

**KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI MUSA AS
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(ANALISIS PADA KISAH NABI MUSA AS)**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu
Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga (S.3) Untuk Memperoleh Gelar Doktor
Bidang Pendidikan Berbasis Al-Qur'an



Oleh:

Hidayatullah

NIM: 153530060

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M. / 1441 H**

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah: karakter kepemimpinan pada Nabi Musa AS yang mencakup karakter kinerja (karakter utama) seperti visioner, kompeten, integritas, pembaharu, pandai bekerja sama, kredibel, dan informan, dan karakter moral (karakter pelengkap) seperti sabar, problem solver, religius, cerdas, tekad yang kuat, pembelajar dan tawadhu'.

Disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan Thomas Lickona (1991), Kouzes dan Posner (1993), Robbins (L.1960 M), Hoy, Miskel (1991 M), Guthrie, Spencer (1993), Semiawan, Sondang Siahaan (2010) dan Ki Hajar Dewantara (1889) yang menyerukan kepada upaya penerapan nilai-nilai kepribadian kepemimpinan yang didasari pada pengembangan karakter, penguatan dimensi sosial dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Disertasi ini memiliki perbedaan pendapat dengan: 1) Niccolo Machiavelli (L. 1469 M) yang memisahkan antara etika dan politik dalam melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai kepemimpinannya. Pemerintah sebagai pemangku institusi kepemimpinan nasional harus menjalankan tugas-tugas negara dengan baik sesuai dengan nilai-nilai kepribadian bangsa sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945 dan Pancasila, 2) Alexander Agung (L. 340 SM) yang berambisius menumpuk harta kekayaan, bertindak brutal, memerintahkan pengikutnya untuk menyembah dirinya dan tidak segan-segan membantai siapa saja yang menentang kekuasaannya. Pemerintah dan semua pemangku jabatan sejatinya hidup dengan karakter kesederhanaan, santun terhadap rakyatnya dan siap mengakomodir aspirasi mereka seluas-luasnya ketika tidak sejalan dengan kebijakannya, 3) Adolf Hitler (L. 1889 M) yang menggunakan cara-cara militeristik seperti menjalankan dua fungsi; militer dan non-militer dalam menjalankan tampuk kepemimpinannya sehingga menyebabkan kurangnya *trust* masyarakat dan membawa negara Jerman ke jurang instabilitas nasionalnya.

Pemerintah dan elemen masyarakat dalam mengemban tugasnya harus menjalankan prinsip penguatan nilai-nilai karakter pemimpin dan berusaha sekuat mungkin memegang prinsip ini sesuai dengan amanah yang diemban agar tercipta kualitas kepribadian anak bangsa yang bisa membawahkan negara ini ke arah perubahan yang lebih baik ke depannya.

Metode penelitian dalam disertasi ini adalah metode kualitatif. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode *tafsir maudhu'i*.

ABSTRACT

The conclusions of this dissertation are: leadership characteristics of the Prophet Musa AS which include performance characters (main characters) such as visionary, competent, integrity, reformer, good at working together, credible, and informant, and moral characters (complementary characters) such as patience, problem solver, religious, intelligent, strong determination, learners and tawadhu '.

This dissertation has the same opinion with Thomas Lickona (1991), Kouzes and Posner (1993), Robbins (L.1960 M), Hoy, Miskel (1991), Guthrie, Spencer (1993) , Semiawan, Sondang Siahaan (2010) and Ki Hajar Dewantara (1889) who called for efforts to apply the values of leadership personality based on character development, strengthening social dimensions and changing towards a better direction.

This dissertation has differences of opinion with: 1) Niccolo Machiavelli (L. 1469 M) which separates ethics and politics in implementing and applying the values of its leadership. The government as the institutional leader of the national leadership must carry out the duties of the state properly in accordance with the values of the nation's personality as stated in the 1945 Constitution and Pancasila, 2) Alexander the Great (L. 340 SM) whose ambition is to accumulate wealth, acting brutally, ordering his followers to worship him and not hesitate to slaughter anyone who opposed his authority. The government and all office holders actually live with the character of simplicity, polite towards their people and ready to accommodate their aspirations to the greatest extent when not in line with their policies, 3) Adolf Hitler (L. 1889 M) who used militaristic methods such as running two functions; military and non-military in carrying out their leadership, causing a lack of public trust and bringing the German state to the brink of its national instability.

The government and community elements in carrying out their duties must carry out the principle of strengthening the character's values of the leader and try their best to hold this principle in accordance with the mandate to create a quality personality for the nation that can lead to a better change in the future.

The interpretation method used in this study is: the method of interpretation *maudhu'i*. While the approach used is a qualitative method to produce descriptive data whose results are presented in qualitative form.

الملخص

خلاصة هذه الأطروحة هي الصفات الأساسية للنبي موسى عليه السلام والتي تشمل شخصيات الأداء (الشخصيات الرئيسية) مثل الرؤية الثابتة والكفاءة والنزاهة والمتجدد والعمل الجماعي و الصدق والمخبر والشخصيات الأخلاقية (الشخصيات التكميلية) مثل الصبر ومحلل المشاكل والفظانة والكفاءة وقوة العزم ومحبة العلم والتواضع.

ونتيجة هذه الأطروحة تأييد للآراء التي قال بها توماس ليكونا (1991)، وكوزيز وفوسنير (1993)، روبنس (م.1960)، هوي و مايسكيل (1991)، وجوتري و سيسفن تجير (1993) وغيرهم الذين دعوا إلى تطبيق القيم القيادية في النفوس والذي تبنت من تطوير الصفات الأساسية وتقوية الجوانب الإجتماعية نحو تغيير إلى أحسن الأحوال.

كما أن الأطروحة تضاد ما قام به : (1) نيكولو مارچيف فيلي (م. 1469) الذي يفصل بين القيم والسياسة في أداء رئاستها. وهيئة الرئاسية كطبق للجوانب الرئاسية لابد من القيام بوظيفة الدولة بأحسن الأساليب ضمن القيم التي يعتنق بها الشعب كما هو المكتوبة في القوانين الأساسية للدولة والمبادئ الخمسة. (2) أليكس ساندير أغونغ (م. 340 ق.م) الذي يطمع في جمع الأموال والشدة في التصرف والأمر بتعبيد الناس له واعتداء كل من يخالف إرادته اعتداءً عنيفاً. فلا بد لكل الرؤساء ومن له الولاية في أمر الشعب أن يعيشوا عيشةً بسيطةً ويتعاملوا معهم معاملةً حلمية ويقابلوا كل الآراء المخالفة بأوامره مقابلةً حنينة. (3) أدولف هيتلر (م. 1889) الذي يصرف رئاسته تصرفاً تجنيدياً مما يؤدي إلى ضعف ثقة الشعب له وحمل دولة الألمان إلى ظروف فوضوية.

عند القيام في أداء هذه الوظائف الرئاسية لابد للرؤساء وجميع الهيئات الإجتماعية أن يقوموا بتقوية القيم الأساسية لتلك الصفات ويستمسكوا بهذه المبادئ كما هو المطلوب لكي ينتج الشخصيات الممتازة الذين يقدر على أن يحملوا الدولة إلى أحسن الأحوال مستقبلياً. ومنهج هذه الأطروحة هي طريقة تفسير الموضوعي. وأما طريقة بحثها هي طريقة نوعية للحصول على البيانات المصورة وسرد نتيجتها بصورة نوعية.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatullah
Nomor Induk Mahasiswa : 153530060
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS
Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pada
Kisah Nabi Musa AS)

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan atas tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 06-03-2019

Yang membuat pernyataan,



Hidayatullah

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Judul Disertasi

**Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam Perspektif Al-Qur'an
(Analisis Pada Kisah Nabi Musa AS)**

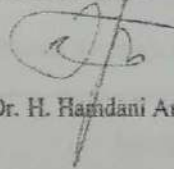
Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Doktor Ilmu Al-Qur'an dan TafsirDisusun oleh :
Hidayatullah
NIM : 153530060telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 23-01-2015

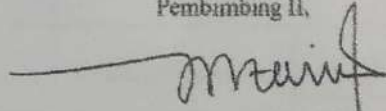
Menyetujui :

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A

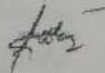
Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I.

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

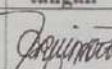
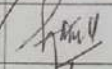
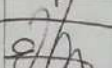
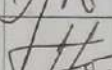
Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam Perspektif Al-Qur'an
(Analisis Pada Kisah Nabi Musa AS)

Disusun oleh :

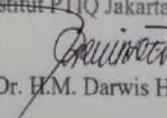
Nama : Hidayatullah
 Nomor Induk Mahasiswa : 153530060
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

.....10 April 2019.....

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua/Penguji	
2	Prof. Dr. H. Zainun Kamaluddin Fakhri, M.A.	Anggota/Penguji	
3	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Anggota/Pembimbing	
4	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Anggota/Penguji	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.i	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.i	Panitera/Sekretaris	

Jakarta.....6 Juli 2019.....

Mengetahui,
 Direktur Program Pascasarjana
 Institut PTIQ Jakarta,

 Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

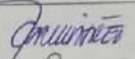
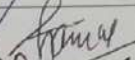
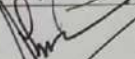
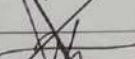

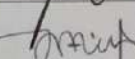
TANDA PENGESAHAN DISERTASI

Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam Perspektif Al-Qur'an
(Analisis Pada Kisah Nabi Musa AS)

Disusun oleh :

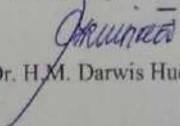
Nama : Hidayatullah
 Nomor Induk Mahasiswa : 153530060
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
 28 Agustus 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua/Penguji	
2	Prof. Dr. H. Zainun Kamaluddin Fakhri, M.A.	Anggota/Penguji	
3	Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A.	Anggota/Penguji	
4	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.i	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 21 Oktober 2019

Mengetahui,
 Direktur Program Pascasarjana
 Institut PTIQ Jakarta,


 Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Ṣā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Ẓal	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zai	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Ṣād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)

¹ Transliterasi ini sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988.

ظ	Zā	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ayn	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gayn	g	-
ف	Fā’	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Waw	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā’	y	-

B. Vowel dan Diftong

□	a
□	u
□	
ا	ā
آ	á
	ū
و	i
و	aw
ي	ay

1. Huruf *al-madd* berupa *al-alif* dilambangkan dengan ā seperti *qālā* (قال)

2. Huruf *al-madd* berupa *al-wāw* dilambangkan dengan ū seperti *qālū* (قالوا)

3. Huruf *al-madd* berupa *al-yā'* dilambangkan dengan ī seperti *qāla* (قيل)

3. Huruf *al-tā' al-marbūṭah* (ة) yang terletak di akhir kata ditulis *h*, sedangkan *al-tā' al-marbūṭah* (ة) yang menjadi *al-muḍāf* ditulis *t* seperti *wizārah al-tarbīyah* (وزارة التربية). Sedangkan kata yang diakhirnya *al-tā' al-marbūṭah* (ة) yang menjadi *ṣifāh* dan *mawṣūf* ditulis *h* seperti *ar-risālah al-qaṣīrah* (الرسالة القصيرة)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya, Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Ketua Program Studi
4. Dosen Pembimbing Disertasi, Prof. Dr. Hamdani Anwar, M.A dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini.

7. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan pihak donatur lainnya yang telah memberikan bantuan materiil dalam proses penulisan Disertasi ini.
8. Keluarga: Ade Ratna Yulinar (istri), Shobri Na'im Robbani, Hanif Muhammad Afnan, Misy'al Firdaus Nuzula dan Afifah Syakira Salsabila (anak), Hamim Effendi (ayah), Tasu'ah (Ibu/*Almli*) dan segenap rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Doktoral Institut PTIQ Jakarta.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Disertasi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak, Amin.

Jakarta, 21 Oktober 2019
Penulis

Hidayatullah

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ix
TANDA PERSETUJUAN DISERTASI.....	xi
TANDA PENGESAHAN DISERTASI	xiii
TANDA PENGESAHAN DISERTASI	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xvii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	
1. Identifikasi Masalah.....	13
2. Batasan Masalah	13
3. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian.....	14
E. Tinjauan Pustaka	
1. Tinjauan Pustaka dari Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an dan Hadits	15
2. Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
F. Metodologi Penelitian	
1. Metodologi Penelitian.....	27
2. Tehnik Pengumpulan Data dan Pendekatan	31

3. Langkah Operasional	31
G. Sistematika Penulisan	32
BAB II. DISKURSUS KARAKTER PEMIMPIN	
A. Konsep Karakter Pemimpin	33
1. Karakter.....	33
2. Pemimpin	37
3. Karakter Pemimpin	45
B. Diskursus Seputar Karakter Pemimpin.....	50
1. Konsep Karakter Pemimpin di Dunia Timur	
a. Konsep Karakter Pemimpin di Jepang.....	50
b. Konsep Karakter Pemimpin di Korea Selatan	58
c. Konsep Karakter Pemimpin di Cina	62
2. Konsep Karakter Pemimpin di Dunia Barat	
a. Konsep Karakter Pemimpin di Finlandia.....	66
b. Konsep Karakter Pemimpin di Jerman	69
c. Konsep Karakter Pemimpin di Amerika.....	76
3. Konsep Karakter Pemimpin di Dunia Islam	
a. Konsep Karakter Pemimpin di Turki.....	79
b. Konsep Karakter Pemimpin di Mesir	83
c. Konsep Karakter Pemimpin di Iran	88
BAB III. ANALISIS TEORITIS KARAKTER PEMIMPIN	
A. Analisis Teoritis dalam Ilmu Filsafat.....	99
B. Analisis Teoritis dalam Ilmu Teologi	107
C. Analisis Teoritis dalam Ilmu Pendidikan.....	111
D. Analisis Teoritis dalam Ilmu Sosiologi.....	115
E. Analisis Teoritis dalam Ilmu Psikologi.....	119
BAB IV. KONSEP KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI MUSA AS DALAM AL-QUR'AN	
A. Profil Nabi Musa AS	
1. Kelahiran dan Nasabnya	123
2. Postur Tubuh dan Sifat-sifatnya.....	126
3. Kitab Sucinya.....	128
4. Mukjizatnya	130
5. Partner Dakwahnya	132
6. Kondisi Lingkungan yang Mempengaruhi Kehidupannya	136
B. Risalah Nabi Musa AS.....	141
C. Term Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS	
1. Kisah Nabi Musa AS dengan Fir'aun	

a.	<i>Al-‘Áthî</i> (pemberi), Qs Thaha [20]: 50.....	147
b.	<i>Al-Hâdî</i> (penunjuk) Qs Thaha [20]: 50.....	153
c.	<i>Al-‘Álim</i> (banyak mengetahui) Qs Thaha [20]: 51.....	156
d.	<i>‘Adamu al-Ifîrâ</i> (tidak berbuat kebohongan) Qs Thaha [20]: 61.....	160
e.	<i>Al-Hâzir</i> (selalu berhati-hati) Qs as-Syu’ara [26]: 56.....	167
2.	Kisah Nabi Musa AS dengan Bani Israil	
a.	<i>Al-Mâlik bin-Nafsi</i> (pandai mengendalikan diri) Qs Al- Maidah [5]: 25.....	173
b.	<i>Al-Isti’ânah</i> dan <i>As-Shabru</i> (memohon pertolongan dan bersabar) Qs al-A’raf [7]: 127.....	177
c.	<i>Al-Istikhâlâf</i> (memegang mandat pemakmuran) Qs Al-A’raf [7]: 129.....	183
d.	<i>Al-‘Âmil</i> (pekerja) Al-A’raf [7]: 129.....	196
3.	Kisah Nabi Musa AS dengan Nabi Harun AS	
a.	<i>Al-Wazîr</i> (pendamping) Thaha [20]: 29-32.....	200
b.	<i>At-Tasbîh</i> (selalu memuji Allah SWT) dan <i>Adz-Dzikr</i> (selalu mengingat Allah SWT) Thaha [20]: 33-34.....	206
c.	<i>Al-Mursilu</i> (pengutus delegasi) Al-Qashash [28]: 34.....	210
4.	Kisah Nabi Musa AS dengan Khidir	
a.	<i>As-Shâbir</i> (penyabar) Al-Kahfi [18]: 67, 72,75, 78 dan 82.....	214
b.	<i>Al-Mushâhib</i> (pendamping) Al-Kahfi [18]: 76.....	218
D.	Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS	
1.	Karakter Nabi Musa AS Pada Kisahnya dengan Fir’aun	
a)	Faṭânah.....	220
b)	Kompeten.....	222
c)	Informan.....	226
d)	Integritas.....	228
e)	Religius.....	230
2.	Karakter Nabi Musa AS Pada Kisahnya dengan Bani Israil	
a)	Cerdas.....	234
b)	Problem Solver.....	235
c)	Visioner.....	239
d)	Pembaharu.....	240
e)	Kredibel.....	242
3.	Karakter Nabi Musa AS Pada Kisahnya dengan Nabi Harun AS	
a)	Pandai bekerja sama (<i>team work</i>).....	243
b)	Religius.....	245
4.	Karakter Nabi Musa AS Pada Kisahnya dengan Khidir	
a)	Memiliki Tekad yang Kuat.....	247
b)	Pembelajar (tidak malas).....	249

c) <i>Tawadhû</i> (rendah diri).....	253
d) Pengkritik Khidir	255

BAB V. MODEL IMPLEMENTASI KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI MUSA AS

A. Implementasi Dalam Kehidupan Individu/Pribadi	259
B. Implementasi Dalam Kehidupan Keluarga	
1. Implementasi Sebagai Suami.....	268
2. Implementasi Sebagai Istri.....	279
3. Implementasi Sebagai Anak	284
C. Implementasi Dalam Organisasi Masyarakat	
1. Implementasi Sebagai Rukun Tetangga dan Warga Sekitar....	291
2. Implementasi Sebagai Institusi Keagamaan Islam dan Non Islam	298
3. Implementasi Sebagai Organisasi Sosial Kemasyarakatan.....	312
D. Implementasi Dalam Instansi Pemerintah	
1. Implementasi Sebagai Presiden/Kepala Negara	319
2. Implementasi Sebagai Institusi Pelayanan Publik	332
3. Implementasi Sebagai Institusi Pendidikan	340
4. Implementasi Sebagai Instansi Umum dan Swasta	345

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	347
B. Saran.....	348
DAFTAR PUSTAKA	362

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya ucapan/berita bohong atau apa yang disebut dengan berita atau informasi palsu (*hoax*), akhir-akhir ini menimbulkan masalah yang sungguh serius. Beberapa riset tentang akibat berita palsu yang dilakukan oleh Pew Research Center,¹ Kemenkoinfo (2016),² dan Kepolisian Republik Indonesia,³ menyebutkan bahwa penyebar kebohongan melalui media tertentu, merusak dan mencemarkan nama baik dan harga diri seseorang maka akan berurusan dengan hukum pidana.

Hal ini disinyalir dari akibat pemahaman yang kurang komprehensif tentang norma-norma sosial dan nilai-nilai keagamaan, minimnya pengetahuan atau pengenalan terhadap informasi yang beredar di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang pernah terjadi pada beberapa pemimpin di dunia Barat, sehingga hal itu mengganggu proses demokrasi dan stabilitas negaranya. Sebuah informasi harian

¹ Di Amerika 23% orang dewasa terlibat dalam penyebaran berita palsu. 14% di antaranya bahkan menyebarkan informasi yang sejak awal mereka ketahui sebagai *hoax*. (Journalism.org)

² Dalam “Kominfo Dorong Penggunaan Media Sosial untuk Pustakawan.” dalam <https://kominfo.go.id>, 12 Oktober 2016. Diakses pada 14 Februari 2017.

³ Tempo, “Mabes Polri: Penyebar Hoax Diancam Hukuman 6 Tahun Penjara.” Diakses pada Minggu, 20 November 2016, dalam <http://m.tempo.co>

Kompas terbitan Senin 20 Juni 2011 tertulis tentang Kerusakan Mental Mencemaskan sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan.⁴ Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggara negara berupa fakta:

1. Sepanjang 2004-2011, Kementerian Dalam Negeri mencatat 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan walikota tersangkut korupsi.
2. Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011.
3. 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Bank Indonesia.
4. Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia dan BKPM.

Terkait penegak hukum terungkap fakta bahwa:

1. Sepanjang 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebanyak 78 hakim.
2. Pegawai Kejaksaan yang dijatuhi sanksi sepanjang 2010 mencapai 288 orang meningkat 60% dibandingkan tahun 2009 yang sebanyak 181 orang. Dari 288 orang pada tahun 2010 tersebut. 192 orang yang dijatuhi sanksi adalah jaksa.
3. Selama tahun 2010 sebanyak 294 polisi dipecat dari dinas Polri yang terdiri dari 18 perwira, 272 orang bintara dan 4 tamtama.

Kemudian informasi lain yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral saat ini, sebagaimana penulis kutip pada artikel dengan judul “*Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter*” karya Husaini Usman,⁵ disebutkan bahwa seorang profesor, sebagai dosen teladan dikampusnya sudah menjadi tersangka korupsi oleh KPK.

Pada sisi lain yang menjadi pemicu bangsa Indonesia saat ini mengalami kerusakan di berbagai macam bidang, umumnya disebabkan karena kurangnya pemahaman yang baik terhadap ajaran agama. Ditambah dengan sebuah informasi yang disampaikan oleh budayawan Mochtar Lubis, yang memberikan deskripsi karakter

⁴ Muclash Samani dan Harianto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011, cet.I, hal. 4.

⁵ Usman, Husaini, FT. Universitas Negeri Yogyakarta, Pada *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013.

bangsa Indonesia yang sangat negatif. Dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki, 6 April 1977, Mochtar Lubis mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia sebagai berikut: “Munafik, enggan bertanggungjawab, berjiwa feodal, masih percaya tahayul, lemah karakter, cenderung boros, suka jalan pintas, dan tidak suka bekerja keras.”⁶

Informasi di atas hanya sebagian kecil tentang fakta yang menunjukkan bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis *akhlak* (baca: karakter) yang mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.⁷ Tentu masih banyak fakta-fakta lainnya yang tidak mungkin dikutip pada penulisan disertasi ini. Hanya saja fakta di atas sebagai bukti adanya distorsi-distorsi (penyimpangan dan penyelewengan) yang dilakukan oleh para pemimpin bangsa ini. Juga oleh masyarakat umum yang menyangkut kerusakan lainnya, termasuk maraknya penggunaan narkoba,⁸ minuman keras,⁹ praktek prostitusi¹⁰ dan lain sebagainya.

⁶ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Adabi Press, 2012, cet. I, hal. 36-37.

⁷ Menurut Stephen R. Covey, karakter adalah hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan. Dalam sebuah pernyataan disebutkan, “*Taburlah gagasan, tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, tuailah karakter.*” Lihat: *The Seven Habit of Highly effective People*, Stephen R. Covey, seperti yang di dikutip oleh Abdurrahman Kadir.

⁸ Sekitar 27,32 % pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Angka tersebut kemungkinan meningkat kembali karena beredarnya sejumlah narkotika jenis baru. Data tersebut didapat dari penelitian Puslitkes Universitas Indonesia (UI) dan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada 2016 lalu. “(Hasil penelitian menyebutkan) pengguna narkoba pelajar dan mahasiswa mencapai 27.32 persen,” ujar Kepala Subdirektorat Lingkungan Pendidikan BNN Agus Sutanto, senin (30/10), di sela-sela deklarasi pelajar anti-narkoba, kekerasan anak, dan pencegahan HIV-AIDS di Stadion Korpri di Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, dalam <http://nasional.republika.co.id>. Diakses pada Senin, 30 Oktober 2017. Data lain ditemukan bahwa pengguna narkoba di Indonesia berdasarkan data Badan Narkotika Nasiona (BNN) 2016 mencapai 6,4 juta jiwa. Untuk itu, BNN melibatkan unsur TNI dalam memerangi peredaran narkoba yang sudah sangat meresahkan bangsa. “Berdasarkan data BNN 2016, per harinya orang meninggal gara-gara narkoba mencapai 50 orang. Itu yang dilaporkan, dan tidak dilaporkan banyak. Padahal ada yang overdosis dan sakit. Indonesia jenis narkoba apa saja ditelan.” Ujar Budi Waseno. Dalam <https://lampungpro.com>. Diakses Selasa, 17 April 2018.

⁹ Wakil Gubernur DKI Sandiaga Uno mendapat laporan ada pesta dengan mengonsumsi miras oplosan di DKI setiap minggu. Ada 15-20 pesta setiap kecamatan. “Tiap kecamatan dapat laporan 15 sampai 20 setiap *weekend* ada pesta. Di mana anak-anak muda ini mengakses miras oplosan,” kata Sandiaga di Telkom Living Lab Smart City Nusantara, Gunung Sahari Selatan, Kemayoran, Jakpus, Selasa 10/4/2018, dalam <https://news.detik.com>. Diakses Selasa, 10 April 2018.

¹⁰ Tempat prostitusi terpopuler di Indonesia; 1. Surabaya, terkenal dengan lokailsasinya yang sekarang sudah menjadi lokalisasi terselubung, 2. Jakarta, kota metropolitan terkenal

Demikian pula di dalam sejarah perjalanan hidup manusia dari masa ke masa, juga mengalami distorsi-distorsi yang mengakibatkan kehancuran umat-umat terdahulu. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh yang harus dijadikan pelajaran bagi bangsa Indonesia saat ini. Para pelaku menyimpang yang dilakukan oleh para penguasa saat itu, untuk mempertahankan kedudukannya mengalami penderitaan mengenaskan di akhir hayatnya. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan umat terdahulu mengakibatkan kehancuran pula. Sebagai contoh kisah nabi Nuh yang Allah SWT utus kepada kaumnya (QS. Al-A'raf [7]: 59). Kemudian kaumnya ingkar dan mendustakan (QS. Yunus [10]: 73). Risalah yang dibawa Nabi Nuh, dan akibatnya Allah SWT tenggelam kaum Nabi Nuh beserta anaknya, Kan'an (QS. Hud [11]: 43).

Nabi terakhir yang Allah SWT utus adalah Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan dakwah kepada kaum musyrikin Quraisy. Pada saat itu terjadi penyimpangan akidah dan karakter. Bangsa Arab sebelum Islam mempunyai akidah dan karakter yang sangat buruk, yaitu menyembah kepada selain Allah SWT, banyak tuhan-tuhan dan berhala-berhala, seperti Lata, 'Uzza, dan Hubal, mengubur anak-anak wanita hidup-hidup, berlebih-lebihan mengadakan tindakan balasan sampai mengorbankan jiwa raganya lantaran hanya persoalan yang remeh saja, memberikan titel yang mencemoohkan nama baik mereka, mengangkat anak angkat seperti anak sendiri.¹¹

Ditambah pula dengan kerusakan-kerusakan di berbagai macam bidang; agama, politik sosial dan ekonomi. Kerusakan di bidang agama seperti menyekutukan sesuatu makhluk dengan Tuhan Pencipta dan Pemelihara, dengan menyembah berhala-berhala; di bidang politik kebanyakan orang yang mempunyai wewenang dibuat sebagai media bagi kepentingan pribadinya, sehingga kewajiban-kewajiban kenegaraan terbengkalai, dan kehormatan seseorang terinjak-injak, akibatnya keadilan menjadi terhapus; di bidang sosial pada masyarakat terlihat sifat-sifat jiwa yang amat buruk, lantaran rakyat

dengan dunia hiburan malamnya, 3. Malang, Kota Wisata dengan kesejukan pengunungannya yang bertebaran, 4. Yogyakarta, Kota Pendidikan dengan kebebasan berinspirasi, 5. Bandung, Kota kembang juga kota kembang desanya, 6. Bogor, kota hujan seperti Malang, 7. Semarang, Kota Pelajar dan kos-kosan yang terkenal bebas, 8. Tengerang, Kota Seribu Kontrakkan, seribu hotel-hotelnya lumayan ketat dalam pengawasan, 9. Serang, kota pantai dengan beragam penginapan. Ditulis oleh Ball Possesion, -Rating: 4,5 Judul: 10 Tempat Prostitusi di Indonesia, Deskripsi: Artikel ini menginformasikan tentang 10 Tempat Prostitusi Indonesia secara lengkap dan detail. Harian Internet. Diakses pada Jum'at, 6 Juni 2013.

¹¹ Amali, *Planning & Organisasi Da'wah Rasulullah*, Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1986, hal.28.

biasa dikendalikan oleh bangsawan-bangsawan atau atasan-atasan. Sehingga jiwa mereka tidak mempunyai kebebasan, sementara para bangsawan dan yang mempunyai wewenang menjadi penindas dan pemeeras rakyat; di bidang ekonomi biaya-biaya penyelenggaraan negara dibebankan di atas pundak rakyat dan pajakpun berbagai rupa ragamnya dan tidak terhingga pula tingginya.¹²

Begitu pula nabi Musa AS dan raja Fir'aun -yang mengaku sebagai tuhan- serta kaumnya,¹³ karena kecintaannya yang sangat dalam terhadap dunia, yaitu jabatan sebagai raja, maka segala cara dilakukannya untuk mempertahankan kekuasaannya, sampai-sampai selalu dilakukan selang setahun untuk membunuh anak laki-laki yang baru lahir.¹⁴ Kemudian Allah SWT mengutus Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS untuk menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dan para pengikutnya. Fir'aun pada akhir hayatnya dengan bala tentaranya ditenggelamkan Allah SWT di Laut Merah.¹⁵

Oleh sebab itu sangat penting untuk mengkaji ulang kisah-kisah di dalam Al-Qur'an, terutama historis kepemimpinan para Nabi dan Rasul bersama kaumnya.¹⁶ Terlebih kisah utusan Allah SWT yang berpredikat sebagai rasul *ulul 'azmi* untuk memperbaiki masyarakat yang sudah rusak,¹⁷ akibat penyimpangan akidah, buruknya karakter dan demikian tinggi kecintaan terhadap dunia.

Melihat kondisi sekarang yang dialami bangsa Indonesia, jika ditelaah lebih cermat maka akan terlihat bahwa krisis yang tengah terjadi pada zaman sekarang ini bisa dikatakan lebih parah dan mengkhawatirkan dibandingkan dengan zaman Rasulullah SAW,

¹² Amali, *Planning & Organisasi Da'wah Rasulullah*, Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1986, hal.31.

¹³ Kata Fir'aun di dalam Al-Qur'an disebutkan sejumlah 74 kali. Kadang digunakan sebagai julukan untuk penguasa Mesir dan terkadang disebutkan dengan penambahan kata "Âlu" atau "Qowm", misalnya, "Âlu Fir'aun" dan "Qowm Fir'aun" lihat: *Al-Mu'jam al-Mufahras li-alfâzhi al-Qur'ân*, Muhammad Fuâd 'Abdul Bâqî, hal. 515-516.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiyâ*, cet.III, Muassasah Abî Thayeb Tsaqâfiyyah, Beirut, thn 1992.

¹⁵ Lihat Q.S. Yunus/10 ayat 90.

¹⁶ Kepemimpinan adalah bagaimana pemimpin memiliki kemampuan mental dan intelektual serta keberanian dalam melakukan perubahan sosial yang mendasar dan monumental sehingga menjadi kenangan dan membanggakan yang selalu dibanggakan rakyat. Lihat: *Jurnal Lingkar Widyaiswara, Widyaiswara Network Journal*, pada makalah yang berjudul "Tipologi dan Karakter Ideal Kepemimpinan Dunia", Ahmad Rasim, Sekretariat Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Banten, Pandeglang, Banten, edisi 1, No.1, Jan-Mei 2014, p.46-62.

¹⁷ Al-Baidhawi menyatakan bahwa rasul adalah nabi yang memiliki syariat baru sedangkan nabi melanjutkan syariat nabi sebelumnya. Lihat: Al-Baidhawi, *Tafsîr Al-Baidhâwî*, juz V, hal. 231.

ketika beliau menyampaikan dakwahnya dan memimpin bangsa Arab Quraisy. Zaman sekarang, bangsa Indonesia kehilangan figur pemimpin yang dapat menjadi teladan,¹⁸ yaitu pemimpin yang mampu membawa diri dan rakyatnya ke jalan yang lurus, benar dan diridhai Allah SWT serta dapat mensejahterakan rakyat dan membawa bangsa ini ke masa depan yang lebih pasti dan maju, serta disegani bangsa-bangsa dunia.

Oleh sebab itu, problem besar yang dialami bangsa Indonesia saat ini, yang sangat mendasar dan memprihatinkan adalah krisis karakter kepemimpinan yang menjadi sebab kemunduran bangsa dan mengakibatkan multi krisis lainnya. Perkara korupsi,¹⁹ kolusi,²⁰ dan nepotisme yang banyak menimpa para pejabat,²¹ baik dari kalangan eksekutif, yudikatif maupun legislatif menunjukkan tidak hanya mandulnya Undang-undang Nomor 28 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme, tetapi semakin tidak tertibnya nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat. Kasus korupsi yang diduga melibatkan para menteri, mantan menteri, gubernur, mantan gubernur, bupati, mantan bupati dan lain sebagainya menunjukkan bahwa para pejabat yang diharapkan menjadi teladan bagi masyarakat luas mengenai tertib hukum dan tertib sosial, ternyata justru mereka yang harus duduk di kursi pesakitan dengan tuntutan tindak pidana korupsi. Kasus bulog dan dana non bugeter DKP yang begitu kusut hanyalah sedikit dari sekian banyak perkara korupsi di negara yang berupaya mewujudkan *good government and clean government* sebagai salah satu cita-cita reformasi.²²

Pada kondisi seperti ini sangat diperlukan suatu acuan yang bisa dijadikan rujukan untuk mengembalikan ke arah jalan yang benar. Karena kalau dibiarkan terus-menerus, maka kemungkinan kehancuran bangsa Indonesia akan terjadi tidak lama lagi,

¹⁸ Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan. Lihat: Shobri Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, cet. I, hal.16, Mei 2014.

¹⁹ Dalam arti luas, *korupsi* atau *korupsi politis* adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk kepentingan pribadi.

²⁰ *Kolusi* adalah kerjasama rahasia untuk maksud tidak terpuji; persekongkolan. Lihat: <http://kbbi.web.id/kolusi>.

²¹ *Nepotisme* adalah 1) perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat, 2) kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangan di lingkungan pemerintahan), 3) tindakan memilih kerabat sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan. Lihat: <https://www.kbbi.web.id/nepotisme>.

²² <http://kompas.com>. Diakses pada Selasa, 2 Juni 2015.

sebagaimana telah terjadi kehancuran pada generasi-generasi yang terdahulu.²³ Tentunya, semua berharap, bangsa Indonesia di masa mendatang tidak mengalami kehancuran dan lebih mengedepankan kepentingan bangsa dan negara ketimbang mendahulukan kepentingan pribadi, golongan atau partainya.

Sebenarnya sejak dahulu bangsa Indonesia telah membangkitkan kesadaran pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan pembangunan karakter.²⁴ Dalam sejarah masa lalu kita mengenal berdirinya Budi Utomo, peristiwa Sumpah Pemuda, sampai pada Proklamasi Kemerdekaan RI, yang mencerminkan pembangunan karakter turut memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa.²⁵

Bahkan pendidikan yang menghasilkan manusia berkarakter ini telah didengung-dengungkan oleh pandita pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, dengan pendidikan yang berpilar kepada Cipta, Rasa dan Karsa. Bermakna bahwa pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga mengasah afeksi moral sehingga menghasilkan karya bagi kepentingan umat manusia.²⁶ Selain itu, penulis juga melihat bahwa konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah lama digagas oleh Presiden Soekarno,²⁷

²³ Thomas Lickona menyebutkan 10 tanda-tanda zaman yang dapat menyebabkan kehancuran suatu bangsa, yaitu: 1). Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4) Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) Menurunnya etos kerja, 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) Membudayanya ketidakjujuran, 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. Lihat: Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009, hal.7.

²⁴ Karakter adalah '*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group.*' Hill, dalam Wanda Christiana, 2005 mengatakan, *character determines someone's private thought and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation.*"Sebagaimana yang disebutkan Ani Ghufon, dalam buku "Integritas Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran" dalam Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta, UNY, Mei 2010, hal. 14-15.

²⁵ *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Pemerintah Republik Indonesia, 2010, Jakarta.

²⁶ Ghazali Bagus Ani Putra, pada makalahnya yang berjudul, *Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Berkarakter Moral*. t.th.

²⁷ Seperti ucapannya yang menyatakan perlunya *nation and character building* sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Beliau menyadari bahwa karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia. Lihat: Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet.V, hal.5, Desember 2015, Bumi Aksara.

yang memiliki gaya kepemimpinan percaya diri yang kuat, penuh daya tarik, penuh inisiatif dan inovatif, serta kaya akan ide dan gagasan-gagasan baru.

Memperhatikan berbagai macam persoalan yang dialami bangsa Indonesia ini, yaitu krisis multi dimensi di berbagai bidang dan krisis kepemimpinan, maka penulis berusaha menyingkap perjalanan sejarah pemimpin, untuk dijadikan petunjuk atau pedoman yang benar sesuai dengan ajaran Islam yang komprehensif.²⁸ Penulis hendak mengangkat tema penting untuk dijadikan sandaran bagi para pemimpin bangsa ini khususnya dan masyarakat pada umumnya, agar mampu mengevaluasi untuk kemudian memperbaiki diri dan membangun peradaban bangsa Indonesia yang adil, makmur, bersih dan sejahtera.

Dasar pemikiran pentingnya persoalan karakter pemimpin, sebagaimana penulis kutip dalam buku “*Character Matters*”²⁹ yang menjelaskan bahwa “Perilaku-perilaku menyimpang yang setiap hari membombardir kita –kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan obat terlarang, asusila seksual dan etika kerja yang buruk- mempunyai inti yang sama: tiadanya karakter yang baik. Tidak seperti pembaruan yang berlangsung sedikit demi sedikit, persoalan karakter masuk ke bawah gejala menuju akar masalah ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter memberikan harapan perbaikan yang terbaik di semua bidang ini.” Namun, pendapat Lickona ini bertolak belakang dengan apa yang diterapkan oleh Niccolo Machiavelli.³⁰ Machiavelli justru menganjurkan kepada para penguasa atau pemimpin untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan dengan segala cara. Termasuk menggunakan tipu muslihat dan kekejaman.³¹ Karena keterusterangan pada bukunya itu selama berabad-abad Machiavelli dijadikan sebuah sinonim negatif bagi kelicikan dan kepalsuan. Orang yang terlihat begitu ambisius dan selalu berupaya mencapai tujuannya dengan segala cara akan disebut sebagai Machiavelli.

²⁸ Penulis mengartikan di sini sebagai jalan hidup yang dilalui oleh para pemimpin besar kehidupan, yakni sejarah para rasul dan nabi-nabi diabadikan historisnya dalam al-Qur’an.

²⁹ Thomas Lickona, *Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, New York, Touchstone Rockefeller Center, 2004, hal. 22.

³⁰ Niccolo Machiavelli adalah seorang filosof politik Italia. Lahir tahun 1469 di Florence, Italia. Ayahnya seorang ahli hukum, tergolong anggota famili terkemuka, tetapi tidak begitu berada. Oleh Michael H. Hart dimasukkan ke dalam buku *The 100 Ranking The Most Influential Persons in History* dalam deretan 100 tokoh berpengaruh dalam sejarah manusia. Lihat: Niccolo Machiavelli, *IL Principle*, Narasi non fiksi, cet II, 2008.

³¹ Niccolo Machiavelli, *IL Principle*, Narasi non fiksi, cet. II, 2008.

Apa yang dikemukakan Thomas Lickona dan konsep pencapaian suatu kekuasaan yang dilakukan oleh Machiavelli tentu memiliki dasar pemikiran tersendiri dalam upaya untuk sampai pada posisi tertinggi sebuah kekuasaan. Berangkat dari kontroversi perbedaan konsep karakter pemimpin di atas, pada penulisan disertasi ini, penulis berupaya menggali nilai-nilai yang berharga dalam perjalanan hidup manusia, yaitu mengeksplorasi kembali kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an dengan judul disertasi "Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Perspektif Al-Qur'an, Analisis Pada Kisah Nabi Musa AS". Mengapa penulis mengambil judul disertasi ini? Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi alasan, seperti sebagai berikut:

1. Agar menjadi rujukan bagi setiap pemimpin –pada dimensi apapun itu- dalam menata ulang kehidupan bangsa Indonesia yang tengah menghadapi krisis karakter yang menyebabkan terjadinya krisis kepemimpinan di semua lini.
2. Kisah Nabi Musa AS sangat menarik untuk dikaji dengan harapan dengan memahaminya secara mendalam mengenai karakter kepemimpinan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Porsi repetasi (pengulangan) penyebutan lafadh nabi Musa AS,³² pada kisah-kisah di dalam Al-Qur'an lebih banyak dibandingkan nabi-nabi dan rasul-lain lainnya.³³
4. Nabi Musa AS adalah sosok nabi dan rasul *ulul 'azmi* yang – secara etimologi- syariatnya terus relevan untuk diambil hikmahnya dan diimplementasikan dalam kehidupan pada konteks modern,³⁴ pengkhususan lafadh *ikhtâra* (QS. Thâhâ [20] ayat: 13), *ishtana'a* (QS. Thâhâ [20]: 41), *mukhlash* (QS. surah Maryam [19]: 51), *khalîlullâh* (QS. An-Nisâ[4]: 125), dan

³² Yakni sebanyak 136 kalipada 131 ayat. Lihat: Daliyah Fathi Jadullah, *Al-Ab'âd Tarbawiyah fî Qishhsati Mûsa wa Tatbîqâtihâ al-Tarbawiyah*, 2011.

³³ Penyebutan Nabi Musa AS, di dalam Al-Qur'an dengan rincian sebagai berikut, Surah Al-Baqarah 13 kali, Âli 'Imrân 1 kali, An-Nisâ 3 kali, Al-Mâidah 3 kali, Al-An'âm 3 kali, Al-A'râf 11 kali, Yûnus 8 kali, Hûd 3 kali, Ibrâhim 3 kali, Al-Isrâ' 3 kali, Al-Kahfi 2 kali, Maryam 1 kali, Thâhâ 7 kali, Al-Anbiyâ' 1 kali, Al-Hajj 1 kali, Al-Mu'minûn 2 kali, Al-Furqân 1 kali, As-Syu'arâ 8 kali, An-Naml 3 kali, Al-Qashash 8 kali, 'Al-Ankabût 1 kali, Sajdah 1 kali, Al-Ahzâb 2 kali, As-Shaffât 2 kali, Ghâfir 5 kali, Fushshilat 1 kali, Syûrâ 1 kali, Zukhruf 1 kali, Al-Ahqâf 2 kali, Adz-Dzâriyât 1 kali, An-Najm 1 kali, Shaff 1 kali, An-Nâzi'ât 1, Al-A'lâ 1 kali. Shalâh Khâlidî, *Al-Qashashul Qur'ânî 'Ardhu Waqâ'i wa Tahlîlu Ahdâts, Dâr Al-Qalam*, Damaskus, cet. I, 1998, Juz 2, hal. 270-271.

³⁴ Al-Baidhâwî menyatakan bahwa rasul adalah nabi yang memiliki syariat baru, sedangkan nabi melanjutkan syariat nabi sebelumnya. Lihat: Al-Baidhâwî, *Tafsîr Al-Baidhâwî*, juz V, hal.231.

- kalîmullah* (QS. An-Nisâ [4]: 164), serta Allah SWT dekatkan komunikasi-Nya terhadap nabi Musa AS (QS. Maryam [19]: 52).
5. Salah satu dari empat nabi yang direkomendasikan Rasulullah SAW untuk dijadikan teladan oleh umatnya (QS. As-Syûrâ [43]: 13).

Alasan lain yang menjadi dasar menariknya kajian kisah Nabi Musa AS seperti yang pernah diceritakan dalam sebuah hadits bahwa Nabi Muhammad SAW dianjurkan Allah SWT untuk terus bersabar menghadapi perilaku kaumnya yang mengganggu kebijakan sosial beliau tidak adil buat mereka. Abdullâh bin Mas'ûd ra bercerita: "Suatu hari Rasulullah SAW membagi-bagikan harta. Maka ada seorang dari suku Anshar berkomentar, "Sungguh, pembagian ini bukan karena Allah SWT". Ketika berita ini sampai ke telinga nabi, beliau berkata, "Semoga rahmat Allah SWT senantiasa bersama Musa AS. Dia telah banyak diuji lebih dari ini, namun selalu bersabar."³⁵ Dalam riwayat Bukhari disebutkan; Ibnu Mas'ud berkata, "Sungguh, saya akan adukan apa yang telah engkau bilang tadi." Lalu Abdullah bin Mas'ud mendatangi Nabi SAW yang saat itu sedang bersama sahabat lainnya. Sampai-sampai aku merangsek ke hadapan beliau. Hal itu membuat beliau merasa terusik, berubah raut mukanya dan marah. Sampai-sampai aku ingin urungkan menyampaikan informasi tidak mengenakkan ini kepada beliau saw. Kemudian beliau berkata, "Sungguh, Musa AS telah diuji dengan yang lebih banyak dari ini, tapi ia bersabar."³⁶

Belajar dari kisah kecerdasan Nabi Musa AS ini, pada konteks sekarang di tengah gencarnya arus kemajuan teknologi diharapkan seorang pemimpin dapat lebih berhati-hati dalam menyikapi segala berita yang beredar. Seorang pemimpin diharapkan dapat bersikap bijak dan *fasih* dalam mengeluarkan *statement-statement* yang berhubungan dengan kepentingan publik. Apalagi bila informasi yang diterima rawan mengandung *hoax*.³⁷ Karena inilah konsekuensi kebijakan seorang pemimpin yang berfokus menggarap infrastruktur dan promosi pariwisata serta mengundang investor masuk ke Indonesia.³⁸

³⁵ Riwayat Bukhârî, Muslim dan Ahmad dari 'Abdullâh bin Mas'ûd ra. Lihat: Wahbah Zuhailî, *Tafsîr Al-Munîr*, cet. X, Dâr al-Fikr, 2009.

³⁶ <http://library.islamweb.net>

³⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2016), *hoax* berarti bohong, tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya; dusta. Makna kata "bohong" yaitu perkataan dan perbuatan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

³⁸ Misalnya berita mengenai serbuan pekerja asal Tiongkok sebanyak 10 juta padahal tidak sebanyak itu. Investor Tiongkok paling banyak membangun proyek bandara, listrik

Di dalam pribadi Nabi Musa AS, tersimpan karakter pemimpin yang ideal yang diabadikan dalam Al-Qur'an.³⁹ Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tegak dalam memimpin dengan indikator keberanian dalam menghadapi penguasa kejam seperti Fir'aun, tentara bengis seperti Hâmân,⁴⁰ dan pengusaha licik seperti Qârûn,⁴¹ dan sikap marah sekaligus sedih atas perilaku negatif yang dilakukan kaumnya.⁴²
2. Tegar dalam menghadapi perilaku negatif kaumnya, baik perilaku yang menyakiti hatinya (QS. Al-Ahzâb [31] : 69, QS. Aş-Shaf [61] : 5) maupun perilaku yang menyimpang dari ajarannya (QS. Al-A'râf [7]:150).
3. Cinta ilmu pengetahuan dengan indikator belajar bersama Khidir as (QS. Al-Kahfi [18] : 60-82) dan berdoa menyangkut ilmu pengetahuan (QS. Thâhâ [20] :25-29).

Begitu pula nilai-nilai pendidikan yang termuat di dalamnya, mencakup:

1. Nilai-nilai keimanan yang mencakup tauhid yang bersih, tawakkal kepada Allah SWT, doa, syukur, tribulasi, pengampunan dosa, hidayah, istiqomah, loyalitas terhadap orang-orang mukmin yang mengangkat kedudukan seorang hamba dan penggunaan mukjizat sebagai instrumen *hujjah* / argumen.
2. Nilai-nilai *akhlak* (karakter), terutama karakter positif seperti cepat kembali kepada Allah SWT, membersihkan diri dari dosa, ikhlas dan tsiqoh kepada Allah SWT dan pertolongannya, amanah, kekuatan dalam kebenaran, sabar dan shidiq, pemaaf dan lembut dalam berdakwah. Selain beberapa karakter negatif seperti suka membangkang, menyimpang, suka kufur, mengingkari janji,

hingga kereta cepat. Hoax lain misalnya juga mengenai foto putri raja Salman yang tidak berjilbab dan kebarat-baratan. Sosok yang terdapat pada foto tersebut ternyata seorang artis India yang bernama Ginni Kapoor. Dan lain sebagainya. Lihat: *UI Lib.Berkala*, hal. 10, Vol.3 No.1 2017, ISSN: 2460-4992.

³⁹ Dalayah Fathi Jâdullah, *Al-Ab'âd Tarbawiyah Fî Qisṣati Musa AS Wa Tatbîqâtihâ al-Tarbawiyah*, 2011.

⁴⁰ *Hâmân* merupakan seseorang yang memiliki peran penting bagi Fir'aun dalam menggagalkan misi yang dilakukan oleh Nabi Musa AS. Nama "*Hâmân*" disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali. Yang salah satu ayatnya menerangkan sepintas mengenai sosok dan kaum yang Allah binasakan bersama Fir'aun dalam bentuk penenggelaman di Laut Merah (Qs Surah al-Ankabut [29]: 39. Lihat: Luay Fatuhi dan Syadza Darkazli, *At-Târikh Yasyhadu bi 'Iṣmatil Qur'ânîl Karîm, Târikh Banî Isrâîl al-Mubakkir*, Dar al-Hikmah, London, cet I, 2002 M, 1344 H, hal. 126.

⁴¹ QS. 'Al-Ankabût [29]: 39.

⁴² QS. Al A'râf [7] : 150.

hati yang keras meskipun sudah melihat tanda-tanda kebesaran dari Allah SWT dan sombong terhadap nikmat.

3. Nilai-nilai sosial mencakup menolong orang yang terzalimi, melawan kerusakan dan bentuk kezaliman, menyuarakan kebebasan, saling membantu dan tolong-menolong, menasehati masyarakat dan mengutamakan kepentingan mereka.
4. Nilai-nilai psikologi, seperti iman yang menunjukkan kepada jalan kebahagiaan, lapang dada, tenang dan damai, aman, memerangi perilaku menyimpang dan sikap menghadirkan kesudahan orang-orang bertakwa dan orang-orang yang suka merusak.

Dari beberapa alasan di atas, yang merupakan latar belakang masalah pada pembuatan disertasi ini, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya mengeksplorasi kisah Nabi Musa AS di dalam Al-Qur'an. Sampai di sini penulis dapat mengatakan bahwa pendidikan karakter untuk melahirkan generasi pemimpin dan calon-calon pemimpin masa depan hendaknya berawal dari pijakan referensi primer, kemudian referensi sekunder. Dalam proposal ini, penulis menjadikan kisah Nabi Musa AS sebagai bahan studi mengkaji nilai-nilai *leadership* sehingga melahirkan generasi pemimpin yang ideal, *religius-holistik* dan berdiri di atas bimbingan ilahi.

Oleh sebab itu, ini adalah penelitian sesuatu yang baru dan layak dijadikan sebagai sebuah penelitian disertasi. Atas dasar pertimbangan itulah penulis mengajukan naskah proposal ini dengan judul "*Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam Perspektif Al-Qur'an, Analisis Pada Kisah Nabi Musa AS*".

B. Permasalahan

1). Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang di atas mendeskripsikan tentang betapa pentingnya mengeksplorasi karakter kepemimpinan pada kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an agar dapat dijadikan rujukan dan pedoman manusia yang hidup di zaman sekarang ini. Dari beberapa asumsi di atas, maka muncul masalah, antara lain:

1. Diskursus model karakter kepemimpinan.
2. Persoalan karakter dapat membentuk sosok pemimpin berkriteria *holistik-religius*, berketuhanan dan memberikan manfaat secara *sosio-historis*.
3. Deskripsi kisah Nabi Musa AS yang terdapat dalam Al-Qur'an.
4. Persoalan karakter dan krisis kepemimpinan yang terjadi di negara Indonesia.

5. Nilai-nilai historis kepemimpinan yang tergalil pada kisah Nabi Musa AS dapat menjadi solusi permasalahan karakter yang ada.
6. Model implementasi karakter kepemimpinan sesuai dengan arahan nilai-nilai historis Nabi Musa AS yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

2). Batasan Masalah

Keenam masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya sebenarnya mencakup spektrum masalah-masalah turunan yang begitu luas dan masing-masingnya memiliki kajian yang luas. Tentu disertasi ini tidak dapat membahas semuanya, dan hanya menguraikan sebagiannya saja yaitu:

1. Analisis karakter pemimpin sehingga mampu membentuk sosok berkriteria pemimpin pada berbagai aspek kehidupan.
2. Konsep karakter kepemimpinan yang termuat pada kisah Nabi Musa AS.
3. Model implementasi karakter kepemimpinan Nabi Musa AS pada konteks di Indonesia.

3). Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada disertasi ini pada dasarnya ingin menemukan sejumlah karakter utama dan karakter pelengkap sebagai pegangan bagi setiap generasi yang berdiri di atas dasar kepemimpinan yang religi dari kisah Nabi Musa AS.

Nilai-nilai dari teori karakter kepemimpinan di dalam Al-Qur'an tentu akan menjadi luas bahasanya apabila cukup mendapat ruang pada kisah satu tokoh saja. Pada disertasi ini mengambil pokok bahasan mengenai sejumlah karakter kepemimpinan Nabi Musa AS yang sarat dengan pendidikan karakter holistiknya. Dan hakikatnya, tema-tema yang diambil dari beberapa surat tertentu di dalam Al-Qur'an sehingga diharapkan dapat memberikan sebuah pemikiran baru terhadap perkembangan konsep karakter ideal kepemimpinan menurut perspektif Al-Qur'an.

Karena itu, masalah utama yang hendak dijawab oleh disertasi ini adalah: "Bagaimana karakter kepemimpinan Nabi Musa AS dalam perspektif Al-Qur'an?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan diskursus model karakter pemimpin.

2. Memformulasikan karakter pemimpin yang memiliki kriteria *holistik-religius*, berketuhanan dan memberikan manfaat luas pada aspek *sosio-historis*.
3. Menjelaskan karakter pemimpin pada kisah Nabi Musa AS yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
4. Merumuskan model implementatif dari konsep karakter kepemimpinan Nabi Musa AS dalam perspektif Al-Qur'an.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang sangat penting terutama dalam konteks keindonesiaan sebagai suatu sumbangan pemikiran, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, antara lain:

Manfaat teoritis, yaitu untuk:

- 1) Mengungkap secara rinci teoritis konsep karakter pemimpin pada konteks masyarakat Indonesia dan dunia, baik dunia Timur, dunia Barat maupun dunia Islam.
- 2) Mengkomparasi studi realita konsep karakter kepemimpinan antara konsep karakter di Indonesia dan konsep karakter di negara-negara maju.
- 3) Pada akhirnya, penelitian ini akan mengerucut pada perumusan dan pengembangan konsep karakter bagi pemimpin yang penulis namakan dengan "Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam Perspektif Al-Qur'an, Analisis Pada Kisah Nabi Musa AS".

Manfaat praktis, yaitu:

- 1) Memberikan inspirasi bagi para intelektual muslim untuk lebih mengeksplorasi dan mengembangkan ayat-ayat tentang karakter kepemimpinan dan memformulasinya secara lebih komprehensif dan profetik yang bersumber dari nilai-nilai historis kenabian Nabi Musa AS yang selama ini nyaris terlupakan dari kancah kehidupan.
- 2) Memperkenalkan beberapa fondasi penting yang dapat dijadikan landasan karakter kepemimpinan *holistik-religius* pada kisah Nabi Musa AS dalam perspektif Al-Qur'an. Di antaranya nilai-nilai religius seperti keimanan, *akhlak* (karakter), sosial dan sosial. Dan nilai-nilai moral, seperti *personal improvement*, *social skill*, dan *komprehensive problem solving*.⁴³
- 3) Memperkenalkan aspek-aspek penting dalam konsep karakter kepemimpinan profetik secara teori dalam perspektif Al-Qur'an.
- 4) Memperkenalkan relasi karakter kepemimpinan profetik Nabi Musa AS dengan ragam karakter moral dan spiritual lainnya.

⁴³ Nucci L.P. dan Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*, New York: Routledge.

- 5) Memberikan model penerapan karakter pemimpin dalam perspektif Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Data primer dalam disertasi ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema seputar karakter kepemimpinan Nabi Musa AS. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dengan keberagaman corak dan mazhab yang ada. Sementara untuk redaksi referensi hadits, penulis memprioritaskan penelaahan dari *kutub tis'ah*.

Untuk kategori data sekunder dan penelitian terdahulu yang relevan, terdiri dari buku-buku, makalah-makalah dan jurnal yang membahas kajian Karakter Kepemimpinan dalam tradisi ilmiah Timur, Barat dan dunia Islam.

1. Tinjauan Pustaka dari Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir sebagai representator dari tafsir masa klasik dan modern. Kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan adalah kitab tafsir karangan: al-Thabarî (W.310 H),⁴⁴ dan Ibnu Katsîr (W.773 H),⁴⁵ yang mewakili *tafsîr bi al-Ma'tsûr*. Zamakhsyarî (467-538 H) mewakili tafsir dari golongan mu'tazilah, termasuk *tafsîr bi al-ra'yi*.⁴⁶ Selain itu, kajian itu dilengkapi dengan tafsir yang kental dengan nuansa sains karangan Thanthâwî Jauharî (W.1940 M)⁴⁷ dan Fahkr al-Râzî (L.544 H).⁴⁸ Untuk kategori tafsir modern yaitu: Sa'id Hawwâ (W.1411 H),⁴⁹ al-

⁴⁴ Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî al-Musammâ bi Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.

⁴⁵ Abû al-Fidâ' al-Ismâ'îlî ibn Umar Ibn Katsîr al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.

⁴⁶ Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmid al-Tanzîl wa 'Uyûn al-'Âqâwîl fî Wujûd al-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyyah, 1415 H/1995 M. Lihat tentang sejarah penulisan tafsir karangan: 1) Muhammad Husain al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992 M; 2) Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, edisi terjemahan oleh: M. 'Alaika Salamullah, Yogyakarta: el-Saq Press, 2003, cet.I, 3) Mâni' 'Abd al-Halîm, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi terjemahan oleh: Syahdia Noer, Jakarta: Raja grafindo, 2003.

⁴⁷ Thanthâwî Jauharî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr t.th.

⁴⁸ Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dûn, *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Gayb*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H/1995 M.

⁴⁹ Sa'id Hawwâ, *al-Asâs fî al-Tafsîr*, Cairo: Dâr al-Salâm, 1989, cet.II.

Shâbûnî (W.1928 M),⁵⁰ al-Marâghî (L.1881 M),⁵¹ Rasyîd Ridâ (W.1935 M),⁵² al-Sha'râwî (W.1998 /1419 H),⁵³ dan Bint Syâthî' (W.1998 M),⁵⁴ Sedangkan untuk tafsir dari Indonesia, dipilih tafsîr al-Misbâh karangan Muhammad Quraish Shihâb,⁵⁵ dan Tafsîr al-Azhar karya Hamka (W.1981m).⁵⁶

Untuk rujukan kitab tafsir hadis, penulis menggunakan kitab hadis *Kutub al-Tis'ah*, yaitu Imâm Bukhârî,⁵⁷ Muslim,⁵⁸ Tirmizî,⁵⁹ an-Nasâ'î,⁶⁰ Abû Dâûd,⁶¹ Ibnu Mâjah,⁶² Ahmad,⁶³ Mâlik dan Dârimî. Selain menggunakan literatur hadis dalam bentuk buku, penulis juga menggunakan fasilitas CD Room, *Mausû'ah hadîts al-Sharîf*.

2. Penelitian terdahulu yang relevan

a. Kajian tentang Karakter

Dalam isu internasional, kajian tentang karakter, terutama dalam bidang kepemimpinan sudah begitu banyak. Ada banyak teori karakter dalam bidang kepemimpinan dan implementasinya di dunia Barat.⁶⁴ Seperti teorinya Daniel T.L. Shek dalam bidang

⁵⁰ 'Alî ibn al-Jamîl al-Shâbûnî, *Sofwah al-Tafâsîr*, Madinah Nasr: Dâr al- Shâbûnî, 1417 H/1998 M.

⁵¹ Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 M.

⁵² Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah, 1999 M/1420 M.

⁵³ Muhammad Mutawallî al-Sha'râwî, *Tafsîr al-Sha'râwî*, Cairo: Idârah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H.

⁵⁴ 'Âisyah Abdul Rahman, *I'jâz al-Bayân li Al-Qur'ân*, Cairo: Dâr al-Ma'ârif, 1990, cet.VII.

⁵⁵ Muhammad Quraish Shihâb, *Tafsîr al-Misbâh*, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet.IV.

⁵⁶ 'Abdul Malik Abdul Karîm Amrullâh, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.

⁵⁷ Abu Abdillâh Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhârî*, Riyâd: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.

⁵⁸ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993M.

⁵⁹ Muhammad 'Îsâ al-Tirmizî, *Sunan al-Tirmizî*, Beirut: Dâr ibn Hazm, 1422 H/2002 M.

⁶⁰ Abdul Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Sannan Ibn Dînâr al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 1420 H/1999 M.

⁶¹ Abu Dâûd Sulaimân Ibn Ash'ath al-Sajastânî, *Sunan Abî Dâûd*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M.

⁶² Abû Abdillâh Muhammad Ibn Yazîd al-Qarwazî, *Sunan Ibnu Mâjah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M.

⁶³ Abû Abdillâh Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Riyâd: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.

⁶⁴ Doni Koesoema.A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidikan Anak di Zaman Global*, cet. IV, Maret 2018, hal. 13-34, Penerbit: Grasindo.

kepemimpinan secara umum seperti dalam mencapai keberhasilan sekolah, kepemimpinan dan altruisme,⁶⁵ Spranger,⁶⁶ Johnson dan Johnson (J dan J) dalam dunia bisnisnya,⁶⁷ Mullane,⁶⁸ Duignan dan Macpherson dalam dunia pendidikan,⁶⁹ dan sebagainya. Menurut UNESCO –dalam empat pilar pendidikan- pernah menyebut perlunya pendidikan karakter (untuk mahasiswa) yang diharapkan ditegakkan dalam implementasi pembentukan karakter.⁷⁰

Peneliti-peneliti muslim turut ambil bagian dalam mensosialisasikan teori ini, antara lain:

⁶⁵ Scales PC, Benson PL, Leffert N, Blyth DA. Contribution of developmental assets to the prediction of thriving among adolescents. *Appl Dev Sci* 2000;4: 27-46. Lihat: *Int J Disabil Hum Dev* 2015; 14(4): 299-307, DOI 10.1515/ijdh-2015-0451, Received April 15, 2014; accepted June 15, 2014, previously published online September 12, 2015.

⁶⁶ Spranger mendefinisikan karakter sebagai “perilaku tipikal berbeda yang diyakini oleh pribadi berhadapan dengan nilai-nilai estetis, ekonomis, politis, sosial dan religius.” Lihat: A. Niceforo, *Avventure e disavventure della personalit  e dell'uomo in societ *, Milano, Bocca, 1953.

⁶⁷ Yang menyatakan pentingnya karakter kepemimpinan dalam terobosan di dunia bisnis. Johnson juga memandang bahwa karakter seorang pemimpin itu penting. Lihat: Sarros, James C, Cooper, Brian K, Santora, Joseph C, *Ivey Business Journal* (Online): London (May/June 2007): N_A.

⁶⁸ Yang mengutip enam pilar yang dikembangkan Josephson Institute, yaitu 1) *Bisa dipercaya*; jujur, berintegritas, handal, loyal, memenuhi janji, dan tidak mengkhianati orang lain, 2) *Hormat*; memperlakukan orang lain seperti diri sendiri ingin diperlakukan orang lain, santun, mendengar orang lain, dan bisa menerima perbedaan individu, 3) *Tanggung jawab*; akuntabilitas, mengabdikan diri, berusaha meraih keunggulan, dan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi tindakan kita sebelumnya terhadap orang lain, 4) *Adil*; mengikuti aturan, tidak mengambil untung dari orang lain, membuat penilaian berdasarkan informasi; bukan berdasarkan prasangka dan favoritisme, serta tidak menyalahkan orang lain, 5) *Peduli*; kebaikan, *welas-asih*, altruisme, meringankan kesulitan orang lain dan menolong orang lain sebisa mungkin, 6) *Kewargaan*; bekerja untuk membuat satu kelompok menjadi lebih baik, menjaga lingkungan, membuat lembaga kita jadi demokratis dan menjalankan organisasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan, lihat: S.P. Mullane, *Ethics and Leadership*, Miami: The Johnson A. Edosomwan Leadership Institute The University of Miami, 2009.

⁶⁹ Yang menjelaskan dengan tepat alasannya yaitu soal nilai. Dunia pendidikan mengembangkan nilai-nilai baru dan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, karena dunia pendidikan harus mempersiapkan generasi penerus yang hidup dalam zaman yang berbeda dengan saat ia belajar. Nilai-nilai tersebut bukan hanya dibelajarkan, melainkan juga ada internalisasi nilai dan diamalkan dalam perilaku keseharian peserta didik. Lihat: Duignan dan Macpherson, *Values and Valuable Leadership Action: A Synthesis and Commentary*, in *Educative Leadership: A Practical Theory for New Administrators and Managers*, London: The Falmer Press, 1992, p. 18.

⁷⁰ Di antaranya: *Learning to do, learning to be, learning to live dan learning to know*. Di mana dua pilar terakhir (yakni *learning to live dan learning to know*) pada hakikatnya implementasi dari pendidikan karakter. Lihat: Maulana Dayan, *Empat Pilar Pendidikan menurut Unesco*. 2010. Dalam <http://Dayanmaulana.Blogspot.com/2010/06/Empat-Pilar-Pendidikan-Menurut-Unesco.Html>. Diakses pada 7 Oktober 2013.

Abdul Qodir, dalam disertasinya berjudul “*Konsep Manusia dalam Al-Qur’an Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan.*”⁷¹ Pada karyanya ini, Abdul Qodir memaparkan tentang konsep manusia dalam perspektif Al-Qur’an, serta keterkaitannya dengan konsep pendidikan dalam Al-Qur’an sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses pengembangan pendidikan yang lebih bisa memahami konsep manusia itu sendiri. Pada penelitiannya ini, Abdul Qodir menyebutkan bahwa paradigma yang digunakannya mengarah paradigma teosentris. Paradigma pendidikan yang didasarkan pada pandangan ketuhanan (Al-Qur’an) dalam memandang manusia dan proses pendidikan.

Temuan yang dihasilkan Abdul Qodir ini adalah bahwa manusia dalam pandangan Al-Qur’an dipandang sebagai makhluk paripurna, baik secara konsep (term), unsur, kedudukan dan peran, serta potensinya. Oleh karena itu, menurut Abdul Qodir, pengembangan pendidikan harus diarahkan dalam konteks kesempurnaan itu, baik sebagai al-Insan, khalifah dan hamba Allah SWT, yang mengacu pada potensi-potensi yang dimilikinya. Proses pengembangan pendidikan berdasarkan gambaran konsep manusia dalam Al-Qur’an yang meliputi aspek tujuan, kurikulum, metodologi dan evaluasi pendidikan, pada dasarnya dipahami sebagai sebuah ikhtiar untuk mengembangkan seluruh wujud eksistensi manusia dalam arti nilai totalitas, unsur, kedudukan dan peran serta potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, konsep manusia dalam Al-Qur’an tersebut menjadi muatan yang perlu diperhitungkan dalam penyusunan teori-teori pendidikan. Dengan adanya keterlibatan pandangan dasar Al-Qur’an tentang konsep manusia ini, maka teori pendidikan yang dihasilkan akan bisa memahami berbagai kebutuhan dasar eksistensi manusia secara menyeluruh sesuai dengan gambaran konsep manusia yang sebenarnya.

Kesamaan disertasi Abdul Qodir ini dengan kajian disertasi penulis adalah pada kesamaan konsep pengembangan karakter menuju ke arah kesempurnaan manusia, baik ditinjau pada aspek manusia sebagai manusia, *khalifah* (pemimpin) dan hamba Allah SWT. Sedangkan perbedaan keduanya ada pada fokus pengembangan sistem karakter manusia dan prototipe atau sosok pembahasan sebagai model kisah yang diadaptasi dari nilai-nilai repetasi dalam Al-Qur’an.

⁷¹ Abdul Qodir dalam disertasinya berjudul, *Konsep Manusia dalam Al-Qur’an Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri (UIN) Jakarta Syarif Hidayatullah, Jakarta 2007.

Ahmad Sulhan, dalam Disertasinya yang berjudul, “*Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*”.⁷² Pada disertasinya ini, Sulhan, menganalisa konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Lombok, untuk menemukan model perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA tersebut dan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Lombok dan SMA Negeri 2 Mataram.

Temuan yang dihasilkan penelitian Sulhan di antaranya 1. Konsep Mutu pendidikan yang berkarakter adalah a). Mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan religius *awareness*, b). Nilai-nilai akademis *excellent*, yaitu kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *awareness*, nilai keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, c). Menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem. 2. Model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif. Model pelaksanaannya menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), *personifikasi*, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*, 3. Implikasinya bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai, sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan religius *awareness*: memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan takwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

⁷² Pada disertasinya yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*,” Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Otong Surasman, dalam bukunya berjudul *Bercermin pada Nabi Ibrahim AS*.⁷³ Buku ini adalah kajian yang diadaptasi dari disertasinya yang berjudul “Karakter Manusia dalam Al-Qur’an, Studi Kisah Nabi Ibrahim AS.”⁷⁴

Pada bukunya ini, Otong memaparkan secara detail tentang karakter Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur’an, yang menurutnya terkumpul di dalam sosok Nabi Ibrahim dan tepat dijadikan sebagai model percontohan dalam kehidupan manusia. Tujuannya menciptakan suatu masyarakat yang adil dan makmur serta aman sejahtera.

Temuan dari buku ini adalah karakter Nabi Ibrahim AS yang diabadikan dalam Al-Qur’an yaitu *ummah* ‘pemimpin yang menjadi teladan atau contoh’. Untuk memperkuat kajiannya, terutama yang berkaitan dengan term karakter kepemimpinan pada Nabi Ibrahim AS di dalam Al-Qur’an, pada hal 120 bab II,⁷⁵ Otong mengutip sejumlah istilah karakter dari Kemdikbud yang dimuat dalam beberapa buku: *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* karya Aswan Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* karya Suryatri Darmiataun; *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* karya Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* karya Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, yang berjumlah 18 karakter, diantaranya religius, jujur, toleransi disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab.

Begitu pula pada hal 143 tentang term karakter pemimpin dengan istilah *Ummah* ‘pemimpin’ yang sangat perlu diteladani yang mengadaptasi sifat dari surah An-Nahl: 120. Di sana, Otong menjelaskan bahwa Ibrahim mempunyai karakter *ummah* yaitu menyatu pada kepribadiannya sekian banyak sifat terpuji, yang tidak terhimpun kecuali oleh sekian banyak manusia, mempunya

⁷³ Otong Surasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim AS*, cet I, Shafar, 1438 H, November 2016 H, Penerbit: Perspektif.

⁷⁴ Diadaptasi dari kajian disertasinya berjudul “Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an, Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS,” Jakarta: Program Doktor, Konsentrasi Tafsir dan Pendidikan Berbasis Al-Qur’an, Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta, 2014.

⁷⁵ Otong Surasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim AS*, cet I, Shafar, 1438 H, November 2016 H, Penerbit: Perspektif, hal.120.

ilmu pengetahuan mengenai peraturan-peraturan syariat Allah SWT, terkumpul pada dirinya semua kebajikan.⁷⁶

Perbedaan disertasi Otong dengan kajian disertasi penulis adalah pada sosok Nabi yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Walaupun antara Nabi Musa AS dan Nabi Ibrahim AS merupakan salah satu nabi *ulul 'azmi* yang Allah SWT bekal kemampuan karakter kepemimpinan yang kuat bagi masing-masing umatnya, namun keduanya berada pada posisi kondisi psikologi *sosio-kultural* kaumnya yang berbeda. Dan setiap Nabi tentu Allah SWT turunkan dengan karakteristik situasi dan kondisi masyarakat kaum yang berbeda pula.

Adapun kesamaannya adalah sama-sama mengulas tentang aspek karakter kemanusiaan sekaligus sisi kepemimpinan yang unik. Keduanya juga sama-sama bersumber dari repetasi kisah dan historis kepemimpinan para nabi yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

b. Kajian Pemimpin dan Kepemimpinan

Kajian seputar tema pemimpin dan kepemimpinan sudah begitu menjamur di tengah-tengah anak bangsa ini. Mulai dari teori yang begitu beraneka ragam dan menghiasi koleksian perpustakaan, hingga persoalan seleksi pemimpin dan ketatnya proses penyeleksian itu. Di segala bidang. Pengembangan konsep kriteria ideal calon pemimpin juga sudah banyak dibuat. Namun tetap saja, model kepemimpinan yang baik dan diharapkan masih jauh panggang dari api. Kemudian menyisakan sejumlah pertanyaan klasik, apakah kriteria kepemimpinan yang dianut itu kurang tepat dalam proses penunjukkan calon pemimpin –di segala bidang- sehingga berakibatkan fatal dan tidak sesuai yang diharapkan? Berikut beberapa buku kajian yang menunjang penelitian penulis.

Sahri pada disertasinya yang berjudul *Kepemimpinan Negara Menurut Al-Ghazali*.⁷⁷ Pada penelitiannya ini Sahri menyimpulkan bahwa Al-Ghazali cenderung menganut paham demokrasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut al-Ghazali, kepemimpinan seseorang harus didukung oleh orang-orang yang berpengaruh di samping ajaran agama juga harus diperhatikan sebagai asas negara. Sinergi agama dan dukungan masyarakat tersebut, menunjukkan

⁷⁶ Otong Surasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim a.s.*, cet I, Shafar, 1438 H, November 2016 H, Penerbit: Perspektif, hal.143.

⁷⁷ Sahri, *Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali (W.1111)*, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2009.

bahwa ia tidak menganut paham teokrasi serta kerajaan dan pemerintahan yang otoriter.

Sahri menegaskan pada disertasinya ini bahwa ia berbeda dengan pandangan Munawir Sjadzali (*Islam dan Tata Negara*: Jakarta: UI Press, 1991) bahwa al-Ghazali hampir sepaham dengan Syiah lantaran dalam salah satu argumennya, ia mengutip ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa seorang pemimpin sudah ditentukan Allah SWT memuliakan dan merendahkan martabat siapa saja) dan pendapat Qamaruddin Khan (*The Political Thought of Ibn Taymiyyah*: Delhi, Adam Publisher, 1992) yang menegaskan bahwa meskipun al-Ghazali menyinggung *ahl syawkah* dalam beberapa bukunya, namun sama sekali tidak mengisyaratkan bahwa maksudnya sama dengan apa yang diinginkan Ibn Taymiyyah. Jelasnya, menurut Sahri, Al-Ghazali lebih dekat pandangannya ke Syiah lantaran masih mempertahankan *nash* supremasi Quraisy.

Pada disertasi ini, Sahri menyatakan bahwa pandangan Al-Ghazali jelas berbeda dari penilaian Munawir Sjadzali dan Qamaruddin Khan yang menurut mereka lebih cenderung kepada legitimasi *nash* bagi kepemimpinan seseorang bukan seperti dalam demokrasi yang sumber otoritasnya berdasarkan kemauan masyarakat (warganegara).

Adapun perbedaan disertasi ini dan disertasi penulis adalah pada pemaparan sudut pandang tentang kepemimpinan. Karena Sahri menggunakan metode komparasi dan induksi dalam membandingkan antara kepemimpinan al-Ghazali dengan Munawir Sjadzali dan Qamaruddin Khan. Sedangkan penulis, lebih memusatkan penelitian pada bahasan karakter kepemimpinan Nabi Musa AS yang diadaptasi dari perspektif Al-Qur'an.

Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji persoalan kepemimpinan yang memang bagian yang tak terpisahkan dari literatur dengan pendekatan historis dan tak terlepas dari interpretasi perspektif Al-Qur'an.

c. Kajian Kisah Nabi Musa AS

Buku atau kajian yang meneliti tentang kisah Nabi Musa AS begitu banyak.⁷⁸ Baik yang berbahasa Inggris ataupun berbahasa

⁷⁸ Kisah Nabi Musa AS yang hendak dikaji dalam literatur penelitian ini adalah kisahnya yang penuh dengan kejutan-kejutan dan dikelilingi dengan berbagai macam tribulasi (*al-Makarih*) dari segala sisinya. Dan itu dimulai sejak pertama kali Musa AS kecil lahir...sampai Allah SWT mewahyukan kepada Musa, Kitab Taurat dan menjadikannya seorang rasul dan nabi. Para mufassirin menyebutkan bahwa kisah Nabi Musa AS ini diceritakan kepada nabi Muhammad, Saw sebagai bentuk hiburan bagi beliau terhadap apa

Arab.⁷⁹ Umumnya buku-buku tersebut hanya membahas tentang historis perjalanan kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Seperti beberapa buku yang mengulas lebih rinci tentang kisah dan historis Nabiyyullah, Musa AS:

Afareez Abd Razak Al-Hafiz dalam disertasinya berjudul “*Misteri Fir’aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman.*”⁸⁰ Pada disertasinya ini, Afareez membahas tentang peradaban Mesir kuno yang menurutnya tidak dapat dilakukan tanpa melibatkan sosok seorang tokoh bernama Fir’aun. Apalagi kata ‘*Fir’aun*’ sering disebut di banyak surah dalam A-Qur’an.

Temuan yang dilakukan Afareez pada penelitiannya ini adalah realitas yang belum terkuak bahwa banyak sekali pendapat yang berbeda-beda tentang proses pengejaran Fir’aun terhadap Nabi Musa AS beserta Bani Israil hingga ke sampai Laut Merah yang kemudian disebut dengan peristiwa eksodus sebagaimana yang juga disebutkan dalam Bibel.⁸¹

Persamaan disertasi Afareez dengan disertasi penulis adalah sama-sama mengulas tentang sejarah kisah Nabi Musa AS dan interaksinya dengan raja Fir’aun, Bani Israil, Haman dan Qarun. Meskipun Afareez dalam penelitiannya ini lebih menitikberatkan sosok Fir’aun dalam berbagai tipenya melalui upaya penelitian langsung ke negara Mesir sebagai objek penelitiannya.

yang beliau jumpai saat berhadapan dengan musuh-musuh dakwahnya, di mana para mufassirun tidak menemukan satupun sebab diturunkannya surah yang menceritakan kisah Nabi Musa AS ini. Lihat: Ali Yusuf Ali, *Mûsâ, alaihissalâm, Yatanâwalu Mawâqifa Mûsâ ‘alaihissalâm min Fir’aun wa Banî Isrâîl*, Cet. I, hal. 15, thn.1987, Penerbit: Dârul Jîl, Beirut)

⁷⁹ Seperti buku, *Moses and Arkhenaten: The Secret History of Egypt at the Time of the exodus*, Bear & Company: Vermont. Thn 1990, Polano.H., Selection from the Thalmud, Frderick Warne: London. Dikutip oleh Osman, Ahmed (1990). *Moses and Arkhenaten: The Secret History of Egypt at the Time of the exodus*, Bear & Company: Vermont., 1990, Grimal, N. (1998). *History of the Ancient Egypt*. Fayard: Paris, dikutip oleh Bucaile,M. (1994). *Moses and Prahaoh in the Bible, Quran and History*. Islamic Book Trust: Malaysia, Osman Ahmed. (1987), *The Hebrew Pharaoh of Egypt: The Secret Lineage of the Patriach Joseph*. Bear & Company: Vermot.

⁸⁰ Afarezz Abd Razak Al-Hafiz, *Misteri Fir’aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman*, cet II, Desember 2012, Penerbit: Zaytuna, PT. Ufuk Publishing House.

⁸¹ Afarezz Abd Razak Al-Hafiz, *Misteri Fir’aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman*, cet II, Desember 2012, Penerbit: Zaytuna, PT. Ufuk Publishing House, hal.254.

Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî,⁸² dalam bukunya *Ma'a Qaşaş-Sâbiqîn fî al-Qur'ân, Durûs fil Îmân wad-da'wah wal-Jihâd*. Pada buku tersebut, Shalah meneliti dan mengupas secara mendalam kisah-kisah kaum terdahulu di dalam Al-Qur'an. Penelitian terhadap bukunya ini berlangsung cukup lama yakni sekitar lebih dari 15 tahun lamanya, dengan cetakan pertama di tahun 1988.

Penelitian Shalah mengenai studi kisah-kisah para Nabi di dalam Al-Qur'an terus berlangsung hingga sepuluh tahun berikutnya, pada tahun 1998 terbitlah buku berjudul *Al-Qaşaş Al-Qur'ânî: 'Ardh Waqâ'i' wa tahlîl ahdâts*.⁸³ Pada buku ini, Shalah mengupas panjang lebar berikut pelajaran yang bisa diambil dari kisah Nabi Musa AS, baik saat dengan Fir'aun, Bani, Israil, dan lain sebagainya. Hanya saja pembahasan buku ini tidak secara spesifik meneliti aspek tertentu yang berkaitan dengan karakter kepemimpinan Nabi Musa AS. Beberapa penulis kontemporer lain meneliti hal yang sama, seperti halnya 'Afîf Abdul Fattâh Thabbârah, pada bukunya *Ma'al Anbiyâ fî Al-Qur'ân*,⁸⁴ Fadhl 'Abbâs, dalam bukunya *Al-Qaşaş al-Qur'ânî* dan *Nazharât fî ahsanil qaşaş*,⁸⁵ karya Muhammad Sayyid al-Wakîl.⁸⁶

⁸² Pada buku seri pertama dikhususkan kajian seputar kisah Bani Israil dalam al-Qur'an, meliputi kisah ibunda Musa, as yang termuat dalam surah Thaha dan al-Qashash, Kisah orang mukmin kerabat raja Fir'aun di surah Ghafir, kisah tersesatnya Bani Israil pada surah al-Maidah, kisah Qarun pada surah al-Qashash, kisah sapi Bani Israil di surah al-Baqarah, kisah Ashâb Sabti di surah al-A'raf, dan kisah Thalut di surah al-Baqarah. Di buku seri kedua, dikhususnya pembahasan tentang kisah-kisah di surah al-Kahfi, meliputi kisah Ashabul Kahfi, kisah pemilik dua kebun, kisah Nabi Musa AS dan Khidir serta kisah Zulqarnain. Sedangkan di seri ketiga dikhususkan pembahasan sisa kisah-kisah selain para Nabi yang tidak diceritakan pada dua serial sebelumnya. Dan di serial ketiga dipaparkan delapan kisah, mencakup kisah Harut dan Marut pada surah al-Baqarah, kisah seseorang yang melewati suatu kampung di surah al-Baqarah, kisah anak Adam pada surah al-Maidah, kisah seseorang yang tercerabut dari ayat-ayat Allah SWT di surah al-A'raf, kisah Lukman di surah Lukman, kisah Saba di surah Saba', kisah Ashabul Qaryah di surah Yasiin, dan kisah Ashabul Ukhdud di surah al-Buruj. Jadi, total keseluruhan kisah-kisah yang menceritakan selain para Nabi di tiga serial berjumlah 19 kisah. Dan di sini, penulis memfokuskan mengambil pelajaran berharga dari ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas. Riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW diambil dari sumber yang shahih, sementara riwayat-riwayat yang bersumber dari Israiliyat, cerita-cerita dan riwayat-riwayat yang tidak jelas tidak dicantumkan sedikitpun.

⁸³ Shalâh Al-Khâlidî, *Al-Qaşaş Al-Qur'ânî: 'Ardh Waqâ'i' wa tahlîl ahdâts*, cet.I, thn 1998, Darul Qolam, Damaskus.

⁸⁴ Hanya saja pada bukunya ini penulis menganalisis kisah-kisah para Nabi, banyak mengutip sebagian riwayat yang tidak bisa dijadikan pegangan dan diambil dari kitab-kitab sejarah dan isrâiliyyât.

⁸⁵ Di situ Fadhl memfokuskan pembahasan pada satu tema saja, meniadakan *tikrâr* (pengulang-ulangan) pada Al-Qur'an dan memaparkan kisah-kisah pada banyak surah. Fadhl menjelaskan tambahan-tambahan sendiri dan momentum-momentum penting kisah yang dijumpai.

Dari beberapa rujukan penelitian terdahulu dan sumber-sumber lainnya berupa buku, makalah dan artikel di atas membahas tentang historis nabi-nabi dan rasul secara umum serta pergaulan mereka dengan kaumnya masing-masing. Namun tidak ada satupun dari referensi tersebut yang membahas tentang karakter kepemimpinan dari kisah Nabi Musa AS secara spesifik.

Jika diperhatikan, hanya beberapa kajian penelitian yang cukup mendekati penelitian disertasi ini, yaitu kitab yang ditulis oleh Shalâh Al-Khâlidî, *Al-Qaṣaṣ Al-Qur'ânî: 'Ardh Waqâ'i' wa tahlîl ahdâts*.⁸⁷ Karena disertasi ini mengambil saripati nilai-nilai karakter kepemimpinan Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an, maka kajian yang dilakukan Shalâh di sini mendukung proses-prosesnya, misalnya dengan pendekatan studi khusus kisah-kisah Qur'ani, yang menurutnya terbagi menjadi dua bagian, yakni:

1. *Al-Qaṣaṣ al-Qur'ânî*: Pengarahan sikap dan *problem solving*. Di sini Shalah berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas beberapa even pada sebagian kisah para Nabi, yang bisa jadi pada persepsi banyak orang penuh dengan perbedaan dalam memahami dan mencernanya, sehingga membuat mereka mengadopsi cerita-cerita israiliyyat sebagai *problem solving*-nya. Akibatnya, mereka pun jatuh kepada permasalahan yang lebih rumit lagi. Untuk memecahkan masalah yang ada, Shalah memberikan pengarahannya dan solusi terhadap beberapa persoalan penting, ini berangkat dari konsep ilmiah yang disadur dari Al-Qur'an dan Sunnah. Terhadap pelbagai persoalan misalnya, bagaimana cara menyelaraskan antara kenabian Adam dan perbuatan maksiat yang dilakukannya? Bagaimana Iblis membisikkan Adam sesaat setelah diturunkan dari surga ke bumi? Bagaimana Nabi Nuh berdoa kepada Allah SWT untuk anaknya yang kufur? Dan lain sebagainya.
2. *Al-Qaṣaṣ al-Qur'ânî*: Pelajaran tentang karakteristik dan kepribadian. Shalah melakukannya dengan cara *tadabbur* ayat yang membahas kisah tokoh. Baik tokoh itu adalah para Nabi sendiri, pengikutnya yang beriman, ataupun musuh-musuh yang menentanginya. Selain itu

⁸⁶ Diterbitkan oleh Dar al-Qalam tahun 1994 dalam 2 jilid. Muhammad Sayyid menorehkan beberapa paradigma yang sudah cukup baik dan analisa yang demikian indah. Namun, disayangkan ia tidak konsisten dengan referensi-referensi dan sumber-sumber diyakininya shahih, terhitung di banyak ayat dan riwayat-riwayat shahih pada hadits Rasulullah SAW. Sayyid sering mengutip banyak informasi dan hal-hal yang rinci dari ulama-ulama terdahulu yang diambil dari israiliyyat. Seandainya saja Sayyid mengambil dari ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi yang shahih, maka akan lebih baik lagi penelitian yang dilakukan.

⁸⁷ Shalâh Al-Khâlidî, *Al-Qaṣaṣ al-Qur'ânî, 'Ardh Waqâ'i' wa tahlîl ahdâts*, cet I, 1998, Darul Qolam, Damaskus.

Shalah, juga menganalisa dimensi psikologi, gerakan, rangsangan, dan sikap masing-masing contoh. Entah itu bersifat negatif atau positif. Juga menganalisa sifat-sifat umum mereka sesuai perbedaan zaman dan tempat serta menyertakan bukti-bukti terhadap contoh-contoh yang dituangkan.

Namun demikian, penulis mendapatkan dua buah karya ilmiah –dari sederet penelitian, baik berbentuk disertasi ataupun kajian penelitian, seperti yang disebutkan di atas- yang memberikan sudut pandang baru dalam kajian tentang karakter pada Nabi Musa AS dalam Al-Qur’an dengan topik yang berbeda, yaitu: *pertama*, buku *Al-Qaṣaṣ al-Qur’ânî, ‘Ardh Waqâi wa tahlîl ahdâts*, yang ditulis oleh Shalâh Al-Khâlidî sebagai yang diterbitkan oleh Darul Qolam, Damaskus. Dalam tulisan tersebut, Shalâh,⁸⁸ berkesimpulan bahwa perlu adanya sebuah kajian membahas detail tentang peristiwa-peristiwa besar pada kisah-kisah Qur’ani dengan metode tematik yang bersih dari kutipan-kutipan *isrâ’iliyyât* di saat tidak ada satupun suatu karya komprehensif yang luput dari kisah-kisah *isrâ’iliyyât*. Dan kitab klasik terbaik yang membahas hal adalah kitab *Qaṣaṣul anbiyâ*” buah karya Ibnu Katsir.⁸⁹ Sedangkan kitab komtemporer terbaiknya adalah kitab “*Ma’al Anbiyâ fil Qur’ân*”, karya ‘Afîf Thabbârah, yang tentu keduanya juga kadang mengutip sumber-sumber referensinya dari kisah-kisah *isrâ’iliyyât*. Meski keduanya tetap dianggap Shalâh sebagai karya monumental terbaik yang ada saat ini.

Persamaan tulisan karya ilmiah ini dengan kajian ilmiah penulis adalah sama-sama mencoba menguraikan kisah dan karakter kepemimpinan Nabi Musa AS dalam bentuk ulasan-ulasan kecil dari kisah yang ada di dalamnya. Perbedaannya, karya Shalâh Al-Khâlidî,

⁸⁸ Al-Qur’an menggunakan kisah-kisah bagi semua jenis *tarbiyah* (pendidikan, kaderisasi dan pembinaan) dan *taujiḥ* (pengarahan dan penyuluhan) dalam bentuk: *tarbiyah rûh* (pendidikan rohani, spirit dan mental), *tarbiyah jism* (pendidikan fisik) dan pengokohan jiwa, pendidikan dengan qudwah (keteladanan), pendidikan dengan *mau’izoh* (nasehat). Itulah muatan pada semua bentuk *taujiḥât* (pengarahan dan penyuluhan) yang ada. Lihat: Sayyid Quthb, *Manhaj Tarbiyyah Islâmiyyah*, 1/239.

⁸⁹ Ibnu Katsir bernama lengkap Hâfîzh ‘Imâduddîn Abû al-Fidâ Ismâ’îl ibn ‘Amr ibn Katsîr al-Qurasy ad-Dimasyqî, seorang *faqîh* mazhab Syâfi’î. Dilahirkan sekitar tahun 700 H. Mendengarkan hadits dari Ibnu Syuhnah, al-Âmidî, dan Ibnu Asakir. Selain itu, dia belajar kepada hafizh al-Mazi, menghapalkan *Tahdzîb al-Kamâl* di bawah asuhannya, dan menjadi menantu dengan menikahi puterinya. Dia juga mengambil ilmu dari Ibnu Taimiyyah, tenggelam dalam cinta padanya dan mendapatkan cobaan karenanya. Dialah murid Ibnu Taimiyyah yang paling tulus dan taat mengikutinya dalam pendapat-pendapat tentang fikih dan tafsir. Sampai-sampai dia memberikan fatwa dengan pendapat Ibnu Taimiyah dalam permasalahan talak tiga dengan satu lafazh, dan dicelakai orang karenanya. Lihat: *Al-Isrâ’iliyyât wal Maudû’ât fi kutub at-Tafâsîr*, Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, hal. 125. cet. II, April 2016, Penerbit: Keira Publishing.

membahas kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan menganalisisnya. Sementara penulis mencoba menguraikannya dan fokus pada nilai-nilai karakter *leadership* Nabi Musa AS saja.

Pada disertasi ini, penulis akan menawarkan sebuah konsep dan rumusan baru tentang pendidikan karakter pemimpin yang nilai-nilainya terinspirasi pada kisah Nabi Musa AS guna menjawab persoalan sebagaimana diuraikan di atas. Rumusan tersebut penulis namakan sebagai “karakter kepemimpinan Nabi Musa AS dalam perspektif Al-Qur'an, analisis pada kisah Nabi Musa AS”.

E. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode *maudhu'i* dipilih dalam penelitian ini,⁹⁰ karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali konsep karakter kepemimpinan Nabi Musa AS dalam perspektif Al-Qur'an secara komprehensif. Menurut al-Farmawi metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

- 1) Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. karena itu, metode ini juga –dalam beberapa hal- sama dengan tafsir bi al-ma'tsur, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- 2) Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an.
- 3) Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- 4) Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang

⁹⁰ Secara semantik, *Tafsîr al-Maudhû'î* berarti tafsir tematik. Yaitu menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Lihat: Abd.Hay al-Farmâwî, *al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudû'î: Manhaj Dirâsah Manhajiyah Maudû'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyah, t.th, hal.43-44.

Metode ini mempunyai dua bentuk: 1). Tafsir yang membahas satu surah Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, dan satu di antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. dengan metode ini surah tersebut nampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawa satu bahasan tema tertentu. Lihat: Muhammad Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet III, hal.192-193. Lihat juga Abd.Hay al-Farmâwî, *al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudû'î: Manhaj Dirâsah Manhajiyah Maudû'iyah*, hal. 42-43.

memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan.

- 5) Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.
- 6) Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Metode inipun memungkinkan para juru dakwah untuk sampai pada hukum-hukum Allah SWT dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan mereka untuk menyingkap rahasia dan kemusykilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal mereka merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya.
- 7) Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.⁹¹

Dengan metode ini menurut Quraish Shihab, mufassir berusaha mengkoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufassir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid Al-Kumi, ketua Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981. Namun langkah-langkah operasional metode ini secara gamblang dikemukakan oleh 'Abd Al-Hayy Al-Farmâwî dalam bukunya *Al-Bidâyah fî Tafsîr Al-Maudû'iyah* (1977).⁹²

⁹¹ Lihat: Abd.Hay al-Farmâwî, *al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudû'î: Manhaj Dirâsah manhajiyah Maudû'iyah.*, hal.55-57.

⁹² Menafsirkan Al-Qur'an dengan metode juga seperti yang pernah dilakukan oleh Amin Huly (w.1966) dan istrinya binti Al-Syâthî dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan sastra. Selain itu, upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an juga dilakukan oleh Fazlur Rahman, yang memandang latar belakang ayat dan kondisi sosial yang melingkupi masyarakat Mekkah ketika Al-Qur'an dan sarana dalam menemukan prinsip-prinsip umum sangat bermanfaat dalam mengentaskan persoalan umat slam kontemporer. Lihat: Muhammad Quraish Shihâb dalam kata pengantar buku karangan: Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sultan Thaha Press, 2007, cet.I. Lihat: Ahmad Sa'îd Al-Fumi, *Tafsîr Al-Maudû'î*. Lihat juga Abd.Hay al-Farmâwî, *al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudû'î: Manhaj Dirâsah Manhajiyah Maudû'iyah*, hal 51

Di antara karya tafsir yang menjadi representasi metode ini 'Âdalah *al-Mar'ah fî al-Qur'ân dan al-Insân fî al-Qur'ân* karya 'Abbâs Mahmûd Al-'Aqqâd, *Ar-Ribâ fî al-Qur'ân Al-Karîm* karya Abul A'lâ Al-Maudûdî (w.1979), *Al-Wasâyâ Al-'Asyr* karya Mamud Saltut, *Major Themes of the Qur'an* karya Fazlur Rahman (w.1988), *Wawasan Al-Qur'an* karya Quraish Shihâb, *Al-'Aqidah fî Al-Qur'ân Al-Karîm* karya Abu Zahra dan *Wasâyâ Surah Al-Isrâ'* karya Abdul Hayy Al-Farmâwî. Perlu dicatat, bahwa semua karya ini ada yang

Prosedur penafsiran Al-Qur'an dengan metode tematik dalam format dan prosedur yang diperkenalkan oleh Ahmad Sayyid Al-Kumi: menggunakan prosedur sebagai berikut:

- 1) Menentukan bahasan Al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
- 2) Melacak dan mengoleksi ayat-ayat sesuai topik yang diangkat.
- 3) Menata ayat-ayat tersebut secara kronologis (sebab turunnya), mendahulukan ayat makkiyyah dari madaniyyah dan disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat.
- 4) Mengetahui korelasi (*munâsabah*) ayat-ayat tersebut.
- 5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis (*outline*).
- 6) Melengkapi bahasan dengan hadis-hadis terkait.

Selain prosedur penafsiran yang harus ditempuh di atas, beberapa keutamaan metode tafsir tematik ini ialah sebagai berikut:⁹³

- 1) Menjawab tantangan zaman. Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi di suatu tempat, pada saat yang bersamaan, dapat disaksikan oleh orang lain di tempat

menerapkan sistematika metode tematik secara utuh, ada yang hanya sebagian, dan ada pula yang tidak memakainya sama sekali.

Dalam hal ini, Tafsir tematik terbitan Kementerian Agama cq. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an memiliki metode yang khas dan gaya tersendiri. Tafsir-tafsir tematik yang dihasilkannya berdasarkan tahun terbit antara lain: Tahun 2008: *Membangun Keluarga Harmonis, Hubungan Antar Umat Beragama, Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*; Tahun 2009; *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik, Kedudukan dan Peran Perempuan, Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Kelestarian Lingkungan Hidup*; Tahun 2010. *Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia, Keniscayaan Negeri Akhir, Kerja dan Ketenagakerjaan, Spiritualitas dan Akhlak, Pendidikan Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*; Tahun 2011: *Pembangunan Generasi Muda, Komunikasi dan Informasi, Tanggu Jawab Sosial*; Tahun 2012: *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I, Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*; Tahun 2013: *Maqashidus-Syariah; Memahami Tujuan Utama Syariah, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Sinergitas Internal Umat Islam*. Selain tema-tema di atas Lajnah Pentashihahn Mushaf Al-Qur'an juga menerbitkan tafsir tematik dengan pendekatan Sains (tafsir ilmi) yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Tafsir Ilmi yang telah dihasilkan antara lain: *Penciptaan manusia dalam perspektif al-Qur'an dan Sains, Kisah para Nabi Pra Ibrahim dalam perspektif al-Qur'an dan Sains, Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, Hewan 1 dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Hewan 2 dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Penciptaan Jagad Raya dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Penciptaan Bumi dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Manfaat benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, Samudra dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, Makanan dan Minuman dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, dan Kiamat dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*.

⁹³ Muhammad Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal.165-167.

yang lain pula, bahwa peristiwa yang terjadi di ruang angkasa pun dapat dipantau dari bumi. Kondisi inilah yang membuat suatu permasalahan segera merebak ke seluruh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an, tidak dapat ditangani dengan metode-metode penafsiran selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan.

- 2) Praktis dan sistematis. Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul.

Kondisi semacam ini amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak memiliki waktu yang luang atau banyak untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapat petunjuk Al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapat petunjuk Al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif dan efisien.

- 3) Membuat pemahaman menjadi utuh. Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam metode tafsir yang lain. Maka dari itu, metode tafsir tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.
- 4) Membuat tafsir menjadi lebih dinamis. Metode tafsir tematik membuat penafsiran Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa Al-Qur'an selalu aktual, tak pernah tertinggal oleh zaman. Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat tertarik mengamalkan ajaran Al-Qur'an karena Al-Qur'an mereka rasakan betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

Bahasan metode *maudu'i* tematik lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat. Oleh karena itu upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an menjadi

sangat penting,⁹⁴ termasuk pada masalah menggali sejumlah karakter kepemimpinan pada kisah Nabi Musa AS perspektif Al-Qur'an.

2. Tehnik Pengumpulan Data dan Pendekatan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*).⁹⁵ Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.

3. Langkah Operasional

- 1) Menentukan masalah utama yang menjadi objek penelitian, yaitu tentang kajian karakter kepemimpinan Nabi Musa AS dalam perspektif Al-Qur'an.
- 2) Setelah itu mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan karakter kepemimpinan Nabi Musa AS. Jika dibutuhkan penjelasan lebih lanjut, kemudian mencari hadis yang bersangkutan dalam *Kutub Tis'ah* baik dengan menggunakan buku secara langsung ataupun dengan menggunakan fasilitas CD Room.
- 3) Mengungkap penafsiran ayat-ayat tentang karakter kepemimpinan dari berbagai tafsir secara representatif.
- 4) Setelah mendapatkan penafsiran holistik tentang kisah Nabi Musa AS yang berkaitan dengan upaya mengkaji pendidikan karakter pemimpin, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari perumusan masalah yang ditetapkan.

F. Sistematika Penulisan

⁹⁴ Perlu diketahui bahwa penafsiran ayat Al-Qur'an secara tematis, meski berbeda dalam sistematika penyajian, sebenarnya telah dirintis dalam sejarah. Misalnya, Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w.751) menulis tentang sumpah dalam Al-Qur'an dalam karyanya *al-Tibyân Aqsâm Al-Qur'ân, Majâz Al-Qur'ân* oleh Abu Ubaidah (w.210-824), *Mufradât Al-Qur'ân* oleh Al-Râghib al-Isfahânî (w.502/1108), *Mutasyâbihât al-Qur'ân* karya al-Kisâî (w.804), *Ma'ânî Al-Qur'ân* karya al-Farrâ' (w.207/822), *Fadhâil al-Qur'ân* karya Abû 'Ubaid (w.224/438), dan sebagainya. Lihat: Ziyâd Khalîl Muhammad al-Dagamain, *Manhajiyah al-Bahts fî al-Tafsîr al-Maudû'î li al-Qur'ân al-Karîm*, Amman: Dâr al-Bashîr, 1955, hal. 18.

⁹⁵ Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet IX, hal.10-11.

Setelah data yang dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya dipaparkan secara sistematis ke dalam enam bab bahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II. diskursus karakter pemimpin yang membahas tentang: konsep karakter, konsep pemimpin, diskursus seputar karakter pemimpin, di dunia Timur, dunia Barat dan dunia Islam.

Bab III. analisis teoritis karakter pemimpin, yang membahas analisis teoritis dalam ilmu filsafat, analisis teoritis dalam ilmu teologi, analisis teoritis dalam ilmu pendidikan, analisis teoritis dalam ilmu sosiologi, dan analisis teoritis dalam ilmu psikologi.

Bab IV. konsep karakter pemimpin pada kisah Nabi Musa AS, yang membahas tentang term yang berhubungan dengan karakter kepemimpinan Nabi Musa AS, risalah Nabi Musa AS dan karakter kepemimpinan Nabi Musa AS.

Bab V. model implementasi karakter pemimpin Nabi Musa AS, yang membahas tentang implementasi dalam kehidupan individu/pribadi, implementasi dalam kehidupan keluarga, implementasi dalam organisasi sosial kemasyarakatan, implementasi dalam institusi pemerintahan.

Bab VI. mengakhiri pembahasan dengan kesimpulan dan implikasi untuk para peneliti selanjutnya, guna melengkapi kekurangan dari disertasi ini.

BAB II

DISKURSUS KARAKTER PEMIMPIN

A. Konsep Karakter Pemimpin

1. Karakter

Karakter atau *akhlak* merupakan perihal utama yang dibentuk melalui ajaran Islam.¹ Allah SWT mengutus Nabi Muhammad dalam rangka memperbaiki *akhlak* (karakter) manusia. Akal manusia memiliki kelebihan yang diberikan Allah SWT membantu manusia menentukan apakah dirinya akan menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beradab atau tidak.

Karakter, menurut para ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Soemarsono, adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi bagian kepribadian seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap perilaku. Karena karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipraktekkan agar menjadi nilai instrinsik dalam diri yang akan melandasi sikap dan perilaku, tentu

¹ Makna *karakter* atau dalam bahasa Arabnya diartikan dengan *akhlak* adalah term yang digunakan oleh penulis setelah menganalisis banyaknya perbedaan pendapat seputar makna *akhlak* secara etimologi dan terminologi, kemudian penulis menggunakan yang paling tepat dari semua versi pendapat itu.

karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuhkembangkan, dan dibangun.² Menurut Stephen R. Covey, karakter adalah hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan. Dalam sebuah pernyataan disebutkan, “Taburlah gagasan, tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, tuailah karakter.”³ Dalam bahasa latin, karakter berasal dari kata “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: “*karakter*”, dan dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁴ Hendro Darmawan mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.⁵ Karenanya, karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman itu. Kepribadian dan karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia. Inilah yang diistilahkan oleh Quraish Shihab dengan *rusyd*. Ia bukan saja nalar, tetapi gabungan dari nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Oleh karena itu, karakter seseorang yang dikenal buruk oleh lingkungannya sebenarnya bisa diubah atau diupayakan secara sungguh-sungguh untuk bisa berubah.⁶

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajjiyyah*, *thabu’u* (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).⁷ Istilah karakter secara *harfiah* berasal dari bahasa Latin “*Character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari kehidupannya sendiri.⁸

Hal senada dinyatakan oleh Lance Morrow bahwa karakter atau moral berpengaruh terhadap peradaban. Peradaban bisa naik dan jatuh. Peradaban jatuh ketika moral memburuk, ketika masyarakat gagal menyampaikan kebaikan atau kekuatan karakter kepada generasi

² Soemasono Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa Arti dan Peran Penting Karakter Hasrat untuk Berubah*, dalam *Harian Umum Pelihat*, edisi 20 Juli 2009.

³ Dikutip oleh Abdurrahman Kadir, dari *The Seven Habits of Highly Effective People*.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.11

⁵ Hendro Darmawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010) hal.277.

⁶ M.Quraish Shihab, *Membangun Karakter Bangsa*, dalam www.psq.co.id.

⁷ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011). Hal.5.

⁸ Mochtar Buchari, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Kompas, dikutip 12 Desember 2014.

berikutnya. Berdasarkan pengamatan sejarawan Arnold Toynbee dinyatakan bahwa dari 21 peradaban penting, 19 hancur bukan oleh penaklukan dari luar. Tetapi disebabkan oleh pembusukan moral dari dalam.

Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.⁹

Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *'to mark'* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Bagi Megawangi ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sementara itu, definisi karakter menurut Victoria Neufeld & David B. Guralnik adalah *'distinctive trait, distinctive quality, moral strenght, the pattern of behavior found in an individual or group.'*¹⁰

Hal serupa diperkuat oleh pemerhati pendidikan, Thomas Lickona dalam *Character Matter*.¹¹ Lickona menyatakan bahwa kesehatan bangsa kita dalam beberapa abad mendatang bergantung pada bagaimana keseriusan kita semua untuk berkomitmen terhadap pendidikan karakter ini. Seorang filosof Yunani, Heraclitus menyatakan bahwa karakter membentuk takdir seseorang dan takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat. Pada karakter warga negara pun terletak kesejahteraan bangsa. Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hal.70, Cet.5, Desember 2015, Penerbit: Bumi Aksara.

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab*, hal.71, Cet.5, Desember 2015, Penerbit: Bumi Aksara.

¹¹ Thomas Lickona, *Character Matters* (terjemahan: Persoalan Karakter), tahun 2003, Jakarta: Bumi Aksara.

didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. sementara secara terminologi, Yahya Khan menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil, hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.¹²

Secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”¹³

Zakiah Darajat dalam bukunya, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*¹⁴, menyatakan bahwa masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Hal ini dikarenakan kerusakan akhlak seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya, akan terguncanglah keadaan masyarakat itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter berupa akhlak atau moral perlu digalakkan kembali apalagi di era globalisasi sekarang ini. Akhlak yang dicontohkan Rasul, di antaranya adalah sopan-santun, jujur, saling menghargai, menghormati dan menyayangi sesama makhluk ciptaan-Nya. Dari sekian banyak istilah dan definisi tentang karakter, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan potensi empiris yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar.¹⁵

Dengan demikian, karakter terpuji sejatinya merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Karena itu, ia sangat terkait dengan kalbu. Bisa saja seseorang memiliki pengetahuan yang dalam, tetapi tidak memiliki karakter terpuji. Sebaliknya, bisa juga seseorang amat terbatas

¹² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, hal. 32, cet.1, Agustus 2017, Penerbit: Remaja Rosdakarya.

¹³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Pesan Moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta 2006, PT.Bumi Aksara.

¹⁴ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta 1971, Penerbit: Bulan Bintang.

¹⁵ Admin, 2012, *Kurikulum Pendidikan Karakter*, <http://www.pendidikankarakter.com>. dikutip pada tanggal 7 Mei 2013.

pengetahuannya, namun karakternya amat terpuji. Memang ilmu tidak mampu membentuk akhlak atau iman, ia hanya mampu mengukuhkannya. Kendatipun, ilmu mampu mengasuh kalbu, mengasah nalar, dan mengokohkan karakter seseorang.

2. Pemimpin

Persoalan kepemimpinan adalah persoalan yang sangat penting dan strategis, karena ia sangat menentukan nasib sebuah keluarga, kelompok, masyarakat, dan bangsa. Sejarah telah membuktikan bahwa di antara ciri masyarakat yang unggul dan menguasai peradaban adalah ciri masyarakat yang memiliki pemimpin yang berwibawa, tegas, adil, berpihak pada kepentingan rakyat, memiliki visi yang kuat, dan mampu menghadirkan perubahan ke arah yang lebih baik.

“Dulu yang namanya pemimpin itu seperti kapten kapal: tenang dan kalem. Kini, kita memandang pemimpin itu, ya manusia biasa juga. Pemimpin itu mesti mudah diajak berkomunikasi, empatik, dan menjaga kebersamaan dengan orang yang dipimpinya. Pemimpin harus menjadi bagian dari apa yang terjadi, bukan jauh dari apa yang terjadi,” begitu yang dikemukakan Khan.¹⁶ Pemimpin bukan lagi orang yang duduk sendirian di ruang kerjanya, menyusun konsep dan strategi yang akan dijalankan oleh orang yang dipimpinya. Kini, pemimpin harus bekerja bersama dengan anak buahnya memecahkan masalah dan bekerja mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama.

Korea Selatan misalnya, negara tersebut mampu bangkit pascaperang 1950-an dan menjadi salah satu macan ekonomi dunia saat ini, karena proses perubahan radikal dan fundamental yang dilakukan oleh salah seorang pemimpinya, yaitu Park Chung Hee terinspirasi dari ayat:

□ بجز بجز به تج تج تخ تم ته ث

Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (ar-Ra'du/13: 11)

Ayat tersebut tertulis pada sebuah kamar operasi Kementerian Nasional dan Pembangunan Luar Bandara -di mana saat itu Menteri adalah Tun Abdul Razak yang merangkap sebagai Wakil Perdana Menteri Malaysia- saat Park berkunjung ke Malaysia pada dekade

¹⁶ Khan, A. Tt. *The Dilemma of Leadership Styles and Performance Appraisal: Counter Strategies*, Peshawar: College of Management Sciences.

1963.¹⁷ Park Chung Hee mampu mengubah bangsa Korea ke arah yang lebih baik dan mampu memberikan landasan yang kuat bagi perubahan itu sendiri. Mahathir Muhammad dengan kepemimpinannya yang tegas dan visioner, telah membawa negara Malaysia menjadi negara yang kuat dan disegani dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, hubungan internasional, maupun bidang-bidang lainnya. Demikian pula kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, yang adil, jujur, dan tegas telah membawa masyarakat dan bangsanya pada kesejahteraan yang optimal dalam berbagai bidang kehidupan. Pada masa beliaulah tidak ada lagi mustahiq zakat, karena semuanya telah tersejahterakan dengan baik.¹⁸

Dalam setiap situasi, selalu dibutuhkan pemimpin yang mampu mengambil keputusan, menjaga keterkaitan keputusannya dengan tujuan atau visi, dan bertindak dengan melibatkan orang lain. Itulah pemimpin. Lantas apa atau siapa pemimpin itu? Laub,¹⁹ mengatakan bahwa pemimpin adalah orang yang memiliki visi, bertindak untuk mewujudkan visi tersebut, dan mengajak orang lain untuk menjadi mitranya dalam melakukan perubahan. Berdasarkan definisi tersebut, Laub melihat ada empat unsur penting dalam diri pemimpin, yaitu visi yang merupakan konseptualisasi masa depan yang hendak diwujudkannya, tindakan yang merupakan kemampuan untuk melakukan apa yang diperlukan untuk bergerak menuju kenyataan yang diinginkan, mobilisasi yang dilakukan dengan mempengaruhi orang lain untuk secara sukarela terlibat dan bergerak dalam proses kepemimpinan yang dijalankan, serta perubahan yang merupakan dampak dari tercapainya tujuan tindakan menuju kenyataan yang diinginkan tersebut.

Banyak para penulis yang memberikan definisi tentang kepemimpinan. Menurut Stogdill,²⁰ terdapat hampir sama banyaknya definisi tentang kepemimpinan dengan jumlah orang yang telah mencoba mendefinisikannya. Stogdill menyatakan bahwa kepemimpinan sebagai konsep manajemen dapat dirumuskan dalam berbagai macam definisi tergantung dari mana titik tolak pemikirannya.

¹⁷ Sebagaimana penuturan Fahmi M Nasir, Mahasiswa Program Doktoral Fakultas Hukum Universitas Islam Antarbangsa Malaysia (UIAM) pada <https://www.acehtrend.com/2016/02/13/sanusi-junid-permata-aceh-di-malaysia-dan-kisah-amalan-sepotong-ayat-oleh-presiden-korsel/> diakses 13/02/2016

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, Tafsir Tematik dan Tafsir Ilmu, Produk LPMA Kemenag RI, CD Room, hal. 47-48.

¹⁹ J.Laub. *Defining Servant Leadership: A Remondended Typology for Servant Leadership Studies*. Makalah untuk Servant Leadership Roundtable. Agustus 2004.

²⁰ Stogdill. R.M. 1974, *Hand Book of Leadership: A Survey of Theory and Research*. Mc. Millan Publ, Co.Inc

Dave mengatakan bahwa pemimpin adalah orang yang membantu kelompok atau organisasi untuk bergerak mencapai tingkat keberhasilan atau tingkat efektifitas yang lebih tinggi.²¹ Walid Ahmad Masa'dah dan Ali Mohammad Jubran dari Departemen of Islamic Studies, College of Shari'ah and Islamic Studies, Yarmouk University, Irbid, Jordania, menunjukkan nilai-nilai yang dikemukakan Ibn Taimiyyah (661-728 H) yang menunjukkan karakteristik pemimpin yang mampu menjalankan kepemimpinan yaitu amanah, berakhlak baik, cakap, berpengalaman, mematuhi ajaran Islam, dan bertanggungjawab. Selain itu Masa'dah dan Jubran juga menunjukkan pandangan ulama besar Imam al-Ghazali tentang prinsip kepemimpinan, yaitu musyawarah, menghindari ketidakadilan, berperangai lembut, dan membantu memecahkan masalah orang yang dipimpinya.²²

Beberapa pengertian kepemimpinan menurut pendapat para ahli, sebagaimana dikutip dari buku "*Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan*" karya Achmad Sanusi dan M. Shobry Sutikno,²³ sebagai berikut:

- Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas kelompok diatur untuk mencapai tujuan bersama.
- Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok.
- Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum.
- Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Definisi yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian jalan yang mudah daripada pekerjaan orang lain yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.

Sementara Xiong,²⁴ mengkaji kepemimpinan berdasarkan teori-teori perilaku yang tidak terfokus pada sifat bawaan atau kemampuan

²¹ Johnson, H.H. *Becoming a Values-based Leader*. Charlotte, NC: Information Age Publishing, Inc. 2012.

²² Yosali Iriantara dan M Syukri, *Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan*, hal.4, Cet.1, 2017, Penerbit: Simbiosis Rekatama Media.

²³ Achmad Sanusi & M. Sobry Sutikno, 2008, *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan*, Bandung: Prospect.

pemimpin, tetapi lebih terfokus pada apa yang dilakukan orang yang dipimpin. Xiong melihat ada tiga kategori perilaku kepemimpinan, yaitu:

1. Perilaku kinerja dalam melaksanakan tugas, yaitu upaya pemimpin untuk memastikan tim atau organisasinya bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Perilaku-perilaku ini mencakup fokus pada efisiensi, akurasi dan kualitas kerja, kuantitas keluaran serta ketaatan pada aturan main yang berlaku.
2. Perilaku dalam menjaga kelompok merupakan tindakan untuk menjamin kepuasan anggota-anggota kelompok, mengembangkan dan menjaga hubungan kerja yang harmonis menjaga stabilitas sosial di dalam kelompok, memfokuskan pada perasaan dan kenyamanan orang lain, memberi apresiasi serta menurunkan tingkat stres.
3. Partisipasi dalam mengambil keputusan yang terlihat dalam proses pengambilan keputusan, yang di dalamnya pemimpin bertindak mulai dari autokrasi sampai ke tingkat demokrasi. Kepemimpinan autokrasi merupakan bentuk kepemimpinan yang pengambilan keputusannya dilakukan sendiri kemudian mengumumkan keputusan tersebut kepada kelompok. Sedangkan kepemimpinan demokrasi merupakan pemimpin yang mencari masukan dari anak buahnya.

Tabel berikut menunjukkan bagaimana upaya memahami pemimpin dan kepemimpinan dari perspektif teoritis:

Tabel 1

Kepemimpinan: Dari “Orang Besar” hingga ‘Transformasional’²⁵

Teori-teori Orang Besar	Didasari keyakinan bahwa pemimpin adalah orang yang luar biasa, yang dilahirkan dengan bakat dan sifat tertentu, serta ditakdirkan memimpin. Penggunaan istilah “pria (man)” bukan kebetulan belaka karena sampai akhir abad ke-20 kepemimpinan dianggap sebagai konsep yang menunjuk pada pria, militer, dan Barat. Teori ini membawa pada aliran pemikiran teori-teori
-------------------------	--

²⁴ Xiong R. *Leadership In Project Management*, Thesis. Scholl of Architecture & Building Construction Program-Georgia Institute of Technology. 2008.

²⁵ R. Boden, H.Gosling, A.Marturano dan P.Dennison, *A Review of Leadership Theory and Competency Frameworks. Exter: Centre for Leadership Studies University of Exeter*, 2003.

	sifat
Teori-teori Sifat	Daftar sifat yang berkaitan dengan kepemimpinan ada cukup banyak dan terus bertambah. Daftar ini berisikan hampir semua kata sifat dalam kamus yang menggambarkan beberapa atribut manusia yang baik atau positif, mulai dari ambisi sampai semangat hidup
Teori-teori Behavioris	Lebih memusatkan perhatian pada yang dilakukan pemimpin dibandingkan pada sifat-sifat yang dimiliki pemimpin, pola perilaku yang berbeda diamati dan dikategorikan sebagai “gaya kepemimpinan”. Bidang ini mungkin menarik banyak perhatian dari kalangan manajer
Kepemimpinan Situasional	Pendekatan ini memandang kepemimpinan secara khusus terikat pada situasi tempat kepemimpinan yang dijalankan. Misalnya, ada situasi yang meminta untuk menerapkan gaya autokrasi, situasi lain bisa saja membutuhkan pendekatan yang lebih partisipatif. Pendekatan ini pun mengajukan adanya gaya kepemimpinan yang berbeda-beda untuk level yang berbeda di dalam organisasi.
Teori Kontingensi	Teori ini merupakan pemurnian pandangan situasional dan memfokuskan pada identifikasi variabel-variabel situasional yang paling baik dalam memperkirakan gaya kepemimpinan yang paling tepat atau efektif untuk situasi tertentu
Teori Transaksional	Pendekatan ini menekankan pada pentingnya relasi antara pemimpin dan orang yang dipimpin, dengan memfokuskan pada manfaat bersama yang diperoleh dari bentuk “kontrak” sehingga pemimpin memberikan sesuatu, seperti penghargaan atau pengakuan, sebagai balasan dari komitmen atau kesetiaan orang yang dipimpinnya
Teori Transformasional	Konsep utamanya adalah perubahan dan peran kepemimpinan dalam memberikan gambaran masa depan dengan melakukan transformasi kinerja organisasi

Dalam praktek keseharian, kita kerap kali memandang orang sangat mendamba bisa menjadi pemimpin karena didorong keinginan memiliki privilese yang diperoleh pemimpin. Ada hak-hak istimewa yang dinikmati seorang pemimpin; seperti fasilitas yang baik dan tentu pendapatan yang baik pula. Belum lagi penghormatan sebagai bentuk penghargaan sosial yang membuatnya menjadi warga masyarakat yang diistimewakan. Namun El-Kaleh dan Samier mengingatkan,²⁶ kepemimpinan dalam Islam lebih dipandang sebagai amanah dan tanggungjawab, bukan privilese atau orang yang memiliki hak-hak istimewa. Tidak mengherankan bila sepanjang sejarah Islam penuh dengan teladan kepemimpinan yang mengagumkan dan menyentuh hati.

Menurut Al-Qur'an sendiri, digunakan istilah yang tidak tunggal. *Khalîfah, imâm, mâlik, ulil-amr* dan *auliyâ'*, adalah beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebutkan pengertian 'pemimpin'. Term pertama, *khalîfah*. Kata *khalîfah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal), menurut M. Quraish Shihab dalam *membumikan Al-Qur'an*, disebut oleh Al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 30, dan surah Shad ayat 26. Sedangkan dalam bentuk jamak (*plural*), Al-Qur'an menggunakan dua bentuk; pertama, kata *khalâif*, yang terulang sebanyak tiga kali. Semua kata-kata tersebut berakar dari kata *kha-la-fa* yang pada awalnya berarti "di belakang". Dari pengertian ini, kata *khalîfah* seringkali diartikan sebagai "pengganti", karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya.²⁷

Untuk mengetahui lebih jelas makna *khalîfah*, dua ayat berikut ini barangkali adalah firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah [2]: 30 dan surah Shâd [38]: 26:

أَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ وَإِنَّمَا كُنَّا لَكَ فِتْنَةً ۗ وَتَأْتِي السُّحُورَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpakan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu

²⁶ El-Kaleh, E. dan Samier, E.A, "The Ethics of Islamic Leadership: A Cross-Cultural Approach for Public Administration" dalam Administrative Culture 14 (2) hal. 188-211.

²⁷ M. Quraish Shihâb, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal.45. (Bandung, Mizan, 1996)

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah SWT berfirman: “*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi bagi seluruh manusia.*” Ibrahim berkata, “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.” Allah SWT berfirman, “*Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.*” (al-Baqarah/2: 124)

□ □ □ □ □ □ □ □
بج ب به

Dan orang-orang yang berkata, “*Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*” (al-Furqân/25: 74)

Menurut ar-Râzî,³⁰ pemimpin dalam term imam sebagaimana termaktub pada dua ayat di atas memiliki makna yang lebih umum ketimbang pemimpin dalam term *khalîfah*. Jika term *khalîfah* kerasp diasosiasikan pada kepemimpinan politik, maka term *imam* adalah kepemimpinan dan kepeloporan dalam bidang: keagamaan, ilmu pengetahuan, ekonomi, hukum, sosial, politik, budaya, pertahanan-keamanan dan lain sebagainya. Dalam kata-kata ar-Râzî:

إِنَّ اللَّفْظَ يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ إِمَامٌ فِي كُلِّ شَيْءٍ... وَالْخُلَفَاءُ أَيْضًا أئِمَّةٌ... وَالْقُضَاةُ وَالْقُضَاءُ
أَيْضًا أئِمَّةٌ لِهَذَا الْمَعْنَى، وَالَّذِي يُصَلِّي بِالنَّاسِ يُسَمَّى أَيْضًا إِمَامًا لِأَنَّ مَنْ دَخَلَ فِي صَلَاتِهِ
لَزِمَهُ الْإِتِّمَامُ بِهِ

Sesungguhnya kata (imam) menunjukkan arti pemimpin dalam berbagai bidang...(Dan oleh karena itu) para khalifah (penguasa) adalah imam, pada qadi dan pakar hukum juga dapat disebut imam dalam pengertian ini. Demikian pula seorang yang memimpin shalat dapat juga disebut imam, karena mereka yang bergabung dalam shalatnya diharuskan bermakmum kepadanya.

Perlu juga disebutkan di sini bahwa sebagaimana term *khalîfah* yang mensyaratkan adanya integritas moral, kepemimpinan dan kepeloporan dalam term *imâm* pun demikian halnya. Para mufasir seperti az-Zamakhsharî,³¹ ar-Râzî,³² az-Zuhailî,³³ dan M. Quraish Shihâb,³⁴

³⁰ Al-Fakhr ar-Râzî, *Mafâtihul-Gaib*, he.2/327.

³¹ Az-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kasyshâf*, he. 1/130.

menjadikan potongan ayat “*Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim*” pada surah al-Baqarah: 124 di atas sebagai bentuk penegasan bahwa seorang fasik yang tidak memiliki integritas moral yang baik tidaklah layak untuk dijadikan pemimpin.

Apa yang digariskan oleh ayat ini merupakan salah satu perbedaan yang menunjukkan ciri pandangan Islam tentang kepemimpinan, dan perbedaannya dengan pandangan-pandangan yang lain. Al-Qur’an telah mengisyaratkan bahwa kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan dalam berbagai bidang harus berdasarkan moralitas (keimanan dan ketakwaan), pengetahuan dan wawasan yang memadai, dan kemampuan (kapabilitas) dalam menjalankan amanat suatu kepemimpinan, termasuk di dalamnya kesehatan jasmani untuk melakukan mobilitas. Demikian pula Al-Qur’an menilai bahwa kepemimpinan secara umum –termasuk kepemimpinan dalam politik- bukan hanya sekedar kontrak sosial antara pemimpin dan rakyatnya, tetapi juga “kontrak vertikal” antara seorang pemimpin dengan Tuhannya, yakni berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya. Dari sini, dipahami bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak dibenarkan jika ketaatan itu bertentangan dengan nilai-nilai ilahi (moral).³⁵

3. Karakter Pemimpin

Karakter adalah kunci utama menjadi seorang pemimpin sukses. Seorang pemimpin harus dapat menjadi teladan bagi orang lain, terutama bawahannya, pada semua lini. Entah itu di ranah organisasi, perusahaan, kemasyarakatan maupun kenegaraan. Karakterlah yang akan menentukan sukses atau tidaknya dalam berbagai aspek kehidupan. Setidaknya ada 9 karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri seorang pemimpin. Karakter-karakter tersebut di antaranya memelihara integritas, memiliki rasa aman, menjaga moralitas, belajar rendah hati, menjadi pelayan, menguasai *wisdom*, disiplin, menampilkan keberanian, dan mempertahankan semangat.³⁶

Sebagaimana dimaklumi, pembentukan karakter dan watak atau kepribadian sangatlah penting dalam upaya mewujudkan sebuah bangsa yang lebih maju dan beradab. Sarana yang paling krusial dan strategis untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah melalui pendidikan.

³² Ar-Râzî, *Mafââtihul-Ghaib*, 2/330.

³³ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 1/306.

³⁴ M. Quraish Shihâb, *Tafsîr al-Mishbâh*, 1/138.

³⁵ M. Quraish Shihâb, *Tafsîr al-Mishbâh*, 1/318.

³⁶ Jeff Lorg, *The Character of Leadership: Nine Qualities That Define Great Leaders*, diakses pada situs https://www.kompasiana.com/69kuncoroadi/mengembangkan-karakter-seorang-pemimpin_550fe857813311c52cbc6885.

Pendidikan tidak terbatas pada transfer pengetahuan belaka, tetapi pendidikan karakter yang berbasis pada penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti luhur, dan lain-lain. Pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi dicetuskan pertama kali oleh pedagog Jerman, PW Foerster (1869-1966).³⁷ Karenanya, karakter yang dibutuhkan tidak bertujuan untuk sekedar membangun karakter biasa, melainkan karakter utama pemimpin yang melandasi karakter-karakter baik lainnya.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku buruk, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.³⁸

Di Indonesia sendiri, pendidikan karakter bangsa yang berupaya melahirkan seorang pemimpin yang dapat merubah berbagai permasalahan bangsa yang demikian kompleks ini, sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelumnya Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asa Taman Siswa 1922, dengan tujuan prinsip sebagai berikut:

1. Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
2. Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya dan tenaganya.
3. Pendidikan harus selaras dengan kehidupan.
4. Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup.
5. Harus bekerja menurut kekuatan sendiri.
6. Perlu hidup dengan berdiri sendiri.

³⁷ Doni Koesoema, “*Pendidikan Karakter*,” dalam Kompas Cyber Media, sebagaimana dikutip oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Tematik dan Tafsir Ilmu, Produk LPMA Kemenag RI, CD Room.

³⁸ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet.4, Agustus 2014, PT.Bumi Aksara, hal.3

7. Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Harus diakui bahwa sejak zaman orde lama, orde baru, orde reformasi sampai sekarang pendidikan nasional belum ditangani oleh ahlinya secara profesional. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pendidikan, harus dilakukan reformasi total terhadap manajemen dan sistem pendidikan nasional, jika tidak kita tinggal menunggu kehancuran bangsa dan negara ini, yang berbagai indikatornya sudah dapat dirasakan sekarang, reformasi total, itulah kata yang paling tepat untuk memperbaiki pendidikan nasional. Kita mulai perbaikan ini dari top manajer pendidikan nasional, boleh jadi mungkin menterinya. Dalam hal ini, Presiden dan Wakil Presiden harus memiliki *political will* untuk memilih dan menempatkan Menteri Pendidikan Nasional yang benar-benar memiliki kemauan, kemampuan, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk memperbaiki mental bangsa melalui pendidikan.

Reformasi selanjutnya adalah terhadap Dirjen-Direjensi di lingkungan Kemdiknas, posisi-posisi tersebut harus dipegang oleh orang-orang yang ahli di bidangnya, dan yang paling penting bahwa mereka memiliki keinginan, kepedulian, dan komitmen yang tulus untuk menyumbangkan pikiran dan kemampuannya untuk memperbaiki kualitas manusia Indonesia yang semakin terpuruk dalam bidang pendidikan. Reformasi pun harus dilakukan pada direktorat-direktorat, bagian-bagian dan sub-sub bagian, serta seksi-seksi, sehingga sistem pendidikan nasional dapat berjalan secara normal, tidak tertatih-tatih seperti sekarang ini. Hanya tentu saja akan banyak yang dikorbankan, karena reformasi ini juga menuntut dihilangkannya Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN) dari negeri ini, yang seringkali menjadi penghambat kemajuan.³⁹

Namun, tantangan bangsa Indonesia hari ini dalam membenahi program pendidikan karakter bangsanya adalah mengembangkan tataran kepemimpinan mereka dari tataran *leadership's value* menjadi *leadership's culture*. Memang, bagi Indonesia ini tidaklah mudah dilakukan. Apalagi dalam tataran negara-bangsa. Tetapi, seorang Soekarno pernah berhasil dengan budaya “revolusi”nya, Soeharto dengan budaya “pembangunan”nya. Sekarang tantangan berpulang kepada Presiden Jokowi. Budaya kepemimpinan apa yang akan dibudidayakan kepada negara bangsa Indonesia? Salah satu yang sudah terlihat adalah jargon “revolusi mental”nya. Yang lain, kita menunggu.

³⁹ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet.4, Agustus 2014, PT.Bumi Aksara, hal.42

Premis akhir dari kepemimpinan adalah bahwa budaya kepemimpinan yang eksis di dalam organisasi merupakan “ruangan” dan “iklim” yang membangun kepemimpinan yang unggul menjadi efektif. Sebagaimana konstata Drucker dalam *The Practice of Management*,⁴⁰ bahwa “*There is no substitute for leadership. But management cannot become effective; or it can stifle potential leadership*”. Jadi, *leadership’s culture is the key* bagi setiap organisasi.

Jika kita membaca pemikiran dari ahli dan penasihat kepemimpinan, mulai dari Warren Bennis, dengan karya yang barangkali terbaik sepanjang masa *On Becoming Leader*, yang mengatakan bahwa pemimpin adalah mereka yang *work out there on the frontier where tomorrow is taking shape, and serve here as guides*, hingga Jems M. Kouzes dan Barry Z. Posner yang menemukan “ciri-ciri kepemimpinan” dan menganalisa pada dua bukunya, *Credibility*,⁴¹ bahwa ciri utama seorang pemimpin adalah mempunyai kredibilitas. Atau, temuan Steven M Bornstein dan Anthony F Sands menyebutkan lima inti (5C) kredibilitas,⁴² yaitu: *conviction, character, courage, composure, competence*. *Conviction* adalah keyakinan dan komitmen, *character* adalah integritas, kejujuran, respek, dan kepercayaan yang konsisten. *Courage* adalah keberanian, kemauan untuk bertanggungjawab atas keyakinannya. Bahkan kalau perlu berani mengubah diri. Sementara *composure* adalah ketenangan batin, suatu kemampuan untuk memberikan reaksi dan emosi yang tepat dan konsisten, khususnya dalam menghadapi situasi kritis. Sedangkan *competence* adalah keahlian, keterampilan dan profesionalitas.

Atau, atau temuan dari Neil Snyder. James J.Dowd Jr., dan Diane Morshe Houghton (VVC: Leadership for Quality Management (1994), bahwa kepemimpinan yang unggul harus memiliki tiga serangkai kepemimpinan yaitu *vision, value* dan *courage*. Premis yang selanjutnya disempurnakan oleh Tanri Abeng dengan menambahkan unsur *competence* yang terdiri dari *knowledge, skill* dan *integrity*.⁴³

Secara historis, sifat kepemimpinan, perilaku kepemimpinan dan konteks situasional kepemimpinan telah menjadi tiga pendekatan utama yang telah dipergunakan untuk memahami kepemimpinan.⁴⁴ Sifat

⁴⁰ Drucker, Peter F., 1982. *The Practice of Management*, New York: Harper & Row.

⁴¹ Kouzes, James M., & Barry Z.Posner. *Credibility: How Leaders Gain and Lose It, Why People Demand It*, New Jersey: Jossey Bass.

⁴² Triyono, Universitas Muhammadiyah Semarang, *Leadership Culture Jawaban Atas Tantangan Kepemimpinan di Era Kompetisi Global*, <http://jurnal.unimus.ac.id>.

⁴³ Triyono, Universitas Muhammadiyah Semarang, *Leadership Culture Jawaban Atas Tantangan Kepemimpinan di Era Kompetisi Global*, <http://jurnal.unimus.ac.id>.

⁴⁴ Sashkin, Marshall dan Molly G. Sashkin, 2011. *Prinsip-prinsip Kepemimpinan*. Rudolf Hutahuruk (Alih Bahasa). Jakarta: Erlangga, hal.11.

kepemimpinan telah menjadi sebuah subyek yang banyak dikomentari selama ribuan tahun. Misalnya dari karya klasik Plutarch, seorang penulis asal Roma yang hidup di abad satu Masehi. Ia menulis sejarah kehidupan orang-orang besar, yang masih banyak dibaca hingga kini. Kepemimpinan sebagai kepribadian dan biografi benar-benar menjadi pendekatan paling awal untuk memahami kepemimpinan. Kepribadian para pemimpin besar banyak menjadi tema dalam studi-studi kepemimpinan. Misalnya studi terhadap kepribadian dan karakter Franklin Roosevelt atau John F. Kennedy yang menonjol. Studi-studi terbaru tentang kepemimpinan sebagian juga berfokus pada perilaku pemimpin. Misalnya, banyak yang telah mengamati perilaku Mahatma Gandhi, yang dengan perilaku pribadinya telah memimpin India menuju kemerdekaannya. Begitu pula dengan konteks kepemimpinan, seperti strategi yang digunakan Ulysses S. Grant dalam memimpin Union menuju kemenangan pada Perang Saudara di Amerika. Hal khusus yang menarik adalah membandingkan pemimpin besar militer dan Grant sebagai seorang Presiden.

Kategori kepribadian, perilaku dan konteks situasional demikian penting dalam mempelajari kepemimpinan selama ratusan tahun. Di mana sejak awal abad 20 hingga separuh akhirnya para ilmuwan sosial mengawali dengan kepribadian sebagai penjelasan untuk kepemimpinan. Kemudian melihat perilaku-perilaku dan mencoba menjelaskannya. Dan terakhir, mencari kompleksitas konteks situasional dalam suatu upaya untuk memahami kepemimpinan secara ilmiah. Namun, Sashkin dan Sashkin mengatakan,⁴⁵ bahwa untuk melihat bagaimana kepemimpinan bekerja dan bagaimana kepemimpinan itu menjadi benar-benar penting, tidak cukup hanya dengan mengamati sifat-sifat atau perilaku saja, atau hanya konteks situasi semata. Karakter seseorang memang relevan untuk kepemimpinan, namun sifat kepribadian saja tidak cukup untuk menjelaskan atau memahami sifat dasar kepemimpinan. Perilaku-perilaku yang diperlukan bagi kepemimpinan yang efektif bukan sekedar keterampilan-keterampilan semata, namun perilaku-perilaku juga ditentukan secara bersama oleh karakter pemimpin dan konteks situasional. Maka untuk memahami sifat dasar kepemimpinan, harus dikaji ketiga pendekatan tersebut secara bersamaan, yakni dengan memadukannya sebagai sebuah pendekatan kajian.

Selama ini, kebanyakan teori kepemimpinan dan pendekatannya berfokus hanya pada satu elemen saja, atau dalam beberapa kasus berfokus pada dua dari tiga elemen yang ada. Ketiga aspek utama

⁴⁵ Sashkin, Marshall dan Molly G. Sashkin, 2011. *Prinsip-prinsip Kepemimpinan*. Rudolf Hutahuruk (Alih Bahasa). Jakarta: Erlangga, hal.13.

kepemimpinan: kepribadian, perilaku dan konteks keorganisasian, perlu dipadukan dalam rangka mengembangkan pendekatan kepemimpinan yang mampu menjawab tantangan masa kini berupa berkembangnya para anggota organisasi menjadi lebih baik.

B. Diskursus Seputar Karakter Pemimpin

1. Konsep Karakter Pemimpin di Dunia Timur

a. Konsep Karakter Pemimpin di Jepang

Dalam masyarakat Jepang ada sebuah ungkapan menarik yang mengandung banyak makna. *Ganbatte Kudasai*. Dari sekian makna yang ada, ungkapan ini mengandung unsur motivasi dan semangat untuk terus berjuang dan pantang menyerah. Seorang mahasiswa di depan profesornya, seorang karyawan di depan bosnya, atau siapapun yang menerima sebuah tugas, maka akan selalu mengatakan “*Gambarimasu!*” yang berarti akan berusaha dengan sebaik-baiknya.

Semangat pantang menyerah inilah yang kemudian membangun karakter bangsa Jepang yang tangguh, teliti, rajin dan pantang menyerah. Hasilnya adalah apa yang kita lihat sekarang di mana Jepang, sebuah negara satu-satunya di dunia yang pernah “menerima” bom atom dan porak-poranda akibat Perang Dunia II, bangkit kembali menjadi sebuah raksasa ekonomi dan teknologi dunia. Tentu saja, prestasi yang dicapai oleh Jepang tidaklah semudah yang dikira. Mereka berusaha melalui proses yang panjang. Yang menarik adalah ketika semua proses mereka lalui dengan ketekunan dan kesabaran, bukan mencari jalan pintas untuk kesuksesan semu. Proses ini juga bukan tanpa halangan dan kegagalan,⁴⁶ namun dengan ketekunan dan kesabaran, Jepang mampu menghadapi dan kemudian mengalahkan hambatan-hambatan seperti minimnya sumberdaya alam yang kemudian memacu bangsa Jepang untuk mencari alternatif penyelesaiannya dan hasilnya adalah inovasi teknologi yang luar biasa.

Dengan keunikan yang demikian, lalu muncul pertanyaan, apakah karakter yang melekat ini sebagai representasi karakter semua orang Jepang? Clark (1979) mengatakan bahwa orang Jepang digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki mentalitas kelompok, memiliki rasa malu yang tinggi, menganut gaya

⁴⁶ Tonny Dian Efendi, pada makalah berjudul “*Ganbatte Kudasai! Karakter Jepang yang Mensukseskan*” ketika mengulas buku tersebut yang ditulis oleh A.A. Azhari, Penerbit: Grafindo, Cet. 1, Juni 2011.

manajerial keluarga, jujur, tertib, bersih dan lain sebagainya.⁴⁷ Karakter masyarakat Jepang terbentuk dipengaruhi aspek historis maupun sosio-kultural.

1) Prinsip Bushido

Bushido berasal dari kata bushi ‘ksatria’ dan dou ‘jalan’, sehingga secara keseluruhan dapat diartikan sebagai jalan ksatria. *Bushidou* merupakan sebuah aturan moral ksatria yang berlaku di kalangan samurai pada zaman feodal (abad 12-19). Pada masa itu, samurai sangat disegani masyarakat, terlebih pada zaman Tokugawa, saat diterapkannya politik sakoku (politik mengisolasi diri dari dunia luar). Saat itu secara resmi *bushidou* disusun dalam bentuk ketika yang diterapkan dan diajarkan pada masyarakat.

Prinsip *bushidou* erat kaitannya dengan ajaran Budha Zen, karena perkembangannya di Jepang terjadi pada masa yang hampir sama. Kepercayaan para samurai harmoni dengan alam semesta, khususnya dengan alam lingkungan. Harmoni diupayakan untuk memperoleh ketenangan, kesederhanaan dan keindahan. Dalam buku *Bushidou* dijelaskan pentingnya ajaran Zen mengenai kepercayaan pada takdir dan ketenangan hati yang ditempuh melalui meditasi bagi para samurai.⁴⁸ Ajaran ini membuat samurai dapat bersikap tenang dan siap menjalani tugas yang diberikan tanpa rasa takut. Sikap berani yang didapat dari ketenangan hati ini merupakan salah satu prinsip *bushidou* yang utama. Sementara itu ajaran Shintou mengajarkan loyalitas pada pimpinan, penghormatan pada warisan leluhur dan sikap bakti. Kombinasi dua kepercayaan ini membentuk jiwa samurai yang tangguh. Aspek spiritual menjadi aspek penting dalam *bushidou* karena dengan penguasaan atas diri melalui pengendalian dirilah, kekuatan akan timbul sehingga samurai dapat menaklukkan lawan.

Nilai-nilai dalam ajaran *bushidou* nampak ketika terjadi perang antar *daimyou* yang terjadi sejak zaman kamakura sampai tahun 1600. Perang yang melibatkan banyak samurai ini menanamkan pula nilai-nilai kesetiaan, keberanian dan kehormatan dalam masyarakat Jepang. Kaum samurai berhasil memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat Jepang dengan

⁴⁷ Elizabeth Ika Hesti Aprilian Nindia Rini, *Karakteristik Masyarakat Jepang*, Kiryoku, Volume 1, No 3, 2017, e-ISSN: 2581-0960 p-ISSN: 2599-0497

⁴⁸ Nitobe, I. 1980. *Bushidou: The Soul of Japan*. Tokyo: Teibi Printing, seperti yang diikuti pada jurnal Kiryoku, Volume 1, No 3, 2017, e-ISSN: 2581-0960 p-ISSN: 2599-0497

prinsip-prinsip yang menjiwai sikap mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Filosofi *Bushido* yang tertuang dalam semangat *Gambaru* inilah yang kemudian mewarnai kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari. Hal ini menghasilkan sebuah masyarakat Jepang yang mandiri dan tangguh. Selain pantang menyerah dan kerja keras, semangat *Gambaru* menghasilkan budaya masyarakat Jepang yang haus akan ilmu pengetahuan. Orang Jepang di masa lampau belajar dari keberhasilan bangsa-bangsa lain, terutama bangsa Barat dan bertekad akan menyamainya. Oleh karena itu masa Restorasi Meiji merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan masyarakat Jepang. Setelah karakter bangsa Jepang telah terbentuk dengan filosofi *bushido* di masa samurai, hal ini kemudian diperkuat dengan keterbukaan dan modernisasi Jepang melalui Restorasi Meiji. Jepang menjadi negara pertama di Asia yang menerapkan prinsip demokrasi Barat dengan membentuk parlemen pada sistem politiknya. Semangat belajar ini kemudian diteruskan pasca Perang Dunia II, ketika masyarakat Jepang belajar keunggulan produk Barat dan kemudian meniru dan dikembangkan dengan inovasi mereka sehingga menghasilkan produk-produk yang mampu bersaing dengan produk Barat.

Prinsip *bushidou* mampu memberikan dampak dalam sejarah perkembangan masyarakat Jepang dari waktu ke waktu. Nilai-nilai dalam prinsip *bushidou* diajarkan para samurai dan tertanam dalam hati individu masyarakat Jepang. Aspek mental yang tertanam dalam hati masyarakat Jepang ini dianggap sangat berperan dalam pencapaian akhir dari setiap problematika kehidupan masyarakat Jepang.

Singkatnya *bushidou* memiliki tujuh kode etik yang menjadi nilai utama, yaitu sebagai berikut: Integritas (*Gi*),⁴⁹ keberanian (*Yu*), welas asih (*Jin*),⁵⁰ penghormatan (*Rei*),⁵¹

⁴⁹ *Gi* atau integritas berarti jujur dan utuh. Keutuhan yang dimaksud yakni keutuhan dari segala aspek kehidupan, terutama antara pikiran, perkataan, dan perbuatan.

⁵⁰ *Yin* mewakili sifat feminin yaitu mencintai. Meski berlatih ilmu pedang dan strategi berperang, para samurai harus memiliki sifat mencintai sesama, kasih sayang dan peduli.

⁵¹ *Rei* atau penghormatan, yakni bahwa samurai tidak pernah bersikap kasar dan ceroboh, namun senantiasa menggunakan kode etiknya secara sempurna sepanjang waktu. Sikap santun dan hormat tidak saja ditunjukkan pada pimpinan dan orangtua, namun kepada tamu atau siapapun yang ditemui. Sikap santun meliputi cara duduk, berbicara, bahkan dalam memperlakukan dan merawat benda ataupun senjata.

kejujuran (*Makoto*),⁵² kehormatan (*Meiyo*),⁵³ dan loyalitas/kesetiaan (*Chuugi*).⁵⁴

2) *Harmoni (wa)*

Dalam hubungan kemasyarakatannya, bangsa Jepang lebih mengutamakan interaksi sosial dan kebersamaan dalam kelompok. Hal ini terkait dengan nilai budaya harmoni (*wa*) yang dianut dalam masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, masyarakat Jepang sangat memperhatikan *chouwa*, yaitu keselarasan, keseimbangan, keserasian, harmoni dan keharmonisan dalam masyarakat.

Sikap memaksakan pendapat sendiri tanpa memperhatikan kondisi sekitar, dianggap sebagai *wa o toosu* ‘memaksakan individualitas’ yang tidak disukai dalam kehidupan bermasyarakat. Orang Jepang percaya bahwa harmoni antara anggota masyarakat sangat penting dan diperlukan dalam membangun stabilitas dalam masyarakat. Masyarakat Jepang sering disebut sebagai masyarakat yang berorientasi kolektif atau *group oriented society*. Sebagai contoh sikap menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat adalah penggunaan kata *hai* ‘ya’ maupun *iie* ‘ya’ yang biasanya merupakan tanda pembicara berpendapat sama/tidak saja dengan lawan bicara, namun di Jepang kata ini tidak bisa dijadikan patokan apakah yang bersangkutan setuju atau tidak dengan pendapat lawan bicaranya. Orang Jepang adalah sosok yang menentukan sikap individu dengan menyesuaikan perasaan lawan bicara, sikap menjaga *wa* seperti demikian memeriksa secara detail situasi dan memantau perasaan lawan bicara, mempertimbangkan posisi lawan bicara, untuk menjaga harmoni.

Identitas ‘kelompok’ tidak hanya merujuk pada kelompok yang terbentuk karena hubungan darah, namun juga karena ikatan secara geografis dan hubungan pekerjaan, seperti dalam perusahaan. Keterikatan hubungan individu dalam kelompok menuntut loyalitas dan komitmen yang kuat dari pada anggotanya. Sebuah kebanggaan yang diperoleh individu akan

⁵² *Makoto* atau kejujuran, yakni bersikap jujur dan tulus, berkata dan memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Para ksatria harus menjaga ucapannya dan selalu waspada, tidak menggunjing, bahkan saat melihat atau mendengar hal-hal buruk tentang kolega.

⁵³ *Meiyo* atau kehormatan, yakni menjaga kehormatan dengan menjalankan kode bushidou secara konsisten sepanjang waktu dan tidak menggunakan jalan yang amoral.

⁵⁴ *Chuugi* atau loyalitas ditunjukkan dengan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Puncak kehormatan seorang samurai adalah mati dalam menjalankan tugas dan perjuangan.

dianggap sebagai kebanggaan kelompok dan sebaliknya sebuah aib yang menimpa seorang anggotanya akan menjadi aib bagi kelompok tersebut. Menjaga reputasi (*kao*) juga menjadi satu hal penting dalam hal ini.

3) Konsep *Uchi Soto*

Kesadaran sebagai anggota dalam kelompok yang kuat menjadi latar munculnya konsep *uchi soto*. Konsep *uchi soto* ini membagi kelompok berdasarkan 3 hal.⁵⁵ Hal-hal tersebut menentukan sikap dan ragam bahasa yang digunakan oleh orang Jepang.

4) *Omoiyari, Amae, On, Gimu, Giri dan Ninjou*

Sikap keterikatan, komitmen serta loyalitas sebagian masyarakat dengan kesadaran kelompok, tidak terlepas dari tata nilai dan norma budaya *Omoiyari*,⁵⁶ *Amae*,⁵⁷ *On*,⁵⁸ *Gimu*,⁵⁹ *Giri*,⁶⁰ dan *Ninjou*.⁶¹

5) *Aimai hyougen*.

Aimai hyougen adalah pengungkapan maksud pembicara secara samar-samar. Masyarakat Jepang acapkali menggunakan ungkapan tidak langsung (*enkyoku*) dalam

⁵⁵ Yaitu: 1) apakah seseorang merupakan anggota kelompok tertentu atau bukan, 2) baru pertama kali bertemu atau sudah lama kenal, atau 3) apakah orang tersebut secara usia dan kepangkatan berada di atas atau bawah pembicara.

⁵⁶ *Omoiyari* mengacu pada sikap empati dan ketulusan tanpa mengharapkan balasan dari pihak penerima. *Omoiyari* ditunjukkan dengan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. *omoiyari* bisa berarti membantu mewujudkan mimpi dan keinginan orang lain. Bagi masyarakat Jepang *Omoiyari* merupakan apa yang dibutuhkan orang lain (*loyal*) dan mencegah perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

⁵⁷ *Amae* berarti sikap ketergantungan terhadap orang lain. Hal ini berhubungan dengan konsep *omoiyari* karena dalam pemikiran masyarakat Jepang seseorang yang melakukan *omoiyari* memerlukan orang yang bergantung kepadanya, demikian pula sebaliknya. Pengertian konsep *amae* mempunyai sikap menganggap orang lain selalu memiliki niat baik dan tulus, sehingga akan selalu siap membantu kapan saja dibutuhkan.

⁵⁸ *On* adalah beban, hutang, atau suatu berkat/bantuan yang kita terima dari orang lain. pengertian *on* ini tidak hanya pada kewajiban membalas budi, namun juga mempunyai makna cinta kasih, kesetiaan dan keramahan. *On* menunjukkan nilai moralitas masyarakat Jepang yang sangat tinggi akan kesetiaan, ketulusan dan pengabdian.

⁵⁹ *Gimu* adalah kewajiban seseorang untuk membayar kembali apa yang telah diterima. *Gimu* dalam sistem nilai budaya Jepang mengacu pada pembayaran kewajiban yang tidak memiliki batasan waktu sehingga adakalanya *gimu* dirasa tidak pernah mencukupi walaupun dilakukan seumur hidup.

⁶⁰ *Giri* adalah jenis lain dari kewajiban untuk pemenuhan *on* lainnya. Ia mempunyai batasan waktu pembayaran. Hutang dan beban yang diterima dari orang lain wajib dibayar dengan jumlah yang sama.

⁶¹ *Ninjou* merujuk pada perasaan universal manusia terhadap manusia lainnya seperti rasa cinta, perhatian, belas kasih, simpati, kesedihan dan perasaan alami selayaknya terhadap orangtua, anak dan kekasih.

mengemukakan maksudnya. Bahkan tidak hanya ungkapan tidak langsung saja, melainkan ada juga yang mengungkapkan hal berkebalikan dengan harapan lawan bicara memahami maksud sebenarnya. Komunikasi seperti ini membutuhkan rasa saling pengertian satu sama lain.

Karakter bangsa Jepang yang tangguh ini telah ditanamkan sejak dini kepada anak-anak Jepang. Sejak kecil mereka diajarkan dengan semangat kerja keras, belajar tanpa kenal lelah, selalu berinovasi, harga diri yang tinggi, selalu hidup hemat, loyal dan setia, kerjasama yang tangguh dan mandiri. Meskipun mereka tidak mendapatkan pelajaran agama seperti di Indonesia, namun mereka mendapatkan pengajaran tentang moral dan nasionalisme yang tinggi yang bersumber pada filosofi Bushido. Hal ini membuat karakter bangsa Jepang akan selalu diteruskan secara turun temurun.⁶²

Sebagai sebuah tawaran dalam merekonstruksi pendidikan nasional agar dapat melahirkan lulusan yang berjiwa kreatif, bangsa Indonesia dapat belajar dari proses yang dilalui Jepang sehingga dapat mencapai status sebagai negara maju. Ada 3 (tiga) kalimat kunci yang menggambarkan reformasi pendidikan yang harus dilakukan Jepang. *Pertama, kokoro-no-kyoiku*, yakni: pendidikan untuk hati, jiwa, atau kedirian manusia. *Kedua, sogo-gakushyu*, yakni: pembelajaran holistik. *Ketiga, tokushyoku, koseika* yakni: keunikan masing-masing sekolah dan masing-masing individu. Kurikulum pendidikan di Jepang terdiri atas tiga kategori: (1) mata pelajaran akademik (wajib dan pilihan), (2) pendidikan moral, dan (3) kegiatan khusus. Pendidikan moral diberikan sebanyak 34 jam belajar pada tingkat awal, 35 jam pada tingkat kedua hingga 9 (kelas 2 SD hingga 3 SMP). Hal ini mewakili 3,3-40% dari total jam belajar setiap tahunnya dari tiap tingkat. Dengan kata lain, terdapat satu jam pelajaran (45 menit untuk SD dan 30 menit untuk SMP) pendidikan moral yang diberikan setiap minggunya.⁶³

Mengutip Murni Ramli (2009), kandungan pendidikan moral di Jepang dibedakan menjadi empat area dengan total 76 item.⁶⁴

⁶² Tonny Dian Efendi, pada makalah berjudul “*Ganbatte Kudasai! Karakter Jepang yang Mensukseskan*” ketika mengulas buku tersebut yang ditulis oleh A.A. Azhari, Penerbit: Grafindo, Cet. 1, Juni 2011.

⁶³ Budi Mulyadi, “*Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang*”, Artikel dalam Jurnal IZUMI (Semarang: Undip, 2014, Volume 3, No.10, hlm.72)

⁶⁴ Budi Mulyadi, “*Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang*”, Artikel dalam Jurnal IZUMI (Semarang: Undip, 2014, Volume 3, No.10)

Pertama, *regarding self* yang meliputi: *moderation life* (pengerjaan mandiri) dan melakukan *moderator life diligence* (bekerja keras secara mandiri), *courage* (pengejaan sesuatu secara benar dengan keberanian), *sincerity* (bekerja dengan *sincerity and cheer*), *freedom and order* (nilai kebebasan dan kedisiplinan), *self-improvement* (mengubah apa yang seharusnya diubah, dan memperbaiki diri sendiri), *love for truth* (mencintai dan mencari kebenaran, mencari dasar kehidupan dan bertujuan mencapai standar ideal). Kedua, *relation to others*, yang meliputi: *courtesy* (pemahaman terhadap tata sopan santun, berbicara dan bertingkah laku tergantung pada situasi dan kondisi), *consideration and kindness* (memperhatikan kepentingan orang lain, baik hati dan empati), *friendship* (memahami, percaya dan menolong orang lain), *thanks and respect* (menghargai dan menghormati orang-orang yang telah berjasa kepada kita, salah satunya dengan memberikan ucapan terima kasih) dan *modesty* (menghargai orang lain yang berbeda ide dan status melalui sudut pandang luas).

Ketiga, *relation to the nature and the sublim with: respect for nature* (mengenai alam dan cinta kepada hewan dan tanaman), *respect for life* (menghargai kehidupan dan makhluk hidup), *aesthetic sensitivity* (memiliki sensitivitas estetika dan perasaan terhadap kehidupan manusia), *nobility* (mempercayai kekuatan dan keunggulan manusia untuk mengatasi kelemahan diri, dan menemukan kebahagiaan sebagai manusia).

Keempat, *relation to group and society*, yang meliputi: *public duty* (menjaga janji dan menjalankan kewajiban dalam masyarakat, serta merasa kewajiban publik), *justice* (jujur dan tak berpihak tanpa diskriminasi, *prejudice* dan keadilan), *group participation and responsibility* (keinginan untuk berpartisipasi sebagai grup, menyadari perannya, melaksanakan tugas dan kewajiban dengan bekerja sama), *industry* (memahami makna bekerja keras dan keinginan untuk bekerja), *respect for family members* (mencintai dan menghormati guru dan orang di sekolah/kampus, menciptakan tradisi sekolah yang lebih baik (kerja sama), *contribution to society* (menyadari kedudukannya dalam masyarakat setempat, hormat dan cinta terhadap mereka yang berkontribusi dalam masyarakat (*senior citizens*), *respect for tradition and love of nation* (tertarik kepada budaya dan tradisi bangsa, mencintai bangsa), *respect for other culture* (menghargai

budaya asing dan manusianya) dengan menyadari kesadaran sebagai bangsa, dan menjalani persahabatan internasional.⁶⁵

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan moral yang diterapkan di Jepang sangatlah rinci yang pada akhirnya dapat membentuk karakter orang Jepang yang khas. Pada dasarnya yang paling menentukan keberhasilan pembentukan karakter masyarakat Jepang dalam lembaga formal adalah ada pada implementasinya dalam kehidupan nyata pada siswa. Pendidikan moral di Jepang tidak hanya diajarkan teorinya saja seperti pendidikan formal yang diajarkan di Indonesia, tetapi di Jepang mengutamakan realisasinya dari pengajaran moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini, sudah banyak sekolah di Jepang yang mengembangkan kurikulumnya sendiri. Disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sekolahnya dan keunikan setiap murid (hal ini mirip dengan diberlakukannya manajemen berbasis sekolah yang memberikan otonomi kepada setiap sekolah). Dalam paparan ini akan dijelaskan bagaimana pembelajaran dasar Jepang disajikan di jenjang sekolah dasar (SD), dan bagaimana pula di jenjang selanjutnya. Mata pelajaran apa saja yang disajikan dan bagaimana pula porsi jam pelajaran masing-masing mata pelajaran tersebut. Hal penting lain yang akan dipaparkan di sini adalah dasar pemikiran apa yang melandasi sistem pendidikan di Jepang tersebut.⁶⁶

Sistem pendidikan di Jepang saat ini ternyata merupakan hasil reformasi pendidikan yang dipicu oleh ketidakpuasan berbagai pihak terhadap sistem pendidikan yang ada pada waktu itu. Sebelum tahun 1988, jumlah jam pelajaran matematika bagi siswa SD di Jepang sebanyak 19 persen dari seluruh jam pelajaran yang ada. Akan tetapi sejak tahun 1988, Departemen Pendidikan (*Monbusho*) secara bertahap mengurangi jumlah jam pelajaran matematika tersebut dari 19 persen menjadi 17 persen. Begitu pula dengan mata pelajaran sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang jumlah jam pelajarannya dikurangi dari 13 persen menjadi hanya 10 persen dari total seluruh mata pelajaran (Mizuhara, 1992). Alasan pengurangan mata pelajaran tersebut adalah kenyataan bahwa sistem yang berorientasi akademik telah mengurangi gairah belajar anak. Berkaitan dengan hal ini, salah seorang pejabat *Monbusho* (Jepang) menyatakan bahwa:

⁶⁵ Budi Mulyadi, “*Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang*”, Artikel dalam Jurnal IZUMI (Semarang: Undip, 2014, Volume 3, No.10).

⁶⁶ Ratna Megawangi dkk; *Pendidikan Holistik*, Jakarta Heritage Foundation, 2013.

“*Knowledge-centered education was taught to students in the past, but now we want to find ways of motivating them to learn. This is the area we are putting great effort into at present.*” (pada masa lalu, pendidikan yang diajarkan kepada siswa-siswa di Jepang terpusat pada pengetahuan tetapi sekarang kami ingin mencari agar anak termotivasi untuk senang belajar. Inilah yang sedang kami usahakan betul-betul sekarang ini).⁶⁷

Secara ekonomi, bangsa Jepang juga sudah banyak berbenah dan menjadi saingan hebat bagi negara-negara yang telah lama maju. Dalam 13 tahun terakhir (1976-1983) Jepang tumbuh berkembang hampir 6 kali lebih cepat dari Amerika Serikat. Jika permainan ini terus berlangsung pada akhir abad 20 Jepang *leading* menjadi pemimpin dunia. Jepang, kini nomor 2 dunia dalam bidang ekonomi, pemberi kredit terbesar, menguasai 7 dari 10 bank terkuat dunia, separoh perusahaan kapal dunia, dua perlima produksi TV dan lebih sepertiga produksi semikonduktor. Manajemen Jepang kini menjadi model, pekerja terlatih, teknologi canggih, kualitas produksi yang handal dan produktifitas yang melampaui produktifitas negara manapun di dunia. Jepang memiliki kekuatan yang tak terlawan, latar belakang sejarah dan budaya Jepang sebagai bangsa yang sangat pandai menyesuaikan diri dengan keadaan. Dalam waktu 13 tahun sejak sekarang Jepang menjadi penguasa dunia.⁶⁸

b. Konsep Karakter Pemimpin di Korea Selatan

Korea selatan adalah salah satu negara yang merevisi strategi pendidikannya. Misalnya, tujuan pendidikan Korea Selatan di abad ke-21 adalah menempatkan aspek pengembangan kreativitas sebagai prioritas utama.

Di Korea Selatan, sebagai salah satu negara yang mengalami kemajuan yang pesat pendidikannya, juga sadar akan pentingnya kreativitas sebagai bagian dari *soft skill*. Ini dikembangkan dengan seperangkat upaya, secara makro, meningkatkan anggaran pendidikan dan mempertahankan kebijakan komitmen yang tinggi semenjak tahun 1945. Semangat dan komitmen ini dilahirkan sebagai akibat dari Korea Selatan juga ingin menyaingi perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi yang dihasilkan oleh Jepang, sebagai sebuah negara tetangga yang lebih dulu berhasil. Di antaranya adalah dengan upaya perbaikan metode pengajaran

⁶⁷ Ratna Megawangi dkk; *Pendidikan Holistik*, Jakarta Heritage Foundation, 2013.

⁶⁸ C. Jakson Grayson & Carla O'Dell, *American Business: Atwo Minute Warning*, The Free Press, Macmillan, Inc, 866 Third Avenue, NY, USA. Edisi Pertama, 1988, 361 halaman.

dan penyampaian materi ajar, misalnya dengan menekankan kesadaran guru akan pentingnya karakter, mulai dari suasana, kemampuan, dan fasilitas yang mengarah kepada pembentukan karakter aktif.⁶⁹

Korea menganggap pendidikan sebagai hal yang sangat penting. Di dalam proses industrialisasi, sumber daya manusia menjadi faktor penting mengatasi kekurangan kapital dan sumberdaya secara efektif. Semangat orangtua menyangkut pendidikan anak telah menghasilkan banyak orang berpendidikan tinggi sehingga membantu negara mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Berkat sistem yang baik dan penghargaan tinggi terhadap pendidikan, Korea memiliki para ahli hampir di semua sektor. Universitas di Korea menghasilkan lulusan muda yang berbakat khususnya di bidang fisika dasar dan sektor utama lainnya seperti elektronik, tehnik permesinan, manajemen bisnis, ekonomi dan akunting. Banyak orang Korea berpendidikan yang mampu berbahasa Inggris atau berbahasa asing lainnya. Saat ini terdapat banyak pendidikan kejuruan di Korea bagi mereka yang ingin mempunyai ilmu dan kemampuan bidang khusus.

Menurut lembaga Program Penilaian Pelajar Internasional OECD (PISA), para pelajar di Korea Selatan menunjukkan pencapaian akademis yang sangat tinggi terutama di pelajaran membaca, matematika, dan sains.⁷⁰

Korea Selatan mengalami perubahan sangat cepat untuk menjadi negara dengan masyarakatnya yang berbasis pengetahuan. Sumber daya manusia manusia dianggap sebagai elemen terpenting di dalam sebuah masyarakat dan sebagai sumber utama untuk daya saing nasional. Di Korea Selatan, pengembangan produk budaya kreatif berkualitas baik sebagai hasil perpaduan sumber daya manusia dan sumber daya dipandang sebagai sektor industri yang memainkan perang terdepan di abad ke-21. Contoh produk budaya yang dihasilkan termasuk K-Pop, Drama TV seperti *Dae Jang Geum* dan animasi TV untuk anak (*Pororo*). Menurut Program Pembangunan PBB (UNDP), index pertumbuhan manusia atau Human Development Index (HDI) mengalami kenaikan akibat pertumbuhan investasi dan

⁶⁹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, Rajawali Press, cet-1, hal, 119, thn. 2017. PT Rajagrafindo Persada.

⁷⁰ Korean Culture and Infomation Service, *Fakta Tentang Korea*, Thn.2015, Hal 49, Penerbit: Budaya Korea dan Layanan Informasi Kementerian Budaya, Olah Raga dan Pariwisata, 408, Galmae-ro, Sejong-si, Kompleks Pemerintahan-Sejong, Republik Korea.

perkembangan sumber daya manusia yang merupakan pemegang kunci di sektor industri kreatif. HDI adalah gabungan statistik harapan hidup, pendidikan dan indeks pendapatan yang digunakan untuk mengurutkan negara-negara ke dalam empat tingkat pertumbuhan manusia.⁷¹

Di antara ciri yang mengabadikan kekuatan karakter bangsa Korea ada pada bendera nasional mereka (*tegeukgi*) yang berwarna merah dan biru dengan motif *tegeukgi* di tengah dan empat trigram hitam di setiap sudut yang kontras dengan latar belakangnya yang berwarna putih.

Latar warna putih melambangkan terang, kemurnian, dan karakter bangsa yang cinta damai. Motif taegeuk melambangkan *yin* dan *yang* (konsep bahwa semua yang terkandung di alam semesta, tercipta dan berkembang melalui interaksi *yin* dan *yang*). Empat trigram pada bendera melambangkan perubahan dan perkembangan *yin* dan *yang*. Berikut simbol dan artinya: ("--" simbol *yin*, sedangkan "—" simbol *yang*, simbol *geongwae* artinya surga; simbol *gongwae* berarti bumi; simbol *gamwae* berarti air; dan simbol *igwae* yang artinya api. Empat trigram yang mengelilingi taegeuk melambangkan kesatuan. Bendera nasional dengan motif taegeuk yang mana sering digunakan oleh nenek moyang bangsa Korea, mengekspresikan tujuan yang hendak dicapai oleh rakyat Korea, kreatifitas dan kemakmuran.⁷²

Keberhasilan pendidikan di Korea Selatan tidak terlepas dari peranan Presiden Park Chung Hee. Ia merupakan peletak dasar pembangunan ekonomi Korea Selatan sebagai Presiden yang memerintah secara otoriter dan birokratis. Park Chung Hee memulai karier militernya pada dinas ketentaraan kolonial Jepang. Rezim militer di Korea mulai muncul setelah terjadinya kudeta militer oleh Mayor Jenderal Park Chung Hee dibantu rekannya Kolonel Kim Jong Pil pada tanggal 16 Mei 1961,⁷³ terhadap pemerintahan sipil Yun Po Son yang juga telah bersama-sama militer menjatuhkan pemerintahan Syngman Rhee yang terkenal korup dan otoriter.

⁷¹ Korean Culture and Infomation Service, *Fakta Tentang Korea*, Thn.2015, Hal 53, Penerbit: Budaya Korea dan Layanan Informasi Kementerian Budaya, Olah Raga dan Pariwisata, 408, Galmae-ro, Sejong-si, Kompleks Pemerintahan-Sejong, Republik Korea.

⁷² Korean Culture and Infomation Service, *Fakta Tentang Korea*, Thn.2015, Hal 47, Penerbit: Budaya Korea dan Layanan Informasi Kementerian Budaya, Olah Raga dan Pariwisata, 408, Galmae-ro, Sejong-si, Kompleks Pemerintahan-Sejong, Republik Korea.

⁷³ Amerika Serikat cenderung mendiamkan saja jatuhnya Korea Selatan di bawah rejim militer karena sudah banyak dikecewakan oleh Presiden Syngman Rhee yang korup. Banyak bantuan ekonomi AS bagi pembangunan industri yang diselewengkan untuk kegiatan politik.

Setelah kudeta, sebagai bagian dari konsolidasi kekuatan politiknya, Park mengkonsentrasikan semua kekuatan sosial, politik, dan ekonominya di bawah komandonya. Sebagai mantan militer Presiden Park tertarik untuk menciptakan stabilitas, membangun perekonomian, dan memperkuat pertahanan nasional. Ia tidak mengenal prinsip-prinsip demokrasi atau cara hidup demokrasi. Menurutnya cara demokrasi tidak hanya akan membawa kemajuan ekonomi yang lamban tetapi juga pemisahan sosial dan memperlemah pertahanan nasional. Baginya yang berlaku adalah demokrasi “terbatas”, membatasi kebebasan sipil, kebebasan bicara dan pers. Ia sangat dekat dengan birokratisme dan kepemimpinan militer ala Jepang pada periode Meiji, yang di bawah kepemimpinan militer yang kuat mendorong modernisasi ekonomi dan pembangunan militer melalui ideologi ishin atau revitalisasi.⁷⁴

Pada masa Park pemerintah berperan aktif mengarahkan sektor swasta khususnya *chaebol*,⁷⁵ untuk mewujudkan agenda pembangunan yang disusun oleh pemerintah berupa pengembangan industri manufaktur seperti elektronik, otomobil, dan semikonduktor.⁷⁶

Begitu pula dengan gerakan Saemaul Undong,⁷⁷ yang bertujuan untuk membangkitkan semangat kemerdekaan (*independence*), kemandirian (*self-help*) untuk mewujudkan gerakan desa baru (*new village movement*) dan kerjasama atau sifat gotong royong (*mutual cooperation*) dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Konsep ini diperkenalkan pada tahun 1971 ketika Korea Selatan menghadapi permasalahan disparitas pedesaan-perkotaan akibat prioritas pembangunan yang selalu menekankan industrialisasi berorientasi ekspor. Untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara desa dengan kota, Presiden Park mencanangkan Gerakan Masyarakat

⁷⁴ Andrew C. Nahm, *Introduction to Korean History and Culture*, (Seoul: Hollym International, 1993), hlm.196.

⁷⁵ *Chaebol* adalah konglomerat-konglomerat raksasa, dikuasai sistem keluarga yang sangat sentralistik yang mendominasi perekonomian. Mereka memiliki koneksi dengan pusat-pusat kekuasaan, dan merekalah yang kelak menjadi cikal-bakal sejumlah konglomerat besar yang menjadi tulang punggung perekonomian Korea Selatan. Beberapa *chaebol* besar sampai saat ini adalah Hyundai, Samsung, Lucky Goldstar, Daewoo, Sunkyong dan Ssangyong.

⁷⁶ Dwitri Waluyo, “Chaebol Berpayung”, <http://www.hamline.edu.apakabar/basisdata/1996/05/10/0024-html>

⁷⁷ Sebuah gerakan yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan memodernisasikan daerah pedesaan.

Baru dengan tujuan sebagai pencerahan rakyat pedesaan melalui ‘pendidikan masyarakat baru’ untuk mengubah bentuk pandangan dan tingkah laku ikatan tradisional dan jeratan kemiskinan masyarakat desa, membantu mengembangkan kerajinan dan penghematan, semangat untuk kerja sama dan menolong diri sendiri, dan memodernisasi masyarakat pedesaan. Gerakan dimulai dengan menginventarisasi aset lokal yang jarang dimanfaatkan dan diolah menjadi sesuatu yang dapat memperbaiki standar hidup setempat dan memperbesar keuntungan yang diperoleh warga. Esensi lain Saemaul Undong adalah wujud pembangunan dari bawah berdasarkan inisiatif dan partisipasi lokal. Proyek ini diwujudkan melalui pembentukan koperasi warga setempat yang berpedoman pada inisiatif lokal, pemanfaatan tenaga kerja serta material dan keterampilan mereka.⁷⁸

c. Konsep Karakter Pemimpin di Cina.

Sejarah Cina adalah salah satu sejarah kebudayaan tertua di dunia. Dari penemuan arkeologi dan antropologi, daerah Cina telah didiami oleh manusia purba sejak 1,7 juta tahun yang lalu. Peradaban Cina berawal dari berbagai negara kota di sepanjang lembah Sungai Kuning pada zaman Neolitikum.

Dalam sejarah dikatakan bahwa Cina merupakan bangsa yang sudah ada semenjak 3000 tahun SM. Bangsa Tionghoa yang merupakan bangsa asli Cina sudah menduduki lembah sungai Hoang Ho di Cina bagian utara. Lembah yang subur telah menjadi pusat kediaman dan sebagai tempat asli bangsa Tionghoa. Selama ribuan tahun bangsa Tionghoa membangun peradaban yang kuat dan kokoh. Dalam catatan sejarah, Cina telah memulai mendirikan sebuah kekuasaan politik sejak tahun 1550-1050 SM dalam bentuk kerajaan perbudakan.⁷⁹ Tiongkok menjadi salah satu negara dengan keunikan bentuk pemerintahan yang bersifat sosialis dengan prinsip komunis. Bentuk pemerintahan seperti itu sudah bertahan sejak era Mao Zedong. Tiongkok dipimpin oleh seorang presiden sebagai kepala pemerintahan yang dipimpin oleh perdana menteri. Hingga saat ini, Tiongkok tetap menunjukkan performa pembangunan sekaligus pertumbuhan negara yang signifikan walaupun dipimpin dengan bentuk pemerintahan yang otoriter.

⁷⁸ Hilmy Mochtar, “Strategi Pembangunan Kawasan Perifer: Pengalaman Korea Selatan dan Filipina”, Prisma No.8, Agustus 1996.

⁷⁹ J. Fachruddin Daulay, *Orang Tionghoa: Bangsa Tertua di Asia, Sejarah, dan Latar Belakang Awal Persebarannya*.

Sementara kehidupan dan budaya masyarakat Tiongkok merupakan kebudayaan tua yang ada sejak zaman Dinasti Zhou Timur. Kebudayaan tersebut berkembang karena ketika zaman dinasti Zhou masyarakat sudah berkembang dengan pesat dan membutuhkan sebuah aturan dan etika dalam memahami kehidupan, sehingga lahirlah doktrin konfusianisme,⁸⁰ yang membawa pelajaran mengenai persatuan, perdamaian, dan keadilan bagi masyarakat Tiongkok.⁸¹

Konfusianisme menjadi suatu norma kebiasaan dalam masyarakat sehingga ajaran tersebut selalu berusaha diamalkan oleh masyarakat Tiongkok. Ajaran Konfusianisme ini pun lahir dari seorang Filsuf Tiongkok bernama Khung Qiu/Zhong Ni, pemikiran dari filsuf ini bahkan hingga mempengaruhi beberapa negara termasuk Korea, Jepang, Singapura, dan Taiwan.

Dalam politik dan hubungannya dengan masyarakat, konfusianisme bertujuan agar manusia melayani negara dan masyarakat. Untuk memahami ajaran konfusianisme tersebut perlu memahami kitab Daxue (Ajaran Agung) yang berisi ajaran mengenai etika, yaitu etika dalam keluarga, masyarakat dan bernegara. Ajaran-ajaran konfusianisme ini dipercaya akan membawa keteraturan dalam masyarakat sehingga sangat dipercaya dari zaman kekaisaran Tiongkok dulu hingga sekarang. Ajaran-ajaran pokok dari konfusius adalah sifat mulia yang memiliki arti lima kebajikan, yaitu:⁸²

1. *Ren*, yaitu cinta dan kasih yang universal yang tidak mementingkan diri sendiri tetapi mementingkan orang lain.
2. *Yi*, yaitu kebenaran atau pribadi luhur.
3. *Li*, yaitu kesusilaan, sopan santun, rasa susila, dan budi pekerti.
4. *Ci*, yaitu kebijaksanaan, pengertian dan kearifan.

⁸⁰ *Konfusianisme* berarti suatu bentuk budaya yang mekanismenya mengawasi tingkah laku masyarakat yang dilahirkan dan dibesarkan di bawah pengaruh budaya tradisional Tiongkok yang menekankan pada kehidupan keluarga dan perkembangan pribadi yang menginginkan perdamaian. Karena pada dasar ajaran konfusianisme mengajarkan bahwa perdamaian menjadi salah satu hal penting yang harus dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan adanya ajaran mengenai perdamaian ini dapat tercipta kerja sama antar pemerintah dan masyarakat untuk menjaga stabilitas keamanan sebagai kepentingan bersama.

⁸¹ Creel, H.G. 1951, *Confusius; The Man and The Myth*. London: Routledge & Keegan Paul Ltd, hal 15.

⁸² Gungwu, Wang. 1995, *The Significance of Confucianism in Contemporary Chinese Culture Asian Culture 19*, hal.11.

5. *Xin*, yaitu kejujuran, kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya orang lain serta dapat memegang janji dan menepati janji.

Keteraturan dalam masyarakat merupakan pandangan yang sangat dipegang teguh dalam konfusius. Konfusius dan murid-muridnya mengajarkan bagaimana seharusnya menjadi penguasa yang bermoral sehingga dapat mengatur masyarakat dan juga memerintah serta memiliki perasaan yang sensitif akan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Konfusianisme juga memegang peranan penting dalam pembentukan sejarah Tiongkok, sehingga untuk memahami Tiongkok sekarang, sejarah merupakan sebuah cerita yang sulit untuk dilepaskan. Nilai-nilai konfusius sangat mengakar dalam setiap ritual-ritual dalam keluarga dan kelompok kekerabatan.⁸³ Dalam ajaran Konfusius, status quo sosial politik yang harus dijaga dalam tatanan dunia Cina melalui simbolisasi universal keharmonisan yang didasarkan pada jenis kelamin, usia, pertalian saudara dan fungsi sosial. Konfusius menekankan doktrin superordinasi-superordinasi dalam Lima Hubungan (*Wu Lun*), yaitu raja (penguasa) dan rakyat, suami dan istri, ayah dan anak laki-laki, kakak laki-laki dan adik laki-laki, teman dan teman. Selain itu Konfusius juga menekankan doktrin pada perbedaan orang-orang superior yang bekerja dengan otak dan orang-orang inferior yang bekerja dengan otot.⁸⁴ Oleh karena itu gambaran dunia RRC merupakan refleksi dari pandangan tatanan domestik, maka hirarki sosial di dalam negerinya menjadi kriteria yang sangat penting dalam mengkonseptualisasikan hubungan Cina dengan negara-negara non-Cina.

Pada awal 1900, ketika masyarakat Tionghoa perantauan mendengar untuk pertama kalinya mengenai pergerakan reformasi Liang Qichao dan Kang Youwei, beberapa tokoh golongan Tionghoa terdidik di Batavia mulai menyadari bahwa masyarakat Tionghoa setempat membutuhkan bimbingan moral yang “murni Cina” yang dapat digunakan sebagai sumber perkembangan dalam kehidupan sosial mereka. Kesadaran itu muncul setelah para pemuka masyarakat Tionghoa itu melihat adanya kebingungan pada masyarakat Tionghoa lokal dalam mempraktekkan dan

⁸³ Legge, James, 1894, *The Chinese Classics: Confucian Analects, the Great Learning and Doctrine Mean*, New York, hal.9

⁸⁴ Samuel S. King, 1979, *China, The United Nation, and World Order*, New Jersey: Princeton University Press, hal 21.

mengerti tentang kebudayaan dan tradisi. Hubungan kebudayaan antara masyarakat Indonesia setempat dan kaum Cina perantauan menyebabkan munculnya kebudayaan campuran dalam komunitas Cina yang semakin lama semakin jauh dari kebudayaan dan tradisi Cina yang sesungguhnya. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki kesadaran ini mengambil kesimpulan bahwa kebudayaan “murni Cina” harus dibangkitkan kembali. Orang-orang ini berhimpun dan membentuk asosiasi yang disebut *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK). Asosiasi ini berfungsi sebagai pusat pergerakan untuk reformasi dan perkembangan kebudayaan dan tradisi Cina.⁸⁵

Nio Joe Lan, seorang penulis peranakan yang produktif dan terkemuka, mengatakan tujuan utama THHK adalah untuk memajukan dan mempersatukan masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip Konfusianisme.⁸⁶ Oleh karena itu, jelaslah bahwa sejak awal perhatian utama THHK sama sekali bukanlah bidang pendidikan, namun lebih kepada peningkatan kesadaran akan Konfusianisme di kalangan orang-orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Gagasan pendirian sekolah Tionghoa muncul kemudian, ketika beberapa orang di antara pada pendiri THHK sampai kepada pikiran jika THHK memiliki sarana pendidikan, itu dapat digunakan sebagai alat untuk memaksa pemerintah kolonial supaya memperhatikan pendidikan bagi masyarakat Cina yang sampai saat itu masih diabaikan.⁸⁷

Mulai dari zaman Dinasti Qin dan Han pada abad ketiga sebelum Masehi sampai akhir masa dinasti Qing pada abad ke-19, Cina menganggap dirinya sebagai “Kerajaan Tengah” (Zhongguo), pusat dunia, khususnya di Asia. Mereka memandang dirinya sebagai satu-satunya kerajaan termegah di dunia, satu-satunya peradaban, dan satu-satunya sistem kebudayaan yang benar-benar memiliki arti penting bagi seluruh kehidupan manusia.⁸⁸

Gambaran Cina Modern

⁸⁵ Kwee Tek-hoay (1969), *The Origins of the Modern Chinese Movement in Indonesia* (terj) Lea E Williams). Ithaca: Modern Indonesia Project Cornell University.

⁸⁶ Nio Joe Lan, *Riwayat 40 Taon dari Ting Hoa Hwee Koan, 1900-1939*, Batavia, tt.

⁸⁷ Kwee Tek-hoay (1969), *The Origins of the Modern Chinese Movement in Indonesia* (terj) Lea E. Williams), ha.17, Ithaca: Modern Indonesia Project Cornell University.

⁸⁸ Harry Harding, 1988, *China and Northeast Asia: The Political Dimension*, New York: University Press of America, hal.5-6.

Pengalaman sejarah seperti dikemukakan di atas memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap para pemimpin Cina modern (Pasca-Revolusi 1911). Kesadaran ini tidak hanya di kalangan pemimpin Komunis, tetapi juga di kalangan pemimpin Cina Nasionalis (Guomingdan). Sun Yat-Sen, pendiri Cina Republik, memandang Cina “adalah negara termiskin dan terlemah di dunia; rakyat negara lain mempersiapkan pisau dan garpu sementara Cina menjadi ikan dan dagingnya”.⁸⁹ Oleh karena itu, Sun mengingatkan bahwa kebangkitan Cina tidak hanya menjadi kekuatan besar tetapi juga mampu mentransfer nilai-nilai Cina kepada seluruh dunia.

2. Konsep Karakter Kepemimpinan di Dunia Barat.

a. Konsep Karakter Pemimpin di Finlandia

Finlandia menduduki puncak daftar *World Happiness Report* 2018⁹⁰. Mengapa penduduk negara Skandinavia ini jadi yang paling bahagia di dunia? Tahun lalu, Finlandia berada di peringkat ke-5. Kini, mereka menggeser Norwegia yang tadinya juara, ke peringkat ke-2, diikuti Denmark dan Islandia.⁹¹ Bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaannya pada 2017, Finlandia dinobatkan beragam penghargaan internasional.⁹² Negara ini termasuk paling stabil, aman, dan memiliki sistem pemerintahan terbaik.

Ketangguhan negara ini juga luar biasa. Tahun 2017 masih tergolong negara maju dengan pertumbuhan kesejahteraan penduduk 9% per tahun. Sebuah fenomena dikala banyak negara di Eropa justru semakin merosot kemakmurannya. Di tengah krisis finansial melanda Eropa, tingkat hutang juga relatif terjaga. Meskipun tahun 2016 hutang negara Finlandia sudah mencapai 63% dari GDP, angka itu jauh masih lebih rendah daripada rasio hutang Inggris yang 85% dan AS sebesar 105% dari GDP. Tingkat hutang Finlandia bahkan jauh lebih rendah dibandingkan raksasa ekonomi baru, China dan tetangganya Jepang yang hutang negaranya sama-sama di tingkat mengkhawatirkan: rasio hutang sebesar 250% alias 2,5 kali lipat dari GDP mereka. Maju

⁸⁹ Yat-sen Sun, 1932, *San Min Zhu Yi: The Three Principles of the People*, hal. 39, terj. Frank W.Price. Shanghai: Commercial Press.

⁹⁰ <http://worldhappiness.report/ed/2018/>

⁹¹ <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/kenapa-finlandia-jadi-negara-paling-bahagia>

⁹² <https://www.theguardian.com/world/2018/feb/12/safe-happy-and-free-does-finland-have-all-the-answers>

secara ekonomi, berprestasi secara akademis, bahagia secara psikologis dan berdaulat secara finansial.⁹³

Menurut Lyra,⁹⁴ semua itu diperoleh negara Finlandia sejak hampir 60 tahun lamanya. Kondisi sekarang adalah hasil pembangunan jangka panjang. Dan semua berawal dari pendidikan. Kementerian Pendidikan Finlandia sendiri (Opetusministerio) secara tegas menyebut bahwa pendidikan merupakan faktor kunci bagi ekonomi dan peradaban modern di negaranya. *“Finlandia is a Nordic welfare society, where education and training, culture and science are the key factors for citizens’ well-being, as well as for the Finnish economy and modern civilisation.”*⁹⁵ Lalu seperti apakah pendidikan yang membedakan Finlandia dari negara-negara maju lainnya? Menurut Lyra setidaknya ada 4 hal yang menjadi keistimewaan fokus negara ini, yaitu:

1) Seimbang dan Ramah Otak

Pekerjaan rumah tidak ada. Jam belajar sekolah dasar hanya 3-4 jam per hari, maksimal 20 jam per minggunya. Jadi siswa bisa puas bermain, dan berkumpul dengan keluarga, melakukan hobi dan mengembangkan aneka potensi diri. Menteri Pendidikan hingga para guru percaya, bahwa memforsir otak terus bekerja tidak ada gunanya. Otak butuh istirahat dan keseimbangan. Toh, dengan seminim itu waktu di sekolah, tetap saja seorang anak Finlandia berusia 13 tahun sudah umum jika mampu berbicara dalam 3 bahasa.

2) Student-Centered Learning.

Sejak dini anak-anak diperlakukan penuh respek layaknya orang dewasa. Siswa dihargai pendapat dan pilihannya. Bahkan setiap renovasi pun melibatkan siswa, termasuk ingin punya lapangan bermain yang seperti apa. Karena pendapat mereka penting, karena keberadaan mereka sebagai manusia itu begitu penting.

⁹³ Lyra Puspa, dalam artikelnya yang berjudul, *“Membangun Manusia Ala Finlandia”*, lihat website <https://vanaya.co.id/artikel/membangun-manusia-ala-finlandia/>

⁹⁴ Ia adalah seorang kandidat PhD Applied Neuroscience in Psychology pada Canterbury University, UK. President Vanaya Coaching Institute dan Ketua Asosiasi Sinergi Terapan Neurosains Indonesia (Sintesa), lihat: www.vanaya.co.id

⁹⁵ Andika Kelana Putra, *Resistensi Finlandia Terhadap Global Education Reform Movement*, Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol.4. No.1, Maret 2015.

3) Kolaborasi dan Sinergi.

Pendidikan Finlandia mengutamakan kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi apalagi koloni. Karenanya anak tidak dibanding-bandingkan satu sama lain. Satu-satunya persaingan adalah persaingan dengan diri sendiri. *Growth Mindset* terbangun tanpa kendala berarti. Masyarakat Finlandia sendiri memiliki keyakinan atas nilai-nilai keadilan (*equity*) dan menolak nilai-nilai kompetisi. Studi yang dilakukan di Finlandia menunjukkan bahwa para orang tua di Finlandia memiliki perasaan kuat terhadap kesetaraan (*equality*) dan keadilan (*equity*) dan tidak mendukung ajaran-ajaran pengelolaan sekolah berorientasi pasar terlebih ideologi tentang kompetisi.

Dalam strategi 2015 Kementerian Pendidikan yang dibuat tahun 2003,⁹⁶ poin pertama dalam area kunci strategis yang hendak dicapai oleh pemerintah adalah “*mengamankan kesetaraan pendidikan dan budaya.*” Dengan mengamankan kesetaraan akses terhadap pendidikan, pemerintah telah berkontribusi terhadap kesejahteraan intelektual, fisik dan ekonomi.

Belajar menjadi sangat menyenangkan, karena semua pelajaran menjadi ajang bermain. Dalam setiap permainan ada kerjasama. Empati dan kecerdasan emosi terbentuk dalam kegembiraan. Maka bukan menjadi bintang paling terang yang dicari, tetapi menemukan bintang pada setiap diri. Kolaborasi dan kerjasama sangat ditekankan di Finlandia, bukan hanya menyangkut proses belajar, namun juga antar pihak. Guru bekerja sama untuk mendukung murid yang mengalami kesulitan. Jika sekolah memiliki kelemahan atau kepala sekolah yang tidak efektif, maka wakil kepala sekolah ataupun juga guru-guru lainnya mengambil tanggungjawab atas kurikulum di level sekolah. Jika orang-orang di sekolah tidak mampu memimpin dengan baik, strategi yang diambil bukan dengan memecat mereka, namun berusaha untuk mengembangkan kemampuan mereka.⁹⁷

4) Membangun Manusia Seutuhnya.

⁹⁶ Ministry of Education, *Ministry of Education Strategy 2015*, Publication of the Ministry of Education Helsinki, 2003.

⁹⁷ Andika Kelana Putra, *Resistensi Finlandia Terhadap Global Education Reform Movement*, Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol.4. No.1, Maret 2015.

Puisi, seni, olahraga, kewarganegaraan dan sejarah menempati posisi yang sama pentingnya dengan matematika, sains, dan bahasa. Sebab tujuan pendidikan di Finlandia adalah membangun manusia yang utuh dan bahagia. Tak heran jika tidak ada ujian standar nasional. Anak belajar karena ingin memahami, bukan karena ingin lulus ujian. Dan karenanya tidak perlu ada sekolah unggulan. Sekolah terbaik adalah yang terdekat dengan rumah. Karena negara dan warga memastikan semua sekolah sama kualitasnya.

b. Konsep Karakter Pemimpin di Jerman
- *Sejarah Jerman*

Jerman merupakan salah satu kekuatan besar yang memegang kendali di Eropa saat ini. Sejarah mencatat bahwa Jerman merupakan negara dengan agresivitas tinggi. Hal ini terbukti dengan keterlibatannya di dua perang besar, Perang Dunia I dan II. Meskipun sempat berada pada titik nadir dengan kehidupan internal yang kacau akibat perang, nyatanya negara ini bertumbuh dengan kekuatan ekonomi dan militer yang cukup mumpuni pada era Perang Dingin. Demi memulihkan citranya di hadapan negara-negara Eropa sebagai negara *trouble maker* di dua perang dunia, Jerman pun bergabung dengan Uni Eropa pada tahun 1967 dan menjadi salah satu kekuatan yang cukup disegani. Imperium Jerman dimulai pada tahun 1871. Didirikan oleh Otto Van Bismarck, German Reich atau imperium Jerman memiliki kapabilitas militer laut yang sangat kuat, ditambah dengan gaya kepemimpinan yang lekat dengan libelarisme yang kemudian berubah menjadi nasionalisme. Kepemimpinan Bismarck ini menjadi salah satu yang disegani di Eropa, dimulai dengan kemenangannya atas Perancis saat Perang Franco-Prusia pada tahun 1871.⁹⁸

Saat itu, Jerman juga menjadi hegemoni ekonomi di Eropa dan berupaya melindungi minoritas melalui tindakan aneksasi. Dapat dilihat di sini bahwa agresivitas Jerman pada Perang Dunia I dan II telah ada sejak berdirinya imperium Jerman. Imperium ini berakhir pada tahun 1918 karena kekalahannya pada Perang Dunia I,⁹⁹ dan digantikan oleh *Weimar Republic*.¹⁰⁰ Republik ini

⁹⁸ Adolf, Gustav, *The German Empire*, http://www.allempires.com/article/index.php?q=german_empire, Access 2007.

⁹⁹ Adolf, Gustav, *The German Empire*, http://www.allempires.com/article/index.php?q=german_empire, Access 2007.

melahirkan partai sosialis dan komunis. Namun sejak tahun 1920 hingga 1930 an, Partai Republik mendapat dukungan dan suara yang cukup tinggi yang membuatnya mendominasi dan menjadi pemimpin parlemen. Namun dominasi partai ini tidak bertahan lama. Pasca tahun 1930-an, pendukung dan pemilih partai Republik mulai surut, sehingga posisinya digantikan oleh partai berideologi Marxis.¹⁰¹

Pada masa ini pula keadaan internal Jerman mulai porak-poranda, sehingga pada saat pemilihan, partai Nazi pun menang dan mendominasi parlemen Jerman. Pada masa ini pula salah seorang negarawan Jerman, Gustav Stresemann, berupaya mengembalikan citra Jerman yang mulai hancur dengan keterlibatannya dalam Pakta Locarno dan Pakta Briand-Kellog. Hubungan baik dengan negara-negara Barat pun mulai diinisiasi yang berhasil membuat AS percaya untuk menggelontorkan dana yang besar pada Jerman. Masa ini tidak bertahan lama. Seiring jatuhnya perekonomian AS karena Great Depression, Jerman pun mulai kehilangan sumber pendanaan.

- *Karakter Kepemimpinan*

Kekalahan pada Perang Dunia II sangat mempengaruhi mental rakyat Jerman saat itu. Sehingga membuat mereka begitu mengidam-idamkan sosok pemimpin yang bisa membawa mereka menuju kejayaan. Kondisi inilah yang dimanfaatkan Hitler. Setelah berkuasa, Hitler menanamkan keyakinan dan kebanggaan yang chauvimistik kepada para pendukungnya. Untuk

¹⁰⁰ *Republik Weimar* (bahasa Jerman: *Weimarer Republik*) adalah nama yang diberikan oleh sejarawan untuk republik parlementer yang didirikan tahun 1911 di Jerman untuk menggantikan bentuk kekaisaran. Disebut Republik Weimar karena konstitusi Jerman pada masa pasca PD I ditulis di kota Weimar. Nama resminya adalah Deutsches Reich (kadang-kadang diterjemahkan sebagai Kekaisaran Jerman, tetapi Reich juga bisa berarti alam atau tingkat pemerintahan federal), bagaimanapun dan itu biasanya dikenal dalam bahasa Inggris hanya sebagai Jerman. Setelah PD II, republik ini muncul dari Revolusi Jerman pada bulan November 1918. Pada tahun 1919, sebuah majelis nasional diselenggarakan di Weimar, di mana sebuah konstitusi baru bagi Reich Jerman ditulis, kemudian diadopsi pada tanggal 11 Agustus pada tahun yang sama. Jerman periode demokrasi liberal murtad pada awal 1930-an, menuju ke pendakian dari NSDAP dan Adolf Hitler pada tahun 1933, meskipun konstitusi 1919 tidak pernah secara resmi dicabut, tindakan hukum yang diambil oleh pemerintah Nazi pada bulan Februari dan Maret 1933, dikenal sebagai Gleichschaltung (“koordinasi”) berarti bahwa pemerintah dapat mengatur bertentangan dengan konstitusi. Konstitusi menjadi tidak relevan, dengan demikian, 1993 biasanya dilihat sebagai akhir Republik Weimar dan awal Reich ketiga Hitler. Lihat www.Soccer-learning-1.sttbandung.web.id

¹⁰¹ Conradt, David P. Gerald R. Kleinfeld. Et al. 1995. *Germany's New Politic*, Oxford: Bergahn Books.

memperoleh dukungan luas bagi ambisinya menguasai Eropa, Hitler mengetengahkan konsep *Lebensraum* dan keunggulan ras bangsa Jerman, ras Arya.¹⁰² Rasionalisasi fasis ini kemudian melandasi sistem pendidikan Jerman saat itu. Pendidikan diarahkan kepada pembentukan sosok manusia unggul dalam berbagai bidang. Dalam bidang keilmuan, pendidikan diarahkan pada penemuan-penemuan ilmiah, utamanya yang bermanfaat bagi pembangunan kekuatan militer Jerman, bidang olahraga bertujuan untuk memunculkan atlet-atlet yang superior seperti juara tinju dunia Max Schmelling. Dalam bidang seni, pembuatan karya seni ditujukan untuk membentuk figur ras aya unggul.

Kekalahan mutlak Jerman dalam Perang Dunia II ini membuat perubahan besar dalam kehidupan bangsa Jerman, termasuk pada perubahan filsafat yang dijadikan landasan bagi pembangunan sistem pendidikan. Berbagai kondisi buruk terjadi pasca kekalahan, termasuk terbagi duanya negara Jerman menjadi Jerman Barat dan Jerman Timur, menjadi awal bagi bangsa Jerman untuk mereformulasi ulang landasan filosofis yang dijadikan panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa Jerman kemudian memandang persatuan (*Einheit*), pembagian kekuasaan agar tidak tertumpuk pada satu orang (*die Macht verteilen*), dan kemampuan untuk membangun sebagai falsafah penting bagi bangsa Jerman yang tengah mengalami kehancuran. Dalam pandangan ini bisa kita lihat pengaruh *filsafat Eksistensialisme* yang menekankan kemampuan diri sendiri, *filsafat progresivisme* dengan proporsi sains dan perubahan yang terencana, juga pengaruh filsafat sangat mungkin terjadi di Jerman karena sistem negara yang menganut sistem federal. Dalam sistem ini, negara bagian mempunyai kewenangan untuk mengatur sistem pendidikannya sendiri. Itulah sebabnya lama masa pendidikan di beberapa negara bagian berbeda satu sama lain.¹⁰³

Pengaruh dari perubahan landasan filsafat pendidikan ini pada gilirannya berimbas pada kebijakan yang diambil oleh pemerintahan federal maupun pemerintahan negara bagian dalam

¹⁰² Bangsa Arya adalah ras tertinggi, penemu seni, ilmu dan teknologi. Hitler menciptakan sebuah “*ras aya*” yang “*genuine*” yang nantinya akan memimpin kebudayaan, keindahan, martabat dari semua jenis ras manusia, sebagaimana yang tertulis pada buku “*Mein Kampf*” (Perjuanganku) terbit tahun 1924 oleh Penerbit Ernst Hanfstaengl, lihat: <https://felixsharieff.wordpress.com/2009/12/15/pemikiran-adolf-hitler-mengenai-supremasi-jerman-raya/>

¹⁰³ Jurnal Ilmiah Peuradeun, *Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya*, International Multidisciplinary Journal, Vol.II, No 2, May 2014, ISSN: 2338-8617

bidang pendidikan. Berikut beberapa kebijakan sistem pendidikan Jerman yang khas, yaitu:

- 1) Pemerintah Jerman memandang pendidikan sebagai modal utama untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi dan keterpurukan ideologi. Untuk itu, pemerintah berusaha menjamin ketercapaian akses pendidikan bagi seluruh warga negara membebaskan biaya pendidikan dari *Kindergarten* sampai tingkat pendidikan tinggi.
- 2) Pemerintah federal/pemerintah pusat tidak “memonopoli” kewenangan pengaturan sistem pendidikan secara mutlak. Kewenangan pengaturan sistem pendidikan juga dimiliki oleh pemerintahan negara bagian.
- 3) Keterlibatan masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang berhasil cukup besar. Dibandingkan dengan Indonesia, partisipasi masyarakat Jerman jauh lebih terlihat. Hal ini mencerminkan pemikulan tanggungjawab bersama dan rasa kesatuan antara pemerintah dengan masyarakatnya.
- 4) Setelah Wiedevereinigung atau penyatuan kembali Jerman Barat dan Jerman Timur, masyarakat Jerman dapat melihat ketimpangan antara dua wilayah ini dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Untuk itu pemerintah berupaya menyeimbangkan kondisi kedua wilayah dengan memberikan alokasi anggaran belanja negara yang lebih proporsional bagi pembangunan pendidikan di bekas Jerman Timur.
- 5) Pemerintah Jerman sangat memperhatikan kualifikasi guru. Menjadi guru di Jerman mungkin sama sulitnya untuk menjadi dokter. Relevansi keahlian guru dengan mata pelajaran yang diajarkan, kualitas pengajar dan kesejahteraan yang diperoleh guru merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam pengambilan kebijakan di Jerman. Rasanya orang Jerman akan menjadi sangat prihatin atau mungkin tidak percaya bila dikatakan bahwa di Indonesia masih ada guru yang *nyambil* menjadi tukang ojek karena kelemahan finansial yang dimilikinya.¹⁰⁴

Dilantiknya Hitler sebagai kanselir Jerman tahun 1933 membawa Jerman pada paham fasisme. Hitler juga dianggap turut andil untuk mengembangkan rasa kebencian Jerman kepada

¹⁰⁴ Cecep Wahyu Hoerudin dkk, *Makalah Studi Pendidikan Manca Negara Jerman dan Indonesia*, Universitas Pendidikan Bandung, Thn 2009, hal 6-7.

bangsa Yahudi yang dianggap menjadi aktor yang membawa kehancuran Jerman pada masa sebelumnya dan keinginannya untuk memurnikan bangsa Arya dan ras Yahudi. Berdasarkan teori *lebensraum* yang dikemukakan Karl Haushofer, Hitler pun mulai menganeksasi wilayah lain demi perluasan kekuasaan.¹⁰⁵ Hitler juga mulai menjalin hubungan dengan pemimpin-pemimpin fasis negara lain seperti Mussolini dari Italia dan Kaisar Hirohito dari Jepang. Aliansi ketiganya berkontribusi besar pada meletusnya PD II.

Dalam bukunya *Mein Kampf*, Adolf Hitler menjelaskan bahwa negara adalah sebuah cara mencapai tujuan. Tujuannya, terletak pada pelanggaran dan peningkatan sebuah komunitas yang secara fisik maupun psikis terdiri dari makhluk-makhluk homogen. Pelanggaran ini terdiri atas makhluk-makhluk hegemoni. Pelanggaran ini terdiri atas semua eksistensi sebagai suatu ras dan arena perkembangan bebas semua kekuatan yang terbengkalai dalam ras ini. Dari mereka sebagian akan selalu melayani pelanggaran kehidupan spiritual, dan hanya harapan yang tersisa yang mendukung spiritual lanjutan, sesungguhnya yang satu selalu menciptakan prasyarat untuk yang lain.¹⁰⁶

Gaya kepemimpinan Hitler ini disifati dengan karakter militeristiknya. Hitler mencoba menguasai dunia dengan moto *Deutschland Uber Alles*. Hitler menggunakan militer sebagai kekuatan utama pada periode 1933-1935. Ada beberapa peran militer dalam pemerintahan fasisme Jerman.

Pertama: Kontrol militer atas sipil. Hubungan sipil-militer merupakan satu masalah yang sangat penting bagi suatu bangsa. Hal ini disebabkan karena berpengaruh besar kepada ketahanan nasional negara tersebut, yang mana salah satu gejala yang muncul dalam kehidupan bernegara adalah ketika militer menjalankan dua fungsi yaitu militer dan non-militer. Militer sebagai stabilitas ketahanan nasional dan militer masuk ke ranah politik praktis yang hal ini dapat mengakibatkan adanya ketidakstabilan sistem politik. Keadaan yang demikian ini menyebabkan terbukanya kesempatan dan peluang yang besar untuk menggunakan kekerasan di dalam kehidupan politik di sisi yang lain kemampuan golongan militer untuk mempengaruhi

¹⁰⁵ History Learning Site (2012), *Nazi Germany*, www.historylearningsite.co.uk/Nazi%20Germany.htm

¹⁰⁶ Adolf Hitler, *Mein Kampf*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hal.29, sebagai yang dikutip oleh Anwar Saragih, dalam artikelnya berjudul “Peranan Militer dalam Pemerintahan Fasisme Jerman” *Jurnal Dinamika Politik/Vol.1/No.1/Agustus 2012*, ISSN: 2302-1470.

atmosfer kehidupan politik, bahkan untuk memperoleh peranan-peranan politik yang menentukan Militer akan melakukan intervensi politik untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar yang oleh petinggi militer dianggap lebih sesuai dengan struktur-struktur politik yang ada dalam masyarakat, kemudian kepentingan bersama dapat berupa kepentingan militer sebagai satu institusi, satu kepentingan kelas, kepentingan daerah, kepentingan pribadi, yang berupa ambisi untuk memajukan karir atau pangkat pribadi.

Karakteristik individual dari para pemimpin sipil dan militer telah banyak digunakan untuk menjelaskan perubahan dalam kontrol militer atas sipil. Teori kontrol militer atas sipil dengan penjelasan yang lebih luas dan memiliki daya prediksi yang harus menggabungkan beberapa elemen, yang dibentuk oleh faktor-faktor struktural khususnya ancaman yang mempengaruhi sosok pemimpin, organisasi militer, negara dan masyarakat. Teori struktural semacam ini berpendapat agar akar pola-pola kontrol militer atas sipil tidak sepenuhnya dapat direduksi hanya pada konsep-konsep tertentu seperti pola-pola struktural lainnya.¹⁰⁷

Dalam perkembangannya pemerintahan Jerman selalu menghadapi kesulitan serius menempatkan militer pada posisi sesungguhnya, ketika Hitler berhasil meletakkan sipil di bawah kontrol militer secara sentralistik. Tetapi pada saat yang sama militer selalu bernafsu untuk masuk ke sektor politik dan meruntuhkan kontrol sipil terhadap militer.

Pada tanggal 7 November 1935, dalam meminimalisir peran sipil dalam pemerintahan, militer kemudian memberi batasan dan melarang politisi-politisi yang berpengaruh di Jerman, untuk berpolitik praktis baik itu dari partai tengah Heinrich Brüning¹⁰⁸ dan Partai SPD Hermann Müller yang berasal dari masyarakat sipil pada waktu itu masih memiliki pengaruh yang kuat di Jerman, namun militer menganggap ketika politisi-politisi dibiarkan dapat menimbulkan kekacauan bagi Partai Nazi.

¹⁰⁷ Michael C Desch, *Politisi vs Jendral*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hal.19-20.

¹⁰⁸ Heinrich Brüning adalah kanselir Jerman sebelum Adolf Hitler. Dikenal akan kemampuan ekonominya. Ia dilantik menjadi kanselir Jerman pada 29 Maret 1930 setelah runtuhnya pemerintahan koalisi Hermann Müller, seorang Demokrat Sosial, dalam usaha memperbaiki krisis ekonomi yang disebabkan oleh Hiper inflasi yang terjadi di Jerman pada saat itu. Jurnal Dinamika Politik, *Peranan Militer dalam pemerintahan Fasisme Jerman*, Anwar Saragih, Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Sumatera Utara Medan. Vol.1, No.1, Agustus 2012, Peranan Militer dalam pemerintahan Fasisme Jerman, hal 10, ISSN: 2302-1470.

Kedua, Manajemen konflik di Jerman. Konflik merupakan sesuatu yang lumrah dalam setiap sistem pemerintahan. Hal ini juga terjadi dalam pemerintahan Hitler yang mana terjadi konflik di Jerman bahkan konflik tersebut berakibat pada proses kudeta terhadap pemerintahan Hitler. Gerakan fasis dalam tahap pasca Perang Dunia terus menerus dikoyakkan dan dilemahkan oleh berbagai konflik di antara orang-orang yang dekat dengan *fuhrer*, dalam berbagai kasus, partai-partai fasis telah kehilangan para pemimpin dan pendiri mereka lewat kekerasan politik atau sebab-sebab yang lain, pada tahap yang sangat penting, justru ketika mereka telah memungkinkan untuk mencapai kekuatan yang lebih besar.

Ketiga, konsep dan strategi pembangunan nasional. Pasca terpilihnya Hitler menjadi kanselir Jerman, militer menetapkan kebijakan pemerataan ekonomi, meningkatkan lapangan pekerjaan dan sarana-sarana umum serta proyek-proyek lainnya. Ketika meraih kekuasaan, Hitler mengambil konsekuensi dan berani mengambil resiko dengan membatalkan secara sepihak klausul pembayaran ganti rugi dan pembatasan persenjataan terhadap Jerman. Kondisi politik dunia ketiga ketika itu juga memberi peluang bagi Hitler untuk melaksanakan niatnya memakmurkan kembali Jerman. Ketika itu, awal tahun 1930-an dunia melihat bangkitnya komunisme di Rusia, berkuasanya fasisme di Italia, timbulnya perbedaan Inggris dengan Prancis dalam soal pendudukan wilayah Jerman, mundurnya Amerika dari Perjanjian Versailles, serta kondisi ekonomi Jerman yang porak-poranda.

Semua peluang itu dimanfaatkan Hitler untuk melaksanakan niatnya kembali membangun kejayaan militer Jerman. Tahun 1935 ia pun langsung memberlakukan peraturan baru bahwa berdinis dalam angkatan bersenjata Jerman *Wehrmacht*, tidak lagi berdasarkan kesukarelaan, melainkan kewajiban. Hitler mengetahui bahwa keharusan tersebut tidak akan menimbulkan penentangan, karena ia memahami kultur masyarakat Jerman yang mempunyai tradisi sebagai masyarakat disiplin yang militers.

Keempat, *Lebensraum* atau perluasan kekuasaan. Gagasan Hitler dalam menyampaikan konsep *Lebensraum* sangat serius dan disosialisasikan secara intens kepada rakyat Jerman saat itu. *Lebensraum* menyediakan kebutuhan material dan tempat yang memadai bagi pembangunan bangsa Jerman. Dan itu bisa

diwujudkan dengan cara penaklukan militer Jerman ke arah Timur, Uni Soviet.

c. Konsep Karakter Pemimpin di Amerika

Dalam era kontemporer ini penulis melihat bagaimana Amerika terlihat seperti dunia yang penuh dengan warna-warni tempat di mana hampir seluruh bahasa, suku, bangsa, dan ras berkumpul menjadi satu untuk kemajuan Amerika yang disebut sebagai *melting pilot* bukan hanya berasal dari Inggris atau masyarakat Eropa, namun juga dari Afrika yang dulu menjadi budak belian dalam tradisi agraris. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan Sowell bahwa masyarakat Amerika adalah cerminan pluralisme yang nyata karena mereka berasal dari berbagai etnis yang berbeda yang tentunya memiliki perbedaan suku, ras, agama dan golongan.¹⁰⁹

Namun bila melihat dari karakter masyarakat Amerika tentu mereka tidak terbentuk secara tiba-tiba. Tapi, melalui proses perkembangan dari waktu ke waktu sejak para kolonialis datang ke benua baru tersebut terutama pengaruh Inggris atau *White Anglo-Saxon Protestant*. Demikian yang digambarkan oleh Luedtke.¹¹⁰ Mereka yang mendapat tekanan politik, sosial, ekonomi dan budaya memilih untuk mencoba keluar dari hal tersebut. Kebebasan yang bertanggung jawab pada konstitusi Amerika adalah sesuatu yang pokok baik secara politik maupun ideologi. Lebih dalam secara filosofi nampaknya begitu pragmatis dalam bersikap dan berpikir.

Setelah menelaah dan mengkaji literatur sejarah pemimpin di negara Amerika, tokoh yang sangat menarik diangkat konsep karakter kepemimpinannya adalah Presiden ke-16 nya, yakni Abraham Lincoln.¹¹¹ Menurut sejarawan Doris Kearns Goodwin, yang menjadi Lincoln hebat adalah kemampuannya menyikapi beragam pandangan. Lincoln sengaja memasukkan lawan-lawan politiknya memiliki ideologi yang berbeda dalam kabinet: yang satu para penentang perbudakan, satunya lagi yang pernah mempunyai budak. Saat membuat keputusan, Lincoln selalu membuka perdebatan dan diskusi yang dinamis. Meskipun

¹⁰⁹ Thomas Sowell, *Mosaik Amerika: Sejarah etnis Sebuah Bangsa*. Jakarta: PT Sinar Harapan, 1989.

¹¹⁰ Luther S. Luedtke, *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

¹¹¹ <http://www.whitehouse.gov/1600/president/abrahamlincoln>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2015.

beberapa anggota kabinetnya awalnya beranggapan bahwa Lincoln tak berkemauan kuat, peragu, dan tak layak menjadi Presiden, mereka akhirnya mengerti bahwa kemampuan Lincoln untuk memegang pendapat-pendapat yang berseberangan merupakan aset yang berharga.¹¹² Dari sini Lehrer menggarisbawahi, “Kelebihan Lincoln itu dapat diterapkan pada otak kita, ketika membuat keputusan, tekanlah secara aktif hasrat untuk meredam perdebatan. Sediakan waktu untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh seluruh daerah otak. Keputusan-keputusan yang baik jarang sekali muncul dari kesepakatan semu.”¹¹³

Walaupun di masa jabatannya, Lincoln sempat terancam disintegrasi hebat dengan terjadinya perang sipil (*Civil War*). Tapi sebagaimana direkam dalam sejarah, Lincoln mampu menggulirkan wacana pemersatu yang hebat bagi mereka, yakni pembebasan budak, kemerdekaan dan penghargaan pada kemanusiaan. Barangkali menjadi tumbal bagi bangsanya (karena ia sendiri akhirnya terbunuh oleh seorang pro-perbudakan), dan menandai terus melajunya sejarah Amerika, sebagai negara besar. Lincoln mulai menyuarakan sikapnya menentang perbudakan pada Oktober 1854. Saat itu, pemerintah Amerika Serikat baru saja mengeluarkan undang-undang yang meneruskan adanya perbudakan. Menginjak tahun 1858 kampanye yang dilakukan Lincoln untuk menentang perbudakan semakin keras dan didengar banyak orang. Saat itu terdapat 33 negara bagian di Amerika Serikat. Status orang kulit hitam di 18 negara bagian di wilayah utara adalah warga negara biasa yang menikmati kebebasan. Namun, pada 15 negara bagian di wilayah selatan, status orang kulit adalah budak.¹¹⁴

Di sisi lain, di antara kelebihan gaya kepemimpinan Lincoln adalah berjuang untuk melakukan yang terbaik terhadap cobaan-cobaan yang menimpa bangsanya. Tercatat bahwa dia bekerja – seringkali sendirian- lembur setiap malam di Gedung Putih, mencari jalan untuk menyelamatkan hidup kedua belah pihak dalam perang yang berkecamuk dari hari ke hari. Tujuan Lincoln agar negara itu mampu menyembuhkan dirinya sendiri di akhir

¹¹² M.Alfan Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, Cet 1, Thn 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu, hal.240

¹¹³ Jonah Lehrer, *How We Decide, Kenali Cara Kerja Otak Agar Bisa Cerdas dan Tangkas Memutuskan Apa Saja*, Jakarta: Serambi, Thn 2009.

¹¹⁴ Muhammad Zazuli, *60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Narasi 2009). Hal.109.

perang. Lincoln menahan derita empat tahun perang menyedihkan, berat badannya yang bertinggi dua meter itu anjlok dari 84 kg menjadi 57 kg. Dia bekerja berjam-jam menggarap rencana perang, terutama menyusul kekalahan pada tahun 1861 dan 1862, menemukan cara untuk berhadapan dengan orang yang sulit dan angkuh di sekitarnya, seperti Jenderal George McClellan. Masa-masa depresi menyiksanya.¹¹⁵

Dari sini bisa dicatat bahwa seorang pemimpin harus punya energi cadangan, energi yang lebih banyak ketimbang orang awam. Cocok seperti pendapat *Alexis de Tocqueville*, dunia adalah milik mereka yang memiliki energi lebih.¹¹⁶

Apabila dianalisa secara seksama dari beberapa sudut pandang, maka akan jelas bagaimana karakter Abraham Lincoln sebagai seorang presiden sekaligus pemimpin terbaik sepanjang sejarah Amerika,¹¹⁷ yaitu:

Pertama, jika mengacu pada definisi seorang pemimpin, Lincoln adalah seorang pemimpin. Dia memang seorang Presiden Amerika Serikat yang mempunyai kiprah sangat besar bagi kesetaraan di Amerika Serikat, bahkan dunia sekalipun. Seorang pemimpin dapat diartikan sebagai individu yang bisa membawa dampak perubahan positif dalam organisasinya dengan cara membangun kepercayaan, mampu mengatur struktur organisasi, dan proses kedua hal tersebut harus dalam situasi di mana ia melibatkan banyak pemangku kepentingan otoritas, budaya, dan geografis. Jadi, jika mengacu pada definisi di atas, Abraham Lincoln memang seorang individu yang membawa dampak perubahan positif dalam organisasinya, di mana Lincoln berjuang untuk mendapat persetujuan dari *House of Representative* Amerika Serikat yang mendapat persetujuan agar beliau dapat mengamandemen konstitusi Amerika Serikat yang berkaitan dengan pembebasan kepercayaan terhadap anggota *House of Representative* sehingga pada akhirnya mereka menyetujui untuk setuju dengan ide Abraham Lincoln mengenai konstitusi tersebut.¹¹⁸

¹¹⁵ Robert K. Cooper, *Unleash Your Other 90%*, Bandung: Kaifa Mizan, sebagaimana yang dikutip oleh M Alfan Alfian dalam bukunya, “*Wawasan Kepemimpinan Politik...*” hal.171.

¹¹⁶ Robert K. Cooper, *Unleash Your Other 90%*, Bandung: Kaifa Mizan, sebagaimana yang dikutip oleh M Alfan Alfian dalam bukunya, “*Wawasan Kepemimpinan Politik...*” hal.171.

¹¹⁷ <http://www.house.gov>

¹¹⁸ <http://www.house.gov>

Yang *kedua*, jika dianalisa dari pendekatan (*approach*) sebagai berikut: *Trait Approach*, *Behaviour Approach* dan *Power Influence Approach*. Jika dilihat dari pendekatan karakter dan sifat (*trait approach*), Abraham Lincoln adalah sosok pemimpin yang sangat hebat. Dia dikenal bersifat sederhana dan rendah hati. Beliau merupakan sosok pemimpin yang mau mendengarkan pendapat dan kritikan orang lain atas dirinya, tanpa membuat orang tersebut takut atau malu untuk menyampaikan pendapatnya. Beliau juga sosok yang tidak mementingkan dirinya sendiri, ketika terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat, Lincoln bersikukuh untuk membuat kesetaraan di seluruh negeri, baik negara bagian utara maupun selatan, walaupun pada saat itu beliau ditentang oleh Konfederasi Pemerintah Amerika yang menguasai negara bagian selatan. Selain itu, karakter kepemimpinannya yang hebat adalah beliau mau turun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi wilayah yang dipimpin olehnya.

3. Konsep Karakter Kepemimpinan di Dunia Islam

a. Konsep Karakter Pemimpin di Turki

Dalam sejarahnya Turki memiliki banyak sosok berkarakter kepemimpinan tersendiri di hati umat Islam dan kemanusiaan. Historis panjangnya menyimpan segudang karakter dari para tokoh-tokoh terkemukanya, seperti Mustafa Kemal Attaturk,¹¹⁹ Necmettin Erbakan,¹²⁰ dan sekarang Recep Thayyeb Erdogan.¹²¹

Pada awal kemenangan partainya, Erbakan berusaha membumikan nilai-nilai agama, khususnya Islam di tengah-tengah rakyat Turki dengan merangkul Pimpinan Partai Tanah Air, Tancu Tiller dan kemudian membentuk pemerintahan Turki dengan dirinya sebagai Perdana Menteri. Namun umur pemerintahannya

¹¹⁹ Mustafa Kemal Attaturk lahir di Salonika pada tahun 1881, Lihat: Aecher, Jules, *Kisah Para Diktator Biografi Para Penguasa Politik Fasis Komunis Despotis dan Tiran*, Yogyakarta: Narasi, 2004, hlm. 87. Kemal juga dikenal sebagai peletak dasar ideologi sekuler di Turki. Pada tanggal 3 Maret Kemal resmi menghapus khalifah di bumi Turki, lihat Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa ke Masa Hingga Indonesia Kontemporer*, Kencana, 2010, hal.111, sebagai dikutip *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol.6, No.1 November 2016.

¹²⁰ Erbakan adalah Pemimpin Partai Refah, sebagai satu partai yang mengklaim partai Islam militan dan fundamentalisme. Setelah memenangi Pemilu tahun 1995, Partai ini mengantarkan Erbakan menjadi Perdana Menteri yang disambut gegap-gempita oleh sebagian besar rakyat Turki. Secara resmi, jargon politik yang dikampanyekan Partai Refah adalah mengutamakan keadilan sosial, tradisi, dan etika dan juga menolak westernisasi.

¹²¹ Sebagai Pimpinan Partai AKP, Adalet Vc Kalkinma Partisi, Partai Keadilan dan Pembangunan. Erdogan mendirikan AK Parti pada tanggal 14 Agustus 2001.

tidak panjang, hanya satu tahun, karena dibubarkan militer Turki yang tidak ingin Erbakan mengembangkan pandangan-pandangan Islamisnya itu yang kemudian menjadi sebuah kebijakan Turki.¹²²

Setelah kegagalan manuver islamisasi Erbakan, hadirilah murid kesayangannya, bernama Erdogan. Erdogan menjadi sorotan dunia atas berbagai terobosan prestasi gemilangnya di berbagai aspek kehidupan regional bangsa Turki.

Hal ini terekam jelas akan apresiasi besar masyarakat Turki dengan melihat perkembangan berupa kemenangannya di pemilihan umum pada tahun 2002,¹²³ AKP lalu menjadi partai yang berkuasa yang mendapatkan 367 kursi dari total 550 kursi di parlemen.¹²⁴ Di sini perjuangan Islamisasi di Turki tidak berhenti begitu saja. Seperti diketahui, Erdogan bersama Abdullah Gul memegang tongkat estafet dalam mendirikan partai berbasis Islam. Langkah gigih dari keduanya dalam memperjuangkan ideologi Islam di Turki memiliki kesamaan dengan guru mereka. Kemudian kemenangan berikutnya terulang kembali pada pemilihan umum tahun 2007,¹²⁵ partai pimpinan Recep Tayyip Erdogan itu memenangkan jabatan strategis yakni jabatan Presiden yang diduduki oleh Abdullah Gul, sedangkan Perdana Menteriya diduduki oleh dirinya sendiri dan menguasai mayoritas kursi di parlemen.

Sepak terjang Erdogan dan kebijakannya, salah satunya adalah mengembalikan kebiasaan lama yaitu pengajaran Al-Qur'an dan hadits di sekolah-sekolah negeri di Turki yang sudah lama dihilangkan dan kebebasan berhijab di kampus-kampus Turki.

Dalam amandemen Konstitusi 2010, terlihat bagaimana peran partai politik yang pro-Kemalis dan partai politik yang ingin melakukan perubahan. Kelompok Kemalis yang didukung oleh militer berusaha mempertahankan "keistimewaan" militer sebagai penjaga sekularisme Kemal. Sementara itu, ada aktor politik lain

¹²² PEENA, Biografi Tokoh Dunia Islam, <http://penamylife.blogspot.co.id/2012/04/biografi-necmettin-erbakan.html>. Diakses pada bulan November 2010.

¹²³ "Political Partis in Turkey", <https://allaboutturkey.com>, "Result of Parleментарy Election 3 November 2002" <http://www.eng.org>. Diakses pada tanggal 8 November 2013.

¹²⁴ "Historicalof Development Party" <http://eng.akparty.org.tr/english/index.html>, diakses pada tanggal 8 November 2013.

¹²⁵ "Political Partiec and Election System", <http://turkisembassy.org>. Diakses pada 8 November 2013.

yang berusaha melakukan reformasi politik. Mereka ini disebut oleh Asef Bayat sebagai “post-Islamis.”¹²⁶

Sudah barang tentu, kelompok “Islamis” maupun “post-Islamis” tidak dapat diabaikan sebagai aktor politik di Turki. Mereka melakukan perjuangan untuk tetap eksis di tengah sekularisme yang terus dikembangkan oleh kaum Kemalis. Bila dilihat munculnya Turki modern,¹²⁷ maka gerakan Islam di Turki dapat dikelompokkan ke dalam empat masa,¹²⁸ yaitu:

Pertama, ‘gerakan Islam spiritual’ (*a spiritual ethical Islamic Movement*). Gerakan ini berusaha untuk menemukan keimanan dan keislaman, sebagai sumber norma kehidupan keseharian. Secara hati-hati, mereka berusaha melakukan dan menunjukkan identitas komunal sebagai seorang muslim. Gerakan ini berjalan sekitar seperempat abad (1925-1950).

Kedua, ‘gerakan Islam budaya’ (*a cultural Islamic Movement*). Gerakan ini menyadari bahwa Islam sebagai bentuk peradaban

¹²⁶ Apa yang disebut dengan “*post-Islamisme*” oleh Asef Bayat mencakup fenomena politik di berbagai belahan dunia Islam, mulai dari gerakan reformasi di Iran pada akhir 1990-an di bawah Mullah Muhammad Khatami (ia dikenal karena gagasannya yang masyhur tentang “dialog peradaban” [*hiwar al-hadarat*]), hingga ke fenomena partai-partai “tengah” seperti PKS di Indonesia, AKP di Turki, Ennahda di Tunisia, Partai Keadilan dan Pembangunan di Maroko, dan Partai Tengah (*Hizb al-Wasat*) di Mesir, Islam dan Demokrasi: Melihat Pengalaman Negara Turki, oleh M. Hamdan Basyar, pada makalahnya yang disampaikan pada *Seminar Nasional Islam dan Demokrasi, Pengembangan Model Demokrasi Berketuhanan Yang Maha Esa*, diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam As-Syafi’iyyah, Jakarta, 25-26 Juli 2017.

¹²⁷ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “*modern*” berarti terbaru. Adapun abad modern dimulai setelah terlaksananya perjanjian Carltouiz (carlouiz) yang melumpuhkan kerajaan Usmani menjadi negara-negara kecil. Lihat: Ali, K. *Muslim O Adhunik Bissher*, Dhaka: Ali Publication, 1969, hal. 32-33, dalam Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. Jahdan Ibnu Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1986, hal. 372 dalam M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet I, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, hal. 341. Secara umum, istilah modern berasal dari kata *moderna* yang artinya “sekarang” (Jerman: *Jetztzeit*). Dengan pengertian itu dapat diketahui bahwa yang disebut modern, manakala semangat kekinian menjadi kesadaran seseorang. Jadi kalau ada orang atau masyarakat yang hidup di era sekarang, tetapi kesadarannya berada di abad pertengahan, maka pertanda mereka belum modern dan bisa dikatakan primitif. Abad modern ini merupakan spirit zaman baru (*zeitgeist*) yang dimulai pada abad ke-19. Sebagai bentuk peradaban dan semangat zaman, modernitas dicirikan oleh tiga hal yaitu: individualistik, rasionalisme dan kemajuan. Lihat: <http://blog.uin-malang.ac.id/ivegeje/2011/01/01> sebagaimana yang dikutip Nyimas Umi Kalsum dalam makalahnya berjudul “*Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam pada Abad Modern*”, t.th

¹²⁸ Lihat M. Hakan Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey*, New York: Oxford University Press, 2003, hal.9

dan mereka mencari pengaruh secara budaya dan sosial. Gerakan ini berjalan sekitar 20 tahun (1950-1970).

Ketiga, ‘Gerakan Islam politik’ (*a political Islamic Movement*). Gerakan ini berusaha mencapai kekuasaan politik, baik dengan cara meningkatkan posisi tawar mereka secara ekonomi, maupun mentransformasikan diri mereka ke dalam lembaga politik negara. Gerakan itu dilakukan sejak tahun 1970 sampai sekarang.

Keempat, ‘Gerakan Islam sosial-ekonomi’ (*a socioeconomic Islamic movement*). Gerakan ini menekankan pada peran pasar, asosiasi, dan lingkungan politik, sebagai jalan untuk mentransformasikan masyarakat Islam. Gerakan ini sudah berjalan sejak tahun 1983.

Kuntowijoyo menggariskan empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.¹²⁹ Sebagai pemimpin, Erdogan memahami perannya untuk membawa kesejahteraan rakyat dan kemajuan negara. Erdogan terus menggebrak dan ekonomi Turki pun menggeliat. Waktu mulai memimpin tahun 2002, *gross domestic product* (GDP) Turki hanya 3.429 dolar AS, tetapi pada tahun 2010 berubah menjadi 10.079 dolar AS. Dalam bidang ekonomi, Erdogan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan negara-negara Arab.¹³⁰ James Bainbridge (2009) menyebutkan Erdogan sebagai “*the skillful and inspiring leader*”, sedangkan Verity Campbell (2007) memberi gelar yang sama dengan “*the deft and inspiring leader*.”¹³¹

A Ilyas Ismail juga menganalisa bahwa sejak memimpin, Erdogan mengambil langkah-langkah strategis dalam politik maupun ekonomi. Di antaranya, yang penting, Erdogan melakukan amandemen konstitusi, menghapus hukuman mati, mengeliminasi pelanggaran HAM dan membangun komunikasi yang lebih santun dengan kelompok Kurdi. Erdogan dicatat

¹²⁹ Ahmad Junaidi, *Kebijakan Politik Recep Tayyip Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer*, In Right, Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia, Vol. 6, no. 1, November 2016.

¹³⁰ Syarif Thagiyan, *Asy-Syaikh Ar-Rais Rajab Thayyib Erdogan, Muadzdzin Istanbul Wa Muthathim Ash-Shanam al-Ataturki*, hlm.69, Alih Bahasa Masturi Ilham dan Malik Supar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

¹³¹ A. Ilyas Ismail pada ulasannya dengan judul *Erdogan dan Neo-Ottomanisme*, Harian Republika, Selasa 1 November 2011.

sebagai satu-satunya pemimpin Islam yang berani menolak dan menyatakan “tidak” atas permintaan “juragan besar” presiden AS George W Bush ketika itu, agar Turki jadi pangkalan militer bagi Amerika dan Sekutu dalam perang melawan Saddam Hussein tahun 2003.¹³²

b. Konsep Karakter Pemimpin di Mesir.

Mesir adalah salah satu kawasan yang berada di Afrika Utara. Afrika Utara merupakan daerah yang sangat penting bagi penyebaran agama Islam di daratan Eropa. Ia menjadi pintu gerbang masuknya Islam ke wilayah yang selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Kristen sekaligus “benteng pertahanan” Islam untuk wilayah tersebut. Istilah Mesir diambil dari seseorang yang bernama Mishr ibn Mihsrayim ibn Ham ibn Nuh as.¹³³

Memperhatikan letak geografis dan geo-politik Mesir di atas, menjadikan negara ini begitu strategis dan menentukan terhadap kehidupan perpolitikan luar negeri. Yang tentu tidak akan terlepas dari pengaruh sosok pemimpin negara yang menjabat di negara berproduksi kurma terbesar di dunia ini.

Namun secara umum kepemimpinan negara Mesir masih didominasi oleh sistem pemerintahan berdasarkan otoritarianisme militer. Misalnya saja, peristiwa penggulingan Presiden Mursi oleh militer merupakan simbolisasi kegagalan demokratisasi di kawasan Timur Tengah. Keadaan ini semakin memperkuat asumsi bahwa politik timur tengah tidak bisa dilepaskan dari otoritarianisme militer, pemerintahan terpusat dan pemerintahan monarki.¹³⁴

Pada disertasi ini penulis memfokuskan kajian pada karakter kepemimpinan tokoh-tokoh penting Mesir modern yang mengawali pemerintahan Mesir dalam bentuk sistem terstruktur. Dapat dikatakan, bahwa sejarah modern Mesir dimulai sejak pemerintahan Muhammad Ali Pasya yang dimulai sejak tahun 1805 M.¹³⁵ Muhammad Ali Pasya memulai pemerintahannya

¹³² A. Ilyas Ismail pada ulasannya dengan judul *Erdogan dan Neo-Ottomanisme*, Harian Republika, Selasa 1 November 2011.

¹³³ Abdullah al-Hajjaj, *Maria Al-Qibthiyah Ummu Ibrahim*, terj. Risyan Nur hakim, *Maria al-Qibthiyah: The Forgotten Love of Muhammad saw*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008, hal.8.

¹³⁴ Atep A Rafiq, “Melacak Dinamika Militer-Sipil Pasca Revolusi Militer Mesir,” *Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, Vol.II No. 1 Juni 2015, ISSN: 2356-1459-105.

¹³⁵ Muhammad Ali Pasya disebut sebagai Bapak Modern Mesir. Lahir di Kawalla, Albania, Yunani Utara pada tahun 1765 dan wafat di Mesir pada tahun 1848. Ia berasal dari

dengan menyingkirkan pihak yang menentanginya, terutama Dinasti Mamalik. Pada masa pemerintahannya, Muhammad Ali Pasya banyak melakukan modernisasi di Mesir. Ia melanjutkan kemajuan serta pembaharuan yang dilakukan oleh Perancis sebelumnya. Seperti halnya dengan Tanzimat yang berlaku di Kesultanan Turki Usmani, program modernisasi yang dijalankan oleh Muhammad Ali Pasya mengutamakan reformasi di bidang militer dengan tujuan mengimbangi kekuatan Eropa dan menjadi Mesir negara yang gagah dan terkemuka di Asia Barat.¹³⁶

Selain itu, pada tahun 1815 M, Ali Pasya mendirikan sekolah militer modern, di antaranya adalah sekolah militer di Kairo, akademi industri bahari, dan sekolah perwira angkatan laut di Iskandariah.¹³⁷ Muhammad Ali Pasya sadar bahwa modernisasi dalam bidang militer saja tidak cukup. Ketangguhan ekonomi,¹³⁸ reformasi pendidikan, kemudahan kesehatan dan perubahan lain diperlukan juga untuk mendukung segala keperluan yang berhubungan dengan reformasi militernya. Dalam bidang pendidikan, Ali Pasya menjabat di departemen pendidikan sebagai bagian dari departemen pertahanan. Pada saat yang sama, Mesir juga memerlukan doktor, insinyur, penerjemah dan pegawai

keluarga kurang mampu. Keadaan tersebut mendorongnya untuk bekerja keras sejak kecil dan tidak sempat sekolah sehingga ia tidak pandai menulis dan membaca. Ia mulai dikenal ketika itu bekerja sebagai pemungut pajak. Karena kecakapan dan keberhasilannya dalam menjalankan tugas tersebut, ia menjadi kesayangan gubernur kesultanan Turki Usmani setempat. Setelah itu ia masuk militer dan memperlihatkan kecakapannya. Muhammad Ali dikirim ke Mesir sebagai wakil perwira yang mengepalai pasukan dari daerahnya dalam pertempuran melawan tentang Prancis. Lihat: Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedia Islam jilid 1*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, hal.150. Muhammad Ali Pasya datang ke Mesir sebagai perwira dari kontingen Albania dalam angkatan perang Kesultanan Turki Usmani melawan Perancis. Tahun 1803, ia menjadi pemimpin pasukan itu dan menetapkan dirinya sebagai penguasa *de facto* Mesir. Tahun 1808 ia diakui secara resmi oleh kesultanan Turki Usmani sebagai gubernur Mesir. Lihat: Zurcher, Erick J, *Sejarah Modern Turki*, Terj. Karsidi Diningrat R, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal 33-34.

¹³⁶ Asia Barat adalah istilah geo-politik yang digunakan untuk merujuk pada satu kawasan yang dulunya lebih dikenal sebagai Timur Tengah (*Middle East*). Istilah ini mulai populer sejak tahun 1960. Lihat: Madya Fadhullah Jamil, *Islam di Asia Barat Modern*, Selangor: Putrajaya, 2000, hal.21.

¹³⁷ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedia Islam jilid 1*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, hal.151.

¹³⁸ Seperti mengumpulkan bermacam-macam pajak, melarang penjualan hasil pertanian secara langsung oleh para *fellahin* ketika panen, dan melarang ekspor. Orang-orang Mesir merasa tertindas karena ia (yakni Abbas I, anaknya Ali Pasya, tahun 1848-1854) meningkatkan kerja paksa. (M. W. Daly (ed.), *Modern Egypt from 1517 to The End of The Twentieth Century The Cambridge History of Egypt volume 2*, Cambridge: Great Britain at the University Press, 1998, hal. 180-184.

administrator. Oleh karena itu, ia membangun sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tinggi.

Penguasa baru Mesir yang energetik itu berupaya mengubah negara yang terbelakang, yang ekonominya sekedar pertahanan hidup menjadi negara yang cukup kuat untuk menghadapi serangan selanjutnya dari Eropa dan cukup kuat mempertahankan kemerdekaan *de facto*-nya dari kesultanan Usmaniyyah.¹³⁹ Tidak hanya itu, Muhammad Ali Pasya juga mampu membangkitkan kekuatan militer yang sebelumnya telah diporak-porandakan Eropa. Melihat keberhasilan pembangunan kekuatan militer Mesir, dan juga keberhasilan basis industri yang melatarbelakanginya, Inggris mulai menunjukkan intimidasi terhadap Mesir. Intimidasi ini berpuncak pada peperangan angkatan lain yang dramatis di Iskandariah, dan Muhammad Ali Pasya akhirnya mengaku kalah dengan menandatangani Perjanjian London tahun 1840.

Mengamati karakter kepemimpinan Muhammad Ali Pasya, penulis menilai bahwa Ali Pasya terlalu berambisi dan sibuk mengadakan ekspansi wilayah-wilayah politiknya di Eropa tanpa memperhatikan kekuatan negara-negara Barat yang tidak menyukai manuvernya dan mengancam keberlangsungan kekuasaannya. Misalnya Inggris. Ini akhirnya menjadi bumerang terhadap kekuasaan Ali Pasya yang membuatnya harus mengakui kehebatan Inggris yang mengintimidasi Mesir karena kecerobohan dirinya, tanpa memperhatikan kualitas kekuatan Mesir di bawah kekuasaannya dan minimnya kesadaran terhadap strategi kekuatan politik luar negeri kala itu.

Dalam konteks politik Mesir, kekuasaan politik dikuasai oleh kelompok besar yaitu kelompok militer yang menguasai relasi-relasi negara dan kelompok Islamis yang didominasi oleh gerakan Ikhwanul Muslimin dan menguasai gerakan-gerakan sipil. Kedua kelompok ini saling berkonfrontasi dan menegosiasikan satu dengan yang lainnya. Konfrontasi ini telah menciptakan banyak korban, baik dari kalangan militer maupun kalangan Ikhwanul Muslimin.¹⁴⁰

Infiltrasi militer ini sudah terjadi sejak 60 tahun kepemimpinan masyarakat Mesir. Jenderal Muhammad Naguib merupakan Presiden dari kalangan militer pertama setelah

¹³⁹ John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, jilid 4, terj. Eva Y. N dkk, cet. II, Bandung: Mizan, 2002.

¹⁴⁰ Atep A Rafiq, *Melacak Dinamika Militer-Sipil Pasca Revolusi Militer Mesir*, Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Vol.II No. 1 Juni 2015, ISSN: 2356-1459-105.

penggulingan raja Faruq yang tergabung dalam *Free Officers Group* yang dikomandoi oleh Kolonel Gamal Abdul Nasser. Kepenguasaan militer di pemerintahan Mesir kemudian diwujudkan dalam *Revolution Command Council* (RCC). Sedangkan Husni Mubarak merupakan Presiden dari kalangan militer setelah Anwar Sadat meninggal ditembak pada ruang terbuka dalam sebuah parade militer. Husni Mubarak merupakan pemimpin dari kelompok militer terlama dengan masa jabatan kurang lebih 30 tahun sampai akhirnya dilengserkan pada 11 Februari 2011.¹⁴¹

Dalam perjalanan pemerintahannya, hampir seluruh pemimpin militer ini menggunakan sistem oligarki militer, di mana sipil ikut terlibat dalam pemerintahannya namun sebatas ornamen politik, penggantian kekuasaan terjadi melalui penggulingan dan dugaan rekayasa pembunuhan. Mubarak menjadikan militer sebagai *the most powerful constituency*, dengan melibatkan militer dalam setiap proses pengambilan kebijakan sehingga Mubarak mendapatkan sokongan penuh dari kalangan militer dan mampu melanggengkan kekuasaannya selama kurang lebih 30 tahun.

Husni Mubarak berhasil digulingkan karena penarikan dukungan militer terhadap rezim dan kekuasaannya. Setidaknya ada beberapa hal yang dianggap menjadi alasan penarikan dukungan militer terhadap kepemimpinan Husni Mubarak, yaitu:

Pertama; Meluasnya gelombang perlawanan sipil terhadap pemerintahan Husni Mubarak yang menyebabkan banyak korban yang berjatuh akibat demonstrasi besar-besaran yang dilakukan di Tahrir Square.

Kedua; Meluasnya krisis moneter dan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat Mesir.

Ketiga; Terkuaknya indikasi korupsi yang dilakukan oleh Husni Mubarak beserta keluarganya.

Keempat; Adanya pelemahan kekuatan militer yang dilakukan oleh Husni Mubarak pada akhir masa jabatannya.¹⁴²

Pasca tumbanganya Mubarak, kelompok Islam mulai berperan dalam kancah politik praktis. Ikhwanul Muslimin misalnya, mendirikan *Justice and Development Party* (JDP) dan mendapat suara yang cukup signifikan dalam Pemilu Parlemen. Sementara

¹⁴¹ Atep A Rafiq, "Melacak Dinamika Militer-Sipil Pasca Revolusi Militer Mesir," Salam; *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol.II No. 1 Juni 2015, ISSN: 2356-1459-105

¹⁴² Atep A Rafiq, "Melacak Dinamika Militer-Sipil Pasca Revolusi Militer Mesir," Salam; *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol.II No. 1 Juni 2015, ISSN: 2356-1459-105, hal.

kelompok Salafi mendirikan Parti An-Nur serta Al-Azhar sebuah institusi yang sangat sentral dalam hubungan agama dan negara.¹⁴³ Bangkitnya kekuatan politik Islam di Mesir memicu kekhawatiran di kalangan liberal-sekuler. Kalangan ini memandang, bahwa kebangkitan Islam akan membatasi kebebasan dalam kehidupan rakyat Mesir yang sudah tertera dalam konstitusi Mesir.

Dinamika politik Islam di Mesir mulai nampak, ketika terjadi liberalisasi politik dan ekonomi pada tahun 1970. Banyak di antara para aktifis yang menggunakan simbol-simbol keislaman sebagai sarana dalam kegiatan mereka. Sejak saat itu islamisasi mulai tumbuh dengan berbagai bentuknya baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam ranah sosial. Di samping itu, pendidikan agama juga tumbuh pesat dalam empat dekade terakhir. Universitas Al-Azhar merupakan salah satu universitas Islam terbesar dengan jumlah 400.000 mahasiswa yang tersebar di berbagai jurusan.

Dalam dinamika politik Mesir bermunculan sejumlah gerakan politik yang menggunakan simbol-simbol dan agenda politik Islam. Salah satu gerakan yang kerap menyerukan penerapan hukum Islam di Mesir adalah Ikhwanul Muslimin. Sejak didirikan pada tahun 1928, IM berubah menjadi gerakan Islam terbesar di Mesir dengan basis pendukung kelas menengah perkotaan terdidik. Kuatnya IM tidak lepas dari empat prinsip yang menjadi landasan ideologi gerakan, seperti *Al-Urubah* (Arabisme), *Wathaniyyah* (Patriotisme), *Qaumiyyah* (Nasionalisme) dan *Alamiyyah* (Internasionalisme).¹⁴⁴

Selain IM,¹⁴⁵ kekuatan politik Islam yang kemudian menjadi cikal bakal mengakarnya konsep karakter pemimpin Islam di Mesir adalah kelompok Salafi yang mendirikan Partai an-Nur dan

¹⁴³ Nathan J. Brown, *Islam and Politics in the New Egypt*, Lihat: Washington DC: Carnegie Endowment for International Peace, April 2013.

¹⁴⁴ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2012.

¹⁴⁵ Yang pada Pemilu Parlemen, Partai Kebebasan dan Keadilan (FJP) berhasil memperoleh 235 kursi atau 47,18%. Sementara Partai An-Nur dari kelompok Salafi memperoleh 121 kursi, (Maria Cristina Paciello, "Egypt: Changes and Challenges of Political Transition," Medpro Technical Paper, Social Science Research Network, Rochester, New York, No.4, Mei 2001).

al-Azhar,¹⁴⁶ sebagai sebagai institusi yang sangat sentral dalam hubungan agama dan negara.¹⁴⁷

c. Konsep Karakter Pemimpin di Iran

Dalam peta dunia Islam, Iran merupakan representasi kawasan Persia dengan penduduk mayoritas menganut paham Syiah Imamiyah. Paham Syiah Imamiyah mendapat tempat istimewa sebagai mazhab resmi negara sejak berdirinya dinasti Shafawi,¹⁴⁸ tahun 1501.¹⁴⁹ Sejak saat itu, ajaran Syiah Imamiyah memberikan pengaruh secara dominan dalam struktur sosial dan kehidupan masyarakat Iran. Mazhab Syiah Imamiyah semakin memperlihatkan pengaruhnya pada bangsa Iran, khususnya pasca terjadinya Revolusi Islam Iran tahun 1979 yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini dan berhasil menggulingkan dinasti Pahlavi,¹⁵⁰ dan menggantinya dengan bentuk Republik Islam dan sistem *Wilayat al-Faqih (Vilayate el-Faqeh)*,¹⁵¹ sebagai sistem pemerintahannya yang diadopsi dari sistem Imamah dalam keyakinan Syiah Imamiyah.¹⁵²

¹⁴⁶ Universitas al-Azhar merupakan salah satu Universitas tertua di dunia, di mana telah memulai perkuliahan sejak tahun 975 M, sampai saat ini. Di samping mahasiswa dari Mesir lebih dari 80 negara mempunyai warganya yang belajar di Universitas ini. Lihat: Selayang Pandang Mesir, Kedutaan Besar Republik Indonesia Cairo, Januari 2014.

¹⁴⁷ Nathan J. Brown, *Islam and Politics in the New Egypt*, (Washington DC: Carnegie Endowment for International Peace, April 2013) dalam *Makalah Agama dan Demokrasi: Munculnya Kekuatan Politik Islam di Tunisia, Mesir dan Libya*, oleh Muhammad Fakhry Ghafur dan Tim, Peneliti Pusat Penelitian Politik, LIPI, Oktober 2014.

¹⁴⁸ Dinasti Shafawi mempunyai perbedaan dari dua kerajaan besar Islam lainnya seperti kerajaan Turki Usmani dan Mughal di India. Kerajaan ini menyatakan sebagai penganut Syiah dan dijadikan sebagai mazhab negara. Oleh karena itu, kerajaan Shafawi dianggap sebagai peletak dasar pertama terbentuknya negara Iran dewasa ini.

¹⁴⁹ ICRO, *Iran the Cradle of Civilization*, cet I, Jakarta, Kedutaan Besar Republik Iran, 2009, hal.16.

¹⁵⁰ Nama lengkapnya Shah Reza Pahlavi (1876-1944). Ia adalah figur pendiri Dinasti Pahlavi di Iran. Ia merupakan seorang pejabat dalam Brigade Cossack di Iran yang berkuasa sebagai panglima militer sekaligus menteri pertahanan. Sebelum menjadi Shah Iran, ia bernama Mohammad Reza Pahlavi. Ia diangkat menjadi panglima militer karena jasanya memadamkan pemberontakan rakyat di Karmansyah tahun 1926. Lihat: Robert Junaidi, *Gaya Kepemimpinan Para Tokoh Dunia, Gagasan-gagasan Kepemimpinan Super Inspiratif yang Pernah Ada*, cet I, 2014, FlashBooks, hal. 33.

¹⁵¹ Konsep *Wilayat al-Faqih* ini adalah keputusan tertinggi dari pemerintah yang berada di tangan rakyat dengan terlebih dahulu melalui pertimbangan penasihat spiritual atau ulama. Lihat: Diyah, Ratna dan Izzudin Irsam Mujib, *Khomeini dan Revolusi Iran*, Yogyakarta: Narasi, 2009, hal. 32.

¹⁵² Abd Kadir, *Syiah dan Politik: Studi Republik Islam Iran*, Jurnal Politik Profetik, Vol 5, Nomor 1, 2015, hal.2.

Sistem *Wilayat al-Faqih* merupakan ijtihad politik dari Ayatullah Khomeini yang didasarkan pada doktrin Imamah dalam Syiah Imamiyah. Keberhasilan revolusi Islam 1979 ini cukup mempengaruhi bangkitnya kesadaran politik dan rasa percaya diri bangsa-bangsa muslim di dunia. Sebuah bangsa dengan pemerintahan dinasti yang berlangsung selama 25 abad yang disokong oleh kekuatan Amerika Serikat dan Inggris akhirnya dapat tumbang dengan kekuatan massa yang dipelopori oleh para Mullah. Walhasil, Iran kemudian menjadi negara Syiah pertama yang mendasarkan bentuk dan sistem pemerintahan negaranya pada konsep politik Syiah Imamiyah. Keberhasilan negara Iran hari ini menjadi salah satu bangsa yang cukup diperhitungkan oleh Barat (khususnya Amerika Serikat dan Inggris) dan korelasinya dengan Iran sebagai negara yang menjadikan Syiah Imamiyah sebagai mazhab resmi negara sangat menarik untuk dibedah.

Republik Islam Iran (*Jumhuri ye Islame ye Iran*) adalah sebuah negara muslim Syiah terbesar di dunia. Nama Iran sudah digunakan sejak era Dinasti Sasania yang diambil dari bahasa Persia kuno yang berarti “negara bangsa Arya”. Namun, hingga tahun 1935, di negeri-negeri lain yang berbahasa Inggris, negeri ini dikenal dengan nama Persia. Sebuah kata yang diwariskan dari bangsa Yunani yang menamai negeri ini dari nama salah satu provinsinya yang terpenting, yakni Pars (sekarang bernama Fars).¹⁵³

Awalnya kawasan ini telah dihuni sejak abad XVI SM oleh dua suku yaitu Madyan dan Persia. Keduanya saling berebut kekuasaan satu sama lain, hingga tahun 550 SM, bangsa Persia yang dipimpin oleh Raja Cyrus II (*the great of Cyrus*) berhasil menguasai wilayah ini dan membangun imperium pertama dengan Dinasti Archeimenid. Persia pada masa itu menjadi sebuah imperium besar yang wilayah kekuasaannya hingga mencapai Suriah, Palestina, seluruh Asia Kecil bahkan Mesir. Namun, seiring dengan penyerangan bangsa Macedonia yang dipimpin oleh Alexander *the great* serta menguatnya pengaruh kekaisaran Romawi, berangsur-angsur wilayah kekuasaan Persia makin menyempit. Walau demikian pada masa itu kekaisaran Persia merupakan lawan tanding atas kekaisaran Roma dalam

¹⁵³ *Enciclopedia of Iranica*, Jilid IV, California: Columbia University Press, 1989), hal. 98-99.

memperebutkan kekuatan sebagai imperium adidaya di dunia pada saat itu.¹⁵⁴

Setelah Cyrus II mendirikan imperium Persia dengan dinasti Archeimenid, selanjutnya bangsa Iran selama lebih 2500 tahun diperintah oleh 9 dinasti hingga dinasti Pahlevi. Namun, di antara pemerintahan dinasti-dinasti tersebut, bangsa Iran sempat mengalami masa-masa penaklukan oleh Alexander the great pada abad 4 SM dan pada masa itu bangsa Iran mengalami perodesasi Helenisasi, lalu masa penaklukan bangsa Arab (Islam), penaklukan bangsa Mongol pada tahun 1219-1353 M, serta masa pendudukan bangsa Afganistan antara tahun 1736-1779 M.¹⁵⁵

Setelah penaklukan bangsa Arab yang dimulai pada tahun 636 M, berangsur-angsur bangsa Iran yang awalnya menganut agama Zoroaster (Majusi) memeluk agama Islam. Hingga kini penduduk Iran yang diperkirakan berjumlah 70 juta jiwa (2007) yang mendiami wilayah seluas 1.636.100 Km persegi, mayoritas penduduknya (99%) adalah muslim dengan pembagian 89% Syiah dan 10% Sunni, serta terdapat 1% penganut Kristen yang terdiri atas suku Armenia dan Assyiria, penganut Zoroaster, dan Yahudi.¹⁵⁶

Proses pembentukan pemerintahan bangsa Iran sebagai negara modern dengan sistem pemerintahan yang mulai modern, yakni pada masa dinasti Shafawi (1507-1736) dan dinasti Qajar (1779-1925). Di masa pemerintahan Shafawi, karakteristik sosial dan pemerintahan kental dengan penerapan ortodoksi agama dengan sufisme dengan corak Syiah yang sangat kental. Wilayah Iran mulai mendapat campur tangan Eropa terutama Inggris pada tahun 1779 berbarengan dengan berdirinya dinasti Qajar oleh Agha Muhammad Qajar pada tahun 1779.¹⁵⁷ Sejak tahun 1906, Iran (pada saat itu di bawah dinasti Qajar) telah menjadi negara monarki konstitusional dengan pembentukan dewan legislatif yang terdiri atas 200 anggota serta Majelis Tinggi yang terdiri atas

¹⁵⁴ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, cet I, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 188. Lihat pula ICRO, *Iran the Cradle of Civilization*, cet I, Jakarta, Kedutaan Besar Republik Iran, 2009, hal.5.

¹⁵⁵ Mohand Bekhtaesy, *Classical History of Iran*, cet I, Teheran: Teheran University Press, 1993, hal. 12-57.

¹⁵⁶ ICRO, *Iran the Cradle of Civilization*, cet I, Jakarta, Kedutaan Besar Republik Iran, 2009, hal.3.

¹⁵⁷ David Morgan, *Medieval Persia (1040-177)*, cet I, London: Routledge, 1988, hal. 33.

60 anggota (30 ditunjuk oleh Shah dan 30 lainnya dipilih melalui proses pemilihan).¹⁵⁸

Berikut nama-nama para pemimpin sukses yang menjabat pada dinasti Shafawiyah:

1) Safi al-Din

Sebagaimana diketahui bahwa pendiri dinasti Shafawiyah adalah Safi al-Din, seorang yang kaya dan memilih sufi sebagai jalan hidupnya. Ia keturunan Imam Syiah keenam Musa Al-Khazim. Gurunya bernama Syekh Taju al-Din Ibrahim Zahiri (1216-1301 M) yang dikenal dengan panggilan Zahid al-Gilani. Karena prestasi dan ketekunannya dalam kehidupan tasawuf ia diambil menjadi menantu oleh gurunya tersebut.¹⁵⁹ Setelah gurunya sekaligus mertuanya wafat tahun 1301 M, ia mendirikan tarekat Shawafiyah. Pengikut tarekatnya ini sangat teguh memegang ajaran agama. Pada mulanya gerakan tarekat Shafawiyah ini bertujuan memerangi orang yang ingkar dan orang yang selain mereka dengan sebutan ahlul bid'ah. Keberadaan tarekat ini semakin penting setelah berubah dari tarekat kecil yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar artinya di Persia, Syria dan Anatolia. Di daerah di luar Ardabil, Safi al-Din menempatkan wakilnya yang memimpin murid-muridnya yang diberi gelar "khalifah".¹⁶⁰

Dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama murid-murid tarekat ini berubah menjadi tentara-tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan mazhab Syiah dan menentang setiap orang yang tidak bermazhab Syiah. Gerakan Shafawiyah selanjutnya bertambah luas dan berkembang sehingga yang pada mulanya hanya gerakan keagamaan saja berkembang dan bertambah menjadi gerakan politik.

Dapat diamati di sini bahwa dengan keyakinan yang mendalam dan memegang prinsip pada nilai-nilai tasawuf dalam bentuk tarekat Safi berhasil mengekspansi otoritasnya ke daerah-daerah yang lebih luas lagi. Walaupun terlihat secara kasat mata, kepemimpinannya nampak otoriter dalam menyikapi golongan yang tidak sepaham dengan ideologi Syiah yang diyakini sehingga

¹⁵⁸ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, cet I, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 190.

¹⁵⁹ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, cet III, 2013, Yayasan Pustaka Riau, hal. 300.

¹⁶⁰ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid 3, Jakarta: Bulan Bintang, 1981, hal. 60.

dapat dengan mudah menentang dengan kekuasaannya sebagai alat dalam mengalahkan rival-rivalnya.

2) Sultan Ismail I

Gerakan kepemimpinan Shafawiyah selanjutnya berada di tangan Sultan Ismail yang saat itu masih berusia tujuh tahun. Dia bersama pasukannya bemarkas di Gillan selama lima tahun mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan pengikutnya yang berada di Azerbaijan, Syria dan Anatolia.¹⁶¹ Pasukan yang dipersiapkan itu diberi nama “pasukan Qizilbash”.

Di bawah pimpinan Ismail, pada tahun 1501 M pasukan Qizilbash menyerang dan mengalahkan AK.Koyunlu di Sharur dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, ibukota AK Koyunlu dan berhasil merebut dan mendudukinya. Di kota ini, pada tahun 1501 M, Ismail memproklamkan berdirinya Daulah Shafawiyah dan dirinya sebagai raja pertama dengan ibu kotanya Tabriz.¹⁶²

Tidak sampai di situ, dia sangat berambisi untuk mengembangkan sayap untuk menguasai daerah-daerah lainnya, seperti ke Turki Usmani, walaupun dia sadar bahwa Turki Usmani tersebut adalah musuh yang kuat dan berat. Pada tahun 1514 M terjadi peperangan dengan Turki Usmani di Chaldiran dekat Tabriz. Karena keunggulan tentara dan organisasi militer Turki Usmani dalam peperangan ini sehingga Ismail mengalami kekalahan. Bahkan tidak sampai di situ saja, tentara Turki di bawah pimpinan Sultan Salim I berhasil pula merebut Tabriz. Untung Sultan Salim I pulang setelah dapat menguasai Tabriz, sehingga Daulah Shafawiyah terselamatkan.¹⁶³

3) Sultan Syah Abbas I

Sultan Syah Abbas ini memerintah Daulah Shafawiyah selama 40 tahun (1588-1628 M). Ia mengambil langkah-langkah pemulihan kekuasaan Daulah Shafawiyah yang sudah memprihatinkan itu.

Pertama: ia berusaha menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash atas Daulah Shafawiyah dengan cara membentuk

¹⁶¹ P.M. Holt.op.cit, hal. 397-398 sebagaimana yang dikutip oleh Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, cet III, 2013, Yayasan Pustaka Riau, hal. 300.

¹⁶² P.M. Holt.op.cit, hal. 397-398 sebagaimana yang dikutip oleh Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, cet III, 2013, Yayasan Pustaka Riau, hal. 300.

¹⁶³ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, hal. 337.

pasukan baru yang anggota-anggotanya terdiri dari budak-budak berasal dari tawanan perang, Georgia, Armenia dan Sircassia yang telah ada semenjak Sultan Tahmash I,¹⁶⁴ yang kemudian disebutnya dengan pasukan “Ghullam”.¹⁶⁵

Kedua: Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani, dengan syarat Abbas I terpaksa menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia dan sebagian wilayah Luristan. Selain jaminan itu, Abbas I berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan) dalam khutbah-khutbah Jum’at. Sebagai jaminan atas syarat-syarat tersebut, ia menyerahkan saudara sepupunya, Haidar Mirza sebagai sandera di Istanbul.¹⁶⁶

Pada tahun 1577 M, Abbas I memindahkan ibukota Daulah Shafawiyah ke Isfahan, sebagai persiapan untuk melanjutkan langkah melakukan perluasan wilayah ekspansinya ke daerah-daerah bagian timur. Setelah memperoleh kemenangan-kemenangan di wilayah Timur, barulah Abbas I mengalihkan serangannya ke wilayah Barat, berhadapan dengan Turki Usmani.¹⁶⁷ Pada tahun 1598 M ia menyerang dan menaklukkan Herat, kemudian serangan dilanjutkannya merebut Marw dan Balkh. Setelah kekuatan pemerintahan telah pulih dan terbina kembali, timbul pula hasratnya untuk mengambil wilayah-wilayah kekuasaan Daulah Shafawiyah yang dulu diambil Turki Usmani.¹⁶⁸

Pada tahun 1605-1606 M, ia kembali melakukan serangan ke wilayah kota-kota Nakhchivan, Erivan, Ganja dan Tiflis. Daerah-daerah tersebut berhasil dikuasainya. Pada akhirnya pasukan Abbas I pada tahun 1622 M berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas.¹⁶⁹ Dengan demikian masa kekuasaan Abbas I adalah masa puncak dari kejayaan Daulah Shafawiyah. Secara politik ia dapat mengatasi berbagai pergolakan yang terjadi di dalam negerinya,

¹⁶⁴ Sultan Tahmash I (1524-1576) adalah pengganti Sultan Ismail, masih terus melanjutkan rasa permusuhan dengan Daulah Turki Usmani, yang disertai dengan peperangan-peperangan yang masih terjadi beberapa kali.

¹⁶⁵ P.M. Holt, *op.cit.*, hal. 397-398 sebagaimana yang dikutip oleh Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, cet III, 2013, Yayasan Pustaka Riau, hal. 413.

¹⁶⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1993, hal. 142-143.

¹⁶⁷ Syekh Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung: Rosda Bandung, 1988, hal. 315.

¹⁶⁸ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, cet III, 2013, Yayasan Pustaka Riau, hal. 305.

¹⁶⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1993, hal. 143.

meredam konflik-konflik sehingga tercipta stabilitas keamanan. Melalui dua hal tersebut ia pun berhasil kembali mengambil wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain, terutama kerajaan Turki Usmani sebelum kekuasaannya.

Syamruddin menyebutkan beberapa faktor keberhasilan Abbas I dalam ekspansi wilayah, antara lain karena kuatnya dukungan militer. Karena pada masa Abbas I sudah ada dua kelompok militer, yaitu pasukan Qizilbash dan pasukan militer Ghullam yang dibentuknya sendiri, mereka memberikan dukungan penuh bagi ekspansi-ekspansinya. Faktor kedua, ambisi Sultan yang sangat besar bagi perluasan wilayah Daulah Shafawiyah sehingga ia rela melakukan perjanjian damai dengan Tukri Usmani dan untuk itu ia menyerahkan sebagian wilayah kekuasaannya kepada mereka. Masa damai tersebut dipergunakannya untuk menciptakan keamanan dalam negerinya. Dengan bermodalkan keamanan tersebut ia dapat melakukan ekspansi ke luar. Faktor ketiga, dukungan kecakapan diri Sultan sendiri yang berbakat dan profesional dalam merancang strategi politik, kapan saatnya harus mengalah dan kapan saatnya harus menyerang.¹⁷⁰

Sedangkan pada masa 1925 dinasti Qajar jatuh dan digantikan oleh dinasti Pahlevi yang berkuasa hingga 1979. Titik terpenting dalam sejarah Iran adalah tumbangnya kekuasaan dinasti dengan model pemerintahan monarki yang telah bertahan selama lebih dari 25 abad pada bulan Februari 1979 melalui sebuah proses revolusi yang disebut dengan Revolusi Islam Iran. Revolusi yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini tersebut,¹⁷¹ berhasil merubah negara Iran menjadi negara modern dengan sebutan Republik Islam Iran dengan sistem *Wilayat al-Faqih* di mana kekuasaan dipegang oleh otoritas *wali faqih* (ulama) sebagai pemimpin tertinggi pada wilayah agama dan politik. Di sini kemudian tidak

¹⁷⁰ Syamruddin Nasution dalam *Sejarah Peradaban Islam*, cet III, 2013, Yayasan Pustaka Riau, hal. 306.

¹⁷¹ Khomeini dilahirkan di kota Khomein Tengah sekitar 180 KM dari Teheran pada 17 Mei 1902. Tidak banyak yang diketahui tentang masa kecilnya. Konon, ia adalah bungsu dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Sayed Mustafa Mussavi, yang juga seorang Ayatullah. Ayahnya dibunuh ketika Khomeini masih berusia 9 bulan akibat menentang kekuasaan Dinasti Qajar. Ia kemudian diasuh Morteza, kakak tertuanya di Qom, kota yang banyak melahirkan para pemimpin agama di Iran. Pada usia 19 tahun, Khomeini mulai belajar agama Islam pada Ayatullah Haeri di Irak. Menjelang usia 30 tahun, Khomeini menikah dengan Ghode-Iran yang merupakan gadis dari keluarga kaya. Mereka dikarunia lima orang anak. Lihat: Achmad Munif, *50 Tokoh Politik Legendaris Dunia*, Yogyakarta, Narasi, 2007, hal. 19.

dikenal dikotomi antara pemimpin politik dan pemimpin agama, semuanya terpusat pada *wali faqih*.¹⁷²

Selama masa-masa awal revolusi, Iran mengalami masa-masa yang cukup sulit, terutama dengan peristiwa perang Iran-Irak selama 8 tahun (1980-1988). Perang ini cukup menguras energi dan banyak menelan kerugian serta korban pada bangsa Iran. Namun perang Iran-Irak ternyata tidak cukup mampu menggoyahkan eksistensi Republik Islam Iran yang baru saja terbentuk. Bangsa Iran, kemudian lambat-laun mulai membangun kekuatannya pada setiap lini penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, di antaranya ilmu pengetahuan dan militer. Hingga kini, bangsa Iran menjadi salah satu bangsa/negara muslim yang eksistensinya cukup disegani oleh masyarakat dunia internasional termasuk Amerika Sekitar, Inggris dan sekutunya, yakni Israel.

John L. Esposito menyebutkan kala peristiwa revolusi Islam 1979, Syiah berhasil maju ke depan sebagai alat yang teramat penting bagi gerakan masa yang cukup efektif dengan meneguhkan identitas dan sistem nilai yang bukan barat. Akhirnya Islam Syiah menjadi sebuah ideologi dengan ulama sebagai *avant gardenya*.¹⁷³

Setelah keberhasilan revolusi Islam 1979, mulailah pembenahan secara besar-besaran dalam pembentukan struktur sosial dan pemerintahan negara Iran. Mazhab Syiah Imamiyah dijadikan sebagai mazhab resmi negara sekaligus ideologi negara.¹⁷⁴ Dalam keyakinan Syiah Imamiyah, setelah Rasulullah SAW wafat, maka kepemimpinan dilanjutkan oleh 12 Imam, mulai dari Ali bin Abi Thalib hingga imam yang terakhir, yaitu Muhammad bin Hasan al-Mahdi al-Muntazhar. Dalam keyakinan Syiah Imamiyah, imam yang terakhir ini mengalami kegaiban *sugra* selama 70 tahun kemudian mengalami kegaiban *kubra* (mulai dari tahun 270 H) hingga akhir zaman. Oleh karena itu, dalam pandangan mazhab Syiah Imamiyah, Imam Mahdi masih hidup dan masih menjadi pemegang kekuasaan yang sah, dan

¹⁷² Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, cet I, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 191.

¹⁷³ Lihat John L. Esposito, *Islam and Politic*, diterjemahkan oleh HM. Rasyidi dengan judul *Islam dan Politik*, cet I, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990, hal. 265-266.

¹⁷⁴ Dalam pasal 12 ayat 1 Konstitusi Republik Islam Iran disebutkan: "Republik Islam Iran berdasarkan pada agama Islam mazhab Syiah Ja'fariah 12 Imam...". Lihat: Kedutaan Besar Republik Islam Iran, *Konstitusi Republik Islam Iran 1979*, Jakarta: Kedutaan Besar Republik Islam Iran, 2000, hal. 7.

karena arena Imam Mahdi masih hidup maka lembaga Imamah juga masih tetap hidup.¹⁷⁵

Dalam hirarki kekuasaan sistem *Wilayat al-Faqih*, pemegang kedaulatan tertinggi adalah Allah SWT. Sedangkan pemegang kekuasaan penuh adalah Imam Mahdi yang sekarang diyakini dalam masa ghaib *kubra* dan wali fakih adalah pelaksana tugas selama kegaiban Imam Mahdi. Dalam struktur pemerintahan *Wilayah al-Faqih* terlihat sintesa konsep modern ala Barat dan sistem politik Imam ala Syiah Imamiyah. Hal ini terlihat pada konsep *trias politica* dalam pelaksanaan pemerintahan serta mengakomodir sistem demokrasi melalui pemilihan umum atau referendum. Di samping itu, pengaruh sistem Imamah Syiah terlihat dengan jelas dengan sentralistik kekuasaan pada pemimpin spiritual.¹⁷⁶

Kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan *Wilayat al-Faqih* dipegang oleh seorang fakih yang dinilai memiliki keunggulan dibandingkan fakih yang lainnya. Fakih yang memegang kekuasaan ini disebut *rahbar* atau pemimpin spiritual. Jabatan ini dipegang seumur hidup kecuali kalau *rahbar* dinilai menyimpang oleh Majelis Ahli dari hukum Islam dan Konstitusi. *Rahbar* sendiri berfungsi sebagai penentu akhir dari segala keputusan yang diambil serta untuk menyelesaikan segala konflik yang terjadi pada lembaga-lembaga pemerintahan yang ada di bawahnya.¹⁷⁷

Menurut Khomeini, untuk membangun masyarakat yang kuat dan mendapat ridha Tuhan, pemerintah harus dipandu oleh orang-orang yang paling menguasai urusan agama. Khomeini memandang para *faqih* sebagai golongan yang paling pantas melaksanakan ide tersebut. Adapun otoritas seorang *faqih* yang ditunjuk meliputi urusan sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. Sistem monarki yang dianut Iran ketika itu dipandang tidak islami.

Sejak awal, Khomeini selalu menekankan bahwa agama tidak terpisahkan dari politik dan segenap dimensinya. Menurutnya, pemisahan agama dari politik serta tuntutan agar ulama tidak turut campur dalam urusan kenegaraan merupakan propaganda para

¹⁷⁵ Selama pasca revolusi Iran, mulai tahun 1979, pemimpin spiritual Iran berada di tangan Ayatullah Khomeini hingga beliau meninggal dunia pada bulan Juni 1989. Selanjutnya beliau diganti oleh Ayatullah Sayyid Ali Khamene'i dari tahun 1989 sampai sekarang.

¹⁷⁶ Noor Afif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Wilayah al-Faqih*, cet I, Yogyakarta Kreasi Wacana, 2002, hal. 171. Hal ini juga dipertegas dalam konstitusi Republik Islam Iran Pasal 1.

¹⁷⁷ Bambang Cipto, *Dinamika Politik Iran*, cet I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hal. 11.

imperialis. Mereka menyuarakan slogan tersebut agar dapat mendominasi dan menjarah semua sumber daya milik masyarakat. Ia juga menambahkan bahwa segala bentuk ibadah yang dipraktekkan dalam Islam selalu berkaitan dengan politik dan penyiapan masyarakat.¹⁷⁸

Adapun tuntutan Khomeini menerapkan konsep *Wilayah al-Faqih* adalah menuntut keadilan sosial, pembagian kekayaan secara adil, ekonomi produktif berdasarkan kekuatan nasional, serta gaya hidup sederhana untuk mengurangi jurang perbedaan antara si kaya dan si miskin serta pihak pemerintah dengan yang diperintah. Khomeini memang memberikan kepercayaan besar kepada kaum *fuqaha* dalam memimpin pemerintahan, tetapi ia juga menekankan bahwa di dalam bentuk Republik Islam, pemerintah harus bertanggungjawab kepada rakyat melalui mekanisme pemilihan umum dan dewan perwakilan rakyat.¹⁷⁹

Konsep *Wilayah al-Faqih* lahir dari pascarevolusi Iran. Gagasan ini pertama kali muncul saat Ayatullah Khomeini berhasil mengubah wajah Iran dari bentuk monarki menjadi Republik Islam pada tahun 1979.¹⁸⁰ Setelah revolusi, pada tanggal 20-30 Maret 1979, Ayatullah Khomeini bersama Mullah yang lain melakukan sebuah referendum nasional untuk menentukan sistem politik dan bentuk negara/pemerintahan Iran yang sesuai dengan aspirasi rakyat Iran. Akhirnya 98,27% rakyat Iran setuju pada bentuk negara Republik Islam yang berdasarkan pada ajaran Syiah Imamiyah. Dan pada tanggal 1 April 1979, bentuk Republik Islam Iran disahkan sebagai bentuk negara sistem *Wilayah al-Faqih* sebagai bentuk pemerintahannya.¹⁸¹

Dalam konstitusi Republik Islam Iran diatur tentang 7 kewenangan *rahbar*, yaitu:

- a. Mengangkat 6 orang *fuqaha* sebagai anggota Dewan Perwalian (*Shiaye Nighaban*)
- b. Mengangkat dan memberhentikan pejabat Dewan kehakiman Tertinggi Nasional (Mahkamah Agung)
- c. Mengangkat dan memberhentikan kepada staf gabungan dan komandan Korps Garda Revolusi Islam (*Pasdarane enqelan-e Islam*)

¹⁷⁸ www.media.kompasiana.com

¹⁷⁹ www.icas-indonesia.org

¹⁸⁰ www.Theglobal-review.com

¹⁸¹ Noor Afif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Wilayah al-Faqih*, cet I, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2002, hal. 171 dan hal ini juga dipertegas dalam Konstitusi Republik Islam Iran Pasal 1.

- d. Membentuk Dewan Tertinggi Pertahanan Nasional
- e. Mengangkat komandan-komandan ketiga angkatan bersenjata atas usul Dewan Tertinggi Pertahanan Nasional
- f. Menyatakan Perang dan Damai dengan negara lain
- g. Mengesahkan dan memberhentikan presiden.¹⁸²

Memperhatikan perjalanan sejarah Iran hingga terus berkembang ke ranah politik seperti saat ini, menurut penulis tidak lepas dari ideologi yang dianutnya, terutama paham yang disebarkan oleh para Mullah sebagai garda terdepan bagi terbentuknya negara Republik Islam Iran yang stabil dan diperhitungkan dunia. Khususnya Imam Khomeini yang memiliki kepribadian kharismatik di mata rakyatnya. Hal inilah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi para ulama Syiah untuk mengusung sistem negara Islam Syiah yang kemudian berkembang menjadi ideologi negara dalam kancah perpolitikan dunia.

Namun, hal yang sangat disayangkan adalah rasa fanatisme yang buta dari para pemegang kekuasaan -yang dalam hal ini ada di tangan para Mullah- yang tidak memberikan ruang sedikitpun bagi rakyat Iran yang tidak sejalan dengan paham Syiah, seperti muslim Sunni. Akibatnya, Republik Iran Syiah memberikan kesan otoriter terhadap rakyatnya sendiri lantaran tidak mentolerir siapa saja yang berbeda pandangan terhadap mereka dan kemudian membuat muslim sunni termarginalkan sebagai korban sistem yang intoleran.

¹⁸² Kedutaan Besar Republik Islam Iran, *Konstitusi Republik Islam Iran 1979*, Pasal 110.

BAB III

ANALISIS TEORITIS KARAKTER PEMIMPIN

A. Analisis Teoritis dalam Ilmu Filsafat

Perkembangan teori kepemimpinan selama lima dekade terakhir sangat pesat. Banyak penelitian dilakukan untuk mengembangkan teori ini, baik penelitian dengan proses penalaran deduktif maupun proses penalaran induktif.¹ Perkembangan teori kepemimpinan seperti halnya perkembangan teori-teori lain tidak bisa lepas dari filsafat ilmu yang mendasarinya.² Seperti kita ketahui

¹ Yang dimaksud dengan nalar induktif (*inductive reasoning*) didasarkan lebih mendalam pengayaan variabel-variabelnya. Sedangkan nalar deduktif (*deductive reasoning*) dimaksudkan untuk melihat bagaimana keefektifan suatu teori kepemimpinan dalam aplikasinya. Lhat: Hening Riyadiningsih, *Teori Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu*, Volume 12, No.1 Januari 2016 -SEGMENT Jurnal Manajemen dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma, hal. 2.

² Yang dimaksud dengan filsafat ilmu adalah bahwa filsafat dalam bahasa Inggris disebut *philosophy*, berasal dari bahasa Yunani: *philosophia*, yang terdiri atas dua kata: *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *sophos* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, intelegensi). Jadi secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran (*love of wisdom*). Menurut istilah filsafat memiliki beberapa definisi antara lain; 1) Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan

bersama bahwa semua ilmu pengetahuan dilahirkan dari rahim filsafat, sehingga bisa dikatakan filsafat adalah induk dari semua cabang ilmu pengetahuan.

Teori kepemimpinan (*leadership theory*) mulai berkembang pada abad ke-19.³ Perkembangan teori kepemimpinan secara evolutif mulai dimaksudkan untuk menggali lebih jauh dari *Great Man Theory* (teori orang hebat), *Traits Theory* (teori sifat/karakter), *Situational Theory* (teori situasional), *Behaviour Theory* (teori perilaku), *Contingency Theory* (teori kontingensi/kemungkinan), *Path Goal Theory* (teori tujuan jalur) sampai dengan *Transactional dan Transformational Theory* (teori transaksional dan transformasional) dan terakhir dari perkembangan konsep kepemimpinan adalah kepemimpinan spiritual.⁴

sistematik serta lengkap tentang seluruh realitas, 2) Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata, 3) Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan: sumbernya, hakikatnya, keabsahannya dan nilainya, 4) Penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan, dan 5) Disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu anda melihat apa yang anda katakan dan untuk mengatakan apa yang anda lihat. Lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, cet.1, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, thn. 1996, hal. 424.

Sedangkan ilmu berasal dari bahasa Arab: *'alima, ya'lamu, 'ilman*, dengan wazan *fa'ila, yaf'alu*, yang berarti: mengerti, memahami benar-benar. Lihat: Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, thn, 1984, hal. 1036. Sementara pengertian ilmu yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang ilmu (pengetahuan) itu. Lihat: Wihadi Admojo, et.al, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. 1, Jakarta: Balai Pustaka, thn. 1998, hal. 324. Dan masih banyak beberapa pengertian ilmu menurut para ahli yang tidak penulis sebutkan di sini.

³ ICRO, *Iran the Cradle of Civilization*, cet I, Jakarta, Kedutaan Besar Republik Iran, 2009, hal.16.

⁴ Yang dimaksud dengan *Great Man Theory*/teori orang besar ialah bahwa seorang pemimpin lahir sebagai pemimpin yang memiliki ciri-ciri yang istimewa mencakup: kharisma, kebijaksanaan, dan dapat menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk membuat berbagai keputusan yang memberi dampak besar bagi sejarah manusia, *Traits Theory*/teori sifat atau karakter ialah teori yang dibawa seorang pemimpin sejak lahir, *Situational Theory* ialah teori ini lebih menekankan pada pengikut dibandingkan dengan pemimpin untuk tercapainya kepemimpinan yang efektif, *Behaviour Theory* ialah teori untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku pemimpin, *Contingency Theory* ialah teori yang dapat memprediksi kemungkinan seorang pemimpin akan sukses di kemudian hari, *Path Goal Theory* ialah merupakan tugas seorang pemimpin untuk membantu pengikutnya dalam mencapai tujuan mereka dan memberikan pengarahan dan dukungan agar dapat dipastikan tujuan mereka sesuai dengan sasaran secara keseluruhan dari suatu kelompok atau organisasi, *Transactional Theory* dicirikan dengan perancangan tujuan-tujuan tugas, penyediaan sumberdaya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan penghargaan terhadap kinerja, *Transformational Theory* ialah teori untuk meningkatkan kesadaran bawahan tentang

Kepemimpinan sebagai sebuah teori dibangun dengan asumsi dasar “terdapat cara-cara tertentu dalam mempengaruhi orang untuk mencapai tujuan bersama.” Berdasarkan asumsi tersebut maka obyek yang harus dipelajari dalam teori tersebut dapat dikembangkan. Seperti telah disebutkan di atas dalam filsafat ilmu, objek ilmu meliputi obyek material (obyek benda yang dipelajari) dan obyek formal (dimensi yang mana dari benda tersebut yang dipelajari/dimensi ilmu).⁵

Semua teori kepemimpinan di atas apabila merujuk pada pendapat Mustopadidjaja,⁶ bahwa aliran teori kepemimpinan itu hanya ada tiga yaitu aliran genetis, aliran sosial, dan aliran ekologis. Aliran sosial melihat kepemimpinan dari sudut pandang genetika, aliran sosial mengelompokkan teori kepemimpinan dari sudut pandang situasional, sedangkan aliran ekologis merupakan aliran teori kepemimpinan dari sudut pandang gabungan genetika atau personal dan situasional.

Berbagai cara pandang tersebut menunjukkan keberagaman obyek formal investigasi ilmuwan, dengan sudut pandang yang berbeda terhadap obyek material yang sama, yakni pengaruh seseorang terhadap orang lain.

Selain hal tersebut di atas terdapat sudut pandang terhadap perkembangan teori kepemimpinan dari mode eksistensi Kierkegaard.⁷ Kierkegaard membagi mode eksistensi menjadi tiga yaitu mode eksistensi estetika, mode etika, dan religi. Berdasarkan mode eksistensi tersebut, ragam teori kepemimpinan yang ada dikelompokkan dalam tiga posisi yaitu instrumental, responsibilitas, dan spiritual. Secara ontologi, posisi kepemimpinan instrumental didasarkan pada sudut pandang mekanikal, semua bagian dalam

kepentingan kolektif yang inspirasional, dan membantu bawahan mencapai hasil kinerja yang tinggi luar biasa.

⁵ Obyek material teori kepemimpinan adalah “pengaruh seseorang terhadap orang lain” mungkin dua orang atau lebih dalam pola interaksi tertentu. Selanjutnya masing-masing pengemuka teori kepemimpinan mengkaji teori tersebut dari obyek formal yang berbeda-beda terhadap obyek material yang sama yaitu “pengaruh seseorang terhadap orang lain.” Lihat: Salam Soeprpto, 2002, *Metode Ilmiah dalam Filsafat Ilmu sebagai dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Liberty dan Siswanto, 2010, *Ilmu Manajemen Preskriptif Vs Deskriptif, Suatu Tinjauan dari Perspektif Filsafat Ilmu*, Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Volume 21, No. 2: 193-202.

⁶ Mustopadidjaja, *Beberapa Dimensi dan Dinamika Kepemimpinan Abad 21*, <http://scribd.com/doc/11491115/Dimensi-Dinamika-KEPIM-ABAD-21.Pdf> file.

⁷ Stornletten, Vivi.M.L, & Jacobsen, Ove.D., *Development of Leadership Theory in The Perspective of Kierkegaard's Philosophy*, Journal of Business Ethics, 2014

organisasi secara eksternal saling berhubungan dan bersifat deterministik.

Posisi kepemimpinan responsibilitas secara ontologi, didasarkan pada sudut pandang budaya. Artinya, setiap orang dalam organisasi mempunyai keyakinan, nilai, norma, sikap dan keahlian tertentu. Dalam posisi ini,⁸ pemimpin dituntut untuk bisa memahami budaya orang-orang yang ada dalam suatu organisasi.⁹ Dalam posisi teori kepemimpinan spiritual didasarkan pada sudut pandang organik, di mana semua bagian dalam organisasi saling berhubungan, saling membutuhkan satu dengan yang lain membentuk suatu pola tertentu.¹⁰

Epistemologi adalah metode keilmuan yang digunakan dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.¹¹ Pengembangan posisi teori kepemimpinan instrumental dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa pola perilaku digerakkan atas dasar insting yang distimulasi oleh kondisi eksternal manusia. Posisi teori kepemimpinan responsibilitas muncul atas dasar penelitian bahwa intelegensi mencerminkan kemampuan, yang menurut Sternberg,¹² intelegensi dibagi menjadi tiga, yaitu analitika, kreatif, dan praktikal. Sedangkan posisi teori kepemimpinan spiritual didasarkan pada intuisi sebagai sumber pengetahuan.¹³ Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa masing-masing teropong ilmu akan menggunakan metode keilmuan (epistemologi) sesuai dengan teropong yang dipakainya.¹⁴

⁸ Menurut Plato, para pemimpin diambil di antara para “penjaga”, dari mereka yang mendalami filsafat. Itulah paham masyhur Plato tentang “raja-filosof”. Filosof adalah orang yang sanggup untuk melihat *idea-idea* atau hakikat-hakikat rohani di belakang bayang-bayang alam indrawi yang berubah-ubah. Hal itu mungkin karena ia telah mengatasi keterikatan pada nafsu dan indra dan dengan demikian bebas dari pamrih. Seorang filosof dapat memimpin masyarakat dengan berorientasi pada *idea* metafisik tertinggi, *idea* kebaikan. (Suseno Franz Magnis (2003), *Etika Politik, Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia), sebagaimana yang dikutip M.Alfan Alfian, pada bukunya “*Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Bawah Kekuasaan*.” hal.65-66, cet-1, 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu.

⁹ Stornletten, Vivi.M.L., & Jacobsen, Ove.D., *Development of Leadership Theory in The Perspective of Kierkegaard's Philosophy*, Journal of Business Ethics, 2014.

¹⁰ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, cet I, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 188. Lihat pula ICRO, *Iran the Cradle of Civilization*, cet I, Jakarta, Kedutaan Besar Republik Iran, 2009, hal.5.

¹¹ Siswanto, *Ilmu Manajemen Preskriptif Vs Deskriptif, Suatu Tinjauan dari Perspektif Filsafat Ilmu*, Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Vol. 21. No. 1: 193-202, 2010

¹² Sternberg R.J, *The Nature of Creativity*, Creativity Research Journal, 18 (1): 87-98. 2005.

¹³ Stornletten, Vivi.M.L., & Jacobsen, Ove.D., *Development of Leadership Theory in The Perspective of Kierkegaard's Philosophy*, Journal of Business Ethics, 2014.

¹⁴ Siswanto, *Ilmu Manajemen Preskriptif Vs Deskriptif, Suatu Tinjauan dari Perspektif Filsafat Ilmu*, Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Vol. 21. No. 1: 193-202, 2010.

Misalkan teropong ilmu politik menganggap organisasi sebagai entitas perebutan kepentingan, maka tugas pemimpin diinterpretasikan sebagai pihak yang menanamkan pengaruh kepada semua aktor yang terlibat guna mencapai tujuan dan kepentingannya. Untuk itu, melalui keberagaman teropong akan melahirkan mosaik (*puzzle*) dalam konsep kepemimpinan efektif.

Aksiologi adalah pembahasan kemanfaatan ilmu pengetahuan yang didapat untuk kepentingan umat manusia.¹⁵ Keberagaman teori kepemimpinan yang disebabkan karena keberagaman obyek formal yang dipelajari mempunyai konsekuensi terhadap tehnik penggunaannya dalam mempengaruhi sekelompok orang. Melalui cara pandang politik, misalnya, apakah yang harus dilakukan oleh manajer atau pimpinan adalah mengumpulkan sumber (*power*) agar kekuasaannya melebihi terhadap aktor lainnya, sehingga ia mempunyai kekuatan pengaruh agar aktor lain (*sub-ordinate* dan *stakeholder* terlibat) mengikuti kehendaknya.¹⁶ Aksiologi ini tentunya akan berbeda apabila kita menggunakan pendekatan manajemen budaya. Dengan manajemen budaya maka fokusnya adalah bagaimana melembagakan keinginan manajer atau pemimpin (diterjemahkan menjadi kebijakan dan aturan) menjadi norma dan nilai bersama.

Perkembangan Teori Kepemimpinan Berdasarkan Perspektif Filsafat Kierkegaard:

a. *Mode eksistensi Kierkegaard.*

Palazzo, et.all dan Storsletten & Jakobsen (2014) mengatakan bahwa perbedaan mode eksistensi dapat dikarakteristikan sebagai frame atau struktur mental yang sederhana dan menjadi petunjuk dalam memahami kompleksitas kenyataan. Mode eksistensi dalam perspektif filsafat Kierkegaard ada tiga yaitu mode estetika, mode etika dan mode religi.¹⁷

Individu yang mempunyai mode eksistensi lebih menyandarkan pada perasaan dan gerak hati, hidup tidak harus selalu serius, mengalir mengikuti arus. Dengan demikian individu dengan ini cenderung kurang pengawasan, baik terhadap diri

¹⁵ Soeprapto, S, *Metode Ilmiah Dalam Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Pengetahuan*, Yogyakarta, Liberty. 2002a.

¹⁶ Siswanto, *Ilmu Manajemen Preskriptif Vs Deskriptif, Suatu Tinjauan dari Perspektif Filsafat Ilmu*, Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Vol. 21. No. 1: 193-202, 2010.

¹⁷ Palazzo, G. Krings, F & Hoffrage, U. 2012, *Ethical Blindness*. Journal of Business Ethics, 109: 323-338.

sendiri maupun situasi yang melingkupinya, cenderung berpikir hidup saat ini, menghindari komitmen baik personal, sosial maupun ofisial. Dalam individu dengan mode estetika, faktor eksternal seperti kepemilikan, power, dan afeksi terhadap individu lain sangat penting. Walaupun faktor internal seperti kesehatan dan kecantikan fisik juga penting. Individu dengan mode estetika tergantung pada faktor kondisi dan stimulasi eksternal.¹⁸

Mode eksistensi etika lebih mengedepankan moral, normal dan nilai. Orang dengan mode ini menganggap tugas, kewajiban dan tanggung jawab adalah hal yang sangat penting. Terdapat pertanggungjawaban baik secara moral dan sosial dari setiap tugas dan kewajiban yang dilakukan.¹⁹ Menurut Gardiner dalam Stornletten & Jacobsen bahwa individu dengan mode etika memiliki kesadaran bahwa tidak ada manusia yang sempurna,²⁰ setiap orang secara sadar memiliki kelemahan. Mode eksistensi religi menganggap individu memiliki keyakinan atau keimanan bahwa Tuhanlah yang menentukan hidup manusia. Kierkegaard menekankan bahwa keimanan bukanlah outcome dari penalaran objektif. Artinya bahwa keimanan berhubungan langsung dengan Tuhan yang secara absolut memiliki segala sesuatu dan tidak dapat diukur dengan standar manusia.²¹

b. Interpretasi Proses Perkembangan: The Ironic-Reflective.

Interpretasi proses perkembangan *ironic-reflective* (refleksi ironis) dicirikan dengan adanya pengayaan atau peningkatan konteks kesadaran diri.²² Interpretasi ini, pertama muncul mode estetika sebagai salah satu pertahanan terhadap *inner distance* (jarak batin), di mana hidup pada saat itu tidak memiliki etika (baca: tanggung jawab). Pada tahap perkembangan berikutnya, adalah muncul kesadaran akan tanggung jawab, baik personal, sosial maupun lingkungan dari apa yang menjadi pilihan hidup kita yang melingkup pada pelaksanaan tugas dan kewajiban.²³

¹⁸ Stornletten, Vivi.M.L., & Jacobsen, Ove.D., *Development of Leadership Theory in The Perspective of Kierkegaard's Philosophy*, Journal of Business Ethics, 2014.

¹⁹ Stornletten, Vivi.M.L., & Jacobsen, Ove.D., *Development of Leadership Theory in The Perspective of Kierkegaard's Philosophy*, Journal of Business Ethics, 2014, hal. 273.

²⁰ Gardiner, P. 2002, A. *Very Short Introduction to Kierkegaard*, Oxford: Oxford University Press.

²¹ Kierkegaard, S. 2004, *Either/Or: A Fragment of Life*, New York: Penguin Books.

²² Stornletten, Vivi.M.L., & Jacobsen, Ove.D., *Development of Leadership Theory in The Perspective of Kierkegaard's Philosophy*, Journal of Business Ethics, 2014.

²³ Skirbekk & Gijle, 2001, dalam Stornletten & Jacobsen, 2014.

Pada tahap ini, moral, norma dan nilai (*value*) menjadi sesuatu yang sangat penting.

Tahap perkembangan berikutnya adalah mode religi. Mode religi ini menjadi power yang mengantarkan estetika dan etika.²⁴ Hal ini mengandung arti bahwa terjadi pertentangan batin antara kesenangan (estetika) dengan kewajiban moral (etika) maka religi yang merupakan faktor keimanan akan menjadi kekuatan untuk mengantarkan pada suatu yang seharusnya.

c. *Posisi Teori Kepemimpinan.*

Posisi teori kepemimpinan dibedakan menjadi tiga posisi, yaitu instrumental, responsibilitas, dan spiritual.²⁵ Posisi teori kepemimpinan dilihat dari cara pandang instrumental yaitu bahwa pemimpin merupakan *driver* bagi sub-ordinatnya dan ada kebutuhan struktur organisasi hirarkikal wewenang (*authoritarian hierarchical organizational structure*).

Dasar pemikiran teori kepemimpinan dari sudut pandang instrumental ini adalah teori manajemen ilmiah Taylor dan teori manajemen hubungan manusia. Secara ringkas dari kedua teori disimpulkan bahwa dibutuhkan struktur yang memungkinkan bawahan untuk mematuhi manajer seniornya. Pemberian motivasi, sistem kompensasi, dan partisipasi dianggap mampu meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.²⁶

Jika dikaitkan dengan mode eksistensi Kierkegaard, sudut pandang instrumental berhubungan erat dengan model eksistensi estetika. Hal ini menurut Stornletten & Jacobsen bahwa baik teori manajemen ilmiah dan hubungan manusia keduanya memberikan imput penting untuk peningkatan efisiensi di banyak perusahaan dengan berdasar pada utilisasi sumber daya manusia secara lebih efektif. Fokusnya pada pemberian gaji dan perbaikan kondisi kerja sebagai instrumen untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan karyawan dalam melaksanakan tugas tergantung pada faktor di luar dirinya (gaji dan kondisi fisik tempat kerja). Sehingga hal ini sejalan dengan mode eksistensi estetika. Mereka hidup dalam dan untuk saat ini. Jika digaji dan

²⁴ Kierkegaard, S. 2004, *Either/Or: A Fragment of Life*, New York: Penguin Books.

²⁵ Stornletten, Vivi.M.L, & Jacobsen, Ove.D., *Development of Leadership Theory in The Perspective of Kierkegaard's Philosophy*, Journal of Business Ethics, 2014.

²⁶ Stornletten, Vivi. ML....*Ibid*, 280.

kondisi kerja saat ini baik, maka mereka bekerja dengan baik. Dan demikian pula sebaliknya.²⁷

Oleh karena itu posisi instrumental didasarkan pada sudut pandang mekanikal. Ketika semua energi dikonsentrasikan pada peningkatan profit menjawab tantangan sosial dan lingkungan hanya jika (deterministik) mereka memberikan kontribusi pada maksimisasi profit perusahaan.²⁸

Menurut penulis jika dikaitkan dengan teori kepemimpinan yang ada maka *traits theory*, *behavior theory*, *situational theory*, dan *path goal theory* dipandang dari posisi instrumental. Dari sini dapat disimpulkan, seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, bahwa perkembangan teori kepemimpinan juga dilandasi oleh filsafat ilmu dengan tiga pirantinya, yaitu asumsi dan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Asumsi adalah menjadi dasar pijakan berpikir dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ontologi menyangkut objek material dan objek formal ilmu pengetahuan. Sedang epistemologi menyangkut metode yang digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Aksiologi berkenaan dengan pemanfaatan dari ilmu pengetahuan tersebut bagi kemaslahatan manusia atau organisasi.

Dasar pengembangan teori kepemimpinan dari perspektif filosofi Kierkegaard adalah mode eksistensi estetika, etika dan religi. Berdasarkan tiga mode eksistensi tersebut dikembangkanlah tiga posisi teori kepemimpinan, yaitu posisi teori kepemimpinan instrumental, posisi teori kepemimpinan responsibilitas, dan posisi teori kepemimpinan spiritual. Teori kepemimpinan instrumental berkaitan dengan mode estetika, teori kepemimpinan responsibilitas dilandasi oleh mode etika, sedangkan posisi teori spiritual didasarkan pada mode religi. Proses pengembangan teori ini dengan menggunakan interpretasi pengembangan *ironic-reflective*.

Dilihat dari piranti filsafat ilmu, secara ontologi posisi teori kepemimpinan instrumental dikembangkan dari sudut pandang mekanik. Posisi teori kepemimpinan responsibilitas dikembangkan dari sudut pandang budaya. Sedangkan posisi kepemimpinan spiritual dilihat dari sudut pandang organic. Secara

²⁷ Konsekwensinya adalah segala sesuatu ada sebab yang pasti dan sempurna tanpa ada peluang untuk kreatifitas, spontanitas, perbaikan diri, dan keterbarukan (semua seperti mesin yang sifatnya statis dan pasti).

²⁸ Stornletten, Vivi.M.L., & Jacobsen, Ove.D., *Development of Leadership Theory in The Perspective of Kierkegaard's Philosophy*, Journal of Business Ethics, 2014.

epistemologi, pengembangan posisi teori kepemimpinan instrumental adalah insting, posisi teori pengembangan tanggung jawab adalah intelegensi, dan posisi teori kepemimpinan spiritual adalah intuisi. Secara aksiologi, pemanfaatan teori kepemimpinan instrumental adalah etika konsekwensi dalam arti bahwa untuk meningkatkan kinerja karyawan konsekwensinya adalah meningkatkan motivasi eksternal, yaitu misalnya gaji. Posisi teori kepemimpinan tanggung jawab, dilihat dari aksiologinya adalah ketika organisasi menghendaki kinerja meningkat maka ada konsekwensi logis peningkatan etika tugas yang memperhatikan tanggung jawab sosial dan ekologi.²⁹ Sedangkan posisi teori kepemimpinan spiritual, lebih diarahkan pada peningkatan etika moralitas anggota organisasi.

B. Analisis Teoritis dalam Ilmu Teologi

Teologi berasal dari bahasa Inggris, *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu atau wacana.³⁰ Dalam bahasa Yunani disebut *Theologia*, yang mempunyai beberapa pengertian, yakni ilmu tentang hubungan dunia ilahi dengan dunia fisik, tentang hakikat dan kehendak Tuhan, doktrin atau keyakinan Tuhan, dan usaha yang sistematis untuk meyakinkan, menafsirkan dan membenarkan secara konsisten keyakinan tentang Tuhan.³¹

Sementara Ahmad Hanafi menjelaskan dalam pengantarnya bahwa teologi memiliki banyak dimensi pengertian, namun secara umum teologi ialah *the science which treats of the facts and phenomena of religion and the relations between God and man*, yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan

²⁹ Ekologi yang penulis maksudkan di sini seperti yang ungkapkan Nur Arfiyah Febriani secara komprehensif pada kutipannya dari Lipietz pada tiga bentuk relasi dalam ekologi, yaitu; relasi secara individu atau satu jenis kelompok, aktifitas yang terorganisasi, dan hasil dari aktifitas yang mereka kerjakan, yang pada gilirannya keseluruhannya akan saling mempengaruhi keadaan pada individual yang hidup ini dan segala aktifitasnya. (Disarikan dari: Mamduh Hamid 'Athiyyah, *Innahum Yaqtulun al-Bi'ah* (Cairo: Maktabah al-Usrah, 1998), 9. Lihat juga Abd al-Rahman al-Jirah, *al-Islam wa al-Bi'ah* (Qahirah: Dar al-Salam, 2000 M/1420 H), 13, Salih Wahabi; *al-Insan al-Bi'aj wa al-Tuluth al-Bi'i* (Damshiq, Dar al-Fikr, 2004), cet.II, 19, dan Raja' Wahid Duwaidiri, *al-Bi'ah Mafhumiha al-'Ilm al-Mua'sir wa 'Umuqiha al-Fikri al-Turathi* (Damshiq: Dar al-Fikr, 2004) cet. I, 31-32. Lihat juga: *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif al-Qur'an*, Nur Arfiyah Febriani, cet-I, November 2014, hal. 45-46, Penerbit: PT Mizan Media Utama (MMU).

³⁰ *Theology; the study of the nature of God and of the foundation of religious belief*. Lihat, AS Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1995), 1237.

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia: 1996, hal. 1090.

membicarakan hubungan antara Tuhan dan manusia, baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu.³² Jadi, dari sini bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa teologi merupakan ‘ilmu tentang ketuhanan’, yaitu membicarakan zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam. Teologi yang bercorak agama dipahami sebagai *intellectual expression of religion*, atau keterangan tentang kata-kata agama yang bersifat pikiran. Karena itu, teologi biasanya diikuti dengan kualifikasi tertentu seperti Teologi Yahudi,³³ Teologi Kristen dan juga Teologi Islam (Ilmu Kalam).³⁴

Setelah memahami semua pengertian dan definisi teologi di atas, maka penulis hendak menarik sebuah benang merah yang dapat menghubungkan antara akar pemahaman tentang teologi (antara agama-agama) dan pembentukan sikap kepemimpinan pada tataran realita kehidupan. Dalam pandangan Islam, misalnya menurut Ibnu Khaldun, ilmu kalam adalah ilmu yang mengandung argumentasi rasional yang digunakan untuk membela akidah-akidah imaninyah dan mengandung penolakan terhadap pandangan ahli bid’ah yang di dalam akidah-akidahnya menyimpang dari mazhab *as-Salaf as-Sâlih* dan *ahlus-sunnah*, untuk kemudian masuk pada keyakinan hakiki yang menjadi rahasia dari tauhid.³⁵ (percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya). Ilmu kalam juga sama dengan ilmu teologi bagi orang-orang Masehi.³⁶

Mempelajari ilmu tauhid (menurut terminologi agama Islam) biasanya didorong oleh keinginan untuk mengetahui lebih banyak dan lebih dalam pengertian tentang Tuhan. Sebelum itu orang sudah memiliki kepercayaan (iman) kepada Allah, tetapi masih samar-samar. Hal itu disebabkan karena memang setiap manusia lahir dengan membawa benih iman dalam jiwanya.³⁷

³² Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. v-vi

³³ Menurut Ahmad Hanafi, setidaknya ada tiga persoalan yang sama antara Teologi Islam dan Yahudi, yaitu: 1) Tasbih (*assimilation*), 2) Jabr dan ikhtiar (*determinism atau predestination dan interdetermins atau free will*) dan 3) Raj’ah (*second coming*). Lihat: Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

³⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Cet. 2, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, hal.8. Menurut Hanafi, ruang lingkup pembahasan ilmu kalam sama dengan ruang lingkup pembahasan teologi. Sebagaimana ilmu kalam juga berbicara tentang sekitar Tuhan, keberadaan-Nya, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya dari segala segi hubungan Tuhan dengan manusia dan alam, berupa keadilan dan kebijaksanaan, qadha dan qadar, pengutusan rasul-rasul sebagai penghubung antara Tuhan dan manusia serta soal-soal yang bertalian dengan kenabian, lalu tentang keakhiratan.

³⁵ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, juz II, Dar al-Baida’: Bait al-Funun wa al-‘Ulum, 2006, hal. 458.

³⁶ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 5.

³⁷ Lihat *Sunan Abi Daud*, No. 4091, dalam CD Mausu’at al-Hadis al-Syarif.

Sepanjang sejarah agama-agama wahyu, ilmu tauhid yang digunakan untuk menetapkan dan menerangkan segala apa yang diwahyukan Allah kepada rasul-Nya tumbuh bersama tumbuhnya agama ini. Para tokoh agama berusaha memelihara dan meneguhkan agama dengan berbagai macam cara dan dalil yang mampu mereka ketengahkan. Ada yang kuat, ada yang sempit, ada yang luas, sesuai dengan masa dan tempat serta hal-hal yang mempengaruhi perkembangan agama. Perkembangan ilmu tauhid sendiri mengalami beberapa tahapan sesuai dengan perkembangan Islam itu sendiri, dimulai pada masa Rasulullah SAW,³⁸ masa Khulafa Rasyidin,³⁹ masa Daulah Umayyah,⁴⁰ masa Daulah Abbasiyah,⁴¹ dan masa sesudah kemunduran Daulah Abbasiyah.⁴²

Adapun kehadiran Ilmu kalam dalam sejarahnya dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan ‘Utsman bin Affan yang berbuntut pada penolakan Muawiyah atas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Ketegangan antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib mengkristal menjadi *perang siffin* yang berakhir dengan keputusan *tahkîm* (arbitrase). Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr bin Al-Ash, utusan dari pihak Muawiyah dalam *tahkîm*,

³⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1983, hal. 15.

³⁹ Masa permulaan khalifah Islam, khususnya khalifah pertama dan kedua, Ilmu Tauhid masih tetap seperti masa Rasulullah SAW. Hal ini disebabkan kaum muslimin tidak sempat membahas dasar-dasar akidah yang dimaksud. Namun pada masa Usman bin Affan mulai timbul kekacauan yang berbau politik dan fitnah, sehingga Usman sendiri terbunuh. Lihat: Salihun A. Nasir, *Ilmu Kalam: Pengertian, Sejarah dan Perkembangan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980, hal.20.

⁴⁰ Dalam masa ini kedaulatan Islam bertambah kuat sehingga kaum muslimin tidak perlu lagi berusaha untuk mempertahankan Islam seperti masa sebelumnya. Kesempatan ini digunakan kaum muslimin untuk mengembangkan pengetahuan dan pengertian tentang ajaran agama islam, seperti Qadariyyah, Jabariyyah, Mazhab Mu'tazilah dan lain-lain. Lihat: Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal.13.

⁴¹ Masa ini merupakan zaman keemasan dan kecemerlangan Islam, ketika terjadi hubungan pergaulan dengan suku-suku di luar Arab yang mempercepat berkembangnya ilmu pengetahuan. Usaha yang dikenal pada masa tersebut adalah penerjemahan besar-besaran segala buku Filsafat. Lihat: Salihun A. Nasir, *Ilmu Kalam: Pengertian, Sejarah dan....*, hal. 30.

⁴² Sesudah kemunduran Daulah Abbasiyah, golongan Asy'ariyyah yang sudah terlalu jauh menggunakan filsafat dalam alirannya tidak banyak mendapat tantangan lagi. Hanya sedikit mendapat reaksi dari golongan Hambaliyyah yang tetap berpegang teguh pada pandangan golongan Salaf, beriman dengan apa yang sudah disebutkan Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW tanpa memerlukan ta'wil. Pada abad ke-8 H muncullah Ibnu Taimiyyah menentang Asy'ariyyah, karena terlalu berlebihan menggunakan filsafat dalam pembahasan Ilmu Tauhid. Timbullah pro dan kontra, ada yang membenarkan Ibnu Taimiyyah dan ada yang menganggapnya sesat. Usaha Ibnu Taimiyyah ini dilanjutkan oleh muridnya Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah. Sesudah itu pembahasan Ilmu Tauhid terhenti. Lihat: Ahmad Hanafi, *Teologi Islam....*, hal.36.

sungguhpun dalam keadaan terpaksa, tidak disetujui oleh sebagian tentaranya.⁴³

Adapun lafaz *theos* dalam ajaran setiap agama adalah panggilan untuk kodrat-kodrat samawi yang berada di bawah kekuasaan Tuhan, dan setiap agama mempunyai panggilan-panggilan tersendiri terhadap kodrat-kodrat samawi itu misalnya “malaikat” (agama Islam), “angelos” (agama Kristen), “mallak” (agama Yahudi), “ahuras” (agama Zarathustra), “daivas” (agama Hindu), dan “boddhisatvas” (agama Buddha) dan seterusnya. Kata *logia* yang dalam bahasa grik tua berasal dari kata *logos* (akal) berarti ajaran pokok (*doctrin*) atau teori (*theory*) atau ilmu (*science*).⁴⁴

Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum Ilmu Tauhid (Ilmu Kalam) diartikan dengan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil naqli maupun dalil perasaan (*wijdân*). Sarjana barat menterjemahkan Ilmu Tauhid ke bahasa mereka dengan “Theologi Islam”. Secara etimologi “Theologi” itu terdiri dari dua kata yaitu “theos” berarti Tuhan dan “Legos” berarti ilmu. Dengan demikian dapat diartikan sebagai Ilmu Ketuhanan. Sedangkan secara terminologi (istilah) *theologi* diartikan:⁴⁵

1. *The discipline which concert God or Devene Reality and Gods Relation to the world* (suatu kepemikiran manusia secara sistematis yang berhubungan dengan alam semesta).
2. *Science of religion, dealing therefore with God and Man in his relation to God* (pengetahuan tentang agama yang karenanya membicarakan tentang Tuhan dan manusia serta manusia dalam hubungannya dengan Tuhan).
3. *The Science which treats of the facts and fenomena of religion and the relationship between God and Man* (ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala agama dan hubungannya antara Tuhan dan manusia).

Ranah kajian teologi sebagaimana yang tergambar dari penjelasan di atas adalah sama dengan apa yang dikaji dalam tradisi Islam, ilmu tauhid dan ilmu kalam. Ilmu kalam mengalami perkembangan yang pesat, kajian atas ilmu kalam tidak hanya membahas seputar tentang ketuhanan semata, melainkan telah masuk ke ranah kehidupan manusia. apalagi di era sekarang yang

⁴³ Murtadha Mutahhari, *Mengenal Ilmu Kalam*, terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Pustaka Zahrah, 2002, hal. 15-24.

⁴⁴ Lihat: Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: GIP, 2008, hal. 46.47.

⁴⁵ Lihat: Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: GIP, 2008, hal. 46.47.

mengharuskan manusia mampu *survive* di era global tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Rekonstruksi teologi Islam (ilmu kalam) agar teologi Islam benar-benar menjadi ilmu yang bermanfaat bagi manusia dan umat masa kini.⁴⁶

Dari sini penulis menyimpulkan bahwa peran ilmu teologi atau yang menurut terminologi Islam disebut dengan “ilmu mengenal ke-Esa-an Allah (*tauhîdullâh*)” dalam mendukung sistem kepemimpinan sangat signifikan. Hal ini disebabkan karena bagaimanapun besar dan luasnya otoritas kekuasaan seorang pemimpin ia harus membekali kapasitas intelektualitas dan spiritualitasnya dengan bekal maknawi (kejiwaan) yakni kedekatan yang erat dengan Tuhannya. Karena Dialah yang menitipkan kekuasaan dan Dia pula yang akan mencabut kekuasaan itu kelak.

C. Analisis Teoritis dalam Ilmu Pendidikan

Disenangi atau tidak, setiap seorang pimpinan adalah seorang pendidik (*murabbi*). Mendidik di sini diartikan secara luas, tidak terbatas hanya pada cara-cara mendidik yang ditempuh secara formal. Misalnya jika seorang pimpinan melihat bawahannya melaksanakan tugas dengan cara yang tidak atau kurang tepat, seorang juru tik misalnya, kemudian atasannya menunjukkan cara yang benar, pimpinan yang bersangkutan sesungguhnya telah melakukan peranan sebagai pendidik. Penulis berpandangan bahwa seorang pemimpin - pada posisi di manapun ia ditempatkan- hendaknya bisa bijaksana dan proporsional terhadap kebijakan yang ia buat serta pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya dan secara tepat seperti yang disinggung Ibnu Abbas dalam tafsir Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat 83 surah al-Isra.⁴⁷

⁴⁶ Menurut Hasan Hanafi, untuk melakukan rekonstruksi teologi setidaknya dilatarbelakangi oleh tiga hal, *Pertama*; kebutuhan akan adanya sebuah ideologi yang jelas di tengah-tengah pertarungan global antara berbagai ideologi, *Kedua*; pentingnya teologi baru ini bukan semata-mata pada sisi teoritisnya, melainkan juga terletak pada kepentingan praktis untuk secara nyata mewujudkan ideologi sebagai gerakan dalam sejarah, *Ketiga*; salah satu kepentingan praksis ideologi Islam (dalam teologi) adalah memecahkan kemiskinan dan keterbelakangan di negara-negara muslim dan kepentingan teologi yang bersifat praksis, yaitu secara nyata diwujudkan dalam realitas melalui realitas tauhid dalam dunia Islam. Lihat: Hasan Hanafi, *Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Team IKIS, Yogyakarta: IKIS, 2004.

⁴⁷ Yakni ayat *قل كل يعمل على شاكلته فربكم أعلم بما هو أهدي سبيلا* (Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.” Ibnu Katsir mengatakan: “Yakni, dalam posisinya.” Sedangkan Qatadah mengungkapkan: “Yakni menurut niat.” Sementara Ibnu Zaid mengatakan: “Yakni menurut agamanya.”) (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibni Katsir*, Jilid 5, Pustaka Imam Syafii, Cet-1, Mei 2003)

Sikap proporsional semacam ini diamini oleh Warren Bennis,⁴⁸ seorang Guru Kepemimpinan. Warren berpikir bahwa semangat yang melekat pada kepemimpinan yang efektif adalah “Kita produktif ketika kita melakukan apa yang kita sukai.” Jauh-jauh hari para pendidik modern bangsa ini, sekaliber R.A Kartini, Ki.Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir, dan lain-lain telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas negara sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Karenanya, Ki. Hajar Dewantara mengatakan bahwa pemimpin itu bisa berada di depan, di tengah atau di belakang. Menurutnya, kepemimpinan itu *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.⁴⁹

Kalau posisinya di depan, pemimpin tampil sebagai teladan, di tengah membangun prakarsa, dan di belakang memberi dukungan dan dorongan. Pemimpin tidak boleh *njegideg*, diam saja, bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan, tidak kreatif-inovatif. Pemimpin itu manusia optimis, motivator dinamis, bukan statis dan tahu konteks. Kalau ia memimpin orkestra, sebagai dirijen ia harus berposisi di depan. Tetapi kalau penggembala kambing atau bebek, maka bisakah ia digembalakan atau dipimpin dari depan?⁵⁰

Membentuk wajah bangsa merupakan keprihatinan pokok para cendekiawan kita. Dengan caranya masing-masing mereka mencoba membayangkan dan menggagas sebuah bangsa yang memiliki identitas. Kalau kita mau menegok sedikit ke belakang dan melihat bagaimana awal munculnya kebangkitan nasional, kita akan menemukan bahwa bangsa ini terbentuk bukan terutama karena praksis perjuangan melawan penjajahan yang tersebar secara sporadis di seluruh tanah air. Kemerdekaan kita berawal dari sebuah ide dan gagasan. Ide dan gagasan itu dimulai dari hasil “perantauan mental” para pemikir dan cendekiawan kita.⁵¹ Dari pemikiran dan gagasan ini, muncullah keindonesiaan yang mesti kita perjuangkan dengan kerja keras, melalui perjuangan sengit yang mengorbankan banyak nyawa dan harta.

Inilah yang membuat R.A. Kartini menyadari bahwa dalam diri bangsanya ada sesuatu yang masih perlu dikembangkan. Kartini

⁴⁸ Sarros, James C; Cooper, Brian K; dan Santora, Joseph C dalam Ivey Journal (Online), London (May/Jun 2007): N_A pada makalahnya berjudul *Leadership Character*, h.7

⁴⁹ Britannica.com/eb/topic-160427/Ki-Hajar-Dewantoro.

⁵⁰ Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, cet-1, 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu, h. 117.

⁵¹ Alfian, 1980, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta, LP3S, 51.

sebagai ibu nasionalisme Indonesia modern sangat kagum dengan perkembangan kebudayaan negeri lain, terutama pendidikan yang dienyam kalangan perempuan dan keceriaan hidup mereka dalam terlibat di dunia publik. Semangat dan harapan pembaruan inilah yang bisa kita temukan dalam karya besarnya *Habis Gelap Terbitlah Terang*.⁵²

Kartini, meskipun pada akhirnya tetap tidak berdaya menghadapi kultur bangsanya sendiri, telah memberikan fondasi penting bahwa sebuah bangsa akan memiliki karakter kalau penduduknya tidak tinggal selamanya dalam kegelapan pengetahuan, melainkan hidup dalam terangnya pemikiran akal budi manusia yang terbukti telah membawa bangsa-bangsa lain mengenyam kemajuan.⁵³

Sikap yang dinyatakan oleh R.A. Kartini penting untuk dianalisa lebih mendalam, mengingat konsepnya tentang pendidikan kepemimpinan anak bangsa tidak akan dapat terwujud tanpa melakukan proses pembelajaran terhadap apa yang telah dilakukan bangsa lain yang sudah maju lebih dahulu. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa sikap dan karakter perubahan yang hendak menjadi target para pemimpin di negeri ini perlu menengok realita yang berkembang pada negara-negara modern di luar sana.

Namun secara definitif, karakter kepemimpinan yang dimaksud dari perspektif ilmu pendidikan perlu dikembangkan lebih dalam lagi. Dalam hal ini, Baumrind mendefinisikan karakter sebagai kualitas individu yang menuntun seseorang menuju kebaikan dan mengejar hal-hal yang baik.⁵⁴ Definisi ini adalah kumpulan karakteristik yang dihargai secara moral yang tercermin dalam perasaan, pikiran dan tindakan seorang individu.⁵⁵ Peterson dan Seligman pertama kali mengusulkan konsep kekuatan karakter sebagai struktur multidimensional dalam kerangka *Value in Action* (VIA) Klasifikasi Kekuatan.⁵⁶

Menurut Peterson and Park, kekuatan karakter didefinisikan sebagai “bagian dari ciri-ciri kepribadian di mana kita menempatkan

⁵² Lihat R.A. Kartini, 1938, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Terjemahan Armijn Pane, Jakarta, Balai Pustaka, cetakan ke-23 (2006).

⁵³ Doni Koesoema.A, *Pendidikan Karakter, Mendidik Anak di Zaman Modern*, cet-4, Maret 2018, Jakarta Grasindo, hal.46.

⁵⁴ Baumrind D. *Reflections on character and competence*. In: Colby A, James, Hart D, editors. *Competence and character through life*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 1998: 1-28.

⁵⁵ Sperry L. *Corporate Therapy and Consulting*. New York: Brunner/Mazel, 1996.

⁵⁶ Park N. Peterson C. *Methodological Issues In Positive Psychology And The Assessment of Character Strengths*, In: Ong AD, van Dulmen M, editors. *Handbook of Methods In Positive psychology*. New York: Oxford University Press, 2006: 292-305.

nilai-nilai moral sebagai himpunan yang berkembang baik dari sifat positif'.⁵⁷

Berdasarkan studi penelitian empiris, Peterson dan Seligman lebih lanjut menemukan bahwa kekuatan karakter sebagai model enam dimensi yang terdiri dari 24 kekuatan karakter yang diakui secara universal yang turut berkontribusi terhadap perkembangan optimal seorang individu.⁵⁸ 24 kekuatan karakter tersebut tergambar pada tabel berikut.⁵⁹

Dimensi	Sifat
Kebijaksanaan & Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kreativitas 2. Keingintahuan 3. Keterbukaan pikiran 4. Cinta belajar 5. Perspektif
Keberanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejujuran 2. Keberanian 3. Ketekunan 4. Semangat
Kemanusiaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebaikan 2. Cinta 3. Kecerdasan sosial
Keadilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadilan 2. Kepemimpinan 3. Kerja Tim
Temperance	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengampunan 2. Kesompanan 3. Kehati-hatian 4. Manajemen diri
Transedensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan prestasi & keunggulan 2. Syukur 3. Harapan 4. Humor 5. Keagamaan

Kekuatan karakter dapat dipelajari dan diperoleh melalui latihan. Karakter adalah kebiasaan yang dapat dikembangkan melalui penyaringan yang baik dan konsisten sesuai dengan sifatnya.⁶⁰ Menjadi orang tua, bersekolah dan bersosialisasi adalah cara yang

⁵⁷ Park N. *Building Strengths of Character: Key To Positive Youth Development*. Reclaiming Child Youth 2009; 18: 42-7

⁵⁸ Peterson C. Seligman ME. *Character Strengths And Virtues, A Handbook And Classification*. New York: Oxford/American Psychological Association 2004, hal. 251.

⁵⁹ Peterson C. Seligman ME. *Character Strengths And Virtues, A Handbook And Classification*. New York: Oxford/American Psychological Association 2004, hal. 251.

⁶⁰ Park N. *Building Strengths of Character: Keys to Postitive Youth Development*, Reclaiming Child Youth 2009; 18-46.

efektif dalam mengembangkan kekuatan karakter. Kultivasi kekuatan karakter beririsan dengan semangat pendidikan berbasis kekuatan yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki potensi memanfaatkan kelebihan yang ada pada orang lain dan mengarahkan kepada kesuksesan yang lebih besar daripada fokus mengatasi kelemahan atau kekurangannya.⁶¹

Menurut Anderson,⁶² urutan pendidikan berbasis kekuatan melibatkan langkah-langkah berikut:

Pertama; Bakat seseorang dapat ditemukan melalui pemetaan potensi.

Kedua; Seseorang harus didorong untuk mewujudkan potensi mereka di lingkungan yang bisa menempa dirinya dan merealisasikannya.

Ketiga; Kesempatan diberikan kepada seseorang untuk mewujudkan kekuatan dirinya di bidang di mana ia menjadi kuat saat menghadapi kesulitan.

Keempat; Seseorang termotivasi untuk menggunakan potensinya sebagai sebuah sumber daya dan modal.

Dengan keempat hal ini seorang pembelajar akan terbantu dalam menyelaraskan kekuatan, nilai dan keyakinannya menuju tujuan hidup mencapai tingkat keunggulan pribadi yang tinggi.

D. Analisis Teoritis dalam Ilmu Sosiologi.

Ada penjelasan sederhana dan mudah dipahami di buku Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*.⁶³ Dalam bukunya itu, ia menjelaskan tentang pentingnya ketertiban.⁶⁴ Menurutnya, dalam kompleksitas masyarakat, manusia harus hidup bersama-sama dan bekerja sama dalam suasana yang tertib dan terbimbing oleh seorang pemimpin dan tidak hidup menyendiri. Kartini menambahkan, demi efisiensi kerja dalam upaya kerja mencapai tujuan bersama, dan untuk mempertahankan hidup bersama, diperlukan kerja kooperatif yang perlu panduan pemimpin.

⁶¹ Lopez SJ, Louis MC. *The Principles of Strengths-Based Education*. J Coll Character 2009; 10: 1-8.

⁶² Anderson EC. *What is Strengths-Based Education a Tentative Answer By Someone Who Strives to be a Strengths-Based Educator*. Azusa Pacific University, 2004. Available at: <http://strengths.uark.edu/document/what-is-strengths-based-education.pdf>. Accessed on August 20, 2013.

⁶³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Press, thn. 2006.

⁶⁴ Kalau kata kuncinya “ketertiban”, mungkin kita perlu baca Samuel P Huntington, dalam bukunya berjudul “*Political Order in Changing Societies*”, buku yang mengupas tema pembangunan politik. Lihat Samuel P Huntington, *Who Are We? America’s Great Debate*, London: Free Press, 2004.

Ada semacam naluri dalam setiap komuni, bahkan komuni binatang-binatang sekalipun untuk menghadirkan pemimpin di tengah-tengah mereka. Jadi, selain ketertiban, kata kunci lain yang perlu kita perhatikan adalah panutan. Suatu komunitas memerlukan panutan, yakni sosok yang dianut, yang dianggap mampu mengayomi dan melindungi mereka, serta mampu diandalkan untuk berdiplomasi dengan kelompok dari komunitas lain.

Naluri komuni atau kelompok, muncul bersamaan dengan kesadaran identitas-primordial atau *tribal*. Manusia hidup bersuku-suku dan dalam setiap suku, guna mempertahankan eksistensinya, secara alamiah hadirilah pemimpin. Bahkan pada hewan pun naluri itu ada. Dalam suatu komunitas hewan, mereka saling bekerja sama, walaupun *absurd*, fabel Vince Poscente yang mengisahkan spirit kepemimpinan menarik untuk dibaca: bagaimana hubungan seekor semut bernama Adir dan seekor gajah bernama Elgo yang bahu-membahu bekerja sama mewujudkan tujuan bersama, yang bukan sekedar dituntun naluri semata, tetapi juga pikiran.⁶⁵

Dalam disertasi ini, perlu ditegaskan bahwa ruang lingkup ilmu sosial terkait hubungannya dengan ilmu politik, di antaranya pembahasan seputar kepemimpinan di dalam masyarakat atau komunitas. Ilmu politik merupakan salah satu dari kelompok besar ilmu sosial dan erat sekali hubungannya dengan anggota kelompok-kelompok lainnya, seperti sosiologi, antropologi, ilmu hukum, ekonomi, psikologi sosial dan ilmu bumi sosial.⁶⁶ Semua ilmu sosial mempunyai objek penelitian yang sama, yaitu manusia sebagai anggota kelompok (*group*). Mereka mempelajari tingkah laku mereka serta cara-cara manusia hidup dan bekerja sama. Cara pandang seperti ini berdasarkan gagasan bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu hidup dalam suatu komunitas. Gagasan bahwa secara mutlak manusia merupakan anggota (*group*) bukanlah penemuan baru. Sejak kira-kira tahun 400 SM filosof Yunani, Aristoteles berkata bahwa manusia merupakan *zoon pilitikon* (makhluk sosial atau makhluk politik) dan bahwa manusia yang hidup menyendiri adalah dewa atau binatang.⁶⁷

Sementara ilmu psikologi sosial, membahas pengkhususan psikologi yang mempelajari hubungan timbal-balik antara manusia dan

⁶⁵ Vince Poscente, *Tuntunlah Sang Gajah, 5 Langkah Membangkitkan Spirit Kepemimpinan*, thn. 2007. Jakarta: BIP

⁶⁶ Abd Rasyid M, *Politik Sosial dan Kepemimpinan Wanita*, cet-I, November 2017, hal. 104, Penerbit: Wade Group.

⁶⁷ Abd Rasyid M, *Politik Sosial dan Kepemimpinan Wanita*, cet-I, November 2017, hal. 104, Penerbit: Wade Group, hal. 105

masyarakat, khususnya faktor-faktor yang mendorong manusia untuk berperan dalam ikatan kelompok atau golongan. Psikologi sosial berusaha untuk menyusun kerangka analisis yang dapat menghubungkan kedua bidang tersebut. Psikologi sosial mengamati kegiatan manusia dari segi *ekstern* (lingkungan sosial, fisik, peristiwa-peristiwa dan gerakan massa) maupun dari segi *intern* (kesehatan fisik perorangan, semangat dan emosi).

Psikologi sosial juga dapat menjelaskan bagaimana kepemimpinan tidak resmi (*informal leadership*) turut menentukan hasil suatu keputusan dalam kebijakan politik dan kenegaraan; bagaimana sikap (*attitude*) dan harapan (*expectation*) masyarakat dapat melahirkan tindakan serta tingkah laku yang berpegang teguh pada tuntutan-tuntutan sosial (*comformity*), bagaimana motivasi untuk kerja dapat ditingkatkan sehingga memperbanyak produksi kerja melalui penanaman penghargaan terhadap waktu dan usaha, betapa nilai-nilai budaya yang telah bertahun-tahun lamanya diterima oleh masyarakat dapat melahirkan tingkah laku politik yang relatif stabil (budaya politik atau *political culture*) yang memberi dorongan kuat pada ketaatan terhadap aturan permainan, *rules of the game*. Selain memberi pandangan baru dalam penelitian tentang kepemimpinan, psikologi sosial dapat pula menerangkan sikap dan reaksi kelompok terhadap keadaan yang dianggapnya baru, asing ataupun berlawanan dengan konsensus masyarakat, mengenai suatu gejala sosial tertentu. Psikologi sosial menjelaskan pula kondisi-kondisi apa yang akhirnya dapat meredakan sikap dan reaksi masyarakat terhadap gejala baru yang dihadapinya itu.

Nurani politik diperkenalkan oleh sosiolog Emile Durkheim,⁶⁸ yang bermakna eksistensi tatanan sosial dan moral yang berada di luar individu dan bertindak terhadap mereka sebagai kekuatan independen. Nurani kolektif terdiri dari berbagai sentimen, kepercayaan, dan nilai bersama yang membentuk tatanan sosial. Ketika masyarakat menjadi lebih modern, nurani kolektif melemah, solidaritas mekanis digantikan oleh solidaritas organik.⁶⁹

⁶⁸ Graeme Burton, *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

⁶⁹ Menurut Emile Durkheim, Solidaritas Mekanis datang dari masyarakat paling sederhana, di mana pada tahap ini kesadaran kolektif serupa dengan kesadaran individu. Sedangkan Solidaritas Organik terbentuk karena masyarakat sudah terspesialisasi ke dalam organ-organ yang berbeda-beda. Lihat: Tony Rudyansjah, *Emile Durkheim, Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levis-Strauss, Turner dan Holbraad*, Jakarta: Kompas, 2015.

Menurut Ernest Renan⁷⁰, perasaan kebangsaan misalnya, telah menyebabkan efek solidaritas organik, karena orang tak lagi memandang latar-belakang yang lain, apakah agamanya, sukunya, rasnya, golongannya, untuk hidup bersama sebagai bangsa. Mereka telah dipersatukan oleh pengalaman dan perasaan yang sama.

Dari teori psikologi sosial di atas dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus memiliki karakter yang kuat untuk menjaga stabilitas para bawahannya atau siapapun yang berada di bawah kendalinya. Nilai-nilai, norma-norma, etika, moral dan pendekatan personal dipahami secara integral agar norma-norma sosial yang dianut dalam masyarakat komunitas dapat tertangani dan terkelola dengan baik. Bahkan dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan, seorang pemimpin, seperti yang dikemukakan oleh Floyd Ruch,⁷¹ harus mampu mengambil kesimpulan terhadap situasi (*structuring the situation*) yang rumit yang dihadapi kelompoknya. Artinya, dalam situasi yang rumit sekalipun pemimpin harus mampu memberikan suatu kesimpulan yang dapat diterima anggota kelompoknya. Di sinilah kepiawaian seorang pemimpin diandalkan.

Pemimpin (kepala suku) adalah elite tertinggi yang menentukan. Kepala suku mengomandoi dan menyelesaikan berbagai persoalan mendasar dalam tata-sosial yang masih sangat sederhana. Kepala suku juga bertindak sebagai juru bicara kelompoknya. Kepala suku memutuskan apakah komunitasnya bertahan di suatu tempat atau nomaden, hidup damai dengan pihak luar atau perang.

Sebagai contoh misalnya kisah Jenghis Khan.⁷² Jenghis Khan yang bernama asli *Temujin* atau *Temuchin Tiemu Zhen* (1162-1227) adalah Khan Mongol dan ketua militer yang menyatukan bangsa Mongolia dan kemudian mendirikan Kekaisaran Mongolia, menaklukkan sebagian besar wilayah Asia. Penggantinya meluaskan wilayahnya, sehingga sejarah dunia mencatat Mongolia merupakan satu-satunya negara yang kekuasaannya mendekati dominasi seluruh dunia (*global domination*), meliputi China, Mongolia, Rusia, Korea, Vietnam, Burma, Kamboja, Timur Tengah, Polandia, Hungaria Arab Utara dan India Utara.⁷³

⁷⁰ Ernest Renan, *Apakah Bangsa Itu? (Q'est cequ'une nation?)* Bandung: Alumni (alihbahasa Sunario, editor C.F.G Sunaryati Hartono)

⁷¹ Yakni *Structuring the Situation, Controlling Group Behavior, Spokesman of the Group*. Toto Tasmara, dalam *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, thn. 1997.

⁷² Pemimpin tradisional-tribal dengan daya jangkau penaklukkan yang sangat luas dalam sejarah.

⁷³ John Man, Jenghis Khan, *Legenda Sang Penakluk dari Mongolia*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2008.

Ia pun -yakni Jenghis Khan dan penerusnya- menjatuhkan peradaban dominan saat itu, peradaban Islam. Tetapi, mengikuti teori siklus peradaban Ibnu Khaldun, peradaban yang dibangunnya akhirnya roboh juga. Peradaban, menurut Khaldun, mengalami masa-masa pertumbuhan, konsolidasi, puncak keemasan, pembusukan dan kemudian keruntuhan.⁷⁴ Sejak berabad-abad lampau, sejarah jatuh banggunya peradaban penting sebagai bahan pelajaran berharga.

Apa yang dikemukakan Floyd Ruch dan teori yang dipaparkan Ibnu Khaldun di atas, tampak jelas bahwa kekuatan *leadership* seorang pemimpin sangat diperlukan. Di antara faktor kekuatan itu adalah kemampuan untuk melayani selain mempengaruhi bawahannya. Tanpa pelayanan yang maksimal, maka kepribadian seorang pemimpin akan mudah stagnan dan akhirnya ditinggalkan pengikutnya. Ini berlaku untuk semua lini struktur kepemimpinan. Baik itu dalam tingkat kepemimpinan *tradisional-tribal* maupun tingkat negara atau pemerintahan yang dipilih secara langsung-demokratis.

Model kepemimpinan pelayan (*servant leadership*), esensinya melayani yang dipimpin, apakah itu karyawan, konstituen, pelanggan atau masyarakat luas. Pelayanan adalah sifat pemimpin yang selalu melayani. Ada kesadaran mendasar baginya bahwa memimpin itu hakikatnya melayani secara tulus. Greenlaf menjelaskan kepemimpinan pelayan itu suatu kepemimpinan yang berawal dari perasaan tulus dari dalam hati yang berkehendak untuk melayani, yaitu untuk menjadi pihak pertama yang melayani.⁷⁵ Perasaan tulus yang merupakan pilihan dari suara hati itulah yang menghadirkan hasrat untuk menjadi pemimpin yang berbasis kepemimpinan pelayan.

Menurut Maxwell, setidaknya ada tiga panduan bagi para pemimpin yang melayani (1) Berhentilah memerintah orang, dan mulailah mendengarkan mereka, (2) Berhentilah bersandiwara demi kemajuan karir dan mulailah mengambil risiko demi kepentingan orang lain, dan (3) Berhentilah bersikap suka-suka dan mulailah melayani orang lain.⁷⁶

E. Analisis Teoritis dalam Ilmu Psikologi.

Dalam kajian psikologi, perubahan perilaku manusia akan terjadi karena adanya interaksi yang kompleks antara pikiran, emosi

⁷⁴ A. Rahman Zainuddin, "Kekuasaan dan Negara, Pemikiran Politik Ibnu Khaldun, Hal Ihwan Pmikiran Ibnu Khaldun," Jakarta: Gramedia. 1992.

⁷⁵ Donald, Erich Pesiwarissa, Agusman Rumahorbo dan Lantu, *Servant Leadership, The Ultimate Calling to Fulfill Your Life's Greatness*, Yogyakarta, Gradien Book, 2007.

⁷⁶ John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader* (21 Kualitas Kepemimpinan Sejati) Menjadi Panutan bagi Orang Lain, Batam: Interaksa, 2001.

dan nilai individu.⁷⁷ Kompleksitas yang terjadi pada manusia inilah yang juga menyebabkan psikologi tidak mampu membuat rumus-rumus perilaku yang sah. Pikiran berada pada tataran pengetahuan, emosi merujuk kepada keadaan psikologis yang muncul karena adanya objek emosi yang spesifik.⁷⁸ Sedangkan nilai adalah paket informasi yang dijadikan oleh manusia sebagai panduan dalam berbagai konteks aktivitas.⁷⁹

Guna memenuhi kebutuhan yang baru dalam era demokrasi, dibutuhkan pemimpin politik yang memiliki kemampuan, sikap, nilai dan perilaku yang khusus. Ketika berbicara demokrasi, maka kepemimpinan yang dibutuhkan adalah kepemimpinan politik demokratis atau *democratic political leadership*.⁸⁰ Menurut salah seorang psikologi ternama Kurt Lewin,⁸¹ kepemimpinan demokratis memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan kepemimpinan otoriter terutama dalam aspek pengambilan keputusan; kebebasan untuk masuk ke dalam bagian apapun sesuai kapasitasnya serta proses penetapan keputusan di mana semua pihak dapat menyampaikan aspirasinya.

Pemimpin politik memiliki fungsi mengambil keputusan terbaik yang memiliki implikasi pada rakyat di suatu negara. Artinya, keputusan pemimpin akan baik-buruk dan benar-salah merupakan aspek perilaku yang fundamental. Keputusan ini disebut juga sebagai keputusan moral.⁸²

Dalam berbagai kajian psikologi moral ada dua aspek penting yang mendasari keputusan moral, yaitu nilai moral,⁸³ dan emosi

⁷⁷ Taylor and Fiske, *Social Cognition: From Brains to Culture*. NY: McGraw-Hill, 2008.

⁷⁸ Russel J.A, Core Affect And The Psychological Constructuon of Emotion. *Psychological Review*, 110 (1), 145-172, (2003).

⁷⁹ Schwartz, S.H. And Overview of The Schwartz Theory of Basic Values, *Online Rending on Psychology And Culture*. , 2 (1). Doi: 10.9707/2307-0919.1116.

⁸⁰ Lewin K. The Consequences of An Authoritarian and Democratic Leadership. Dalam A.W. Gouldner (Ed.), *Studies in Leadership: Leadership and Democratic Action* (pp.409-417). New York: Russel & Russel). Weber, E.T. Democratic Political Leadership. Dalam *Political and Civic Leadership* (pp.105-110). Washington D. C: Sage Press.beerbohm, E. Is Democratic Leadership Possible? *American Political Science Review*, 109 (4), 639-652.

⁸¹ Lewin K. The Consequences of An Authoritarian and Democratic Leadership. Dalam A.W. Gouldner (Ed.), *Studies in Leadership: Leadership and Democratic Action* (pp.409-417). New York: Russel & Russel).

⁸² Haidt, The Emotional Dog and its rational tail: A Social Instuitionist Model Approach to Moral Judgment. *Psychological Review*, 108 (4), 814-834.

⁸³ Haidt J, The Emotional Dog and its rational tail: A Social Instuitionist Model Approach to Moral Judgment. *Psychological Review*, 108 (4), 814-834, 2001 and Haidt J, The Emotional Dog Does Learn New Tricks: A Reply to Pizarro and Bloom (2003), *Psychological Review*, 110 (1), 197-198.

moral.⁸⁴ Psikologi moral merujuk kepada seperangkat informasi yang digunakan manusia sebagai panduan pengambilan keputusan moral. Jika nilai moral merujuk kepada informasi yang berada pada tataran kognisi, maka emosi moral merujuk kepada keadaan psikologi manusia yang muncul karena adanya objek emosi yang hadir.⁸⁵

Menurut penulis, di era demokrasi ini, kehadiran seorang pemimpin yang mampu mendengar dan memfasilitasi kerja sama dengan rakyat adalah sebuah keharusan. Begitu juga di Indonesia, negara kepulauan dengan kekayaan alam yang melimpah. Sebagai negara demokrasi yang berusia belia, kehadiran pemimpin yang demokratis adalah sebuah keniscayaan.

Jonathan Haidt, salah seorang psikolog moral dari *University of Virginia* menemukan lima dimensi nilai moral masyarakat Amerika dengan ideologi politik *liberal* dan *conservative*.⁸⁶ Nilai moral akan berfungsi bagi individu sebagai panduan dalam mengambil keputusan moral. Temuan tentang nilai moral adalah sebuah usaha memahami mengapa kedua kelompok politik di Amerika selalu berbeda dalam hal pandangan sosial-politik.⁸⁷

Selain nilai, salah satu kajian psikologi moral yang berkontribusi signifikan adalah emosi moral. Dalam konteks emosi moral, objek emosi yang dapat hadir dan berpengaruh adalah aktivitas individu (pribadi) yang mengandung unsur “kesalahan”. Dua macam

⁸⁴ Cohen, T.R., Wolf, S.T., & Panter A.T., & Insko, C.A (2001). Introducing The GASP Cale: A New Measure of Guilt and Shame Proneness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100 (5), 947-966.

⁸⁵ Russel J.A, Core Affect And The Psychological Constructuon of Emotion. *Psychological Review*, 110 (1), 145-172, (2003) Cohen, T.R., Wolf, S.T., & Panter A.T., & Insko, C.A (2001). Introducing The GASP Cale: A New Measure of Guilt and Shame Proneness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100 (5), 947-966.

⁸⁶ Di dalam konsep demokrasi Amerika, elemen demokrasi direpresentasikan oleh kehadiran dua ideologi partai politik, yaitu ideologi liberal yang diwakili Partai Demokrat dan ideologi konservatve yang diwakili oleh Parta Republik. (Carney, Jost, Gosling dan Potter, The Secret lives of liberal and consevative: Personality profiles, interaction styles, and the things they leave behind, *Political Psychology*, 29 (6), 807-840). Setiap ideologi memiliki perangkat pemikiran, sikap dan periaku yang berbeda secara signifikan dalam berbagai isu. Misalnya, terkait isu homoseksualitas di Amerika, individu dengan ideologi conservative pasti menunjukkan sikap penolakan keras dan ideologi *liberal* menunjukkan penerimaan karena pada dasarnya manusia diciptakan sama. Berbagai isu lain yang menjadi isu krusial antara kelompok *liberal* dan conservative antara lain pajak, hubungan luar negeri, aborsi, hukuman mati, pendidikan, energi serta kebijakan ekonomi. Perbedaan ideologi mengakibatkan perbedaan keputusan benar-salah yang dibuat oleh individu.

⁸⁷ Haidt J, The Emotional Dog and its rational tail: A Social Instuitionist Model Approach to Moral Judgment. *Psychological Review*, 108 (4), 814-834, 2001.

emosi moral, yaitu emosi malu (*shame*) dan emosi bersalah (*guilt*).⁸⁸ Jika nilai adalah informasi yang hadir dan dijadikan panduan individu dalam membuat keputusan, emosi moral bertindak sebagai *self-regulator*, yaitu elemen psikologis yang berkontribusi menentukan aktivitas manusia (perilaku). Emosi moral akan muncul setelah individu melakukan sebuah tindakan (*action*). Tindak lanjut evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukannya akan muncul karena pengaruh emosi moral.⁸⁹ Kehadiran emosi moral merupakan aspek psikologis yang sangat penting untuk menentukan perilaku manusia di masa depan. Dalam kaitannya dengan isu politik, emosi moral adalah konstruk psikologis yang harus hadir sebagai panduan politik yang harus menjadi *role model* bagi rakyat.

Kaitannya dengan emosi moral yang menjadi pembentuk kuatnya kepribadian sosok seorang pemimpin, penulis menganalisa apa yang terdapat pada kepiawaian seorang *Saladin* atau *Salahuddin al-Ayyubi* (1138-1193). Ia dikenal sebagai pemimpin pasukan muslimin dalam Perang Salib III. Saladin berasal dari suku Kurdi di Tikrit (Irak Utara) yang berhasil mendirikan Dinasti Ayyubiyah di Mesir, Suriah, sebagian Yaman, Irak, Mekkah Hijaz dan Diyarbakir (Turki). Tokoh ini dikenal di dunia muslim dan dunia Kristen karena sifatnya yang ksatria dan pengampun pada saat ia berperang melawan Tentara Salib.⁹⁰ Citra positif Saladin itu dalam batas tertentu, mengemuka dalam film Hollywood, *Kingdom of Heaven* (2005) yang disutradarai oleh Ridley Scott. Ketika Saladin berhasil merebut Jerusalem, ia justru melindungi musuh-musuhnya. Tentang kepemimpinan Saladin, Man berpendapat bahwa ia memiliki kecermatan yang tinggi, juga dalam integritasnya. Di atas semua itu, kalau dikombinasikan ialah moral yang kuat. Man mengutip catatan Baha al-Din, Saladin meninggal tanpa punya apa-apa, apakah benda-benda berharga, rumah, atau kebun.⁹¹ Saladin pergi dengan kebesaran namanya.

⁸⁸ Cohen, T.R., Wolf, S.T., & Panter A.T., & Insko, C.A (2001). Introducing The GASPS Cale: A New Measure of Guilt and Shame Proneness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100 (5).

⁸⁹ Tangney & Salovey, Emotions og the Imperiled ego. Dalam Maddux, J.P, & Tangney, J.P, *Social Psychological Foundations of Clinical Psychology* (pp.245-271). London: The Guilford Press.

⁹⁰ James Reston, *Perang Salib III, Perseteruan dua Ksatria: Salahuddin al-Ayyubi dan Richard si Hati Singa*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

⁹¹ John Man, *Saladin, The Life, The Legend, and The Islamic Empire*, London: Bantam Press, Thn. 2015: 224.

BAB IV

KONSEP KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI MUSA AS DALAM AL-QUR'AN

A. Profil Nabi Musa AS

1. Kelahiran dan Nasabnya

Nabi Musa *'alaihiṣ ṣalâtu wassalâm* bernama asli Musa bin 'Imrân. Menurut Apion, Musa AS lahir di Heliopolis, Mesir,¹ pada awal abad ke-13 SM menurut Afareez.² Dan wafat di gunung Nibu,

¹ Josephus, Flavius, *Against Apion* (terjemahan oleh H.St J. Thackeray-1926). Heinemann: London. Dikutip oleh Osman, Ahmed. (1990). *Moses and Akhenaten: The Secret History of Egypt at the Time of the Exodus*. Beat & Company: Vermont sebagaimana yang dikutip Afareez Abd Razak Al-Hafizh dalam *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman*, cet. II, Desember, thn. 2012, Penerbit: Zaytuna, Jakarta, hal. 240.

² Menurut Afreeez, masa ini bisa dijadikan permulaan penguasaan Fir'aun Ramesses II yang merupakan fir'aun yang paling lama memerintah Mesir, yaitu 67 tahun. Sedangkan dari Bible dapat diketahui kalau umur Nabi Musa AS ketika dia kembali ke Mesir setelah melarikan diri adalah delapan puluh tahun. Maka tidak mungkin hanya seorang fir'aun saja yang terlibat dengan Nabi Musa karena tidak ada fir'aun yang memerintah lebih dari 67 tahun. Lihat: Afareez Abd Razak Al-Hafizh dalam *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman*, cet. II, Desember, thn. 2012, Penerbit: Zaytuna, Jakarta, hal.244.

lalu dimakamkan di *Red Dune* (al-Katsîb al-Ahmar).³ Al-Qur'an sendiri tidak memerinci hal ini. Namun Bible memerincinya dengan menyebut mengenai tempat kelahiran itu yang dikenal dengan Pi-Ramesses dan Pithom suatu kota tempat menyimpan barang. Oleh karena itu sudah diketahui dari Bible di mana Fir'aun mengarahkan pembunuhan bayi lelaki orang-orang Israil di Mesir. Diketahui juga bahwa pada saat itu Nabi Musa dilahirkan. Maka dengan itu dapat diketahui di kawasan mana Nabi Musa dilahirkan dan dihanyutkan, yaitu di tempat yang sama juga,⁴ yakni Pi-Ramesses dan Pithom.⁵

Sementara dalil yang menyebutkan nama ayahnya adalah 'Imrân ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya dari Ibnu 'Abbâs radiyallâhu 'anhu.⁶ Sedangkan geneologi lengkap adalah Musa bin Imrân bin Fahis bin 'Azîr bin Lâwî bin Ya'qûb bin Ishâq bin Ibrâhîm bin Azara bin Nahûr bin Suruj bin Râ'u bin Falij bin 'Âbir bin Yalih bin Arfahsad bin Syâm bin Nûh.⁷ Ayahnya yang bernama Imrân saat kelahiran Musa kecil, berusia 137 tahun. Nama ibunya Yuhanz, dan istrinya Safûra binti Syu'aib,⁸ anak seorang kakek tua yang sezaman dengan Nabi Musa AS.

³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 9, Jilid 5, Dar al-Fikr, cet. XI, thn. 2009, hal. 35.

⁴ Afareez Abd Razak Al-Hafizh dalam *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman*, cet. II, Desember, thn. 2012, Penerbit: Zaytuna, Jakarta, hal.221.

⁵ *Pi-Ramesses* berasal dari kata 'Per-Ramesses' di mana 'Per' berarti rumah dan 'Ramesses' adalah nama Fir'aun yang memerintah saat wilayah itu didirikan. Sedangkan 'Pithom' juga dipercaya berasal dari 'Per-Atum' yang berarti 'rumah Tuhan Atum', lihat: Cassuto, U, *A Commentary on the Book of Exodus*, The Magnes Press, 1951, The Hebrew University, Jerusalem. Namun ada juga pendapat bahwa Nabi Musa AS lahir di sebuah tempat bernama Zarw. Pendapat ini berdasarkan kenyataan bahwa seorang menteri bernama Yuya yang bekerja pada Raja Amenhotep II dan Raja Tuthmosis IV adalah Nabi Yusuf AS. Putri Nabi Yusuf yang bernama Tiye pun telah menikah dengan Raja Emenhotep II dan melahirkan Fir'aun Akhenaten atau Nabi Musa AS. Afareez, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi...*hal. 283.

⁶ Yakni; "مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي عَلَىٰ مُوسَىٰ بْنِ عِمْرَانَ عَلَيْهِ السَّلَام..." artinya: "Aku melewati Musa bin 'Imran di malam *isra'* (perjalanan *isra'* mi'raj)..."HR. Muslim no. 165, Lihat *al-Ahâdis as-Sahîhah pada bab Qaşaşul anbiyâ'*, No. 182. Sebagaimana dikutip oleh Salâh Fattâh al-Khâlidî dalam bukunya, "*al-Qaşaşul Qur'ânî 'Ardh Waqâ'i' wa tahlîl ahdâs*" juz. II, Darul Qalam, Darul Syamiyah, Beirut, Cet. I, Thn 1998 M/1419 H, hal. 279.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 22.

⁸ Namanya dengan bahasa Ibrani disebut "*Yukabid*" yang berarti nama Allah yang agung, Lihat: *al-Kamil fit-Tarikh*, Ibnu Atsîr, Dârul Kutub al-'Ilmiyyah, Libanon, Cet. I, Thn 1987 M, 1407 H, hal. 131. Sementara as-Suhailî dalam kitab *at-Ta'rîf wal I'lâm* menyebutkan bahwa nama ibu Musa adalah Yâwakh atau Ayâzhakh, hal. 239, lihat *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Ibnu Katsîr, Juz 1, Baitul Afkâr ad-Dawliyyah, t.t, hal. 144.

Allah menceritakan kisah Bani Israil bersama Fir'aun di mana Fir'aun menyembelih setiap anak-anak laki mereka dan membiarkan anak-anak wanita mereka. Ada yang mengatakan bahwa sebabnya adalah karena Bani Israil mempelajari perkataan Ibrahim AS yang menyebutkan bahwasanya akan lahir dari keturunannya seorang anak yang menjadi sebab raja Mesir binasa di tangannya. Dan kronologi hal itu terjadi pada seorang penguasa bengis di Mesir atas Sarah di mana raja tersebut akan menjadikan Sarah sebagai seorang selir. Tapi Allah menjaga Sarah dari hal itu. Berita gembira ini kemudian menjadi buah bibir di Mesir dan sampai ke telinga Fir'aun. Sehingga Fir'aun menginstruksikan untuk membunuh semua anak-anak laki Bani Israil lantaran khawatir terhadap anak laki-laki yang akan lahir itu.⁹

Sebagaimana dikisahkan di dalam Al-Qur'an bahwa ayah Nabi Musa AS bernama 'Imrân adalah seorang laki-laki mukmin, ibunya seorang wanita shalihah. Hal ini seperti yang diuraikan dalam ayat yang menceritakan perihal kelahiran Musa. Namun dalam agama Islam kita tidak diceritakan secara detil tentang nama ibundanya secara meyakinkan. Sedangkan saudara perempuannya seorang wanita shalihah dan cerdas terlihat saat ia memantau Tâbût yang membawa Musa kecil di sungai Nil.

Diriwayatkan oleh as-Suddî bahwa Fir'aun raja Mesir saat itu bermimpi dalam tidurnya bahwa ia melihat cahaya api dari Baitul Maqdis yang kobarnya membakar istana Mesir dan semua kaum Qibti. Hanya saja api itu tidak membahayakan Bani Israil. Maka ketika Fir'aun bangun dari mimpinya ia tersadar akan hal itu dan segera mengumpulkan semua dukun dan para tukang sihirnya untuk menanyakan apa yang gerangan terjadi? Mereka semua menjawab: "Bahwa anak kecil itu dilahirkan dari golongan mereka (yakni Bani Israil). Ditangannya kelak kebinasaan kerajaan Mesir."¹⁰

Adapun penamaan Nabi Musa sendiri menurut Afaareez menyebutkan bahwa ketika Nabi Musa masih bayi, dia diselamatkan oleh seorang putra raja bernama Bathia. Dialah yang memberi nama 'Moses' kepada bayi itu yang berarti 'dikeluarkannya dari air'. Akhirnya Nabi Musa menjadi anak lelaki Bathia dan selayaknya berada di dalam istana raja. Ketika Musa menginjak usia tiga tahun, pada satu perkumpulan, raja meletakkan Nabi Musa di pahunya, Musa

⁹ Hafizh Ibnu Hajar Asqalani, dalam *Tuhfah Nubalâ min Qasasil anbiyâ, al-Hâfizh Ibnu Katsîr*, Cet. I, Thn 1998 M, 1419 H, hal. 297.

¹⁰ Hafizh Ibnu Hajar Asqalani, dalam *Tuhfah Nubalâ min Qasasil anbiyâ, al-Hâfizh Ibnu Katsîr*, Cet. I, Thn 1998 M, 1419 H, hal. 297-298.

mengambil mahkota yang ada di atas kepala raja lalu meletakkannya di atas kepalanya sendiri.¹¹

2. Postur Tubuh dan Sifat-sifatnya

Sosok Nabi Musa AS digambarkan sebagai seorang nabi dengan perawakan berdada bidang,¹² berambut keriting panjang dan kulit berwarna kemerahan.¹³ Selain itu Nabi Musa juga memiliki sifat-sifat dan kekuatan fisik yang di luar batas manusia normal yang Allah karuniakan.¹⁴ Seperti yang digambarkan Ibnu Katsîr di surah al-Qaşaş/28: 23-24. Diriwayatkan oleh Abû Bakar Ibnu Abî Syaibah dari Umar bin Khaţţâb radiyallâhu anhu bahwa Nabi Musa AS ketika

¹¹ Afareez Abd Razak Al-Hafizh dalam *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman*, cet. II, Desember, thn. 2012, Penerbit: Zaytuna, Jakarta, hal. 220.

¹² Riwayat Imam Muslim, hadits no. 167, Tirmizî no. 3651, Syamâil no 12, Ibnu Mundah No. 729 dan Imam Ahmad 3/334. Lihat: *Al-Ahâdîs as-Sahîhah min Akhbâr wa Qaşâşil anbiyâ'*, oleh Ibrahim Muhammad 'Ali, Darul Qalam, Damaskus, Beirut, hal. 55-56.

¹³ Riwayat Imam Bukhari No 3438, 3355 dan 5913, Imam Muslim No 165, Imam Ahmad 1/277, 245, 257, 259 dan 374, Lihat: *Al-Ahâdîs as-Sahîhah min Akhbâr wa Qaşâşil anbiyâ'*, oleh Ibrahim Muhammad 'Ali, Darul Qalam, Damaskus, Beirut, hal. 55-56, 125.

¹⁴ Dapat disebutkan di sini bahwa ada yang namanya sifat-sifat fisik (*khalqiyyah*) dan sifat-sifat akhlakunya/karakternya (*khuluqiyyah*). Adapun sifat-sifat *khalqiyyah* Nabi Musa AS tidak disebutkan dalam Al-Qur'an secara rinci selain yang ayat yang bercerita tentang kekuatan fisiknya yang menjadi kekhasan Musa AS, terdapat dalam surah al-Qasas/28: 15. Sementara dalam hadits disebutkan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ishaq perihal kekuatan dan keperkasaan Musa AS. "*Nabi Musa telah dikaruniakan kekuatan pada akhlakunya dan kehebatan pada fisiknya. Ia pernah marah kepada seseorang dan memukulnya hingga orang tersebut mati seketika, sementara Musa tidak bermaksud membunuhnya.*" Lihat: Jâmi'ul Bayân, Thabarî, 19/540. Sedangkan sifat-sifat khuluqiyyahnya adalah 1) *Muruah*, Qs Al-Qasas/28: 15, 24, 2) *Menepati janji*, Qs Al-Q=Qasas/28: 27-29, 3) *Kekuatan hujjah/argument dan logika*, Qs Taha/20: 52-54, As-Syu'ara/26: 29,30,31, 4) *Tawakkal kepada Allah dan yakin pada-Nya*, Qs Yunus/10: 84-89, Al-A'raf/7: 155-156, As-Syu'ara/26: 62, 5) *Cinta dan Rindu Allah SWT*, Qs Taha/20: 17, 18, Al-A'raf/7: 143, 6) *Tawadhu dan Suka Belajar*, Qs Al-Kahfi/18: 70, dan hadits, "Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab radiyalallahu anhu bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Musa pernah ditanya oleh kaumnya, Bani Israil, 'Siapa yang paling alim dari manusia?' Musa menjawab, 'Saya'. Seketika Allah mencelanya karena Musa tidak menyandarkan ilmu kepada-Nya. Maka Allah berfirma kepada Musa, 'Baiklah kalau begitu Aku tunjukkan padamu seorang hamba di Majma Bahrain yang lebih pandai daripadamu.' Musa bertanya, 'Bagaimana bisa begitu Ya Rabb?' Allah berfirman, 'Silahkan engkau ambil seekor ikan dan letakkan di suatu tempat, kapan saja anda kehilangan ikan itu maka hamba-Ku itu ada di tempat itu...' HR. Bukhari dalam Shahihnya, *Kitab Hadits-hadits para nabi*, Bab Hadits Hamba yang Shaleh bersama Musa alaihissalam, No. 3220, 7) Mencegah dari yang munkar, Qs al-Kahfi/18: 71-76, 77, 8) *Keinginan yang kuat*, Qs al-Maidah/5: 21-22, Yunus/10: 84, Al-Kahfi/18: 60.

sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai sekelompok manusia yang sedang meminumkan ternaknya. Dia berkata, “Ketika mereka telah selesai, mereka hendak mengembalikan batu besar (penutup sumur) itu ke sumur tersebut dan tidak ada yang mampu mengangkatnya kecuali 10 orang laki-laki. Tiba-tiba dia melihat dua orang wanita yang sedang menghambat binatang ternaknya. Musa berkata: ‘Apakah maksudmu?’ Lalu keduanya bercerita. Maka Musa mendatangi batu itu dan mengangkatnya, kemudian dia tidak mampu memberikan minum kecuali satu ember saja hingga kambing-kambing itu tampak kenyang.”¹⁵

Gambaran sosok Musa juga terlihat saat terjadi perkelahian atau adu fisik antara seorang Koptik dari rakyat Fir’aun dan seorang Qibṭi/Bani Israil. Ketika Nabi Musa AS membela Qibṭi, warga Fir’aun itu jatuh dan langsung meninggal terkena pukulan keras Nabi Musa. Mujâhid mensifatkan pukulan itu sejenis kepalan tangan yang kekar atau tinju menurut terminologi sekarang ini. Sementara An-Nasafi menggambarkan pukulan itu dengan kepalan jari-jari tangan Musa atau serupa dengan pukulan dalam bela diri karate. Adapun Qatâdah mengilustrasikan dengan penggunaan tongkat yang selalu menyertai Musa itu.¹⁶

Sifat-sifat lain yang dimiliki Nabi Musa AS yaitu memiliki perhatian, ‘*iffah* (kehormatan dirinya), menjaga fitrah, amanah dan memiliki kompetensi. Hal ini nampak pada kisahnya dengan kedua gadis nabi Syu’aib AS yang tengah mengantri mengambil air untuk ternak-ternak mereka. Imâm Nasafi menyebutkan bahwa surah al-Qaṣaṣ/28: 25 menjadi argumen diperbolehkannya seorang laki-laki berjalan dengan wanita yang bukan mahramnya sambil tetap berhati-hati dan bersikap *wara’*.¹⁷ Sikap lainnya seperti dikatakan Sayyid Quthb, muncul sifat dan sikap Nabi Musa AS sebagai laki-laki yang mempunyai kemuliaan dan harga diri, padahal saat itu adalah seorang asing di negeri yang tidak ia kenal dan di situ ia tidak mempunyai pendukung maupun sandaran. Belum lagi dalam keadaan lelah dari perjalanan panjang jauh tanpa bekal dan persiapan. Namun semua itu tidak membuat ia mengurungkan diri untuk memenuhi panggilan

¹⁵ Ibnu Katsîr, *Lubâbu at-Tafsîr min Ibni Katsîr*, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishâq Al-Sheikh, cet. I, Thn 1994 M/1414 H, Judul dalam Bahasa Indonesia *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Syafi’i, cet. IV, 2005 M, juz. 20 hal. 265

¹⁶ Sa’id Hawwâ, *Al-Asâs fit-Tafsîr*, Jilid VII, Dârus Salâm, t.t, hal 707

¹⁷ Sa’id Hawwâ, *Al-Asâs fit-Tafsîr*, Jilid VII, Dârus Salâm, t.t, hal. 4073.

murûah, memberi pertolongan dan berbuat baik serta mewujudkan hak alami yang diakui oleh jiwa manusia.¹⁸

3. Kitab Sucinya

Taurat adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada nabi Musa AS. Taurat merupakan kitab yang mulia yang didalamnya mencakup cahaya dan petunjuk. Allah berfirman:

□ □ تنتى تي □ □

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)...(al-Mâidah/5: 44)

Taurat ini mencakup ilmu tentang akidah dan syariat.¹⁹ Dan di antara kandungannya berisi tentang urusan akidah adalah hari akhir dan perinciannya yang beraneka ragam. Sebagaimana juga yang disinggung di dalam Al-Qur’an:

□ □ □ يم بي □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal, maka (Kami berfirman): “Berpeganglah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya.” Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik. (al-A’raf/7: 145)²⁰

¹⁸ Sayyid Quthb, *Fî Zilâl Al-Qur’ân IX*, Akhir an-Naml s.d. Permulaan al-‘Ankabût, t.t, hal. 39.

¹⁹ *Muqâranah al-Adyân bainal yahûdiyyah wal Islâm*, hal. 96, lihat: Farajullâh Abdul Bârî, *Mawsûah al-‘Aqddah wa al-Adyân, al-Yahûdiyyah bainal wahyil ilâhî wa al-inhirâf albasyarî* serial ke-5, Dâr al-Âfâq al-Arabiyyah, t.t, hal. 140.

²⁰ *Lauh* adalah kepingan dari batu atau kayu yang tertulis di Taurat yang diterima Nabi Musa AS setelah bermunajat di Gunung Sinai. Ahmad Hijâzî Saqâ mengatakan bahwa Nabi Musa AS menerima wahyu berupa Taurat yang Allah turunkan untuk Bani Israil pada tahun 1571 SM di kota Babilonia, Irak. Tak lama kemudian di tahun 586 SM para pendeta Bani Israil merubah teks-teks yang Allah turunkan kepada Musa AS itu. Di antara teks-teks yang dirubah adalah teks tentang hari kiamat. Maka ketika Bani Israil kembali dari Babilonia dengan Taurat yang baru yang ditulis oleh ‘Uzair di kota Babilonia, mereka berselisih pendapat soal ibukota negara Babilonia itu, Orslem atau Skeim? Mereka juga berbeda pendapat tentang gunung yang disucikan itu, gunung Shahyûn atau gunung Jarzîm? Saat itulah mereka terbelah menjadi dua kubu, 1) Kubu Sâmirî di Skeim yang mensucikan Jarzîm

Apapun bentuk dari Taurat, entah itu yang masih berupa Alwâh ataupun Alwâh yang sudah dirubah menjadi Taurat,²¹ Nabi Musa AS telah diwahyukan Allah perincian segala sesuatu, baik itu di dalam Taurat sendiri ataupun di dalam Alwâh yang di antara isinya termasuk persoalan hari kebangkitan, pembalasan amal perbuatan, hisab, surga, neraka dan lain sebagainya. Muhammad Abdullâh Darrâz mengatakan: “Kita tidak menjumpai sejak zaman nabi Adam sampai nabi Musa hingga akhir masanya satu ayatpun yang mengisyaratkan tentang di mana tempat dan kehidupan setelah kematian, seolah-olah urusan keyakinan terhadap kehidupan lain tidak ada tempat di agama-agama mereka.”²²

Kitab Taurat sendiri sebagai kitab suci yang Allah wahyukan kepada Nabi Musa AS untuk Bani Israil merupakan salah satu cakupan dari *asfâr*, yang kemudian terbagi kepada lima bagiannya, yaitu:

1. Takwîn, bercerita tentang tempat menetap Bani Israil di Mesir, kelahiran Nabi Musa, penampakkan Allah kepadanya, perintah untuk mengeluarkan Bani Israil dari Mesir menuju gunung Sinai, turunnya sepuluh perintah dan kisah penyembahan Bani Israil terhadap sapi.
2. Khurûj, berisi tentang keluarnya bangsa Yahudi dari Mesir dan kebinasaan Fir'aun.
3. Lâwiyyîn, yaitu *sifr* berisi syariat, persembahan cuaca dan qarâbîn, selain juga membahas seputar ṭahârah dan urgensinya serta hari-hari libur dan macam-macam hari raya.
4. ‘Adad, yakni *sifr* yang membahas tentang statistika bangsa Israil, nasab dan suku-sukunya, peristiwa bangsa Israil di Sinai sampai kisah tentang masuknya mereka ke tanah yang dijanjikan.
5. Tasniyah, atau juga disebut dengan tigrâr yang mencakup hari-hari terakhir Nabi Musa AS, waktu wafatnya dan wasiat-wasiatnya. Selain itu juga mengandung sistem pembagian tanah kepada anak keturunannya. Kaum Yahudi mengklaim bahwa Musa-lah yang

dan menghadap ke sana saat beribadah, 2) Kubu Ibrani di Orslem yang mensucikan Shamyûn dan menghadap ke sana saat beribadah. Lihat: *Muqaddimah Yaqzhaq Ulil i'tibâr bimâ warada fî zikrin Nâr wa ashâbin nâr*, Shiddîq Hasan Khân, Tahqîq: Ahmad Hijâzî Saqâf, Penerbit: Turâts Islâmî, Al-Azhar, t.t, hal. 6.

²¹ Jumhur ulama mengatakan bahwa Taurat adalah Alwâh itu sendiri. Ulama yang berpendapat demikian di antaranya Jalâluddîn Suyûthî, Jalâluddîn al-Muhallâ dan Ibnu Katsîr, lihat: *Muqâranah al-Adyân bainal yahûdiyyah wal Islâm*, hal. 99-100, lihat: Farajullâh Abdul Bârî, *Mawsûah al-'Aqdâh wa al-Adyân, al-Yahûdiyyah bainal wahyil ilâhî wa al-inhirâf albasari* serial ke-5, Dâr al-Âfâq al-Arabiyyah, t.t, hal. 145.

²² Abdullâh Darrâz, *Dustûrul Akhlâq fil Qur'ân*, hal. 28, diterjemahkan oleh Abdus Shabûr Syâhîn, Muassasah Risâlah, Dârul Buhûts al-Ilmiyyah, Beirut, cet. III, thn. 1980.

menulis lima *asfâr* ini yang kemudian dinisbatkan kepadanya. Namun hakikatnya apa yang mereka klaim ini adalah sebuah kebohongan, karena semua asfar itu ditulis sepeninggal Nabi Musa beberapa lama.

Dan dalil yang menyebutkan kebohongan mereka ini adalah apa yang tertulis di dalam salah satu *asfâr* itu -yakni *sifr tasniyah*- yang menyebutkan seputar kematian Nabi Musa AS. Jadi, apabila Musa dikatakan sebagai penulis semua *asfâr* itu bagaimana dapat ia menulis waktu kematian dan tempat jasadnya dikuburkan?²³

Begitu tajamnya perbedaan pendapat tentang kitab Taurat ini, penulis berkeyakinan, bahwa kitab Taurat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa AS mencakup segala sesuatu dan di antara yang terkandung di dalamnya adalah persoalan hari akhir, hari kebangkitan, balasan, surga dan negara, mengingat hari akhir merupakan salah satu prinsip akidah semua risalah para nabi sebelum Musa AS dan sesudahnya. Begitulah kita harus mempertegas bahwa dakwah Nabi Musa AS memuat peringatan terhadap azab dan hari akhir.²⁴

4. Mukjizatnya

Kisah Nabi Musa AS disebut dan diulang dalam banyak ayat Al-Qur'an. Di antara nabi yang membawa cukup banyak mukjizat adalah Nabi Musa AS.²⁵ Tidak kurang dari sembilan mukjizat seperti yang disebut dalam surah al-Isrâ/17: 101,

²³ Farajullah Abdul Bari, *Mawsûah al- 'Aqddah wa al-Adyân, al-Yahûdiyyah bainal wahyil ilâhî wa al-inhirâf albasyarî* serial ke-5, Dâr al-Âfâq al-Arabiyyah, t.t, hal. 27-28.

²⁴ Seperti yang difirmankan Allah melalui lisannya Musa AS pada surah Tâhâ/20: 48,14,15 dan surah al-A'râf/7: 145.

²⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata *mukjizat* diartikan sebagai 'keajaiban yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia', lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 760. Pengertian ini tidak sepenuhnya sama dengan pengertian tersebut dalam agama Islam. Pengertian dalam kamus tersebut merupakan padanan dari kata *miracle* dalam bahasa Inggris yang mengandung arti *an effect or extraordinary event in the physical world that surpasses all known human or natural powers and is ascribed to a supernatural cause* (peristiwa luar biasa dalam dunia fisik yang melampaui kekuatan manusia atau alam yang dikenal dan dianggap berasal dari sumber supranatural), lihat: AS Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, hal. 539. Menurut para ulama, seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mukjizat didefinisikan sebagai "sesuatu atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut, lihat: M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, thn. 1997, hal. 23. Sedangkan Az-Zarqânî menambahkan bahwa mukjizat para rasul tersebut bukan sekedar untuk melemahkan atau mengalahkan yang meragukan melainkan setelah menjadi nyata bahwa mereka tidak dapat melayani tantangan mukjizat tersebut maka benarlah bahwa pembawa mukjizat tersebut adalah benar seorang nabi/rasul, lihat: Abdul 'Azîm az-Zarqânî, *Manâhilul- 'Irfân*, juz. II, hal. 238.

أ □ □ □ جرح بجرح به تجرحت تحت ته شجر □
 □ □ □ حرم □ خ

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka katakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir." (al-Isrâ/17: 101)

Kesembilan mukjizat tersebut adalah tongkat, tangan yang putih, angin topan, belalang, kutu, katak dan darah. Ketujuh yang disebutkan ini yang disepakati adanya. Sedangkan dua lainnya berupa terbelahnya laut dan musim kemarau panjang. Ada yang mengatakan terbelahnya laut dan ditimpaknya gunung Tûr atas Bani Israil. Ada juga yang berpendapat keduanya adalah terbelahnya laut dan terurainya kekeluan lisan Nabi Musa AS. Kedua riwayat terakhir diriwayatkan dari Ibnu Abbas.²⁶

Sedangkan menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Muhammad bin Ka'ab seperti yang dikutip Ibnu Katsîr yang dimaksud sembilan mukjizat tersebut adalah tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, topan, laut dan gunung (Sinai).²⁷

Imâm ar-Râzî berpendapat lain,²⁸ katanya bahwa Al-Qur'an menyebutkan sebanyak 16 mukjizat Nabi Musa AS, di antaranya menghilangkan kelu pada lisannya (dan menjadikannya fasih), tongkat yang berubah menjadi ular besar, ular besar yang menelan tali-tali dan tongkat para tukang sihir Fir'aun yang demikian banyak, tangan yang bercahaya, topan, belalang, kutu, katak, darah dan terbelahnya lautan.²⁹

Ar-Râzî mengomentari setelah menyebutkan semua riwayat di atas berbentuk *zanniyyah* (dugaan) dan tidak dapat diyakini dalam

²⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fil 'Aqidatî was-Syarî'ati wal-Manhaj*, juz VIII, Dâr al-Fikr Damaskus, Cet. 10, thn. 2003 M, hal. 194.

²⁷ Ibnu Katsîr, *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr*, Juz II, hal. 403. Lihat Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Tematik, Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, cet. I, Zulkaidah, 1433 H/September 2012 M, hal. 112.

²⁸ Imâm ar-Râzî, *Tafsîr ar-Râzî*, 21/64. Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr fil 'Aqidatî was-Syarî'ati wal-Manhaj*, juz VIII, Dâr al-Fikr Damaskus, Cet. 10, thn. 2003 M, hal. 197.

²⁹ Bentuk mukjizat tersebut bisa dilihat pada surah al-Baqarah/2: 50 tentang terbelahnya lautan, surah al-A'râf/7: 160 tentang terbelahnya batu besar, surah al-A'râf/7: 171 tentang diangkatnya gunung, diturunkannya makanan bernama Manna dan Salwâ kepadanya dan kaumnya, tanah yang tandus dan kekurangan buah-buahan pada surah al-A'râf/7: 130 dan dilenyapkannya harta mereka berupa pohon perhiasan, gandum, makanan dan harta kekayaan.

menjelaskan bukti-bukti yang sembilan macam itu, bahwa riwayat yang paling bagus dalam menafsirkan ‘sembilan ayat yang terang’ di atas adalah riwayat dari Shafwân bin ‘Assal al-Murâdî ia berkata ada seorang Yahudi berkata kepada rekannya, “Mari kita mendatangi Nabi untuk menanyakan sembilan bukti ini.” Maka berangkatlah keduanya kepada Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dan menanyakan hal itu. Beliau menjawab, “Sembilan hal itu adalah janganlah kalian menyekutukan Allah dengan apapun, jangan mencuri, berzina, membunuh, menyihir, memakan riba, menuduh seorang yang sudah menikah dengan zina, lari dari medan perang dan terhadap kalian wahai kaum Yahudi janganlah kalian melanggar hari sabtu.” Mendengar hal itu kedua Yahudi itupun berdiri, langsung mencium kedua tangan dan kaki Rasulullah SAW dan berkata, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang nabi. Itu seandainya saja kami tidak takut dibunuh. Bila sebaliknya kami akan mengikuti anda.”³⁰ Dan yang dimaksud dengan ayat-ayat di sini adalah hukum-hukum.

5. Partner Dakwahnya

Nabi Harun sebagai partner dakwah Nabi Musa AS disebutkan dalam surah Tâhâ/20: 30 dan surah al-Qaşaş/28: 34. Lahir di gunung Hur.³¹ Ibnu Katsîr mengatakan bahwa pengangkatan Harun sebagai pembantu Musa merupakan permohonan Nabi Musa AS untuk urusan di luar dirinya.³² Shalâh Fattâh al-Khâlidî menyebutkan setidaknya ada 19 kali nama Harun disebutkan di dalam Al-Qur’an yang terbagi ke dalam beberapa surah.³³

Di samping itu Nabi Harun yang berperan sebagai pendamping dan menjadi partner dakwah Nabi Musa AS juga sebagai saudaranya Musa. Harun seorang yang shalih dan fasih. Bahkan lebih fasih daripada Musa sendiri. Tidak diketahui apakah Harun dilahirkan

³⁰ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmizî, Baihaqî, Thabrânî, Nasâ’î dan Ibnu Mâjah, Lihat: Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr fil ‘Aqidatî was-Syarî’ati wal-Manhaj*, juz VIII, Dâr al-Fikr Damaskus, Cet. 10, thn. 2009 M, hal. 197.

³¹ Lihat: Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr fil ‘Aqidatî was-Syarî’ati wal-Manhaj*, juz XI, Dâr al-Fikr Damaskus, Cet. 10, thn. 2009 M, hal. 35.

³² Ibnu Katsîr, *Lubâbu at-Tafsîr min Ibni Katsîr*, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahmân bin Ishâq Al-Sheikh, cet. I, Zulhijjah 1424/Januari 2004 M, Judul dalam Bahasa Indonesia *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Syafi’i, hal. 379.

³³ Yaitu surah al-Baqarah sebanyak satu kali, surah an-Nisa satu kali, surah al-An’am satu kali, surah al-A’raf dua kali, surah Yunus satu kali, surah Maryam dua kali, surah Taha empat kali, surah al-Anbiya satu kali, surah al-Mukminun satu kali, surah al-Furqan satu kali, surah as-Syua’ara dua kali, surah al-Qasas satu kali dan surah Shaffat dua kali. Lihat Shalâh al-Khâlidî, *Al-Qaşaş Qur’ânî ‘Ardhu Waqâ’i wa tahlîl ahdâts*, Cet-1 tahun 1419 H/1998 M, Beirut, Penerbit: Dârul Qalam, hal. 272.

sebelum Musa ataukah sesudahnya.³⁴ Al-Qur'an sendiri hanya sedikit membahas tentang hal ini.³⁵ Peran nabi Harun pada dakwah Nabi Musa begitu penting. Di antaranya adalah dalam mengendalikan hati Nabi Musa dengan penuh kasih sayang sebagai seorang saudara, agar emosinya terkendali dan kemarahannya reda. Maka, diterangkan kepadanya bagaimana posisinya waktu itu, bahwa dia sudah berusaha menasihati dan memberi petunjuk kepada kaumnya. "...Harun berkata, "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku..."(al-A'râf/7: 151).³⁶

Dapat dipahami dari ucapan Nabi Musa AS ketika ia memohon kepada Allah agar disupport dengan kehadiran saudaranya, Harun akan urgensinya adab dalam persaudaraan di jalan Allah dan tujuan darinya. Adab adalah penguat tali, bahu-membahu dalam suatu persoalan dan tujuannya adalah zikrullah dan tasbih. Selama jalinan *ukhuwwah* (tali persaudaraan) tidak terjalin dengan banyak berzikir, maka *ukhuwwah* yang tulus karena Allah tidak akan terjadi. Namun, apabila di luar sana ada tujuan lain, maka itu bukanlah *ukhuwwah* karena Allah.³⁷

Di tengah pembahasan tentang sosok Harun sebagai pendamping Nabi Musa, muncul pertanyaan, mengapa Musa memulai permohonannya agar dilapangkan dadanya oleh Allah, yakni di ayat 25 dan 26 surah Tâhâ? Sayyid Quthb berkomentar tentang hal ini. Katanya, "Kelapangan dada merubah beratnya beban menjadi kesenangan, mengubah kepenatan menjadi kenikmatan, dan menjadikannya penyemangat kehidupan, bukan beban yang memberatkan langkah-langkah kehidupan. Kemudian yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya merupakan jaminan

³⁴ Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa nabi Musa AS dan nabi Harun AS adalah kakak-beradik (saudara tiri). Pendapat lainnya hanya menganggap keduanya saudara sepupu saja. Sementara penyebutan ابن الأم 'anaknya ibu' hanya sebagai bentuk penghormatan saja. (Lihat: Ibnu 'Athiyah, *al-Muharrar al-Wajîz*, juz. 4, hal. 422). Harun lebih tua daripada Musa, lebih fasih lisannya, lebih tampan dari Musa, (Lihat: Shiddiq Hasan Khan, *Fathul Bayan*, w. 1370 H), lebih tua dari Musa 4 tahun, lebih fasih, tampan, berkulit putih. Sementara Musa berambut keriting (Lihat: Al-Baghawi, *Ma'alim Tanzil*, w. 516 H), Lihat: www.furqa.co

³⁵ Lihat Shalâh al-Khâlîdî, *Al-Qaṣaṣ Qur'ânî 'Ardhu Waqâ'i wa tahlîl ahdâts*, Cet-1 tahun 1419 H/1998 M, Beirut, Penerbit: Dârul Qalam, hal. 279, namun Zuhaili hanya menyebutkan bahwa Nabi Harun wafat di gunung Hur dan kemudian dikebumikan oleh Nabi Musa sendiri. Lihat: Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr fil 'Aqidatî was-Syarî'ati wal-Manhaj*, juz XI, Dâr al-Fikr Damaskus, Cet. 10, thn. 2009 M, hal. 35.

³⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zilâl Al-Qur'ân IX*, lanjutan juz IX: Bagian Akhir al-A'raf, juz V, t.t, hal. 30.

³⁷ Said Hawwa, *Al-Asâs fit-Tafsîr*, Jilid VII, Darus Salâm, t.t, hal. 3358.

kemenangan. Sebab, jika tidak, apalagi yang dimiliki seseorang selain kemudahan ini? Kekuatannya terbatas, ilmunya dangkal, jalannya panjang, terjal dan penuh misteri?”³⁸

Dan ada apa pula dengan ikatan lisan Nabi Musa sehingga disifatkan dengan lisan yang kelu dan memohon dikaruniakan seorang pendamping, yakni Harun? Menurut Fattâh al-Khâlidî, kita tidak boleh memandang hal ini sebelah mata tanpa memperhatikan dengan hal-hal sebelumnya. Seperti misalnya banyak riwayat yang tidak sahîh seputar kekakuan lisan Nabi Musa ini. Sebagian ahli tafsir menerima cerita ‘*Jamrah* dan *Tamrah*’ (bara api dan kurma) yang menyebabkan lidah Nabi Musa kecil terbakar dan mengakibatkan dirinya selalu suka mengunyah karena kaku. Dan sebagian yang lainnya berpendapat tidak demikian. Dari sinilah Nabi Musa memohon kepada Allah agar dilepaskan kekakuan itu. Secara singkat Ibnu Abbas berkisah dalam riwayatnya bahwa suatu ketika istri Fir’aun mengajak suaminya mengadopsi Musa kecil dan tidak membunuhnya. Fir’aun pun memenuhi permintaan istrinya itu dan mengadopsi Musa. Suatu hari istri Fir’aun (bernama Asiyah binti Muzâhim) sedang duduk-duduk santai bersama suaminya. Ketika itu Musa kecil berada dalam gendongan Asiyah. Lalu diambil oleh Fir’aun, digendong dan diletakkan di atas pangkuannya. Tiba-tiba Musa memegang jenggot raja Fir’aun dan menariknya dengan keras ke bawah lantai. Melihat kejadian itu para pengawal Fir’aun berkata kepada Fir’aun ‘Hei, tidakkah engkau ingat apa yang dijanjikan Allah kepada Ibrahim bahwa ia (yakni Musa) akan menaikimu dan mengajakmu berkelahi?’ Mendengarnya Fir’aun langsung memanggil para tukang jagal agar menyembelih Musa kecil.

Tapi Asiyah menyergahnya dengan mengatakan, ‘Apa kesalahan anak yang telah engkau berikan kepadaku ini?’ Fir’aun menjawab, ‘Anak ini telah menarik keras jenggotku dan dia mengaku menaikiku dan mengajakku berkelahi!’ Akhirnya Asiyah menyuruh suaminya dapat membuktikan hal itu agar jelas jika memang benar Musa kecil bermaksud demikian. Lalu Fir’aun meletakkan di hadapannya sebuah bara api dan sebuah kurma. Musa kecil pun mengambil bara api dan hendak memakannya, sehingga bara itu membakar lidahnya. Akibatnya, lidah Musa terus-menerus beraktifitas

³⁸ Sayyid Quthb, *Fî Zilâl Al-Qur’ân*, jilid IV, hal. 2333, sebagaimana yang dikutip oleh Shalâh al-Khâlidî, *Al-Qaṣaṣ Qur’ânî ‘Ardhu Waqâ’i wa tahlîl ahdâts*, Cet-1 tahun 1419 H/1998 M, Beirut, Penerbit: Dârul Qalam, hal. 276.

mengunyah karenanya. Oleh sebab itu Nabi Musa AS memohon kepada Allah agar dilepaskan kekakuan pada lidahnya itu.³⁹

Penulis ingin mengatakan bahwa diutusnya Nabi Harun sebagai partner dakwah Nabi Musa berangkat dari rangkaian ayat-ayat berkisah tentang hal itu. Misalnya tersebut dalam surah as-Syua'arâ/26: 10-13 dan surah al-Qaşaş/28: 33-34. Permohonan Nabi Musa AS kepada Allah agar dilapangkan dadanya dan dilepaskan kekakuan lidahnya itu agar kaumnya dapat memahami ucapannya, karena ia sendiri khawatir jika mereka mendustainya maka dadanya akan terasa sesak/ sempit. Dan apabila dadanya sempit lidahnya kaku dan tidak lancar berbicara. Saat itulah Musa tidak maksimal dalam menyampaikan misi dakwahnya! Oleh karena itu, inilah tujuan permohonan Nabi Musa kepada Allah agar diutus baginya saudara yang bernama Harun sebagai seorang nabi, menjadikannya sebagai pendamping dan pembantu baginya supaya bisa mendakwahkan raja Fir'aun berdua dengannya.

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa Harun adalah saudara Nabi Musa *'alaihmassalâm*. Namun sumber ajaran Islam tidak menyebutkan secara detil sosok Harun selain apa yang disebutkan dalam hadits yang *şahîh*. Adapun riwayat yang menyebutkan tentang kapan Harun dilahirkan maka hal itu tidak jelas. Sebagaimana pula riwayat yang menyebutkan apakah Harun usianya lebih tua dari Musa ataukah lebih muda, bagaimana ia bisa selamat dari upaya pembunuhan yang dilakukan oleh para tentaranya Fir'aun dan di mana ia tumbuh besar? Namun bagi saya nampaknya Harun ini tetap berada di ibukota Mesir sebagai daerah kekuasaan Fir'aun ketika Nabi Musa menetap di daerah Madyan selama 10 tahun. Telah disinggung pula bahwa watak Nabi Harun AS adalah penuh ketenangan, tidak emosional dan tajam dalam perkataan. Pantas jika ia memiliki lisan yang lebih fasih daripada Nabi Musa AS sesuai pengakuannya, "*Dan saudaraku (Harun) ia lebih fasih lidahnya daripada aku...*"(al-Qaşaş/28: 34)

³⁹ Tafsir Ibnu Katsir 3: 143, *Qaşaşul anbiyâ* oleh Ibnu Katsir 283 dan *al-Ahâdîts as-Sahîhah min Qaşâşil anbiyâ* oleh Syekh Ibrahim al-'Ali, no. 184. Lihat Shalâh al-Khâlidî, *Al-Qaşaş Qur'ânî 'Arđhu Waqâ'i wa tahlîl ahdâts*, Cet-1 tahun 1419 H/1998 M, Beirut, Penerbit: Dârul Qalam, hal. 378. Mengenai kesahihan cerita ini, Ibnu Katsîr meluruskannya dan mengatakan bahwa kisah itu bersifat *mawqûf* (yakni terhenti perwayatannya pada seorang sahabat saja, di sini pada Ibnu Abbas. Dan ia bukanlah *marfû'* (bersambung hingga ke Nabi SAW) kecuali hanya sedikit saja. Seakan-akan terkesan bahwa Ibnu Abbas menerimanya dengan alasan diperbolehkan mengambil dari *isra'iliyyât* dari Ka'ab al-Ahbâr atau yang lainnya. Wallâhu a'lam. Dan aku mendengar dari guruku Hafiz Abu Hajjâj al-Mizzî juga berkata demikian. Lihat: Tafsîr Ibnu Katsîr 3:149.

Salah besar apabila kemudian sekelompok orang memahami ayat “*sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustaiku...karenanya utuslah Harun kepadaku*” bahwa Nabi Musa mundur dari tugas dakwahnya, menolak kenabian, tidak menerima risalah dari Allah dan memohon kepada Allah agar dihadirkan Nabi Harun sebagai gantinya serta menjadikannya sebagai Nabi sekaligus Rasul. Allah tentu lebih tahu di mana Dia menempatkan risalah-Nya. Nabi Harun disifatkan sebagai *wazîr* (penguat, penyokong dan pembantu) bagi Nabi Musa AS sebagaimana yang telah disinggung sebelum pembahasan ini di term Kisah Nabi Musa dengan Nabi Harun terdahulu.⁴⁰

Sebenarnya kehendak Allah menjadikan Harun sebagai Nabi sudah sejak lama. Namun kehendak-Nya itu baru terwujud setelah Nabi Musa AS memohonkan hal ini. Sehingga permohonan Nabi Musa AS menjadi sebab kenabian Harun AS. Karenanya Nabi Musa saat itu menjadi lebih bermanfaat kepada saudaranya itu. Diriwayatkan dari Aisyah *radiyallâhu ‘anhâ* bahwasanya suatu kali ia hendak keluar untuk menunaikan ibadah umrah. Seketika Aisyah menjumpai beberapa orang arab badui dan mendengar seorang dari mereka bertanya, ‘Siapakah orang yang paling memberikan manfaat kepada saudara sendiri?’ Yang lain menjawab, ‘Aku tidak tahu.’ Seorang yang bertanya tadi menjawab sendiri, ‘Sungguh aku tahu, dialah Musa ketika memohon kenabian Nabi Harun.’ Aisyah lalu mengomentari, ‘Benar apa yang dikatakan orang itu.’⁴¹

6. Kondisi Lingkungan yang Mempengaruhi Kehidupannya

Ketika zaman kelahiran Nabi Musa AS, Al-Qur’an menyebutkan tentang fir’aun yang menyembelih anak-anak lelaki Bani Israil dan membiarkan anak-anak perempuan mereka hidup. Al-Qur’an tidak menyebutkan tentang pembunuhan para lelaki Bani Israil yang dewasa. Tidak disebutkan pula tentang spesifikasi kerja paksa buruh Bani Israil yang diperbudak oleh Fir’aun. Dalam bidang pertanian atau pembangunan kota maupun menghasilkan batu-bata

⁴⁰ Kalimat wazir sendiri hanya disebutkan di dua tempat di dalam Al-Qur’an. Dua kali pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun. Dan satunya lagi mengulas tentang sifat Nabi Harun AS, yakni surah al-Furqân/25: 35. وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيْرًا. (Dan sungguh Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya menyertai dia sebagai wazîr (pembantu).

⁴¹ Tafsîr Ibnu Katsîr 3/143, sebagaimana yang dikutip oleh Shalâh al-Khâlidî, *Al-Qaşaş Qur’ânî ‘Ardhu Waqâ’i wa tahlîl ahdâts*, Cet-1, juz. II, thn 1419 H/1998 M, Beirut, Penerbit: Dârul Qalam, hal. 388.

dan sebagainya. Namun informasi yang rinci ini diceritakan oleh Bible.⁴²

Sayyid Quthb memberikan gambaran lain tentang lingkungan di mana Nabi Musa AS tumbuh dan besar sehingga mempengaruhi sifat dan karakternya. Musa dilahirkan dalam situasi keras seperti itu.⁴³ Yang digambarkan oleh redaksi Al-Qur'an terbatas pada perihal kematian yang membayang-bayangi dirinya saat dilahirkan, pedang tajam yang siap menebas lehernya dan lainnya. Dikisahkan, ketika ibundanya mengalami kebingungan, khawatir terhadap keselamatannya dan amat takut jika berita kelahirannya itu sampai ke telinga para algojo Fir'aun. Sehingga diapun menjadi gemetar membayangkan leher bayinya itu ditebas pedang algojo Fir'aun. Wanita ini beserta anaknya berada di tengah pusaran ketakutan dalam keadaan tak mampu menjaga keselamatan anaknya itu, tak mampu menyembunyikannya, dan tak mampu membungkam suara fitrah anaknya itu yang dapat menunjukkan keberadaannya. Ia pun tak mampu mengajarkan anaknya itu suatu cara untuk membebaskan diri atau menggunakan perangkat tertentu untuk tujuan itu. Wanita itu sendirian, lemah, tak dapat berbuat apa-apa dan miskin.⁴⁴

Dikisahkan oleh Ibnu Katsîr, bahwa ketika ibunya menyusui Musa kecil dan melihat ada seseorang yang ditakutinya masuk, maka ia pergi dan meletakkan puteranya itu di kotak tersebut, dibiarkannya mengambang di laut dan diikat dengan seutas tambang. Suatu hari,

⁴² Misalnya, Bible menjelaskan bahwa orang-orang Israil ditindas karena bertambahnya jumlah penduduk mereka (Kitab Keluaran/Eksodus 1:9), Fir'aun merasa jika jumlah penduduk Israil terus bertambah dan tiba-tiba timbul perang, maka orang-orang Israil akan membela pihak musuh dan meninggalkan Mesir. (Kitab Eksodus 1:10). Sedangkan di dalam Al-Qur'an jumlah penduduk orang-orang Israil tidak menjadi permasalahan bagi fir'aun. Fir'aun sudah mengatakan sesungguhnya Bani Israil hanyalah kaum yang sedikit (Qs As-Syua'arâ/26: 54). Sedangkan Bible sendiri adalah gabungan dua penulisan dua ajaran agama, yaitu Yahudi dan Nasrani (Kristian). Bible terbagi menjadi dua bagian. Bagian yang pertama dinamakan *Old Testament* yang berarti 'Perjanjian/Wasiat Lama', yaitu catatan bagi penganut Yahudi. Bagian kedua adalah *New Testament*, yang berarti 'Perjanjian/Wasiat Baru', yaitu catatan bagi penganut Nasrani. Dalam Perjanjian/Wasiat Lama dan Perjanjian/Wasiat Baru ini, masing-masing dibagi kepada beberapa bab pendek seperti fungsi 'surah' dalam Al-Qur'an. Bible dapat membantu memperinci peristiwa yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Sedangkan pembahasan yang signifikan namun diselewengkan oleh para penulis Bible juga secara umum diperbaiki oleh Al-Qur'an serta dapat dianalisa dengan akal berdasarkan pengetahuan. Lihat: Afareez Abd Razak Al-Hafizh dalam *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman*, cet. II, Desember, thn. 2012, Penerbit: Zaytuna, Jakarta, hal. 204-205.

⁴³ Yakni di lingkungan kerajaan tirani, sewenang-wenang, penuh dengan kekuasaan, tipu daya dan penindasan terhadap Bani Israil.

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Fî Zilâl Al-Qur'ân IX*, Akhir an-Naml s.d. Permulaan al-'Ankabût, t.t, hal. 29

seseorang yang ditakutinya masuk menemuinya, ia pun pergi dan meletakkan puteranya itu di kotak tersebut serta membiarkannya berada di tepi sungai. Akan tetapi ia lalai untuk mengikatnya, maka kotak itu terbawa arus air hingga melintas di istana Fir'aun. Maka para dayang menemukannya, lalu membawa dan menyerahkannya kepada permaisuri Fir'aun. Mereka tidak tahu isi kotak tersebut dan khawatir mendapat fitnah jika dibuka tanpa sepengetahuan sang permaisuri. Ketika permaisuri membukanya, tiba-tiba di dalam kotak tersebut terdapat seorang bayi laki-laki yang amat halus, tampan, manis dan bercahaya. Lalu Allah menumbuhkan rasa cinta ke dalam hati sanubari permaisuri di saat memandang bayi tersebut. Hal itu menyebabkan kebahagiaan baginya dan apa-apa yang Allah kehendaki untuk memuliakan permaisuri dan mencelakakan suaminya.⁴⁵

Patut diketahui bahwa ibunda Nabi Musa AS adalah seorang ibu yang beriman dan *şâlihah*. Telah melahirkan seorang anak perempuan sebelum Musa lahir dan membesarkannya bertahun-tahun. Sehingga kakak perempuannya menjadi wanita yang cerdas dan jenius, mengawasi *tâbût* dengan penuh hikmah dan mengusulkan keluarga Fir'aun untuk mengembalikan penyusuan adik laki-laknya kepada ibundanya. Diuraikan oleh Shalâh Fattâh al-Khâlidi bahwa ketika Musa akan lahir, ibunya dihantui rasa gelisah yang hebat. Ia tidak tahu jenis kelamin janin yang dikandungnya itu. Jika jenis kelaminnya adalah perempuan tidak menjadi masalah. Karena Fir'aun akan membiarkan hidup anak-anak perempuan Bani Israil. Tapi sebaliknya, apabila yang lahir adalah anak laki-laki maka itu adalah persoalan besar. Karena pisau-pisau para algojo Fir'aun telah menunggu untuk menyembelih mereka. Sementara ibu Musa pasti lemah untuk menjaga dan membelanya. Apalah artinya seorang wanita Israil yang lemah di hadapan kekuatan yang bengis dari keluarga dan tentara Fir'aun?⁴⁶

Selain keadaan lingkungan kerajaan/istana Fir'aun di mana Musa menghabiskan sebagian masa-masa kecil dan remajanya, kondisi kaumnya, Bani Israil juga tidak kalah pentingnya. Konon, Bani Israil sebagai generasi yang mewarisi risalah para Nabi sebelumnya juga sangat berperan penting terhadap sikap dan kiprah Nabi Musa AS dalam menyampaikan misi dakwahnya.

⁴⁵ Ibnu Katsîr, *Lubâbu at-Tafsîr min Ibni Katsîr*, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishâq Al-Sheikh, cet. I, Thn 1994 M/1414 H, Judul dalam Bahasa Indonesia *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Pustaka Imam Syafi'i, cet. IV, 2005 M, juz. 20 hal. 255.

⁴⁶ Shalâh al-Khâlidi, *Al-Qaşaş Al-Qur'ânî 'Ardh Waqâi' wa Tahlîl Ahdâts*, Juz. II, Dârul Qalam, Damaskus, cet. I, Thn. 1998 M/1419 H, hal. 284.

Sebagaimana diketahui bahwa periode Nabi Musa AS dalam sejarah panjang kehidupan Bani Israil adalah sebagai salah satu nabi yang melanjutkan estafeta sejarah perjalanan hidup setelah beberapa dekade Bani Israil di bawah kepemimpinan dan bimbingan Nabi Yusuf AS. Walaupun Al-Qur'an sendiri tidak memerinci tentang hal itu. Namun Al-Qur'an hanya merekam jejak sejarah mereka dalam sebuah ayat:

﴿مَرَكَا فَاذَّكَرُوا بَرَكَا فَاذَّكَرُوا﴾

Mereka (kaum Musa AS) berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang dan setelah engkau datang." (Musa AS)...(al-A'râf/7: 129)

Ilustrasi mengenai ayat ini bisa disimak dari penuturan Shalâh Fattâh al-Khâlîdî bahwa setelah zaman Nabi Yusuf AS Bani Israil tinggal beberapa masa di Mesir.⁴⁷ Saat itu keadaan mereka berwibawa dan terhormat di hadapan orang-orang pribumi Mesir asli. Pada masa itu pula Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf 'alaihimassalâm wafat, sebagaimana halnya sebagian saudara-saudara Nabi Yusuf AS wafat. Terus berlangsung generasi Bani Israil yang semakin banyak di Mesir. Kemudian datanglah generasi baru setelah mereka. Saat itu beberapa peristiwa terjadi di Mesir yang menjadi sebab munculnya beberapa rezim fir'aun yang mengakibatkan penyiksaan dan intimidasi terhadap kaum Bani Israil. Masa-masa ini kemudian disebut dengan 'halaqah târîkhiyyah mafqûdah' (rangkaiian serial historis yang hilang) di mana seorang muslim tidak mampu menyelami dan membahasnya secara detil, karena keterbatasan informasi shahih yang tersedia. Dan apa yang terlihat tidak jelas pada sejarah ini dikategorikan masuk ke dalam *Mubhamât Al-Qur'ân* (kisah-kisah yang disamarkan dalam Al-Qur'an).⁴⁸

⁴⁷ Berapa lamakah jangka waktu orang-orang Israel masuk ke Mesir pada zaman nabi Yusuf sampai mereka keluar bersama nabi Musa pada peristiwa Eksodus? Seandainya dirujuk pada Bab Eksodus 12:40 dalam Bible, dinyatakan bahwa orang-orang Israel berada di Mesir dalam tempo 430 tahun. Pada Bab Genesis 15:13 pun dinyatakan dalam tempo waktu 400 tahun. Sedangkan dalam Bab yang sama 15:16 dinyatakan selama tempo empat generasi. (Lihat: *The Holy Bible: New International Version*, Zondervan: Michigan, thn. 1973).

⁴⁸ Di antara bentuk *mubhamât*-nya adalah sebagai berikut: berapa lama masa antara nabi Yusuf dan nabi Musa? Di tempat mana Bani Israil saat itu menetap di Mesir? Berapa banyak jumlah mereka saat itu? Apa pekerjaan yang mereka lakukan? Bagaimana pandangan orang-orang pribumi Mesir terhadap mereka? Apa sebab-sebab kebencian orang-orang pribumi terhadap mereka? Kapan persepsi orang-orang pribumi mulai berubah terhadap mereka? Perubahan politik apakah yang terjadi di Mesir saat itu? Siapa pula raja Mesir yang memerintah? Dan berapa generasi yang terjadi antara masa nabi Yusuf dan nabi Musa AS?

Berbeda dengan hasil kajian Shalâh Fattâh al-Khâlidî yang tidak menceritakan secara detil rentang historis dari zaman nabi Yusuf ke zaman nabi Musa -alaihissalam, Afareez Abdurrazak dalam disertasinya mengulas dengan panjang kronologis asal muasal kehadiran Bani Israil dan sebagainya. Afareez menuturkan,⁴⁹ bahwa secara umum diketahui cerita nabi Yusuf AS yang historikalnya adalah Raja Mesir yang melantik nabi Yusuf ke jabatan tinggi di Mesir adalah salah seorang dari Raja Hyksos. Bahkan bukan itu saja, perlu diketahui akhirnya nabi Yusuf mengundang keluarganya memasuki Mesir dan tinggal bersamanya dengan aman. Maka keluarga nabi Yusuf, termasuk ayahandanya (nabi Ya'kub) bersama tujuh puluh orang lelaki bersama istri-istri dan anak-anak mereka memasuki Mesir mengikuti nabi Yusuf. Lalu mereka semua tinggal di sebuah tempat yang disebut Ghosen.⁵⁰ Pusat wilayah Ghosen terletak sekitar 35 kilometer dari pusat kekuasaan Hyksos yang disebut Avaris. Maka penguasa Mesir yang mengutus *chariot* (bersama nabi Yusuf) untuk menyambut kedatangan nabi Ya'kub tentu saja seorang penguasa yang memerintah Mesir setelah zaman Kerajaan Pertengahan. Dan dugaan yang paling berdasar penguasa itu adalah seorang Hyksos.⁵¹

Banyak peneliti berpendapat bahwa nabi Musa hidup pada zaman Kerajaan Baru. Maka masuk akal jika Bible menyebutkan bahwa fir'aun pada zaman nabi Musa tidak mengenal nabi Yusuf. Ini disebabkan nabi Yusuf memegang jabatan di kalangan penguasa Hyksos yang dibenci oleh para penguasa Kerajaan Baru. Bahkan saat Hyksos memerintah Mesir, terdapat kesan keberadaan nabi Ya'kub pada era kekuasaan mereka. Ini berdasarkan sebuah *cartouche* salah seorang raja Mesir di zaman penguasaan Hyksos yang bernama

Lihat: Shalâh Khâlidî, *Al-Qasasul Qur'ânî, 'Ardhu waqâi' wa tahlîl ahdâts*, cet-1, Tahun 1419 H/ 1998 M, juz 2, Dâr al-Qalam, Damaskus, hal. 259.260.

⁴⁹ Afareez Abd Razak Al-Hafiz, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Perpengaruh Sepanjang Zaman*, cet-2, Desember 2012, Penerbit: Zaytuna, hal. 209.

⁵⁰ Ghosen juga dikenal sebagai 'wilayah Ramesses' tidak lama setelah itu. Pendapat lain yang mendukung zaman kehidupan nabi Yusuf di Mesir pada era penguasaan Hyksos terdapat dalam Bible. Dalam Bible disebutkan tentang *chariot* (kereta kuda) yang digunakan oleh nabi Yusuf untuk menyambut kedatangan nabi Ya'kub dan keluarganya ketika memasuki Mesir. Sedangkan kuda yang terlatih tidak ada di Mesir ketika zaman Kerajaan Tua dan Kerajaan Pertengahan. Hyksos yang memperkenalkan kuda-kuda terlatih ini ke Mesir, di mana kuda-kuda ini bukan sekedar digunakan sebagai tunggangan tetapi juga untuk menarik *chariot*.

⁵¹ Neher, A & Neher, R (1962). *Biblical History of the Israelite People*. Adrien Maisooneuve: Paris. Dikutip oleh Bucaille, M (1994). *Moses and Pharaoh in The Bible, Quran and History*, Islamic Book Trust: Malaysia.

Meruserre. Ia mencatatkan nama penguasaannya di dalam *cartouche* yang berbunyi ‘Yakub-Her’ yang artinya ‘Yakub berbahagia’. Nama ini diduga dimaksudkan pada nabi Yakub sebagai penghormatan raja itu kepadanya.

Dalam sejarah Yahudi, tidak ada orang lain bernama Yakub yang dijuluki ‘Israel.’ Diketahui nama Yakub ini ditulis buat pertama kalinya dalam penulisan Hieroglyph dalam daftar raja-raja Hyksos.⁵² Mungkin juga ‘Yakub-Her’ bermaksud ‘orang-orang Israel berbahagia’ walau jelas mereka merana di bawah kekuasaan raja-raja setelah zaman kekuasaan Hyksos. Bagaimanapun, penguasa-penguasa Hyksos sudah mengenal nama ‘Yakub’. Namun ada satu pendapat yang agak mengejutkan, yaitu yang menyatakan bahwa nabi Yusuf dibawa masuk ke Mesir pada zaman Kerajaan Baru. Saat penguasaan Raja Amenhotep II di mana nabi Yusuf mengabdikan pada Potiphar yang menjadi pengawal raja. Namun kemudian dipenjarakan karena katanya mencoba menggoda istrinya. Akhirnya dibebaskan dari penjara dan dilantik sebagai menteri oleh Raja Tuthmosis IV ketika ia memegang tahta raja Mesir.⁵³ Ketika nabi Yusuf menjadi menteri di Mesir inilah, dia mengundang anggota keluarganya yang berada di Kan’an untuk menyertainya di Mesir dan tinggal di Ghosen. Kenapa ‘agak mengejutkan?’. Karena menurut teori ini, nabi Yusuf adalah menteri raja Tuthmosis IV dan Raja Amenhotep III. Terdapat seorang menteri atau wakil raja dalam pasukan kuda yang mengabdikan pada Raja Tuthmosis IV dan Raja Amenhotep III di dalam sejarah Mesir kuno yang bernama Yuya. Ini berarti menteri yang bernama Yuya itu adalah nabi Yusuf. Berdasarkan pendapat ini, berarti kedatangan nabi Yusuf ke Mesir adalah pada abad ke-15 SM.

B. Risalah Nabi Musa AS

Para nabi dan rasul berperan sebagai penyampai risalah kepada umat manusia. Allah berfirman:

بر بن بی بی تر بن تی تی تن تی تی

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan apa yang diperintahkan itu berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah SWT

⁵² Bucaille, M. (1989). *Mummies of the Pharaoh: Modern Medical Investigations*, St. Martin Press: New York.

⁵³ Osman, Ahmed. (1990). *Moses and Akhenaten. The Secret History of Egypt at the Time of the Exodus*. Bear & Company: Vermont.

memelihara engkau dari gangguan manusia. Sungguh, Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang kafir. (Al-Maidah/5: 67).

Allah SWT mengutus Nabi untuk memberikan kabar kepada manusia akan apa yang telah diwahyukan kepadanya. Para Nabi tidak boleh dan tidak mungkin menyembunyikan pesan yang harus disampaikan kepada umatnya. Allah SWT pun menjamin keselamatan dirinya dari gangguan orang-orang kafir dalam tugasnya yang mulia. Sebab, sudah menjadi ketentuan Allah SWT, bahwa kebatilan tidak akan mengalahkan kebenaran. Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang kafir ke jalan yang lurus.⁵⁴

Nabi mengalami berbagai kesulitan dalam menghadapi umatnya. Hal ini menegaskan bahwa risalahnya itu benar dan berasal dari Allah SWT. Ia harus maju terus dalam menyampaikan risalah dan melaksanakan tugas sucinya, dengan tawakkal kepada Allah SWT dan memohon perlindungan kepada-Nya dari ancaman orang-orang yang menolak risalah yang disampaikannya.⁵⁵

Musa AS, adalah salah seorang Nabi dan Rasul utusan Allah SWT sebagaimana para nabi dan rasul lainnya. Seperti risalah yang diamanahkan Allah SWT kepada semua para nabi dan rasul,⁵⁶ Nabi

⁵⁴ Republik Arab Mesir, Al-Azhar, Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam, *al-Muntakhab: Selektā dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim*, terjemah Muchlis Hanafi M, dkk, Mesir: Qalyub, 2001, hal. 228.

⁵⁵ Abdullāh Yūsuf 'Alī, *Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 264, Lihat: Lajnah Penstashiyan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik, Kenabian (*Nubuwwah*) Dalam Al-Qur'an, cet-1, Zulkaidah 1433 H/September 2012 M, hal. 45.

⁵⁶ Secara etimologi "*Nabi*" bermakna 1) orang yang membawa kabar dari Allah SWT, (Lihat: *Al-'Ain* oleh Farahidi juz 8/382 dalam <https://modoe.com>), 2) gubahan dari lafazh *an-Nubuwwah wa an-Nabâwah* artinya tinggi, dengan kata lain ia adalah makhluk termulia dan diistimewakan dari semua manusia dengan ditinggikan kedudukannya (Lihat: *Maqâ'yis al-Lughah*, Ibnu Fâris 5/385 dan *Lisânul Arab* oleh Ibnu Manzûr 1/163), 3) dari lafazh *an-Nabi'* berarti jalan yang jelas (Lihat: *Lisânul Arab* oleh Ibnu Manzûr 1/164). Ketiga makna ini terkumpul pada diri seorang Nabi. Imam al-Khattabi -rahimahullah berkata: "*Dinamakan al-Anbiya karena kedudukan mereka telah ditinggikan oleh Allah, luhur derajat mereka atas semua makhluk. Dan nabi adalah jalan. Di namakan rusulullah (rasul-rasul Allah sebagai anbiya karena mereka adalah jalan-jalan menuju Allah.*" (Lihat: *Garîb al-hadîs* oleh Khaṭṭâbî, 3/193). Sedangkan secara terminologi, "*Nabi*" adalah "*Seseorang yang diwahyukan oleh Allah dengan wahyu yang khusus melalui cara diajak bicara langsung oleh Allah atau melalui seorang malaikat atau dengan ilham ke dalam hatinya atau melalui mimpi yang benar. Kenabian telah ditutup. Dan wahyu telah diakhiri dengan diutusnya penutup para Nabi, yakni Muhammad SAW.*" (Lihat: *Mu'jam Lughah Fuqahâ*, hal. 474). Begitu pula terdapat perbedaan di kalangan para ulama dalam menanggapi perbedaan antara nabi dan rasul. Sebagian ulama mengatakan tidak ada perbedaan antara keduanya, sedangkan sebagian lainnya yang menjadi pendapat mayoritas,

Musa AS juga menyampaikan risalah ilahi dan menyeru kepada kebenaran serta mengajak kaumnya kepada agama Allah SWT dengan izin-Nya. Nabi Musa AS bertugas mengajak semua manusia pada zamannya untuk bertobat, meminta ampun atas segala dosa, membimbing dan membantu mereka menuju kebenaran.⁵⁷

Selain itu Nabi Musa AS membawa misi membaca ayat-ayat suci yang diwahyukan Allah SWT kepadanya untuk umatnya. Jika Nabi Ibrahim membaca lembaran-lembaran kitab (*suhuf*), Nabi Daud membacakan kitab Zabur, Nabi Isa membacakan kitab Injil kepada Bani Israil, Nabi Muhammad SAW membaca kitab suci Al-Qur'an, maka Nabi Musa AS membacakan lembaran-lembaran (*alwâh*) dan kitab Taurat kepada Bani Israil. Adapun dalil yang menyatakan tentang risalah Nabi Musa AS terekam dalam firman Allah SWT:

بِجِبْرِيلَ بِرِسَالَةٍ تَنْزِيلَةٍ

□ □ ج □ ح □ خ □ د □ ه □ و □ ز □

menyatakan adanya perbedaan antara nabi dan rasul. *Kelompok pertama*, yang tidak membedakan antara nabi dan rasul, mengatakan, baik nabi maupun rasul sama-sama berasal dari kata yang berarti berita. Oleh karena itu, nabi adalah orang yang memberitakan wahyu yang diterimanya, sedangkan rasul adalah orang yang menyampaikan berita kerasulan (wahyu) kepada umatnya, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dalam an-Nubuwwat, Riyadh: Adwa as-Salaf, cet. I, 2000, hal. 873. Selain itu, juga ada pemahaman di kalangan ulama yang menyatakan bahwa kedua lafal bermakna sama; disebut nabi karena ia menyampaikan berita penting dari Tuhan kepada umatnya, dan disebut rasul karena ia diutus Tuhan menyampaikan risalah kepada umatnya, sebagaimana yang terdapat dalam *Mabahis fil-'Aqidah al-Islamiyah*, oleh A. Hamid 'Izz al-'Arab et.al, hal. 141-142. Sedangkan *kelompok kedua*, yang merupakan kelompok mayoritas yang membedakan antara nabi dan rasul, mengajukan beberapa argumen antara lain; Qs al-Hajj/22: 52, yang dipaparkan oleh al-Alusi, bahwa ada sebuah kata penghubung (*al-'atf*) antara lafal nabi dan rasul menunjukkan adanya perbedaan antara keduanya di mana kata nabi lebih umum maknanya ketimbang makna rasul. Argumen lainnya pada Qs al-A'raf/7: 157, yang menerangkan penyebutan dua sifat/kedudukan, identitas bagi seseorang -yakni lafal *rasul* dan *nabi* dalam ayat tersebut. Menurut al-Alusi, lafal *nabi* digunakan dalam kaitannya dengan penerimaan berita/wahyu (*naba'*) dari Allah, sementara rasul dikaitkan dengan tugasnya menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Oleh karena itu, menurut al-Alusi, setiap rasul adalah nabi dan tidak sebaliknya. Inilah sebabnya mengapa dalam ayat di atas, lafal *rasul* lebih dulu disebut daripada lafal *nabi*, untuk menunjukkan bahwa rasul lebih khusus dan istimewa ketimbang nabi, sebagaimana disebutkan dalam kitab tafsirnya Ruhul-ma'ani, jilid 11, hal. 133. Lebih jelasnya Lihat: Lajnah Penstashiyan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik, Kenabian (*Nubuwwah*) Dalam Al-Qur'an, cet-1, Zulkaidah 1433 H/September 2012 M, hal. 16-17.

⁵⁷ Abdullâh Yûsuf 'Alî, *Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 1087. Lihat: Lajnah Penstashiyan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik, Kenabian (*Nubuwwah*) Dalam Al-Qur'an, cet-1, Zulkaidah 1433 H/September 2012 M, hal. 45.

Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa AS dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), “keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah SWT,” Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah SWT) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (Ibrâhîm/14: 5)

□ □□ □ □ □ □ ı

Dan sungguh, telah Kami utus Musa AS dengan (membawa) ayat-ayat Kami dan bukti yang nyata. (Hûd/11: 69)

Pada kedua ayat ini, Allah SWT menyatakan bahwa Dia telah mengutus Musa AS untuk menyampaikan tugas tersebut dan diperintahkan untuk menyeru kaumnya. Di surah Ibrahim di atas disebutkan tentang Nabi Musa AS dalam terminologi yang singkat di mana Allah SWT tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya untuk memperjelas makna risalah itu kepada mereka.⁵⁸ Siapa saja yang menghayati surah Ibrahim ini pasti akan menjumpai persoalan rasul-rasul, risalah, umat-umat rasul, kegelapan yang ada di hadapan para rasul dan bagaimana para penganutnya menentang dan melawan rasul-rasul itu. Inilah bahan kajian di surah Ibrahim ini.

Episode risalah nabi Musa AS diawali dengan peristiwa menerima wahyu dari Allah SWT. Sebelum menerima wahyu dan pengangkatan Musa AS sebagai nabi dan rasul, Musa AS pernah tinggal di kampung Madyan selama 10 tahun. Sampai pada waktunya Allah SWT memerintahkan Musa AS untuk meninggalkan Madyan dan diperintahkan untuk kembali ke Mesir untuk menyusul keluarganya. Singkat cerita Musa AS pun membawa keluarganya yang terdiri dari istrinya, anak dan pembantunya. Musa AS pamitan dari mertuanya dan berangkat menuju Mesir.⁵⁹

Musa AS berjalan menuju Sinai yang mengantarkannya ke Mesir. Ia sampai di lembah yang disucikan di sana, bernama lembah Thuwâ, yaitu sebuah lembah yang menempel dengan gunung Thûr. Cuaca saat itu terasa dingin, malam hari di tengah padang pasir, dan gelap gulita. Ketika Musa AS dan keluarganya berjalan di lembah

⁵⁸ <https://www.al-qaradawi.net/node/3158>

⁵⁹ Shalâh al-Khâlîdî, *Al-Qashash Qur'ânî 'Ardhu Waqâ'i wa tahlîl ahdâts*, Cet-1 tahun 1419 H/1998 M, Beirut, Penerbit: Dârul Qalam, hal. 347.

tersebut, mereka tersasar, sehingga tidak mengetahui di mana sedang berjalan dan ke arah mana mereka menuju. Ditambah lagi dengan pekatnya gelap malam, dingin yang menggigit dan Musa AS tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Lalu Musa AS mengarahkan pandangannya ke arah gunung Thur dan melihat cahaya yang sangat terang sekali. Musa AS pun bergembira dan merasa damai dengan cahaya itu. Musa AS meminta keluarganya untuk menunggu sebentar, karena ia akan menghampiri cahaya itu dengan harapan di sana ada orang yang bisa menunjukkan kepadanya jalan menuju Mesir dan memperoleh pelita yang bisa dibawa melanjutkan perjalanan. Kemudian Musa AS pergi dengan membawa tongkatnya berjalan di tengah kegelapan malam menuju cahaya yang dimaksud. Sesampainya di tempat cahaya itu, seketika Allah SWT menyerunya dan mengabarkannya bahwa dirinya sedang berada di lembah suci Thuwâ. Allah SWT memerintahkan Musa AS melepaskan kedua sandalnya dan melemparkan tongkatnya. Ketika Allah SWT merubah tongkat menjadi seekor ular yang besar Musa AS ketakutan. Lalu Allah SWT tenangkan dirinya. Bukti mukjizat lainnya, adalah tangannya yang berwarna coklat apabila dimasukkan ke kantong bajunya maka akan memancarkan cahaya putih suci tanpa cacat. Saat itulah Allah SWT mengutus Musa AS menjadi seorang nabi dan memerintahkannya untuk menemui Fir'aun, diperkuat dengan saudaranya bernama Harun yang juga dijadikannya sebagai seorang Nabi dan pendampingnya.⁶⁰

Begitulah kisah awal mula Musa AS menerima wahyu dan risalah tauhid dari Tuhannya, Allah SWT. Tidak diragukan lagi bahwa tahapan keberadaan nabi Musa AS dan Bani Israil setelah mereka keluar dari Mesir menuju Sinai adalah tahapan terpenting dan tersakral pada kehidupan mereka. Di sanalah awal mula perbincangan dan persoalan yang berkaitan dengan geografis, unsur manusia, akidah dan syariah. Banyak yang mempertanyakan soal posisi letak lautan yang menjadi kenangan peristiwa terbelahnya laut.⁶¹

Yang menjadi pertanyaan penting adalah apakah risalah Nabi Musa AS hanya diperuntukkan kepada kaumnya, Fir'aun dan para pembesar kerajaannya saja? Setidaknya ada beberapa ayat Al-Qur'an yang memperkuat bukti itu. Misalnya pada surah Hûd [11]: 96-97 dan surah Ghâfir [39]: 24. Wahbah Zuhailî menyebutkan bahwa kisah pada ayat 96-97 surah Hûd ini merupakan kisah ketujuh dari kisah-

⁶⁰ Shalâh al-Khâlidî, *Al-Qashash Qur'ânî 'Ardhu Waqâ'i wa tahlîl ahdâts*, Cet-1 tahun 1419 H/1998 M, Beirut, Penerbit: Dârul Qalam, hal. 348.

⁶¹ Hasan Albasy, *Mûsâ 'alaihissalâm wa tartîlatu tauhîd minas shirâ' ma'a fir'aun ilas shirâ' ma'a banî isrâil*, cet-1, tahun 1432 H/ 2001 M, Dâr al-Kutaibah, Hal.67.

kisah yang Allah SWT sebutkan di surah ini. Dan ia adalah kisah terakhir. Pada surah ini Allah SWT menyebutkan kisah Nabi Musa AS saat berinteraksi dengan Fir'aun dan para pembesarnya di banyak tempat surah. Kisah ini juga disebutkan pada surah al-A'râf [7]: 104-105, sūrah as-Syu'arâ [26]: 17-28, sūrah Thâha [20]: 48-55, sūrah al-Qashash [28]: 38 dan sūrah Ghâfir [39]: 36-37.⁶² Zuhailî menyimpulkan bahwa hikmah pada episode amanah risalah Nabi Musa AS ini adalah keselamatan Nabi Musa AS dan orang-orang yang bersamanya dan kebinasaan Fir'aun dan para pembesar kaumnya serta laknat atas mereka di dunia dan akhirat, seperti hal juga orang-orang kafir zalim yang menolak dakwah para nabi. Tapi azab atas Fir'aun dan para pembesarnya -yaitu ditenggelamkan di laut- tidak berlaku bagi semua umat selainnya.

Jelas di sini, bahwa sungguh Allah SWT mengutus Nabi Musa AS dengan ayat-ayat kekuasaan-Nya yang berjumlah sembilan dan bukti-bukti nyata yang menunjukkan akan *tauhidullâh* kepada Fir'aun, raja kaum Qibthî dan para pembesarnya. Selain itu, Allah SWT juga telah membekalinya dengan sultan yang jelas dan terang yang dapat dibuktikan dengan panca indera dan kasat mata sebagai bukti kebenaran nubuwahnya. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat tersebut adalah berupa kitab Taurat yang berisi ajaran syariat dan hukum-hukum dan pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sembilan mukjizat, di antaranya tongkat, tangan, angin topan, belalang, kutu, katak, darah, kekurangan buah-buahan dan krisis mental. Ada juga yang berpendapat bukan jenis kekurangan buah-buahan dan krisis mental, tapi justru lenyapnya bayangan gunung dan terbelahnya laut. Semua bukti-bukti nyata ini menunjukkan kebenaran nubuwah nabi Musa AS.

Bukti ayat lain yang mengisyaratkan bahwa Nabi Musa AS diutus kepada Fir'aun tersebut pada sūrah an-Nâzi'ât [79]: 17-19. Pada ayat ini Allah SWT memperkuat risalah-Nya dengan, "*Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,*" maksudnya sombong, sewenang-wenang dan berlaku zalim. "*Dan katakanlah (kepada Fir'aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesaran)?'*" maksudnya, katakanlah kepada Fir'aun, "*Apakah kamu mau memenuhi ajakan kepada suatu jalan yang dapat kamu jadikan untuk membersihkan diri?*" yakni menyerahkan diri dan mentaati. "*Dan kamu akan kupimpin ke jalan*

⁶² Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fil-'Aqidah wasy-Syariah wal-Manhaj*, Damaskus: Dârul Fikr, 1418 H, juz 12, hal.460-461.

Rabb-mu, “Agar kamu takut kepada-Nya. Maksudnya, sehingga hatimu menjadi tunduk kepada-Nya seraya taat dan penuh kekhusyuan setelah sebelumnya (hatimu) membatu dan jauh dari kebaikan. Sebagaimana pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya.⁶³

Adapun dalil yang menyatakan bahwa Nabi Musa AS juga diutus kepada kaumnya disebutkan pada surah ad-Dukhân [44]: 18-19.⁶⁴ Di sini misinya adalah membebaskan kaumnya, Bani Israil dari kekuatan dan keangkuhan raja Fir’aun. Sementara risalahnya kepada Fir’aun adalah membebaskan Fir’aun dari bentuk penghambaan yang selama ini dilakukan Bani Israil, sebagaimana firman-Nya dalam sûrah Thâhâ [20]: 47.⁶⁵

C. Term Al-Qur’an yang Berhubungan dengan Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS

1. Kisah Nabi Musa AS dengan Fir’aun.

a. *Al-‘Āfī* / العاطي (Pemberi)

Term *Al-‘Āfī* ini disebutkan di dalam surah Thaha, pada firman Allah SWT yang berbunyi:

□ □ □ □ □ □ □ □ □ آي

Musa AS berkata, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. (thâhâ/20:50)

Ayat ini merupakan penggalan dari kisah dialog antara Nabi Musa AS dan Fir’aun.⁶⁶ Allah menceritakan dalam firman-Nya ini

⁶³ Abdullâh bin Muhammad bin Abdurrahmân bin Ishâq Al-Syeikh, *Lubâbu At-Tafsîr min Ibnu Katsîr*, cet-1, Dzulhijjah 1424 H/Januari 2004, Jilid 6, Pustaka Imam Syafi’i, hal. 392.

⁶⁴ Yakni; “(dengan berkata), “Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dapat kamu percaya.”

⁶⁵ “Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dan katakanlah, “Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.”

⁶⁶ Di sini terjadi perdebatan, pembahasan dan percakapan panjang lebar antara Nabi Musa dengan Fir’aun. Ketika Nabi Musa kembali dari pengasingan dan menghadap Fir’aun, Fir’aun mempertanyakan, seperti yang tersebut dalam surah as-Syu’ara/26: 19-21. Setelah membicarakan perihal tauhid ini Fir’aun mengatakan bahwa Nabi Musa adalah orang gila. Saat itu Nabi Musa ingin menunjukkan bukti, namun Fir’aun meragukannya. Kemudian terjadinya peristiwa tongkat dengan ahli sihir. Lihat: Afareez Abd Razak Al-Hafiz, *Misteri Fir’aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Perpengaruh Sepanjang Zaman*, cet-2, Desember 2012, Penerbit: Zaytuna, hal. 247.

tentang Fir'aun, bahwasanya dia bertanya kepada Musa AS dengan mengingkari sang Pencipta, Rabb sekaligus Pemelihara dan Pemilik segala sesuatu هَمْزٌ مَوْجِدَةٌ “Maka siapakah Rabbmu berdua, hai Musa?” Yakni, yang telah mengutus dan mengirimmu? Aku tidak mengenalnya, dan setahuku, tidak ada *ilâh* lain bagimu selain-Aku?“
 “Musa AS menjawab: “Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya..” Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan: “Dia telah menciptakan pasangan bagi segala sesuatu.” Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu Abbas: “Dia telah menjadikan manusia sebagai manusia, keledai sebagai keledai, dan kambing sebagai kambing.” Said bin Jubair mengatakan: “Dia berikan kepada setiap makhluk apa yang dibutuhkan bagi penciptaannya, dan Dia tidak menerapkan ciptaan manusia pada binatang, demikian juga binatang pada manusia, tidak juga memberlakukan ciptaan kambing pada anjing dan tidak juga ciptaan anjing pada kambing. Jadi, Dia berikan segala sesuatu yang memang dibutuhkannya, berupa perkawinan dengan menyediakan segala sesuatu untuk itu, tidak ada sesuatu pun dari-Nya yang serupa dalam hal perbuatan, baik itu berupa penciptaan, pemberian rizki, maupun perkawinan.”⁶⁷

Pada ayat-ayat yang lalu Allah SWT menghibur Musa AS dan Harun AS supaya keduanya jangan takut berdakwah menghadapi Fir'aun,⁶⁸ karena Allah SWT yang selalu menjaganya, dan supaya keduanya pergi menemui Fir'aun tanpa ragu-ragu, pada ayat ke-50 ini menerangkan bahwa setelah Musa AS dan Harun AS melaksanakan perintah Allah SWT dan setelah keduanya tiba di depan istana Fir'aun, terjadilah tanya jawab antara mereka seputar Tuhan Musa, tugasnya sebagai pemberi karunia dan rahmat kepada manusia. Di ayat ke-50 ini Allah SWT menerangkan jawaban Musa AS atas pertanyaan Fir'aun bahwa yang mengutus keduanya ialah Tuhan yang telah melengkapi makhluk yang diciptakannya dengan anggota tubuh sesuai dengan kepentingannya masing-masing.⁶⁹ Sebagian ahli tafsir mengatakan: Dia telah memberikan bentuk ciptaan kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk. Hal itu sama seperti firman-

⁶⁷ Abdullâh bin Muhammad bin Abdurrahmân bin Ishâq al-Sheikh, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, cet-4 Muharram 1426 H/Februari 2005, Penerbit: Pustaka Imam Syafi'i, terjemahan dari judul asli *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsîr*, Penerbit: Muassasah Dâr al-Hilâl Kairo, cet-1, Th. 1414 H/1994 M.

⁶⁸ Yakni Qs Thâhâ [20]: 42-48.

⁶⁹ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Tahun 2012, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid ke-6, juz 16-17-18, hal.148, dicetak oleh PT. Sinergi Pustaka Indonesia.

Nya dalam surah Al-A'laa [87]: 3 yang berbunyi: “*Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.*”⁷⁰

Dalam tafsir *fî Zilâl al-Qur’ân*, Sayyid Quthb memaparkan ilustrasi kedatangan Musa AS dan Harun ke raja Fir’aun. Mereka berdua mendatangi Fir’aun, meskipun redaksi ayat tidak menjelaskan bagaimana caranya mereka sampai kepada Fir’aun. Mereka berdua datang dalam keadaan disertai oleh Allah SWT, sambil mendengarkan dan memantau. Kekuatan apa yang mendorong Musa AS dan Harun AS untuk mampu berbicara di hadapan Fir’aun dengan segala karakternya? Mereka telah mampu menyampaikan semua yang diperintahkan oleh Tuhan mereka.⁷¹

Musa AS menjawab dengan menyebut sifat Allah SWT Yang Maha Pencipta, Maha Menumbuhkan dan Maha Mengatur, “*Musa AS berkata, ‘Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.’*” Tuhan kami adalah Yang menganugerahkan eksistensi segala makhluk dalam bentuk yang telah diciptakan-Nya.⁷² Setelah Nabi Musa AS menjawab pertanyaan Fir’aun, iapun menganggap remeh Fir’aun dan mengingkari penuhanan dirinya. Dan setelah Fir’aun mendengarkan penjelasan Musa AS bahwasanya dirinya adalah utusan dari Allah, Tuhan semesta alam, Fir’aun pun menanyakan kepadanya tentang Tuhan Musa AS (Thaha: 49-55).

Wahbah Zuhailî dalam tafsirnya *At-Tafsîr al-Munîr*, menguraikan secara lebih detail dari pendekatan *lughawi* (kebahasaan). Pada ayat *فَمَنْ رَبُّكُمْ يَا مُوسَى* mengandung makna pertanyaan dari Fir’aun (Siapakah Tuhanmu hai Musa). Jika diperhatikan konteks ayatnya, pertanyaan ini diajukan Fir’aun kepada Musa, padahal saat itu Musa AS sedang berdua bersama Harun. Di sini Wahbah menjelaskan bahwa asalnya Nabi Musa AS adalah aktor utama rival Fir’aun. Sementara Nabi Harun hanya sebagai pendampingnya saja.⁷³

Sampai di sini penulis mengamati bahwa, secara implisit ada sebuah sikap organisasi sosial dalam skrup yang kecil namun memiliki

⁷⁰ Abdullâh bin Muhammad bin Abdurrahmân bin Ishâq al-Sheikh, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, cet-4 Muharram 1426 H/Februari 2005, Penerbit: Pustaka Imam Syafi’i, terjemahan dari judul asli *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsîr*, Penerbit: Muassasah Dâr al-Hilâl Kairo, cet-1, Th. 1414 H/1994 M.

⁷¹ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zilâl al-Qur’ân*, juz XVI: Akhir Al-Kahfi, Maryam, dan Thâhâ, T.th, hal.406.

⁷² Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zilâl al-Qur’ân*, juz XVI: Akhir Al-Kahfi, Maryam, dan Thâhâ, T.th, hal.406.

⁷³ Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, cet X, juz 8, Tahun 1430 H/2009 M, Dâr Fikr, Damaskus, Barâmikah, hal. 571.

pengaruh psikologis luar biasa. Secara psiko-analisis, Nabi Musa AS menganggap Harun AS adalah bagian dari pihaknya yang berhak mendapatkan posisi kebersamaan dengan Tuhannya. Itulah mengapa Nabi Musa AS menjawab pertanyaan Fir'aun dengan jawaban قَالَ رَبُّنَا (Musa AS berkata, “Tuhan kami...”), bukan قَالَ رَبِّي (Musa AS berkata, “Tuhanku..”)

Namun, perlu dicermati bahwa kisah dialog antara Musa AS dan Fir'aun ini juga terdapat pada surah as-Syu'ara. Bagaimana cara menganalisisnya untuk memudahkan dalam menarik sebuah kesimpulan? Shalâh Al-Khâlidî menjabarkan dengan tuntas.⁷⁴ Dialog tersebut dijelaskan pertama kali sepintas dalam surah Thaha antara Nabi Musa AS dan Fir'aun seputar persoalan *ulûhiyyah* dan bukti-bukti ke-Esa-an Allah SWT. Sedangkan pada surah as-Syu'arâ diperinci sedikit proses dialognya, perihal pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Fir'aun dan jawaban-jawaban yang disodorkan Nabi Musa AS.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 بِرَبِّكَ يَا قَوْمِ
 يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ
 وَإِنِّي لَأَخْبِرُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ
 يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ
 وَإِنِّي لَأَخْبِرُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ
 يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ
 وَإِنِّي لَأَخْبِرُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Fir'aun bertanya, “Siapa Tuhan seluruh alam itu.” Dia (Musa) menjawab, “Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu mempercayainya.” Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang disekelilingnya. “Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakannya)?” Dia (Musa) berkata, “(Dia) Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu.” Dia (Fir'aun) berkata, “Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila.” Dia (Musa) berkata, “(Dialah) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu mengerti.” Dia (Fir'aun) berkata, “Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selain aku, pasti aku akan masukkan kamu ke dalam penjara.” Dia (Musa) berkata, “Apakah (engkau melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (bukti) yang nyata?” Dia (Fir'aun) berkata, “ Tunjukkan sesuatu (bukti yang nyata) itu, jika engkau termasuk orang yang benar?” Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. (as-Syu'ara/29: 23-33)

⁷⁴ Yakni dalam Shalâh Khâlidî, *Al-Qaṣaṣul Qur'ânî, 'Ardhu waqai' wa tahlîl ahdâts*, cet I, Tahun 1419 H/ 1998 M, juz 2, Dâr al-Qalam, Damaskus, hal.412.

Ketika mengomparasi antara tema ayat-ayat pada surah Thâhâ lalu dan tema pembahasan ayat-ayat pada surah as-Syu'arâ, dijumpai ada sebuah ketegasan dari sikap Fir'aun pada dialog yang disampaikan kepada Musa AS terlihat intonasi yang keras pada tutur kata Fir'aun saat berbicara dengan Nabi Musa AS. Di surah Thâhâ, Fir'aun melontarkan dua pertanyaan dengan cara yang lembut dengan bunyi "Siapakah Tuhan kalian hai Musa?" Ketika Fir'aun mendengar paparan jawaban Musa, ia menghujannya langsung dengan pertanyaan berikut, "Jadi, bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?" Lalu Musa AS pun memperlebar jawabannya.

Sedangkan di surah As-Syua'râ, Fir'aun menggunakan bahasa yang agak keras saat berdialog dengan Musa. Nampak jelas, bahwa dialog yang terekam pada surah Thaha terjadi pada sebuah percakapan khusus antara Nabi Musa AS, Nabi Harun AS dan Fir'aun saja. Tidak hadir orang lain bersama mereka bertiga. Oleh karena itu zahirnya, tutur kata Fir'aun terkesan lembut, karena ia hanya ingin mengenal sosok Musa AS, dakwahnya, risalah dan misi yang dibawanya. Itulah sebabnya terlihat pembahasannya cukup serius, besar rasa keingintahuannya. Tidak untuk beriman dan memperoleh petunjuk. Tapi hanya untuk mendapatkan gambaran utuh tentang Musa AS dengan tujuan agar bisa menghadapi dan mengalahkannya.⁷⁵

Menurut penulis, pada jawaban Nabi Musa AS saat berdialog dengan Fir'aun seputar hakikat dan eksistensi Tuhannya, Allah yang diantara sifat-sifat ilahinya adalah *Al-'Âtî* (Pemberi). Sifat ini tentu patut dijadikan modal karakter bagi seorang pemimpin yang terilhami oleh kepemimpinan Tuhan dan untuk selanjutnya mereka terapkan dalam memimpin sesama manusia. Kepemimpinan spiritual ini, menurut Shobry,⁷⁶ adalah kepemimpinan atas dasar taqwa, semangat jihad dan kepemimpinan totalitas atau apa yang disebut dengan kepemimpinan profetik (utuh). Di mana hati (*heart*), kepala (*head*) dan tangan (*hand*) nya digunakan untuk berkhidmat dan melayani yang dipimpinya dalam rangkan mencari ridha Tuhan (*mardhatilah*).

Dari komparasi di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin sudah selayaknya menyandang gelar seorang *leader* yang menjiwai nilai-nilai keilahiaan. Atau dalam istilah kepemimpinan

⁷⁵ Shalâh Khâlidî, *Al-Qaşaşul Qur'ânî, 'Ardhu waqai' wa tahlîl ahdâts*, cet-1, Tahun 1419 H/ 1998 M, juz 2, Dâr al-Qalam, Damaskus, hal.411.

⁷⁶ M.Shobry Sutikno, "*Pemimpin dan Kepemimpinan, Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*", cet-1, Mei 2014, Penerbit: Holistica Lombok.

disebut dengan model kepemimpinan spiritual. Menurut Thobroni,⁷⁷ kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang berbasis pada etika religius atau kepemimpinan atas nama Tuhan. Atau kepemimpinan yang terilhami oleh perilaku etis Tuhan dalam memimpin makhluk-makhluk-Nya. Dalam panggung sejarah, para Rasul Tuhan -di antaranya adalah Nabi Musa AS - adalah terbaik bagaimana kepemimpinan spiritual ditegakkan.

Bahkan, Al-Qur'an sendiri misalnya, menginformasikan bahwa manusia adalah *homo theophani* atau makhluk berketuhanan yang selalu harus merepresentasikan kehendak Tuhan di bumi, dikenal dengan istilah *khalifah fi al-ardh*,⁷⁸ sebagaimana yang dikatakan oleh Darwis Hude dalam bukunya *Logika Al-Qur'an*.⁷⁹ Tidak hanya itu saja, Darwis juga menyinggung bahwa di antara ciri-ciri kesehatan mental seorang pemimpin sebagai *khalifah* di bumi ini adalah lebih senang memberi daripada menerima,⁸⁰ sehingga sifat *al-Atha* ini memberikan imunitas bagi nilai-nilai religi pemimpin.

Secara psikologis, orang yang sehat secara mental berperilaku senang manakala dapat membantu orang lain yang membutuhkan pada apa yang ia miliki. Ada rasa bahagia pada dirinya ketika dapat berbagi dengan orang lain. Perilaku seperti diharapkan oleh Rasulullah sebagaimana dipahami dari sabdanya berikut:

أَيْدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِّنْ أَيْدِ السُّفْلَىٰ فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالْيَدُ السُّفْلَىٰ هِيَ
السَّائِلَةُ

*Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, maksud 'tangan di atas' adalah pemberi dan 'tangan di bawah' adalah peminta/penerima.*⁸¹

⁷⁷ Thobroni, *Spiritual Leadership The Problem Solver Krisis Leadership dalam Pendidikan Islam*, <http://tobroni.staff.uwm.ac.id>, tahun 2010, sebagaimana yang dikutip oleh M.Shobry Sutikno dalam bukunya berjudul "*Pemimpin dan Kepemimpinan, Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*", cet-1, Mei 2014, Penerbit: Holistica Lombok, hal.56

⁷⁸ Lihat Sûrah Al-Baqarah/2: 30, Al-An'âm/6: 165, Yûnus/10: 14 dan Fâthir/35: 39.

⁷⁹ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an, Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, cet-2, Maret 2017, Penerbit: Eurabia, PT Nagakusuma Media Kreatif, hal.4.

⁸⁰ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an, Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, cet-2, Maret 2017, Penerbit: Eurabia, PT Nagakusuma Media Kreatif, hal.71

⁸¹ Hadis riwayat Bûkhari dari Ibnu Umar r.a. Teks senada diriwayatkan oleh sejumlah ahli hadis. Lihat Muhammad ibn Ismâil Al-Bukhâri, *Al-Jâmi' Ash-Shahîh...*, juz 5, hal.249, hadis no.1339; Muslim ibn Hajjâj An-Nawawî, *Al-Jâmi' Ash-Shahîh* (Shahîh Muslim), juz.5, hal.234, hadis no.1715; Abû Dâwûd Sulaimân As-Sijistânî, *Sunan Abî*

b. *Al-Hâdî* / الهَادِي (menunjuki)

Term *al-Hâdî* ini diadaptasi dan disebutkan di dalam surah tahâ/20: 50, pada firman Allah SWT yang berbunyi:

أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ

Musa berkata, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

Menurut Sayyid Quthb,⁸² ayat ini tidak mengandung makna adanya jeda waktu antara penciptaan makhluk dan penciptaan tugasnya. Yang ada hanyalah perbedaan tingkatan antara penciptaan dan sesuatu petunjuk kepada tugasnya. Petunjuk setiap makhluk untuk mengetahui tugasnya adalah tingkatan yang lebih tinggi daripada menciptakannya tanpa dibekali petunjuk.

Jawaban yang diceritakan Al-Qur’an tentang Musa AS merupakan intisari paling sempurna dari pengaruh *ulûhiyyah* yang menciptakan dan mengatur segala makhluk. Ia merupakan penganugerahan eksistensi kepada setiap makhluk. Juga penganugerahan makhluk bentuk dan rupa yang sesuai dengan peran ia diciptakan, serta penganugerahan petunjuk kepada tugas yang karenanya ia diciptakan.

Sedangkan Ibnu Katsir mengutip pendapat sebagian ahli tafsir: “Dia telah memberikan bentuk ciptaan kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.” Hal itu sama seperti firman-Nya Surah Al-A’lâ [87]: 3

أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ

Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.

Yakni, Dia menetapkan suatu ketetapan lalu memberikan petunjuk kepada makhluk-makhluk-Nya mengenai ketetapan tersebut. Dengan kata lain, Dia telah menetapkan amal perbuatan, ajal dan rizki, kemudian semua makhluk berjalan berdasarkan ketetapan tersebut, tanpa dapat menghindar darinya, dan tidak ada seorangpun

Dâwûd, juz.4, hal.4, hadis no.1405, Abû ‘Isâ At-Turmizî, *Sunan Al-Turmudzî*, juz 3, hal.99, hadis no.616, Abû Abdillah Ahmad Asy-Syaibânî, *Musnad Ahmad*, juz 11, hal. 128, hadis no.5092, dan juz 12, hal.7, hadis no.5470, Abul Hasan ‘Alî ibn Umar ad-Dâruquthnî, *Sunan Ad-Dâruquthnî*, juz 9, hal 94, hadis no. 3826, sebagaimana yang dikutip oleh Darwis dalam *Logika Al-Qur’an, Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, cet-2, Maret 2017, Penerbit: Eurabia, PT Nagakusuma Media Kreatif, hal.72.

⁸² Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur’ân*, juz XVI: Akhir Al-Kahfi, Maryam, dan Thâhâ, T.th , hal.406.

yang mampu keluar darinya. Dia berkata, Rabb kami yang telah menciptakan makhluk dan menetapkan serta menjadikan ciptaan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.⁸³

Abdul Karim Zaidan menyimpulkan secara umum makna ayat ke 51 di atas bahwa Allah SWT memberikan kepada setiap makhluk wujud dan rupa yang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Lalu Dia menyempurnakan dan memperbagusnya, dalam arti memudahkan segala sesuatu itu dapat memberikan manfaat kepada yang lain.⁸⁴

Sementara, Ahmad Mushthafa Al-Maragi,⁸⁵ sebagaimana yang dikutip oleh Darwis Hude dalam Logika Al-Qur'an-nya, mengemukakan empat modalitas yang diberikan kepada manusia. Ia menyebutkan sebagai hidayah dari Allah SWT, yaitu *hidâyah al-ilhâm* (instink), *hidâyah al-hawâs* (indra), *hidâyah al-'aql* (intelektual) dan *hidâyah al-adyân wa al-syarâi'* (hukum-hukum agama). Jika keempat modalitas demikian ditekankan atas individu untuk dimiliki, maka apatah lagi atas seorang pemimpin manusia.

Begitulah, seorang pemimpin yang sudah mendapatkan karunia baik itu materi ataupun non-materi, sudah selayaknya ia memberikan bimbingan sosial kepada pengikutnya. Ary Ginanjar malah mengategorisasikan tangga kepemimpinan di dalam bukunya *ESQ (Emotional Spiritual Quotient), The ESQ Way 165*, menjadi 5 tingkatan yang tingkatan ke-3nya adalah tugas bimbingan.⁸⁶ Menurut Ary, pemimpin yang berhasil bukanlah yang berhasil dari sisi luas tidaknya kekuasaannya, namun lebih karena kemampuannya memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang lain. Seorang pemimpin bisa dikatakan gagal apabila tidak berhasil memiliki penerus. Pada tangga inilah puncak loyalitas pengikutnya akan terbentuk.⁸⁷ Sehubungan dengan tingkatan ini, setidaknya ada 3 hal

⁸³ Abdullâh bin Muhammad bin Abdurrahmân bin Ishâq al-Sheikh, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, cet-4 Muharram 1426 H/Februari 2005, Penerbit: Pustaka Imam Syafi'i, terjemahan dari judul asli *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsîr*, Penerbit: Muassasah Dâr al-Hilâl Kairo, cet-1, Th. 1414 H-1994 M, hal.387.

⁸⁴ Tafsîr Ibnu 'Athiyyah, juz 10, hal.36, sebagaimana yang dinukil oleh Abdul Karim Zaidân dalam kitabnya, "*Al-Musfatâd fî Qasas Al-Qur'ân Li Ad-Da'wah wa Ad-Du'ât*," cet-1, Thn 1419 H/1998 M, juz 1, Muassasah ar-Risalah, Libanon, hal.322.

⁸⁵ Ahmad Mushthafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, Mesir: Mustafâ al-Babî al-Halâbî wa Awlâduhû, t.th, juz 1, hal.35. Lihat: Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an, Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, cet-2, Maret 2017, Penerbit: Eurabia, PT Nagakusuma Media Kreatif, hal.5.

⁸⁶ Ari Ginanjar Agustian, *The ESQ Way 165, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet-28, Agustus 2006, Penerbit: Arga, Jakarta, hal. 165.

⁸⁷ Dimana tangga pertama akan menghasilkan pemimpin yang dicintai, tangga kedua akan menghasilkan pemimpin yang memperoleh kepercayaan karena integritasnya dan

yang harus diperhatikan yang diintisarikan dari salah satu hadis Rasulullah SAW;

1. Anak shaleh, artinya sumber daya manusia yang berkualitas
2. Amal jariah, artinya sarana dan prasarana
3. Ilmu yang berguna.⁸⁸

Apabila memperhatikan ayat di atas, nampak secara eksplisit bahwa antara term *Al-‘Āfī* dan *Hadâ* merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Bahkan keduanya saling melengkapi. Apalagi dilihat dari sudut pandang momentum tersebut berasal dari sebuah pertarungan akbar antara penguasa dengan tokoh. Fir’aun sebagai penguasa dalam arti subjektif karena berdasarkan pengakuan pribadinya, sementara Musa AS -yang saat itu bersama Harun- selaku tokoh agama yang tentu lebih diakui lantaran kiprah sosialnya yang penuh dengan sentuhan personal dan spiritual dengan kaumnya.

Analisa lain menyebutkan, bahwa di antara jawaban Musa AS terhadap pertanyaan Fir’aun adalah, “Tuhan kami adalah Allah SWT, Pencipta yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Bijaksana. Menciptakan semua makhluk hidup, memberi petunjuk setiap makhluk-Nya, membimbingnya, mengilhaminya tatacara memenuhi kebutuhannya, baik makhluk itu berupa manusia, hewan, burung, binatang melata atau juga ikan. Semua makhluk-makhluk ini Allah SWT beri petunjuk sesuai fitrahnya agar memahami keinginannya, mengetahui cara memperolehnya, mengenal Allah SWT sebagai penciptanya, mengimani dan bertasbih kepada-Nya.⁸⁹

Karena itu tidak heran, jika mendengar jawaban Nabi Musa AS, pada sambungan ayatnya (ayat ke-51) spontan Fir’aun segera mengalihkan Musa AS dari dakwahnya ke suasana yang lain, Fir’aun bertanya kepadanya, “Wahai Musa, bagaimana kira-kira nasibnya di akhirat nanti umat-umat yang dahulu seperti kaum ‘Ād, kaum Samûd yang tidak menyembah Allah SWT, tetapi mereka menyembah selain Allah SWT. Mereka mempunyai sesembahan benda mati seperti batu, pohon kayu dan lainnya. Apakah mereka akan dimasukkan ke dalam surga atautkah mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, disiksa atau

pada tangga ketiga akan tercipta loyalitas, kader-kader penerus, sekaligus kesetiaan dari para pengikutnya. Lihat Ari Ginanjar Agustian, *The ESQ Way 165, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet-28, Agustus 2006, Penerbit: Arga, Jakarta, hal. 158.

⁸⁸ H.S. Habib Adnan dan Sigit Sunaryanto, “*Pemikiran Islam*” (Prasaran yang disampaikan dalam Diskusi Masika, Denpasar 2000), hal.2

⁸⁹ Shalâh Khâlidî, *Al-Qasasul Qur’ânî, ‘Ardu waqâi’ wa tahlîl ahdâts*, cet-1, Tahun 1419 H/ 1998 M, juz 2, Dâr al-Qalam, Damaskus, hal.409.

diazab?." Fir'aun sengaja berbuat demikian, agar supaya Musa AS menghentikan dari mengemukakan hujjahnya serta alasan-alasan kuat yang lainnya, yang membenarkan dakwahnya, karena Fir'aun khawatir kalau-kalau dakwah Musa AS termakan oleh kaumnya, lalu mereka beriman kepada Musa AS dan meninggalkan kepercayaannya yang sesat yang memercayai bahwa Fir'aun itu adalah tuhan.⁹⁰

c. *Al- 'Âlim* / العالم (Berilmu)

Term *al- 'Âlim* / العالم ini diadaptasi dan disebutkan dalam surah tahâ/20:52 sebagaimana firman Allah SWT:

خ ل م ل ي لي

Dan (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz), Tuhanku tidak akan salah satupun lupa."

Salah satu aksioma tentang kepemimpinan yang telah umum diterima, baik oleh para teoritis maupun oleh para praktisi, ialah bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam hirarki kepemimpinan organisasi, ia semakin dituntut untuk mampu berpikir dan bertindak sebagai seorang generalis. Dalam teori analisis kepemimpinan dikenal dengan istilah "traits theory" yang di antara ciri-ciri ideal tersebut, pengetahuan umum yang luas menempati tingkatan pertama.⁹¹

Pada kisah Nabi Musa AS di atas tidak diragukan lagi nampak jelas bagaimana sikap komunikasi Nabi Musa AS ketika menghadapi Fir'aun dengan menggunakan bahasa yang penuh keyakinan kepada Allah SWT dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya semata. Bisa dibayangkan oleh setiap masing-masing individu bagaimana kekuatan keilmuan Nabi Musa AS sehingga ia begitu kuatnya

⁹⁰ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Tahun 2012, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid ke-6, juz 16-17-18, hal.149, dicetak oleh PT. Sinergi Pustaka Indonesia.

⁹¹ Ciri-ciri yang dimaksud adalah 1) Pengetahuan umum yang luas 2) Kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang 3) Sifat inkuisitif 4) Kemampuan analitik 5) Daya ingat yang kuat 6) Kapasitas Integratif 7) Keterampilan berkomunikasi secara efektif 8) Keterampilan meniddik 9) Rasionalitas 10) Objektivitas 11) Pragmatisme 12) Kemampuan menentukan skala prioritas 13) Kemampuan membedakan yang urgen dan yang penting 14) Rasa tepat waktu 15) Rasa kohesi yang tinggi 16) Naluri relevansi 17) Keteladanan 18) Kesediaan menjadi pendengar yang baik 19) Adaptabilitas 20) fleksibilitas 21) Ketegasan 22) Keberanian 23) Orientasi masa depan, dan 24) Sikap yang antisipatif. Lihat Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, cet-6, Nopember 2010, Penerbit: PT Rineka Cipta, Jakarta, hal.75-76.

bertawakkal kepada Allah SWT dan muncul rasa dekatnya kepada Tuhannya ketika menghadapi sosok Fir'aun yang mengklaim diriya sebagai tuhan. Jenis sifat kepemimpinan Nabi Musa AS ini dikategorikan oleh Dillard dan Bennis dengan istilah adanya kemampuan menjangkau jiwa-jiwa orang lain dengan cara meningkatkan kesadaran manusia, membangun makna dan menginspirasi maksud manusia yang merupakan sumber kekuatan (kepemimpinan transformasional).⁹²

Mengenai urgensi ilmu yang merupakan poin penting bagi pengembangan karakter seorang pemimpin, Wahbah Zuhaili mengulasnya dengan sangat gamblang.⁹³ Ayat *قَالَ عَلِمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ* menunjukkan pentingnya menyimpan khazanah ilmu dan menuliskannya agar tidak mudah terlupakan. Sesungguhnya hafalan / *al-hifzu* dapat dengan mudah mengalami kekeliruan dan akhirnya hilang. Seringkali orang tidak ingat apa yang baru didengar, maka wajib baginya mengikat ilmu yang baru didengarnya itu. Rasulullah Saw pernah bersabda:

لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ عَلَى نَفْسِهِ، فَهُوَ مَوْضُوعٌ عِنْدَهُ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ
عَضِي⁹⁴

Ketika Allah SWT menetapkan ciptaan-Nya, Dia mewajibkan dzat-Nya di sebuah kitab (lauhil mahfuzh) dan itu terpelihara di sisi-Nya: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.

Dan sabdanya yang lain diriwayatkan dalam Shahih Muslim bahwasanya Nabi SAW memerintahkan menuliskan khutbah yang pernah disampaikan pada haji wada' kepada Abu Syah -laki-laki asal Yaman- ketika ia bertanya mengenai hal itu. Begitu pula hadis yang diriwayatkan oleh Amru bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwasanya beliau bersabda:

⁹² G.W Bennis, *Why Lead? Reflect on experience...Leadership Excellence*, 23 (10).4. Lihat Subarino, Abdul Jalil, Tang Keow Ngang, "Kepemimpinan Integratif: Sebuah Kajian Teori," hal.25, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No.01/Th VII/April/2011.

⁹³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet-10, juz 8, Tahun 1430 H/2009 M, Dar Fikr, Damaskus, Baramikah, hal. 577.

⁹⁴ Riwayat Muslim dalam Shahihnya, dari Abu Hurairah r.a sebagaimana dikutip oleh Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, cet-10, juz 8, Tahun 1430 H/2009 M, Dâr Fikr, Damaskus, Barâmikah, hal. 577.

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

Ikatlah ilmu dengan dituliskan

Al-Khatib mensanadkan dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasalaam* berkata kepada seorang laki-laki dari Anshar yang tidak hafal hadis:

اسْتَعِينْ بِيَمِينِكَ

Pergunakanlah tangan kananmu

Ilmu adalah simbol kecerdasan intelektual seseorang atau disebut *Intellectual Emotion (IQ)*.⁹⁵ Dan salah satu potensi penting yang dibawa manusia adalah potensi intelektualnya. Telah disepakati bahwa makhluk yang paling cerdas di planet adalah manusia. Salah satu bentuk pemuliaan manusia dari makhluk-makhluk yang ada di bumi adalah kecerdasannya. Mari kita simak salah satu firman Allah SWT berikut ini:

□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □

□ □ □ □ □
نِي نِي

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (al-Isra/16: 70)

Menurut Al-Khâzin, Allah memuliakan manusia dari semua makhluk yang ada dalam hal yang bersifat mendasar (fundamental) secara alamiah seperti potensi akal, verbal, grafis, dan bentuk yang serba seimbang (*i'tidâl*).⁹⁶ Kecerdasan sangat diperlukan karena pemimpin harus pandai memilih strategi, menetapkan program-program perubahan dan mengilhami tehnik-tehnik mengatasi masalah yang sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi yang ada beserta dinamikanya.

⁹⁵ IQ atau Kecerdasan Intelektual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pemikiran rasional, logis dan matematis. Kecerdasan intelektual merupakan syarat minimum kompetensi yang dapat dikembangkan secara optimal dengan memahami bagaimana sistem kerja otak manusia dan perangkat latihan praktis. Dengan kecerdasan intelektual berarti ia memiliki pengetahuan, wawasan, dan kreativitas berpikir yang diperlukan.

⁹⁶ Abu al-Hasan Al-Khâzin, *Lubâb at-Ta'wil fî Ma'âni at-Tanzîl*, juz 4, hal.270.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa otak manusia terdiri dari bermilyar-milyar sel aktif. Ditemukan minimal terdiri dari 100 milyar otak aktif sejak lahir. Otak kita kembangkan melalui proses belajar alamiah dengan kecepatan 3 milyar sambungan per detik. Sambungan-sambungan itu adalah kunci kekuatan otak, sehingga Gordon Dryden menyatakan “otak anda adalah pemilik komputer paling hebat di dunia.”⁹⁷ Pemimpin yang mempunyai fungsi perencana, pemikir atau konseptor harus menggunakan otaknya untuk dapat mengoptimalkan konsep-konsep yang sedang disusunnya. Pemimpin yang memiliki karakter kecerdasan otak akan selalu memiliki insting, gagasan, kreatif dan inovatif, selalu serta dinamis terhadap kondisi dan situasi yang berkembang.

Mengandalkan kecerdasan intelektual saja bagi seorang pemimpin tentu tidak akan cukup untuk membawa organisasi meraih keberhasilan. Hal ini disebabkan suatu keberhasilan yang diperoleh bukan sekedar karena pemimpin mampu menata serta mengembangkan aspek organisasi tertentu secara rasional, namun lebih dari itu, ada aspek-aspek tertentu yang membutuhkan penanganan dengan sentuhan emosi (EQ), seperti memotivasi bawahan, memunculkan rasa memiliki terhadap organisasi dan sentuhan spiritual (SQ) seperti menunaikannya dengan penuh tanggungjawab moral dan etik kepada sesama *stakeholders*.⁹⁸

Suatu saat kesemuanya itu akan mewujudkan kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup,⁹⁹ yang kemudian dikenal dengan istilah *adversity quotient* (AQ).¹⁰⁰

Pada kasus kisah Nabi Musa AS dan Fir'aun di atas, kecerdasan intelektual Nabi Musa AS (ilmu) begitu kental. Bagaimana Nabi Musa AS melakukan pendekatan komunikasi yang mengingatkan bentuk keagungan Allah tentang alam gaib dan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, seorang pemimpin sangat pantas mencontoh sikap Nabi Musa AS dalam segala hal. Ketika berzikir misalnya, kecerdasan intelektual ditandai

⁹⁷ M.Shobry Sutikno, “*Pemimpin dan Kepemimpinan, Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*”, cet-1, Mei 2014, Penerbit: Holistica Lombok, hal.107.

⁹⁸ M.Shobry Sutikno, “*Pemimpin dan Kepemimpinan, Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*”, cet-1, Mei 2014, Penerbit: Holistica Lombok, hal.112.

⁹⁹ Yakni IQ, EQ dan SQ.

¹⁰⁰ Sutawi, “Keberhasilan Jepang Mengelola Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ)”, Artikel dalam *fardakhoirulroin.wordpress.com*. dipublikasikan 06/05/2010. Lihat Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, cet-1, Mei 2017, PT. Raja Grafindo Persada, hal.354.

dengan bacaan zikirnya yang benar dan fasih. Kecerdasan emosionalnya ditandai dengan berzikir dengan sepenuh hati, khusyu' dan penuh sesal atas dosa-dosanya sehingga tanpa sadar mengeluarkan air mata. Sementara kecerdasan spiritual ditandai dengan perilaku sosial seseorang yang menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.

d. *'Adamu al-Iftirâ'* (عَدَمُ الْإِفْتِرَاءِ) tidak mengada-adakan kedustaan terhadap Allah SWT)

Term *'adamu al-iftirâ'* (tidak mengada-adakan kedustaan terhadap Allah SWT) ini Allah sebutkan ketika terjadi dialog antara Nabi Musa AS dan para tukang sihinya Fir'aun dengan kalimat perintah, sebagaimana yang terekam dalam ayat di bawah ini:

أَتِهْتَمُّ □ □ □ حَم □ حَم □ خَم □ □ □ س

Musa berkata kepada mereka (para pesihir), “Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab. (tahâ/20: 61)

Al-Iftirâ menurut Fairuz Abadi bermakna لَبَسُهُ (mencampur-adukkan),¹⁰¹ menurut Wahbah Zuhaili, berarti الْاِخْتِلَافُ وَالْكَذِبُ (mengada-ada dan berbuat sesuatu kebohongan), seperti kasus Fir'aun yang merugi karena telah berbuat suatu kebohongan terhadap Allah SWT. Fir'aun telah *iftarâ'* dan *ihtâla* (menipu) demi untuk melanggengkan kerajaannya, namun itu tiada bermanfaat baginya.¹⁰²

Ketika Musa AS berhadap-hadapan dengan ahli-ahli sihir Fir'aun yang berjumlah antara 70-73 orang yang masing-masing mereka memiliki satu buah tali dan tongkat,¹⁰³ Musa AS memperingatkan kepada mereka, supaya jangan mengikuti ajakan Fir'aun, mengada-adakan dusta kepada Allah SWT, mengatakan yang bukan-bukan kepada-Nya seperti menganggap mukjizat yang

¹⁰¹ Al-Fairûz Âbâdî, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, cet-2, Thn 1408 H/1987 M, Penerbit: Muassasah ar-Risâlah, hal.1702.

¹⁰² Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, cet-10, juz 8, Tahun 1430 H/2009 M, Dar Fikr, Damaskus, Barâmikah, hal. 586.

¹⁰³ Jumlah tukang sihir sebanyak 70 orang diriwayatkan dari Ibnu Abbas oleh Ikrimah. Lihat *Tafsîr al-Munîr*, cet-10, juz 8, Thn 1408 H/2009 M, Penerbit: Muassasah ar-Risâlah, hal 598. Sedangkan jumlah 73 orang disebutkan oleh Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahmân bin Abî Bakar as-Suyûthî dalam *Tafsîr Jalâlâin*, cet-3, Thn 1422 H/2001, Penerbit: Dâr al-Hadis, hal.411, Al-Baghawî, *Ma'âlimu at-Tanzîl*, Lihat: <https://www.altafsir.com>

dibawanya itu adalah sihir, padahal ia merupakan salah satu kebesaran dan kekuasaan-Nya. Kalau kamu berpendirian demikian seperti halnya Fir'aun, maka Allah SWT menyiksa dan menghabisi keturunan kalian sehingga tidak ada lagi yang tersisa, sebagai alasan atas perbuatan kalian yang sesat itu.¹⁰⁴ Ini sebagaimana firman Allah SWT di beberapa surah lain seperti di Qs An'am [6]: 21, 138, Âli 'Imrân [2]: 24, 94, An-Nisâ [4]: 48, 50, Al-Mâidah [5]: 103 dan lain sebagainya.¹⁰⁵

Pada perhelatan akbar antara yang haq dan batil ini, Shalah al-Khalidi mengilustrasikan berbeda.¹⁰⁶ Menurutnya, saat itu Musa AS menggunakan strategi yang matang dan cerdas. Musa AS ingin memunculkan sebuah perang psikologis sebelum dimulainya pertandingan, di mana tanding adu kehebatan itu akan membuat keadaan psikologi ahli-ahli sihir Fir'aun berguncang hebat, mencengangkan dan melemahkan nyali mereka. Sambil menghadap mereka, Musa AS berucap: "Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah SWT, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab." Dan sungguh rugi orang-orang yang mengada-adakan kedustaan."

Makna, "*Dan sungguh rugi orang-orang yang mengada-adakan kedustaan,*" menurut Shalah:¹⁰⁷ yakni setiap orang yang mengada-adakan atas Allah SWT kedustaan maka pasti akhir kesudahan hidupnya adalah kebinasaan dan kerugian. Inilah *hukum rabbaniyyah* yang baku. Berlaku untuk semua kemanusiaan di setiap zaman dan tempat. Itu tidak akan pernah luput dari si pelaku dusta dan pengada-

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Tahun 2012, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid ke-6, juz 16-17-18, hal.157, dicetak oleh PT. Sinergi Pustaka Indonesia.

¹⁰⁵ Yakni; "*Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah, atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya..*"(al-An'am: 21), "*...Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan.*" (al-An'am: 138), "*...mereka terpedaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan.*"(Ali Imran: 24), "*Maka barangsiapa mengada-adakan kebohongan terhadap Allah setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*"(ali Imran: 94), "*...Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.*" (an-Nisa: 48), "*Perhatikanlah, betapa mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka).*"(an-Nisa: 50) dan "*Allah tidak pernah mensyariatkan adanya Bâhirah, Sâibah, Waşîlah dan Hâm. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.*"(al-Maidah: 103)

¹⁰⁶ Shalâh Khâlîdî, *Al-Qasasul Qur'ânî, 'Ardhu waqâi' wa tahlîl ahdâts*, cet-1, Tahun 1419 H/ 1998 M, juz 2, Dâr al-Qalam, Damaskus, hal.442.

¹⁰⁷ Shalâh Khâlîdî, *Al-Qasasul Qur'ânî, 'Ardhu waqâi' wa tahlîl ahdâts*, cet-1, Tahun 1419 H/ 1998 M, juz 2, Dâr al-Qalam, Damaskus, hal.442.

ada kebohongan. Di sini seakan-akan Musa AS sedang menghukum mereka dan mengancam akibat dari adu tanding ini di mana pihak para ahli-ahli sihir akan kalah, karena mereka telah berdusta dan mengada-ada terhadap Allah SWT. Jelas kebinasaanlah atas mereka. Lalu, mengapa mereka tetap juga menantang dan memerangi Musa? Dalam buku *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*, Afareez menjelaskan bahwa setelah membicarakan perihal tauhid, Fir'aun mengatakan Musa AS adalah orang gila. Saat Nabi Musa AS ingin menunjukkan bukti, Fir'aun meragukannya, kemudian terjadilah peristiwa tongkat dengan ahli sihir. Fir'aun ketakutan dan merasa kalau Nabi Musa AS dan Nabi Harun dapat menguasai negara dan menimbulkan provokasi hingga para pembesar terusir. Karenanya Fir'aun memerintahkan supaya ahli sihir berkumpul dan berhadapan dengan Nabi Musa AS dan Nabi Harun.¹⁰⁸

Sedangkan Wahbah Zuhailî menganggapnya itu sebagai ultimatum terhadap risalah yang dibawanya.¹⁰⁹ Seolah-olah Musa AS ingin mengatakan kepada Fir'aun dan para tukang sihirnya itu, “kebinasaan dan azab atas kalian jika kalian tetap berbuat kedustaan dan kebohongan terhadap Allah SWT, lantaran kalian mengklaim bahwa apa yang aku bawa ini bukanlah *al-haq* (kebenaran), tapi sihir. Maka pasti Allah SWT mengirimkan azab yang pedih kepada kalian dari sisi-Nya. Sungguh akan merugi dan binasa siapa saja yang mengada-adakan kebohongan atas Allah SWT, bagaimanapun bentuk kebohongan itu.” Janganlah kalian anggap ayat-ayat-Nya dan mukjizat-Nya ini sebagai sihir, seperti kata Zamakhsyari dalam *Tafsir al-Kasysyaf*.¹¹⁰

Di sini, menurut Shalah Khalidi,¹¹¹ kategori ahli-ahli sihir Fir'aun ada dua macam:

¹⁰⁸ Afareez Abdul Razak, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*, cet-II, Desember 2012, Penerbit: Zaytuna, hal.247.

¹⁰⁹ Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, cet-10, juz 8, Tahun 1430 H/2009 M, Dâr Fikr, Damaskus, Barâmikah, hal. 587.

¹¹⁰ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Wafat tahun 538 H, Lihat: <https://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=1&tTafsirNo=2&tSoraNo=20&tAyahNo=61&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=1>

¹¹¹ Seperti yang disinggung pada surah Thâhâ ini, sebenarnya para tukang sihir itu hanya menggunakan sulap saja, bukan benar-benar sihir. Kenapa dikatakan ‘sulap’? karena Al-Qur’an menyebut kata ‘*yukhayyalu*’ (Thaha: 66). Secara etimologis, *yukhayyalu* berarti terbayangkan, terkenangkan atau tergambarkan. Dalam konteks di ayat ini terbayangkan dalam benak Nabi Musa AS bahwa tali-tali dan tongkat-tongkat yang dilemparkan tukang sihir Fir'aun itu seolah-olah berubah menjadi ular yang seolah-olah merayap dengan gesit. Padahal sejatinya, itu hanya bayangan (ilusi) Nabi Musa AS belaka, karena semua itu hanya tipu daya mereka. (Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam

Kelompok pertama: Tukang-tukang sihir yang langsung ragu dengan sikap mereka sendiri, khawatir akan azab Allah SWT, mengurungkan diri untuk melanjutkan pertandingan dengan Musa AS dan berharap tidak jadi menghadapi Musa AS ketika mendengar ucapan Nabi Musa AS yang penuh dengan keyakinan merasuki hati-hati mereka.

Kelompok kedua: Tukang-tukang sihir yang melanjutkan niat mereka untuk adu tanding dan berharap bisa berhadapan dengan Musa AS sampai selesai.

Adapun para tukang sihir kelompok kedua ini didukung dengan berbagai fasilitas dan sumber dana kerajaan Fir'aun yang besar untuk dapat mengalahkan Musa AS dan menyaksikan hikmah di balik mukjizat yang Allah SWT berikan. Kelompok ini pun akhirnya adu tanding dengan segala pro-kontra di antara mereka, ragu-ragu dan terpecah-belah.¹¹² Begitu pula apa yang digambarkan oleh Sayyid Quthb. Kalimat yang benar tersebut menyentuh sebagian hati dan menerimanya. Kelihatannya inilah yang terjadi. Sebagian jawara sihir tersebut tersentuh dengan kalimat ikhlas yang meluncur, tetapi mereka ngotot untuk meneruskan pertandingan sambil berbantah-bantahan di antara mereka dengan cara berbisik-bisik, takut didengar oleh Musa.

□ □ □ □ □ □ ١

Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). (thaha/20: 62)

Pada ayat lain,¹¹³ dijelaskan bagaimana prinsip keyakinan Nabi Musa AS sesaat setelah menyaksikan permainan ahli-ahli sihir Fir'aun itu. Sebuah perkataan heroik dan penuh progres akan sebuah kemenangan kebenaran dan menggentarkan pihak musuh, meskipun apa yang ditunjukkan pihak musuh itu sepintas menunjukkan kesan yang menakjubkan. Walaupun demikian, propaganda palsu itu

Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Tahun 2012, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid ke-6, juz 16-17-18, hal.160, dicetak oleh PT. Sinergi Pustaka Indonesia). Ini berarti ahli-ahli sihir itu hanya menipu Nabi Musa, seolah-olah tongkat mereka menjadi ular, bukan betul-betul menjadi ular. Namun, menurut Afareez Abdur razak, dalam Bible diberi gambaran seolah-olah ahli-ahli sihir ini memiliki kuasa yang sama dengan Nabi Musa AS dan Nabi Harun karena ahli-ahli sihir Fir'aun juga berperan pada wabah yang akan menimpa Mesir di kemudian hari.

¹¹² Shalâh Khâlîdî, *Al-Qasasul Qur'ânî, 'Ardhu waqâi' wa tahlîl ahdâts*, cet-1, Tahun 1419 H/ 1998 M, juz 2, Dâr al-Qalam, Damaskus, hal.442.

¹¹³ Surah Yûnus [10]: 81 □ □ ' ' ' ' □ □ □ □ ؤ ء □ (Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkannya kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan).

menambah keyakinan Nabi Musa AS bahwa apa yang mereka perlihatkan hanya sebuah sihir, tipuan, sulap dan kepalsuan belaka. Tidak memiliki wujud riil dan hakikat sebenarnya. Dari sini dapat dipastikan bahwa sihir itu tidak memiliki bekas dan pengaruh apapun.

Buruknya dampak sebuah *iftirâ* tidak hanya terjadi zaman Nabi Musa saja berupa permainan sihir seperti ahli-ahli sihirnya Fir'aun. Tapi juga terus berlangsung terulang hingga kini. Bisa jadi dengan terminologi yang berbeda dan istilah yang terus berkembang. Penulis memperhatikan bahwa perbuatan mengada-ada dalam arti umum saat ini sudah semakin berkembang. Katakanlah *hoax*, misalnya.¹¹⁴ Pada zaman modern ini *hoax* tidak jauh berbeda dengan istilah mengada-ada. Apalagi jika hal itu disandarkan kepada Allah SWT. Kaitannya bagi seorang pemimpin sudah seyogyanya memperhatikan wabah *hoax* yang demikian menggurita di zaman sekarang. Sebab, dampaknya sangat global bagi kemaslahatan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut pakar komunikasi dari Universitas Indonesia, Irwansyah (2017),¹¹⁵ fenomena informasi *hoax* menunjukkan belum baiknya penerimaan masyarakat dalam menyikapi informasi. “Konstruksi informasi atau berita *hoax* memang disengaja. Sebab, pada dasarnya memang ada kepentingan di balik produksi informasi ini”. Menurutnya, maraknya berita palsu disebabkan karena para pembuat *hoax* memiliki akses ke dunia maya yang baik. Pelaku pun dinilai memiliki latar belakang pendidikan yang baik namun memproduksi informasi yang dapat memicu alam bawah sadar pembaca.

Beberapa media utama di tanah air, seperti surat kabar Kompas dan The Jakarta Post, melaporkan dalam pemberitaannya bahwa Indonesia, yang merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika Serikat, mengalami permasalahan serius soal penyebaran berita palsu (*fake news/hoax*) ini. Dalam beberapa bulan terakhir, pemerintah secara tegas menyatakan perang terhadap penyebaran berita palsu. Begitu besarnya dampak yang ditimbulkan penyebaran berita palsu ini sehingga banyak pengamat menyebutnya sebagai “penyakit kanker yang menggerogoti demokrasi”. Sebagai bentuk ketegasan pemerintah dalam memerangi penyebaran berita

¹¹⁴ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2016), *hoax* berarti “bohong”, tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya; dusta. Makna kata “bohong” yaitu perkataan dan perbuatan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sedangkan konsekwensi dari “bohong” adalah pelaku tidak lagi dapat dipercaya oleh orang lain atau masyarakat, atau akan mendapat julukan “Sang pembohong atau pendusta”.

¹¹⁵ Lihat: UI Lib.Berkala Vol.3 No.1 Tahun 2017. ISSN: 2460-4992.

palsu ini, Kepolisian Republik Indonesia telah mengeluarkan ancaman untuk memproses hukum pihak-pihak yang menyebarkan berita palsu (“*Unreliable online news*,” 2017). Namun demikian, kebijakan ini dikritik sebagai ancaman terhadap kebebasan berpendapat (*freedom of speech*).¹¹⁶

Fenomena *hoax* di Indonesia sendiri sebenarnya sudah dari dahulu. Dari zaman Soekarno hingga Jokowi *hoax* selalu muncul dan meresahkan. Contoh *hoax* zaman Soekarno yaitu seorang suami-istri yang mengaku Raja dan Ratu Kubu Suku Anak Dalam, Sumatera, pada tahun 1950an. Mereka melakukan perjalanan ke daerah-daerah dalam rangka pembebasan Irian Barat yang saat itu masih di tangan Belanda. Berita itu terdengar Soekarno. Soekarno yang kala itu sedang membutuhkan dukungan untuk pembebasan Irian Barat mengundang mereka ke Istana dengan jamuan istimewa. Namun, kedok mereka terbongkar saat mereka jalan-jalan ke pasar. Rekan seprofesi mereka yaitu tukang becak mengenali mereka. Kejadian ini merupakan kasus *hoax* pertama yang melibatkan korbannya, Presiden.¹¹⁷

Di Amerika, 23% orang dewasa terlibat dalam penyebaran berita palsu. 14% di antaranya bahkan menyebarkan informasi yang sejak awal mereka ketahui sebagai *hoax*.¹¹⁸ Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi penyebaran berita palsu (*hoax*) ini adalah dengan memblokir situs internet (website) yang dinilai sebagai sumber informasi palsu. Terkait kebijakan pemblokiran situs tersebut, pemerintah telah menegaskan bahwa dalam mengambil keputusan untuk memblokir situs tertentu pertimbangan utamanya adalah isi (*content*) dari situs bersangkutan bukan afiliasi politik pengelola situs tersebut.¹¹⁹

Sebagai representasi institusi kenegaraan, upaya lain pemerintah dalam menangkal penyebaran berita *hoax* adalah dengan merangkul Facebook, salah satu jejaring sosial online yang sangat populer di kalangan pengguna di Indonesia. Mengapa Facebook? Karena banyak

¹¹⁶ Kurniawan Hari Siswoko, Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau Hoax, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 1, April 2017: hal.14. ISSN 2579-6348 (Versi Cetak), ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik).

¹¹⁷ “Begini Kisah Hoax dari Zaman Sukarno Hingga Jokowi.” Tempo.co, <https://nasional.tempo.co/read/news/078839115/24/01/2017/begini-kisah-hoax-dari-zaman-sukarno-hingga-jokowi> Diakses 24 Januari 2017. Lihat: UI Lib.Berkala Vol.3 No.1 Tahun 2017. ISSN: 2460-4992.

¹¹⁸ www.Journalism.org

¹¹⁹ Kurniawan Hari Siswoko, “Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau Hoax,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 1, April 2017: hal.14. ISSN 2579-6348 (Versi Cetak), ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik).

masyarakat Indonesia yang menggunakan jejaring media sosial tersebut. Menurut data Oktober 2016, Facebook merupakan jejaring media sosial paling populer di Indonesia dengan pengguna mencapai 70 juta orang. Posisi kedua adalah Instagram dengan 19,9 juta pengguna dan selanjutnya Twitter dengan 14,5 pengguna (“*Government Turn*,” 2017).¹²⁰

e. *Al-Hâzir* (الحَاضِرُ/waspada)

Term *al-hâzir* ini disebutkan dalam surah as-Syu’arâ [26]: 56 dalam bentuk *jama’* dan sebagai *fâ’il* (subjek) yaitu sebagai berikut:

لِخَلِّهِمْ

Dan sesungguhnya kita semua tanpa terkecuali harus selalu waspada.
(asy-Syu’arâ/26: 56)

Hâzirûn (bentuk mufradnya *hâzir*) berasal dari akar kata kerja (*fi’il*) *ha-dza-ra* (حَدَرَ - يَحْدَرُ) *yahdzaru* yang berarti مُتَيْقِظٌ شَدِيدٌ الْحُدْرُ / *mutayaqqidzun syadidul hadzari* (melek dan sangat berhati-hati),¹²¹ *الْمُسْتَعِدُّ* / *mutayaqqidzun syadidul hadzari* (melek, sangat berhati-hati dan awas),¹²² *الْمُسْتَعِدُّ* (siap-siaga),¹²³ Kemudian makna ayat di atas diterjemahkan pada beberapa kitab tafsir dengan arti sebagai berikut, ‘*harus selalu waspada*’,¹²⁴ ‘...*berjaga-jaga*’,¹²⁵ ‘*kuat, siap melaksanakan dan didukung dengan persenjataan lengkap*’,¹²⁶ ‘*yang selalu memperbaharui kewaspadaannya*’,¹²⁷ makna lainnya ‘*Dan di antara*

¹²⁰ Kurniawan Hari Siswoko, Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau Hoax, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 1, April 2017: hal.17. ISSN 2579-6348 (Versi Cetak), ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik).

¹²¹ Al-Fairûz Âbâdî, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, cet-2, Thn 1408 H/1987 M, Penerbit: Muassasah ar-Risâlah, hal.488.

¹²² Ibnu Mandzûr, *Lisânul ‘Arab*, T.thn, hal.809

¹²³ As-Syaukânî, *Fathul Qadîr*

¹²⁴ “*Dan sesungguhnya kita semua tanpa terkecuali harus selalu waspada.*” (As-Syu’arâ: 56), Lihat: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Tahun 2012, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid ke-7, juz 19-20-21, hal.86, dicetak oleh PT. Sinergi Pustaka Indonesia.

¹²⁵ “*Sesungguhnya, kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga.*” Sayyid Quthb, *Fii Zhilal al-Qur’an*, juz XVI: Akhir Al-Kahfi, Maryam, dan Thaahaa, T.th, hal.327.

¹²⁶ Ibnu Jarîr at-Thabari, *Jami’ al-Bayan Fii Tafsir Al-Qur’an*, Al-Qurthubi dalam *Al-Jami’ Li Ahkamil Qur’an*.

¹²⁷ Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*.

*kebiasaan kami adalah waspada dan siap-siaga pada segala urusan,*¹²⁸ *dan setiap waktu kami mewaspadaai tipu daya mereka.*¹²⁹

Di ayat ini (yakni ayat 56) Allah SWT memerintahkan Musa dan para pengikutnya untuk keluar meninggalkan Mesir pada malam hari. Lalu Fir'aun bersama tentaranya menyusul mereka sampai tepi pantai. Akan tetapi Fir'aun dan tentaranya ditenggelamkan Allah SWT ke dalam laut. Secara umum cerita yang mengawali ayat di atas demikian.

Dalam *Fî Zilâl Al-Qur'ân*, Sayyid Quthb mengategorikan adegan pengejaran Fir'aun dan bala tentaranya terhadap Musa AS, Harun AS dan Bani Israil secara besar-besaran (*eksodus*) ini sebagai adegan keenam dari serangkaian kisah yang tersebar di beberapa surah lain, yakni adegan tentang terjadinya turunnya wahyu Allah SWT kepada Musa AS agar membawa serta pergi Bani Israil di malam hari dan penyebaran seluruh mata-mata Fir'aun ke seluruh kota-kota untuk menghimpun tentara guna mengejar Bani Israil.¹³⁰

Sebelum peristiwa kejar-kejaran antara Nabi Musa AS dan para pengikutnya dengan Fir'aun dan bala tentaranya terjadi, menurut Sayyid Quthb, ada kekosongan dalam kejadian-kejadian dan jangka waktu yang tidak disebutkan di sini. Setelah pertandingan besar itu, Musa AS dan Bani Israil tinggal di Mesir beberapa untuk beberapa lama, di mana pada saat itu terjadi beberapa tanda-tanda kekuasaan

¹²⁸ Baidhawi, *Anwâr Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*.

¹²⁹ Abdullâh bin Muhammad bin Abdurrahmân bin Ishâq Al-Syeikh, *Lubâbu At-Tafsîr min Ibnu Katsîr*, cet-1, Dzulhijjah 1424 H/Januari 2004, Jilid 6, Pustaka Imam Syafi'i, hal. 153,

¹³⁰ Ketujuh adegan tersebut adalah, 1) Adegan seruan, pengutusan, wahyu dan dialog munajat antara Musa AS dan Tuhannya, 2) Adegan perjumpaan Musa AS dengan Fir'aun dan pembesar-pembesarnya dengan membawa risalah disertai dua mukjizat, yaitu tongkat dan tangan yang bersinar putih, 3) Adegan konspirasi dan penghimpunan para ahli sihir serta pengumpulan manusia untuk menyaksikan pertandingan terbesar, 4) Adegan para ahli sihir di hadapan Fir'aun, berusaha mendapat jaminan ketenangan tentang kepastian mendapat upah dan balasan dari Fir'aun, 5) Adegan pertandingan itu sendiri, berimannya para ahli sihir dan ancaman serta intimidasi Fir'aun, 6) Adegan yang terdiri dari dua bagian. Bagian yang pertama tentang wahyu Allah kepada Musa AS agar membawa serta pergi Bani Israil. Bagian kedua tentang penyebaran seluruh mata-mata Fir'aun ke seluruh kota-kota untuk menghimpun tentara guna mengejar Bani Israil, 7) Paparan tentang perjumpaan dua kubu di hadapan Laut Merah. Kemudian terbelahnya laut menjadi dua bagian, tenggelamnya orang-orang yang zalim dan selamatnya orang-orang yang beriman. Semua adegan-adegan ini sebetulnya telah dipaparkan di surah al-A'raf, surah Yunus, dan surah Thahaa. Namun, pemaparan dalam surah-surah itu sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan di tempat tersebut dan dengan metode yang sesuai dengan arahnya. Fokus bahasan pada pemaparan itu terletak dalam titik-titik tertentu. (Lihat: Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân*, lanjutan juz XVIII-XIX, T.th , hal.328-329).

Allah SWT yang lain seperti yang disebutkan dalam surah al-A'raf,¹³¹ sebelum diwahyukan kepada Musa agar membawa Bani Israil untuk *eksodus* keluar dari tanah Mesir. Namun arahan redaksi di sini sengaja menghapuskan agar kita langsung mencapai tujuan puncak yang sesuai dengan tema dan arahan yang pokok dari surah ini.¹³²

Di saat Allah SWT hendak menyelamatkan Bani Israil dan menenggelamkan Fir'aun, Dia memerintahkan Nabi Musa AS untuk keluar bersama bani Israil di malam hari ke arah tepi laut seraya menginformasikan bahwa mereka akan dikejar oleh musuh mereka, Fir'aun dan bala tentaranya. Lalu, berangkatlah Musa AS bersama kaumnya. Di pagi hari, ketika Fir'aun mengetahui informasi larinya Musa AS dan Bani Israil, ia pun murka dan marah besar. Segera saja Fir'aun mengutus personil intelejennya untuk mengkoordinir pasukan militernya dengan mempergunakan taktik mobilisasi maknawi dan materiil mereka dengan tujuan mengobarkan semangat untuk berangkat mengejar Musa AS dan kaumnya. Ini dilakukan Fir'aun sambil mengatakan bahwa jumlah Bani Israil sangat sedikit dan hina. Bukan itu saja, menurut Fir'aun, Bani Israil juga bisa menjadi sasaran kemarahan karena pergi dengan membawa hasil curian dari kerajaan Fir'aun dan lari di malam hari. Mereka lari membawa harta melalui orang-orang Qibthi dan bantuan dana mereka. Pasukan di bawah komando intelejen ini begitu berhati-hati terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi dan siap untuk menghabisi Bani Israil dengan persenjataan mereka.¹³³

Sungguh, Fir'aun telah terperosok dalam bentuk kontroversi yang terang-terangan tanpa sadar tatkala menganggap Bani Israil berjumlah sangat sedikit dan marah besar kepada dirinya dan tentaranya. Hal ini bisa disebabkan karena mereka membangkang Fir'aun, tidak taat lagi dan berusaha membebaskan diri darinya dan terus menjauh. Ini sebuah ironi, di mana Fir'aun dengan segala kekuasaannya yang besar menganggap Bani Israil sebagai ancaman, mengganggu stabilitas keamanan kerajaan, undang-undang dan kepemimpinannya. Sungguh, parodi sedang hinggap pada diri Fir'aun

¹³¹ Al-Qur'an menyebutkan tentang lima wabah yang dimaksudkan di surah al-A'raf: 133, yaitu banjir, belalang, serangga yang menghisap darah, katak dan darah. Sedangkan Bible menyebutkan sepuluh wabah yang menimpa Mesir, terdiri dari lima wabah yang disebutkan dalam ayat di atas kecuali bencana banjir. Lihat: Afareez Abdul Razak, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*, cet-II, Desember 2012, Penerbit: Zaytuna, hal.248.

¹³² Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz XVI: Akhir Al-Kahfi, Maryam, dan Thâhâ, T.th , hal.341.

¹³³ Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth*, cet-1, Muharram 1422 H/ April 2001 M, Dâr Fikr, Damaskus, Barâmikah, ISBN: 1-57547-818-8, hal. 1830.

sehingga ia mem*back-list* mereka sebagai sebuah ancaman besar. Di sini muncul pertanyaan, jika Bani Israil yang jumlahnya hanya sedikit itu, kurang diperhitungkan dan tidak lagi ada nilainya di mata Fir'aun, mengapa bisa mereka marah terhadap kerajaannya yang sangat besar itu? Dan bagaimana pula Bani Israil dapat berbahaya atas negara besarnya itu?¹³⁴

Menurut penulis, rasa ketakutan yang luar biasa sedang hinggap pada diri Fir'aun. Klimaksnya, ia memperingatkan rakyatnya yang masih loyal untuk berhati-hati terhadap pengaruh Bani Israil, waspada dan berhati-hati terhadap mereka. Dalam redaksi Al-Qur'an diilustrasikan dengan '*peta mobilisasi besar-besaran*', وَإِنَّا لَجَمِيعٌ خَائِرُونَ. Alasan ketakutan yang diperlihatkan Fir'aun atas Musa AS dan manuvernya tampak tidak beralasan dan tidak logis. Bisa jadi hal ini karena kekuatan pamor Fir'aun sebagai raja, juga 'tuhan' bagi mereka sudah mulai terlihat melemah dan terancam di mata para penyembahnya lantaran kehebatan Musa AS membongkar kepalsuan sosok Fir'aun yang terbalut kamufase. Makanya, sosok Musa AS menjadi ancaman besar bagi Fir'aun dan karenanya Musa AS harus dihabisi, walaupun dengan menebar teror kejahatan yang dibalut kebenaran. Tujuannya hanya satu, eksistensi Fir'aun dan ideologi ketuhanannya tidak sirna dan tetap dianut oleh bangsa Mesir di masa yang akan datang.

Dari keberagaman makna *hâdzirûn* di atas dengan terminologi yang saling mirip, sudah sepantasnya karakter ini harus benar-benar hadir dalam jiwa seorang pemimpin. Bahkan, karakter ini patut mendapat tempat dalam tataran implementasi kehidupan bernegara.

Pentingnya wawasan pengetahuan tentang intelijen bagi pemimpin setidaknya didasari oleh lima alasan:¹³⁵

Pertama: Berseberangan dengan konsep keterbukaan dan transparansi yang menjadi jantung pengawasan demokratis, badan-badan keamanan dan pertahanan sering beroperasi secara rahasia. Karena kerahasiaan bisa menutupi operasi mereka dari pengamatan publik, maka penting bagi parlemen dan juga eksekutif untuk memperhatikan secara seksama operasi-operasi tersebut.

¹³⁴ Shalâh Khâlidî, *Al-Qasasul Qur'ânî, 'Ardhu waqâi' wa tahlîl ahdâts*, cet-1, Tahun 1419 H/ 1998 M, juz 3, Dâr al-Qalam, Damaskus, hal.81.

¹³⁵ *Intelejen* memiliki tiga pengertian, yakni *penyelidikan*, *pengamanan* dan *penggalangan*. Sementara jika menggunakan pendekatan tugas, *intelejen* dapat diartikan sebagai upaya deteksi dini, peringatan dini dan perkiraan. Lihat: Supono Soegirman, *Intelejen: Profesi Unik Orang-orang Aneh*, Jakarta: Media Bangsa, Jakarta, Tahun 2001, hal. 7.

Kedua: Badan-badan dan keamanan intelijen memiliki kemampuan khusus, seperti kemampuan memasuki wilayah hak milik pribadi atau komunikasi yang dapat membatasi prinsip hak asasi manusia sehingga membutuhkan pengawasan yang ketat.

Ketiga: Pasca peristiwa 11 September 2001, perlu adanya pengawasan dari otoritas sipil terkait kegiatan restrukturisasi intelijen untuk menjawab kebutuhan akan ancaman keamanan dalam bentuk baru.

Keempat: Penilaian atas ancaman yang merupakan bagian dari fungsi intelejen merupakan titik awal kemungkinan terjadinya penyimpangan, untuk itu, pengawasan demokratis menjadi satu keniscayaan.¹³⁶

Kelima: Khusus pada negara-negara yang berada pada masa transisi dari rejim otoriter ke rejim demokratis menjadi keharusan. Hal ini dikarenakan, institusi-institusi intelijen pada masa lalu (rejim otoriter) biasa berfungsi untuk melindungi pemimpin yang otoriter atau menjadi alat represif bagi masyarakatnya. Dalam kaitan ini, reformasi institusi intelejen pada masa reformasi menuntut adanya pengawasan yang ketat baik dari eksekutif, parlemen maupun masyarakat.¹³⁷

Seorang pemimpin atau kepala negara suatu pemerintahan seyogyanya mampu menciptakan keamanan dan stabilitas nasional negaranya sehingga rakyat dapat beraktivitas dengan leluasa tanpa dihindangi rasa ketakutan. Lebih jauh dari itu, seorang kepala negara juga pemimpin kelembagaan lainnya yang memiliki peran penting dituntut untuk dapat melindungi negaranya dari serangan musuh sehingga keutuhan dan kedaulatan wilayahnya terjamin. Untuk merealisasikan hal itulah konsep *hâdzrûn* (intelijen) hadir untuk memperkuat sistem ketahanan dan keamanan negara. Ayat lain yang mendukung terwujudnya realisasi sistem *security* ini adalah:

أَ تَهْتَدُونَ
 أَمْ لَكُمْ آلِهَةٌ
 تَدْعُونَ إِلَّا
 بَشَرًا مِثْلَكُم
 أَنْ تَقُولُوا
 لَوْلَا أُنزِلَ
 عَلَيْنَا آيَاتٌ
 مِنْ رَبِّنَا
 لَأَكْفُرَنَّ بِمَا
 نَدْعُونَ إِلَّا
 بِاللَّهِ
 إِنَّا نَعْتَدُ
 لِلْكَافِرِينَ
 عَذَابًا
 أَلِيمًا

¹³⁶ Heiner Hanggi and Theodor H. Winkler, *Challenges of Security Sector Governance*, Berlin/Brunswick: NJ, LIT Publisher, 2003.

¹³⁷ Diandra Megaputri Mengko, Ikrar Nusa Bhakti, Indria Samego, Sri Yanuarti, Sarah Nuraini Siregar, Muhamad Haripin, "Resume Intelijen Dalam Pusaran Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru," Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Jurnal Penelitian Politik*, Vol.13 No.1 Juni 2016/60-82, Hal.78

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggetarkan musuh Allah SWT, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah SWT mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah SWT niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (al-Anfâl/8: 60)

Bagi seorang pemimpin, sistem intelijen untuk kepentingan stabilitas sebuah negara yang dikelolanya menjadi perhatian yang sangat urgen. Karena pada tataran filosofis, selalu lazim untuk mengemukakan bahwa terdapat dua fungsi yang selalu melekat pada negara sebagai suatu unit politik yaitu fungsi keamanan (*security function of state*) dan fungsi kesejahteraan (*welfare function state*).¹³⁸ Adanya fungsi keamanan yang melekat pada negara itu yang kemudian melahirkan istilah keamanan nasional. Walau secara tekstual terdapat beragam definisi yang dapat diberikan tentang apa yang dimaksudkan dengan keamanan nasional itu,¹³⁹ namun keamanan nasional dalam kerangka statis biasanya selalu menyangkut tentang tujuan dan aktor. Jika dilihat dari tujuannya, keamanan nasional dimaksudkan untuk melindungi negara dari berbagai ancaman yang dapat meruntuhkan negara. Sedangkan jika dilihat dari aktornya, tanggungjawab untuk menyelenggarakan keamanan nasional selalu dilekatkan pada negara.

Pada dasarnya, kebutuhan akan kondisi aman yang terbebas dari bahaya/ancaman merupakan alasan utama mengapa intelejen penting.¹⁴⁰ Apabila dijabarkan lebih jauh, terdapat tiga alasan mengapa badan intelijen diperlukan bagi setiap negara. *Pertama*, untuk menghindari terjadinya *strategic surprise* (pendadakan strategis). Setiap badan intelijen selalu dituntut untuk mampu mendeteksi segala ancaman, kekuatan, peristiwa maupun perkembangan yang berpotensi membahayakan eksistensi bangsa negara. *Kedua*, untuk mendukung proses kebijakan. Para pembuat kebijakan secara konstan membutuhkan laporan yang tepat dan akurat mengenai latar belakang, konteks, informasi, peringatan, penilaian

¹³⁸ Uraian tentang fungsi keamanan negara ini, lihat T.V. Paul, "State, Security Function and the New Global Forces", dalam T.V. Paul, G. John Ikenberry and John A. Hall (eds), *The Nation-State in Question*, Princeton: Princeton University Press, 2003, h.139-165.

¹³⁹ Beragam definisi tentang keamanan nasional dapat dilihat pada Barry Buzan, *People States & Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era*, 2nd ed. London: Harvester Wheatsheaf, 1991, Bab.1.

¹⁴⁰ Giovanni Manunta, "A Security Problem," *Defining Security Journal*, 2000, hlm.10-14.

resiko, keuntungan hingga perkiraan hasil yang akan terjadi. *Ketiga* adalah untuk menjaga kerahasiaan informasi, kebutuhan maupun metode. Di saat pemerintahan suatu negara menyimpan informasi penting yang dirahasiakan, maka cara untuk mendapatkan atau melindungi informasi tersebut pun juga bersifat rahasia.¹⁴¹

Dengan kata lain, intelijen bekerja sebagai *kolektor* (mengumpulkan) data secara bijaksana, dapat melakukan analisis, tanggap dan terampil. Semuanya ini bekerja secara terintegrasi sehingga daya prediksi dapat dikeluarkan untuk merumuskan sebuah dasar kebijakan (*basic policy*) yang dikeluarkan oleh Presiden.¹⁴²

2. Kisah Nabi Musa AS dan Bani Israil.

a. *Al-Mâlik bin-Nafsi* / pandai menguasai diri

Term ini disebutkan dalam surah al-Mâidah/5: 25 sebagai berikut:

أَمْ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ الَّذِي فَطَرَهُمْ أَثَرًا

Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu, pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu."

Dalam kamus al-Muhith, disebutkan bahwa lafazh ‘*amliku*’ bermakna *اِحْتَوَاهُ فَادِرًا عَلَى الْاِسْتِئْذَانِ بِهِ* artinya ‘*menguasai agar dapat mempengaruhi.*’¹⁴³ Nabi Musa AS tidak lagi berhadapan dengan thagut yang berupa Fir’aun dan pembesar-pembesar kaumnya, karena peperangan itu sudah selesai. Akan tetapi, sekarang Nabi Musa AS sedang menghadapi peperangan lagi yang mungkin lebih sengit, lebih dahsyat dan lebih panjang masanya. Ia sekarang menghadapi peperangan dengan “jiwa manusia.” Ia menghadapi jiwa ini yang di dalamnya masih terdapat endapan-endapan jahiliah, dan sisa-sisa kehinaan yang merusak karakter Bani Israil yang dipenuhi dengan sikap bengkok dan suka menikung dan memelintir di satu sisi, pada sisi lain lagi bersifat kasar dan keras kepala. Wajar saja kalau kemudian, Musa AS tidak bisa menguasai dan mengendalikan perilaku kaumnya, mengeluh kepada Allah SWT karena merasa sudah

¹⁴¹ Mark M. Lowenthal, *Intelligence: from Secret to Policy*, Washington CQ Press, 2009, hal.2-5.

¹⁴² Peter Gill & Mark Phythian, *Intelligence in an Insecure World*, USA: Polity Press, 2006, hal.1

¹⁴³ Al-Fairûz Âbâdî, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, cet-2, Thn 1408 H/1987 M, Penerbit: Muassasah ar-Risâlah, hal.1232.

tidak ditaati lagi oleh kaumnya, Bani Israil, dan memohon agar diberikan keputusan yang adil.

Di antara sikap Bani Israil yang membuat Musa AS tidak sanggup lagi kebersamaian mereka adalah meminta diizinkan menyembah berhala usai diselamatkan oleh Allah SWT dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya,¹⁴⁴ tergoda dengan patung anak lembu yang terbuat dari emas yang memiliki suara yang dibuat oleh Samiri,¹⁴⁵ dan mengejek peringatan Nabi Harun yang memberi mengingatkan agar mereka memenuhi janji yang mereka buat dengan Nabi mereka (Musa AS).¹⁴⁶

Term lain yang senada dengan sifat dan karakter Nabi Musa AS yang ternyata ia seorang yang sensitif adalah ayat ke 92-93 surah tahâ,

□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □

Berkata Musa AS, Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka, apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?

Seperti yang dipaparkan Sayyid Quthb dalam *Fî Zilâl*-nya, Musa AS menghardiknya, karena Harun telah membiarkan kaumnya menyembah patung anak lembu,¹⁴⁷ tanpa berusaha menggagalkan

¹⁴⁴ Sambil mengatakan, "*Hai Musa, buatlah untuk kami sembahhan (lain) sebagai mereka punya sesembahan...*" Qs Al-A'raf: 138.

¹⁴⁵ Mereka mengatakan, "Inilah Tuhan kalian dan tuhan Nabi Musa. Musa AS telah lupa sehingga dia mencari Tuhannya ke atas gunung, padahal tuhannya ada di sini!". Lihat: Sayyid Quthb, *Fî Zihâl al-Qur'ân*, juz XVI: Bagian akhir Thâhâ, T.th , hal.22

¹⁴⁶ Sambil mengatakan, "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa AS kembali kepada kami." Lihat: Sayyid Quthb, *Fî Zihâl al-Qur'ân*, juz XVI: Bagian akhir Thâhâ, T.th , hal.23.

¹⁴⁷ Anak lembu yang menjadi permintaan Bani Israil kepada Musa AS dibuat oleh Samiri. Samiri membuat patung anak lembu yang dipinjamnya dari perhiasan bani Israil yang dipoles dari segenggam tanah yang pernah diambilnya dari kuda malaikat Jibril saat Jibril menenggelamkan Fir'aun di Laut Merah. Ketika segenggam tanah itu dilemparkan ke patung anak lembu itu, maka patung tersebut mengeluarkan suara layaknya suara anak lembu hidup. (Tarikh Thabari: 1/425, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*, cet-1, Penerbit: Baitul Afkar al-Dauliyah, hal 168). Adapun Samiri adalah seorang dari Bani Israil yang ikut bersama Nabi Musa AS ke Gunung Thur di Semenanjung Sinai. Pada kisah selanjutnya dalam sejarah Bani Israil, ada yang menganut ideologi Samiri dengan nama 'Samiriyin'. Samiriyin adalah faksi Yahudi yang memiliki pemikiran dan pandangan khusus, berbeda dari kebanyakan faksi Yahudi dan juga mengingkari faksi-faksi lainnya. Begitu pula tidak ada hubungan antara Samiri dan kota Samirah yang dibangun sekelompok raja Yahudi dekat kota Nablus, Palestina, karena pembangunan kota Samirah terjadi di tahun-tahun terakhir dalam sejarah Yahudi setelah kematian Samiri beberapa abad lamanya.

AS bukan marah biasa, tapi lebih dari itu. Bisa jadi itu merupakan salah bentuk kemarahan spiritual di mana muncul karena melihat sesuatu yang kurang beres pada perintah Allah SWT yang dilanggar atau dari sikap Harun yang terlalu lembut dalam menunaikan amanah dirinya untuk menjaga Bani Israil. Dalam hal ini, Darwis Hude dalam bukunya *Emosi*,¹⁵⁰ menggeneralisir faktor kemunculan amarah. Menurut Darwis amarah diklasifikasikan ke dalam dua segmen: bersifat eksternal dan juga internal.¹⁵¹

Mengamati apa yang dipaparkan oleh Darwis ini, bisa dipahami bahwa Nabi Musa AS tidak dapat menguasai dirinya terhadap kelakuan Bani Israil lantaran emosi marah itu muncul dipicu oleh adanya perasaan dilanggarnya larangan Allah SWT (faktor eksternal/penyembahan terhadap anak lembu). Dan ini, sebenarnya juga harus ada pada jiwa setiap orang yang beriman, apalagi diri seorang nabi yang notabene sebagai pemimpin umat. Kemarahan Nabi Musa AS lahir atas dasar kecemburuan karena Allah SWT, di mana Musa AS tidak suka Allah SWT diduakan dalam bentuk penghambaan. Bisa dikatakan ini masuk dalam faktor internal yang bersifat personal. Sedangkan faktor eksternal adalah sikap kelembutan yang dimiliki oleh Harun, sehingga ia tidak bisa mencegah permintaan Bani Israil yang justru mengancam pembunuhan terhadap dirinya jika berusaha menghalang-halangi keinginan mereka untuk menyembah berhala berupa patung anak lembu buatan Samiri itu.

Menurut Darwis, ekspresi marah dengan tindakan tampak sekali pada kedua ayat di atas, Surah 7: 150 menerangkan bagaimana emosi marah Nabi Musa AS terhadap kaumnya yang dilampiaskan kepada saudaranya, Nabi Harun, karena dianggap tak becus membimbing masyarakat seperti yang dikehendaknya. Musa AS melempar prasasti (*lûh-lûh*) yang berisi ayat-ayat Taurat di tangannya, kemudian menjambak raut adiknya dan menariknya dengan darah amarah yang mendidih.¹⁵²

Bahkan Abdullâh bin Muhammad, dalam bukunya *Lubâbut Tafsîr min Ibni Katsîr* merinci lebih detail lagi.¹⁵³ Ia memaparkan

¹⁵⁰ Hude Darwis, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, cet-8, tahun 2006, Penerbit: Erlangga, hal.162-163.

¹⁵¹ Faktor eksternal adalah stimuli yang datang dari luar diri kita, baik lingkungan sosial maupun alam sekitar seperti cuaca, gangguan alam, atau yang lainnya. Sedangkan faktor internal adalah apa yang datang dari dalam diri manusia sendiri (faktor personal).

¹⁵² Hude Darwis, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, cet-8, tahun 2006, Penerbit: Erlangga, hal.168.

¹⁵³ Abdullâh bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishâq Al-Syeikh, *Lubâbu At-Tafsîr min Ibni Katsîr*, cet-1, Dzulhijjah 1424 H/Januari 2004, Jilid 6, Pustaka Imam Syafi'i, hal. 459.

dengan mengutip perkataan Abu Darda bahwa saat itu Nabi Musa AS sangat marah (*Asifâ*) dengan mengatakan, “Alangkah buruknya perbuatan yang engkau kerjakan sesuai kepergianku.” Lafaz ‘الأسف’ berarti marah yang teramat sangat. Maksudnya, betapa buruk apa yang telah kalian lakukan dalam penyembahan kalian terhadap anak lembu setelah kepergianku meninggalkan kalian.

b. *Al-Isti’ânah* (meminta pertolongan) dan *As-Sabru* (bersabar)

Lafazh *isti’ânah* dan *as-şabru* tersebut diadaptasi dari firman Allah dalam surah al-A’râf/7: 128 yang berbunyi:

أ □ □ □ □ *بِحَبْرِ بْنِ جَبْرِ بِحَبْرِ بْنِ جَبْرِ بِحَبْرِ بْنِ جَبْرِ بِحَبْرِ بْنِ جَبْرِ*

Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Doa kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Lafazh ‘*ista’inû*’ (memohon pertolongan) dalam kamus Al-Quran memiliki arti meminta bantuan, pertolongan dan dukungan.¹⁵⁴

Akar kata dari ‘*ista’inû*’ sendiri berasal dari عَوْنُ (‘*awn*’) yang berarti membantu, menolong dan membebaskan.¹⁵⁵ Dalam bentuk *isim maf’ûl* yaitu *musta’ân* dari kata kerja *ista’âna-yasta’inu-istiânan* yang berarti yang meminta pertolongan dan *musta’ân* berarti dimohonkan pertolongannya.¹⁵⁶ Quraish Shihâb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa bantuan adalah sesuatu yang dapat mempermudah melakukan sesuatu yang sulit diraih oleh yang memintanya, yaitu dengan jalan mempersiapkan sarana pencapaiannya, seperti meminjamkan alat yang dibutuhkan, atau partisipasi dalam aktivitas, baik dalam bentuk tenaga atau fikiran, nasihat atau harta benda.¹⁵⁷

Term ‘*ista’inû*’ dalam surah ini juga berkorelasi langsung dengan ayat sebelum dan setelahnya, yakni ‘قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ...’ (Musa AS berkata kepada kaumnya...) mengandung jawaban terhadap pertanyaan yang diasumsikan. Ketika apa yang dikatakan Fir’aun - berupa intimidasi dan ancaman fisik dan psikologi- sampai ke telinga

¹⁵⁴ Al-Imâm al-‘Allâmah Abi al-Fadhl Jamâluddîn Muhammad bin Mukrim bin Mandzûr al-Afrîqî al-Mishr, *Lisânul ‘Arab* (Beirut: Dar Shaadir), hal.298.

¹⁵⁵ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal.988.

¹⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Tahun 2004, hal.388.

¹⁵⁷ M. Quraish Shihâb, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal.58.

Nabi Musa AS, segera saja Nabi Musa AS memerintahkan kaumnya, Bani Israil untuk melakukan ‘*isti’ânah*’ (memohon pertolongan) kepada Allah SWT dan ‘*shabr*’ (bersabar) atas tribulasi / ujian. Kemudian Allah SWT lanjutkan “أَنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ” (Sesungguhnya bumi...) yakni bumi Mesir, يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ (Milik Allah SWT, diwariskannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya), atau jenis bumi itu. Ini adalah janji dari Nabi Musa AS kepada kaumnya akan kemenangan dari Fir’aun dan para pengikutnya. Dan pasti Allah SWT akan mewariskan bumi dan kampung halaman kepada mereka. Kemudian setelah itu Nabi Musa AS memberikan kabar gembira bahwa akhir kesudahan adalah untuk kaum yang bertakwa.¹⁵⁸

Pada ayat ke-128 ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika Fir’aun bertekad untuk melakukan berbagai macam bentuk siksaan terhadap Bani Israil, Musa AS segera mengucapkan seperti ayat ini dan menjanjikan mereka tentang *ending* (kesudahan) yang baik bahwasanya negeri Mesir ini akan berada dalam kekuasaan mereka kelak.¹⁵⁹ إِنَّ الْأَرْضَ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ...

Sedangkan makna ‘الصَّبْرُ’ (sabar) sendiri menurut etimologi berarti وَصَبَرْتُ نَفْسِي عَلَى الشَّيْءِ (menahan) الحَبْسُ dan aku tahan melakukan sesuatu). Ini senada dengan firman Allah SWT ‘وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ’ (dan mohonlah pertolongan kepada Allah SWT dengan bersabar dan shalat).¹⁶⁰ Oleh sebab itu, dalam *Al-Asâs fit-tafsîr*, Sa’id Hawwâ, mengartikan *isti’ânah* dengan *ṣabr* dan shalat maksudnya adalah memohon pertolongan kepada Allah SWT untuk segala kebutuhan kalian, ujian dan kesulitan, dalam menegakkan semua perintah Allah SWT, menepati janji, terang-terangan menegakkan *al-haq*, memerintahkan kebaikan dan konsisten melakukannya.¹⁶¹ Untuk menegakkan itu semua, maka mohonlah pertolongan kepada Allah SWT dengan menghimpun antara sabar dan shalat. Sabar di sini diartikan dengan *ṣaum* (puasa) sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

¹⁵⁸ Muhammad ‘Alî As-Syaukânî, *Fathul Qadîr*, Juz 2, T.th, Dâr al-Wafâ’, hal. 334

¹⁵⁹ Muhammad Karîm Râjih, *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr*, Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Adzhîm, Juz 1, cet-7, Thn 1420 H/1999 M, Penerbit: Dâr al-Ma’rifah, Beirut, Hal. 404

¹⁶⁰ Qs Sûrah al-Baqarah [2]: 46.

¹⁶¹ Sa’id Hawwâ, *Al-Asâs Fî at-Tafsîr*, cet-1, Jilid 1, tahun 1405 H/1985 M, Penerbit: Dâr Salâm, hal.139.

الصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ

Puasa itu adalah setengah sabar

Term yang serupa dengan ayat ini misalnya juga di surah al-Baqarah ayat 45-nya. Di mana disebutkan di sana:

بِهَتْجَةٍ تَحْتَ... □

Jadikalah sabar dan shalat sebagai penolongmu..

Menurut Ibnu Katsîr, walaupun secara konteks ayat ini ditujukan sebagai peringatan bagi Bani Israil, namun yang dimaksudnya bukanlah mereka semata. Tapi bersifat umum, kepada mereka dan juga kepada selain mereka.¹⁶² Hal lainnya apa yang dikatakan Sa'îd Hawwâ, katanya; Tidak ada satupun ayat dalam Al-Qur'an melainkan ayat itu ditujukan kepada orang-orang beriman dalam bentuk lain. Karena mereka adalah orang-orang pandai mengambil manfaat dari kitabullah. Untuk itulah, kita harus mengenal kaidah ini agar dapat mengambil porsi dari setiap ayatnya. Apabila Allah SWT menceritakan sesuatu kepada kita yang berkenaan dengan peristiwa pada Bani Israil, supaya kita dapat memperoleh ibrahnya maka kita bisa bersikap menjauhinya atau bergembira, menjadikan nasehat, beramal dan sekedar belajar darinya. Demikian pula hanya pada ayat-ayat lainnya.¹⁶³ Tentunya hal ini harus menjadi pembeda antara umat Islam dan Bani Israil saat bersikap terhadap suatu nikmat atau fitnah, seperti yang dikatakan oleh as-Suddî: "Dahulu Ban Israil menyuruh orang melakukan ketaatan kepada Allah SWT, bertakwa kepada-Nya dan melakukan kebaikan. Namun justru mereka malah melanggarnya, maka Allah SWT hinakan mereka."¹⁶⁴

Ayat lain yang serupa menurut tinjauan term adalah ayat ke-153 pada sûrah al-Baqarah ini. Allah SWT berfirman:

أ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □

¹⁶² Abdullâh bin Muhammad bin Abdurrahmân bin Ishâq Al-Syeikh, *Lubâbu At-Tafsîr min Ibnu Katsîr*, cet-1, Dzulhijjah 1424 H/Januari 2004, Jilid 6, Pustaka Imam Syafî'i, hal. 125.

¹⁶³ Sa'îd Hawwâ, *Al-Asâs Fî at-Tafsîr*, cet-1, Jilid 1, tahun 1405 H/1985 M, Penerbit: Dâr Salâm, hal. 140.

¹⁶⁴ Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, cet-10, Jilid 1, Penerbit: Dâr Fikr 2009, hal.

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu...

Menurut penulis, sebagaimana yang dipaparkan oleh Sa'îd Hawwâ, bahwa term *ista'inû* dan *işbirû* ini, walaupun berbeda secara teks, namun mengandung persamaan pada perlakuan dalam pengambilan 'ibrah (pelajaran). Misalnya jika pada surah al-A'râf: 128 perintah itu ditujukan kepada Bani Israil lewat doa dan lisannya Nabi Musa AS, lalu pada surah al-Baqarah ayat 45 perintah dengan nada yang sama seperti pada ayat ke-53, maka dapat disimpulkan bahwa permohonan pertolongan di surah al-A'râf diilustrasikan dalam bentuk umum. Yakni *isti'ânah* dan *şabr* atas berbagai ujian dan juga nikmat. Hal ini persis seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Quthb,¹⁶⁵ "Musa AS mengajarkan mereka sejak awal bahwa dijadikannya mereka khalifah oleh Allah SWT nanti merupakan sebuah ujian. Jadi bukan lantaran karena mereka adalah putra-putra Allah SWT dan kasih-Nya sebagaimana anggapan mereka, kemudian Allah SWT tidak akan menyiksa mereka meskipun mereka berbuat dosa. Kekhalifahan itu bukan suatu kebetulan yang tanpa tujuan dan tanpa batas waktu."

Untuk mempertegas hal ini, Sayyid Quthb justru meyakinkan sikap bahwa Al-Qur'an memberikan pengarahannya kepada orang-orang Yahudi yang dihadapinya pertama kali itu dan diarahkannya semua manusia sebagai konsekwensi logisnya agar memohon pertolongan dengan bersabar dan menunaikan shalat. Mengenai orang-orang Yahudi, mereka dituntut agar mengutamakan kebenaran yang mereka ketahui itu daripada memfokuskan kepentingan pribadi (kelompok) dengan bersenang-senang di Madinah. Dan mengutamakan kebenaran itu daripada dengan harga (kekayaan) yang sedikit, baik hasil pelayanan keagamaan (yang mereka belokkan untuk mendapatkan keuntungan) itu maupun kekayaan dunia ini seluruhnya, agar mereka masuk ke dalam rombongan iman ini sedang mereka sendiri mengajak manusia kepada keimanan. Semua ini memerlukan kekuatan, keberanian dan keuletan, serta memohon pertolongan dengan sabar dan shalat.¹⁶⁶

Sebelum memasuki tahapan memohon kepada Allah SWT, tentu ada serentetan peristiwa memilukan yang harus dihadapi oleh Bani Israil. Pada kisah Nabi Musa AS dengan Fir'aun, Allah SWT

¹⁶⁵ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz IX: Bagian akhir al-A'râf dan Permulaan al-Anfâl, T.th , hal.397.

¹⁶⁶ Sa'îd Hawwâ, *Al-Asâs Fî at-Tafsîr*, cet-1, Jilid 1, tahun 1405 H/1985 M, Penerbit: Dâr Salâm, hal.82.

kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Inilah janji kemenangan untuk mereka dan bumi Mesir akan kembali ke pangkuan mereka.

Huruf *ال* (*alif lâm*) pada ayat *إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ* bisa berposisi *lil 'ahdi* (*لِلْعَهْدِ*/sebagai janji), yakni maksudnya bumi Mesir khususnya. Ini senada dengan firman Allah SWT yang lain *وَأَوْزَيْنَا الْأَرْضَ*, bisa berposisi sebagai *al-jins* (*لِلْجِنْسِ* / sebagai jenis), sehingga maknanya mencakup seluruh bumi Mesir. Karena Mesir merupakan bagian dari bagian bumi. Kemudian mereka diberi kabar gembira dengan husnul khatimah dan akhir yang baik, ‘Ketahuilah bahwa kesudahan yang baik dan akhir yang terpuji hanya bagi hamba-Nya yang bertakwa dan kemenangan untuk kaum yang beriman. Bukan seperti yang diduga Fir’aun dan kaumnya.’¹⁶⁸

Tak lama kemudian, terjadi dialog antara Bani Israil dan Musa AS. Seakan-akan dialog yang berisi wasiat itu sedikitpun tidak membekas pada diri mereka, karena begitu takutnya mereka terhadap Fir’aun dan tentaranya, sambil mengatakan, “kami disakiti sebelum engkau datang, sebelum engkau dilahirkan dan setelah engkau diutus. Mereka memperlakukan kami seperti yang engkau saksikan berupa penghinaan dan perendahan sebelum engkau hadir dan engkau setelahnya hai Musa AS. Fir’aun bunuh anak-anak kami, mereka siksa dan sakiti kami. Dan saat ini berulang kembali apa yang kemarin terjadi, bencana demi bencana datang silih berganti sebagaimana yang engkau dengar berupa ancaman dan teror.”

Untuk itu, Musa AS menjawab pertanyaan mereka dengan penuh keyakinan akan datangnya pertolongan Allah SWT dan masa depan yang gemilang, *tsiqah* (percaya) kepada Allah SWT, kabar gembira dengan binasanya Fir’aun dan *istikhlâf* (mandat pemakmuran) setelahnya di bumi Mesir. Kata Musa AS, penuhilah hati-hati kalian dengan Allah SWT dan pengharapan akan karunia-Nya, karena Allah SWT pasti akan memberikan hal itu sesuai dengan kehendak-nya dengan cara melenyapkan musuh kalian, Fir’aun dan para tentaranya, menjadikan kalian sebagai *khulafâ* (wakil-wakil-Nya) di bumi setelah mereka. Karenanya, periksalah amal-amal perbuatan kalian, yang baik maupun yang buruk, berbentuk syukur nikmat ataupun kufur nikmat.

c. *Al-Istikhlâf* (memegang mandat pemakmuran)

¹⁶⁸ Wahbah Zuhailî, *Tafsir al-Munîr*, jilid 5, hal. 57.

Lafaz *al-istikhlâf* disebutkan dalam surah al-A'râf berikut:

□ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □

(Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (al-A'râf/7: 129)

Dalam kamus al-Muhîth disebutkan '*istikhlâf*' bermakna خَلْفَةً (menjadikannya sebagai *khalîfah*).¹⁶⁹ Adapun *khalîfah* sendiri seperti yang disebutkan pada Qs al-Baqarah [2]: 30, secara etimologi adalah 'penerus' atau pengganti yang melaksanakan tugas-tugas orang lain (*allazî yukhlifû gairahû au yakûnu badalan 'anhu fi 'amalin ya'maluhû*), *Ta' marbûtah* dalam kata itu menunjukkan penekanan (*mubâlagah*) seperti dalam kata '*allâmah* yang berarti 'sangat alim.' Dari pengertian etomologis ini, maka *khalîfah* bisa bermakna faktual (*haqîqî*) dan metafora (*majâzî*). Makna faktual (*haqîqî*) berarti bahwa sebelum keberadaan manusia, bumi ini dihuni oleh makhluk lain yang perannya kemudian digantikan oleh manusia. Makna itu menurut Ibnu 'Âsyûr kurang tepat dan terkontaminasi oleh legenda Persia dan Yunani tentang sekumpulan makhluk penghuni bumi manusia bernama *Hin* dan *Bin* atau *Tam* dan *Ram* atau *Titan* dan *Zafes*. Lebih-lebih lagi bila kita cermati bahwa konteks penciptaan manusia itu terjadi setelah Allah SWT menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi pada ayat sebelumnya (al-Baqarah/2: 29) yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk pertama yang Allah SWT ciptaan untuk menjadi khalifah pemakmur alam raya yang diciptakannya itu. Inilah makna metafora (*majâzî*) dari "khalifah" yang lebih mendekati kebenaran, yakni bahwa manusia adalah khalifah yang ditugaskan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Allah SWT yang memberi mandat kekhalifahan.¹⁷⁰

Term '*istikhlâf*' juga senada pada beberapa ayat lain di antaranya sûrah Fâthir/35: 39, هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ, surah Hûd/11: 57, وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ, *istikhlâf* atau *khalâif*, yang menurut Raghîb Ashfahâni dalam Mufradât Alfâzhul Qur'ân adalah jamak dari

¹⁶⁹ Al-Fairûz Âbâdî, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, cet-2, Thn 1408 H/1987 M, Penerbit: Muassasah ar-Risâlah, hal.1045.

¹⁷⁰ Ibnu 'Âsyûr, *at-Tahrîr wat-Tanwîr*, 1/205.

خُلَيْفَةٌ yang memiliki arti pemimpin.¹⁷¹ Wahbah Zuhailî menyatakan: “*Al-Khalîfah man yakhlufu ghairahû wa yaqûmu maqâmahu fî tanfîzil ahkâm, wal murâd bil-khalîfah hunâ al-ahkâm.*”¹⁷² Kosa kata ‘khalifah’ dengan berbagai macam variannya itu akhirnya bermuara pada makna di atas, yaitu ada kaitan dengan kata pergantian atau yang ada sesudahnya ketika yang satu hilang diganti yang lainnya.¹⁷³

Al-Qur’an mengungkapkan term khalifah dengan berbagai ungkapan, di antaranya: *Khalîfah, khulafâ, khalîif, yastakhlif*, dan *khalfa* atau *khilfah*. Berikut penjelasan singkat dari masing-masing term tersebut:

1) Khalîfah

Penggunaan kata khalîfah tercantum pada surah al-Baqarah [2]: 30 dinyatakan bahwa Adam sebagai khalîfah Allah SWT dan seluruh manusia keturunannya pun mewarisi kekhalifahan itu, sementara pada surah Shâd ditekankan pada penunjukan Dâwûd sebagai penguasa negara. Adapun dalam sûrah al-Baqarah sebagai berikut:

أَخْلَقْنَا لِيُخَلِّفَ فِي الْبِلَادِ
 نِي ۖ لِيُخَلِّفَ فِي الْبِلَادِ
 نِي ۖ لِيُخَلِّفَ فِي الْبِلَادِ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(al-Baqarah/2: 30)

M. Quraish Shihâb ketika memaknai surah al-Baqarah [2]: 30 menyatakan: “Khalîfah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang “menggantikan Allah SWT” dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya.

¹⁷¹ Râghib Ashfahâni, *Mufradât Alfâzhul Qur’ân*, cet-4, tahun 1430 H/2009 M, Penerbit: Dârul Qalam, Damaskus, Beirut, hal. 24.

¹⁷² Wahbah Az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, Vol I, Beirut: Dârul Fikr, 1999, hal.23.

¹⁷³ Khalîfah ialah orang yang mengganti yang lainnya dan melakukan tugas sesuai tugas yang digantinya dalam melaksanakan hukum.

Ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah SWT, makhluk yang disertai tugas, yakni Adam dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk Allah SWT yang memberinya tugas sesuai petunjuk Allah SWT yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.” “Kekhalifahan pun bermakna bimbingan agar setiap makhluk sesuai tujuan penciptaannya.”¹⁷⁴

Dalam tulisan lainnya, M. Quraish Shihâb menyatakan sebagai berikut, “Arti kekhalifahan ada tiga unsur dalam pandangan Al-Qur’an, yaitu; 1) Manusia (sendiri) yang dalam hal ini dinamai khalîfah, 2) Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat ke-21 surah al-Baqarah sebagai bumi, 3) Hubungan manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlâf* atau tugas-tugas kekhalifan). Selanjutnya, hubungan manusia dengan alam *khalîfah* dan *mustakhlaf* adalah hubungan sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka tugas manusia adalah memelihara dan memakmurkan alam ini. Orang beriman dan beramal shaleh, yang melakukan perbaikan dijanjikan akan menguasai dunia ini.”¹⁷⁵

Alam diciptakan untuk kepentingan manusia. Betapa banyak manfaat yang dapat manusia ambil dari alam ini. Tidak ada sesuatupun yang diciptakan Allah SWT sia-sia. Betapa tidak beradabnya manusia jika ia merusak sesuatu yang disiapkan untuk kepentingannya.

Sementara pada ungkapan khalîfah yang tertuang pada surah Shâd/38:26, Allah SWT mengangkat Nabi Dâwûd sebagai khalifah di muka bumi, yaitu agar dapat menegakkan hukum Allah SWT dengan benar, Allah SWT berfirman:

أَمْ لَمْ نُجِئِكُمْ بِالْحَدِيثِ الْخَالِدِ لَكُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ

¹⁷⁴ M. Quraish Shihâb, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. I, Jakarta: Lentera, 2007, hal.142. Lihat: Kementerian Agama RI Tahun 2012, *Tafsîr Al-Qur’an Tematik, Pelestarian Lingkungan Hidup*, cet-2, Jumâdil ‘Ulâ 1433 H/ Agustus 2009 M. Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ân, hal.2.

¹⁷⁵ M. Quraish Shihâb, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal.29.

dimaksud dengan *khulafâ* pada ayat di atas bermakna *istikhlâf* di bumi atau menjadikan kalian raja-raja seperti yang diceritakan pada kisah Nabi Hud AS. Allah SWT mendatangkan kaum Tsamûd menjadi khalifah setelah kaum 'Ad punah.

Memperhatikan makna *khulafâ* yang ditafsirkan oleh Shiddiq dan Syaukani di atas, penulis berpendapat bahwa ada kemiripan antara pengganti dari yang sebelumnya ada lalu tiada menjadi sebuah titipan atas amanah mengelola bumi sebagai nikmat dari-Nya. Karenanya *khulafâ* mereka artikan sebagai *istikhlâf* sebagaimana yang tersebut pada ayat ke-129. Allah SWT memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan aktivitas dengan membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar, yakni tempat tinggal yang luas lagi indah, dan mereka memahat gunung-gunungnya sehingga menjadi rumah-rumah tempat tinggal di musim panas maupun musim dingin.¹⁸⁰ Allah SWT berfirman:

أ ﴿ ج ر ح م خ م س ﴾

Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi?... (an-Naml/27: 62)

Al-Wahidi mengatakan bahwa *khulafâ* pada ayat pada surah an-Naml ini bermakna membinasakan suatu generasi dan menghadirkan generasi berikutnya, sebagaimana yang disitir dari perkataan as-sa'labî.¹⁸¹ Dari sini penulis berpendapat bahwa kehadiran Nabi Musa AS bersama kaumnya, Bani Israil saat itu dan di zamannya, merupakan sebuah karunia dari Allah di mana Allah hendak menjadi Bani Israil sebagai generasi baru -yang akan memakmurkan dan mengelola bumi ini- yang menggantikan Fir'aun dan bangsanya sebagai musuh kebenaran yang di bawah nabi Musa AS.

Sedangkan Quraish Shihab berkomentar bahwa Allah SWT menjadikan manusia khalifah-khalifah di bumi yang mampu memanfaatkan kekayaan alam dan hidup nyaman di permukaannya. Kadang dalam hidup manusia berada dalam

¹⁸⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 147.

¹⁸¹ Al-Wâhidî, *at-Tafsîr al-Basîf*. <https://furqan.co/albaseet/27/62>

posisi yang sulit memperoleh apa yang dibutuhkan untuk kelanjutan hidupnya, seperti makanan, pakaian, pernikahan, yang dapat diperoleh melalui salah satu cara pertukaran. Semakin besar manfaat yang dapat diperoleh dari sesuatu itu dan semakin berkurang ketersediaannya, maka semakin besar pulalah kesulitan yang dihadapi. Kebutuhan yang lebih mendesak dan amat sangat penting bagi setiap manusia ialah pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, harta benda dan kehormatan. Situasi terakhir ialah peringkat pemanfaatan, kepemilikan, termasuk pewarisan bumi generasi demi generasi dan kelahiran anak-anak yang semuanya diisyaratkan oleh kata *khulafâ*.¹⁸²

3) *Khalâif*

Menurut Abdul Qahir, *khalâif* bentuk jamak dari khalifah, berarti Nabi Adam AS dan keturunannya. Yakni nama bagi siapa saja yang menggantikan orang lain dan menempati posisi yang disandarkan kepadanya. Dan nabi Adam sebagai pengganti para malaikat dalam menjadikan bumi sebagai tempat tinggal.¹⁸³ Sementara Hasan al-Bashri mengatakan; “Yakni pengganti yang menggantikan orang lain. Mereka adalah anak Adam yang menggantikan posisi ayah mereka Adam AS dan setiap generasi yang datang setelah mereka menggantikan generasi yang sebelumnya.”¹⁸⁴ Sebagaimana firman Allah SWT:

أَ هُمْ أُولَئِكَ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di Bumi... (al-An'âm/6: 165)

Jadi, *khalâif* adalah orang yang menggantikan posisi orang lain dan mendelegasikannya dalam menerapkan hukum. Ada yang berpendapat yakni maksudnya adalah nabi Adam

¹⁸² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 255.

¹⁸³ Abu Bakar Abdul Qâhir al-Jurjânî, *Duraj al-Durar fî Tafsîril Âyah was-Suwar*, Tahqiq: Thal'at Shalâh al-Farhân wa Muhammad Adîb Syakûr Amrîr, Dar al-Fikr, Cet 1, Amman, Yordania, 1430 H, 2009, 138/1.

¹⁸⁴ Al-Thabarî, *Jâmi al-Bayân*, 1/451. Lihat: <http://www.Modoe.com>, Mawsû'ah at-Tafsîr al-Mawdhû'î Lil-Qur'ânîl Karîm, harf al-Alif “Âdam ‘Alaihis Salâm”, Jilid 1, hal.79.

dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka. (fâthir/35: 39)

Allah SWT menjadikan sebagian manusia mewarisi sebagian yang lain untuk membangun dan mengolah bumi. Dari itu, Dia berhak mendapatkan rasa syukur, bukannya kekufuran. Maka barangsiapa yang mengingkari Allah, dia akan mendapatkan dosa akibat kekufurannya. Di sisi Allah, sikap kufur mereka itu tidak menghasilkan apa-apa kecuali semakin bertambahnya murka Allah. Kekufuran mereka itu hanya menghasilkan kerugian yang besar.¹⁸⁷

Dengan demikian, kata *khalâif* tampak pembedaannya dengan kata *khulafâ'*. Ia tidak mengacu kepada kekuasaan politik tertentu karena bersifat lebih umum dan tidak menggunakan kata *mufrad*-nya. Hal ini sebagai isyarat bahwa kekhalifahan yang diemban kepada setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain.¹⁸⁸

4) *Khalfun*

Ungkapan *khalfun* sering berkonotasi jelek, hal ini sebagaimana firman-Nya pada surah Maryam/19: 59 sebagai berikut:

أ □ □ □ ج ج ج ج ب ب ب ج ج ج ج ت ت ت

Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat...

Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa makna *khalfun* ini memiliki konotasi yang buruk, yakni telah datang pengganti yang buruk setelah para nabi dan pengikutnya yang menegakkan rambu-rambu Allah dan perintah-perintah-Nya, melaksanakan

¹⁸⁷ Republik Arab Mesir, al-Muntakhab dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Kairo: Qalyub, 2001, hal. 908, lihat: Kementerian Agama RI Tahun 2012, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Pelestarian Lingkungan Hidup*, cet-2, Jumâdil 'Ulâ 1433 H/ Agustus 2009 M. Lanjahan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal.106.

¹⁸⁸ Kementerian Agama RI Tahun 2012, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Pelestarian Lingkungan Hidup*, cet-2, Jumâdil 'Ulâ 1433 H/ Agustus 2009 M. Lanjahan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal.6.

kewajiban-kewajiban-Nya dan meninggalkan larangan-larangannya. Para *khalfun* atau pengganti yang buruk ini mengklaim dirinya mereka beriman dan mengikuti para nabi. Akan tetapi mereka memiliki karakter suka melanggar dan mengabaikan (para nabi itu), seperti kaum Yahudi dan Nasrani, serta umat Islam yang fasik.¹⁸⁹

Secara umum term *khalfun* berarti waktu atau bagian belakang, atau satu generasi yang ada di belakang,¹⁹⁰ hal ini diungkapkan dalam ayat lain, antara lain:

أ □ □ بر □ □ □ □ □ □ □

Dan hendaklah takut (kepada Allah SWT) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya... (an-Nisa/4: 9)

Bahkan as-Suddî mengatakan bahwa yang dimaksud dengan generasi buruk ini adalah bangsa Yahudi dan yang mengikuti jejak mereka kemudian. Sementara Mujâhid dan Qatâdah mengatakan, mereka itu -yakni generasi yang buruk itu- adalah umat ini.¹⁹¹ Dari beberapa pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa generasi pengganti yang dimaksud bukanlah umat nabi Muhammad sebagai generasi belakangan - sebagaimana yang dikatakan oleh syekh Syinqithi. Ia beralasan bahwa *khalfun* pada surah Maryam di atas shigatnya hanya terjadi pada masa lalu. Dan tidak bisa dialihkan kepada masa yang akan datang melainkan dengan dalil yang mengharuskan kembali kepadanya sebagaimana yang termaktub secara zahir

¹⁸⁹ Yakni mereka yang meninggalkan shalat-shalat fardhu, mementingkan syahwat yang haram daripada mentaati Allah SWT, berbuat zina, meminum khamer, melakukan persaksian yang palsu, bermain judi, lebih suka dengan kehidupan dunia dan merasa tenang dengannya. Mereka ini akan mendapatkan balasan kesesatan, binasa dan rugi di hari kiamat kelak lantaran melakukan berbagai maksiat dan melalaikan segala kewajiban. Lihat: Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fis- 'Aqidati was-Syariati wal-Manhaj*, jilid 8, Dar al-Fikr, 1430 H, thn. 2009 M, hal. 473.

¹⁹⁰ Dalam Al-Qâmûs al-Muhîth, *khalfun* maknanya lawan dari depan, ucapan yang buruk, orang yang tidak punya kebaikan, orang yang pergi meninggalkan desa (kampung) nya, orang yang hadir di antara mereka dan lawan kata. Lihat: Al-Fairûz Âbâdî, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, cet-2, Thn 1408 H/1987 M, Penerbit: Muassasah ar-Risâlah, hal.1042.

¹⁹¹ Al-Qurtûbî, *Tafsîr al-Qurtûbî*, 11/122 dan Zâdul Maşîr, 5/245. Lihat: www.https://furqan.co/baghawi/19/59 sebagaimana yang disebutkan al-Baghawi dalam tafsirnya Ma'âlim at-tanzîl.

bahwa mereka adalah Yahudi, Nasrani dan selain mereka dari orang-orang kafir yang datang setelah para nabi mereka dan orang baik di antara mereka sebelum turunnya ayat ini, di mana disifati akhlak mereka yang melalaikan shalat dan memperturutkan hawa nafsu. Tapi ini tidak mutlak, sebab apa yang terjadi pada sejarah masa lalu, akan terulang di masa yang akan datang ketika jejak sejarah itu kembali diulang generasi masa mendatang.

Karenanya, menurut penulis generasi belakangan yang mewarisi risalah para nabi harus berhati-hati terhadap karakter buruk ini, yang konotasinya bisa saja hinggap pada diri umat Islam saat ini mengingat ada kaidah ushul fikih yang berbunyi, “الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ” (ibrahnya itu adalah dengan keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab). Jadi, setiap pengganti yang buruk yang melalaikan shalat dan memperturutkan hawa nafsu masuk ke dalam celaan dan ancaman pada ayat ini. memperturutkan hawa nafsu yang disebutkan pada ayat ini sifatnya umum setiap nafsu keinginan yang dapat menyibukkan diri dari mengingat Allah dan shalat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syinqithi.

5) *Khilfah*

Kata *khilfah* tercantum pada satu ayat,¹⁹² yaitu pada surah al-Furqân/25: 62, yaitu:

أ
يُن
بِه
تَج

□ □ □ □ □ □ □ □

بِج بَج بَج ب

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur.

Pada kisah tentang janji Nabi Musa AS bahwa Bani Israil akan memegang mandat kepemimpinan begitu terasa. Nabi Musa AS melihat dengan hati seorang nabi. Sehingga, dia dapat melihat Sunnah Allah SWT yang berlaku sesuai dengan janji-Nya bagi orang-orang

¹⁹² *Khilfah* bermakna; nama dari sebuah perbedaan, sumber perbedaan. Pada ayat (al-Furqân 62) *khilfah* berarti ini belakang dari ini atau ini datang setelah ini. Atau juga bermakna barangsiapa yang terlewatkan sebuah urusan di malam hari bisa dijumpai di siang hari. Atau juga makna kebalikannya; tambahan yang dilepas, apa yang ditumbuhkan musim semi dari rerumputan, menanam biji-bijian setelahnya karena ia telah tergantikan dengan beras dan gandum dan lain-lain. Lihat al-Qâmûs al-Muhîth.

yang bersabar dan bagi orang-orang yang ingkar. Ia dapat melihat dari celah-celah Sunnah Allah SWT itu kebinasaan thagut dan pendukungnya, dan akan dijadikannya khalifah (*istikhlâf*) orang-orang yang sabar dan memohon pertolongan kepada Allah SWT Yang Maha Esa. Maka, Musa AS terus mendorong kaumnya untuk menempuh jalan kebenaran sehingga berlakulah Sunnah Allah SWT pada mereka sebagaimana yang dikehendaki.

Sejak awal Musa AS mengajarkan mereka bahwa dijadikannya mereka khalifah oleh Allah SWT nanti merupakan sebuah ujian. Jadi, bukannya karena mereka adalah putra-putra Allah SWT dan kekasih-Nya, sebagaimana anggapan mereka, yang lantas Allah SWT tidak akan menyiksa mereka meskipun mereka berbuat dosa. Kekhalifahan itu bukan suatu kebetulan yang tanpa ujian dan tanpa batas waktu. Sesungguhnya hal itu hanya ujian, “*Maka, Allah SWT akan melihat bagaimana perbuatanmu.*” Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi. Tetapi Sunnah Allah SWT dan keadilan-Nya tidak akan menghisab manusia sampai terjadi sesuatu yang nyata dari mereka, meskipun sudah diketahui-Nya.¹⁹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna khalifah paling tidak harus memenuhi tiga unsur kekhalifahan sekaligus kewajiban sang khalifah, sebagaimana tersirat dari ayat 30 surah al-Baqarah itu, yaitu: (1) adanya bumi atau wilayah kekhalifahan, (2) adanya khalifah yang diberi mandat (dalam hal ini manusia), (3) adanya hubungan antara khalifah dengan wilayah bumi yang ditundukkan untuk kepentingan manusia dan hubungan khalifah dengan Sang Pemberi Wewenang (Allah SWT).¹⁹⁴

Selaras dengan makna *khalifah* sebagaimana dijelaskan tadi, dalam surah Hûd/11: 61, Allah SWT berfirman:

لَخَلِّقْنَا بَدَنَكَ
□

Dia telah menciptakannya dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.

Berkaitan dengan posisi penting seorang pemimpin ini, Islam memberikan kedudukan yang setinggi-tingginya bagi pemimpin yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Sa’îd al-Khudrî (w.74 H) menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda:

¹⁹³ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, juz IV: Bagian akhir al-A’râf & Permulaan al-Anfâl, t.th, hal.397.

¹⁹⁴ M. Quraish Shihâb, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1996, Cet-3, hal. 424.

إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَذْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا عَادِلًا وَأَبْعَضُ
النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَأَبْعَدُهُمْ مِنْهُ إِمَامًا جَائِرًا (رواه الترهذي عن أحمد)¹⁹⁵

Manusia yang paling dicintai Allah SWT dan yang kedudukannya paling dekat dengan-Nya adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia yang paling dibenci Allah SWT dan yang kedudukannya paling jauh dengan-Nya adalah pemimpin yang lacut (tidak adil). (Riwayat at-Tirmizî dari Ahmad)

d. *Al-‘Âmil* (pekerja)

Lafaz *al-‘âmil* juga disebutkan dalam surah al-A’râf/7: 129 dalam bentuk kata kerja yang tengah berlangsung/dan untuk masa yang akan datang (*fi ‘il mudâri*) berikut:

□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □

(Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.”

Term *‘amala* di dalam Al-Qur’an begitu banyak. Itu tidak aneh karenanya bila di dalam Al-Qur’an terdapat tidak kurang dari 602 kata yang bermakna kerja, termasuk kata bentukannya. Kata yang sering digunakan adalah kata dasar *‘amal* (perbuatan), kata *‘amila* (bekerja) terdapat kurang lebih 22 kali, kata *‘amal* sendiri ditemui sebanyak 17 kali. Kata *‘amila* dapat dijumlah, misalnya, pada surah al-Baqarah/2: 62, an-Nahl/16: 97, dan Ghâfir/40: 40; sementara kata *‘amal* terdapat dalam surah Hûd/11: 46, Fâthir/35/10, sementara dalam surah al-Ahqâf/46: 19 dan an-Nûr/24: 55 terdapat penggunaan kata *wa ‘amilû*.

Sebanyak 330 kata menggunakan bentuk *‘amaluḥû*, *a’mâl*, *‘amalî*, *‘amaluka*, *‘amaluḥû*, *‘amalukum*, *‘amaluḥum*, *a’malunâ*, *a’malukum*, *‘âmil*, *‘âmilîn* dan *‘âmilah*. Kata-kata ini dapat dijumpai dalam surah Hûd /11: 15, al-Kahf/18: 103-104, Yûnus/10:41, az-

¹⁹⁵ Redaksi hadis terdapat pada at-Tirmizî, *Sunan at-Tirmizî*, Beirut: Dârul-Ihyâ at-Turâts al-‘Arabî, t.th, juz III, hal. 617, Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Kairo: Muassasah Qurtubah, t.th, juz III, hal.22. menurut Ibnu al-Qaththân hadis ini kualitasnya *hasan*. Lihat Ibnul-Qaththân, *Bayânul Wahm wal-Ihâm fî Kitâb al-Ahkâm*, Riyâdh: Dârut-Tayyibah, 1997, juz IV, hal.363.

terputus karena kematian 11 ayat, (4) balasan amal 26 ayat, (5) dorongan untuk melakukan amal 11 ayat, (6) kebebasan manusia melakukan amal 11 ayat, (7) amal disaksikan oleh anggota badan 3 ayat, (8) amal sepengetahuan Allah SWT *subhanahu wa ta'ala* 97 ayat, (9) tanggungjawab manusia 30 ayat, (10) dinisbahkan kepada Allah SWT 17 ayat, (11) amal jin 3 ayat, (12) amal baik 7 ayat, (13) amal buruk 12 ayat, (14) amal buruk kebaikannya dengan kebodohan 2 ayat, (15) amal buruk kaitannya dengan kebanggaan 15 ayat, (16) amal buruk, kaitannya dengan taubat 9 ayat (17) balasan amal buruk 18 ayat, (18) celaan perbuatan buruk 11 ayat, (19) amal shaleh 14 ayat, (20) keutamaan amal shaleh 6 ayat, (21) balasan amal shaleh di akhirat 77 ayat, (22) balasan amal shaleh di dunia 4 ayat, (23) kerugian amal orang kafir 23 ayat, (24) amal malaikat 4 ayat, (25) amal dan takwa 4 ayat.¹⁹⁸

Dengan demikian, seorang pemimpin dalam perspektif Al-Qur'an dituntut untuk banyak berkarya dalam kebajikan, penuh dengan inovasi, sehingga perhatian dan kesibukannya adalah berbuat untuk mencerdaskan bangsanya, menegakkan keadilan, berakhlak mulia dan memberikan pelayanan kepada masyarakatnya dengan tersedianya banyak fasilitas kehidupan yang bermanfaat, bukan sibuk dengan kepentingan pribadi atau sibuk dengan memikirkan dan berupaya untuk melanggengkan jabatan atau kekuasaannya.

Dengan memahami tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai khalifah Allah SWT dan pembangun atau pemakmur bumi dalam koridor ajaran-ajaran agama sehingga dapat dianggap sebagai ibadah, barangkali kita bisa lebih mudah untuk menentukan tujuan yang lebih spesifik dalam bidang produksi. sebab, jika kata produksi secara bahasa berarti "kegiatan untuk menimbulkan atau menaikkan faedah/nilai suatu barang atau jasa,"¹⁹⁹ maka kata produksi sebenarnya sangat berhubungan dengan term 'berusaha', atau 'bekerja' atau 'mengelola'.

Term *ta'malûn* pada kisah Nabi Musa AS dan Bani Israil juga begitu erat korelasinya dengan *istikhlâf*. Melihat tugas mereka yang memang sudah dipersiapkan oleh Nabi Musa AS setelah binasanya Fir'aun dan kerajaan besarnya. Jadi, sebetulnya ada proses sebab akibat antara peran pengganti sebagai khalifah dan kegiatan bekerja (*fayanzhura kaifa ta'malûn*). Bahkan sifat bekerja yang Allah SWT inginkan dari mereka adalah dalam bentuk *isti'mâr*. Sebab, jika itu tidak dilakukan mereka bisa jadi Allah SWT akan mencabutnya.

¹⁹⁸ Rusydfi Muhammad Bassâm, *Mu'jam Ma'ânî alFâzhul Qur'ân*, Beirut: Dârul Fikr, hal.730.

¹⁹⁹ Ibnu Khaldûn, *al-Muqaddimah*, 5/1 (dalam *al-Maktabah asy-Syâmilah* versi 2)

Karena itu adalah prasyarat utama pemakmuran bumi, beramal yang ikhlas.

Adapun kata *isti'mâr* sendiri berasal dari kata '*amara* yang dapat diartikan dengan dua makna sesuai dengan konteksnya. *Pertama*, dalam sûrah at-Taubah/9:17 dan 18 yang menggunakan kata kerja masa kini (*ya'murû* dan *ya'muru*) dan konteks uraian tentang masjid, diartikan memakmurkan masjid dengan jalan membangun, memelihara, memugar, membersihkan, shalat, atau i'tikaf di dalamnya. Kedua, dalam sûrah ar-Rûm/30: 9 -yang mengulangi dua kali kata kerja '*amarû* -berbicara tentang bumi, diartikan sebagai membangun bangunan, serta mengelolanya untuk memperoleh manfaat.

Jika demikian, menurut Ibnu 'Âsyûr, kata al-*isti'mâr* dalam ayat 61 sûrah Hûd -*wasta'marakum fîha*- bermakna *i'mâr* yaitu "menjadikan manusia pemakmurnya" (*ja'alan-nâs 'âmirînâhâ*). Tambahan huruf *sin* dan *ta'* dalam *ista'mara* merupakan tambahan yang biasa digunakan untuk penekanan makna (*mubâlagah*). Pendapat yang lain mengatakan huruf *sin* dan *ta'* itu bermakna 'meminta' seperti pada pola timbangan (*wazan*) *istaghfara* yang berarti 'meminta ampunan'. Terlepas dari perbedaan itu, yang disepakati oleh semua pakar tafsir adalah bahwa bumi dan segala yang dikandungnya tercipta dengan kondisi yang siap dikelola dan dimakmurkan melalui pembangunan, pengairan, pertanian, dan amal usaha yang produktif lainnya. Dan Allah SWT memiliki manusia untuk melaksanakan tugas pemakmur bumi itu.²⁰⁰

Oleh karena itu, pelaksanaan tugas kekhalfahan ini adalah sebuah tugas suci yang bernilai ibadah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah az-Zâriyât/51: 51 yang menyatakan bahwa tujuan diciptakannya manusia adaah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan mengacu pada pendapat Ibnu Taimiyyah dalam *al-'Ubûdiyyah*, Yusuf al-Qardâwî menyatakan bahwa ibadah adalah suatu term umum (*isim jâmi'*) yang mencakup setiap aktivitas yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik ibadah yang bersifat ritual-vertikal maupun ibadah yang bersifat muâmalah-horizontal termasuk dalam hal ini aktivitas ekonomi dan produksi.²⁰¹

Tugas kekhalfahan memakmurkan bumi adalah bagian dari ibadah akan lebih dimengerti bila dikaitkan dengan tugas dan mandat *istikhlâf* dan *'imâratul-ard* itu yang merupakan amanah yang Allah

²⁰⁰ Ibnu 'Âsyûr, *at-Tahrîr wat-Tanwîr*, 7/163. Bandingkan: at-Tantâwî, *tafsîr al-Wasîth*, 1/2227 dan M. Quraish Shihâb, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 424-425.

²⁰¹ Yusuf al-Qardhâwî, *al-'Ibâdah fil-Islâm*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2001, cet-2, hal. 48,49.

dengan firman Allah SWT yang lain, *وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ* (al-Syarah/94: 2-3). Yakni; Apa yang pernah engkau perbuat di masa jahiliyyah, karenanya engkau dimaafkan karena pengkhususan dirimu. Jadi, *الْوَزِيرُ* adalah pemikul beban atasannya dan juga beban dirinya sendiri.²⁰⁴

Sedangkan menurut al-Fairûz Âbâdî,²⁰⁵ *الْوَزِيرُ* berarti *muharrakah* yakni gunung yang menjadi penghalang dan setiap yang mengekang, tempat berlindung dan jadi pegangan. Atau *الْوَزِيرُ* bermakna *حَبَأُ الْمَلِكِ الَّذِي يَحْمِلُ ثِقْلَهُ* (raja didampingi orang yang memikul tugasnya). Sementara Ibnu Katsir mengatakan bahwa pengangkatan Nabi Harun a.s. sebagai pembantunya merupakan permintaan Musa AS, mengenai hal di luar dirinya, yaitu bantuan saudaranya, Harun. Ats-Tsaurî menceritakan dari Ibnu ‘Abbâs, di mana dia mengatakan: “Harun diangkat menjadi Nabi pada saat itu, ketika Musa AS diangkat menjadi Nabi.” Pada firman-Nya, *يَهْ أَرْزِي بِهِ أَشْدُّ* yakni teguhkanlah punggungku. *فِي أَمْرِي وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي* yakni dalam memberikan pendapatnya kepadaku.²⁰⁶

Jika yang dimaksud dengan “*wizârah*” adalah suatu jabatan yang membantu tugas-tugas kepada negara, seperti halnya Nabi Harun membantu risalah Nabi Musa AS, maka prinsip *wizârah* sebenarnya sudah ada semenjak zaman Nabi shallallahu ‘alaihi wasalaam, karena beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam urusan-urusan umum maupun khusus, khususnya dengan Abu Bakar dalam urusan-urusan tertntu. Itu sebabnya, orang-orang Arab yang pernah berinteraksi dengan orang-orang Persia dan Romawi sebelum Islam dan mengenal sistem ini, menamai Abu Bakar dengan “*wazîr Nabi*”.²⁰⁷

Istilah “*wazîr*” (pembantu/penolong) yang berawal dari *الْأَزْرُ* yakni *آرَزَهُ: أَي قُوَاهُ وَأَعَانَهُ* (kekuatan dan kemenangan) atau *الْقُوَّةُ أَوْ الظَّهْرُ* (memperkuat dan menolongnya) belum dikenal di kalangan

²⁰⁴ Râghib Ashfahâni, *Mufradât Alfâzhul Qur’ân*, cet-4, tahun 1430 H/2009 M, Penerbit: Dâru’l Qalam, Damaskus, Beirut, hal. 867-868.

²⁰⁵ Al-Fairûz Âbâdî, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, cet-2, Thn 1408 H/1987 M, Penerbit: Muassasah ar-Risâlah, hal.633.

²⁰⁶ Abdullâh bin Muhammad bin Abdurrahmân bin Ishâq Al-Syeikh, *Lubâbu At-Tafsîr min Ibnu Katsîr*, cet-1, Dzulhijjah 1424 H/Januari 2004, Jilid 6, Pustaka Imam Syafi’i, hal.379

²⁰⁷ Ibnu Khaldûn, *Muqaddimah*, Kairo: 1131 H, hal.204-206.

masyarakat Arab baik pada zaman Rasulullah SAW maupun zaman Khulafaur Rasyidin.²⁰⁸ Itu dikarenakan pada saat itu Islam masih bersahaja dan jauh dari glamour dan atribut para raja. Di samping itu, khalifah dibantu oleh sebuah konsul/majelis yang bernama “*Majlis Syuyûkh*” dalam menjalankan administrasi negara. Di dalamnya dihimpun sahabat-sahabat besar, tokoh-tokoh Madinah, dan pimpinan-pimpinan kabilah. Oleh karena itu, khalifah tidak dapat memutuskan sesuatu sebelum bermusyawarah dengan mereka. Dengan demikian, sistem pemerintahan di zaman Khulafaur Rasyidin lebih mendekati sistem republik daripada sistem monarki.²⁰⁹

Wahbah Zuhailî, dalam Tafsîr al-Munir mengatakan,²¹⁰ maksud ayat 29 dan 30, adalah jadikanlah bagiku penolong dan pembantu di sebagian urusanku, dari ahli baitku, bernama Harun, saudaraku. Jadikanlah ia sebagai rasul untuk menanggung beban risalah bersamaku. Dukungan para Nabi menyebabkan keniscayaan kebutuhan penyebaran agama. Hal ini seperti yang dikatakan Nabi Isa ‘*alaihisalâm*:

أ... ج □ □ □ □ □ □ □ □ ...

Siapa para penolong-penolongku di jalan Allah SWT? Kaum Hawariyyun berkata: “Kami adalah para penolong Allah SWT.”(Âli Imrân/2: 52)

Hawariyyûn menurut kitab Tafsîr Jalâlain,²¹¹ adalah para pembela agama, dan mereka adalah orang-orang pilihan Nabi Isa a.s. yang beriman pertama kali, jumlah mereka sekitar 12 orang.²¹² Mereka menyatakan kepada Isa a.s bahwa mereka beriman kepada Allah SWT dan memohon kesaksian bahwa mereka adalah orang-orang yang berserah diri. Pernyataan ini merupakan faktor yang membawa kemenangan dalam menghadapi perlawanan musuh-musuhnya. Mereka memohon agar dimasukkan ke dalam golongan orang yang mengakui keesaan Allah SWT.²¹³

²⁰⁸ Seperti yang diartikan Wahbah Zuhailî dalam *Tafsîr al-Munîr Fî al-‘Aqîdah wa Syarî‘ah wa al-Manhaj*, cet-10, jilid 8, Dâr Fikr Damaskus, 2009, hal. 550.

²⁰⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik, AL-Qur’an dan Kenegaraan*, cet-1, Zulkaidah 1432 H/Oktober 2011 M, Hal.178.

²¹⁰ Wahbah Zuhailî dalam *Tafsîr al-Munîr Fî al-‘Aqîdah wa Syarî‘ah wa al-Manhaj*, cet-10, jilid 8, Dâr Fikr Damaskus, 2009, hal. 552.

²¹¹ *Hawariyyun* adalah segolongan orang di antara Bani Israil yang beriman kepada al-masih, dan bersedia membantu, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya, lihat Sûrah as-Shaff [61]: 14.

²¹² *Tafsîr Jalalain*, Dâr al-Hadits, Kairo, t.th, Hal.73.

²¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid 1, juz 1-2-3*, tahun 2012, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, Hal.514.

Term di ayat 29-32 surah Thâhâ ini, menyatakan bahwa sebagai seorang pemimpin bagi umatnya, Bani Israil, khususnya pendamping risalnya, Nabi Harun, Musa AS memohon pertolongan kepada Tuhan agar melapangkan dadanya, dimudahkan segala urusannya, melepaskan kekakuan lidahnya, agar audiensnya mengerti apa yang ia sampaikan. Dirwayatkan bahwa lisan Nabi Musa AS berat dan kurang lancar mengeluarkan kata-kata. Ini pendapat yang paling kuat tentang kondisi yang ia keluhkan. Pendapat ini dikuatkan oleh ayat 34 sûrah al-Qashash, “*Dan saudakau Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku.*”²¹⁴

Selain itu yang menjadi inti pembahasan di sini adalah Musa AS juga meminta kepada Allah SWT, seorang asisten yang berasal dari keluarganya, yaitu saudaranya, Harun. Ia tahu kefasihan lisan saudaranya, keteguhan hatinya dan ketenangan tempramennya. Sedangkan Musa AS memiliki emosi tinggi, mudah tersinggung, dan cepat naik darah. Ia meminta kepada Tuhannya agar saudaranya dapat membantunya, menopang dan memperkokoh posisinya dan menjadi teman untuk bertukar pikiran dalam urusan-urusan besar yang dihadapinya.²¹⁵

Sedangkan Wahbah Zuhailî memaparkan bentuk pengaduan kepada Allah SWT, dalam doanya Musa AS melantunkan; “Ya Tuhanku, kuatku diriku, jadikan bagi partner dalam mengemban misi risalah sehingga kami dapat melaksanakan perintah secara sempurna dan merealisasikan semua tujuan-tujuan yang paling baik.” Hasilnya, Nabi Musa AS pun dikabulkan dengan diberikan seorang Nabi (yakni Harun a.s) seperti dirinya untuk membantunya dan memperkokoh kekuatannya dan menjadi penolong baginya.²¹⁶

Dalam perspektif Al-Qur’an, di sini umat Islam harus mempunyai *power* atau kekuatan yang mempunyai legalitas untuk memerintah dan mencegah, kekuatan yang tegak dan berpihak kepada dakwah untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan. Kenapa dakwah membutuhkan kekuatan? Sebab, dakwah dalam karakternya akan berhadapan dengan hawa nafsu, tarik menarik kepentingan golongan oportunistis, kesombongan dan keangkuhan penguasa. Dakwah juga akan berhadapan dengan masyarakat yang di dalamnya terdapat orang zalim serta benci terhadap keadilan. Ada

²¹⁴ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, juz XVI: Bagian akhir al-Kahfi, Maryam dan Thâhâ, T.th, hal. 400.

²¹⁵ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, juz XVI: Bagian akhir al-Kahfi, Maryam dan Thâhâ, T.th, hal. 400.

²¹⁶ Wahbah Zuhailî, dalam *Tafsîr al-Munîr Fî al-‘Aqîdah wa Syari’ah wa al-Manhaj*, cet-10, jilid 8, Dâr Fikr Damaskus, 2009, hal. 553.

manusia yang senantiasa cenderung kepada kemaksiatan serta benci dengan *istiqâmah* (konsisten terhadap ajaran Islam). Dalam masyarakat juga terdapat kelompok-kelompok yang ingjat terhadap yang ma'ruf dan senang dengan yang munkar serta mempertahankannya.

Episode kisah Nabi Musa AS dan Nabi Harun, bisa dikatakan sebagai penggalan kisah antara seorang pemimpin yang membutuhkan seorang partner. Di sini Musa AS tidak tanggung-tanggung memohon diberikan *wazîr* yang berasal dari jalur kenabian, yakni Harun. Hubungan keduanya dalam mengurus kepentingan Bani Israil juga saling melengkapi. Namun, nampak pada kisah loyalitas seorang Nabi Harun terhadap pemimpinnya, Nabi Musa AS.

Paparan di atas mempertegas tugas sosial pemimpin di samping tugas keagamaan yang harus diembannya. Ada sebuah ungkapan yang sangat relevan berkaitan dengan paparan ini yang dikemukakan oleh al-Mâwardî (386-540 H). Ungkapan itu berbunyi: *al-imâmah maudûdah lil khilâfah an-nubuwwah fî hirâsatid-dîn wa siyâsatid-dunyâ* (kepemimpinan ditegakkan untuk menggantikan fungsi kenabian dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia).²¹⁷ Ungkapan al-Mâwardî ini cukup menarik untuk diperhatikan. Karena tugas pemimpin pada dasarnya merupakan estafeta dari tugas kenabian, dan -lalu- jika dipelajari perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, maka dapat dikatakan bahwa tugas kepemimpinan adalah mencontoh model kepemimpinan beliau yang sarat dengan tanggungjawab sosialnya.

Diriwayatkan oleh al-Alûsî bahwa Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* pernah berdoa dengan doa Nabi Musa AS ini. Dalam posisi ini beliau SAW menjadikan 'Alî -karramallâhu wajhah- berperan sebagai Nabi Harun a.s. Menurut riwayat dari Ibnu Mardawayhi, al-Khathîb dan Ibnu 'Asâkir dari Asmâ' binti Umais ia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah SAW di depan mulut Tsabir mengatakan, "Tsabir bercahaya, Tsabir bercahaya. Ya Allah SWT, aku memohon kepadamu seperti yang dimohonkan oleh saudaraku Musa AS agar Engkau lapangkan dada bagiku, Engkau mudahkan bagiku urusanku, Engkau lepaskan dariku lisan ini agar perkataanmu dipahami, Engkau jadikan bagiku seorang *wazîr* dari keluarga dekatku, Ali saudaraku, kuatku aku dengannya, sertakan ia dalam urusanku, agar aku bias bertasbih banyak kepada-Mu, dan mengingat-Mu dengan banyak. Sesungguhnya Engkau Maha Melihat keadaan kami." Jelas di sini,

²¹⁷ Al-Mâwardî, *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, hal.3. Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Tanggungjawab Sosial*, cet-1, Zulkaidah 1432 H/Oktober 2011 M, Hal.100.

Rasulullah SAW bermaksud mengemban urusan dengan mengemban petunjuk kebenaran dan berdakwah mengajak kepada al-Haq. Dan tidak boleh menjadikan Ali sebagai pengemban nubuwwah (kenabian) dan tidak pula boleh menjadikan itu sebagai dalil pengganti posisi khilafah Ali setelah Rasulullah SAW tanpa pemisah. Begitu pula seperti hadits shahih yang diriwayatkan beliau SAW ketika menjadikan Ali pemegang tampuk pengganti beliau pada perang Tabuk karena dari ahli bait. “Tidakkah kalian ridha jika aku ini seperti posisi Musa AS dan Harun hanya saja tidak ada Nabi lagi sesudahku.” Sebagaimana yang diklaim paham Syiah *itsnay ‘asyariyyah* (12) dalam kitab al-Tuhfah.²¹⁸ Dalam riwayat ini nampak ada isyarat menonjolkan sosok Ali *-karramallâhu wajhah*.

- b. *At-Tasbîh* (bertasbih kepada Allah SWT) dan *Az-Zikr* (mengingat Allah SWT).

Term *at-tasbîh* dan *az-zikr* disebutkan dalam surah tahâ berikut ini:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ

Agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu. (tahâ/20: 33-34)

Dalam Lisânul Arab, *tasbîh* bermakna *tanzîh* (تَنْزِيهٌ) / mensucikan. (Subhanallah) سُبْحَانَ اللَّهِ: مَعْنَاهُ تَنْزِيهٌهَا اللَّهُ مِنْ الْمَصَاحِبَةِ وَالْوَالِدِ artinya kesucian hanya bagi Allah SWT dari segala pendampingan atau anak/keturunan. وَقِيلَ: تَنْزِيَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ كُلِّ مَا لَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يُوصَفَ بِهِ (Ada yang mengatakan: Pensucian Allah SWT dari setiap sifat yang tidak pantas untuk-Nya).²¹⁹ Dalam Al-Qâmûs al-Muhîth, كَانَ مِنَ التَّسْبِيحِ bermakna الصَّلَاةُ di antaranya ayat yang berbunyi: (As-Shâffât) "termasuk orang-orang yang banyak berzikir") As-Shâffât [27]: 143. الفَرَاغُ، وَالتَّصَرُّفُ فِي الْمَعَاشِ، وَالْحَفَرُ فِي السَّبْحِ juga bisa bermakna الأَرْضِ، وَالتَّوَهُّمُ وَالسُّكُونُ، وَالتَّقَلُّبُ وَالِإِنْتِشَارُ فِي الْأَرْضِ، وَضِدُّهُ، وَالِإِنْتِعَادُ فِي السَّيْرِ وَالِإِكْتِنَارُ مِنَ الْكَلَامِ (kosong, beraktivitas, menggali lubang, tidur, diam, bolak-balik, bertebaran di bumi, lawan kata, menjauh dari jalan

²¹⁸ Sa'îd Hawwâ, *Al-Asâs Fî Tafsîr*, cet-1, Jilid 1, tahun 1405 H/1985 M, Penerbit: Dâr Salam, hal.3358.

²¹⁹ Ibnu Manzur, *Lisânul Arab*, t.th, hal. 1914.

dan banyak bicara).²²⁰ Dari sekian term “*tasbîh*” ini nampak kesimpulan dari maknanya secara bahasa adalah meluangkan waktu, mengosongkan diri dan menjauhkan diri dari hiruk-pikuk yang ada.

Sayyid Quthb memaparkan bentuk *tasbîh* dan *zîkr* yang diharapkan Nabi Musa AS bersama Nabi Harun AS urusan besar yang akan dihadapinya membutuhkan *tasbîh* dan *zîkr* yang banyak serta kontak yang intens dengan Allah SWT. Empat hal yang diminta Musa AS yaitu kelapangan dada, kemudahan urusan, menghilangkan kekakuan lidah dan meminta asisten. Semuanya tidak untuk menghadapi tugas secara langsung, tetapi semuanya itu adalah faktor-faktor pendukung bagi Musa AS dan saudaranya agar dapat bertasbih, berzikir, dan melakukan kontak yang intens dengan Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, “Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami.” Engkaulah yang mengetahui kondisi kami, melihat kelemahan dan kekurangan kami, dan mengetahui kebutuhan kami akan bantuan dan rekayasa.²²¹

Sementara Wahbah Zuhailî berpendapat makna ayat ke 33 dan 34 adalah agar kami berdua bisa banyak mensucikan-Mu sesuai dengan sifat dan perbuatan Engkau yang pantas dengan kekuasaan-Mu, hanya menyebut-Mu banyak-banyak tanpa menyekutukan-Mu bersama seorangpun. Mujahid berkata: Seorang hamba tidak akan menjadi orang yang banyak berzikir kepada Allah SWT sampai ia menyebut nama Allah SWT dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring.²²²

Dapat dikatakan bahwa bentuk perilaku *tasbîh* dan *zîkr* secara umum merupakan bagian besar dari instrumen *tazkiyatun nafs*, yang memang sudah menjadi gizi spiritual para Nabi dan Rasul Allah SWT. Menurut bahasa sendiri, *tazkiyah* berarti suci, berkembang dan bertambah.²²³ Sedangkan yang dimaksud di sini ialah memperbaiki jiwa dan menyucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan beramal shaleh, mengerjakan yang diperintah

²²⁰ Al-Fairûz Âbâdî, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, cet-2, Thn 1408 H/1987 M, Penerbit: Muassasah ar-Risâlah, hal.285.

²²¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, juz XVI: Bagian akhir al-Kahfi, Maryam dan Thâhâ, T.th, hal.400.

²²² Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr Fî al-‘Aqîdah wa Syarî’ah wa al-Manhaj.*, cet-10, jilid 8, Dâr Fikr Damaskus, 2009, hal. 553.

²²³ Ibnu Manzûr, *Lisânul ‘Arab*, tema: *zakâ*, hal.14/358.

Allah SWT dan rasul-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang.²²⁴

Secara ringkas, menyucikan jiwa dan hati (*tazkiyatun nafs*) adalah menyucikan diri dari perbuatan syirik dan derivatnya, seperti riya, sombong, dan sifat-sifat tercela lainnya, untuk kemudian menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan beserta sifat-sifat positif yang dilahirkannya seperti ikhlas, sabar, syukur, takut dan berharap kepada Allah SWT (*khauf* dan *rajâ'*), tawakal, ridha dan lain sebagainya, dengan proses *tazkiyatun nafs* seperti ini, seorang muslim dapat berperilaku sesuai dengan nama-nama Allah SWT dalam kapasitasnya sebagai hamba, didasari oleh keikhlasan dan penghambaan kepada-Nya dan mengikuti sunnah-sunnah rasul-Nya.²²⁵

Para rasul diutus untuk memperingatkan manusia akan ayat-ayat Allah SWT, mengajarkan petunjuk-petunjuk-Nya, dan menyucikan jiwa-jiwa mereka (*tazkiyatun nafs*) dengan petunjuk petunjuk itu. Pengajaran (*at-ta'lim*), peringatan (*at-tazkîr*) dan penyucian jiwa (*at-tazkiyah*) merupakan tugas-tugas seperti para rasul. Perhatikanlah doa Nabi Ibrahim dalam sûrah al-Baqarah [2]: 129 dan 151:

بن □ □ بر □ □ □ □ □ □
 بی بی تر □ □ تن تنی تی

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

أنه ثمر □ حمر □ حمر □ خمر □ □ □ □ □ □
 سه □ □ □ □ □ □

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad SAW) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab

²²⁴ At-Thabarî, *Jâmi'ul Bayân fî Ta'wîlil Qur'ân*, 24/456; ar-Râzî, *Mafâtiḥul Ghaib*, 17/48.

²²⁵ Sa'îd Hawwâ, *al-Mustakhlâs fî Tazkiyatul Anfus; Nazariyyah Mutakâmilah fî Tazkiyatil Nufus*, Kairo: Darus Salam, 2005, cet-3, hal.153.

semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa kesempurnaan akal (*lubb*) tidak akan tercapai kecuali dengan mempertemukan antara zikir dan fikir. Jika kita telah memahami pentingnya kedudukan hati dalam diri manusia, maka tak sulit untuk menegaskan pentingnya kedudukan zikir dan fikir sebagai salah satu langkah dan wasilah terpenting dalam *tazkiyatun nafs*. Intilah adalah, bahwa Al-Quran melalui ayat-ayatnya seringkali memerintahkan kita untuk merenungi dan menafakuri tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang terbentang di alam raya, agar kemudian mereka mengingat Sang Pencipta dengan bertahlil, bertahmid, bertakbir dan bertasbih kepada-Nya. Oleh karenanya, Allah SWT memuji orang-orang yang merenungkan penciptaan-Nya sebagaimana firman-Nya “*dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi*” (Âli ‘Imrân [3]: 191. Inilah mengapa Rasulullah SAW mengecam mereka yang tidak bertafakkur saat beliau bersabda:²²⁷

وَيْلٌ لِّمَنْ قَرَأَهَا وَوَمَ يَتَفَكَّرُ فِيهَا (رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ)

Celakalah bagi orang yang membacanya tetapi tidak memikirkannya. (Riwayat Ibnu Hibbân dari Abû Hurairah)

c. *Al-Mursilu* (mengirimkan/mengutus/mendelegasi)

Term *al-mursilu* (mengirimkan) ini diadaptasi dari surah al-Qaşaş ayat 34, seperti sebagai berikut:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْقُرْآنِ فَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيهَا، لَمْ يَأْتِ بِشَيْءٍ»

Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh aku takut mereka akan mendustakanku.

Arsilhu berasal dari kata *arsala-yursilu-irsâlan* yang menurut Al-Fairûz Âbâdî berarti *katsura risluhum, tarsîlan*

²²⁷ Hadis riwayat Ibnu Hibbân dalam Shahîh-nya, *Kitâb ar-Raqâiq*, bâb Taubah, no. 622.

(semakin banyak kirimannya).²²⁸ Sementara menurut Ibnu Manzhûr,²²⁹ *irsâl* bermakna *at-taujîh* (bimbingan/penyuluhan). Dalam surah al-Qashash [28]: 34 terdapat ayat, *fa arsilhu ma'iyâ rid'an yushaddiqunî* (utuslah ia bersamaku sebagai penyokong yang selalu membenarkanku). Itu adalah ucapan Nabi Musa AS yang memohon kepada Allah SWT agar adiknya, Nabi Harun, dapat dijadikan pendampingnya yang setia. Musa AS mengadukan bahwa ia mempunyai seorang saudara bernama Harun yang lebih fasih perkataannya daripadanya, lebih pandai berdebat dan memberikan keterangan. Dengan kefasihannya, Harun akan dapat membelanya, bila Fir'aun dan kaumnya membuat tuduhan-tuduhan yang mungkin memberatkannya.²³⁰

Begitu pula, Harun lebih fasih lidahnya dan lebih mampu membela serangan kata-kata terhadap dakwah, sehingga Harun lebih cocok menjadi pendukungnya yang menguatkan dakwahnya dan menggantikannya jika mereka membunuhnya. Di sini Musa AS menerima jawaban dan jaminan yang menenangkan: “Allah SWT berfirman, ‘Kami akan membantumu dengan saudaramu dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar....’ (Al-Qashash [28]: 35).²³¹

Di antara pentingnya partner yang tepat terlihat pada sosok Harun bagi Musa AS bisa diperhatikan pada sûrah Thâhâ [20]: 92-94, suasana komunikasi yang terjadi sangat menegangkan, karena Musa AS sangat marah sambil mempersalahkan saudaranya,²³² Harun, yang dianggap tak mampu membina umat saat ia tidak berada di tengah-tengah kaumnya. Dengan nada garang sambil menarik jenggot dan menjambak rambut saudaranya ia mengintrograsinya mengapa perbuatan syirik kaumnya tak mampu ia cegah.²³³ Dalam suasana tegang, Harun menggunakan

²²⁸ Al-Fairûz Âbâdî, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, cet-2, Thn 1408 H/1987 M, Penerbit: Muassasah ar-Risâlah, hal.1301.

²²⁹ Ibnu Manzhûr, *Lisânul 'Arab*, hal 1644.

²³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, juz 19-20-21, Tahun 2012, hal.293.

²³¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, juz XX: Akhir an-Naml s.d. Permulaan Al-Ankabut, T.th, hal.47.

²³² Sebagian ahli tafsir mengatakan Musa AS dan Harun adalah kakak-beradik (saudara tiri), dan yang lain menganggapnya saudara sepupu saja. Sementara penyebutan ‘anak ibu’ (*ibna umm*) hanya sebagai penghormatan belaka. Lihat: Ibnu ‘Athiyyah, *al-Muharrar wal-Wajîz*, juz 4, hal.422.

²³³ Menurut Wahbah Zuhailî, Musa AS menarik jenggot Harun ke sisi kiri dan rambutnya ke sisi kanan karena kerasnya emosi marah yang dialami Musa, semata-mata karena Allah. Sementara Musa AS memang dikenal dengan pribadi yang sangat

komunikasi lembut yang menyentuh perasaan, dengan ‘menyadarkan’ Musa AS bahwa mereka berdua adalah bersaudara dan lahir dari rahim yang sama (*ya ibna umm*) sehingga tak perlu cara interogasi dengan kekerasan. Setelah dilepaskan Harun dapat memberi alasan tentang kemelut itu sebagaimana dapat dipahami dari rangkaian ayat di atas, begitu juga ayat-ayat lain yang berkisah sama misalnya sûrah al-A’râf [7]: 150.

Sudah maklum adanya apabila kepemimpinan adalah amanat Allah SWT yang harus merefleksikan sebuah tanggung jawab besar. Sebagai konsekwensi logis dari keimanan, seorang pimpinan seyogyanya bersikap jujur, berkata yang benar. Allah SWT berfirman:

بِحَبْرٍ □ □ □ □ □ □ □

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Al-Ahzâb/33: 70).

Pesan moral dari ayat tersebut tidak lain menganjurkan untuk berkata benar dan jujur. Karena perkataan yang benar itu akan membimbing dan mengarahkan ke jalan kebaikan, sedang perkataan dusta akan mengarahkan ke jalan keburukan, seperti hadits Nabi SAW:

إِنَّ الصَّادِقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَاذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه البخاري ومسلم وأبو داود والترمذي عن عبد الله بن مسعود)

Sesungguhnya sikap jujur itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa ke surga. Sungguh orang laki-laki bersikap jujur hingga tercatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Sedang sifat dusta itu akan membawa kepada keburukan dan buruk membawa ke neraka, seseorang yang sering mengucapkan kata dusta, hingga dianggap oleh Allah SWT

sebagai seorang pendusta. (Riwayat Bukhârî, Muslim, Abû Dâûd, Tirmizî dari Abdullâh bin Mas'ûd).

Penulis melihat bahwa kebijakan keputusan pribadi yang diambil Nabi Musa AS sebagai seorang pemimpin kaumnya sudah tepat, mengingat di saat-saat kondisi yang genting dalam upaya memperkuat posisi umat Islam (baca: Bani Israil) yang berada dalam bimbingannya butuh partner dakwah yang kuat dan menjadi *power support (rid'an)* mempertahankan objek dakwah tersebut. Untuk itu, maka dikaruniakanlah Harun, seorang Nabi yang berasal dari kerabat dekatnya, memiliki sosok dan karakter yang berbeda dengannya dan mampu berdiri tegak menopang penuh dakwahnya dan risalahnya.

Di sini nampak sebuah proses pemberdayaan sumber daya manusia yang dilakukan Musa AS.²³⁴ Pemberdayaan (*empowerment*) muncul sebagai reaksi dari resultase strategi pembangunan manusia yang belum berhasil. Hal ini merangsang timbulnya kampanye berupa terhadap konsep pembangunan yang berdimensi sosial. Pranarka dan Moeljarto menyimpulkan bahwa pemberdayaan pada dasarnya upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, negara regional dan internasional maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain.²³⁵

Siginifikansi kualifikasi pemberdayaan di sini pastinya tidak akan lepas dari kata *rid'an* (menyokong) pada ayat yang menurut akar kata berasal dari *rada'a-yarda'u-rad'* berarti 'menyokong'. Lafazh '*rad'un*' dalam al-Qamus al-Muhith memiliki beberapa macam makna dengan kasrah '*rid'un / الرِّدْنُ*' berarti '*al'aun*' (menolong), *al-mâdah* (material), dan *al-'adluts-tsaqîl* (keadilan yang kuat).²³⁶ Kata *rad'un* adalah kata bendanya, artinya 'pengikut yang selalu menyokong'. Dalam al-Qashash [28]: 34 terdapat ayat, *fa'arsilhu ma'ana rid'an yushaddiqunî* (utuslah ia

²³⁴ Anne-Emmanuele Calves, "empowerment: genealogie d'un concept cie du discours contemporain sur le developpement", *Revuse Tiers Monde* 4/2009 (No 200), hal. 735-749. Lihat: Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fikih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan), Membangun Modal Sosial Dalam Mewujudkan Khairu Ummah*, cet-1 Maret 2016, Penerbit: Qisthi Press, hal.64-66.

²³⁵ Pranarka dan Moeljarto dalam P. Lubis Djuara, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Profesi: Arti, Aksi dan Evaluasinya*, (Kumpulan Makalah Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga: Bekal Mahasiswa Kuliah Kerja Profesi, Editor: Ahmad Sulaeman, et.all.) (Bogor: IPB Press, 2012) hal. 19.

²³⁶ Al-Fairûz Âbâdî, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, cet-2, Thn 1408 H/1987 M, Penerbit: Muassasah ar-Risâlah, hal.52.

bersamaku sebagai penyokong yang selalu membenarkanku). Itu adalah ucapan Nabi Musa AS yang memohon kepada Allah SWT agar adiknya, Nabi Harun dapat dijadikan pendampingnya yang setia.

Menurut Ibnu Katsir, ‘*al-aun*’ di sini berarti *wazîr* (pendamping) dan *muqawwîyan* (penguat/power) bagi urusan Musa AS yang membenarkannya. Hal ini diperkuat juga - sebagaimana ulasan Said Hawwa- dengan sebuah riwayat dari Allah bahwa informasi dua orang lebih kuat membekas di dalam jiwa daripada informasi satu orang saja. Sedangkan Nasafi mengatakan: makna *rid’an yushaddiqunî* berarti menolongnya - dengan tambahan penjelasan di ranah *jidâl* (debat) ketika dibutuhkan untuk memperkuat pengakuannya, bukan perkataan ‘engkau benar’. Ini diperkuat dengan lanjutan ayat, “*Huwa Afshahu minnî lisânan fa arsilhu..*” (Dia lebih fasih daripadaku, maka utuslah dia...). Dan keistimewaan kefasihah hanya dibutuhkan dengan tujuan memperkuat bukti (*burhan*).²³⁷

Sementara, Al-Baghawi dalam *Lubâb at-Ta’wîl fî ma’ânî at-Tanzîl*,²³⁸ menafsirkan makna ‘*fa’arsilhu ma’ana rid’an yushaddiqunî*’ menurut sebuah pendapat bahwa yang dimaksud adalah Fir’aun yang membenarkan ucapan Nabi Musa AS, riwayat lain mengatakan; yakni maksudnya Harun, yang berarti Harun meringkas bukti-bukti kenabian (*hujjah/argumentasi*), menjawab syubuhah dan mendebat orang-orang kafir. Inilah yang dimaksud dengan pembenaran yang bermanfaat.

4. Kisah Nabi Musa AS dengan Khidir

a. *As-şâbir* (penyabar)

Term dari karakter penyabar ini (*as-şâbir*) disebutkan dalam beberapa ayat di surah al-Kahfi -seperti pada ayat 67, 72,75, 78 dan 82- dengan redaksi susunan ayat yang berbeda namun menyimpan makna mendalam di baliknya. Salah satu diantaranya adalah:

أني □ □ □ □ □ □ □

Dia menjawab, “Sungguh engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.”(al-Kahfi/18: 67)

²³⁷ Sayyid Quthb, *Fî Zilâlil Qur’ân*, T.th, hal.4082.

²³⁸ Alâ’uddîn bin ‘Alî bin Muhammad bin Ibrâhîm al-Baghdâdî, *Tafsîr al-Khâzin*, cet-1 Tahun 1415 H/1995 M, juz 5, Dâr Kutub ‘Ilmiah, Beirut Libanon, Hal.20.

Secara etimologi kata *shabran* (sabar) menurut Raghîb Ashfahani,²³⁹ pada awalnya diartikan dengan “*al-imsak fî dhîqin*” (menahan dalam kesempitan), “*habsun nafsi ‘alâ mâ yaqtadhîhil ‘aqlu wa syar’u aw ‘ammâ yaqtadhîyâni habsuha ‘anhu*” (menahan diri dari apa yang diputuskan akal dan syariat, atau dari apa yang diputuskan keduanya untuk ditahan). Apabila menahan diri dari musibah juga dinamakan *shabran*, bukan yang lain. Anonimnya *al-jaza’* (buru-buru). Jika itu terjadi dalam peperangan maka dinamakan *syajâ’ah* (berani), dan anonimnya *al-jubn* (pengecut), apabila menahan ucapan dinamakan “*kitmân*” (rahasia), anonimnya *al-madzîl* (membongkar). Dan Allah SWT menamakan semua itu dengan sabar. Seperti yang tersebut pada ayat-ayat berikut:

أَبْر □ □ بن

Dan orang-orang yang sabar dalam kesulitan dan kelapangan..(Al-Baqarah/2: 177)

أَبْر □ □ بن

Dan orang-orang yang bersabar atas apa yang menimpa mereka..(Al-Hajj/22: 35)

Jika sabar dikaitkan dengan manusia, maka dapat berarti menahan dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu.²⁴⁰ Lafazh sabar merupakan lafazh yang umum. Lafaz ini dapat berkembang maknanya sesuai dengan redaksi kalimat yang merangkai kata sabar tersebut.²⁴¹ Sedangkan Ibnu Faris menulis bahwa kata *sabar* memiliki tiga makna, yaitu: *Pertama*, membelenggu, *kedua*, ujung tertinggi dari sesuatu dan *ketiga*, jenis batu-batuan.²⁴²

Menurut Hamka Hasan, pengertian tersebut di atas mengindikasikan bahwa kata sabar secara etimologi dapat dipahami sebagai proses yang “aktif” bukan “pasif”. Proses yang aktif adalah sebuah proses yang bergerak dalam satu ruang dan

²³⁹ Râghîb Ashfahâni, *Mufradât al-Qur’ân*, cet-4 Tahun 1430 H/2009 M, Penerbit: Dârul Qalam, Damaskus, hal 474.

²⁴⁰ Sabar dengan pengertian “menahan” dapat berarti fisik material seperti menahan seseorang dalam tahanan/kurungan dan dapat berarti non-fisik/immaterial seperti menahan diri/jiwa dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya.

²⁴¹ Râghîb Ashfahâni, *Mufradât al-Qur’ân*, edisi Shafwân ‘Adnân Dâwûdî Damaskus: Dâr al-Qalam, tahun 1992 M/1412 H, hal. 474-475.

²⁴² Ibnu Fâris, *Mu’jam Maqâyîs al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, Juz III, hal. 329-330.

waktu. Sabar dapat terealisasikan jika ada proses yang aktif untuk “menahan”, “membelenggu” dan “menutup”. Jika hal ini dilakukan secara aktif, maka proses ini akan berujung pada sebuah hasil yang disebut dengan sabar.²⁴³

Kata sabar dengan aneka ragam derivatnya ditemukan makna yang beragam antara lain: *shabara bih* yang berarti “menjamin”. *Shabîr* yang berarti “pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya”. Dari akar kata tersebut terbentuk pula kata yang berarti “gunung yang tegar dan kokoh”, “awan yang berada di atas awan lainnya sehingga melindungi apa yang terdapat di bawahnya”, “batu-batu yang kokoh”, “tanah yang gersang”, “sesuatu yang pahit atau menjadi pahit”. Dengan pengertian-pengertian ini, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa sebuah kesabaran menuntut ketabahan menghadapi sesuatu yang sulit, berat, pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggungjawab.²⁴⁴

Kaitannya dengan term shabran dalam kepemimpinan bahwa Nabi Musa AS sebagai seorang pemimpin kaumnya, Bani Israil begitu sangat berambisi dengan lika-liku pembelajaran dan sabar dalam menjalaninya, walaupun begitu panjang waktunya dan terjal jalannya. Bahkan menurut al-Muhallî,²⁴⁵ kisah dalam Al-Qur’an -yang di antaranya adalah kisah Nabi Musa AS dan Khidir ini- memiliki dimensi filosofis, historis dan futuristik yang memiliki visi jauh ke depan. Kisah itu pun mampu menggugah kesadaran manusia dan menjadi pelajaran dalam kehidupan. Khususnya pemimpin, karena merekalah yang akan membimbing orang banyak dalam kehidupan ini.

Kisah Nabi Musa AS dan Khidir dalam Al-Qur’an pada surah al-Kahfi ayat 60-82 adalah kisah yang bercerita tentang

²⁴³ Hamka Hasan, “Hakikat Sabar dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Surah al-Baqarah)”, dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 6 No.2, tahun 2013, hal. 215-232.

²⁴⁴ Quraish Shihâb, *Tafsîr al-Amânah*, Indonesia: Pustaka Kartini, 1992 M/1413 H, cet 1, hal. 3. Penelusuran lebih lanjut mengenai sabar pada dijumpai pada beberapa kitab klasik, di antaranya al-Ghazâlî, salah satu ulama klasik dalam Islam yang telah membahas masalah sabar dan kesabaran dalam kitab Sabar dan Syukur yang menjadi bagian dari kitab Ihyâ ‘Ulûmuddîn. Demikian juga Ibnul Qayyim al-Jauziyyah menulis kitab berjudul “*Uddatu as-Shâbirîn wa Dzîkrotu as-Syâkirîn*,” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Indahnya Kesabaran.”

²⁴⁵ A. Mujab al-Muhallî, *Kisah-kisah Pelipur Lara* dalam Zaini Ahmad (ed.), *Spiritualitas Al-Qur’an dalam Membangun Kearifan Umat*, Yogyakarta: UII, tahun 1999, hal. 312, sebagaimana yang dikutip oleh Muh. Luqman Arifin dalam Nilai-nilai Edukasi Dalam Kisah Musa-Khidir Dalam Al-Qur’an, *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, Vo. 8 No.1 Maret 2018, ISSN: 2089-3876, hal. 31.

proses belajar-mengajar yang mengandung nilai-nilai pendidikan.²⁴⁶ Salah satu unsur kisah yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah melalui personifikasi tokoh,²⁴⁷ mengingat dengan cerita jiwa dan pikiran seseorang akan mudah menerima pesan moral dan pendidikan.

Peristiwa kesabaran terjadi ketika Nabi Musa AS menyampaikan dakwah kepada kaumnya, lalu ditanya oleh kaumnya, "Adakah orang yang lebih pandai darimu?", "Tidak ada," jawab Musa AS oleh karena itulah, Allah SWT mendidiknya melalui peristiwa yang terlihat ganjil sehingga ia menyadari bahwa di atas orang yang pandai ada yang lebih pandai lagi.

b. *Al-Muṣāhib* (pendamping)

Term *al-Muṣāhib* ini diambil dari ayat:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّسْتَكْبِرُونَ

Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." (al-Kahfi/18: 76)

²⁴⁶ Khidir adalah nama lain dari *al-abdu al-shālih* pada kisah ini. Dia seorang nabi menurut pendapat banyak jama'ah dengan dalil sebagai berikut: *Pertama*; dia adalah yang dimaksud dengan orang yang diberikan rahmat dari sisi Allah, yakni *nubuwwah* (kenabian), sesuai dengan firman Allah dalam surah az-Zukhruf [43]: 32 dan firman-Nya dalam surah al-Qashash [28]: 86. *Kedua*; Karena firman Allah pada ayat "*Wa 'allamnāhu min ladunnā 'ilma*" (dan Kami ajarkan dia dari sisi Kami ilmu). Ini menyiratkan bahwa Allah *subhānahu wa ta'ālā* yang mengajarkan. Bukan melalui guru atau bimbingan seorang mursyid. Setiap orang yang diajarkan Allah tanpa perantara manusia maka dialah disebut nabi yang mengetahui banyak hal dengan petunjuk wahyu dari Allah swt. *Ketiga*; orang yang pernah dikatakan Musa, "Apakah aku bisa mengikutimu agar engkau bisa mengajarkan apa-apa yang engkau peroleh dari ilmu?". Seorang Nabi tidak mengikuti selain juga Nabi dalam belajar. Tapi yang rajih (pendapat terkuat) adalah bahwa Khidir bukanlah seorang Nabi. Tapi hanya seorang hamba yang shaleh, sebagaimana dinyatakan oleh ulama kalam (tauhid). Namun, pengambilan dalil-dalil semacam ini lemah. Adapun *dalil pertama* adalah rahmat Allah tidak selalu pada kenabian. Rahmat Allah mencakup segala sesuatu. *Dalil kedua*; ilmu-ilmu pasti diperoleh berawal dari sisi Allah. Dan itu tidak menunjukkan kenabian. *Dalil ketiga*; tidak ada yang menghalangi seorang nabi mengikuti selain nabi dalam ilmu yang tidak berhubungan dengan kenabian. Lihat: Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, *at-Tafīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syarā'ih wal-Manhaj*, Damaskus: Dārul Fikr, 1418 H, juz 16, hal. 326.

²⁴⁷ At-Tuhami Naqrah, *Sikūlūjiyah al-Qishshah fī al-Qur'ān*, Tunis: al-Syirkah al-Tunisyah, hal. 348.

Muṣâhabah berasal dari kata *ṣa-ha-ba* yang berarti mendampingi/menyertai. Dalam Lisanul Arab, *muṣâhabah* berarti ‘*âsyarahu* (bergaul dengannya). *Al-ṣâhib* yakni *al-mu’âsyir* (teman gaul/interaksi).²⁴⁸ Sementara dalam *Mufradat fi Alfazhil Qur’an*, Ashfahani menjelaskan *as-ṣâhib* berarti *al-mulâzim insânan kâna aw hayawânan aw makânan aw zamânan* (pendamping, entah itu bentuknya manusia atau hewan, tempat atau masa/waktu).²⁴⁹ Tidak ada perbedaan antara pendampingan/penyertaan dengan fisik -dan ini adalah asalnya dan paling banyak- atau perhatian dan tekad. Seorang bijak mengatakan:

لَئِنْ غَبِثَ عَنْ عَيْنِي لَمَّا غَبِثَ عَنْ قَلْبِي

Jika engkau tak hadir di mataku
maka engkau pasti hadir di hatiku²⁵⁰

Tidak dikatakan dalam ‘*urf* (adat/tradisi) melainkan bagi mereka yang banyak menyertai dan mendampinginya. Dikatakan *lil mâlik lis-syai’* yakni ia adalah pemiliknya. Demikian pula bagi orang yang mampu mengendalikannya. Firman Allah SWT:

إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ

Ketika ia (Muhammad SAW) berkata kepada sahabatnya: “Janganlah engkau bersedih..”(At-Taubah/9: 40)

Pendampingan dalam kepemimpinan pada term *muṣâhabah* Nabi Musa AS nampak mirip dengan *muṣâhabah* Abû Bakar as-Shiddiq saat bersama Rasulullah SAW. Wahbah Zuhailî memaparkan: Abû Bakar as-Shiddiq diistimewakan karena *shubhah*-nya dengan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* di saat-saat genting, takut mencekam dan berada dalam bayang-bayang ancaman pembunuhan ketika kaum musyrikin mencari Rasulullah SAW dan

²⁴⁸ Ibnu Manzûr, *Lisânul ‘Arab*, tema: *shahaba*, hal.2400.

²⁴⁹ Râghib Ashfahâni, *Mufradât al-Qur’ân*, cet-4 Tahun 1430 H/2009 M, Penerbit: Dârul Qalam, Damaskus, hal 475.

²⁵⁰ Râghib Ashfahâni, *Mufradât al-Qur’ân*, cet-4 Tahun 1430 H/2009 M, Penerbit: Dârul Qalam, Damaskus, hal 475. Penggalan bait Abû ‘Itâhiyah ini terdapat dalam ‘Uyûnul Akhbâr 4/86, Majma’ al-Balâghah 1/501, Amâlî al-Qâli 2/196. Aku tidak menemukannya di Dîwan Abû ‘Itâhiyah.

dirinya.²⁵¹ Abu Bakar juga diistimewakan Nabi karena dikenal beliau sebagai orang beriman yang benar (*shadîq*). Karena penampilan zahir mengarahkan pada proses pemilihan dengan perintah Allah SWT. Dia juga dinamakan dengan “*tsâniyas tsnain*” (salah satu dari dua orang) dan disebut Allah SWT sebagai *ṣâhib* bagi Rasulullah SAW. Di sini Laits bin Sa’ad berkata, “Tidak ada seorangpun yang menjadi pendamping seorang Nabi seperti halnya Abu Bakar as-Shiddiq.”

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ

Berkatalah temannya ketika ia komunikasi dengannya..(al-Kahfi/18: 34)

Pada ayat ke-72 “*qala alam aqul innaka lan tastati’a ma’iya ṣabran*” (Abd berkata, “tBukankah sudah aku katakan bahwa engkau sesungguhnya tidak akan mampu bersamaku”). Tampak bahwa Khidir menyampaikan peringatannya kepada Nabi Musa AS dengan redaksi yang sama dengan apa yang dia sampaikan di dalam kontrak belajar, yaitu “*innaka lan tasti’a ma’iya ṣabran*” (sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku). Ungkapan tersebut mengindikasikan penekanan untuk mengingatkan Nabi Musa AS bahwa apa yang dia lakukan bukan perkara sebagai konsumsi khalayak umum. Oleh karena ungkapan yang diucapkan Khidir sama dengan ungkapan sebelumnya, maka ungkapan tersebut masuk dalam kategori *tawkîd lafzî* (konsep penekanan dengan kata atau kalimat yang diulang).

D. Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS

1. Karakter Nabi Musa AS Pada Kisahnya dengan Fir’aun

a) Faṭânah

Karakter *faṭânah* / cerdas yang dimiliki Nabi Musa AS ini terlihat ketika ia dan raja Fir’aun beserta tukang sihirnya saling mengajukan adu tanding kebolehan. Fir’aun menawarkan pilihan kepada Musa AS agar menentukan waktu pertandingan sebagai sebuah tantangan. “*Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu.*” (Thâhâ [20]: 58). Dan Musa AS pun menerima tantangan Fir’aun tersebut, dan ia memilih waktu pada

²⁵¹ Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fil-‘Aqidah wasy-Syariah wal-Manhaj*, Damaskus: Dârul Fikr, 1418 H, juz 16, hal 572.

salah satu hari raya, yang pada hari itu orang-orang Mesir keluar dengan menggunakan perhiasan mereka, dan mereka berkumpul di lapangan dan tempat-tempat terbuka, “*Berkata Musa, ‘Waktu untuk pertemuan (kamu dengan) kamu itu ialah hari raya.’*”(Thâhâ [20]: 59).²⁵²

Dan praktis, penentuan jadwal pertandingan usulan Nabi Musa AS ini cukup cerdas dan beralasan dan pihak Fir’aun pun menyetujuinya tanpa hambatan yang berarti. Menurut Wahbah Zuhailî,²⁵³ Musa AS memilih jadwal waktu dhuha dan di saat semua rakyat Mesir mengenakan perhiasannya (*yaum zînah*) dengan tujuan agar semakin tinggi kalimatullah, dikenal agamanya, terpatahkannya kekufuran, dan hancurnya kebatilan di hadapan banyak orang, di tempat yang luas, informasi mudah tersebar, semua orang dari pedesaan dan perkotaan ramai membicarakan pengumuman ini. Sungguh, sebuah jadwal dan momentum yang tepat dan cerdas.

Begitulah sejatinya inteligensi seorang pemimpin. Karakter *faţânah* pada Nabi Musa AS sebagai rasul ini juga sudah menjadi keniscayaan dari Allah SWT. *Faţânah* sendiri artinya bijaksana, cerdas, serta terhindar dari *al-jahl*, bodoh, tolol apalagi dungu. Bila dicermati, kata ini, tidak dijumpai dalam Al-Qur’an. Kisah para nabi dalam Al-Qur’an menggunakan term lain yang memberikan gambaran tentang tingkat kecerdasan mereka, dan yang dimaksud dengan kecerdasan di sini tidak semata-mata kecerdasan intelektual, tapi multi kecerdasan lainnya termasuk kecerdasan emosional, sosial dan kecerdasan spiritual. Seluruh jenis kecerdasan yang dimiliki para rasul – di antaranya adalah Nabi Musa AS - yang hanya sebagiannya dijelaskan dalam disertasi ini adalah tentu saja karunia Allah SWT.²⁵⁴

Dan di antara karakter *faţânah* yang terekam di dalam Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- Berdakwah dan senantiasa berzikir kepada Allah SWT dan berkata dengan penuh lemah lembut (Thâhâ [20]: 43-44).
- Tidak memiliki rasa takut dalam menyampaikan ayat Allah SWT (Thâhâ [20]: 45-46)

²⁵² Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur’ân*, Lanjutan juz XVI: Bagian Akhir Thaahaa, T.th , hal.16.

²⁵³ Wahbah bin Musthafâ az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr fil-‘Aqîdah wasy-Syarî’ah wal-Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr, 1418 H, juz 12 , hal.594.

²⁵⁴ Mohamad Jarot Sensa, *Quranic Quotient, Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur’an*, Hikmah, 2004, Jakarta, hal. 33-39.

- Mampu berdialog dengan Fir'aun sebagai orang tua angkat, penguasa berwatak *tâghûl* (zalim) dan memiliki kekuasaan yang absolut yang kejam (Thâhâ [20]: 24
- Dengan mukjizat yang dimiliki mampu mengalahkan tukang sihir Fir'aun (Thâhâ [20]: 69-70)
- Mampu mengatasi rasa takut yang sangat terhadap Fir'aun dengan pengikutnya (Thâhâ [20]: 67-68)
- Marah dan bersedih hati terhadap orang yang ingkar kepada Allah SWT (Thâhâ [20]: 86).²⁵⁵

Pada zaman peradaban saat sistem operasi intelejen semakin massif dilakukan oleh institusi pengamaman suatu negara dengan tujuan untuk memastikan stabilitas negara atau pemerintahan tersebut berada pada kondisi aman dan terkendali. Lalu muncul pertanyaan mendasar seputar hal ini, mengapa kita membutuhkan intelijen negara? Jawaban terhadap pertanyaan ini tentu saja harus ditelusuri dari sebab musabab dari kehadiran negara.²⁵⁶ Sebagai suatu konsep, negara (*state*) merupakan gagasan politik (*political nation*) dari peradaban Eropa pada abad XVII. Ia mulai diperkenalkan setelah disepakatinya perjanjian Westphalia pada 1648 yang mengakhiri perang “agama” 30 tahun di benua itu. Kelahirannya dianggap sebagai inovasi politik yang unik karena kelekatan istilah kedaulatan (*sovereignty*) kepada negara. Kelaziman untuk menyatakan bahwa negara memiliki kedaulatan setidaknya merujuk pada tiga hal berikut. *Pertama*, diakuinya prinsip bahwa suatu negara tidak berhak untuk melakukan campur tangan (*non-interference*) terhadap persoalan domestik dari negara lain. *Kedua*, pemisahan antara urusan agama dan politik. *Ketiga*, pengakuan adanya kekebalan diplomatik.²⁵⁷

b) Kompeten

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),²⁵⁸ kompeten berarti cakap (mengetahui), berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu dan berwewenang, dalam terminologi Al-

²⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an*, hal. 85-86, CD Room.

²⁵⁶ Secara etimologi, kata intelijen berasal dari bahasa Yunani *inter-legentia*. Kata ini, menurut *Encyclopedia Britania*, 1996, Vol 12, diperkenalkan pertama kali oleh seorang filosof bernama Cicero untuk merujuk pada pengertian psikologis, yaitu: hal-hal yang bersangkutan paut dengan karakteristik kognitif dari manusia.

²⁵⁷ Lihat Mathew Horsman & Andrew Marshall, *After The Nation-State Citizen, Tribalism and the New World Disorder*, London: Harper Colins Publishers, 1994, hal. 3-22.

²⁵⁸ <https://kbbi.web.id/kompeten>

Qur'an kompeten disebut dengan *waffâ* (memberi balasan secara penuh) dan berarti 'menepati' menurut Râghib Ashfahânî dalam Mufradâtnya.²⁵⁹

Saat pertama kali nabi Musa AS didampingi saudaranya, Harun bertemu dengan Fir'aun, secara psikologi tentunya Musa AS takut dan khawatir, kalau-kalau Fir'aun tidak akan menerimanya secara baik-baik. Karakter kompetensi Nabi Musa AS di sini terlihat sekali. Terutama keberanian, kecakapan dan skillnya. Apalagi watak raja Fir'aun yang sudah melampaui batas, seperti yang disifatkan Al-Qur'an dengan "*tagâ*" (otoriter) yang mana dari sifat melampaui batas ini muncul semua perilaku *tagâ* lain,²⁶⁰ berupa zalim, suka permusuhan, jahat, merusak, sombong dan merasa tinggi.²⁶¹ Tapi Nabi Musa AS memberanikan diri.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Shalah Khalidi,²⁶² secara zahir tutur kata Fir'aun terkesan lembut, karena ia hanya ingin mengenal sosok Musa AS saja, dakwahnya, risalah dan misi yang dibawanya. Itulah sebabnya terlihat pembahasannya cukup serius, besar rasa keingintahuannya. Tidak untuk beriman dan memperoleh petunjuk. Tapi hanya untuk mendapatkan gambaran utuh tentang Musa AS dengan tujuan agar bisa menghadapi dan mengalahkannya. Karakter kecakapan dan skill Nabi Musa AS juga nampak ketika ia menjelaskan kepada menjawab pertanyaan Fir'aun yang bertanya tentang Tuhannya Musa AS. Musa AS menjawab dengan menyebut sifat Allah SWT Yang Maha Pencipta, Maha Menumbuhkan dan Maha Mengatur, "*Musa AS berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'*" Tuhan kami adalah Yang menganugerahkan eksistensi segala makhluk dalam bentuk yang telah diciptakan-Nya.²⁶³ Setelah Nabi Musa AS menjawab pertanyaan Fir'aun, iapun menganggap remeh Fir'aun dan mengingkari penuhanan dirinya. Dan setelah Fir'aun mendengarkan penjelasan Musa AS bahwasanya dirinya adalah

²⁵⁹ Râghib Ashfahânî, *Mufradât al-Qur'ân*, cet-4 Tahun 1430 H/2009 M, Penerbit: Dârul Qalam, Damaskus, hal. 876.

²⁶⁰ *Thagâ* artinya "*tajawuzul hadd*" (melampaui batas) dan suka permusuhan, sebagaimana yang dikatakan Isfahani dalam al-Mufradatnya.

²⁶¹ Shalâh Khâlidî, *Al-Qasasul Qur'ânî, 'Ardhu waqâi' wa tahlîl ahdâts*, cet-1, Tahun 1419 H/ 1998 M, juz 2, Dâr al-Qalam, Damaskus, hal.373.

²⁶² Shalâh Khâlidî, *Al-Qasasul Qur'ânî, 'Ardhu waqâi' wa tahlîl ahdâts*, cet-1, Tahun 1419 H/ 1998 M, juz 2, Dâr al-Qalam, Damaskus, hal.411.

²⁶³ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz XVI: Akhir Al-Kahfi, Maryam, dan Thâhâ, T.th , hal.406.

utusan dari Allah SWT, Tuhan semesta alam, Fir'aun pun menanyakan kepadanya tentang nasib umat-umat terdahulu. (Tâhâ: 49-55).

Dari sini dapat diambil sebuah pelajaran, bahwa menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah. Banyak kompetensi yang harus dimiliki seorang pemimpin. Duncan menyatakan pentingnya kompetensi yang harus dimiliki dan dibangun oleh seorang pemimpin, sehingga dapat dipercaya oleh pengikutnya. Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin di antaranya *pertama*, kompetensi teknis, yaitu kemampuan khusus yang diperlukan manajerial yakni kemampuan dalam hal perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. *Kedua*, kompetensi sosial, yaitu kemampuan dalam berinteraksi dengan pihak lain. *Ketiga*, kompetensi strategik. *Keempat*, kompetensi etika, yaitu kemampuan melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan pertimbangan etika dan moral. Jika seorang pemimpin memiliki keempat kompetensi tersebut, maka sebenarnya ia telah membangun rasa percaya para pengikutnya.²⁶⁴

Seorang pemimpin, di institusi manapun ia berada dan berkiprah, dalam skop apapun, maka harus melekat pada dirinya karakter kompetensi ini. Yang pertama kali harus diperhatikan adalah kekuatan jasmani dan rohani atau sehat fisik dan mental (dapat dipercaya) dan berani, serta memiliki kemampuan, yaitu berilmu dan memiliki wawasan dan luas. Syarat ini disebutkan dalam surah al-Qaşaş/28: 26.

بِذِي قُوَّةٍ يَنْتَظِرُ

Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ia orang yang kuat dan dapat dipercaya.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa sesungguhnya orang yang paling baik dipekerjakan adalah الْقَوِيُّ الْأَمِينُ yaitu orang yang kuat lagi dipercaya. Menurut M. Quraish Shihab, kekuatan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Karena itu, terlebih dahulu harus dilihat dalam bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Selanjutnya kepercayaan yang dimaksud adalah integritas pribadi, yang

²⁶⁴ W.J. Duncan (1980), "Organizational Behavior," Houghton Mifflin Coy, Boston. Lihat: Linda Aryani dkk, Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas Pada Pemimpin, hal.32, *Jurnal Psikologi*, Vol 9 Nomor 1, Juni 2013.

menuntut adanya sifat amanah sehingga orang yang dipilih itu tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggaman tangannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pemberi amanat, yang harus dipelihara dan bila diminta kembali, maka ia harus rela mengembalikannya.²⁶⁵

Selanjutnya Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah/2: 247.

أ
 ن
 بنى
 بن
 تجرت

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah SWT telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Begaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah SWT telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah SWT memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah SWT Mahaluas, Maha Mengetahui.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah SWT memilih Talut menjadi raja karena Allah SWT menganugerahkan kepadanya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat (perkasa), sehingga mampu memimpin Bani Israil. Dari kedua ayat dan penafsirannya yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat kekuatan atau kesehatan fisik yang harus dimiliki oleh seorang calon pemimpin adalah harus lengkap anggota tubuhnya, atau tidak cacat fisik, seperti tidak buntung tangan atau kakinya, tidak buta, tuli, bisu, dan lumpuh,²⁶⁶ atau gangguan kesehatan fisik lainnya yang dapat menjadi kendala baginya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik sebagai pemimpin. Dengan demikian, maka calon pemimpin harus memiliki kemampuan

²⁶⁵ M. Quraish Shihâb, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jilid II, hal. 59. Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik, Al-Qur’an dan Kenegaraan*, hal. 194-195, CD Room.

²⁶⁶ Al-Mâwardî, *Al-Ahkâmus-Sulthâniyyah wal-Wilâyatud-Dîniyyah*, Beirut: Dâru-Kitab Al-‘Arabî, t.th, hal. 5; Lihat juga Mustafâ Hilmi, *Nizâmul-Khalîfah bain Ahlus-Sunnah wasy-Syî’ah*, al-Iskandariyah: Dâru Da’wah, 1988, hal. 216.

mendengar, melihat, dan berbicara secara sempurna, atau semua panca inderanya dapat berfungsi dengan baik, sehingga ia dapat menjadi kendala baginya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik sebagai pemimpin. Dengan demikian, maka calon pemimpin harus memiliki kemampuan mendengar, melihat, dan berbicara secara sempurna, atau semua panca inderanya dapat berfungsi dengan baik, sehingga ia dapat mengkomunikasikannya dengan baik dalam proses penentuan dan penegakkan hukum. Ia juga harus mempunyai kondisi fisik yang sempurna dan sehat yang menjamin pergerakan tubuhnya secara bebas, agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Pemimpin saat ini banyak dipilih berdasarkan kompetensinya. Orang yang menjadi pemimpin merupakan orang-orang yang mampu, ahli, cerdas, tangkap, dan sigap. Namun, meski demikian kepercayaan terhadap pemimpin tampak belum seperti yang sebagaimana diharapkan. Justru yang terjadi saat ini adalah penurunan kepercayaan terhadap pemimpin. Salah satu media di Jakarta, Haluan, tanggal 22 Agustus 2011 menuliskan bahwa kepercayaan pada pemimpin saat ini turun kepada titik nadir. Berbagai acara di televisi pun diisi dengan membicarakan tentang keburukan-keburukan dari pemimpin, serta kurangnya kepercayaan rakyat terhadap pemimpinnya saat ini. Badri menuliskan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin bangsa ini rendah.²⁶⁷

Menurut Brillantes dan Fernandes,²⁶⁸ banyak faktor yang menyebabkan penurunan kepercayaan terhadap pemimpin, antara lain: pengalokasian layanan yang tidak efektif dan efisien, pemborosan pada sumber daya, sogok-menyogok dan korupsi, ketidakefektifan reorganisasi dan perubahan struktur, terlalu sentralisasi, kurangnya jiwa kepemimpinan, kurangnya kompetensi, serta kurangnya integritas pada diri pemimpin.

Sujitno dan Hidayana dalam bukunya *Krisis Kepemimpinan Bangsa di Mata Mahasiswa* menceritakan bahwa mahasiswa tengah mengalami krisis kepercayaan terhadap pemimpin.²⁶⁹ Sementara Wulandari juga menuliskan bahwa menjadi pemimpin bukanlah hal yang mudah dan tidak semudah membalikkan

²⁶⁷ www.kompasiana.com

²⁶⁸ Linda Aryani dkk, "Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas Pada Pemimpin," hal.32, *Jurnal Psikologi*, Vol 9 Nomor 1, Juni 2013.

²⁶⁹ Hidayana dan Sujitno, *Krisis Kepemimpinan Bangsa di Mata Mahasiswa*, Philoshopy Press: Yogyakarta, Tahun 2001.

telapak tangan, apalagi memimpin orang banyak.²⁷⁰ Di sini kita membutuhkan karakter pemimpin yang bisa menyesuaikan dirinya bawahannya. Pemimpin yang fleksibel, pemimpin yang bisa menerima kritikan, keluhan, bijaksana dalam mengambil keputusan, serta pemimpin yang bisa menerima aspirasi dari rakyatnya sehingga terciptalah sistem yang transparan dalam memimpin. Inilah sebenarnya yang dibutuhkan. Namun pada kenyataannya, Indonesia sekarang berada pada krisis kepercayaan pemimpin.

c) Informan/*at-Tabligh/al-Muballigh*

Menurut al-Isfahani,²⁷¹ *at-tablîgh* sama dengan *al-balâgh*, kata ini terulang sebanyak 16 kali, di antaranya adalah surah Âli ‘Imrân [3]: 20, al-Mâidah [5]: 67,92,99, al-A’râf [7]: 68, ar-Ra’d [13]: 40, Ibrâhîm [14]: 52, an-Nahl [16]: 35,82, an-Nûr [24]: 54, al-‘Ankabût [29]: 18, Yâsîn [36]: 17, As-Syu’arâ [26]: 48, al-Ahqâf [46]: 35, dan at-Tagâbun [64]: 12. *Tabligh* yaitu menyampaikan wahyu yang telah diterima seorang Nabi baik berupa perintah maupun larangan kepada umatnya. Lawan sifat *tablîgh* adalah sifat *kitmân*, yaitu menyembunyikan. Sifat ini (*kitmân*) mustahil dimiliki seorang nabi yaitu menyembunyikan kebenaran yang telah diterimanya dari Allah SWT dan tidak disampaikan kepada umatnya. Ayat-ayat di atas sangat terkait dengan sifat nabi sebagai penyampai wahyu,

Para nabi dan rasul berperan sebagai penyampai risalah kepada umat manusia. Allah SWT berfirman:

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan apa yang diperintahkan itu berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah SWT memelihara engkau dari gangguan manusia. Sungguh, Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang kafir. (Al-Mâidah/5: 67).

²⁷⁰ <http://tiwinicegirl.blogspot.com/2009/11/krisis-terhadap-pemimpin>, 2009.

²⁷¹ Al-Isfahânî, *Mufradât Alfâzhil Qur’ân*, Dârul-Qalam, Damaskus, 2002, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Tematik, *Kenabian (Nubuwwah) Dalam Islam*, hal. 79, CD Room.

Dalam bukunya yang berjudul *Integrity*,²⁷⁵ Stephen L. Carter (1997), integritas atau *integrity* itu mirip cuaca; semua orang membicarakannya, tetapi mesti mereka paham dan bisa melakukannya. Carter memandang adanya tiga langkah, apabila kita membicarakan apa itu integritas: (1) memiliki ketajaman atau kecerdasan (*discerning*) dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah (*wrong*), (2) melakukan aksi (*acting*) sebagai tindak lanjut dari ketajaman/kecerdasannya itu, (3) mengatakannya secara terbuka (*saying openly*) bahwa apa yang anda lakukan adalah bersandar pada yang benar, bukan yang salah.

Integritas pada Nabi Musa AS sangat jelas bahwa ia memiliki integritas kepribadian yang kuat, yakin kepada Allah SWT saat melaksanakan perintah Allah SWT untuk mendatangi Fir'aun dalam rangka mendakwahnya, berdialog langsung dan berdebat dengannya seputar kehidupan sosial rakyat Mesir yang terzalimi saat itu.

Integritas, sebagaimana yang dicatat Carter berasal dari bahasa Latin *integer* yang secara sejarah (*historically*) dipahami dengan makna yang serupa, ada konteks atau nuansa keutuhan (*wholeness*), pribadi yang utuh (*a whole person*), pribadi yang tak terbagi (*a person some how undivided*). Jadi, seseorang yang berintegritas ialah, “seseorang yang kita yakini berbuat benar”, bermain dalam aturan, dan berkomitmen.”²⁷⁶

Apa yang dikemukakan Carter tersebut, tak jauh dari uraian yang dikemukakan dalam sebuah situs ensiklopedi, bahwa integritas itu, dari bahasa Latin *integra* yang berarti menyeluruh, lengkap (komplit), satu. Seseorang yang memiliki integritas mampu mempararelkan atau mengkonsistensikan antara nilai-nilai, kepercayaan, atau ideologi yang diyakininya dengan apa yang ia katakan dan kerjakan. Integritas terjadi tatkala “pemikiran = perkataan = perbuatan”. Dan itu digambarkan sebagai suatu siklus. Tatkala siklusnya terputus, karena ada satu komponen yang hilang, maka dapat dikatakan *the person is out of integrity* (orang itu tak berintegritas). Tetapi apabila siklus tersebut berjalan ke dalam satu lingkaran yang dinamis dan konsisten, maka *the person is integral*.

²⁷⁵ M Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, cet-1 Tahun 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu, hal.198.

²⁷⁶ M Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, cet-1 Tahun 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu, hal.198.

Kesatuan perilaku yang membingkai konsep integritas adalah kejujuran (*honesty*), ketulusan (*sincerity*), apa adanya (*truthfulness*), satu kata dan alasan (*keeping one's word and agreements*), ketepatan waktu (*punctuality*), etika (*ethics*), kewajaran (*fairness*) dan keadilan (*justice*). Ada satu ungkapan yang khas terkait dengan konsep *integrity* ini. *It is better to have an enemy who keeps his word, than a friend who does not*. Ada nasihat bijak dari Confucius, para ksatria sejati ialah mereka yang tidak berkhotbah mengenai apa yang mereka lakukan, sampai mereka melakukan apa yang mereka khotbahkan.²⁷⁷ Mahatma Ghandi pernah mengatakan:²⁷⁸ “Di antara sikap moral yang paling penting adalah mempercayai diri sendiri dan membangun kepercayaan dengan orang lain. Pemimpin yang amanah juga pemimpin yang obyektif dan adil, tidak menyalahgunakan kesempatan untuk kebaikan dan kemajuan bersama serta pantang menyelewengkan wewenang.”²⁷⁹

e) Religius

Religiusitas Nabi Musa AS terlihat sangat kental ketika bertemu Firaun. Bahkan modal spiritual ini sudah dibekali Allah SWT saat ia menerima wahyu dan perintah untuk mendakwahi Fir'aun. Hal ini disebutkan dalam ayat dalam surah Thaha [20]: 42-46, di mana Allah SWT mengingatkan Musa AS -dan juga Harun AS- untuk senantiasa berzikir dan tidak melupakan-Nya. “Janganlah kalian lupa berzikir kepada-Ku..” yakni janganlah kalian berdua melemah dalam berzikir kepada-Ku, jangan malas dan berhenti mengingat-Ku dan jangan merasa letih zikir kepada-Ku. Ibnu Katsir mengatakan: ‘Jangan lamban berzikir kepada-Ku.’ Ibnu Abbas berkata, “Jangan lemah dalam berzikir kepada-Ku.” Bahkan zikir ini akan menjadi penolong, kekuatan dan kehebatan bagi keduanya. Demikian kata Ibnu Katsir.²⁸⁰

Mengajarkan Fir'aun cara mensucikan diri, melepaskan penindasan terhadap Bani Israil dan tidak lagi sombong dan menuhankan diri sendiri. Karakter religius ini terlihat pada ayat

²⁷⁷ www.brainyquote.com (The superior man is modest in his speech, but exceeds in his actions).

²⁷⁸ Robert K. Covey. *Unleash Your Other 90%*, Bandung, Penerbit: Kaifa, Mizan.

²⁷⁹ Tentang keadilan ini, Al-Qur'an menegaskan: “*Dan janganlah sekali-kali kebencian kaum kepada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*” (Al-Mâidah [5]: 8).

²⁸⁰ Tafsir Ibnu Katsir, juz 3, hal 149, sebagaimana dijelaskan oleh Shalâh Khâlîdî dalam *Qashash Qur'ân-nya*, juz 2, hal 392.

18-19 sûrah an-Nâzi'ât, “Maka katakanlah (kepada Fir'aun)!, “Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?”

Pemimpin seyogyanya peka secara spiritual dan religius. Ia harus sadar sepenuhnya bahwa ada dimensi kekuasaan yang lebih sejati dan abadi ketimbang kekuasaan manusia. Kesadaran keber-Tuhan-an (*religiusitas*) itu sangat penting dan mendasar, agar pemimpin tidak semena-mena terhadap sesama dan tidak mengabaikan eksistensi manusia lain. Dimensi spiritual dapat menjadi kontrol efektif agar pemimpin bersikap arif-bijak, meniru sifat-sifat baik Tuhan.

Sejarawan, Sartono Kartodirdjo misalnya telah mempopulerkan kembali konsep *mesu budi* yang mengemuka di Serat Wedatama karya Mangkunegara IV. *Mesu budi* dimaknainya sebagai etos yang mencerminkan *asketisme* intelektual, semacam disiplin mental yang mendasari segala usaha dan pekerjaan.²⁸¹ Menurut Sartono, implementasi *mesu budi* justru terlihat tatkala dia menganalisa etos kerja masyarakat Jepang yang berkembang sejak Restorasi Meiji. *Mesu budi* diartikan sebagai asketisme yang bukan eskapisme atau sikap religiusitas yang diekspresikan dengan meninggalkan segala urusan keduniaan. Maka asketisme justru berfungsi sebagai etos yang sangat besar pengaruhnya pada kehidupan bangsa.²⁸²

Yang menarik *mesu budi* dipandang sebagai asketisme yang bukan eskapisme atau sufisme yang tidak ‘*uzlah* (meninggalkan aspek duniawi). Ia, karenanya, termasuk jenis sufisme produktif, suatu bentuk sufisme, semangat moral, yang dilandasi oleh keyakinan luhur (agama) tetapi tanpa menyingkir dari realitas hidup sehari-hari. Pemimpin pasti dihadapkan pada permasalahan-permasalahan duniawi, tetapi ia harus mengedepankan sisi asketismenya. Perspektif asketis semacam ini perlu, justru untuk menegaskan bahwa pemimpin tidak saja harus menginjakkan kakinya di bumi, tetapi ia wajib bekerja keras untuk memajukan organisasi yang dipimpinnnya.

Lazim diketahui bahwa proses keberlangsungan kepemimpinan akan melahirkan seorang tokoh yang disebut

²⁸¹ Sartono Kartodirdjo, “Etos Kerja dan Etos Bangsa,” Kompas, 4 Maret 1989.

²⁸² Sartono Kartidirdjo, “*Mesu Budi*” berfungsi sebagai etos yang berpengaruh”. Kompas, 2 Oktober 1983. Sartono sendiri dikenal sebagai intelektual asketis. Lihat, M. Nursam, “Membuka Pintu Bagi Masa Depan, Biografi Sartono Kartodirdjo,” Jakarta: Gramedia, 2008.

sebagai pemimpin. Sebutan ini lahir ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas dan memiliki kecakapan tertentu jarang didapat oleh orang lain. Apabila karakteristik tersebut dikaitkan dengan aktivitas memobilisasi massa maka lahirlah pemimpin massa (populis), apabila dikaitkan dengan organisasi kedinasan pemerintah, maka disebutlah jabatan pimpinan. Jika dikaitkan dengan bidang administrasi, maka disebutlah administrator. Begitu pula akan muncul sebutan *mursyid* jika dihubungkan dengan organisasi *tarekat* dan sebutan kiyai jika dikaitkan dengan pondok pesantren, sekalipun tidak semua kiyai memimpin pondok pesantren.

Kepemimpinan kharismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi.²⁸³ Pengertian ini bersifat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang ada pada diri seseorang, harus menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki adalah anugerah Tuhan. Weber mengidentifikasi sifat kepemimpinan ini dimiliki oleh mereka yang menjadi pemimpin keagamaan.²⁸⁴ Penampilan seseorang diidentifikasi sebagai kharismatik dapat diketahui dari ciri-ciri fisikalnya seperti matanya yang bercahaya, suaranya yang kuat, dagunya yang menonjol atau tanda-tanda yang lain. Istilah kharismatik menunjuk kepada kualitas kepribadian, sehingga ia dibedakan dengan orang kebanyakan. Ia dianggap, bahkan diyakini memiliki kekuatan supranatural, manusia serba istimewa. Kehadiran seseorang yang mempunyai tipe seperti itu dipandang sebagai seorang pemimpin, yang meskipun tanpa ada bantuan orang lain pun, ia akan mampu mencari dan menciptakan citra yang mendeskripsikan kekuatan dirinya. Sehubungan dengan ini Weber menyatakan:

The term charisma will be applied to a certain quality of an individual personality by virtue of which is set a part from ordinary men and treated as endowed with supranatural, superhuman or at least specifically exceptional powers or qualities.

²⁸³ Kharisma artinya karunia (*gift*) yang merujuk pada Bahasa Yunani *karis* atau *kharis* atau rahmat karunia Ilahi yang dilekatkan kepada seseorang, bahkan pada seseorang tersebut diberikan mukjizat yang dalam perspektif kenabian hadir sebagai penanda khusus bagi umatnya. Jadi, apabila merujuk kepada hal sedemikian, charisma dipandang sebagai konsep *religious* (keagamaan).

²⁸⁴ Max Weber, *The Theory of Social and economic Organization*, Ter, Talcott Parson, New York: The Free Press, 1966, hal. 358.

Namun, Weber merevisi ulang konsep sedemikian, di mana kharisma, “merujuk kepada kualitas tertentu dari personalitas individu di mana ia dianggap luar biasa dan diperlakukan selayaknya sosok yang diberkati secara supranatural, adidaya atau setidak-tidaknya secara khusus memiliki kekuatan dan kualifikasi-kualifikasi istimewa. Kelebihan-kelebihan itu tidak dapat diakses oleh orang biasa, tetapi dianggap bersifat ilahiah atau sebagai teladan, dan atas dasar itu individu yang bersangkutan diperlakukan sebagai seorang ‘pemimpin.’²⁸⁵ Menurut Weber, kharisma merupakan salah satu otoritas atau legitimasi kekuasaan, selain dia bentuk otoritas lain, yakni otoritas tradisional (*feodal*) dan otoritas legal atau rasional.

Pemimpin kharismatik biasanya lahir ketika suasana masyarakat dalam kondisi kacau. Suasana seperti ini memerlukan pemecahan yang tuntas agar keadaan masyarakat kembali normal. Untuk itu memang diperlukan kehadiran figur yang dipandang sanggup menyelesaikan krisis tersebut. Dalam konteks demikian, tidak heran, bila proses kepemimpinan kharismatik hampir mendekati otoriter, kurang mengandalkan unsur musyawarah, rasional dan legal formal, meskipun bisa saja, ia berjiwa demokratis. Kepemimpinan jenis ini banyak bercokol pada masyarakat tradisional. Jenis masyarakat seperti ini cenderung memiliki homogenitas tinggi, kepercayaan yang sama, pandangan hidup dan nilai budaya serta gaya hidup yang hampir sama pula. Homogenitas tersebut dapat menciptakan kesadaran kolektif, persamaan gaya hidup, hubungan langsung antar anggota masyarakat dan tidak adanya pembagian kerja yang impersonal.²⁸⁶

Ada yang berpendapat kharisma itu melekat sejak lahir (bersifat genetik), tetapi ada pula yang menyangkalnya, namun demikian dua pendapat itu ada kelebihan dan ada kekurangannya. Apabila kharisma itu melekat pada sosok tertentu sejak lahir, maka bagaimana mungkin ia akan berkharisma begitu saja tanpa adanya ujian-ujian kepemimpinan? Pasti ada faktor non-pembawaan, yakni faktor lingkungan yang mempertegas karakter kepemimpinannya. Bahkan mungkin faktor pembawaan dianggap tidak signifikan dibanding dengan non-pembawaan. Yang jelas kharisma telah dipandang sebagai ciri yang melekat pada

²⁸⁵ Lihat, kata “*Charisma*” dalam Marturano dan Gosling (2007: 19). Lihat: M Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, cet-1 Tahun 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu, hal.198.

²⁸⁶ Doyle P. Johnson, *Teori-Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Ter. Robert M.J. Sewang, Jakarta: Gramedia, 1986, hal. 81-82.

seseorang sehingga ia memiliki *daya pikat* yang kuat. Ia memiliki kualitas-kualitas daya pikat personal yang ditunjukkannya baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal. Setidaknya terdapat tiga ciri atas pemimpin kharismatik itu: (1) Memiliki kepekaan emosi yang tinggi (2) Mampu mempengaruhi yang lain secara luar biasa dan (3) Tidak mudah untuk terpengaruhi yang lain.²⁸⁷

Apabila karakter religiusitas ini diidentikkan dengan kepemimpinan kharismatik, setidaknya tabel berikut bisa memberikan tolok ukur posisi mereka:

Etika Pemimpin Kharismatik²⁸⁸

Pemimpin Kharismatik Etis	Pemimpin Kharismatik Tidak Etis
1. Menggunakan kekuasaan untuk melayani orang lain	1. Menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadinya
2. Mempertimbangkan & belajar dari kritik	2. Mementingkan visi pribadinya
3. Meluruskan visinya dengan kebutuhan & aspirasi pengikut	3. Menolak & menyensor kritik dan perbedaan
4. Menstimulasi pengikut untuk berpikir mandiri & mempertanyakan pandangan pemimpinnya	4. Menuntut bawahan untuk patuh & mengikuti pemimpin tanpa pertanyaan
5. Komunikasi dua arah dan terbuka	5. Komunikasi satu arah
6. Melatih, mengembangkan & mendorong pengikut, membagi pernghormatan dengan orang lain	6. Tidak peka terhadap kebutuhan pengikut
7. Mendasarkan diri pada nilai moral internal untuk memuaskan kepentingan organisasi dan	7. Mendasarkan diri pada nilai moral eksternal untuk memuaskan kepentingan diri sendiri

²⁸⁷ M Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, cet-1 Tahun 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu, hal.241.

²⁸⁸ Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*, Jakarta: Graha Ilmu, Lihat: M Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, cet-1 Tahun 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu, hal.246.

masyarakat	
------------	--

2. Karakter Nabi Musa AS Pada Kisahnya dengan Bani Israil.

a) Cerdas

Karakter ini melekat pada diri Nabi Musa AS saat menyikapi perilaku kaumnya yang minta dibuatkan berhala untuk disembah. Musa AS sengaja berlepas diri dari akhlak buruk mereka itu dengan tujuan agar mereka mau kembali dan Allah SWT akan menyelesaikan urusan mereka semua. Sikap kaumnya ini terekam dalam Al-Qur'an.²⁸⁹ Bagaimana tidak?! Segala nikmat Allah langsung diperlihatkan di hadapan mata mereka. Sesuatu yang selayaknya mereka balas dengan rasa syukur dan menambahkan perbuatan keimanan seperti terbelahnya lautan yang menyelamatkan mereka dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya, dibentangkannya jalan keselamatan untuk mereka dan kemudian menyelamatkan mereka dari air laut dan kejaran hebat Fir'aun.

Sepintas karakter cerdas ini berhadapan dengan karakter bodoh, sebagaimana lanjutan ayat tersebut -yakni surah al-A'raf: 138- yang berbunyi, "...malah kalian itu adalah kaum yang bodoh". Penulis mengamati bahwa sifat bodoh yang melekat pada diri Bani Israil ini adalah sifat yang mutlak yang artinya tidak diikat dengan satu ikatan apapun padanya. Kalau Musa berkata *إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ* (malah kalian ini adalah kaum yang bodoh terhadap kebesaran Allah), maka tentu akan kita ikat ia dengannya. Atau jika Musa mengatakan, *إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ أَنْ الْأَصْنَامَ لَيْسَتْ إِلَهًا، لَقَبَدْنَاهَا بِذَلِكَ*, (sesungguhnya kalian ini adalah kaum yang bodoh bahwa berhala-berhala itu bukanlah tuhan) tentu kita akan ikat hal itu padanya.

Apabila kita perhatikan tema ayat ini yang terselip fi'il (kata kerja) di dalamnya, maka akan jelas bahwa yang dimaksud dengan 'al-jahl' di sini adalah kebodohan akidah. Karena tema ayat memperbincangkan urusan akidah (ideologi/keyakinan). Kaum yang dijumpai adalah para penyembah berhala. Dan Bani Israil meminta dibuatkan berhala oleh nabi Musa seperti berhala mereka.²⁹⁰

²⁸⁹ Sambil mengatakan, "*Hai Musa, buatlah untuk kami sesembahan (lain) sebagaimana mereka punya sesembahan...*" Qs Al-A'raf: 138.

²⁹⁰ Nampak jelas di sini bahwa kecerdasan nabi Musa tengah berhadapan dengan kebodohan mutlak kaumnya, Bani Israil. Padahal sangat jelas, bahwa nyata-nyata mereka itu memahami dan mengetahui teori tauhidullah, tapi mereka tetap 'ngotot' dibuatkan berhala

Pada kondisi ini Nabi Musa AS lebih mengedepankan prinsip mengembalikan segala kepada Allah SWT setelah ia sudah berusaha memberikan berbagai nasehat kepada kaumnya. Bukan berarti Nabi Musa AS berlepas tangan atas apa yang menimpa kaumnya. Tapi justru inilah bentuk kecerdasan (fathanah) nya. Musa AS bertanggungjawab setelah ia sekuat tenaga berupaya mengarahkan Bani Israil. Ini amat penting, karena inti kepemimpinan itu sering disebut tanggungjawab. Dalam *The Leadership Secrets of Colin Powell*, Harari mencatat perkataan Powell, “Kepemimpinan bukanlah pangkat, hal istimewa, jabatan atau uang, kepemimpinan adalah tanggungjawab.” Powell menyampaikan beberapa catatan: (1) Memimpin itu sepi, karena keputusan akhir itu terletak pada pemimpin, (2) Memimpinlah dengan teladan, karena rakyat akan selalu melihat pemimpin mereka, karenanya pemimpin hidup dengan nilai-nilai yang didukungnya, (3) Ketahuilah kapan harus mundur. Kadang-kadang perbuatan mengundurkan diri merupakan tugas terbesar pemimpin. Ketahuilah kapan saatnya hal itu tiba.²⁹¹

Pemimpin harus sepi dari segala pamrih pribadi, demi kepentingan bersama yang lebih besar. Itulah pemimpin yang negarawan. Tetapi, seorang pemimpin pada praktiknya kerap dihadapkan pada hal-hal yang dilematis. Menurut Powell bertanggungjawab dapat berarti terpaksa mengecewakan orang lain, akibatnya boleh jadi ia harus kesepian dan tidak populer. Pemimpin yang bijak tidak boleh membuat kebijakan yang semata menyenangkan banyak orang (populis), padahal tidak realistis.

b) Problem Solver

Sikap Nabi Musa AS yang menyerahkan segalanya kepada Allah SWT dengan ucapan *ista’inû billâh* dan *işbirû* (Al-A’raf [7]: 128) kepada kaumnya, setelah Fir’aun menaikkan tekanan penindasannya terhadap Bani Israil merupakan bentuk penawaran solusi Musa AS yang cukup efektif dalam memberikan jalan keluar bagi mereka. Perlu diketahui bahwa penindasan yang dialami Bani Israil sudah berjalan cukup lama. Dan itu terjadi sebelum Musa AS datang diutus dan juga setelahnya.

sebagai Tuhan seperti kaum yang mereka jumpai dan perasaan inferior di depan mereka. Lihat: Shalâh Fattâh al-Khâlidî, *At-Tafsîr al-Maudhû’î Baina Nazhariyyah wat-Tathbîq*, hal. 105-107, cet. 3, Dâr an-Nafâis, Amman, 2012 M/1433 H.

²⁹¹ Oren Harari, *The Leadership Secrets of Colin Powell, Sebuah Paradigma Baru Kepemimpinan*, Jakarta: Gramedia.

Diriwayatkan bahwa ketika saudara-saudara Nabi Yusuf AS meninggal satu-persatu, maka keturunan mereka (yakni keturunan Ya'qub *'alaihissalâm*) beranak-pinak melalui lintas generasi. Hingga pada akhirnya tiba zaman rezim fir'aun-fir'aun (*farâ'inah*) yang mulai melakukan penyiksaan dan penindasan terhadap Bani Israil.²⁹² Dan peristiwa ini terjadi pada rentang masa antara Nabi Yusuf AS dan Nabi Musa AS. Secara detil memang tidak diceritakan pada sumber terpercaya di agama Islam kita sekarang. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah SAW juga tidak banyak membahasnya. Rentang masa ini dinamakan dengan *episode sejarah yang hilang*. Kita tidak dianjurkan menyelami dan membahasnya secara rinci. Karena memang jelas tidak ada sumber valid yang bisa dijadikan rujukan yang kuat. Hal ini juga disebut dengan *mubhamât al-Qur'ân* (kisah yang samar-samar dalam Al-Qur'an).²⁹³

²⁹² Kata Fir'aun di dalam Al-Qur'an disebutkan sejumlah 74 kali. Kadang digunakan sebagai julukan untuk penguasa Mesir dan terkadang disebutkan dengan penambahan kata "Âlu" atau "Qowm", misalnya; "Âlu Fir'aun dan Kaum Fir'aun. Lihat: *al-Mu'jam al-Mufahras li-alfâzhil Qur'ânî* Muhammad Fuâd Abdul-Bâqî: 515-516'. Asal usul kata 'fir'aun' sendiri berasal; dari kata 'Pharaoh' yaitu bahasa Yunani (lihat: Shaw, I. & Nicholson, P. (1995). *British Museum Dictionary Of Ancient*. British Museum Press: London), kata 'Pharaoh' ini juga berasal dari kata Mesir kuno 'Per-aa' yang berarti 'rumah besar' (lihat: Heck, W. & Otto E. (1982). *Lexion Der Agyptologie*, Volume IV. Otto Harrassowitz: wiesbadem) atau 'istana.'(Erman, A & Grapow, H. (1926) *Worterbuch Der Aegyptischen Sprache*, Volume 1.J. C. Hinrichs'sche Buchhandlung: Leipzig). Walaupun banyak yang merujuk kata 'fir'aun' ini kepada penguasa Mesir kuno secara menyeluruh, namun pada dasarnya ia disandarkan kepada istana kerajaan dan bukannya seorang raja. Walau bagaimanapun, berawal dari zaman Kerajaan Baru dan seterusnya, istilah 'Fir'aun/Pharaoh/Per-aa' ini mulai dirujuk pada diri raja itu sendiri. (lihat: Shaw, I. & Nicholson, P. (1995). *British Museum Dictionary Of Ancient*. British Museum Press: London).

Mengomentari ayat ke-49 surah al-Baqarah, Ibnu Asyur dalam Tafsir At-Tahriri wa At-Tanwir mengatakan, "Nama Fir'aun saat itu adalah Abu Fiesh atau Abibi. Sedangkan para pakar cerita dan sebagian ahli tafsir yang sejalan dengan mereka menamakannya dengan Rayan bin Walid. Ini dugaan mereka semua. Itu terjadi pada tahun 1739 SM." Banyak pendapat tentang historis fir'aun yang begitu banyak memerintah, Sayyid Quthb mengomentari dalam Fî Zilâl Qur'annya, "Secara detil tidak diketahui siapa nama fir'aun yang diceritakan pada surah di atas. Penentuan sejarah bukanlah salah satu tujuan dari kisah di dalam Al-Qur'an. Cukupilah diketahui bahwa peristiwa penindasan atas Bani Israel saat itu terjadi setelah zaman nabi Yusuf AS yang menghadirkan ayah (nabi Ya'qub) dan saudara-saudaranya ke Mesir. Fir'aun-fir'aun itu yang kemudian menjadi anak-cucu keturunan nabi Ya'qub AS. Bani Israel beranak-pinak di Mesir dan menjadi bangsa yang besar." Lihat: Sayyid Quthb, *Fii Zilal Qur'an*, 5/2677.

²⁹³ Shalâh Khâlîdî, *Al-Qashashul Qur'ânî, 'Ardhu waqâi' wa tahlîl ahdâts*, cet-1, Tahun 1419 H/ 1998 M, juz 2, Dâr al-Qalam, Damaskus, hal.259

Kesimpulan dari sini dapat dikatakan bahwa peristiwa penindasan dan penyiksaan berkepanjangan yang dialami Bani Israil ini meninggalkan luka yang cukup dalam dan pedih. Untuk itu, Nabi Musa AS sebagai salah satu Nabi yang diutus kepada Bani Israil dihadirkan untuk menyelesaikan persoalan yang memilukan tersebut. Dan begitulah solusi yang diberikan kepada Nabi Musa AS kepada mereka yang sudah apatis dan putus asa terhadap kejahatan dan kekuasaan yang otoriter di bawah raja Fir'aun yang semakin menjadi-jadi. Nabi Musa AS hanya memberi dua solusi, yaitu agar kaumnya meminta pertolongan kepada Allah SWT dan bersabar dengan harapan suatu saat kelak Dia akan memberikan kepada mereka masa depan yang cerah dan dijadikannya sebagai khalifah. Inilah solusi efektif dari Nabi Musa AS. Dan itu adalah sebuah bentuk upaya melihat sikap dan bukti nyata dari mereka agar dapat bebas dari bayang-bayang belenggu otoritarianisme Fir'aun.²⁹⁴

Penulis memperhatikan bahwa solusi untuk *isti'ânah* dan *sabar* yang aktif, bukan pasif. Tapi justru justru diimplementasikan dalam bentuk aksi amal yang aktif/riil dengan cara mengingat bahwa kemenangan akan berpihak kepada mereka, pembinasaan atas Fir'aun dan bala tentaranya dan kemudian semua itu akan berubah menjadi nikmat yang besar bagi mereka.²⁹⁵ Ini disinyalir oleh Ibnu Katsir dalam komentarnya, "Ini merupakan seruan kepada mereka agar mereka senantiasa bersyukur ketika memperoleh kenikmatan dan terlepas dari segala penderitaan."²⁹⁶

Sementara Sayyid Quthb menggambarkan; sesungguhnya tidak ada bagi para juru dakwah kepada Allah SWT Tuhan semesta alam, kecuali kepada satu tempat berlindung, yang merupakan benteng perlindungan yang aman dan kepada satu pelindung saja, yaitu Yang Maha Pelindung lagi Mahakuat dan Mahkokoh.

²⁹⁴ Nampaknya semua raja-raja Fir'aun ini tengah mengalami penyakit jiwa (paranoid) yang menyerang para pemimpin dan raja-raja ketika jauh dari Allah Swt dan tidak mau menganut agama yang benar.. Penyakit itu bernama Fir'aunisme, sebuah penyakit kejiwaan yang menyerang Fir'aun dan pemimpin-pemimpin yang serupa dengannya.

²⁹⁵ An-Nasafi mengomentari mengenai ayat 128 surah al-A'raf ini, katanya: Dikisahkan dari Amr bin Ubaid bahwa dia pernah mendatangi al-Manshur sebelum ia menjadi khalifah. Saat ini di atas meja hidangannya ada sekerat atau dua kerat adonan. Lalu al-Manshur minta ditambahkan adonan itu buat Amr. Tapi sudah tidak ada. Maka Amr membaca ayat ini. Di lain kesempatan setelah al-Manshur menjadi khalifah, Amr datang kembali dan mengingatkan hal itu. Al-Manshur berkata, "Tinggal (sambil membaca ayat) "*Fayanzhura kaifa ta'malun*" (Tinggal dilihat bagaimana mereka berbuat)." Lihat: Said Hawwa, *Tafsir al-Asas*, cet-1 Tahun 1405 H/1985 M, Jilid IV, Dar as-Salam, hal.1990

²⁹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubâbu At-Tafsîr min Ibnu Katsîr*, cet-1, Dzulhijjah 1424 H/Januari 2004, Jilid 6, Pustaka Imam Syafi'i, hal. 441.

Hendaknya mereka bersabar hingga Yang Maha Pelindung memberikan kemenangan pada saat yang ditentukan-Nya sesuai dengan kebijaksanaan dan pengetahuannya. Janganlah mereka tergesa-gesa, karena mereka tidak mengetahui perkara yang ghaib dan tidak mengetahui apa sebenarnya yang baik.²⁹⁷

Menurut Robert E. Kelley dalam *In Praise of Followers* (1996), sebagaimana dikutip Wirawan, pengikut yang efektif adalah pengikut yang antusias, cerdas, percaya diri, tanpa menagih bintang jasa dalam mencapai tujuan organisasi. Para pengikut yang efektif mempunyai motivasi untuk mengikuti persepsi positif mengenai peran mereka.²⁹⁸

Chaleff mencatat pengikut setidaknya harus punya lima keberanian (*courage*), yaitu (1) berani memikul tanggungjawab, (2) berani melayani, (3) berani untuk menantang atau menghadapi tantangan, (4) berani berpartisipasi dalam perubahan/transformasi, dan (5) berani untuk melakukan aksi moral, bahkan untuk bersikap berbeda dengan pemimpin.²⁹⁹ Dan inilah yang sejatinya dimiliki Bani Isral, pengikut Nabi Musa AS. Menurut Chaleff yang terakhir ini menarik. Pengikut boleh berseberangan dengan pemimpin dalam hal apabila pengikut punya keyakinan moral lebih tinggi ketimbang pilihan dan sikap pemimpin. Tetapi, hal ini memang beresiko: pemimpin yang tak tidak bijak akan memberi tindakan yang lazim, yaitu mencopotnya dari posisi jabatannya, betapapun tindakan pengikut ialah untuk kebaikan organisasi.³⁰⁰

Namun yang jelas, pemimpin memang harus memberikan kail, bukan ikan kepada pengikutnya. Artinya, struktur insentif yang dibangun oleh pemimpin, mestinya tidak semata-mata jangka pendek dan pragmatis-materialistis. Dengan memberi kail, maka pengikut berkesempatan mengembangkan kualitas-kualitas kepengikutan dengan optimal, alami, geunine dan otentik. Memang dibutuhkan beberapa program untuk memperkuat upaya pemberdayaan pengikut itu, yakni (1) melalui training atau pelatihan. (2) pemahaman, komitmen dan konsistensi atas tata tertib dan budaya organisasi, (3) mampu berdialog secara cerdas dengan

²⁹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Lanjutan juz XVI: Bagian Akhir Thâhâ, t.th, hal.396.

²⁹⁸ Wirawan, *Kapita Selektâ Kepemimpinan, Pengantar untuk Praktek dan Penelitian*, Jakarta, Yayasan Bangun Indonesia dan UHAMKA, 2003.

²⁹⁹ Ira Chaleff, *The Courageous Follower, Standing Up to & for Our Leaders*, San Fransisco: Berret-Koehler Publishers, Inc.

³⁰⁰ Ira Chaleff, *The Courageous Follower, Standing Up to & for Our Leaders*, San Fransisco: Berret-Koehler Publishers, Inc, 2009, pg. 8.

pemimpin, dan berani untuk melancarkan kritik yang konstruktif, (4) mampu mengembangkan kerja tim alias mampu bekerja sesuai dengan koordinasi yang efektif dengan pemimpin dan jejeringsnya.

Pada konteks ini, secara implisit Nabi Musa AS hendak melakukan kaderisasi yang baik kepada Bani Israil. Kelas seorang kader lebih tinggi ketimbang pengikut biasa. Kader lebih militan ketimbang pengikut apalagi simpatisan biasa. Kader bukanlah sosok-partisipan yang statis, tetapi dinamis alias amat aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Mereka siap untuk mengisi jabatan-jabatan strategis dalam organisasi dan giat dalam menjalankan aktifitas-aktifitas fungsionalis organisasi. Dikader berarti dipersiapkan untuk siap secara regenerasional menerima tongkat estafet kepemimpinan.³⁰¹

c) Visioner

Ada korelasi futuristik antara karakter visioner dan term *ista'înu* dan *shabr* di pembahasan terdahulu.³⁰² Yakni bagaimana Musa AS melihat dengan 'penglihatan kenabian' mengenai masa depan kaumnya yang akan membaik setelah bertubi-tubi ditindak oleh raja Fir'aun. Visi atau vision kerap dimaknai sebagai suatu harapan besar atau harapan utama, ide-ide besar atau gagasan-gagasan melangit, bahkan kerap juga disebut mimpi. Seorang pemimpin harus punya mimpi. Tetapi tentu tidak sekedar mimpi. Dan itulah visi. Kadang-kadang antara visi dan mimpi sama absurdnya. Tetapi ada perbedaan mendasar antara apa itu visi dan apa itu mimpi. Sebuah visi dapat diturunkan atau diderivasikan ke dalam misi, program dan kegiatan.

Sebuah mimpi kerap sekedar imajinasi dan angan-angan yang tidak dapat diturunkan ke dalam misi, program dan kegiatan. Mimpi itu kembang tidur, katanya. Kalau visi dipahami sebagai suatu ide-ide besar atau visioner, maka ia akan menjadi ilham yang produktif. Sedangkan mimpi, bisa memenjara dan kontraproduktif. Ada suatu nasehat menarik dari Valclav Havel,³⁰³ sastrawan yang pernah menjadi Presiden Republik Ceko itu, "Kita jangan pernah takut memimpikan yang mustahil, jika kita menginginkan yang mustahil itu jadi kenyataan."

Tirtamihardja mencatat ada lima hal yang menjadi pagar visi ini, yaitu (1) Visi harus *spesific*, ada sasaran dan terget yang jelas

³⁰¹ M Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, cet-1 Tahun 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu, hal. 577.

³⁰² Pada sûrah al-A'râf [7]: 128.

³⁰³ Rober K.Coper, *Unleash Your Other 90%*, Bandung: Kaifa, Mizan, 2007.

dimana visi dapat dioperasionalisasikan, (2) *Measurable* (terukur) yakni ada batas-batas yang jelas (3) *Attainable*, bahwa visi harus disusun dengan memperhatikan sumber daya dan sumber dana yang dimiliki, (4) *Realistic*, bahwa visi tidak dapat diwujudkan secara instan, dan (5) *Tangible*, bahwa visi harus nyata dan membutuhkan kesabaran mewujudkannya.³⁰⁴

Maka, seabstrak-abstraknya visi, ia harus masuk akal. Menurut Susanto visi itu mimpi seorang pemimpin berdasarkan kenyataan yang dilihatnya. Jadi, visi merupakan campuran kenyataan dan mimpi. Jika hanya kenyataan saja, itu bukan visi. Visi berisi pernyataan singkat dan jelas mengenai tujuan organisasi. Visi adalah sebuah gambaran mengenai tujuan atau cita-cita masa depan yang harus dimiliki organisasi, sebelum disusun rencana bagaimana mencapainya. Dalam merumuskan visi, para pemimpin harus mempunyai cara pandang yang holistik.³⁰⁵

Kepemimpinan itu adalah proses perjalanan. Jika Anda dan orang-orang yang Anda pimpin tidak tahu tujuan yang hendak dicapai, kepemimpinan Anda tidak mempunyai arti apapun.³⁰⁶ Visi itu tujuan sekaligus kompas. Sebuah visi sama dengan bintang di langit yang menuntun pelaut-pelaut pada zaman dahulu melayari samudera yang luas.³⁰⁷

Menurut Stoner, Blanchard dan Zigarmi, ada tiga elemen kunci sebuah visi yang meyakinkan, (1) tujuan utama, (2) gambaran masa depan, (3) nilai-nilai yang jelas.³⁰⁸ Pemimpin yang visioner paham dan mampu menjelaskan dengan mudah dan gamblang apa tujuan organisasinya. Ia juga memiliki nuansa futurolog, mampu mencandra masa depan. Ia mampu memprediksi masa depan secara rasional-kalkulatif, sehingga ia punya peta atau kompas masa depan. Serta, tentunya ia punya *basic values* atau ideologi atau seperangkat keyakinan mendasar yang jelas, sehingga tidak pernah ragu-ragu dalam berupaya mencapai tujuan.

d) Pembaharu

³⁰⁴ Samuel H. Tirtamihardja, *Pemimpin adalah Pemimpi*, Leaders are Dreamers, Tangerang: YASKI, Tahun 2007.

³⁰⁵ A.B. Susanto, *Visi dan Misi, Langkah Awal Menuju Strategic Management*, Jakarta: JCG, 2007.

³⁰⁶ Jesse, Ken Blanchard, Drea Zigarmi dan Stoner, “*Kekuatan Visi*” dalam Ken Blanchard [ed.], *Leading at a Higher Level*, Jakarta: elex Media Komputindo, 2007, hal. 23.

³⁰⁷ Nielche Patric, *The Codes of A Leader, Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Sejati*, Jakarta, Prestasi Pustaka Raya.

³⁰⁸ Jesse, Ken Blanchard, Drea Zigarmi dan Stoner, “*Kekuatan Visi*” dalam Ken Blanchard [ed.], *Leading at a Higher Level*, Jakarta: elex Media Komputindo, 2007, hal. 23.

Karakter Nabi Musa AS berikutnya adalah sebagai pembaharu. Sebagaimana telah disinggung pada kisah Musa AS dengan Bani Israil di pembahasan term-term di atas bahwa posisi Nabi Musa AS di sejarah panjang Bani Israil sebagai Nabi yang melanjutkan sejarah perjalanan hidup setelah beberapa dekade Bani Israil di bawah kepemimpinan dan bimbingan Nabi Yusuf alaihmassalam. Walaupun Al-Qur'an sendiri tidak menceritakan tentang hal itu dengan detail.

Dalam bukunya, *Change Leadership Non-Finito*, Renald Kasali memberikan gambaran tentang Orientasi Change Leader sebagai berikut:

Orientasi Change Leaders³⁰⁹

Hasil Instan	Hasil Jangka Panjang
1. Pada program-program yang cepat membuahkan hasil dan terlihat publik	1. Berjangka jauh ke depan
2. Populis	2. Proses dan perjuangan
3. Mengharapkan pujian dan kekaguman	3. Menghadapi tekanan dan cemoohan
4. Tidak banyak tantangan	4. Jalan berliku penuh hambatan
5. Kepastian, kontrol	5. Menghadapi persoalan ketidakpastian
6. Tidak menghadapi masalah organisasi	6. Menghadapi sejumlah kendala dengan segala keterbatasan
7. Menghanyutkan	7. Memberi harapan dan kadang rasa frustrasi

Tentang perubahan yang dilakukan oleh seorang pemimpin, dalam sebuah diskusi kebudayaan, Taufik Rahzen pernah mengatakan, krisis multidimensi dapat diselesaikan dengan upacara atau festival.³¹⁰ Upacara yang dimaksudkan adalah ikhtiar untuk menciptakan momentum perubahan. Rahzen memandang upacara sebagai sesuatu yang rasional, bahkan hal yang mistis dan irasional. Upacara mampu memunculkan semangat kebersamaan, energi positif yang mampu memicu motivasi yang kuat untuk bangkit. Kalau begitu bukan upacaranya yang penting, tetapi bagaimana orang memaknai upacara itu dan terpacu untuk bangkit. Efek dari sebuah upacara itulah yang penting. Upacara hanya pemicu. Ia sekedar alat pencerahan dan pembangkit makna-makna.

³⁰⁹ Renald Kasali, *Change Leadership Non-Finito*, cet-5, September 2017, Mizan, hal. 75.

³¹⁰ M. Alfian Alfian, "Upacara", Pelita, 25 Juni 2005.

Rhenald Kasali memaparkan soal karakteristik perubahan (*change*),³¹¹ yaitu:

1. Ia begitu misterius (bahkan yang digenggam pun bisa lepas tanpa pamitan, dan memukul balik tak kenal budi),
2. Change memerlukan *change maker*,
3. Tak semua orang bisa diajak melihat perubahan,
4. Perubahan terjadi setiap saat, karena itu perubahan harus diciptakan setiap saat, bukan sekali-kali,
5. Terdapat sisi-sisi keras dan lembut dalam perubahan,
6. Perubahan membutuhkan waktu, biasa dan kekuatan,
7. Dibutuhkan upaya-upaya khusus untuk menyentuh nilai-nilai dasar organisasi,
8. Perubahan banyak diwarnai mitos,
9. Perubahan menimbulkan ekspektasi dan karenanya dapat menimbulkan getaran-getaran emosi dan harapan-harapan yang bisa menimbulkan kekecewaan,
10. Perubahan selalu menakutkan dan menimbulkan kepanikan-kepanikan.

Terkait soal karakter kepemimpinan ini, pemimpin yang mumpuni adalah pemimpin yang paham akan perubahan, tidak alergi dengan tema-tema perubahan serta regenerasi. Perubahan adalah *sunnatullah* atau sesuatu yang berjalan terus-menerus. *Panta rei*, kata Heraklitus. Semuanya berjalan, mengalir. Perubahan tak bisa dibendung. Pemimpin yang tidak bisa memahami arti perubahan, maka ia tidak akan pernah bisa arif. Bahkan, ia akan terlindas oleh perubahan itu. “*We change, whether we like it or not*”, kata Ralph Waldo Emerson.³¹² Suka tidak suka, waktu terus berjalan dan perubahan-perubahan akan terus terjadi.

Di dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang perubahan (perubahan sosial misalnya), antara lain tentang masyarakat ideal yang sifatnya adalah masyarakat yang terus berkembang ke arah yang positif (sûrah al-Fath [48]: 29, juga bahwa setiap masyarakat mempunyai batas-batas usia (sûrah Yûnus [10]: 49, al-Hijr [15]: 5 dan lain-lain), dan bahwa masyarakat dalam perkembangannya mengikuti satu pola yang tetap (hukum

³¹¹ Rhenald Kasali, *Change! Tak Peduli Berapa jauh Jalan Salah yang Anda Jalani*, Putar Arah Sekarang Juga (Manajemen Perubahan dan Manajemen Harapan), Jakarta: Gramedia, Tahun 2007, hal. 33.

³¹² www.brainyquote.com

kemasyarakatan) tidak berubah (sûrah Fâthir [35]: 43), al-Fath [48]: 23 dan lain-lain).³¹³

e) Kredibel

Sepanjang kebersamaannya dengan kaumnya, Bani Israil, Nabi Musa AS selalu dipercaya untuk memberikan solusi terhadap persoalan yang mendera kaumnya itu. Kepercayaan (kredibilitas) itu misalnya setiap kali Musa AS berdoa kepada Tuhannya, doa itu langsung Allah SWT ijabah untuk kepentingan kaumnya. Ijabah yang muncul dari hasil kepercayaan mereka kepada Musa AS berupa pemeliharaan dengan naungan awal saat terik matahari, diturunkannya *manna* (sejenis madu lebah liar), dan *salwa* (burung puyuh), dimudahkannya Bani Israil mendapatkan makanan setelah dimudahkan mendapatkan minuman. Selain itu pemeliharaan lainnya tampak pada dihalalkannya barang-barang yang baik bagi mereka, sebelum diharamkan atas mereka karena pelanggaran yang mereka lakukan dan lain sebagainya.

Karakter kredibilitas ini sangat penting bagi seorang pemimpin. Bahkan ia sangat mendasar sekali. Tanpa kredibilitas, seseorang tak dapat memimpin. Kredibilitas diartikan sebagai kualitas, kapabilitas atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Istilah kredibilitas terkait dengan kesaksian dalam persidangan. Kredibilitas membuat para juri percaya atas apa yang dikatakan para saksi.³¹⁴

Kalau direfleksikan ke konteks kredibilitas personal (*personal credibility*), menurut Allgeier terdapat tiga rahasia sederhana: (1) penghormatan diperoleh dari apa yang kita lakukan, tidak dari posisi, status, atau kekuasaan, (2) kepercayaan hanya terjadi ketika orang-orang tahu bahwa kita tulus dan transparan, (3) kita berpeluang mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat, ketika kita memilih untuk menangguhkan penilaian (*suspend judgement*) terhadap orang lain, dan menjaga pikiran kita terbuka untuk mempertimbangkan perspektif lain. Jadi ketika kita memberi dan menerima kepercayaan dan rasa hormat, kita berada di jalan kredibilitas pribadi.³¹⁵

3. Karakter Nabi Musa AS Pada Kisahnya dengan Nabi Harun AS

³¹³ M. Quraish Shihâb, *Membumikan Al-Qur'an*, hal.80

³¹⁴ M Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, cet-1 Tahun 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu, hal. 197.

³¹⁵ Sandi Allgeier, *The Personal Credibility Faktor How to Get It, Keep It, and Get It Back, (If You've Lost It)*, New Jersey: Pearson Education, Inc, Tahun 2009.

a. Pandai bekerja sama (*team work*)

Dikabulkannya doa Nabi Musa AS agar dihadirkan seorang *wazîr* (partner dakwah) yang bernama Harun merupakan salah satu bentuk pembelajaran kepada para pemimpin zaman sekarang. Dalam konteks kepemimpinan saat ini, *teamwork* sudah menjadi sebuah kewajiban. Seorang pemimpin harus dapat memanfaatkan segenap sumberdaya atau *resources* yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan. Sumber daya itu bermacam-macam. Tetapi biasanya kita mengenal *nature resources* (sumber daya alam) -baik yang dapat diperbaharui (*tangible*) maupun yang tidak dapat diperbaharui (*intangible*)- dan *human resources* (sumber daya sosial).

Kepemimpinan merupakan upaya mengomunikasikan nilai dan potensi orang-orang secara jelas, sehingga mereka bisa melihat hal itu dalam diri mereka. Kepemimpinan bisa diperoleh melalui proses pengembangan yang berpusat kepada prinsip bisa menjadi sebuah pilihan (kewenangan moral) dan bukan menjadi sekedar sebuah posisi (kewenangan formal), dan bahwa kunci dalam era baru pekerja pengetahuan ini adalah untuk bekerja dengan pola pikir membebaskan, bukan mengendalikan, dengan pola pikir transformasi, bukan sekedar transaksi. Dengan kata lain, Anda bukan mengelola barang, tetapi anda memimpin manusia.³¹⁶

Bagaimana cara seorang pemimpin memberdayakan pengikut atau partner agar dapat bekerja dalam bentuk *teamwork*? D'Souza memberikan tips, (1) memberikan arah dan memperjelas target, (2) meyakinkan orang-orang untuk bekerja semaksimal mungkin, (3) memfasilitasi atau menciptakan sebuah lingkungan dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh Tim agar menjadi lebih baik, (4) memastikan bahwa semua orang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang organisasi, mengetahui nilai dari kerja yang dilakukannya dan di mana ia merasa cocok. (5) mendelegasikan atau melimpahkan tanggungjawab dan otoritas sejauh mungkin hingga ke tingkat bawah dalam struktur organisasi, (6) hadir untuk mendukung, bukan untuk memerintah (7) membuka kesempatan untuk belajar dan berlatih, selanjutnya (8) mendorong hubungan saling mendukung di dalam dan antar-tim untuk mencapai kohesi organisasi dan kinerja yang terus meningkat, (9) fokus pada pengembangan staf, (10) memampukan pemecahan masalah, (11) mengembangkan manajemen konflik, (12) menjadi

³¹⁶ Steven R. Covey, *The 8 Habit Melampaui efektifitas, Menggapai Keagungan*, hal. 214.

panutan, (13) memelihara seluruh jalur komunikasi yang jelas dan terbuka, (14) memberikan tantangan, (15) menemukan gagasan baru, (16) toleran terhadap kesalahan dalam proses, dan (17) menghargai prestasi.³¹⁷

Begitulah idealnya seorang pemimpin, ia harus bisa memimpin kerja tim. Seorang pemimpin harus mampu memberi petunjuk yang jelas atas para anak buahnya yang telah terdiferensiasi ke dalam berbagai *job-description*. Pemimpin mengarahkan agar para anak buah bekerja dengan baik dan benar, sesuai dengan alurnya. Pemimpin yang efektif akan selalu memantau perkembangan anak-anak buahnya, memahami dan memastikan semua berjalan dengan baik. Ia harus segera tahu dan mampu memberi jalan keluar atas apa-apa yang membuat tim tidak bergerak dan stagnan. Ia menekankan komitmen, mendesain struktur dan infrastruktur, menempatkan anak buah sesuai prinsip *right man in the right place*, hingga memberi motivasi dan support.³¹⁸

b) Religius

Karakter religius pada diri Nabi Musa AS begitu terasa. Ini dikarenakan posisi Musa AS sebagai utusan Allah SWT yang dimensi kehidupannya pastinya selalu terhubung dengan yang mengutusnyanya, yaitu Allah SWT sebelum ia berinteraksi dengan manusia dan alam raya. Sentuhan-sentuhan tangan ilahi membawanya kepada tahapan hidup yang penuh bimbingan-Nya. Secara umum dimensi spiritualisme (religius) ini patut kita pahami secara mendalam. Istilah spiritualisme atau spiritualitas mengandung beberapa pengertian, baik secara kebahasaan maupun secara terminologi. Secara kebahasaan istilah spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata *spirit* yang berarti *roh, jiwa, semangat*, atau *keagamaan*.³¹⁹

Jadi, spiritualitas secara kebahasaan bisa diartikan sebagai segala aspek yang berkenaan dengan jiwa, semangat, dan keagamaan yang mempengaruhi kualitas hidup dan kehidupan seseorang. Sementara itu, dalam *Encyclopedia Americana* disebutkan bahwa istilah spiritualitas atau *spiritualism* digunakan

³¹⁷ Anthony D'Souza, *Proactive Visionary Leadership*, Jakarta: Trisewu Nagawarsa, Tahun 2007, hal. 239.

³¹⁸ Peter G. Northouse, *Leadership Theory and Practice*, London: Sage Publication, Tahun 2005, hal 203.

³¹⁹ Hassan Shadily dan John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet-12, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hal.546.

dengan mengacu kepada dua pengertian. *Pertama*, spiritualisme merupakan salah satu aliran filsafat manusia, yang merupakan lawan dari aliran *materialisme*. *Kedua*, istilah spiritualisme digunakan untuk menunjuk sebuah sekte agama atau kelompok umat beragama dari kalangan Kristen yang menekankan doktrin bahwa orang yang sudah mati masih hidup sebagai seorang pribadi yang dapat berkomunikasi dengan orang yang masih hidup melalui seorang yang dikenal dengan medium.³²⁰

Robert K Cooper dan Ayman Sawaf memberikan sebuah metode untuk meningkatkan kecerdasan -di antaranya untuk seorang pemimpin, yaitu meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun limat menit lebih awal daripada biasanya, “duduklah dengan tenang, pasang telinga hati anda, keluarlah dari pikiran anda dan masuklah ke dalam hati -yang penting di sini menulis apa yang anda rasakan.”³²¹

Dalam menjalankan tugas-tugas *leadership* seorang pemimpin harus menjiwai apa yang dia akan pimpin. Sebagai seorang khalifah tentunya telah diberikan oleh Allah SWT *survival* yang melimpah ruah yang terdapat pada alam ini, dan itu belumlah cukup untuk memenuhi tugas sebagai seorang pemimpin. Mereka masih diberikan kelengkapan lain oleh Allah SWT berupa modalitas untuk kesempurnaan tugasnya seperti insting (*garîzah*), alat-alat indra, akal untuk berpikir dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Ahmad Mustafâ al-Marâghî mengemukakan empat modalitas yang diberikan kepada manusia. Ia menyebutnya sebagai hidayah dari Allah SWT, yaitu *hidâyatul-ilhâm* (insting), *hidâyatul-hawâs* (indra), *hidâyatul-‘aql* (intelektual), *hidâyatul-adyân was-syarâi’* (hukum-hukum agama).³²²

Secara garis besar, seorang pemimpin agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya pada proses kepemimpinannya, maka dia harus memahami betul fungsi agama bagi kehidupannya dan kehidupan manusia. Hal ini bisa dilihat dari aspek personal dan sosial. Dari aspek personal agama berfungsi memenuhi kebutuhan yang bersifat individual, misalnya kebutuhan akan keselamatan, kebermaknaan hidup, pembebasan dari rasa bersalah, kekhawatiran menghadapi maut dan kehidupan sesudahnya dan sebagainya. Sementara dari aspek sosial agama

³²⁰ *The Encyclopedia Americana* (International Edition), Vol. 25, hal. 421.

³²¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ he ESQ Way 165*, cet-28 agustus 2006, Penerbit Arga, hal. 281.

³²² Ahmad Mustafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Mustafâ al-Babî al-Halabi wa Awlâduh, t.th. juz 1, hal. 35.

berfungsi memberi penyadaran tentang peran sosial manusia dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, ikatan persaudaraan (*al-ukhuwwah*) yang menimbulkan kohesi kuat, kesadaran akan keberagaman, hubungan transaksional dan berbagai macam penyelesaian masalah-masalah sosial menjadi bidang tugas dari agama dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Aspek personal berkaitan dengan keshalehan individual. Setiap individu harus merepresentasikan diri sebagai hamba yang senantiasa memelihara hubungannya secara vertikal dengan *al-Khâliq*. Ketaatan menjalankan ajaran agama yang berkaitan dengan ibadah-ibadah khusus bersifat personal mencerminkan keshalehan individual. Sedangkan aspek sosial berkaitan dengan keshalehan sosial, misalnya memelihara hubungan interpersonal yang harmonis dengan sesama manusia, saling menolong dalam kebaikan, dan peran sosial lainnya yang diajarkan agama.³²³

4. Karakter Nabi Musa AS Pada Kisahnya dengan Khidir

a) Memiliki Tekad yang Kuat

Nabi Musa AS memiliki tekad yang demikian kuat. Hal ini terlihat sejak keberangkatannya bersama *fatâ* (Yusya' bin Nun) untuk belajar dan menuntut ilmu kepada seorang hamba Allah SWT yang shaleh bernama Khidir. Padahal Nabi Musa AS sendiri adalah seorang Nabi sekaligus Rasul Allah SWT yang tentu berbeda dengan orang biasa.³²⁴ Namun, predikatnya sebagai Nabi dan Rasul tidak menghalanginya untuk terus belajar ilmu dari seorang hamba yang Allah SWT rekomendasikan sebagaimana kisahnya diceritakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Diceritakan bahwa ketika Nabi Musa AS berada di tengah-tengah Bani Israil, datanglah seorang laki-laki dan bertanya kepadanya, 'Hai Musa, tahukah kamu bahwa ada seseorang yang alim daripadamu?' Musa AS menjawab, "Tidak ada." Maka Allah mewahyukan kepada Musa, "Ada, dia hamba Kami bernama Khidir!" Kemudian Musa AS bertanya jalan untuk bertemu dengannya. Allah menjadikan ia sebagai bukti bagi Musa. Ada yang mengatakan, apabila kamu kehilangan ikanmu maka kembalila, artinya itu kamu sudah akan menemuinya. Kemudian berangkatlah Nabi Musa AS dengan izin Allah. Ia berkata kepada pembantunya (Yusya' bin Nun), "Mana makan siang kita?"

³²³ Lajnah Pentashihan Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, *Tafsir Tematik, Hubungan Antar-Umat Beragama*, cet-1, Ramadhan 1429 H/September 2008, hal 13.

³²⁴ Surah al-Ahqaf [46]: 35.

Yusya menjawab, “Bukankah ikan itu ada ketika kita tadi tidur di atas batu besar? Sungguh aku lupa akan ikan itu. Dan tidak ada yang membuatku lupa selain bisikan setan.” Musa AS berkata, “Itulah yang kita cari.” Lantas Musa AS dan fata pun kembali mencari jejak-jejak perjalanannya. Tak lama mereka berdua bertemu dengan Khidir. Kisah inilah kemudian yang Allah ceritakan di dalam kitab-Nya (Al-Qur’an).³²⁵

Inilah tekad kuat Nabi Musa AS. Karakter ini muncul setelah sebelumnya Musa AS merasa lebih tahu segala-galanya dan tidak menyandarkan keilmuannya kepada Allah SWT, tapi kepada orang lain. Akhirnya Allah SWT menyuruh Musa AS untuk mencari orang yang lebih tahu darinya untuk dijadikan tempat berguru ilmu-ilmu Allah SWT.³²⁶

Sayyid Quthb mengatakan bahwa Musa AS memiliki target dari perjalanannya yang direncanakan dengan kuat ini. Musa AS bermaksud mencapai sesuatu dari perjalanannya ini. Dia mempermaklumkan keinginannya untuk mencapai pertemuan dua laut itu walaupun harus mencapai kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang sangat lama. Dia menyatakan cita-citanya tersebut dengan apa yang diceritakan Al-Qur’an sendiri dalam firman Allah SWT, “*Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.*”³²⁷

Kisah tekad Nabi Musa AS ini memberikan pelajaran kepada setiap pemimpin -khususnya- bahwa sudah seharusnya mereka memiliki tekad baja untuk meningkatkan kapasitas keilmuannya. Baik pada aspek sosial, hukum, politik, budaya dan lain sebagainya sesuai dengan bidang yang digelutinya. Hal ini melihat bagaimana heterogennya pengikut yang menjadi tanggungjawab dan bimbingannya. Dan sudah barang tentu, cara memperlakukan dan

³²⁵ Riwayat Bukhari dalam Kitabul Anbiya’ No. 3400, Muslim dalam Kitabul Fadha'il, No. 2380, sebagaimana yang disebutkan oleh Shalah Khalidi dalam kitab *Al-Qashash al-Qur’ani, ‘Ardh Waqai’ Wa Tahlil Ahdats*, juz 3, cet-1 Tahun 1419 H/1998 M, Darul Qalam, hal. 296-297.

³²⁶ Kisah kegagalan Nabi Musa AS berguru secara maksimal ini disayangkan oleh Rasulullah SAW. Kata beliau: “Semoga Allah merahmati Musa. Aku berharap sekali ia bersabar sehingga bisa menceritakan kepada kita tentang petualangannya (menuntut ilmu). Awalnya Musa AS lupa. Tiba-tiba datanglah seekor burung pipit hingga di ujung kapal (yang ditumpanginya) dan membolongkannya. Khidir berkata kepada Musa, “Ukuran antara ilmuku, ilmumu dan ilmu Allah tidak lebih dari apa yang diperoleh burung ini dari air laut yang diminumnya.” Lihat: Ibrahim Muhammad al-‘Ali, *al-Ahadits al-Shahîhah Min Akhbâr wa Qashshil Anbiyâ alahimussshalât was-salâm*, cet-1 Tahun 1416 H/1995 M, Dârul Qalam, Beirut, hal. 155

³²⁷ Sûrah al-Kahfi [18]: 60.

berinteraksi dengan mereka pun harus berbeda pula. Dan itu pasti membutuhkan keterampilan yang lebih.

Berbicara tentang terminologi ketahanan tidak lepas dari sebuah peristiwa atau kesulitan hidup yang melatarbelakanginya. Perjalanan hidup seseorang baik sukses ataupun yang gagal sama-sama disebabkan oleh kecerdasannya dalam menghadapi dan mengalami berbagai kesulitan hidup. Paul G. Stolt dalam dua bukunya berjudul *Adversity Quotient* (2000) dan *Adversity Quotient a Work* (2003) secara komprehensif menjelaskan apa yang dimaksud kecerdasan menghadapi kesulitan dan bagaimana meningkatkan kecerdasan baru tersebut.³²⁸

Sedangkan Stein & Book (2004) menjelaskan bahwa ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan pasif mengatasi kesulitan. Ketahanan ini berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar, serta kemampuan menghadapi kesulitan dengan kepala dingin, tanpa terbawa emosi. Orang yang tahan menghadapi kesulitan akan menghadapi, bukan menghindar, tidak menyerah pada rasa tidak berdaya atau putus asa.³²⁹

Secara garis besar konsep kecerdasan adversity menawarkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

Pertama, kecerdasan *adversity* merupakan indikasi atau petunjuk tentang seberapa tabah seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan hidup.

Kedua, kecerdasan *adversity* memperkirakan tentang seberapa besar kapabilitas seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidup dan kemampuannya dalam mengatasinya.

Ketiga, kecerdasan *adversity* memperkirakan siapa yang dapat melampaui harapan, kinerja, serta potensinya dan siapa yang tidak.

Keempat, kecerdasan *adversity* dapat memperkirakan siapa yang putus asa dalam menghadapi kesulitan dan siapa yang akan bertahan.³³⁰

³²⁸ Aswandi, *Apakah Adversity Quotient Itu?*, dalam belantara-kata.blogspot.co.id, dipublikasikan 29 Oktober 2011, <http://belantara-kata.blogspot.co.id/2011/10/apakah-adversity-quotient-itu.html>. Lihat: Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, cet-1, Mei 2017, Penerbit: Raja Grafindo Persada, Depok, hal. 343.

³²⁹ Admins, "Pengertian Adversity Quotient", Dipublikasikan 17 Juli 2010, dalam <https://skripsi.psikologi.gie.wordpress.com/>

³³⁰ Karmila Sari, "Kecerdasan Adversity Quotient (AQ)", dalam *meila-berbagi ilmu*. Blogspot.co.id, Dipublikasikan 5 Maret 2012, <http://miela-berbagiilmu.blogspot.co.id/2012/03/kecerdasan-adversity-quotient-aq.html>

Paul Stoltz dalam bukunya menulis, *Adversity Quotient* mengakui bahwa dunia pendidikan akan membuat guru memiliki dan mengembangkan daya tahan dan keuletan dalam hal menyampaikan pengetahuan yang bermakna dan bertujuan. Sungguh seorang guru dengan kecerdasan adversitas yang teruji dan mampu menghadapi segala dinamika yang terjadi dengan arifnya. Ia tidak hanya menciptakan dinamika diprofesinya, bahkan juga dalam kehidupan pribadi. Ini pada gilirannya akan menjadi ‘virus’ yang menulari dan mengukir karakter para pembelajarnya.³³¹

b) Pembelajar (tidak malas)

Nabi Musa AS memberikan hikmah pelajaran kepada para pemimpin akan pentingnya menjadi seorang pembelajar tanpa kenal lelah sedikitpun. Imam Syafii sendiri memberikan nasehat kepada para pembelajar (penuntut ilmu) yaitu memiliki kecerdasan, semangat, bersungguh-sungguh, *dirham* (siap berkorban dengan harta dan biaya), bersahabat dengan guru dan berjuang dengan lamanya waktu menuntut ilmu. Sikap mental ini wajib dimiliki oleh para pemimpin karena merekalah aset yang paling membutuhkannya dibandingkan orang biasa. Selain itu sikap seorang pembelajar sejati ialah menjauhi sifat instan dan tergesa-gesa ingin menguasai ilmu dengan segera. Penghambat *tafaqquh fid-din* adalah sikap tergesa-gesa. Pengetahuan dapat diperoleh dengan cepat, tetapi pemahaman yang matang dan mendalam hanya dapat diraih dengan kesabaran dan *mujâhadah* (kesungguhan). *Grabbing informations* dapat dicapai dengan *speed reading*, tetapi untuk pemahaman mendalam, yang diperlukan adalah *deep reading*.³³²

Sementara Zarnuji dalam Yundri mengatakan kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal. Seorang pembelajar harus sabar menghadapi berbagai cobaan dan bencana.³³³ Motivasi dan tekad yang dimiliki Musa AS mengandung unsur edukatif, dalam bentuk ketaatannya kepada Allah SWT untuk mencari hamba shaleh guna belajar kepadanya. Seorang pemimpin, di institusi manapun ia berada dan berkiprah, dalam skop apapun, maka

³³¹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, hal. 369, cet 1, , Rajawali Press, PT. Raja Grafindo Persada, Depok. Mei 2017.

³³² Amiruddin Siahaan, *Pemikiran Pendidikan Imam Syafi'i. Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas untuk Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN: 104*, Proseding Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Perdana Publishing, 2015.

³³³ Akhyar Yundri, *Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat At-Ta'allum* (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji, Al-Fikra, 7 (2), 2017, 311-342.

harus melekat pada dirinya karakter pembelajar ini. Yang pertama kali harus diperhatikan adalah kekuatan jasmani dan rohani atau sehat fisik dan mental (dapat dipercaya) dan berani, serta memiliki kemampuan, yaitu berilmu dan memiliki wawasan dan luas.

Berarti harus ada kapasitas yang cukup yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, seperti (1) seberapa besar dan mampu pemimpin menyerap pengetahuan dan atau wawasan baru yang sebelumnya tidak pernah ia tekuni, maka ia harus belajar dengan cepat, (2) orang juga sering mengaitkannya dengan pengalaman: seberapa jauh seseorang memiliki pengalaman kepemimpinan, sekecil apapun pengalamannya itu. Lazim orang bertanya, apakah mantan walikota punya kapasitas untuk menjadi seorang presiden? Pertanyaan demikian, biasanya dikaitkan dengan sempit-luasnya cakupan masalah dan kebijakan di lingkup kotamadya dibandingkan negara, (3) merujuk kepada Harris dan Lambert, membangun kapasitas kepemimpinan berarti berbasis luas, trampil dalam pekerjaan kepemimpinan. Berbasis luas berarti dia paham akan basis-basis sumber daya yang dimilikinya. Sedangkan trampil dalam pekerjaan kepemimpinan dikaitkan dengan konteks keterlibatan ragam sumber daya tersebut bagi kepentingan kepemimpinannya.³³⁴

Karakter pembelajar pada disertasi ini cakupannya harus dipahami secara integral dan komprehensif yang wilayah dimensinya tidak hanya meliputi ruangan institusi pengajaran dan *ta'lim* semata dalam ruangan khusus dan *indoor*. Tetapi harus dipahami bahwa cakupannya juga bersifat *outdoor* dan pada banyak aspek sesuai dengan otoritas dimensi sang pemimpin.

Kecerdasan intelektual, yang mana dimaksudnya di sini adalah buah dari mekanisme pembelajaran yang diikuti oleh mereka, sangat membantu para pemimpin di dalam proses pengambilan keputusan secara logis-rasional-kalkulatif. Adakalanya intelektualitas tercermin dari pilihan *bahasa politik* yang dipakai oleh para elite politik. Perkembangan teknologi, tingkat pendidikan, kesadaran politik masyarakat, serta tren budaya pop yang masuk ke ranah politik, turut membentuk tren bahasa politik kita sekarang. Itulah mengapa, apabila dibandingkan dengan *bahasa politik* era 1950-an, bahasa politik kita sekarang terkesan kurang intelek.³³⁵

Kecerdasan intelektual lebih dikaitkan dengan konteks kecerdasan berpikir atau kecerdasan otak kita. Hawkins dan Blakeslee

³³⁴ Alma, Linda Lambert dan Harris, *Building Leadership Capacity for School Improvement*, Maidenhead-Philadelphia: Open University Press, 2004.

³³⁵ M. Alfian Alfian, *Perkembangan Bahasa Politik Kita*, Korang Tempo, 8 Februari 2008.

dalam *On Intelligence*, mencatat bahwa kemampuan otak kita tetap melebihi suatu kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) yang diperankan oleh komputer. Mengapa demikian?

Komputer dan otak dibuat dengan prinsip yang sama sekali berbeda. Yang satu diprogram, yang satunya lagi belajar sendiri. Yang satu harus bekerja dengan benar-benar sempurna, yang satu lagi tidak fleksibel dan toleran pada kegagalan. Yang satu memiliki prosesor sentral, satu lagi tidak memiliki kontrol yang terpusat. AI bisa menuntun kita membuat produk yang bermanfaat, tetapi tidak membangun mesin yang benar-benar pintar.³³⁶

Yang menarik untuk digarisbawahi dari Hawkins dan Blakeslee, *prediksi* (kemampuan memperkirakan) merupakan kunci untuk memahami inteligensia. Dalam ilmu pengetahuan dan industri, tidak seorang pun menciptakan sesuatu yang benar-benar baru. Yang dilakukan orang adalah memasukkan gagasan yang ada ke dalam kerangka berpikir yang baru. Inteligensi catat mereka, diukur dengan kemampuan untuk mengingat dan memprediksi pola di dunia, termasuk bahasa, matematika, sifat fisik benda dan situasi sosial. Otak anda menerima pola dari dunia luar, menyimpannya sebagai memori, dan membuat prediksi dengan menggabungkan apa yang pernah dilihat dengan apa yang kini terjadi.³³⁷

Di sekolah atau lembaga pendidikan formal/informal yang berjenjang dan sistematis, kecerdasan intelektual selalu diasah, sehingga meminjam konsep Hawkins dan Blakeslee di atas, para pembelajar/siswa atau mahasiswa memiliki kemampuan prediksional yang ditopang oleh disiplin metode ilmiah. Para pemimpin (politik) tidak selalu punya latar belakang pendidikan formal yang tinggi. Mungkin sekali pengalaman pendidikan formalnya rata-rata. Tetapi, mereka dituntut untuk punya kemampuan intelektual yang mencukupi dalam memimpin: mereka harus terus *meng-up date* perkembangan baik melalui media massa maupun laporan-laporan yang obyektif dari para pembantu dan anak buahnya. Pemimpin itu jenderal, *general*, generalis, karena harus *tahu sedikit tentang banyak*. Ia perlu dipasok data-data dan analisis dari para ahli, sehingga kemudian ia punya wawasan dan *wise* atau bijak dalam memutuskan.³³⁸

³³⁶ Hawkins, Jeff dan Sandra Blakeslee, *On Intelligence*, Jakarta: BIP, 2009, hal.4.

³³⁷ Hawkins, Jeff dan Sandra Blakeslee, *On Intelligence*, Jakarta: BIP, 2009, hal.89.

³³⁸ Alfian M Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, cet-1, 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu, hal. 217.

Emha Ainun Najib pernah bicara tentang ilmu gelas, bagaimana seorang pemimpin memandang sebuah gelas.³³⁹ Gelas dipakai sebagai sarana untuk mengetahui model-model pemimpin, berdasarkan kapasitasnya. Pemimpin model pertama ialah yang mengosongkan gelasnya, sebab hanya dengan gelas yang kosonglah, ia dapat diisi kembali penuh dengan ilmu dan pengetahuan baru. Pemimpin model demikian adalah pemimpin model pembelajar. Pemimpin model kedua ialah yang tidak mau mengosongkan gelasnya. Akibatnya apa-apa yang disampaikan kepadanya tumpah ke mana-mana. Tak sedikitpun ilmu dan pengetahuan baru diterimanya. Karena kesombongannya, sehingga ia menutup diri dari *up dating* pengetahuan. Pemimpin jenis ketiga, yang tingkat keparahannya paling tinggi, bahkan gelas saja tidak tahu.

Kata kuncinya, sekali lagi, adalah belajar dan belajar, menyerap informasi dan pengetahuan seluas mungkin mampu menganalisis secara tepat dengan paradigma pengambilan keputusannya. Seiring dengan pengalaman pastilah seorang pemimpin terus belajar, sehingga ia benar-benar merupakan “manusia dewasa”, bukan “manusia kecil” dalam puisi Schiller dan atau “anak kecil” dalam istilah Daoyuan (abad kesebelas) berikut:

“Tanpa kepandaian, seseorang dapat hidup sampai seratus tahun, tetapi tetap seperti seorang anak kecil. Dengan kepandaian, seorang anak kecil dapat melakukan sesuatu lebih baik daripada orang dewasa yang hidup seratus tahun.”³⁴⁰

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa pemimpin pembelajar itu ialah yang tetap memberikan ruang dalam gelasnya untuk ilmu dan hikmahnya yang datangnya dari mana saja. Kalau ia sombong dengan mengasumsikan dirinya tahu dan pandai, dan gengsi mendengar masukan dari orang lain, maka itu tidak baik. Ia bukan pemimpin yang bijak. Kita butuh pemimpin dari kategori “manusia dewasa” tadi. Kedewasaan pemimpin lebih ditentukan oleh pengendalian emosinya. Emosi atau *emotion* adalah pola reaksi yang kompleks yang melibatkan pengalaman, perilaku, dan elemen-elemen psikologi lain, yang menjadi dasar dari individu untuk memutuskan sikap dan kebijakannya.

c) *Tawâdhu*’ (rendah hati)

³³⁹ Pernah disampaikan pada acaraa Kenduri Cinta di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, semasa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Lihat: Alfian M Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik...*” hal. 217-218.

³⁴⁰ Micheal C. Tang, *Kisah-kisah Kebijaksanaan China Klasik, Kunci Sukses Para Manajer dan Pemimpin*, Jakarta: Gramedia, 2015, hal. 50.

Menurut Ibnu Manzhur dalam *Lisanul ‘Arab ‘tawâdhu’* berarti “*tadzallul*”, yakni merasa hina diri. *Wa tawâdh’al ar-Rajulu: dzalla* (merasa hina).³⁴¹ Apabila menilik kembali isi kandungan surah al-Kahfi: 66 terdahulu, maka begitu ketara betapa sopan adab yang ditunjukkan oleh seorang nabi Allah SWT ini. Musa AS memohon penjelasan pemahaman tanpa memaksa, dan ia mencari ilmu yang dapat memberikan petunjuk dari hamba shaleh yang alim itu.³⁴² Sebaliknya, meski demikian, Musa AS juga memiliki ilmu yang tidak diberikan kepada Khidir. Hanya saja Ibnu Athiyah menyatakan bahwa ilmu Khidir itu berupa pengetahuan hal-hal yang substansial (makna batin) apa yang diwahyukan kepadanya yang hukum-hukumnya tidak nampak secara kasat mata. Sedangkan ilmu nabi Musa AS *alaihissalam* berupa ilmu hukum (*ahkâm*) dan fatwa tentang zahir segala perkataan manusia dan perbuatan mereka.³⁴³

Sedangkan Nasaruddin Umar menyebutkan bahwa kisah di atas mengisyaratkan tentang adanya tingkatan-tingkatan kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki Khidir dapat dikategorikan sebagai kecerdasan spiritual. Sementara model kecerdasan yang ditampilkan Nabi Musa adalah kecerdasan intelektual. Kisah ini juga mengisyaratkan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya dapat diakses oleh para nabi, tetapi manusia yang bukan nabi pun berpotensi untuk memperolehnya.³⁴⁴

Kepemimpinan adalah sebuah amanah sosial. Para pemangkuinya pun sudah seyogyanya memegang amanah dengan penuh tanggungjawab dan *tawâdhu’* (tidak menyombongkan diri). Kekuasaan perlu basis pembenar dan itu terkait dengan sistem nilai dan ideologi yang diyakini atau dipakai. Pengertian nilai-nilai atau *values* merupakan pandangan dasar yang terkait aspek moralitas, membedakan dengan konsep nilai atau *values* yang konteksnya nilai tukar dan nilai guna dalam pandangan ekonomi. Jelas yang kita maksud dengan nilai-nilai di sini adalah nilai yang terkait dengan aspek moralitas. Sosiolog Emile Durkheim mengaitkan nilai sebagai suatu fakta moral, bahwa dalam masyarakat ada semacam kesadaran

³⁴¹ Ibnu Mandzhur, *Lisanul ‘Arab*, t.th, bab *wadh’a* hal. 4858.

³⁴² Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilal al-Qur’an*, Lanjutan juz XV: Al-Isra dan Permulaan al-Kahfi, T.th, hal.330.

³⁴³ Tafsir Ibnu Athiyah, juz 9, hal 457. Lihat: Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qashashil Qur’an lid-Da’wah wad-Du’at*, cet-1, tahun 1419/1998 M, juz 1, Muassasah Risalah, hal. 386.

³⁴⁴ Nasaruddin Umar dalam *‘Isyarat-isyarat IQ, EQ dan SQ Dalam Al-Qur’an’*, dalam www.republika.co.id, dipublikasikan 5 Februari 2009, lihat: Zubaedi, “*Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*”, hal. 341, Cet. 1, PT Rajagrafindo Persada, Mei 2017.

kolektif (*consciense collective*), yang menunjukkan bahwa ada satu sistem nilai yang menjadi faktor utama integrasi sosial. Sosiolog lain seperti Talcott Parsons dan Malinowski juga mengisyaratkan tentang perlunya *charter social*, bahwa integrasi sosial dapat terjaga melalui sistem nilai bersama.³⁴⁵

Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa Nabi Musa AS merasa tidak ada orang yang pandai melebihi dirinya sehingga Allah SWT memperingatkannya bahwa ada hamba-Nya yang lebih pandai darinya. Akhirnya, Nabi Musa AS pun mencari orang tersebut untuk berguru kepadanya. Banyak hal yang dijumpai dan tidak mampu dia pahami dari apa yang diajarkan sang guru kepadanya. Mulai mengapa Khidir melubangi perahu, membunuh seorang anak muda dan menegakkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu). Semua yang tidak dipahami Musa AS pun dijelaskan oleh sang guru, karena dia telah mendapatkan ilmu yang telah diajarkan dari sisi-Nya. Jelas bahwa di atas orang yang pandai terdapat orang yang lebih pandai,³⁴⁶ dan itulah yang terjadi antara Nabi Musa AS dan Khidir. Musa AS pun menjadi sadar bahwa ilmu Allah SWT luas cakupannya, dan kemudian dia menjadi tahu ada hamba Allah SWT yang memiliki pengetahuan yang tidak mampu dia ketahui makna di baliknya.³⁴⁷

Zarnuji dalam Yundri, mengatakan kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala. Seorang pelajar harus sabar menghadapi berbagai cobaan dan bencana. Motivasi dan tekad yang dimiliki Musa AS mengandung unsur edukatif, dalam bentuk ketaatannya kepada Allah SWT untuk mencari hamba shaleh guna belajar kepadanya.³⁴⁸

Inilah yang seharusnya dijadikan sebagai *performance* pada seorang pemimpin. Ia harus santun, tidak sombong alias *ojoh dumeh* (tidak sok) dan memiliki watak *andhap asor* (rendah hati). Kesantunan terkait erat dengan kepribadian. Kesantunan memang memerlukan penampilan fisik yang seirama dengan ketulusan hati.

d) Pengkritik Khidir

³⁴⁵ William Outhwaite (Ed.), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2008.

³⁴⁶ Yakni ayat, "...dan di atas orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui." Surah Yûsuf [12]: 76.

³⁴⁷ Anwâr Al-Bâz, *At-Tafsîr At-Tarbawî lil Qur'ânîl Karîm*, jilid 2, t.th, hal. 284-286.

³⁴⁸ Akhyar Yundri, *Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allimîn Tharîqat at-Ta'allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah az-Zarnuji)*, Al-Fikra, 7 (2), Tahun 2017, hal. 311-342.

Sikap mengkritik atau mengecam tindakan Khidir yang dilakukan oleh Nabi Musa AS ini didasarkan pada keberaniannya mengoreksi Khidir ketika melubangi perahu yang ditumpangi bersamanya, membunuh anak kecil dan tidak mengambil upah dari dinding rumah yang ia tegakkan kembali karena hampir roboh seperti yang tersebut dalam ayat ke-71, 74 dan 77 surah al-Kahfi.³⁴⁹

Adapun *kritik* (yang dalam bahasa arab disebut *an-Naqdu*) menurut Ibnu Fâris adalah *أَصْلُ صَحِيحٌ يَدُلُّ عَلَى إِبْرَازِ شَيْءٍ وَتَبْرُؤِهِ* (menyingkap sesuatu dan membuatnya jelas).³⁵⁰ *An-Naqdu* juga bisa diartikan dengan mengungkap aib. Abu Dardâ' berkata, *إِنْ تَقَدَّتِ النَّاسَ تَقَدُّوكَ* (Jika anda mengkritik orang maka orang akan mengkritik anda), yakni jika engkau menyingkap aib mereka dan berbuat ghibah terhadap mereka.³⁵¹ Sedangkan menurut istilah, *an-Naqdu* adalah *التَّقْدُّ فِي حَقِيقَتِهِ تَعْيِيرٌ عَنِ مَوْقِفٍ كَلِمِيٍّ مُتَكَابِلٍ فِي النَّظَرَةِ إِلَى الْقَبْلِ عَامَّةً أَوْ إِلَى الشَّيْءِ خَاصَّةً، يَبْدَأُ بِالتَّدْوِقِ، أَيِ الْقُدْرَةِ عَلَى التَّمْيِيزِ- وَيُعْبَرُ* (Pada hakikatnya kritik adalah sebuah ungkapan sikap totalitas suatu pandangan, terhadap seni secara umum, atau terhadap syair secara khusus. Dimulai dengan gaya bahasa yang penuh cita rasa, yakni kemampuan dalam membedakan. Lalu, lahirilah interpretasi, alasan, analisa dan koreksian).³⁵² Sementara menurut ahli hadits *ad-naqdu* didefinisikan dengan sifat yang melekat pada diri seorang perawi, yang mampu mengikis sifat *'adâlah* (kredibilitasnya) dan *murûah*-nya (kemuliaan) kemudian membuat perkataannya ditolak. Di sini *ad-naqdu* sejalan dengan makna *al-jarhu* (cacat).³⁵³

³⁴⁹ Yang artinya: "...Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkannya?" Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar." (ayat: 71), "...Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." (Ayat: 74) dan "...Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." (Ayat: 77)

³⁵⁰ *Maqâysil Lughah*, Ibnu Fâris, juz 2, hal. 577. Lihat <https://furqan.co/maqayees/info> dan https://www.alukah.net/social/0/39819/#_ftn1

³⁵¹ https://www.alukah.net/social/0/39819/#_ftnref2 .

³⁵² Ihsan Abbas, *Târîkh an-Naqdi al-Adabi 'indal 'arab*, Dar Tsaqafah, Beirut, cet. 4, thn. 1983, hal. 5.

³⁵³ Beberapa padanan kalimat yang dekat dengan makna *an-naqdu* di antaranya *taqyîm* (meluruskan) dan *rudûd* (feedback), *munazarât* (debat) dan *muḥawarât* (diskusi), *jadal* (debat kusir) dan *mubâhatsah* (bertukar pikiran), *mirâ'* dan *munâqasyah*. Meskipun masing-masing padanan tersebut memiliki maknanya sendiri sesuai dorongan, tujuan dan pemicu terhadapnya. Adapun *taqyîm*; umumnya terjadi pada makalah/tulisan, buah pemikiran dengan tujuan menyingkap kekeliruan dan kebenaran, baik atau buruk, *rudûd*; umumnya bertujuan menyanggah sebuah tulisan atau gagasan, secara global atau rinci, *jadal*; dalam hal menerima dan menolak, membuang dan mengganti, *munazarât*; terjadi dalam kaitannya menghadapi seseorang *face to face*. Ia semakna dengan *jadal*, tapi terjadi secara

Sebenarnya sangat manusiawi pada sikap Nabi Musa yang spontan mengkritik tindakan Khidir yang tidak masuk akal dan di luar nalar kebiasaan manusia pada umumnya. Sehingga terlontar kritikan pedas atas Khidir “..*mengapa engkau lubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat kesalahan yang besar.*” Di sini nampak bahwa Musa telah mengingkari janjinya dan lupa akan komitmennya untuk tidak menanyakan sesuatu apapun kepada Khidir. Musa tidak terima dengan dilubanginya perahu itu karena jelas akan membahayakan semua penumpangnya, walaupun pemilik perahu itu menerima keduanya menumpang di atasnya tanpa bayaran sedikitpun. Begitu pula pada kasus dibunuhnya seorang anak kecil dan ditegakkannya kembali dinding rumah yang hampir roboh tanpa mau meminta upah dari usahanya itu. Jika diperhatikan sejenak dengan seksama kisah antara Nabi Musa dan ‘*abd* ini (Khidir), maka akan didapati *starting point* yang cukup mencolok bahwa Nabi Musa AS merupakan representasi dari manusia secara umum, menafsirkan segala sesuatu yang terjadi dengan pengalaman empiris yang lebih menitikberatkan pada nalar *bayânî* dan nalar *burhânî*,³⁵⁴ sehingga dapat dimaklumi bahwa dia mengecam hampir semua perbuatan yang dilakukan Khidir. Adapun Khidir merupakan representasi dari “tuhan” yang mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi. Mengingat bahwa dia diberi “pengetahuan masa depan” oleh Tuhan yang oleh para cendekiawan muslim disebut dengan *ilmu laduni*.³⁵⁵

Kritikan nabi Musa terhadap Khidir dengan kalimat “*Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar*” menurut al-

langsung antara kedua pihak yang berdebat. *Munazarât* umumnya terjadi pada masalah-masalah *ikhtilaf*, *jadal* pada masalah-masalah *khilaf* dan *rudûd* secara general terjadi pada persoalan khilaf juga. Adapun, penggunaan terminologi *an-naqdu* umumnya dilakukan pada tataran *al-adab*, syair dan filsafat.

³⁵⁴ Nalar *bayânî* menurut para ahli ushul fikih adalah upaya menyingkap makna dari suatu pembicaraan (*kalam*) serta menjelaskan secara terinci hal-hal yang tersembunyi dari pembicaraan tersebut kepada para mukallaf. Artinya bisa disebut sebagai upaya mengeluarkan sesuatu dari keraguan menjadi jelas. Lihat: M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Yogyakarta, Penerbit: Bayu Media, 2003, hal. 87. Sedangkan nalar *burhânî* oleh al-Jabiri digunakan sebagai sebutan terhadap sistem pengetahuan yang menggunakan metode tersendiri dalam pemikian dan memiliki pandangan dunia tertentu, tanpa bersandar pada otoritas pengetahuan yang lain. Lihat: Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Penerbit: Belukar, thn. 2006, hal.162.

³⁵⁵ Abdul Karîm Zaidân, *al-Mustafâd Min Qaṣaṣ Al-Qur’ân*, thn. 2009, Muassasah al-Risâlah Nashirun, Libanon, lihat: Muhammad Agus Mushodiq, *Perilaku Patologis Pada Kisah Nabi Musa dan ‘Abd Dalam Al-Qur’an: Telaah Epistimologi al-Jabiri dan Semiotika Peirce*, hal. 71, Jurnal Ulul Albab Volume 19, No. 1 Tahun 2018.

Mawardi mengandung tiga hal. *Pertama*; yakni sebagai bentuk pengingkaran -ini menurut Mujahid. *Kedua*; rasa kaget -menurut Muqâtil. Dan ketiga; yakni kerusakan besar yang membutuhkan perbaikan. Nabi Musa melakukan hal tersebut juga tidak lepas dari tiga hal penting, *pertama*; sifat lupa dan lalai sehingga tidak bisa mengingatnya. *Kedua*; seakan-akan Musa lupa. Walaupun sebenarnya Musa tidak lupa. Menurut Ibnu Abbas sebenarnya Musa tidak lupa, itu hanya bagian dari reaksinya dalam berkelit. *Ketiga*; karena aku meninggalkan komitmen denganmu (kata Musa).³⁵⁶

Wahbah Zuhaili berpandangan bahwa pada hakikatnya kritikan nabi Musa bisa ditolerir, karena dalam kaedah syariat ia terdorong untuk mengecam segala bentuk kemungkaran. Khidir sendiri juga berada dalam kebenaran. Ia berbuat demikian karena mendapat ilham dari Allah dan dalam rangka melaksanakan perintah-Nya.³⁵⁷ Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW berkisah, “Maka keduanya berjalan hingga tiba di tepi pantai. Keduanya tidak memiliki perahu. Tiba-tiba sebuah perahu melintas. Lalu keduanya naik setelah diberi izin oleh nahkondanya -yang mengetahui- bahwa yang naik adalah hamba yang shaleh itu. Sekonyong-konyong seekor burung pipit hinggap salah satu ujung perahu itu dan menciduk air laut dua kali dengan paruhnya. Khidir berkata (kepada Musa), “Hai Musa, tidaklah ilmuku dan ilmuku dibandingkan dengan ilmu Allah melainkan ibarat patukan burung pipit ini ke air laut.”³⁵⁸

Sayyid Quthb menggambarkan bahwa memang begitulah tabiat atau karakter Nabi Musa. Responsif, refleks dan peka yang menyala-nyala, sebagaimana yang terlihat jelas dari perilakunya dalam fase-fase kehidupannya. Apabila dicermati pada kritikan Musa terhadap tindakan Khidir di atas, menurut penulis jelas bahwa sikap sigap dan refleks yang melekat pada diri Musa itu sebagai sebuah *feedback* atas perbuatan yang terjadi di luar nalar manusia pada umumnya. Dan itu wajar dilakukan Musa, meskipun kemudian ia lupa bahwa ia sedang belajar dari seseorang yang memiliki tingkat keilmuan yang lebih tinggi dari dirinya pada dimensi yang berbeda. Wahbah Zuhaili, malah mensinyalir kalau saat-saat yang sulit itu menggambarkan bahwa Nabi Musa tidak bisa mengendalikan dirinya dan refleks mengkritisi dan menegur perbuatan ‘aneh’ Khidir (mengapa engkau

³⁵⁶ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri, *an-Nukat wa al-'Uyûn, Tafsir al-Mawardi*, Dar al-Shafwah, cet. 1, Mesir, thn. 1413 H.

³⁵⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, cet. I, Muharram 1422 H, Dar al-Fikr Damaskus, thn. 2001 M, juz 1, hal. 1445.

³⁵⁸ www.modoe.com, *Mausû'ah Tafsîr Maudhû'î Lil Qur'ânîl Karîm*, harful Mîn, Musa 'alaihissalam, hal. 60-61.

melubangi perahu itu) yang dapat membuat seluruh penumpangnya tenggelam.³⁵⁹

Penulis mencermati bahwa sikap kritis yang dilakukan nabi Musa terhadap tindakan tidak logis Khidir masuk kategori *learning to know* sebagai bagian dari upaya implementasi pembentukan karakter seorang pemimpin.³⁶⁰ Dan posisi nabi Musa AS saat itu adalah sebagai seorang murid yang sedang melakukan proses pembelajaran kepada orang lain yang memiliki bidang keilmuan di atasnya. Tentunya sikap kritis yang reflek dilakukan terhadap gurunya mencerminkan rasa keingintahuan yang besar pada Musa. Meski kemudian Khidir menegurnya karena nabi Musa terlalu dini untuk segera mengoreksinya.

Menurut penulis, seorang pemimpin patut untuk memiliki wawasan yang luas melalui pengalaman yang lebih banyak lagi. Bisa menerima masukan dan mengedepankan sifat sabar. Tidak sombong dan egoisme. Pandai memberikan arahan dan penyuluhan kepada bawahannya dengan sikap dan adab-adab yang sesuai dengan nilai-nilai dan etika. Kisah nabi Musa bersama Khidir tentu banyak memberikan hikmah mendalam. Walaupun sangat disayangkan bergurunya nabi Musa kepada Khidir terlalu cepat sebelum memperoleh banyak hikmah darinya. Wajar apabila Rasulullah pernah berkata “*Kita berharap sekali seandainya Musa bisa bersabar sehingga Allah menceritakan kabar keduanya kepada kita*”³⁶¹

³⁵⁹ Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, juz 15, Dâr al-Fikr Damaskus, cet. 2, thn. 2003 M, hal. 232,

³⁶⁰ *Learning to know* diartikan sebagai proses belajar yang pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar.

³⁶¹ Teks haditsnya dalam term bahasa Arab berbunyi, “وَدِدْنَا أَنْ مُوسَىٰ كَانَ صَبْرًا حَتَّىٰ يَقُصَّ اللَّهُ عَلَيْنَا” , من خَيْرِهَا, Lihat: Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, juz. 1, Baitul Afkâr al-Dauliyyah, Libanon, thn. 2004, hal. 173.

BAB V

MODEL IMPLEMENTASI KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI MUSA AS

A. Implementasi Sebagai Individu/Pribadi

Di awal kitab al-Muqaddimah, Ibnu Khaldûn menulis bahwa manusia adalah “makhluk sosial” (*fî anna al-ijtimâ' al-insânî darûrî*).¹ Ibnu Khaldûn membangun teori sosialnya ini berdasarkan begitu beragamnya kebutuhan manusia yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial (*mu'âmalah*) antar anak manusia.² Dalam analisis Muşţafâ asy-Syak'ah,³ teori

¹ Oleh beberapa pakar tafsir, realita manusia sebagai “makhluk sosial” bahkan telah ditunjukkan dengan digunakannya kata *insân* dalam Al-Qur'an untuk menunjuki “makhluk sosial” itu. Menurut mayoritas pakar bahasa dan tafsir, kata *insân* berasal dari kata *al-uns* yang berarti “jinak” dan “harmonis” -lawan dari “liar” dan bengis (*al-wahsyah*). Hal itu karena manusia, sesuai fitrahnya, memang cenderung jinak dan harmonis sehingga dapat bekerjasama antar sesama. Lihat: Al-Alûsî, *Rûhul Ma'ânî*, 1/145. Kaitan manusia sebagai makhluk jinak yang *madaniyyûn bit-tab'i*, lihat: ar-Râzî, *Mafâtîhul Gaib*, 3/423, 13/184, 13/351 dan 15/224 dan Ibnu 'Âsyûr, *at-Tahrîr wat-Tanwîr*, 11/339, 11/500, dan 12/467. *Al-Maktabah asy-Syâmilah* versi 2.

² Ibnu Khaldûn, *al-Muqaddimah*, Beirut: Dârul Qalam, 1984, hal. 41.

³ Lihat: Muşţafâ asy-Syak'ah, *al-Usus al-Islâmiyyah fî Fikr Ibni Khaldûn wa Nazariyyâtihî*, Kairo: ad-Dârul al-Misriyyah al-Lubnâniyyah, 1992, cet. III, hal. 52-54 dan 134-136.

“makhluk sosial” Ibnu Khaldûn yang dibangun karena kebutuhan individu-individu manusia untuk memenuhi hidupnya, sebenarnya bertumpu pada konsep Al-Qur’an tentang manusia sebagai khalifah (*istikhlâf*) dan pemakmur bumi (*imârat al-ard*).⁴

Dalam kata-kata Ibnu Khaldûn disebutkan, “Jika kerja sama antar anak manusia dimotivasi oleh kebutuhan mereka dalam memenuhi kebutuhan makanan untuk konsumsi dan persenjataan untuk mempertahankan diri, hal ini memang telah menjadi kehendak dan ketetapan Allah untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia. Walaupun demikian, interaksi sosial adalah suatu keniscayaan bagi manusia yang bila diabaikan, spesies manusia akan punah dan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah yang memakmurkan bumi tidak akan terwujud.”⁵

Sejalan dengan itu, menurut Yûsuf al-Qardâwî, Al-Qur’an menyatakan bahwa setiap individu muslim di samping memiliki tanggung jawab individual atas dirinya (*al-mas’ûliyyah al-fardiyyah*), juga memiliki tanggung jawab sosial atas masyarakat dan lingkungannya (*al-mas’ûliyyah al-ijtimâ’iyyah*).⁶ Beberapa ayat Al-Qur’an di bawah ini, misalnya, menegaskan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab individual atas diri pribadinya, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman:

أَجْرًا مِمَّا كَسَبُوا

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya
(al-Muddassir/74: 38)

أَمْ كَانُوا يَنْظُرُونَ

Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (al-Baqarah/2: 286)

⁴ Lihat misalnya, QS al-Baqarah/2: 30, Sâd/38: 26, dan Hûd/11: 61.

⁵ Ibnu Khaldûn, *al-Muqaddimah*, Beirut: Dârul Qalam, 1984, hal.43 sebagaimana yang tertera pada kutipan berikut:

وَإِذَا كَانَ التَّعَاوُنُ حَصَلَ لَهُ الْقُوَّةُ لِلْغَدَاءِ وَالسَّلَاحِ لِلْمُدَافَعَةِ وَتَمَّتْ جِئْمَةُ اللَّهِ فِي بَقَائِهِ وَحَفِظَ نَوْعَهُ، فَإِذَا هَذَا
الاجْتِمَاعُ صُنُورِيٌّ لِلنَّوْعِ الْإِنْسَانِيِّ، وَإِلَّا لَمْ يَكْمَلْ وَجُودُهُمْ وَمَا أَرَادَهُ اللَّهُ مِنْ اعْتِمَارِ الْعَالَمِ بِوَجْهِهِ وَاسْتِخْلَافِهِ إِيَّاهُمْ

Ibnu sendiri adalah seorang ilmuwan muslim sekaligus sarjana Arab asal Tunisia (1332-1406 M). Karya fenomenalnya “*Al-Muqaddimah*” menjadi inspirasi sebagian pemikir tentang peradaban, yang terbesar yang pernah diciptakan otak manusia, pada waktu dan tempat di manapun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Toynbee, lihat: *Ibnu Khaldûn dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Ahmad Syafii Maarif, Jakarta, Gema Insani Press, 1996, hal. 2.

⁶ Yûsuf al-Qardâwî, *al-Khaṣa’iṣ al-‘Ammah lil-Islâm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989, cet. IV.



Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain. (al-Isrâ'/17: 15)

Begitu eratnya keterkaitan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, serta besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap lahirnya perubahan-perubahan positif yang dihasilkan dari interaksi positif antar individu, mengantarkan kepada berulangnya ayat-ayatnya yang menekankan tanggung jawab individual dan tanggung jawab sosial sekaligus, sebagaimana yang dikatakan Quraish Shihab.⁷

Sementara M. Abdullâh Dirrâz dalam *Dustûrul Akhlâk fil Qur'ân* ketika mengulas tentang landasan teologis mengenai kebebasan dan tanggung jawab mengatakan bahwa tanggung jawab (*mas'ûliyyah*) yang diemban manusia -baik tanggung jawab individu maupun tanggung jawab sosial- sebenarnya lahir dari prinsip kebebasan (*hurriyyah*) dan kemampuan (*istiâtâ'ah*) yang berikan Allah kepada manusia. Orang yang bertanggung jawab terhadap tindakannya dan mempertanggung jawabkan perbuatannya hanya orang yang dapat mengambil keputusan dan bertindak tanpa tekanan dari pihak manapun. Dengan kebebasan ini, setiap manusia mempunyai kemungkinan dan di banyak situasi juga kewajiban moral atau hukum untuk bertanggungjawab terhadap orang lain.”⁸

Di sini karakter seorang pemimpin pada setiap individu jangan dilihat tampak luarnya saja, tetapi apa yang dilakukannya, seperti yang katakan oleh Drucker, “Setiap orang adalah pemimpin, setiap orang punya tanggung jawab, setiap orang bisa bertindak. Setiap orang berfokus pada dirinya. Setiap orang menajamkan visi, kompetensi dan performan organisasinya. Hal yang anda bisa dan harus lakukan adalah mengkonversi niat baik dan pengetahuan ke dalam tindakan yang efektif, tidak tahun depan, tapi besok.”⁹

Untuk itulah sebagai wujud implementasi karakter seorang pemimpin sebagai seorang individu, menurut penulis setidaknya ada beberapa dimensi yang harus dijadikan sebagai acuan, yaitu:

A. Kualitas Fisik

Di dalam Al-Qur'an tercantum kisah para rasul yang memiliki kekuatan fisik, bahkan sahabat Rasulullah mampu mengalahkan

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, cet.III, hal. 323.

⁸ M. Abdullâh Dirrâz, *Dustûrul Akhlâk fil Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1998, cet. X, hal 140.

⁹ Peter F. Drucker, *Managing the Non-Profit Organization, Principles and Practices*, New York: Harper Collins, 2005.

2. Menguasai ilmu pengetahuan yang luas, mengetahui letak kekuatan umat dan kelemahannya, sehingga dapat memimpinya dengan penuh bijaksana.
3. Memiliki kesehatan jasmani dan kecerdasan pikiran.
4. Bertakwa kepada Allah agar mendapat taufik dan hidayah-Nya untuk mengatasi segala kesulitan.

Jadi kualitas fisik dan intelektual seorang individu menjadi andalan dalam tugas-tugas kepemimpinan, apalagi tugas kenegaraan. Dalam kehidupan keseharian pun untuk mengerjakan sesuatu yang rutin kualitas fisik amat diperlukan.

B. Kualitas Intelektual.

Kualitas intelektual adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kualitas fisik, bahkan kualitas inilah yang mestinya menjadi bagian terpenting manusia. Kecerdasan intelektual sangat membantu para pemimpin di dalam proses pengambilan keputusan secara logis-rasional-kalkulatif. Adakalanya intelektualitas tercermin dari pilihan *bahasa politik* yang dipakai oleh para elite politik. Perkembangan teknologi, tingkat pendidikan, kesadaran politik masyarakat, serta tren budaya pop yang masuk ke ranah politik, turut membentuk tren bahasa politik di Indonesia sekarang. Itulah mengapa, apabila dibandingkan dengan bahasa politik era 1950-an, bahasa politik kita sekarang terkesan kurang intelek.¹¹

Dahulu, misalnya pada dekade 1950-an, intelektualitas pemimpin antara lain tercermin dari cara mengkritik rezim berkuasa. Sjahrir misalnya pernah mengkritik keras kebijakan Demokrasi Terpimpin Presiden Soekarno melalui risalah *Perjuangan Kita*.¹² Sementara Mohammad Hatta menulis artikel serius di majalah *Pandji Masyarakat* berjudul “Demokrasi Kita.”¹³

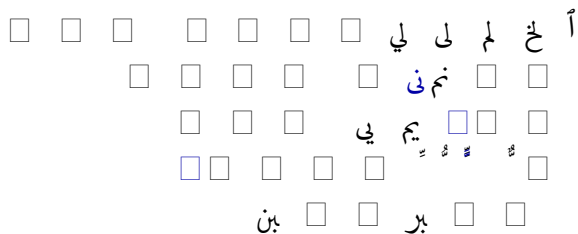
C. Kualitas Spiritual.

Sebagai seorang individu seyogyanya ia menjadi generasi harapan yang tentu harus memiliki nilai-nilai imaniyah yang menjadi harapan generasi sebelumnya. Kisah Nabi Ibrâhîm dan Ya'qûb yang diterangkan pada surah al-Baqarah/2: 128-133 dan surah Ibrâhîm/14:

¹¹ M. Aflan Alfian, “*Perkembangan Bahasa Politik Kita*,” Koran Tempo, diakses 8 Februari 2008.

¹² Sutan Sjahrir, *Perjuangan Kita*, Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik Guntur 49, 1999.

¹³ Faudzie Ridjal Swasono dan Sri Edi, *Mohammad Hatta, Demokrasi Kita, Bebas-Aktif, dan Ekonomi Masa Depan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1997.



Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shalih adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suami) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkan mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar. (an-Nisa/4: 34)

D. Kualitas Emosional.

Kualitas emosi pada dasarnya ada kaitan dengan Kecerdasan Emosional (EQ). Kualitas emosi dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Kemampuan mengelola emosi diri, 2) Kemampuan memotivasi diri, 3) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati), 4) Kemampuan membina hubungan sosial.

Sementara itu Ary Ginanjar mengutip pendapat seorang pakar EQ (yakni Daniel Goleman) mengatakan; ¹⁶ kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ, yang umumnya hampir tidak berubah selama kita hidup. Bila kemampuan murni kognitif relatif tidak berubah, maka sesungguhnya kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli apakah orang tersebut tidak peka, pemalu, pemaarah, kikuk, atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar kita mampu mempelajari serta menguasai kecakapan emosi tersebut.

¹⁶ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1999, sebagaimana yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian dalam *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, cet. 28, Agustus, Penerbit: Arga, 2006, hal. 279.

Hakikatnya, inti dari EQ adalah pengembangan *soft skills* yang mana merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok atau bermasyarakat serta dengan Sang Pencipta.¹⁷ *Soft skills* terdiri dari taat beribadah, keterampilan berkomunikasi, terbentuknya sikap tanggung jawab, kejujuran dan tepat waktu, pekerja keras, berani mengambil resiko, terbiasa bekerja berkelompok, keterampilan rumah tangga dan visioner. Dengan mempunyai *soft skills* keberadaan seseorang akan semakin terasa sempurna di tengah-tengah masyarakat.

Khusus bagi para pendidik, terdapat dua jenis kelompok *soft skills* yang perlu dipupuk dan dikembangkan agar berhasil dalam mendidik karakter, yaitu: 1) *communication skills* (keterampilan berkomunikasi) dan 2) *personal skills* (keterampilan pribadi). Jika dirinci *communication skills* meliputi: *motivation skills* (keterampilan memotivasi), *leadership skills* (keterampilan kepemimpinan), *negotiations skills* (keterampilan bernegosiasi), *presentation skills* (kemampuan bernegosiasi), *communication skills* (keterampilan berkomunikasi), *relationship building* (membangun relasi/hubungan), *public speaking skills* (keterampilan berbicara di depan publik), dan *self marketing skills* (keterampilan pemasaran diri).¹⁸

Sementara itu, *personal skills*, meliputi: *time management* (manajemen waktu), *stress management* (manajemen stres), *change management* (manajemen perubahan), *transforming beliefs* (mengubah keyakinan), *transforming character* (mengubah karakter), *creative thinking process* (proses berpikir kreatif), *goal setting life purpose* dan *accelerated learning process* (penetapan tujuan hidup dan proses pembelajaran akselerasi).¹⁹

B. Implementasi Dalam Keluarga

1. Implementasi Sebagai Suami atau Istri

¹⁷ *Soft Skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills* sendiri meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau mengubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. Kebiasaan baru ini paling tidak dilakukan selama 90 hari berturut-turut. Lihat: Illah Sailah, *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008, hal. 22 dan Sutri Adi, "Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa" dalam www.academia.edu, Diakses 23 Agustus 2016.

¹⁸ Elfindri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik*, Baduose Media, 2010, cet. I, hal. 67.

¹⁹ Elfindri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik*, Baduose Media, 2010, cet. I, hal. 97.

a) Kepemimpinan Suami.

Keluarga yang harmonis pada umumnya diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang, dan berbagai kebahagiaan. Dua individu yang berbeda dari jenis kelamin dan perbedaan-perbedaan lainnya bersatu dalam membina rumah tangga, harus dilandasi oleh tekad kuat untuk bersama-sama dalam suka dan duka, saling menyayangi, dan saling menjaga dari berbagai malapetaka.²⁰

Ciri utama keluarga harmonis adalah adanya relasi yang sehat antar-anggotanya sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan berkreasi untuk kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia pada umumnya. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, bisa terdiri atas ayah dan ibu (suami dan istri),²¹ ayah dan ibu serta anak-anak, atau salah satu dari orangtua berikut anaknya. Masyarakat akan berkualitas kalau unit keluarga terkecilnya juga berkualitas.

Sebuah keluarga disebut berkualitas, menurut rumusan terbaru BKKBN,²² apabila memenuhi ciri berikut: keluarga yang sejahtera,²³ sehat,²⁴ maju,²⁵ mandiri,²⁶ memiliki jumlah anak ideal,²⁷ berwawasan ke depan,²⁸ bertanggung jawab, harmonis,²⁹ dan bertakwa kepada

²⁰ Hal ini senada dengan sûrah at-Tahrîm [66]: 6 yang artinya, “*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*”

²¹ Dalam Al-Quran ada empat kosakata yang digunakan untuk mengungkapkan perempuan; khususnya istri atau pasangan yaitu *az-Zauj*, *azwâj* atau *az-ziwâj* diulang sebanyak 76 kali. Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Kedudukan dan Peran Perempuan*,” hal. 75. CD Room.

²² Dalam www.KeluargaSehat.com

²³ Maksud *sejahtera* di sini adalah apabila sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara wajar

²⁴ *Sehat* mencakup sehat jasmani, rohani dan sehat secara sosial.

²⁵ *Maju* bermakna memiliki keinginan untuk terus mengembangkan pengetahuan dan kemampuan diri dan keluarganya guna meningkatkan kualitas hidupnya.

²⁶ *Berjiwa mandiri* diartikan memiliki wawasan, kemampuan, sikap dan perilaku yang tidak ingin memiliki ketergantungan kepada orang lain.

²⁷ Sedangkan *jumlah anak ideal* ialah jumlah anak dalam keluarga yang diinginkan adalah sesuai dengan kemampuan keluarga.

²⁸ *Berwawasan* berarti memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas sehingga mampu, peduli dan kreatif dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga dan masyarakat secara luas.

²⁹ *Harmonis* mencerminkan kondisi keluarga yang utuh dan mempunyai hubungan yang serasi di antara semua anggota keluarga serta memahami dan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing.

Tuhan Yang Maha Esa.³⁰ Dalam kehidupan berkeluarga, suami istri dituntut menjaga hubungan yang baik, menciptakan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati dan saling menghargai serta saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Apabila suami istri melalaikan tugas dan kewajibannya, maka akan terjadi kesenjangan hubungan yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan, dan ketegangan hidup berumah tangga.

Oleh karena itu, antara suami istri harus selalu menjaga etika dalam keluarga, yaitu selalu menjaga keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan baik secara batiniah dan lahiriah dengan melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing yang disertai tolong-menolong dan saling pengertian dalam melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing, karena lembaga perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam. Dengannya dapat terwujud keluarga sakinah, seperti dalam firman Allah SWT surah ar-Rûm/30: 21:

□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □
 نى □ □ □ □ □ □ □ □ □ □

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT) bagi kaum yang berpikir.

Prinsip dan tujuan perkawinan berdasarkan ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membina keluarga yang tenang dan bahagia,
2. Hidup cinta-menyintai,
3. Bertakwa kepada Allah SWT dan membentengi diri dari perbuatan maksiat dan penyelewengan seksual,
4. membina hubungan kekeluargaan dan mempererat silaturahmi antarkeluarga.³¹

³⁰ Bertakwa berarti taat beribadah dan melaksanakan ajaran agamanya.

³¹ Lihat Depag RI, "Peningkatan Kesejahteraan Ibu dan Penggunaan Air Susu Ibu (ASI) Dalam Ajaran Islam", Jakarta: Depag RI, 1993/1994, hal. 78 dan 79.

Di antara ayat yang menjadi dalil terhadap parameter fungsi dan peran seorang laki-laki atau suami di dalam rumah tangga adalah firman Allah SWT pada surah an-Nisâ/4: 34.

أَلَمْ يَجْعَلْ لِكُلِّ ذَكَرٍ
مِنْكُمْ ذَرْوًا وَمَا يَرْوِيهِ
الزَّكَوٰةُ ۗ وَالَّذِينَ
لَمْ يَجْعَلُوا لِنَفْسِهِمْ
ذَرْوًا ۗ أُولَٰئِكَ
سُوءَ الْعَمَلِ

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah SWT telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shaleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah SWT) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah SWT telah menjaga (mereka).”

Suami, sebagaimana dinyatakan secara tekstual dalam Al-Qur’an, adalah sebagai pelindung (*qawwâm*) bagi istri. Dari sini kemudian para ulama menetapkan bahwa suami adalah kepala keluarga. Ayat tersebut menyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga. Ayat tersebut menyatakan bahwa suami menjadi pelindung bagi perempuan adalah karena dua hal, yaitu *pertama*, hal yang bersifat natural karena pemberian (*wahbun*) dari Allah SWT. Ini berupa bentuk fisik dan tenaga laki-laki yang secara umum lebih kuat dari perempuan. Kemudian yang *kedua* adalah hal yang bersifat sosial karena merupakan sesuatu yang diusahakan (*kasbi*). Ini berupa harta benda yang dinafkahkan bagi anggota keluarga yang lain, yaitu istri dan anak.³²

Namun demikian, kelebihan laki-laki atas perempuan ini hanya bersifat keumuman. Kelebihan laki-laki atas perempuan ini adalah dari segi perbedaan jenis kelamin (*al-jins*) yang dipandang secara umum, bukan berlaku bagi setiap individu laki-laki atas setiap individu perempuan, karena pada dasarnya banyak juga perempuan yang melebihi suaminya dalam hal ilmu, agama atau pekerjaannya. Atas dasar itulah, ayat Al-Qur’an mengungkapkannya dengan kata-kata *bi mâ faddhallallâhu ba’dhahum ‘alâ badh’* (karena Allah SWT melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain), yang diungkapkan secara abstrak, dengan tidak merujuk secara langsung laki-laki dan perempuan, dan bukan dengan kata-kata *bi mâ faddhallallâhu ba’dhahum ‘alaihinna* (karena Allah SWT melebihkan

³² Muhammad ‘Alî as-Shâbûnî, *Rawâi’ul Bayân tafsîr Ayât al-Ahkâm min Al-Qur’ân*, Damaskus: Maktabah al-Gazâlîi, t.th, Jilid I, hal. 466-467.

sebagian dari mereka atas orang-orang perempuan). Penyebutan ayat seperti itu juga mengandung arti bahwa antara suami dan istri adalah berfungsi saling melengkapi satu sama lain. Keduanya seperti bagian-bagian anggota tubuh yang masing-masing memiliki fungsi untuk saling melengkapi lainnya.³³

Berbeda dengan mayoritas ulama, Muhammad Abduh menyatakan bahwa suami berfungsi sebagai pelindung dan pembimbing (*qiwâmah*) itu hanya bagi istri yang *nusyûz* (durhaka), sebagaimana bunyi ayat setelahnya. Sementara apabila istri itu taat (*shâlihât*), maka antara suami dan istri memiliki kedudukan yang seimbang dalam keluarga.³⁴ Pada juz lainnya, Abduh juga mengomentari tentang tafsiran di atas. Kehidupan suami-istri adalah kehidupan sosial. Dan setiap masyarakat sosial harus memiliki seorang pemimpin. Karena setiap orang yang berkumpul pasti akan berbeda pendapat dan keinginannya masing-masing pada sebagian urusan. Dan kemaslahatan mereka tidak akan terpenuhi kecuali apabila mereka memiliki seorang kepala masyarakat yang kepadanya kembali setiap terjadi perbedaan pendapat. Ini dilakukan agar masing-masing orang tidak melakukan pekerjaan yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga mengakibatkan terurainya ikatan yang menyatu kuat dan hancurnya sistem yang ada. Seorang suami lebih layak menjadi kepala rumah tangga, karena ia lebih mengetahui kemaslahatannya, lebih mampu melaksanakannya dengan dukungan kekuatan dan hartanya. Nah, berangkat dari sinilah ia dituntut oleh *syar'î* untuk melindungi istrinya, dan memberikan nafkah kepadanya. Sementara istrinya dituntut untuk menaatinya dalam hal-hal yang ma'ruf.³⁵

Sementara at-Thabarî menafsirkan bahwa kaum laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan untuk mendidik dan mengarahkan perempuan. Kepemimpinan ini didasarkan pada alasan, bahwa para suamilah (kaum laki-laki) yang berkewajiban memberikan mahar dan nafkah (biaya hidup) keluarga. Menurutnya, ayat ini lebih menekankan pada kedudukan suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga daripada kepemimpinan secara umum. Sebagai pemimpin dalam keluarga, suami berkewajiban mendidik istri dengan cara yang ditetapkan dalam potongan ayat selanjutnya, yang pada akhirnya

³³ Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dârul Ma'rifah, 1973, Jilid V, hal. 67-69.

³⁴ Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dârul Ma'rifah, 1973, Jilid V, hal. 71-72.

³⁵ Muhammad Abduh, *Tafsîr al-Manâr*, juz 2, Lihat: Abû al-Hamd ar-Rabî, *Bait al-Muslim al-Qudwah*, (terj.) *Membumikan Harapan-Keluarga Islam Idaman*, t.th, Penerbit: Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (LK3I), hal. 27.

memukul istri yang membangkang dengan pukulan yang tidak menyakiti pun boleh dalam upaya menjalankan kewajiban tersebut.³⁶

Dari ungkapan at-Thabarî ini nampak bahwa kewajiban suami menyediakan nafkah menyebabkan suami sebagai pemimpin dalam keluarga. Dengan demikian, berarti nafkah sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan keluarga, yang pada akhirnya suami juga sebagai pendidik dalam keluarga, terutama ketika istri berbuat *nusyûz* (membangkang). Pemukulan terhadap istri disebutkan dalam surah an-Nisâ [4]: 34 tersebut, maksudnya bahwasanya Al-Qur'an memberikan hak kepada suami untuk mendidik istrinya yang *nusyûz* (durhaka, sombong, dan benci kepada suami), melalui tiga cara: menasihati (membujuk), pisah tidur, atau tidak berbicara dengannya selama tiga hari menurut sebagian ulama, dan memukulnya dengan pukulan tidak menyakiti. Tiga cara ini dilakukan secara bertahap.³⁷

Kata *qawwâm* pada ayat di atas sering diterjemahkan dengan pemimpin. Tetapi bila dicermati lebih jauh agaknya terjemahan itu belum menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki dari kata *qawwâm*, walaupun harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan aspek yang dikandungnya. Oleh karena itu, menurut M. Quraish Shihab, tanggung jawab kepemimpinan rumah tangga yang berada di pundak suami ini mencakup tanggung jawab suami dalam pemenuhan kebutuhan nafkah, perhatian, pemeliharaan dan pembinaan sang istri.³⁸

Tanggung jawab sebagai pengendali dan pemimpin keluarga ini tentunya tetap mempunyai kaitan dengan suatu ketentuan umum yang menggambarkan diri seorang mukmin, yaitu keterikatannya dengan asas *syûrâ* dalam pergaulan. Dengan demikian, pendapat anggota keluarga, terutama sang istri, senantiasa akan mendapatkan tempat yang layak dalam pelaksanaan tanggung jawab pengendalian itu. Karena itu perlu digarisbawahi bahwa kepemimpinan yang dianugerahkan Allah SWT kepada suami, tidak boleh mengantarnya kepada sewenang-wenangan karena dua hal; *pertama*, karena asas musyawarah merupakan anjuran Al-Qur'an dalam menyelesaikan setiap persoalan, termasuk persoalan yang dihadapi keluarga, bukan egoisme dan kewenang-wenangan (lihat surah Âli Imrân [3]: 159 dan as-Syûrâ [42]: 38); kedua, adanya perintah yang tegas bagi suami

³⁶ At-Thabarî, *Jâmi 'ul Bayân fî Ta 'wîlil-Qur 'ân*, Kairo: al-Halâbi, 1954, Jilid II, hal. 495-496.

³⁷ At-Thabarî, *Jâmi 'ul Bayân fî Ta 'wîlil-Qur 'ân*, Kairo: al-Halâbi, 1954, Jilid II, hal. 495-496.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol 2, hal. 425.

untuk selalu bersikap dan bergaul dengan baik kepada istri (*mu'âsyarah bil-ma'rûf*) (lihat surah an-Nisâ [4]: 19).³⁹

Ayat di atas juga menjelaskan dua alasan mengapa suami lebih berhak mengemban tanggung jawab kepemimpinan dalam keluarga. *Pertama*, firman Allah SWT *bimâ faddhallallâhu ba'dhahum 'alâ ba'dhin* (karena Allah SWT melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain). Yakni, masing-masing suami dan istri sebenarnya memiliki keistimewaan tersendiri. Tetapi keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki lelaki, baik fisik maupun psikis, lebih menunjang tugas kepemimpinan dalam keluarga dari pada keistimewaan yang dimiliki perempuan. Di sini lain, keistimewaan yang dimiliki perempuan -fisik dan psikisnya- lebih menunjang sebagai pemberi rasa damai dan ketenteraman kepada seluruh anggota keluarga serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Kedua, firman Allah SWT *bimâ anfaqu min amwâlihim* disebabkan karena mereka (suami) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Bentuk kerja *fi'il mâdhî* (masa lampau) yang digunakan ayat ini -telah menafkahkan- menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada wanita telah menjadi suatu kelaziman bagi lelaki sejak dahulu sampai sekarang. Secara *common sense*, wanita secara psikologis diketahui memang enggan menafkahi suami; di sisi lain lelaki biasanya risih jika ada yang mengetahui bahwa kebutuhan hidupnya ditanggung sang istri. Karena itu agama Islam yang tuntunannya sesuai dengan fitrah manusia, mewajibkan suami untuk menanggung biaya hidup istri dan anak-anaknya.⁴⁰

Menurut Asghar Ali Enggineer, surah an-Nisa [4]: 34 di atas, tidak boleh dipahami lepas dari konteks sosial pada waktu ayat itu turun. Menurut dia, struktur sosial pada zaman Nabi tidaklah benar-benar mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan. Orang tidak dapat mengambil pandangan semata-mata teologis dalam hal semacam ini, tetapi harus menggunakan pandangan sosio-teologis. Bahkan Al-Qur'an itu sendiri dari ajaran yang kontekstual dan juga normatif. Tidak akan ada kitab suci yang bisa efektif, jika mengabaikan konteksnya sama sekali.⁴¹

Dalam pandangan Asghar, keunggulan laki-laki terhadap perempuan bukanlah keunggulan jenis kelamin, melainkan keunggulan fungsional, karena laki-laki (suami) mencari nafkah dan

³⁹ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994, hal. 154.

⁴⁰ Muhammad Beltaji, *Makânatul Mar'ah fil-Qur'ân was-Sunnah*, Kairo: Dârus Salam, 2009, hal. 104-106; M. Quraish Shihâb, *Tafsîr al-Misbâh*, Vol. 2, hal. 427-428.

⁴¹ Asghar Ali Enggineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf (Penerjemah), Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1994, hal. 61.

membelanjakan hartanya untuk perempuan (istri). Fungsi sosial yang diemban oleh laki-laki itu, yaitu melaksanakan tugas-tugas domestik dalam rumah tangga. Yang menjadi problem adalah mengapa Al-Qur'an menyatakan adanya keunggulan laki-laki atas perempuan karena nafkah yang mereka berikan? Menurut Asghar hal itu disebabkan oleh dua hal: karena kesadaran sosial perempuan pada masa itu sangat rendah dan pekerjaan domestik dianggap sebagai kewajiban perempuan, dan karena laki-laki menganggap dirinya sendiri lebih unggul disebabkan kekuasaan dan kemampuan mereka mencari nafkah dan membelanjakannya untuk kepentingan perempuan. Oleh karena itu, bila seorang laki-laki tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut dan yang menjadi tulang punggung keluarga ternyata adalah istrinya, maka kelebihan itu sudah barang tentu menjadi milik perempuan (istri).⁴²

Sehubungan dengan hal ini sesuai dengan sebab turun dari surah an-Nisa [4]: 34-35 di atas yang berkaitan dengan Sa'ad bin ar-Rabi' yang menempeleng istrinya karena *nusyûz*. Istrinya kemudian mengadukan ke ayahnya dan mereka berdua menghadap Nabi *shallallâhu alaihi wasallam*. Nabi *shallallâhu alaihi wasallam* kemudian memerintahkan untuk membalas tempelengan itu kepada Sa'ad, namun kemudian turun ayat tersebut.⁴³

“Memukul” hanya dapat dilakukan setelah *nusyûz* si istri dilakukan berungkal setelah melalui tahapan-tahapan tersebut. Dalam hal pemukulan, Imam Syafii mengatakan, “Suami tidak memukulnya dengan pukulan yang melukai dan membahayakan tubuhnya, tidak pada wajah dan kepala.⁴⁴ Meskipun pemukulan seperti itu dapat dibenarkan, tetapi para ahli fiqih sepakat bahwa yang utama dan terbaik adalah menghindarinya atau tidak melaksanakannya, karena Nabi SAW bersabda: “Janganlah kamu memukul kaum perempuan.” Aisyah mengatakan, “Rasulullah SAW tidak pernah memukul istrinya, tidak juga pembantunya. Beliau tidak memukul kecuali di jalan Allah SWT, atau aturan-aturan Allah SWT dinodai.” Dilihat dari konteksnya, pemukulan itu diperkenankan sehubungan dengan kegarangan perempuan terhadap suaminya. Jadi, bukan dalam kondisi

⁴² Asghar Ali Enggineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf (Penerjemah), Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1994, hal. 61.

⁴³ Muhammad 'Âli as-Shâbûnî, *Rawâi'ul Bayân tafsîr ayat al-Ahkâm min Al-Qur'ân*, Damaskus: Maktabah al-Gazali, t.th, Jilid I, hal. 466.

⁴⁴ Najîb Mut'iy, *Takmilatul-Majmû'*, Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.th., jilid XV, hal. 325. Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Tematik dan Tafsir Ilmu, *Membangun Keluarga Harmonis*, hal. 361, Produk LPMA Kemenag RI, CR Room.

yang biasa sehingga dengan alasan ayat tersebut suami dengan sewenang-wenang memukul istrinya.⁴⁵

Dalam beberapa literatur, kewajiban suami sebagai kepala keluarga ini biasanya dibagi menjadi dua, yaitu kewajiban yang berkaitan dengan harta benda (*mâliyyah*) seperti nafkah, dan kewajiban yang tidak berkaitan dengan harta benda (*ghair mâliyyah*) seperti memperlakukan istri dengan baik. Namun apabila dicermati, kewajiban selain harta benda pada dasarnya juga menjadi kewajiban istri. Dengan kata lain, bahwa kewajiban tersebut adalah kewajiban sekaligus hak suami istri berdua. Karena itu, kewajiban suami terhadap istrinya adalah memberikan harta benda untuk keperluan hidup, yang biasa disebut dengan nafkah (*nafaqah*).⁴⁶

Nafkah suami terhadap istrinya, meliputi segala keperluan hidup, baik makanan, tempat tinggal, dan segala pelayanannya, yang tentu saja disesuaikan dengan kemampuan suami dan adat kebiasaan masyarakat setempat. Ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW dalam hal pemberian nafkah oleh suami terhadap istrinya ini sangat menekankan pada kelayakan menurut masing-masing masyarakat (*al-ma'rûf*) dan juga disesuaikan dengan kemampuan suami (*al-wus'u*). Ayat Al-Qur'an tersebut antara lain:

ثُمَّ لَكُمْ مِنْكُمْ لِمَا كَفَرْتُمْ وَتُحْضَرُونَ بِهِ عَلَيْكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang lain, seseorang tidak dibebankan kecuali menurut kadar kemampuannya. (al-Baqarah/2: 233)

Ayat-ayat yang disebutkan di atas menunjukkan, bahwa suami berkewajiban memberikan nafkah kepada istri dan anak-anak. Nafkah yang dimaksud ialah memenuhi kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, pengobatan dan kebutuhan rumah tangga lainnya, sesuai dengan kemampuan suami. Karena tanggung jawab

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Tematik dan Tafsir Ilmu, *Membangun Keluarga Harmonis*, hal. 361, Produk LPMA Kemenag RI, CR Room.

⁴⁶ Dalam beberapa literatur, *mahar* (mas kawin) disebut juga sebagai kewajiban suami terhadap istrinya. Di sini tidak diuraikan, karena mahar berbeda dengan nafkah, hanya diberikan satu kali sebagai tanda keseriusan dan kasih sayang suami terhadap istrinya, yang diberikan sebagai hadiah yang tanpa pamrih apa pun (*nihlah*), sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah pada surah an-Nisâ [4]: 4, *وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ نِحْلَةً*, (*Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan*).

Musa AS memilih menyempurnakannya,⁵⁰ maka berangkatlah Musa AS Bersama keluarganya dari kota Madyan menuju Mesir.⁵¹

Apabila membahas historis Nabi Musa AS sesudah ia menikah dan menyelesaikan pekerjaan di rumah Nabi Syu'aib, maka pelajaran yang dapat dipetik perihal kepemimpinan sebagai seorang suami dan laki-laki adalah bahwa Nabi Musa AS tidak hanya memikirkan dan mengurus kepentingan keluarga dan anak-anaknya saat itu. Tidak terlena dengan kehidupan keluarga dan kenikmatan bercengkrama lalu melupakan tugas dan misi utamanya sebagai seorang nabi dan rasul yang peran utamanya mengajak manusia (Bani Israil) kepada jalan Allah SWT. Tapi Nabi Musa AS mengajak keluarga dan pembantunya sebagaimana yang dibahas di Bab 4 terdahulu untuk ikut melanjutkan misi dakwahnya ke Mesir. Nampak jelas bagaimana posisi Musa AS mengkombinasikan antara kewajiban keluarga dengan kewajiban memikirkan dan mengurus umatnya. Musa AS mengajarkan kepada umat Rasulullah agar mereka mengajak keluarga sebagai organisasi terkecil hidup kepada medan yang lebih besar dan penuh tantangan. Artinya, Nabi Musa AS seolah ingin memberikan contoh bahwa ketika anak dan istri harus dicontohkan tentang visi besar kehidupan ini, yaitu berdakwah mengajak orang lain kepada Allah SWT, yang tentunya tanpa mengesampingkan urusan domestik rumah tangga. Jadikan peran kepemimpinan di rumah tangga sebagai motivasi untuk menjalankan misi mulia ke berbagai tempat dan posisi.

Dalam hal ini, Maxwell menjelaskan bahwa di manapun posisi kita, tetaplah kita bisa menjalankan fungsi kepemimpinan, ke atas, ke samping, dan ke bawah. Intinya tanggung jawab dan fungsi di manapun posisi kita dalam suatu struktur organisasi tetap bisa melakukan peran kepemimpinan. Maxwell mendekonstruksi pemimpin identik dengan atasan atau bos. Tidak. Menurut Maxwell, justru "99 persen dari seluruh kepemimpinan bukan berasal dari puncak, melainkan dari bagian tengah organisasi." Ini memberi pesan bahwa anak buah yang berposisi di tengahnya yang punya peluang

⁵⁰ Madyan berada di laut Qulzûm yakni laut merah di samping Tabuk sejauh enam marahil, tapi lebih besar daripada Tabuk, di sanalah terdapat sumur yang dari Musa AS mengambil air. Madyan juga nama sebuah kabilah (suku), kota kaum nabi Syu'aib, menurut al-Hâzimî letaknya berada antara Wâdî Qurâ dan Syâm. Ada yang mengatakan Madyan terletak ke arah Tabuk antara Madinah dan Syam. Di sanalah Musa AS mengambilkan air (untuk kedua gadis Nabi Syu'aib). (Yaqut al-Hamawi, *Mu'jamul-Buldan* juz 5, hal. 77-78). Lihat: Shalâh Khâlidî, *Al-Qashashul Qur'âni, 'Ardh Waqâi' Wa Tahlîl Ahdâts*, juz 2, cet I, 1419 H/1998 M, hal. 324-325.

⁵¹ Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, juz 3, hal. 387. Lihat: Abdul Karim Zaidan, *al-Mustafâd min Qashashil Qur'ân lid-Da'wah wad-Du'ât*, juz 1, cet I, 1419 H/1998 M, Muassasah Risâlah, Beirut, hal. 311.

untuk mengembangkan kepemimpinan 360 derajat, ke semua arah. Maka dalam hal kemajuan organisasi, merujuk perkataan Maxwell, jelas pemimpin tertinggi tidak akan bisa melakukan pekerjaan-pekerjaannya dengan baik tanpa kepemimpinan yang efektif di level tengah.⁵²

Husni Rahim mengutip ungkapan Ali Akbar dalam bukunya, “Merawat Cinta Kasih” mengatakan bahwa ada lima petunjuk bagi suami untuk membina rumah tangga sakinah, yaitu:⁵³

- 1) Suami harus sadar bahwa istrinya adalah wanita yang diamanatkan Allah SWT kepadanya. Suami adalah pemegang amanat Allah SWT dalam hidup berkeluarga, termasuk pemimpin dalam beribadah dalam keluarga.
- 2) Suami harus menjadi pemimpin, pelindung dan pembimbing dalam keluarga. Firman Allah SWT dalam surah an-Nisa [4]: 34.
- 3) Suami yang wajib memberi nafkah kepada istri dan keluarga, dia harus menjaga keluarga dari bencana dan bahaya, baik dari luar maupun dari dalam, seperti bahaya kebodohan dan kemiskinan.
- 4) Suami harus adil, bijaksana, terbuka dan lemah-lembut.
- 5) Suami harus sabar dalam menghadapi segala cobaan.

Secara umum Huzaemah T. Yanggo menyebutkan poin-poin tanggung jawab kepemimpinan dan peran seorang suami (laki-laki), yaitu (a) Memberikan nafkah kepada istri dan anakt-anaknya sesuai dengan kemampuannya, (b) Tanggung jawab nafkah yang diwajibkan kepada suami tersebut meliputi: makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pengobatan dan semua kebutuhan keluarga sesuai dengan kemampuannya, (c) Menuntut dan membimbing istri serta anak-anaknya, agar taat dan patuh menjalankan ajaran agama, (d) Bergaul dengan cara yang baik dan patut pada istrinya, yaitu menghormati dan memperlakukannya dengan cara yang wajar, memperhatikan kebutuhannya, menahan diri dari sikap yang tidak menyenangkan dan tidak berlaku kasar terhadap istrinya, (e) Menciptakan suasana kehidupan rumah tangga yang aman dan tenteram, rukun dan damai yang dijalin kemesraan dan kasih sayang, (f) Membantu tugas-tugas

⁵² John Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leaders*, 21 Kualitas Kepemimpinan Sejati, Menjadi Panutan bagi Orang lain, Batam: Interaksara, 2010, hal. 1.

⁵³ Husni Rahim, *Baiti Jannati*: Renungan Memasuki Mahligai Pernikahan, t.th: t.p, 1422 H/2002 M, hal. 33, 34.

istri terutama dalam hal memelihara dan mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab, dan lain sebagainya.⁵⁴

b) Kepemimpinan Istri

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim, Rasulullah bersabda:

أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَنْ بَيْتِ بَعْلِهَا هِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُ ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ)

Ingatlah, bahwa setiap diri kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang Amir (kepada negara) adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang budak (hamba sahaya) adalah pemimpin bagi harta tuannya. Maka ingatlah, bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kalian pimpin.⁵⁵

Hadits tersebut secara tegas menyatakan bahwa kaum perempuan adalah pemimpin dalam keluarganya bersama-sama dengan suaminya, kepemimpinan yang bersikap kolektif, yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Allah SWT menggambarkan hubungan suami dengan istri seperti pakaian yang saling menutupi dan melengkapi, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Baqarah [2]: 187:

نَمِّ □ □ □ □ □

Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.

⁵⁴ Lihat: Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Mawardi Prima, 2005, cet I, hal. 114-116.

⁵⁵ Abû al-Husain, Muslim bin al-Hajjâj bin Muslim, *Sahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Jail, t.th, *Bâb Fadhîlatu al-Imâm al-‘Âdil*, Juz 6, hal. 7, No. 4828.

Seperti pakaian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang tidak bisa lepas dengannya, yang merupakan sebuah kebutuhan, kapan dan di mana pun, maka seperti itulah hubungan kepemimpinan suami dengan istri. Masing-masing melaksanakan kewajibannya dan bukan menuntut haknya.

Agensi periklanan dan komunikasi terpadu di Jepang Hakuhodo Inc. (Hakuhodo) baru-baru ini melakukan riset terkait isu kesetaraan gender yang terjadi di rumah tangga dalam cakupan ASEAN.⁵⁶ Riset tersebut salah satunya menghasilkan 4 macam tipe rumah tangga yang ada di ASEAN yakni Keluarga Tradisional, Keluarga Berbagi Berdasarkan Tugas (*Task-Based Sharing*), Keluarga Berbagi Peran secara Fleksibel (*Flexible Sharing*) dan Keluarga Bertukar Peran (*Switched*). Riset tersebut menghasilkan sebanyak 22,7 persen keluarga tradisional bergantung pada istri, yakni istri yang bertanggungjawab membersihkan rumah dan mengurus anak. Sedangkan 50,9 persen keluarga *task-based sharing* mengaku bahwa istri dan suami harus berbagi tugas terkait edukasi anak, pekerjaan rumah, hingga kegiatan sehari-hari seperti belanja. Kemudian sekitar 24,8 persen dari keluarga *flexible sharing* dilaporkan bahwa edukasi, pekerjaan rumah tangga diatasi oleh siapapun saat itu mempunyai waktu untuk mengerjakannya. Sedangkan 1,5 persen dari keluarga *switched* berpendapat bahwa suami bertugas mengurus pekerjaan di dalam rumah dan istri sibuk bekerja di luar rumah. Dari riset tersebut, Hakuhodo menemukan bahwa 75 persen koresponden atau keluarga di ASEAN adalah *task-based sharing* di mana suami dan istri saling berbagi peran serta aktif mengisi peran yang belum ada. Hakuhodo juga menyimpulkan *task-based sharing* adalah tipe yang paling disenangi dan dibanggakan keluarga di ASEAN.

Melihat dari riset di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan (istri) di dalam keluarga diarahkan pada penguatan keluarga itu sebagai institusi pendidikan pertama yang melahirkan generasi kuat, yang shaleh dan shalehah, yang termasuk dalam *zurriyyah thayyibah* (keturunan yang baik). Muhammad Baltaji mengatakan: “Kami melihat bahwa pergaulan yang baik -yang merupakan hak-hak bersama di antara keduanya- membuat pihak istri melakukan tugas apa yang ia mampu akan tugas-tugas pelayanan di rumahnya. Hanya saja, jangan sampai seorang istri terbebani dengan semua itu, kecuali apa-apa yang memang sudah ia persiapkan

⁵⁶<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3609353/benarkah-keluarga-di-asean-lebih-suka-berbagi-peran-dalam-rumah-tangga>

lain sebagainya. Karena itu boleh saja kaum perempuan menjadi pemimpin di dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang berguna bagi pembangunan masyarakat. Kaum perempuan tentu sangat baik dan diizinkan oleh syariat Islam, apabila menjadi pimpinan sebuah lembaga pendidikan. Misalnya, menjadi rektor di sebuah universitas atau pada lembaga pendidikan yang lainnya. Karena dengan kepemimpinannya yang lembut dan berwibawa, diharapkan akan menjadikan peserta didik yang lebih tenang. Demikian pula dalam bidang kesehatan, kaum perempuan diizinkan untuk memimpin sebuah lembaga kesehatan, seperti rumah sakit, puskesmas, klinik maupun yang lainnya. Atau, menjadi pimpinan di LSM-LSM yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat.⁵⁸

Mengenai tanggungjawab secara kepemimpinan pada istri, Huzaimah T. Yanggo menyebutkan poin-poinnya,⁵⁹ yaitu: (a) Istri hendaklah taat kepada suami dalam melaksanakan urusan rumah tangga selama suami menjalankan ketentuan-ketentuan Islam yang berhubungan dengan kehidupan suami-istri (an-Nisa [4]: 34), (b) istri mengurus dan menjaga rumah tangga suami termasuk mengasuh dan memelihara anak dan harta rumah tangga. (an-Nisa [4]: 34), (c) Kalau suami tidak memberi nafkah, istri boleh mengambil harta suami tanpa sepengetahuannya yang mencukupi hidupnya dan anaknya dengan cara yang baik. (d) Memupuk rasa cinta dan kasih sayang, seia sekata, saling mempercayai serta selalu bermusyawarah untuk kepentingan bersama dalam rumah tangga, (e) Matang dalam berbuat dan berpikir, serta tidak bersikap emosional dalam memecahkan persoalan yang dihadapi, (f) Di kala suami sedang berbicara dengan istri, jangan sekali-kali istri meninggalkannya, perhatikanlah pembicaraan-pembicaraannya dengan sebaik-baiknya, (g) Istri tidak boleh membantah suaminya dengan keras, bersikaplah yang bijaksana. Untuk sementara sebaiknya mengikuti kehendak suaminya, setelah suasana memungkinkan kalau pertimbangan suami itu tidak cocok, ajukan suatu pertimbangan lain dengan cara yang sabar dan bijaksana sehingga tujuan kedua pihak bisa tercapai, (h) Kalau suami marah karena suatu hal, hendaklah istri berlaku sabar dan diam untuk sementara, jangan dibantah atau ditentang karena dapat menimbulkan suasana yang semakin tegang dan panas yang akan mengganggu kehidupan rumah tangga, (i) Kalau istri hendaknya mengerjakan

⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Tematik dan Tafsir Ilmu, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, hal. 68-69, Produk LPMA Kemenag RI, CR Room.

⁵⁹ Lihat: Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Mawardi Prima, 2005, cet I, hal. 114-116.

perintah suami dengan segera, tetapi tenang dan sabar, asal saja perintah itu tidak melanggar hukum agama dan adat setempat, (j) Jika suami sedang duduk-duduk istirahat, hendaknya istri menghampirinya, kalau ia mengajak bicara berilah ia perhatian sepenuhnya dan ikutilah pembicaraannya secara seksama, sehingga menampakkan suasana hidup yang rukun dan damai, kalau perlu minta izin kepadanya untuk mengambilkan teh, kopi, atau makanan-makanan kecil kesukaannya, sehingga dapat membangkitkan kembali kemesraan cinta dan kegairahan hidup baginya, karena ia merasakan kesetiaan istrinya.

Husni Rahim mengutip ungkapan Ali Akbar dalam bukunya, *“Merawat Cinta Kasih”* mengatakan bahwa ada lima petunjuk bagi istri untuk membina rumah tangga sakinah,⁶⁰ yaitu:

- 1) Istri harus sadar, bahwa sesudah akan nikah, ia adalah bagian dari amanat yang diserahkan Allah SWT kepada suaminya,
- 2) Istri diberi tugas oleh Allah SWT untuk mewujudkan rumah tangga sakinah. Artinya mengupayakan rumah sebagai surga yang selalu memikat suami dan anak-anaknya betah di rumah,
- 3) Istri harus berusaha untuk menjadi wanita yang shalehah. Lihat firman Allah SWT dalam surah an-Nisa [4]: 34 sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, “istri-istri yang shalehah ialah mereka yang taat kepada Allah SWT dan memelihara kehormatan diri di belakang suaminya, karena Allah SWT telah memeliharanya.
- 4) Istri harus menyadari begitu besar perannya dalam menstabilkan dan menyelamatkan rumah tangganya,
- 5) Istri harus menyadari bahwa surga dan akhirat terletak di bawah telapak kakinya. Hadits Nabi:

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَفْئَامِ الْأُمَّهَاتِ (رَوَاهُ الْمُضَاعِي عَنْ أَنَسٍ)

Surga berada di bawah telapak kaki ibu. (Riwayat al-Qudha’i dari Anas)⁶¹

⁶⁰ Husni Rahim, *Bait̃ Jannat̃*: Renungan Memasuki Mahligai Pernikahan, t.th: t.p, 1422 H/2002 M, hal. 33, 34.

⁶¹ Jalaluddin as-Suyūthī, *al-Jāmi’ as-Shag̃îr*, Beirut: Libanon, Penerbit: Dārul Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th, Jilid I, hal. 116.

Keluarga yang sukses, adalah keluarga yang mampu memenej perbedaan dan memadukan kesamaan, baik itu kelebihan maupun kekurangan yang ada pada suami-istri agar mereka dapat melaksanakan tanggung jawab sosial keluarga.

2. Implementasi Sebagai Anak

Ibu dan ayah adalah kedua orang tua yang sangat besar jasanya kepada anaknya. Jasa mereka tidak dapat dihitung dan dibandingkan dengan harta. Ibu merawat jasmani dan rohaninya sejak kecil secara langsung, bahkan mengandung dan melahirkannya dalam keadaan susah payah. Ayah pun merawatnya, mencari nafkahnya, membesarkannya, mendidiknya bersama ibu dan menyekolahkannya. Apabila dibandingkan antara tugas ibu dengan ayah, mulai mengandung sampai dewasa dan perasaan ibu dan ayah terhadap putranya, maka secara perbandingan tidaklah keliru apabila dikatakan lebih berat tugas ibu daripada tugas ayah sebagaimana firman Allah dalam surah Luqmân/31: 14 berikut:

أَ أُمَّكَ وَأَبَاكَ إِذْ كُنْتَ كَالْفُلْجِ الْوَحِيدِ فِي الْبَحْرِ الْكَلْبِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (luqmân/31: 14)

Banyak hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya, tetapi seorang ibu dapat melaksanakannya. Sebaliknya banyak tugas ayah yang bisa dikerjakan oleh ibu. Mungkin karena inilah, sehingga penghormatan kepada ibu ddahulukan dari ayah dalam hal berbakti kepada orang tua, sebagaimana disebua dalam hadits:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ، قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

Ya Rasulallah, Siapakah di antara keduanya yang paling utama saya harus berbuat baik kepadanya? Rasulallah menjawab, “Ibumu”. Sahabat bertanya lagi, “Kemudian kepada siapa lagi?” Rasul menjawab lagi, “Ibumu.” Sahabat bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Rasul menjawab, “Ibumu.” Sahabat bertanya lagi (yang keempat kalinya), “Kemudian siapa lagi?” Rasul menjawab,

“Kemudian kepada ayahmu.” (Riwayat al-Bukhârî dari Abû Hurairah).⁶²

An-Nawawî rahimahullah dalam kitab al-Adzkâr membawakan bab yang diberinya judul “Larangan bagi Anak, Pelajar dan Penuntut Ilmu untuk Memanggil Bapak, Guru dan Syaikhnya dengan Namanya secara Langsung.”⁶³

Diriwayatkan dalam kitab Ibnu as-Sunnî dari Abu Hurairah radiyallâhu ‘anhu:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا مَعَهُ غُلَامٌ، فَقَالَ لِلْغُلَامِ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: أَبِي، قَالَ: فَلَا تَمْشِ أَمَامَهُ، وَلَا تَسْتَسِيبْ لَهُ، وَلَا تَجْلِسْ قَبْلَهُ وَلَا تَدْعُهُ بِاسْمِهِ

Bahwasanya Nabi SAW melihat seseorang bersama anak kecil. Beliau bertanya kepada anak itu, “Siapa ini?” Dia menjawab, “Bapakku.” Beliau bersabda, “Janganlah engkau berjalan di depannya, jangan menyebabkannya dia dimaki-maki orang lain,⁶⁴ jangan duduk sebelumnya dan jangan memanggilnya langsung dengan namanya.

Apabila diperhatikan secara seksama substansi kandungan hadits di atas, penulis berpendapat bahwa di zaman modern ini, jati diri anak yang berkarakter penuh dengan kebaikan sudah mulai luntur pada tahapan yang memprihatinkan. Hal ini dapat terlihat dari fenomena yang ada di mana orangtua tidak lagi dihargai dan diperhatikan oleh anaknya, bahkan sampai ada yang diperlakukan

⁶² Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab Adab, Bab Min Ahaqqin-Nas bihusnis-Suhbah*, No. 5514, Lihat: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur’an Tematik, *Tanggung Jawab Sosial*, cet. I, Zulkaidah 1432 H/Oktober 2011 M, hal. 88-89.

⁶³ Imam Nawawi dalam *Riyâdhus Shâlihîn* membawakan satu pasal khusus yang dia beri judul Kitâbul Adab. Dia menyebutkan banyak sekali adat-adab yang diperlukan oleh seorang individu muslim.

⁶⁴ Maksudnya adalah jangan melakukan sesuatu yang menyebabkan bapakmu memakimu sebagai hardikan dan hukuman atas perbuatanmu yang tidak disukainya. Ini adalah syarah an-Nawawi. Dalam kitab *Majmaus Zawâid* 8/136, Hâfîzh Ibnu Hajar al-Haitsamî membawakan satu peristiwa yang mirip dengan hadits ini. tetapi sanadnya *mauquf* (terhenti) sampai Abu Hurairah saja. Disebutkan di sana dengan konteks berikut: Abu Ghassân ad-Dhabbî berkata: Aku pergi bersama bapakku di tengah Harrah, kami bertemu Abu Hurairah. Dia bertanya, “Siapa ini?” Aku jawab, “Bapakku.” Dia berkata, “Jangan berjalan di depan bapakmu. Tetapi berjalanlah di belakangnya atau di sampingnya. Jangan pernah membiarkan seseorang berada di antara engkau dengan bapakmu. Jangan berjalan di atas atap, sementara bapakmu berada di bawahmu. Jangan makan daging yang bapakmu sudah melihatnya, karena kemungkinan dia menginginkannya.” Lihat: Muhammad Nur Abdul Hafîzh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, cet. IV, thn. 2009 M/1430 H, Penerbit: Pro-U Media, Yogyakarta, 2010, hal. 403.

secara tidak pantas dan tidak manusiawi. Tentu ada banyak penyebabnya. Dalam tinjauan internal saja misalnya faktor penyebab terjadinya keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* setidaknya ada tujuh faktor yaitu kurang atau putus komunikasi di antara anggota keluarga, sikap egosentris masing-masing keluarga, permasalahan ekonomi keluarga, masalah kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah, perselingkuhan yang mungkin terjadi, dan terutama jauh dari nilai-nilai agama.⁶⁵

Orang tua di dalam keluarga harus membiasakan dirinya untuk taat beribadah kepada Allah SWT dengan cara rajin shalat, mengaji dan *shaum* (puasa). Ia juga harus menuntut ilmu, menjaga kesehatan, menambah kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, beramal salih, bermusyawah dan bertanggung jawab terhadap apa-apa yang dilakukannya. Amal salih dalam arti luas berarti segala perbuatan yang dijalankan atas perintah Allah SWT. Setiap perbuatan yang dilandaskan karena Allah tentu akan mendapat pahala seperti yang dijanjikan Allah SAW. Keimanan yang apabila sunyi dari amal perbuatan salih maka itu ibarat pohon yang tidak menumbuhkan buah-buahan apapun, dan tidak pula menghasilkan daun yang rindang.⁶⁶

Sementara Abdullâh Nâsîh ‘Ulwân menyatakan bahwa seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Ketika orang tua menjalankan amalan dengan landasan keimanan kepada Allah secara tidak langsung, sebenarnya ia tengah mengajarkan kepada anak perihal keimanan dan takwa.⁶⁷

Sementara Kadar M Yusuf menguraikan bahwa akidah tauhid dibangun atas penalaran karena suatu kepercayaan yang tidak dibangun atas penalaran yang benar akan menjadi rapuh, terutama keimanan kepada keesaan Allah dan Kemahabesaran-Nya. Untuk itulah Al-Qur’an selalu mengajak manusia agar berpikir atau melakukan penalaran terhadap fenomena alam yang ada di sekitarnya. Contoh, ayat yang pertama kali turun memerintahkan manusia untuk membaca dan meneliti. Membaca dan meneliti merupakan syarat utama dalam melakukan penalaran. Itulah sebabnya orang berpikir (mulai menerima informasi, menganalisa hingga pengambilan

⁶⁵ Willis, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2008.

⁶⁶ Sayyid Sâbiq, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: CV Diponegoro, 1978.

⁶⁷ Abdullâh Nâsîh ‘Ulwân, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa, 2012.

keputusan) didasarkan atas apa yang dilihat, didengar, dibaca dan dipelajarinya.⁶⁸

Selain itu seorang anak hendaklah diajarkan untuk saling menyayangi dan mengasihi sehingga kewajibannya sebagai seorang anak dapat terimplementasi secara baik dalam lingkungan domestik keluarga. Manusia diberi naluri untuk saling melindungi diri, bahkan bukan hanya dirinya sendiri, dengan kekuatan yang dimilikinya seorang anak juga diberi tanggung jawab untuk melindungi (mengasihi dan menyayangi) makhluk lainnya yang lemah. Itulah mengapa Allah SWT memberikan kekuatan lebih kepada seorang ayah sebagai kepala keluarga dan memberikannya perintah (berkewajiban) untuk melindungi seluruh anggota keluarganya. Untuk dapat menjaga dan melindungi diri dan keluarganya, setiap anak hendaknya menata dirinya agar memiliki kekuatan sehingga mampu menjadi pelindung seluruh anggota keluarga dari berbagai ancaman serta mampu membawa pada kehidupan dunia dan akhirat.

Sedangkan karakter kepemimpinan yang dapat dibiasakan di rumah dalam hal melindungi di antaranya adalah; bagi anak yang dewasa dan bekerja, khususnya anak laki-laki wajib melindungi orang tua dengan memberikan nafkah kepada mereka, melindungi anggota keluarga lainnya (istri dan anak) bagi yang sudah menikah dengan memenuhi sandang, pangan dan papan, melindungi anggota keluarga dari orang-orang yang jahat, melindungi keluarga atas bencana alam atau musibah yang terjadi, kakak membantu ibu menjaga, melindungi dan memberikan contoh yang baik bagi adiknya.

Karakter lainnya yang perlu ditanamkan dan dipraktekkan oleh seorang anak adalah pembiasaan berbahasa yang santun. Karakter ini sangat penting. Ia bahkan lebih berharga daripada harta kekayaan. Fenomena sekarang banyak orang tua yang menggunakan bahasa yang kasar, mencaci dan memaki. Hal ini akhirnya dicontoh oleh anak-anaknya sehingga mereka menggunakan gaya bahasa yang sama kepada teman-temannya bahkan akhirnya bahasa kasar tersebut digunakan pada saat berkomunikasi dengan orang tua mereka masing-masing

Pada intinya bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan setiap manusia. Bahasa baik yang disampaikan melalui kata-kata (verbal) maupun bahasa tubuh (nonverbal/gestur) hakikatnya adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan. Karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri (makhluk sosial), ia perlu

⁶⁸ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an, Jakarta: Amsah*, 2010. Lihat: Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, cet. I, Agustus 2017, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal.38.

menyampaikan ide pemikiran atau gagasan, keinginan, dan perasaannya kepada orang lain. Itulah pentingnya menjalin komunikasi antara orang tua dan anak. Selain mampu mengaktualisasikan dirinya (untuk kepentingan pribadi), anak pun perlu menjalin hubungan (komunikasi) dengan orang lain guna memenuhi kebutuhannya.⁶⁹

Selanjutnya adalah karakter sabar yang merupakan karakter yang tidak kalah penting. Helmawati merinci karakter sabar ini sebagai berikut:⁷⁰

- a) Bersabar ketika menerima musibah, seperti sakit atau kematian.
- b) Bersabar ketika menerima karunia atau kesenangan (tidak riya atau pamer)
- c) Bersabar saat melakukan suatu pekerjaan, baik yang mudah ataupun pekerjaan yang sulit
- d) Bersabar atas perilaku atau sifat anggota keluarga yang lain
- e) Bersabar atas apa-apa (bagian atau hak) yang diperoleh orang lain
- f) Bersabar dalam menuntut ilmu atau menambah ilmu pengetahuan dan,
- g) Bersabar dalam mengingatkan untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk.

Patut dicermati bersama bahwa munculnya kenakalan remaja hingga detik ini merupakan gejala kehidupan yang disebabkan adanya perubahan sosial di masyarakat. Perubahan tersebut misalnya pergeseran fungsi dan peran keluarga. Peran dan fungsi keluarga (terutama ayah dan ibu) telah mengalami pergeseran pada masyarakat modern. Peran dan fungsi keluarga sebagai lembaga sosialisasi dan afeksi telah mengalami perubahan. Hal ini menyebabkan terganggunya proses sosialisasi anak dalam keluarga. Oleh karena itu saat ini banyak anak remaja yang berperilaku menyimpang dan sebagian besar penelitian mengindikasikan telah terjadi pergaulan bebas (*sex bebas*) di kalangan remaja. Anggapan umum bahwa teknologi dan industrialisasi merupakan faktor utama terjadinya pergeseran peran dan fungsi keluarga. Menurut Willian F Ogburn

⁶⁹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, cet. I, Agustus 2017, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 59.

⁷⁰ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, cet. I, Agustus 2017, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 71-72.

bahwa penggerak utama perubahan sosial adalah teknologi.⁷¹ Dalam teorinya tentang perubahan keluarga, Ogburn memandang bahwa keluarga modern telah kehilangan fungsinya karena adanya industrialisasi. Industrialisasi modern telah memberikan wanita lebih banyak kebebasan ekonomi, tetapi tidak melepaskan mereka dari tugas-tugas rumah tangga.

Secara umum telah terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam sebagian masyarakat Indonesia. Dari beberapa kasus yang orang tuanya bekerja semua, ditemukan ada beberapa peran dan fungsi keluarga yang telah mengalami pergeseran, yaitu fungsi sosialisasi,⁷² fungsi perlindungan,⁷³ fungsi afeksi,⁷⁴ dan fungsi rekreasi.⁷⁵ Pada disertasi ini penulis ingin menegaskan bahwa kemajuan teknologi bukan lagi menjadi satu-satunya faktor pergeseran fungsi keluarga modern sekarang ini. Banyak faktor lain yang ikut menghambat. Apabila dilihat dari hikmah kisah Nabi Musa AS dan Harun AS yang dipaparkan pada bab IV, maka akan jelas bagaimana sikap Musa AS memohon kepada Allah SWT agar dijadikan seorang pendamping dalam melaksanakan amanah dakwahnya, yaitu Harun sebagai *wazîr-nya* (*partner team work*). Patut menjadi perhatian bagi suami untuk dapat menjadikan istrinya sebagai partner dalam mengarungi biduk rumah tangganya. Partner dalam arti struktur pada unit terkecil dalam membantu perjuangan suaminya

⁷¹ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, Tahun 2017, hal. 215.

⁷² *Fungsi sosialisasi* ini berperan untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak sehingga terbentuk kepribadian. Anak-anak harus mendapat sosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai apa yang dibolehkan dan tidak boleh, apa yang baik dan tidak baik, apa yang pantas dan tidak pantas dan sebagainya. Karena kesibukan orang tua terkadang mereka lalai dalam memberikan sosialisasi kepada anaknya. Bahkan mereka cenderung menyerahkan pada lembaga lain seperti sekolah. Sementara anak hanya dalam waktu terbatas berada di sekolah, selebihnya mereka cenderung mencari dari lingkungannya bahkan dari media massa.

⁷³ *Fungsi perlindungan* ialah bahwa keluarga berfungsi melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang mengancam kelangsungan hidup keberadaan suatu keluarga. Seluruh anggota keluarga hendaknya bekerjasama untuk saling melindungi satu sama lain yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa nyaman dan tentram di dalam diri masing-masing anggota keluarga tersebut.

⁷⁴ *Fungsi afeksi* adalah bahwa keluarga berkewajiban untuk memberikan rasa kasih sayang kepada tiap-tiap anggota keluarganya yang ada di dalamnya, agar mereka dapat merasakan hidup sebagaimana mesinya.

⁷⁵ Karena berkurangnya kuantitas dan kualitas pertemuan dalam keluarga, maka keluarga bukan lagi menjadi tempat rekreasi bagi anggotanya. Di mana keluarga menjadi tempat bertemu, bercengkrama, berbagi pekerjaan, masalah maupun afeksi untuk meringankan bebas fisik dan psikologis.

mendidik dan membesarkan anak-anak agar tetap berada dalam jalur kehidupan yang baik dan terarah.

Menurut Martin Luther,⁷⁶ keluarga adalah agen yang paling penting dalam menentukan pendidikan anak. Jika orang tua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anaknya, maka sikap anak tidak akan jauh berbeda dengan orang tuanya. Demikian pula sebaliknya, apabila orang tua tidak dapat memberikan contoh dan teladan yang baik, maka jangan berharap anak-anaknya akan menjadi lebih baik dan sesuai dengan keinginan orang tua. Bukankah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya?

Memperhatikan persoalan yang kompleks dalam mendidik anak, maka diperlukan *team work* antara suami dan istri agar muncul keserasian dalam membimbing dan mengarahkan buah hatinya. Dalam konteks modern, mengacu kepada hasil penelitian yang dilakukan oleh Michael Gurian tentang cara kerja perasaan (emosi) laki-laki (suami) secara umum adalah bersifat; a) Menanggihkan reaksi emosional, sementara perempuan sebaliknya, b) Lelaki cenderung mengedepankan emosi fisik daripada emosi verbal, sementara perempuan lebih mengedepankan emosi verbal, c) Ketika mengelola perasaan, lelaki cenderung menutupi, sementara perempuan lebih suka mengungkapkannya, d) Bagi lelaki emosi yang bermasalah adalah sesuatu yang harus dicari solusinya, sementara perempuan lebih suka membicarakannya (mungkin bagian dari cara mencari solusi). Dari sinilah kemudian muncul kesimpulan bahwa perempuan lebih mempercayai perasaannya, sementara lelaki kurang percaya dengan perasaannya.⁷⁷ Yang perlu diberikan catatan adalah pendapat Michael Gurian tersebut didasarkan pada studi neorologis bukan studi sosiologis yang biasanya mengasumsikan bahwa perbedaan tersebut karena konstruksi sosial.

Selain itu, Gurian menambahkan bahwa di antara persoalan utama yang harus dikomunikasikan sejak awal dalam kehidupan keluarga adalah pembagian peran. Hal ini menjadi penting apalagi kalau mengingat hasil penelitian Michael Gurian seperti dikutip di atas, di mana dalam setiap kehidupan rumah tangga akan mengalami fase "*perebutan kekuasaan*". Persoalan tersebut muncul karena tidak adanya pembagian peran yang jelas. Secara umum landasan yang

⁷⁶ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak", dalam *Konseling Religi*, Vol. 06 No 1 Juni Tahun 2015, hal. 10.

⁷⁷ Michael Gurian, *What Could He be Thinking? How a Man's Mind Really Work*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, dengan judul "*Apa sih yang Abang Pikirkan: Membedah Cara Kerja Otak Laki-laki*", Jakarta: Serambi, 2005, Hal. 142-145.

digunakan untuk membagi peran dalam kehidupan keluarga didasarkan kepada dua norma; norma agama dan norma sosial.⁷⁸

C. Implementasi Dalam Organisasi Masyarakat

1. Implementasi Sebagai Rukun Tetangga dan Warga Sekitar

Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* menganjurkan apabila seseorang hendak pindah rumah, dianjurkan supaya mengecek dulu siapa yang akan menjadi tetangganya. Tetangga terkadang dapat pula dianggap sebagai keluarga, karena merekalah yang terlebih dahulu mengetahui apabila ada peristiwa yang terjadi kepada seseorang sebelum keluarganya sendiri.

Peran rukun tetangga menjadi penting, karena berfungsi sebagai alat dan sarana untuk saling kenal dan saling bantu, serta saling kontrol jika ada orang yang tidak dikenal masuk ke wilayah tersebut. Rukun tetangga juga berfungsi untuk pengamanan bagi penduduk dan warga sekitar yang tinggal di situ, baik yang menyangkut pengamanan harta, jiwa dan raga masyarakat. Tentang tetangga yang tinggal sejauh 40 rumah yang digolongkan sebagai tetangga, bahkan Nabi menganjurkan jika memasak dan mungkin tercium aroma masakan tersebut maka hendaklah berbagi dengan para tetangganya itu.⁷⁹

Implementasi karakter kepemimpinan nabi Musa AS pada konteks ketetanggaan dan kewargaan dalam lingkup masyarakat tentunya masih tetap perlu disegarkan kembali. Sebab syariat akhlak para nabi dan rasul juga berlaku bagi umat-umat berikutnya, kecuali bila ada nash yang mengkhususkannya. Seorang pemimpin dalam bermasyarakat sosial diharapkan mampu tampil dengan karakter *fathânah* yakni cerdas dalam muamalah, terutama pada tetangga dan warga sekitar tempat ia tinggal dan berkorporasi. Identitas *leadership* harus senantiasa ia jaga dan tunjukkan. Ingat! Menjadi pemimpin adalah kesempatan untuk tampil dan memperbaiki keadaan. Adakalanya orang mengaitkan segala perbuatannya dengan konteks spiritualisme. Ia ingin menggapai derajat spiritualisme yang tinggi, apabila ia mengerjakan sesuai yang ia percayai mampu untuk itu. Dengan begitu ia berharap punya nilai lebih. Tenaga, pikiran dan

⁷⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Tematik dan Tafsir Ilmu, *Membangun Keluarga Harmonis*, hal. 180, Produk LPMA Kemenag RI, CR Room.

⁷⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Tematik dan Tafsir Ilmu, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, hal. 308, Produk LPMA Kemenag RI, CR Room.

bahkan perasaannya pun terpakai. Ada kepuasan tersendiri dalam hal ini, karena yang diharapkan adalah pahala. Heroisme mengemuka dan orang akan berjuang tanpa pamrih.⁸⁰

Karena setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin bagi dirinya sendiri, seperti yang dinyatakan oleh hadits nabi,⁸¹ maka seorang pemimpin dalam ruang lingkup masyarakat harus mampu bersikap *fathânah* dengan potensi dan bibit *leadership* yang terdapat pada masyarakat tetangganya. Soal potensi kecerdasan ini, sebagian besar manusia baru memanfaatkannya paling banyak sepuluh persen. Masih ada 90 persen potensi yang tersembunyi. Menurut Cooper,⁸² kecerdasan dan semangat manusia adalah kreasi terhebat yang kita kenal, tetapi sebagian besar dari diri kita menggunakan kepandaian atau kekuatan kita itu baru dalam prosentase yang sangat kecil. Ibaratnya, pada waktu lahir setiap kita masing-masing diberi sebuah pesawat jet. Pesawat tersebut bisa terbang -pesawat ini dibuat untuk terbang- tetapi kita tidak bisa melihatnya. Kita tidak tahu siapa sebenarnya yang punya. Jadi, yang semua kita lakukan adalah mengelap sayapnya atau memanaskan mesinnya setiap pagi hanya untuk mendengarkan efek suaranya, lalu menutup pintu hampir sehabisan.

Karena kajian yang dibicarakan di sini soal kepemimpinan manusia, maka dimensi manusia tentu sangat penting. Dan tetangga serta warga sekitar merupakan bagian dari dimensi manusia terdekat dengan domisili seorang pemimpin. Masing-masing individu punya kehendak. Tugas pemimpin mengelola berbagai kehendak manusia yang dipimpinnya. Karenanya, kepemimpinan beririsan dengan kemanusiaan. Menurut Moeljono, para pemimpin sejati bukan hanya *a professional leader*, namun juga *a compassionate leader*. Profesionalitas tidak dapat dipisahkan dari dimensi manusia seorang

⁸⁰ M. Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, cet I, 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu, hal. 155.

⁸¹ Yakni hadits, “*Kamu semua adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawabannya. Penguasa adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarga dan akan diminta pertanggungjawaban kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin yang akan memelihara harta majikannya dan diminta pertanggungjawaban kepemimpinannya. Dan kamu semua adalah pemimpin, dan akan diminta pertanggungjawaban kepemimpinannya.*” (Riwayat Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar radiyallahu anhu). Lihat: Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Prophetic Leadership*, Tahun 2008, Yogyakarta: Diva Press

⁸² Robert K. Cooper, *Unleash Your Other 90%*, 2007, Bandung: Kaifa, Mizan, hal. 32.

pemimpin sebagai penasihat, pelindung dan teladan.⁸³ Pentingnya dimensi manusia dalam kepemimpinan, tampak jelas dari kata-kata bijak Konosuke Matsushita, berikut:

*First we make people then we make product
Assets only make possibility, but people make it happen*⁸⁴

(pertama-tama kita membentuk personal, lalu membuat produk, aset hanya dibuat secara formalitas, tapi manusialah yang mewujudkannya)

Dan di antara aset bangsa yang besar, produktif dan progres adalah generasi mudanya (remaja). Generasi pemuda atau remaja adalah masa-masa membentuk dan mengembangkan kepribadian. Remaja memerlukan sosialisasi dengan hidup bermasyarakat dan terlibat langsung dengan kegiatan kemasyarakatan. Dalam hidup bermasyarakat remaja belajar menyesuaikan diri dengan aturan, budaya dan nilai-nilai yang ada, terutama nilai-nilai agama. Sosialisasi merupakan proses belajar untuk mencapai kedewasaan.⁸⁵

Pemuda diharapkan berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan menumbuhkembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan, memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual dan atau meningkatkan kesadaran hukum.⁸⁶

Potensi para pemuda inilah yang harus jernih diperhatikan oleh seorang pemimpin dalam masyarakat, khususnya tetangga sebagai asset terdekat dan potensial pembangunan generasi masa depan. Pada tetangga yang merupakan bagian dari masyarakat kecil setempat, kaum muda bisa menjadi modal sosial sebuah kepemimpinan. Apalagi mereka hidup di zaman yang serba maju, instan dan modern saat ini. Menurut ahli evolusi molekuler Fakultas Biologi Universitas Kristen Sayta Wacana Salatiga, Ferry Fredy

⁸³ Djokosantoso Moeldjono, *More About Beyond Leadership*, Tahun 2008, Jakarta: Elex Media Komputindo.

⁸⁴ Djokosantoso Moeldjono, *More About Beyond Leadership*, Tahun 2008, Jakarta: Elex Media Komputindo.

⁸⁵ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 3.

⁸⁶ Muhammad, Quraish Shihâb, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol 3, Jakarta: Lentera Hati, 2001, hal. 13.

dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Dari ulasan ayat yang begitu universal di atas, penulis memandang bahwa identitas seorang muslim yang mengemban amanah sebagai pemimpin bagi lingkungan sekitarnya tidak perlu luntur dengan keberagaman status sosial yang ada. Karena hal itu tidak akan mungkin dapat dihindarkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan, dengan karakter universalitas terhadap dimensi kemanusiaan ini, seorang pemimpin mampu bersikap bijak dan mengayomi untuk semua. Dan ini adalah fitrah dalam keberagaman. Dalam kaitan ini penulis sejalan dengan Sayyid Qutub yang menyatakan bahwa sesungguhnya berbagai fitrah yang sederhana ini merupakan hakikat yang sangat besar, sangat mendalam dan sangat berat. Sekiranya manusia mengarahkan pendengaran dan hati mereka kepadanya niscaya telah cukup untuk mengadakan berbagai perubahan besar di dalam kehidupan mereka dan mentransformasikan mereka dari beraneka ragam kebodohan kepada iman, kepemimpinan dan petunjuk, kepada peradaban yang sejati dan layak bagi manusia.⁹¹

Bagi seorang pemimpin, berbaurnya ia dalam ruang lingkup kecil seperti halnya dalam masyarakat dan tetangga, tentu ini menjadi kesempatan bagi dirinya untuk melakukan pengabdian diri. Dan model kepemimpinan seperti ini disebut *servant leadership* (kepemimpinan pelayan). Esensinya melayani yang dipimpin. Sifatnya entah itu karyawan, konstituen, pelanggan atau masyarakat luas. Kepelayanan adalah sifat pemimpin yang selalu melayani. Ada kesadaran mendasar baginya bahwa memimpin itu hakikatnya melayani secara tulus. Greenlaf menjelaskan kepemimpinan pelayan itu suatu kepemimpinan yang berawal dari perasaan tulus dari dalam hati yang berkehendak untuk melayani, yaitu untuk menjadi pihak pertama yang melayani. Perasaan tulus yang merupakan pilihan dan suara hati itulah yang menghadirkan hasrat untuk menjadi pemimpin yang berbasis kepemimpinan pelayan.⁹²

Bahkan Maxwell memberikan tip-tip menjadi seorang pemimpin yang melayani, yaitu; (1) Berhentilah memerintah orang lain, mulailah mendengarkan mereka, (2) Berhentilah bersandiwara

⁹¹ Sayyid Qutub, *Fī Zilālil-Qur'ān*, jilid, II, hal. 101. Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Tematik dan Tafsir Ilmu, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, hal. 52-53, Produk LPMA Kemenag RI, CR Room.

⁹² Agusman Rumahorbo, Erich Pesiwariisa dan Donald Lantu, *Servant Leadership, The Ultimate Calling to Fulfill Your Life's Greatness*, Yogyakarta. 2007, Gradiens Books.

demikian kemajuan karir, dan mulailah mengambil risiko demi kepentingan orang lain, dan (3) Berhentilah bersikap suka-suka dan mulailah melayani orang.⁹³ Sedangkan menurut Goleman,⁹⁴ kecerdasan emosional lebih penting ketimbang kecerdasan intelektual dan keterampilan tehnik untuk menandai seorang pemimpin yang sukses. Menurutnya, empati dan keterampilan sosial yang termasuk kecerdasan emosional adalah kepedulian terhadap diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan desakan hati, kemampuan untuk memotivasi orang lain, kemampuan untuk memperlihatkan empati dan kemampuan untuk menjaga hubungan.

2. Implementasi Sebagai Institusi Keagamaan Islam dan Non Islam

Berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan tentang lembaga sosial, yang merupakan terjemahan dari istilah Inggris "*social institution*". Kuntjaraningrat misalnya, menyebutnya dengan pranata sosial, yakni suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.⁹⁵

Selain pranata sosial, juga digunakan istilah bangunan sosial dan lembaga sosial. Bangunan sosial yang dalam bahasa Jerman dikenal dengan "*die soziale gebiede*" yang menunjuk pada bentuk dan susunannya, atau lebih menunjuk pada bentuk luarnya. Sedangkan lembaga sosial adalah istilah yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan Soemantri dalam Ary Gunawan, yakni semua norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu keperluan pokok dalam kehidupan masyarakat, misalnya lembaga pendidikan, lembaga ekonomi dan sebagainya.⁹⁶ Sementara Mayor Polak menggunakan istilah institusi dan asosiasi. Institusi merupakan sistem peraturan, sedangkan assosiasi ialah kelompok atau bentuk organisasi sosial dengan tujuan-tujuan yang spesifik.⁹⁷

⁹³ John Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader (21 Kualitas Kepemimpinan Sejati) Menjadi Panutan bagi Orang Lain*, Batam: Interaksara, 2001.

⁹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Seorang Pemimpin*, dalam Frances Hesselbein dan Rob Johnston (Ed.), *On Mission and Leadership, Misi dan Kepemimpinan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.

⁹⁵ Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, cet II, Jakarta, Penerbit: University, 1964, hal 113.

⁹⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, cet I, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 23.

⁹⁷ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, cet I, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 23.

Kalau dikaitkan dengan agama, agama sendiri merupakan fenomena universal manusia.⁹⁸ Selama ini belum pernah ada laporan penelitian dan kajian yang menyatakan bahwa ada sebuah masyarakat yang tidak mempunyai konsep tentang agama, termasuk Indonesia yang multikultural. Meskipun perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama. Sehingga kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan tetap menjadi sebuah kajian penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, maka kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya.⁹⁹

Komunitas umat agama-agama di dunia meyakini bahwa agama yang dipeluknya memiliki fungsi penting dalam kehidupan. Di antara fungsi agama adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan kebahagiaan sesudah kematian. Mereka meyakini bahwa agamanya mengajarkan kedamaian dan kasih sayang terhadap sesama manusia, sesama makhluk Tuhan.¹⁰⁰

Perbincangan tentang agama atau keyakinan dan masyarakat memang tidak akan pernah selesai, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Baik secara teologis, sosiologis maupun antropologis, agama dapat dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia. Dalam konteks itu, hampir-hampir tidak ada kesulitan bagi agama untuk menerima premis tersebut. Secara teologis hal itu dikarenakan oleh watak *omnipresent* agama. Yaitu, agama baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya “hadir di mana-mana”, ikut mempengaruhi bahkan mampu membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan publik.¹⁰¹ Dengan ciri demikian dapat dipahami bahwa di manapun suatu agama berada, ia diharapkan mampu memberi panduan nilai bagi seluruh kehidupan manusia, baik yang bersifat sosial, budaya ekonomi maupun politik.

⁹⁸ Karya Karen Armstrong “*The History of God*” setidaknya membuktikan betapa agama merupakan sebuah fenomena universal manusia. Lihat: Shonhaji, *Agama Sebagai Perikat Sosial Pada Masyarakat Multikultural*, Al-Adyan, Vol VII, No 2/Juli-Desember 2012, hal. 2

⁹⁹ Jamhari Ma’ruf, *Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam*, Artikel Pilihan Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI. Lihat www.dipertis.net

¹⁰⁰ Abdul Munir Mulkan, *Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan*, kata pengantar dalam Th. Sumartana (ed.), *Pluralis, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.

¹⁰¹ Weber misalnya, telah membuktikan bagaimana agama mempengaruhi system ekonomi kapitalis, melalui karya monumentalnya “*The Protentant etic.*” Lihat: Shonhaji, *Agama Sebagai Perikat Sosial Pada Masyarakat Multikultural*, Al-Adyan, Vol VII, No 2/Juli-Desember 2012, hal. 3.

Secara horizontal, struktur masyarakat Indonesia terdiri dari adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat-istiadat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Perbedaan-perbedaan agama, adat-istiadat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai masyarakat majemuk, plural *societies* demikian tentu saja merupakan modal sosial dan sekaligus juga potensi pada terjadinya konflik sosial yang bukan saja dapat mengganggu keserasian sosial tetapi lebih dari itu akan mengakibatkan disintegrasi sosial yang lebih luas.¹⁰²

Menurut Garna, berbicara tentang masyarakat majemuk, paling tidak terkait dengan dua konsep, yaitu:

- a) Keragaman etnik adalah suatu keadaan yang mampu memperlihatkan wujud pembagian kekuasaan di antara kelompok masyarakat yang tergabung atau disatukan, rasa menyatu melalui dasar kesetiaan, pemilihan nilai bersama pembagian kekuasaan.
- b) Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok ras dan etnik yang berbeda di bawah satu sistem pemerintahan dan paksaan.¹⁰³

Sementara itu dalam mengkaji masyarakat majemuk Usman Pelly mengusulkan dua konsep yang penting untuk diperhatikan:¹⁰⁴

- 1) Konsep wadah pembauran (*melting pot*). Pada dasarnya konsep ini mempunyai asumsi bahwa suatu waktu integrasi itu akan terjadi dengan sendiri.
- 2) Konsep pluralism kebudayaan. Konsep ini mempunyai dasar pemikiran bahwa kelompok-kelompok suku bangsa yang berbeda satu sama lain seyogyanya didorong untuk mengembangkan sistem budayanya sendiri dalam kebersamaan, agar dengan demikian dapat memperkaya kehidupan masyarakat majemuk mereka.

¹⁰² Furnivall mengkategorikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk dengan alasan bahwa masyarakatnya terdiri dari beberapa elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa adanya pembauran atau satu sama lain di dalam satu kesatuan politik. Furnivall, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge: University Press, 1967, hal. 446-469.

¹⁰³ Judistira K. Garna, *Ilmu-ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Primaco Akademika, 1996, hal. 145.

¹⁰⁴ Lihat: Shonhaji, *Agama Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Multikultural*, Al-Adyan, Vol VII, No 2/Juli-Desember 2012, hal.11.

Karena seorang pemimpin memiliki fungsi yang demikian vital terhadap keberlangsungan sebuah sistem dan tatanan pada masyarakatnya, maka ia berkewajiban untuk memainkan fungsinya dalam menjalankan perannya itu. Pada konteks ini seorang pemimpin harus membekali diri dengan karakter yang tepat sebagaimana layaknya ia berdiri sebagai seorang organisatoris dalam berkontribusi memajukan institusi yang ada di tengah-tengah masyarakatnya.

Sebagai seorang pemimpin yang berkarakter ia harus memahami bahwa konsep masyarakat yang didasarkan pada persamaan keyakinan keagamaan ini sudah muncul sejak ribuan tahun lalu. Dan ketika Islam mulai tersebar dan dianut oleh masyarakat Arab pada abad ketujuh, konsep umat (masyarakat Islam) pun mulai dirumuskan dan mengalami perkembangan hingga dewasa ini. Dalam sejarah, tidak ada satu bentuk pasti dan baku bagaimana dan seperti apakah masyarakat Islam itu dan dari satu periode ke periode tertentu, maupun antara satu daerah dan daerah yang lain. Pasca kolonialisme, konsep tentang masyarakat mengalami pergeseran seiring dengan terbentuknya negara-negara modern.

Dunia Islam termasuk yang menyaksikan perubahan-perubahan tersebut. Hal ini terlihat, misalnya dengan runtuhnya kekhalifahan Turki Usmani dan munculnya apa yang disebut dengan negara-negara Islam. Dalam kaitan dengan hal ini, setidaknya persoalan mendasar yang masih dapat diajukan adalah: Apakah yang disebut dengan masyarakat Islam? Apakah konsep masyarakat Islam senantiasa terkait dengan konsep negara Islam, sistem sosial, politik, ekonomi dan hukum Islam, ataukah dapat dibatasi dengan konsep-konsep dasar yang diajarkan Al-Qur'an saja, dan apakah yang disebut masyarakat Islam itu sendiri dibatasi oleh batas-batas geografis dan lintas negara di era modern?

Seorang pemimpin harus menyadari bahwa tumbuh kembangnya organisasi-organisasi sosial keagamaan atau organisasi masyarakat sipil Islam merupakan salah satu indikator menguatnya kesadaran kolektif. Persoalan yang dihadapi masyarakat modern jelas semakin kompleks, dampak modernisasi dan teknologi informasi yang beriringan dengan semakin permisifnya perilaku masyarakat, perkembangan ekonomi yang pesat namun belum diimbangi dengan pemerataan adalah beberapa persoalan yang sangat sulit untuk dihadapi secara individual.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanggung Jawab Sosial, Tafsir al-Maudhu'i*, cet I, Zulkaidah 1432 H/Oktober 2011 M, hal. 281.

Di Indonesia, kehadiran organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah,¹⁰⁶ Nahdatul Ulama (NU),¹⁰⁷ Persatuan Islam,¹⁰⁸ Al-Irsyad al-Islamiyyah¹⁰⁹ dan sebagainya, baik yang berdiri sebelum kemerdekaan maupun yang sesudahnya dan di era ini yang telah berperan penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, baik secara moral-spiritual maupun material, merupakan manifestasi gerakan kolektif masyarakat. Munculnya Lembaga-lembaga sosial yang lebih terorganisir dalam menggalang dana-dana masyarakat, seperti zakat, sedekah, dan wakaf dan memanfaatkan dana-dana tersebut untuk kegiatan-kegiatan yang dapat berdampak luas juga adalah sisi lain dari upaya kaum muslim untuk mengekspresikan

¹⁰⁶ *Muhammadiyah* adalah salah satu organisasi sosial keagamaan dan Pendidikan yang berdiri pada awal abad ke-20 M. Didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Zulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 November 1912. Ahmad Dahlan yang bernama kecil Muhammad Darwisy lahir pada tahun 1868 di kampung Kauman Yogyakarta dan meninggal dunia pada 25 Februari 1923 pada usia 55 tahun. Lihat: Yunan Yusuf, et.al. (ed), *Ensiklopedia Muhammadiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada dan Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005, hal. 73-74.

¹⁰⁷ *Nahdatul Ulama* atau NU, adalah sebuah organisasi keagamaan, didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau bertepatan pada tanggal 31 Januari 1926 M. NU dipimpin oleh K.H Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Lihat: *Sejarah Peradaban Islam*, Suyuthi Pulungan, cet. I, Februari, thn. 2018, Penerbit: Amzah, hal. 623. *Nahdatul Ulama* menganut paham Ahlus Sunnah wal Jamaah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem *aqli* (rasional) dengan kaum ekstrem *naqli* (skripturalis). Oleh karena itu sumber pemikiran dari bagi NU tidak hanya Al-Qur'an, Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empiric. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi, kemudian dalam bidang fiqh mengikuti empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Sementara itu di bidang tasawuf mengembangkan metode Al-Gazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat. Menurut *Suara Nahdatul Ulama*, Lihat: Yunan Yusuf, et.al. (ed), *Ensiklopedia Muhammadiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada dan Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005, hal. 629.

¹⁰⁸ *Persatuan Islam* atau yang disingkat menjadi *Persis* merupakan salah satu gerakan pembaruan yang berdiri di Bandung pada Rabu, 17 September 1923 M atau bertepatan dengan 1 Safar 1342 H, tepatnya di salah satu gang kecil bernama Pakgade. Di gang ini banyak berkumpul para saudagar, yang saat itu disebut Urang Pasar. Lihat: Isa Anshori, *Manifes Perjuangan Persatuan Islam*, Bandung: Pasifik, 1958, hal. 6.

¹⁰⁹ *Al-Irsyad al-Islamiyyah* adalah sebuah Organisasi Islam Nasional yang didirikan oleh Ahmad Sukarti pada tanggal 6 September 1914 bertepatan dengan 15 Syawal 1332 H. Didirikan bertujuan untuk memurnikan tauhid, ibadah, dan amaliyah Islam, melancarkan berbagai program di bidang pendidikan dan dakwah, dengan fokus pengembangan pada lima bidang utama, yaitu bidang pendidikan, dakwah, organisasi dan penerangan, bidang usaha ekonomi dan bisa kesejahteraan sosial dan budaya. Secara genealogi pemikiran keislaman Al-Irsyad mengacu pada pemikiran Ahmad Sukarti memiliki kesamaan dengan pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab, khususnya mempersoalkan masalah bid'ah. Lihat: *Sejarah Peradaban Islam*, Suyuthi Pulungan, cet. I, Februari, thn. 2018, Penerbit: Amzah, hal.573-575.

tanggung jawab sosial mereka secara lebih terstruktur dan terorganisir.

Beberapa tahun yang lalu, Budayawan Kuntowijoyo telah memberikan gambaran yang menarik terkait dengan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat Islam ini. Dia mengatakan: “Kita harus berperan di semua sektor. Kita harus mempunyai kesadaran kuat bahwa kita ini bersama-sama dengan kaum *du’afâ* (kaum lemah). Sejumlah 36,3 juta penduduk dari kelas yang lemah secara ekonomi maupun politik adalah kaum muslimin. Mereka yang miskin, bodoh, sakit-sakitan, adalah kaum muslimin. Inilah kenyataan kita. Kita berjuang dengan kaum lemah yang amat sulit berdiri di garis depan. Keadaan kita ini ibarat seekor ular yang gerakan kepala dan ekornya tidak sama, yang di depan ke utara, yang di belakang ke selatan. Karena itu, kita membutuhkan strategi agar antara mereka yang di depan dan mereka yang di belakang, ada integrasi.”¹¹⁰

Meminjam ilustrasi kritis yang disampaikan oleh Kuntowijoyo di atas, penulis berkesimpulan bahwa seorang pemimpin saat ini sejatinya dapat lebih cermat di dalam memandang realitas di dalam tubuh umat Islam yang ternyata, seperti di Indonesia, masih banyak yang kondisinya belum sesuai dengan cita-cita sosial Islam yang secara normatif dinyatakan sebagai *khairu ummah* (umat terbaik). Konsep yang dilansir Al-Qur’an tersebut sebetulnya merupakan sebuah pertanda bagi seorang pemimpin untuk memperjuangkan konsep tersebut dalam kehidupan yang nyata, dan salah satunya adalah mengimplementasikannya dengan cara mempertegas keberpihakan mereka terhadap mereka-mereka yang lemah secara sosial, ekonomi dan politik.

Dan menurut penulis, institusi keagamaan dalam Islam yang paling utama dan vital adalah masjid. Peran masjid sangat penting dan vital terhadap terbentuknya berbagai macam institusi peribadatan lainnya yang berdimensi universal, seperti di bidang sosial, politik, budaya dan lintas keagamaan. Dalam Kamus Munawwir,¹¹¹ masjid berarti membungkuk dengan khidmat. Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim makan* dari *fi’il ‘sajada’*). Secara harfiah berasal dari bahasa Arab, ‘*sajada-yasjudu-sujûdan.*’ Sebagai

¹¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993, cet IV, hal. 194.

¹¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

‘tempat bersujud’ kepada Tuhan, menurut Annemarie Schimmel.¹¹² Sementara Sidi Gazalba,¹¹³ berpendapat, sujud adalah pengakuan ibadah, yaitu pernyataan pengabdian lahir yang dalam sekali. Setelah iman dimiliki jiwa, maka lidah mengucapkan ikrar keyakinan sebagai pernyataan dari milik ruhaniah itu. Dalam pengertian lahir sujud bersifat gerak jasmani. Sedangkan dalam pengertian batin berarti pengabdian. Suyudi menerangkan bahwa fungsi masjid pada masa Rasulullah adalah sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, yang tidak terbatas pada waktu shalat (jamaah) saja, melainkan digunakan untuk menunggu informasi turunnya wahyu. Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial.¹¹⁴

Dari berbagai definisi terminologi tentang fungsi masjid di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin memiliki peran penting bagi masyarakat sekitarnya, terutama untuk meluruskan nilai-nilai religiusitas jamaah masjid, dalam upaya melakukan perubahan dari sana. Artinya, seorang pemimpin dituntut untuk menjadi *agent of change* (agen perubahan) yang diawali dari institusi masjid ini. Selain juga memiliki karakter religiusitas yang erat dengan Tuhannya, sebelum berinteraksi oleh para jamaah masjid sebagai sebuah ikatan persaudaraan dalam Islam. Karena fungsi dan ruang lingkup kiprah seorang pemimpin, maka ia tidak lagi hanya memandang masjid sebagai sebuah rumah ibadah yang dilakukan untuk menjalin hubungan spiritual dengan al-Khâliq semata. Namun, lebih luas dari itu. Yakni juga melakukan berbagai manuver-manuver baru untuk melakukan pembangunan dan penyatuan umat yang berawal dari sana. Karena masjid merupakan simbol pemersatu dan ikon umat Islam dan berangkat dari masjid-lah peradaban umat ini dimulai.

Mengenai fungsi masjid yang sangat fundamental, di antara fungsi masjid menurut E. Ayyub Mohammad,¹¹⁵ adalah sebagai tempat ibadah,¹¹⁶ sosial kemasyarakatan,¹¹⁷ membangun ekonomi

¹¹² Annemarie Schimmel, *Mengurai Ayat-ayat Allah (Deciphering the Sign of God A Phenomenological Approach to Islam)*, diterj oleh M. Khoirul Anam, Depok: Inisiasi Press, 2005.

¹¹³ Sidi Gazalba, *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.

¹¹⁴ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integritas Epsitemologi Bayani, Burhânî dan 'Irfanî*, 2005, Yogyakarta: Mikraj, hal. 225-226.

¹¹⁵ E. Ayub Mohammad, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani, 1996.

¹¹⁶ Secara etimologis, ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk. Artinya sebuah proses aktualisasi ketertundukan, keterikatan batin manusia dan potensi spiritual manusia terhadap Dzat Allah yang menciptakan dan memberi kehidupan. Sedangkan menurut istilah

umat, mendirikan institusi pendidikan, sarana berdakwah, menimba ilmu-ilmu politik dan kesehatan. Memperhatikan kompleksnya peran masjid dan umat yang terlibat di dalamnya, maka seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan sosial, spiritual dan fathanah agar tujuan mulia membina kepentingan umat dari masjid dapat diimplementasikan dengan optimal.

Untuk itu, di samping aspek karakter *religius, pembaharu* dan *cerdas*, menurut penulis, seorang pemimpin juga harus mengenal pola pergolakan yang terjadi antara gerakan kemanusiaan keumatan dengan arus perkembangan kemajuan era globalisasi. Artinya, seorang pemimpin dianggap harus peka terhadap perkembangan spiritual jamaah dan visi masjid dalam upaya menyesuaikan diri dengan perubahan peradaban yang semakin serius ini. Secara umum istilah spiritualitas mengandung beberapa jenis pengertian, baik secara kebahasaan maupun secara terminologi. Secara kebahasaan perkataan spiritualitas berasal dari perkataan spirit yang berarti roh, jiwa, semangat atau keagamaan.¹¹⁸

Sementara itu, dalam *Encyclopedia Americana* disebutkan bahwa istilah spiritualitas atau *spiritualism* kadang-kadang digunakan dengan mengacu kepada sebuah aliran filsafat manusia, lawan dari *materialism*. Kadang-kadang, istilah *spiritualism* digunakan untuk menunjuk sebuah sekte agama atau kelompok umat untuk menunjuk kepada sekte agama atau kelompok umat beragama dari kalangan kristen yang menekankan doktrin bahwa ruh orang yang sudah mati hidup sebagai seorang pribadi yang dapat berkomunikasi dengan orang yang masih hidup melalui seorang yang dikenal sebagai medium.¹¹⁹ Namun yang dimaksudkan di sini dengan istilah spiritualitas adalah dimensi batin (*esoteric dimension*) atau jiwa agama dalam kehidupan manusia modern di abad global meliputi kualitas iman, kualitas jiwa, kualitas mental, kualitas kecerdasan emosi dan kualitas kecerdasan spiritual yang bersumber dari keyakinan agamanya sebagai seorang muslim. Spiritualitas, dalam

(terminologi) berarti segala sesuatu yang diridhai Allah dan dicintai-Nya dari yang diucapkan maupun yang disembunyikan.

¹¹⁷ Sosial dalam KBBI diartikan dengan dua pengertian; *pertama*, berkenaan dengan masyarakat, dan *kedua*, suka memperhatikan kepentingan umum. Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 1085, sedangkan masyarakat adalah kumpulan dari sejumlah orang dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Lihat: Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994, hal.154.

¹¹⁸ John M Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet XII, Jakarta: PT.Gramedia, 1983, hal. 546.

¹¹⁹ *The Encyclopedia Americana*, International Edition, Vol. 25, hal. 421.

disertasi ini dilihat dari empat ranah,¹²⁰ yaitu ranah kognitif,¹²¹ afektif,¹²² konatif,¹²³ dan psikomotorik.¹²⁴

Begitu pula dengan institusi keagamaan non Islam. Seorang pemimpin umat harus mengakui dan menyadari kebhinekaan dalam bangsa Indonesia ini. Ia harus memahami bahwa tempat ibadah, rumah ibadah atau tempat peribadatan adalah sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama mereka masing-masing. Umat Islam memiliki masjid, umat Kristiani memiliki gereja, umat Yahudi memiliki sinagoga, umat Budha memiliki vihara, umat Hindu memiliki pura, umat Kong Hu Cu memiliki klenteng, umat Shinto memiliki Jinja, umat Sikh memiliki gurdwara dan begitu juga umat-umat yang lain. Beragamnya tempat ibadah ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan fitrah tiap anak manusia, yakni bahwa manusia tak mampu melepaskan diri dari agama. Manusia boleh jadi mampu menanggukuhkan kebutuhannya terhadap agama untuk beberapa waktu, bahkan hingga menjelang ajalnya, akan tetapi ia tidak bisa menepikan kebutuhan tersebut untuk selama-lamanya. Pada suatu saat, misalnya menjelang ajalnya tiba, ia akan benar-benar merasakan kebutuhan terhadap agama.¹²⁵

Untuk itu, dalam pandangan penulis, seorang pemimpin harus jeli dalam melakukan menyikapian terhadap berbagai institusi keagamaan yang ada. Karena ini adalah sesuatu yang teramat sensitif dan masuk dalam domain keyakinan individu dan ranah *privacy*. Jangan sampai keluguan bertoleransi menjadi penyebab munculnya keretakan sosial antar sesama umat beragama yang berakibat pada jurang perpecahan. Oleh karenanya, pemimpin harus memahami dengan baik bahwa kepemimpinan yang ia lekatkan pada dirinya menurut ajaran Islam adalah fondasi yang mengokohkan prinsip-prinsip agama dan mengatur kepentingan-kepentingan umum hingga urusan rakyat berjalan dengan normal. Menurut Veithzal Rivai dkk

¹²⁰ Muhibbîn Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, cet VII, Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 85-86.

¹²¹ *Ranah Kognitif* meliputi konseptual-teoritis, yakni pengetahuan, dan pemahaman terhadap ajaran Islam.

¹²² *Ranah Afektif* meliputi penghayatan ajaran Islam.

¹²³ *Ranah Konatif* meliputi kebulatan tekad, kemauan, dorongan dan motivasi yang kuat untuk melaksanakan konsep iman, kesucian jiwa, kesehatan mental, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

¹²⁴ *Ranah Psikomotorik* merupakan keterampilan menerapkan konsep iman, kesucian jiwa, kualitas mental, kualitas kecerdasan emosi dan kualitas kecerdasan spiritual dalam tataran kehidupan praktis, yakni dalam personal komunikasi manusia secara vertikal dengan Tuhan dan pada tataran interaksi sosialnya secara horizontal dengan sesama manusia.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 375.

setidaknya dapat diidentifikasi beberapa prinsip pokok dalam kepemimpinan Islam secara konseptual dan hubungan-hubungan antar-individu atau antar-kelompok dalam konteks praktis,¹²⁶ seperti sebagai berikut:

a) *Prinsip saling menghormati dan saling memuliakan.*

Sebagaimana Allah SWT telah memuliakan manusia, maka suatu keharusan bagi setiap manusia untuk saling menghormati dan memuliakan, tanpa memandang jenis suku, warna kulit, bahasa dan keturunannya. Diriwayatkan dalam suatu hadits bahwa Nabi Muhammad SAW berdiri khushyuk menghormati jenazah seorang Yahudi. Kemudian seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia jenazah Yahudi”. Nabi SAW bersabda, “*Bukankah dia juga adalah seorang yang berjiwa?*” (HR. Imam Muslim).

b) *Prinsip menyebarkan kasih sayang.*

Hal ini merupakan eksplorasi dari risalah Islam sebagai ajaran yang utuh, karena dia datang sebagai rahmat untuk seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*). Kasih sayang merupakan kunci dalam pergaulan kehidupan manusia dalam konteks apapun, tidak terkecuali dalam konteks organisasi. Seorang pemimpin yang memiliki sifat kasih sayang akan dipandang sebagai panutan yang selalu memberikan perlindungan kepada pengikutnya.

c) *Prinsip keadilan*

Secara teologis, salah satu golongan yang dijanjikan memperoleh ganjaran surga adalah pemimpin yang adil. Hal ini menggambarkan bahwa pemimpin yang adil tidak hanya menjadi panutan pengikutnya, tetapi juga dihargai oleh Tuhan. Islam mengajarkan kita untuk menegakkan keadilan, bahkan dalam keadaan perang sekalipun.¹²⁷ Firman Allah SWT dalam

¹²⁶ Vaithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

¹²⁷ Ayat ini turun pada peristiwa Fathu Mekkah, tahun 8 hijriyah. Ketika Rasulullah SAW berada di Hudaibiyah tahun ke-6 H bersama sahabat-sahabatnya, tiba-tiba kaum musyrikin menghalang-halangi mereka menuju baitul haram. Di tahun ke-8 H tersebut saat sekelompok musyrikin dari Timur hendak melakukan umrah dan melewati kaum muslimin, para sahabat berkata: “Kita halang-halangi mereka ini, sebagaimana mereka dahulu menghalang-halangi kita..”Maka dikatakan kepada kaum mukminin di Fathu Mekkah -yakni di tahun ke-8 H: “Janganlah rasa dendam kalian muncul lagi hanya karena untuk

surah al-Maidah [5]: 8, yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa....*”

d) *Prinsip persamaan*

Prinsip ini adalah cabang dari prinsip sebelumnya yaitu keadilan. Persamaan sangat ditekankan khususnya di hadapan hukum, karena yang membedakan antara satu dengan lain adalah takwa dan amal shaleh. Firman Allah SWT dalam surah al-Hujurat [49]: 13, yang artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling takwa di antara kamu...*”

e) *Prinsip perlakuan yang sama*

Organisasi dihuni oleh orang-orang yang berbeda. Tak hanya memiliki perbedaan sifat dan karakter, tetapi juga perbedaan latar belakang, tidak jarang perbedaan keyakinan dan pemahaman atas sesuatu. Untuk menjaga stabilitas organisasi, hendaknya seorang pemimpin memperhatikan prinsip ini, yaitu memperlakukan mereka secara sama berdasarkan ukuran-ukuran tertentu.

f) *Prinsip berpegang kepada akhlak yang utama*

yang dimaksud dengan akhlak utama adalah beberapa perilaku yang mencerminkan keutamaan, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan hidup di antara sesama manusia. di antara beberapa akhlak utama itu adalah: lemah-lembut, mudah memaafkan, berlapang dada, bersabar, gemar menolong dan lain-lain.¹²⁸

menghalang-halangi mereka dengan cara menyakiti mereka (kaum musyrikin) itu.” Lihat: Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Damaskus: 2001, Dar al-Fikr, juz 1, hal. 427.

¹²⁸ Vaithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

g) *Prinsip kebebasan*

Islam adalah agama yang menghargai kebebasan. Bahkan Islam tidak menyukai pemaksaan, termasuk dalam agama. Dalam konteks organisasi, setiap orang memiliki kebebasan dalam batasan-batasan tertentu yang disepakati sebagai nilai-nilai atau norma-norma organisasi. Masing-masing bebas mengutarakan pikirannya selama tidak menyinggung dan mengganggu orang lain. Pemimpin yang memegang prinsip ini tidak akan bersikap sewenang-wenang terhadap bawahannya.

h) *Prinsip menepati janji*

Dalam ajaran Islam, menepati janji merupakan jaminan untuk mempertahankan kepercayaan dalam kehidupan antar manusia. bahkan, melanggar janji merupakan satu tanda kemunafikan.

Sebuah kenyataan bahwa masyarakat Indonesia dikenal dengan sebagai masyarakat plural. Beragam etnis, suku-bangsa dan agama tumbuh subur di Indonesia dengan berbagai latar kebudayaan dan pandangannya masing-masing. Potensi ini selain bersifat positif-konstruktif karena memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia, juga dapat berdampak negatif-destruktif jika tidak diatur dengan baik. Potensi terjadinya konflik dengan latar perbedaan etnis, suku-bangsa dan yang terparah adalah konflik atas nama agama dapat menyebabkan disintegrasi bangsa.¹²⁹

Meskipun berbagai wacana tentang toleransi umat beragama telah banyak didiskusikan di berbagai forum-forum ilmiah mengenai berbagai kajian harmoni kehidupan beragama. Realitas yang terjadi di masyarakat justru masih banyak terjadi konflik yang bertendensi atas nama agama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa upaya harmonisasi antar umat beragama masih belum bisa dikatakan berhasil. Walaupun berbagai tawaran metodologis dan praksis telah banyak dihasilkan oleh berbagai kalangan akademisi maupun pemuka agama.¹³⁰

Wahyudi,¹³¹ dalam *Jurnal al-Fikr* yang berjudul “Peranan Agama dalam Perubahan Sosial”, menjelaskan bahwa agama

¹²⁹ A.M. Mulkhan, *Kesalehan Multikultural, Ber-Islam Secara Autentik-kontekstual di Aras Peradaban Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2012, hal. 74.

¹³⁰ A.T. Wasim, *Harmoni Kehidupan Beragama; Problem, Praktik Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.

¹³¹ Wahyudi, *Peranan Agama dalam Perubahan Sosial*, Al-Fikr, 16 (1), 2012, hal. 186.

merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama adalah sebuah kekuatan kolektif dari masyarakat yang mengatasi individu-individu dalam sebuah komunitas masyarakat. Seperti, menjawab permasalahan, kebutuhan hidup, serta menghadapi derita, frustrasi dan kemalangan. Sehingga menurut Wahyudi, agama diharapkan menjadi sumber motivasi dan kekuatan yang membebaskan individu dari keadaan tertindas dan ketidakberdayaan menuju keadaan yang merdeka.

Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Makmun,¹³² menjelaskan bahwa agama harus senantiasa berdialog dengan modernitas dan agama harus bisa dijelaskan dengan bahasa-bahasa yang bisa dipahami oleh manusia modern. Artinya bahwa, menjadikan agama sebagai institusi yang melambangkan cinta kasih. Yaitu, agama yang tidak meletakkan dirinya sebagai pembela Tuhan sambil membantai manusia. Oleh karena itu, di era modern agama mampu berperan sebagai katalisator perubahan dan mengontrol kerakusan, keserakahan dan krisis peradaban.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fenomena keberagaman atas masyarakat beragama dalam kerangka idealitas, adalah suatu tahapan di mana, masyarakat beragama mampu memahami agama sebagai kerangka sistem nilai dan sistem sosial. Sebagai orientasi kepada transformasi diri yang mengarah kepada perubahan sosial. Karena pada dasarnya, agama akan selalu berkaitan dengan manusia, baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Yang secara eksistensial-fitrati- manusia dipandang sebagai "*homo religious*", menunjukkan bahwa agama merupakan dimensi kebutuhan hidup mendasar.¹³³ Faktanya, agama selalu di tempatkan sebagai institusi kultural-sentral oleh masyarakat sepanjang sejarah peradaban manusia. Sehingga, agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai dan norma-norma yang mempunyai kekuatan daya ubah (*transformabilitas*) bagi pemeluk dan komunitasnya.¹³⁴ Jika demikian, ketika agama tidak mampu lagi menunjukkan signifikansi keberadaannya dalam sebuah gerak peradaban yang dinamis, maka

¹³² R. Makmun, *Agama di Tengah Jaring-jaring Dunia Modern*, Religo: Jurnal Studi Agama-agama 3(2), 2013, hal. 206.

¹³³ K. Armstrong, *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 20.

¹³⁴ M. Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial; Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007, hal. 61.

agama perlu dipertanyakan keabsahan klaim sebagai pembawa panji-panji keselamatan dan pembebasan umat manusia.¹³⁵

Memperhatikan latar belakang terbentuknya institusi keagamaan yang ada di Indonesia dengan segala tantangan dan realitas sosial yang mewarnainya dan masa depan yang hendak dicapai untuk kemajuan bangsa dan negara yang majemuk ini, maka penulis berkesimpulan bahwa implementasi yang harus menjadi fokus seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami betul konsepsi agama dan kebutuhan dasar beragama. Hal ini mengimplikasikan pada aspek kesadaran beragama. Yang pada akhirnya akan melahirkan satu bentuk komitmen dan prinsip bersama untuk mencapai keteraturan sosial. Agama -setidaknya- dapat diukur melalui beberapa hal: *pertama*, sikap agama bertalian erat dengan solidaritas kemanusiaan. *Kedua*, sikap religius yang terangkum dalam sikap dan mempersatukan serta mensentralisir nilai-nilai keagamaan dalam satu sintesis pribadi yang khas. *Ketiga*, sikap religius yang mencerminkan pemikiran kritis, responsif dan kreatif dalam melihat realitas sosial. Hal ini searah dengan tesis Peter L. Berger dalam Durkheim yang menggambarkan agama sebagai kekuatan “*world maintaining*” dan “*world shaking*”.¹³⁶ Artinya, agama dalam kapasitas tertentu mampu mendorong sensitivitas manusia untuk melakukan perubahan sosial. Dengan catatan, pemahaman keagamaan masyarakat telah sampai kepada kedewasaan beragama. Yaitu, agama dipahami sebagai sistem transendental dan sistem sosial.
- 2) Menghidupkan kembali etos profetik agama-agama besar dunia seperti maksud Islam, sebagai rahmat bagi alam dan seluruh umat manusia (*ramatan lil ‘alamin*). Konsep ini mengimplikasikan kepada pemeluk Islam dalam praktik keberagamaan yang dilakukan harus bisa memberi manfaat bagi semua orang, muslim maupun non-muslim. Sehingga nilai-nilai universal Islam dapat diwujudkan tanpa harus membuat semua manusia memeluk dan mempraktikkan ajaran Islam secara legal-formal.¹³⁷

¹³⁵ M. Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural: Arus Baru Relasi Agama dan Negara*, Semarang, Walisongo Press, 2009, hal. 117.

¹³⁶ E. Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, New York The Free Press A Division of Simon & Schuster Inc. 1995.

¹³⁷ A.M. Mulkhan, *Kesalahan Multikultural, Ber-Islam Secara Autentik-kontekstual di Aras Peradaban Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005, hal. 15.

Oleh karena itu, dalam memberikan sumbangsih terhadap krisis relevansi agama, diperlukan sejumlah gerakan langkah menuju keharmonisan kehidupan beragama, di antaranya:

Pertama, gerak langkah menuju agama cita harus terlebih dahulu memberanikan diri untuk saling terbuka dan secara bersama-sama mendeklarasikan nilai-nilai yang universal.¹³⁸

Kedua, penerapan prinsip etika aktivitas misi. Gerakan menuju agama cita harus didukung dengan prinsip-prinsip etik dalam menyebarkan ajaran agama kepada khalayak umum. Karena agama terkadang mempertontonkan perbedaan yang dapat menimbulkan konflik. Setiap agama memiliki ajaran *missionaris* (baca: dakwah), yaitu setiap organisasi agama masih merasa berkewajiban untuk meningkatkan jumlah pemeluknya dan mengembangkan agamanya dengan mengkonversikan orang-orang dari agama lain.¹³⁹

Ketiga, peningkatan pada skala prioritas pembangunan komitmen antar umat beragama untuk menjaga harmonisasi dan kondusifitas beragama. Gerakan ini berimplikasi kepada spektrum paradigma penilaian standar kebenaran sebuah agama. Artinya bahwa sebuah agama tidak bisa menghakimi kebenaran agama lain menggunakan standar kebenaran agamanya. Hanya penganut agama masing-masinglah yang berhak menilai kebenaran terhadap doktrin keagamaan.¹⁴⁰

3. Implementasi Sebagai Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Keragaman adalah *sunnatullâh*, yaitu sebuah keniscayaan yang tidak bisa dinafikan dengan alasan apapun. Sejak awal penciptaan manusia, Allah SWT sudah mengabarkan bahwa akan menciptakan manusia dalam berbagai macam suku bangsa yang berbeda-beda. Apakah Allah SWT tidak mampu menciptakan segalanya sama atau tunggal? Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, pastilah mampu untuk melakukan hal tersebut.

Cambridge Advanced Learner's Dictionary, 3rd Edition menyebutkan: *Diversity: when many different types of things or people are included in something. Does television adequately reflect*

¹³⁸ A.T. Wasim, *Harmoni Kehidupan Beragama; Problem, Praktik Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005, hal. 3.

¹³⁹ A.T. Wasim, *Harmoni Kehidupan Beragama; Problem, Praktik Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005, hal. 2.

¹⁴⁰ R.C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Terjem Zakiyuddin Baidhawiy, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002, hal. 2.

the ethnic and cultural diversity of the country? There a wide diversity of opinion on the question of unilateral disarmament.

*Culture is the way of life, especially the general customs and beliefs, of a particular group of people at a particular time.*¹⁴¹

“Keragaman adalah ketika banyak hal yang orang yang berbeda termasuk dalam satu hal. Apakah televisi dengan sama mencerminkan keragaman etnik dan budaya dari suatu negara? Terdapat banyak keragaman pendapat perihal pertanyaan mengenai pelucutan senjata unilateral. Budaya adalah jalan hidup, khususnya tradisi-tradisi dan kepercayaan-kepercayaan umum dari sekelompok orang atau masyarakat pada waktu tertentu.”

Secara naluriah manusia adalah makhluk sosial. Telah terbukti bahwa sejak permulaan eksistensinya manusia menyenangi kehidupan berkelompok. Dalam lingkungan masyarakat yang disebut “primitif” sekalipun, manusia adalah makhluk yang senang pada kehidupan bermasyarakat. Di kalangan masyarakat yang disebut primitif itu, hidup bersama di dalam gua, berburu bersama-sama untuk mencari bahan makanan dan pakaian adalah bukti-bukti kongkret dari sifat naluriah tersebut. Ternyata pula bahwa semakin tinggi tingkat kemajuan yang dicapai oleh manusia, semakin besar pula kebutuhan untuk membentuk berbagai kelompok. Demikian besarnya kebutuhan itu hingga semakin modern seseorang semakin banyak pula jenis organisasi yang dimasukinya sehingga manusia modern dikenal sebagai manusia organisasional.¹⁴²

Berbicara tentang implementasi karakter kepemimpinan terhadap organisasi masyarakat (Ormas),¹⁴³ lembaga swadaya masyarakat (LSM),¹⁴⁴ atau yang lainnya, berarti bicara tentang sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan dalam hal visi dan misi untuk mewujudkan tujuan mereka demi sebuah kepentingan tertentu. Banyak berbagai sekumpulan atau organisasi yang ada di tengah-

¹⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Tematik dan Ilmu, *Al-Qur’an dan Kebhinekaan*, hal. 217. CD Room.

¹⁴² Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, cet VI, November 2010, Penerbit: PT Rineke Cipta, Hal. 169.

¹⁴³ Istilah organisasi berasal dari bahasa Latin, *organum*, maupun bahasa Yunani, *organon* yang memiliki arti alat, anggota, bagian atau badan. Lihat: Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

¹⁴⁴ Menurut AusAID, LSM merupakan bagian dari masyarakat sipil, berarti ‘berbagai lembaga non-pemerintah dan non-swasta yang kian berkembang, di mana anaggotanya berorganisir untuk mencapai kepentingan atau nilai-nilai bersama dalam kehidupan publiknya. Lihat: AusAID. (2012). AusAID Civil Society Engagement Framework. Diambil pada tanggal 19 Mei, 2015, dari <http://reliefweb.int/report/world/ausaid-civil-society-engagement-framework>

tengah masyarakat Indonesia. Hal ini semakin bertambah jumlahnya ketika bersentuhan dengan hal-hal yang berbau politik dan dimensi kemanusiaan. Tentu ini sah-sah saja dan patut diapresiasi sebagai salah satu bentuk ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk institusi publik atau sosial kemasyarakatan.

Seorang pemimpin, selain perlu memperhatikan perkembangan ini juga diharapkan dalam berperan penting dalam mewujudkan upaya menjalin dan merekat kebersamaan untuk mencapai kepentingan sosial yang lebih luas. Meskipun realitanya berbagai organisasi kemasyarakatan yang ada itu tidak selalu sama pada persepsi seorang pemimpin. Setidaknya, ia mengedepankan prinsip kebhinekaan guna terwujudnya kepentingan bersama dan mengesampingkan kepentingan dan ego kelompok.

Maka hal yang perlu dikedepankan dalam hal ini adalah bahwa persatuan dalam kehidupan manusia tidak akan terwujud kalau tidak ada rasa persaudaraan. Persaudaraan yang diperintahkan Al-Qur'an sendiri tidak hanya tertuju kepada sesama muslim, namun juga kepada sesama masyarakat non-muslim. Term yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut persaudaraan dengan berlainan akidah berbeda dengan term yang digunakan untuk menunjuk persaudaraan yang seaqidah. Untuk memudahkan pemahaman maka digunakan sebuah istilah yang telah populer dalam masyarakat untuk menunjuk persaudaraan dengan yang berbeda aqidah, yaitu toleransi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata ini diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁴⁵

Salah satu ungkapan populer menyangkut manusia adalah bahwa “manusia adalah makhluk politik”. Ungkapan ini sering diartikan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari persoalan politik. Kata politik sendiri terambil dari bahasa Latin *politicus*, dan bahasa Yunani (Greek) *politicos* yang mengandung arti “berhubungan dengan warga masyarakat”. Kedua kata tersebut berasal dari kata *polis* yang bermakna *city* (kota). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia politik diartikan: (1) Pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan seperti sistem dan dasar pemerintahan, (2) Segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan

¹⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, op.cit, hal. 1204.

atau terhadap negara lain, (3) Cara bertindak mengenai suatu masalah atau kebijakan.¹⁴⁶

Padanan kata politik dalam bahasa Arab adalah *siyâsah* yang berasal dari kata *sâsa*. Kata ini dalam beberapa kamus diartikan sebagai mengatur, mengutus dan memerintah.¹⁴⁷ Kata *sâsa* sama dengan *to govern, to lead* (memimpin). Sedangkan *siyâsah* sering diidentikkan dengan *policy of government*. Sedangkan secara terminologis kata ini sering diartikan sebagai mengatur atau memimpin sesuatu dengan cara yang membawa kepada kemaslahatan.¹⁴⁸

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa gerakan sosial kemasyarakatan yang ada di masyarakat adalah fenomena keberagaman kesadaran umat dalam menyikapi situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat modern, maka seorang pemimpin memiliki tugas yang cukup besar dan mulia. Apabila menganalisa semua gerakan sosial ini, dapat dikatakan itu semua berangkat dari terminologi kebhinekaan yang merupakan modal sosial (*social capital*) umat. Jika potensi gerakan sosial itu sebagai sebuah kekayaan sosial maka ia dapat dikatakan berwujud *khazânah*. Yang berarti khazanah itu perlu ada *khalîfah* (seorang pemimpin) yang mampu melakukan *taskhîr* (penundukkan) dan *isti'mâr* (pendayagunaan).¹⁴⁹ Dengan kata lain banyak korelasi yang harus dihubungkan dan diperkokoh agar keragaman ini menjadi semakin terajut.

Untuk itu, menurut penulis, setidaknya ada beberapa aspek sosial kebhinekaan dalam hidup manusia yang patut diperhatikan seorang pemimpin, yaitu:

1) Kebinekaan Sosial dan Ekonomi

Dalam perspektif Al-Qur'an, kebhinekaan kehidupan manusia dalam aspek sosial dan ekonomi adalah suatu keniscayaan sebagaimana yang disebutkan dalam surah az-Zukhruf [43]: 32.¹⁵⁰ Saat menafsirkan ayat ini, M.S. Thanthawi mengatakan bahwa kebijaksanaan Allah SWT

¹⁴⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 886.

¹⁴⁷ Ibnu Manzûr, *Lisânul 'Arab*, Vol VI, hal. 108, Lois Ma'luf, *al-Munjid*, hal 362.

¹⁴⁸ Ibnu Manzûr, *Lisânul 'Arab*, Vol VI, hal. 108

¹⁴⁹ Term '*taskhîr*' disebutkan terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali, yang semuanya mengandung arti kesiapan alam raya ini untuk dikelola dan dimanfaatkan manusia.

¹⁵⁰ "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atau sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

jualah yang menjadikan manusia berbeda-beda dalam perolehan rezeki, ada yang kaya ada pula yang miskin, ada yang menjadi tuan (*makhdûm*) ada pula yang menjadi pekerja (*khâdim*), agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain atas dasar saling membutuhkan untuk memenuhi keperluan hidup sesama manusia.¹⁵¹

Instrumen zakat dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk model LSM yang fokus dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan pengentasan masalah ekonomi. Zakat merupakan rukun Islam yang merefleksikan tekad untuk menyucikan masyarakat dari penyakit kemiskinan. Zakat juga menyucikan harta orang kaya dan menyucikan masyarakat dari melakukan pelanggaran terhadap ajaran Islam akibat tidak terpenuhinya kebutuhan pokok. Dan seterusnya.¹⁵²

Ibnu Khaldun menulis di awal *Muqaddimah*-nya bahwa manusia adalah “makhluk sosial” (*fi anna al-ijtimâ al-insânî darûri*).¹⁵³ Ibnu Khaldun membangun teori sosialnya ini berdasarkan begitu beragamnya kebutuhan manusia yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial (*mu’amalah*) antar anak-manusia.¹⁵⁴

Dalam analisis Musthafa asy-Syak’ah,¹⁵⁵ teori “makhluk sosial” Ibnu Khaldun yang dibangun karena kebutuhan individu-individu manusia untuk memenuhi hidupnya, sebenarnya bertumpu pada konsep Al-Qur’an

¹⁵¹ M.S. Tanthâwi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, hal. 1/3796.

¹⁵² M. Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*. Penerjemah: Nur Hadi Ihsan, Surabaya: Risalah Gusti, 1999, hal. 270-271.

¹⁵³ Oleh beberapa pakar tafsir, realitas manusia sebagai “makhluk sosial” bahkan telah ditunjukkan dengan digunakannya kata *insan* dalam Al-Qur’an untuk menunjuki “makhluk sosial” itu. Menurut mayoritas pakar bahasa dan tafsir, kata *insan* berasal dari kata *al-uns* yang berarti jinak dan harmonis -lawan dari “liar” dan “bengis” (*al-wahsyah*). Hal itu karena manusia, sesuai fitrahnya, memang cenderung jinak dan harmonis sehingga dapat bekerjasama antar sesama. Lihat: al-Alûsî, *Rûhul-Ma’ânî*, 1/145. Kaitan manusia sebagai makhluk jinak yang *madaniyyûn bit-tab’i*, lihat Ar-Razi, *Mafâtiḥul-Ghaib*, 3/432, 13/184, 13/351 dan 15/224 dan Ibnu ‘Âsyûr, *at-Tahrîr wat-Tanwîr*, 11/339, 11/500, dan 12/467.

¹⁵⁴ Ibnu Khaldûn, *al-Muqaddimah*, Beirut: Darul-Qalam, 1984, hal. 41.

¹⁵⁵ Lihat: Musthafâ asy-Syak’ah, *al-Usus al-Islâmiyyah fî Fikr Ibnu Khaldûn wa Nazariyyatuhû*, Kairo: ad-Dâr al-Mashriyyah al-Lubnâniyyah, 1992, cet III, hal 52-53 dan 134-135.

tentang manusia sebagai khalifah (*istikhlâf*) dan pemakmur bumi (*imârah al-ardh*).¹⁵⁶

2) Kebinekaan Bahasa dan Budaya

Konsep keragaman atau multikulturisme dalam Islam terdapat dalam firman Allah SWT surah al-Hujurat [49]: 13. Telah menjadi bagian dari fitrah manusia, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam satu keturunan. Walaupun manusia berada di beberapa wilayah yang berbeda, memiliki keragaman bahasa dan suku, bahkan bangsa, namun manusia memiliki satu kesamaan, yaitu satu keturunan.

Aspek sosial, bahasa dan budaya pada era globalisasi semakin terbuka karena didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik informasi maupun komunikasi. Setiap warga negara dapat dengan mudah mengakses berbagai pengetahuan dan daya hidup yang secara cepat atau lambat akan mewarnai sikap dan gaya hidup masyarakatnya pada masing-masing negara. Negara-negara yang memiliki kesiapan dapat menangkal arus perubahan besar dampak globalisasi pada aspek sosial dan budaya. Sedangkan pada negara-negara yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi dampak globalisasi pada aspek sosial dan budaya menjadi kehilangan jati diri. Negara-negara yang tidak siap cenderung akan menjadi objek penyebaran budaya atau gaya hidup global (*global culture*), yaitu budaya hidup konsumtif (food, fashion, entertainment dan lain-lain).¹⁵⁷

Dalam artikelnya yang berjudul “Peranan dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim”,¹⁵⁸ Quraish Shihab menuturkan tugas intelektual muslim dalam mengisi Ketahanan Nasional melalui empat aspek”, di antaranya ketahanan di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Dalam bidang politik, mereka berkewajiban memelihara

¹⁵⁶ Lihat: Misalnya surah al-Baqarah/2: 30, Shâd/38: 26 dan Hûd/11: 61.

¹⁵⁷ Idi Jahidi dan Moch Hafid, “Transformasional Leadership Servant Leadership: Tantangan Kepemimpinan dalam Menghadapi Era Global,” *Cosmogov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol 3, No 2, iSSN 2442-5958, E-ISSN 2540-86-74, hal. 223.

¹⁵⁸ Quraish Shihâb, *Membumikan Al-Qur’an*, hal 375. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Tematik & Ilmu, *Tanggung Jawab Sosial*. Hal. 119-120, CD Room.

dan menanggulangi problem-problem yang dapat mengeruhkan stabilitas negara.

Di bidang ketahanan sosial budaya, para intelektual muslim dituntut mengembangkan rasa senasib dan sepenanggungan serta harmoni sosial yang hanya dapat dicapai jika masing-masing menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengakui eksistensi dan identitas pihak-pihak lain. Sebab, perbedaan-perbedaan harus dimanfaatkan guna mewujudkan kerja sama serta perlombaan dalam bidang kebijakan, sebagaimana diisyaratkan kandungan-kandungan Surah Al-Maidah [5]: 48, dan Saba [34]: 24.¹⁵⁹

3) Kebinekaan keyakinan dan Agama

Sesungguhnya, kebinekaan berkeyakinan dan beragama mendapat jaminan yang jelas dalam Islam. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an telah secara jelas dan tegas menyatakan, "*Lâ ikrâha fid-dîn*" tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).¹⁶⁰ Di sini Islam mengakui adanya keragaman atau pluralitas keyakinan dan agama sebagai keniscayaan, tidak dalam arti semua agama adalah benar. Oleh karena itu, Islam melarang secara tegas bentuk-bentuk pemaksaan untuk menganut agama tertentu. Kebebasan manusia dalam memilih agama dan keimanan merupakan prinsip paling fundamental dari ajaran akidah Islam. Dengan demikian, penegasan Al-Qur'an tentang kebebasan manusia untuk beriman atau kufur tanpa paksaan merupakan prinsip yang tidak dapat ditawar.

Jaminan Islam terhadap kebebasan beragama sebenarnya muncul dari pengakuan Islam atas kebinekaan atau plularitas keagamaan.¹⁶¹ Dalam prakteknya, jaminan ini telah ditegaskan oleh Rasulullah sebagaimana tertuang pada Konstitusi Madinah.¹⁶² Dalam konstitusi tersebut,

¹⁵⁹ Quraish Shihâb, *Membumikan Al-Qur'an*, hal 391-392.

¹⁶⁰ Surah al-Baqarah [2]: 256.

¹⁶¹ Pengakuan ini terbaca, misalnya, melalui pernyataan Al-Qur'an dalam sûrah al-Mâidah [5]: 48. "*Untuk setiap umat di anantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.*"

¹⁶² Kajian dan analisis menarik mengenai kandungan, "Konstitusi Madinah," dapat dibaca antara lain, dalam M.S. Al-'Awwâ, *Fin-Nidzâm as-Siyâsî lid-Dawlah al-Islâmiyyah*, Kairo: Dârus Syurûq, 1989, hal. 50-64.

dijelaskan antara lain klausul tentang pengakuan eksistensi kaum Yahudi sebagai bagian dari kesatuan komunitas umat bersama kaum muslim di Madinah.¹⁶³

Para pemimpin informal, terutama ulama, berkewajiban mewarisi peran untuk mengeluarkan umat dari kegelapan menuju cahaya. Pesan moral itu di samping mengeluarkan umat dari kemusyrikan menuju tauhid sebagaimana penjelasan ahli tafsir pada umumnya, juga - dalam realitas perubahan sosial- mengeluarkan umat dari kebodohan, kemiskinan, ketertindasan dan pengangguran menuju melek pengetahuan, peningkatan taraf kesejahteraan hidup, keadilan, dan perolehan lapangan kerja.

Di era modern, kepemimpinan tidak hanya mampu mempengaruhi individu-individu yang dipimpinnya. Namun, berkaitan dengan kemampuan membangun visi bagaimana menciptakan iklim yang baik organisasi untuk menghadapi perubahan kondisi lingkungan internal dan eksternal organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Collins: *Leadership is about vision. But leadership is equally about creating a climate where the truth is heard and the brutal fact confronted.* (Kepemimpinan adalah seputar visi. Tetapi ia juga tentang menciptakan iklim di mana kebenaran didengar dan fakta brutal dihadapkan). Perubahan lingkungan yang cepat harus bisa dihadapi dengan baik oleh organisasi. Ketidaksiapan menghadapi perubahan bisa mengakibatkan organisasi terlambat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan.¹⁶⁴

D. Implementasi Dalam Institusi Pemerintah

1. Implementasi Sebagai Presiden/Kepala Negara

Pada konteks negara Indonesia, berdasarkan UUD 1945, presiden adalah sebagai penyelenggara tertinggi di bawah Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Selain pemegang kekuasaan tertinggi di bawah MPR, Presiden juga memegang kekuasaan tertinggi dalam pembentukan undang-undang. Kekuasaan ini diberikan kepada

¹⁶³ Pada poin ini, al-‘Awwâ melihat bahwa ko-eksistensi antara kaum Yahudi dan kaum muslim dengan konsep Islam tentang kewarganegaraan (*al-muwâthanah*) dalam sebuah negara (ibid, hal. 55), bandingkan: Fahmî Huwaydî, *Muwâthinûn Lâ Zimmiyyûn: Mawqî’ Ghairil-Muslimîn fi Mujtama’ Muslimîn*, Kairo: Dârus-Syurûq, 1990, cet II, hal. 124.

¹⁶⁴ Collins, dalam A. Usmara dan Lukas Dwiantara, *Strategi Organisasi*, Amara, Yogyakarta, 2004, hal. 27.

Presiden dalam kedudukannya sebagai kepala negara.¹⁶⁵ Hal ini bisa dilihat dalam Pasal 4, Pasal 5 dan Pasal 10 UUD 1945.

Dari keseluruhan pasal-pasal dalam UUD 1945 (sebelum amandemen), hanya ada dua pasal yang membahas kewajiban dan tugas-tugas Wakil Presiden. Adapun pasal-pasal tersebut adalah Pasal 4 ayat (2) dan Pasal 8 UUD 1945. Dalam Pasal 4 ayat (2) disebutkan bahwa Presiden dalam melakukan kewajibannya dibantu oleh satu orang wakil presiden. Lebih lengkapnya ayat ini berbunyi; “Dalam melakukan tugasnya presiden dibantu oleh satu orang wakil presiden”.¹⁶⁶ Tidak adanya pengertian yang rinci tentang maksud dari “kewajiban” dalam pasal ini, memberikan penafsiran bahwa wakil presiden adalah “pembantu” presiden dalam segala hal tentunya dalam konteks ketatanegaraan.

Pasal 8 UUD 1945, menyatakan bahwa wakil presiden akan menggantikan kedudukan presiden apabila ternyata presiden dalam masa jabatannya mangkat, berhenti ataupun tidak dapat melaksanakan kewajibannya. Dalam kenyataannya wakil presiden tidak sekedar pembantu presiden bila presiden berhalangan.¹⁶⁷

Penulis mencermati bahwa problematika yang kini terjadi pada negara Indonesia dan anak bangsa secara keseluruhan adalah mengikisnya pemaknaan terhadap nilai-nilai utama yang terkandung

¹⁶⁵ Ada beberapa definisi tentang ‘negara’. Aristoteles: Negara (polis) ialah “persekutuan daripada keluarga dan desa guna memperoleh hidup yang sebaik-baiknya.” Jean Bodin: negara itu adalah “Suatu persekutuan daripada keluarga-keluarga dengan segala kepentingannya yang dipimpin oleh akal dari suatu kuasa yang berdaulat.” Hugo de Groot/Grotius: negara merupakan “Suatu persekutuan yang sempurna daripada orang-orang yang merdeka untuk memperoleh perlindungan hukum.” Bluntschli: mengartikan Negara sebagai “diri rakyat yang disusun dalam suatu organisasi politik di suatu daerah tertentu.” Hansen Kelsen: negara adalah suatu “susunan pergaulan hidup bersama dengan tata-paksa”. Harrold Laski: Negara sebagai suatu organisasi paksaan (*coercive instrument*). Woodrow Wilson: Negara merupakan “rakyat yang terorganisasi untuk hukum dalam wilayah tertentu (*a people organized for law within definitive territory*), Lihat: Ristekdikti, *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*, cet. 1, Kementerian Riset, Tehnologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, tahun 2016, hal. 74.

¹⁶⁶ Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, Pasal 4 ayat (2).

¹⁶⁷ Pada Pasal 4 ayat (1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) telah menggariskan bahwa “*Presiden Republik Indonesia memegang kekuasaan pemerintah menurut Undang-undang Dasar.*” Artinya, kekuasaan dan tanggung jawab pemerintahan berada di tangan satu orang yaitu dipegang oleh Presiden. Presiden yang memegang kekuasaan pemerintahan dalam pasal ini menunjuk kepada pengertian menurut system pemerintahan presidensial. Lihat: Jimliy Assiddiqie, *Pokok-pokok Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Reformasi*, Cet. 2, hal. 314, Jurnal Cita Hukum, Vol. II No.1 Juni 2014, ISSN: 2356-1440.

dalam Pancasila sebagai falsafah negara.¹⁶⁸ Padahal sudah dijelaskan pada alinea keempat Pembukaan Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa, “...suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Namun, sedikit demi sedikit tapi pasti nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila itu mulai terlepas dari jati diri anak bangsa ini, seiring pupusnya pemahaman mereka terhadap penghayatan kepada Undang-undang Dasar dan lainnya. Tidak hanya terbatas sampai situ saja, bahkan sudah merambah sampai pada para pemangku jabatan di lingkungan pemerintahan pun tak luput dari hal ini.

Pada bab I disertai ini telah disinggung bahwa problem besar yang dialami bangsa Indonesia saat ini yang sangat mendasar dan memprihatinkan adalah krisis karakter kepemimpinan yang menjadi sebab kemunduran bangsa dan mengakibatkan multi krisis lainnya, kalau tidak diidentikkan dengan semakin dekatnya masa-masa kehancuran terhadap bangsa ini.¹⁶⁹ Khususnya pada era globalisasi

¹⁶⁸ Pemaparan tentang Pancasila sebagai identitas bangsa atau juga disebut sebagai jati diri bangsa Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai literatur, baik dalam bentuk bahasan sejarah bangsa Indonesia maupun dalam bentuk bahasan tentang pemerintahan di Indonesia. As'ad Ali dalam buku *Negara Pancasila; Jalan Kemaslahatan Berbangsa* mengatakan bahwa Pancasila sebagai identitas kultural dapat ditelusuri dari kehidupan agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Karena tradisi dan kultur bangsa Indonesia dapat ditelusuri melalui peran agama-agama besar, seperti: peradaban Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Agama-agama tersebut menyumbang dan menyempurnakan konstruksi nilai, norma, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, konstruksi tradisi dan kultur masyarakat Melayu, Minangkabau, dan Aceh tidak bisa dilepaskan dari peran peradaban Islam. Sementara konstruksi budaya Toraja dan Papua tidak terlepas dari peradaban Kristen. Demikian pula halnya dengan konstruksi budaya masyarakat Bali yang sepenuhnya dibentuk oleh peradaban Hindu, Lihat: As'ad Said Ali, *Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Jakarta: Pustaka, thn. 2009, LP3ES.

¹⁶⁹ Thomas Lickona menyebutkan 10 tanda-tanda zaman yang dapat menyebabkan kehancuran suatu bangsa, yaitu: 1). Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4) Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) Menurunnya etos kerja, 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) Membudayanya ketidakjujuran, 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. Lihat: Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009, hal.7.

dewasa ini, banyak hal yang merusak mental dan nilai moral Pancasila yang menjadi kebanggaan bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian, Indonesia perlu waspada dan berupaya agar ketahanan mental-ideologi bangsa Indonesia tidak tergerus. Pancasila harus senantiasa menjadi benteng moral dalam menjawab tantangan-tantangan terhadap unsur-unsur kehidupan bernegara, yaitu sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama.

Tangan yang muncul, antara lain berasal dari derasnya arus paham-paham yang bersandar pada otoritas materi, seperti liberalisme, kapitalisme, komunisme, sekularisme, pragmatisme, dan hedonisme, yang menggerus kepribadian bangsa yang berkarakter nilai-nilai Pancasila. Hal inipun dapat dilihat dengan jelas, betapa paham-paham tersebut telah merasuk jauh dalam kehidupan bangsa Indonesia sehingga melupakan kultur bangsa Indonesia yang memiliki sifat religius, santun, dan gotong royong.¹⁷⁰

Untuk itu, maka pada langkah implementasi di Bab V ini, penulis berkeyakinan bahwa segalanya kembali kepada jati diri seorang pemimpin yang dalam hal ini direpresentasikan pada diri seorang kepala negara atau presiden dalam negara Indonesia sebelum ia menjadi tuntutan bagi seluruh anak bangsa ini. Langkah implementasi tersebut, menurut penulis harus segera diambil oleh seorang presiden sebagai kepala negara dengan cara melakukan interaksi langsung dan erat dengan ideologi negara, yaitu penghayatan yang total dan komprehensif terhadap nilai-nilai dan kandungan Pancasila.¹⁷¹ Berikut karakter yang harus tercermin pada diri seorang kepala negara terhadap Pancasila:

¹⁷⁰ Apabila ditarik benang merah terkait dengan tantangan yang melanda bangsa Indonesia sebagaimana tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut: a). Dilihat dari kehidupan masyarakat, terjadi kegamangan dalam kehidupan bernegara dalam era reformasi ini karena perubahan sistem pemerintahan yang begitu cepat termasuk digulirkannya otonomi daerah yang seluas-luasnya, di satu pihak dan di pihak lain masyarakat merasa bebas tanpa tuntutan nilai dan norma dalam kehidupan bernegara. Akibatnya, sering ditemukan perilaku anarkisme yang dilakukan oleh elemen masyarakat terhadap fasilitas publik dan aset milik masyarakat lainnya yang dipandang tidak cocok dengan paham yang dianutnya. Masyarakat menjadi beringas karena *code of conduct* yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila mengalami degradasi. Selain itu, kondisi *euforia* politik tersebut dapat memperlemah integrasi nasional, b). Dalam bidang pemerintahan, banyak muncul di ranah publik aparatur pemerintahan, baik sipil maupun militer yang kurang mencerminkan kenegarawanannya. Terdapat fenomena perilaku aparatur yang *aji mumpung* atau mementingkan kepentingan kelompoknya saja. Hal tersebut perlu segera dicegah dengan cara meningkatkan efektivitas penegakan hukum dan melakukan upaya secara masif serta sistematis dalam membudayakan nilai-nilai Pancasila bagi para aparatur negara.

¹⁷¹ Ideologi Pancasila ini disepakati dalam keputusan perumusan konstitusi 1945 secara aklamasi pada 16 Juli 1945, meski sempat menimbulkan perbedaan yang cukup alot di antara

Pertama; Karakter religius. Sila pertama Pancasila -yakni Ketuhanan Yang Maha Esa- dirumuskan untuk menjamin tidak adanya diskriminasi atas dasar agama sehingga negara harus menjamin kebebasan beragama dan pluralisme ekspresi keagamaan. Nilai religius yang plural-multikultural itu yang ditanamkan supaya seorang manusia biasa menjadi *insan kamil* (manusia sempurna).¹⁷² Dan seorang kepala negara atau presiden adalah seorang manusia biasa yang sepatutnya mencerminkan sosok kepribadian manusia sempurna (*insan kamil*) karena ia mengurus dan mengatur banyak persoalan manusia secara keseluruhan, baik kebangsaan, kenegaraan maupun kerakyatan, walaupun dibantu oleh banyak asistennya seperti para menteri dalam jajaran kabinet maupun pihak institusi terkait lainnya. Dan Pancasila sendiri bisa disebut sebagai kepribadian bangsa Indonesia, artinya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan diwujudkan dalam sikap mental dan tingkah laku serta amal perbuatan. Sikap mental, tingkah laku dan perbuatan bangsa Indonesia mempunyai ciri khas, artinya dapat dibedakan dengan bangsa lain. Kepribadian itu mengacu pada sesuatu yang unik dan khas karena tidak ada pribadi yang benar-benar sama. Setiap pribadi mencerminkan keadaan atau halnya sendiri, demikian pula halnya dengan ideologi bangsa.¹⁷³

Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 sendiri mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁷⁴ Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan ini.¹⁷⁵

anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) mengenal pemasukan kata-kata “*syariat Islam*” di dalamnya. Lihat: Nur Mutmainnah, Tafsir Pancasila: Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam Dalam Al-Qur’an, Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. VI No. 1 Januari 2010, hal. 28-29.

¹⁷² Kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagaman. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, *a*=tidak dan *gama*=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Lihat: Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, thn. 2003, hal. 9.

¹⁷³ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, thn. 2010, hal. 157.

¹⁷⁴ Lihat, bagian pertimbangan dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁷⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Menididkan Anak di Zaman Global*, cet. 4, Maret 2018, Penerbit PT Grasindo, hal. 254.

Weber mengidentifikasi sifat kepemimpinan ini dimiliki oleh mereka yang menjadi pemimpin keagamaan.¹⁷⁶ Penampilan seseorang diidentifikasi sebagai kharismatik dapat diketahui dari ciri-ciri fisikalnya, seperti matanya yang bercahaya, suaranya yang kuat, dagunya yang menonjol atau tanda-tanda yang lain. Istilah kharismatik menunjuk kepada kualitas kepribadian, sehingga ia dibedakan dengan orang kebanyakan. Bahkan, menurut Mohammad Hatta,¹⁷⁷ Sila pertama dalam Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prinsip pembimbing bagi cita-cita kenegaraan Indonesia. Prinsip spiritual dan etik ini memberikan bimbingan kepada semua bagi rakyat dan bangsa Indonesia.

Dalam *Futûhâtil Makkiyyah*, Muhyiddin Ibnul ‘Arabi mengungkapkan bahwa *insan kamil* ialah manusia yang sempurna dari segi bentuk dan kompetensinya. Kesempurnaan dari segi bentuknya ia karena *insan kamil* merupakan manifestasi kesempurnaan dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan yang diamalkan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi kompetensinya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni mengalami kesatuan esensinya dengan Tuhan yang disebut *ittihâd*.¹⁷⁸

Adapun negara yang didirikan oleh manusia -berdasarkan pada kodrat bahwa manusia sebagai warga dari negara sebagai persekutuan hidup- adalah berkedudukan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (*Abdullâh*) hakikat dari sila pertama. Pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya.¹⁷⁹

Kedua; karakter kredibel. Sila ke-dua Pancasila -yakni Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab- menjadi operasional dalam jaminan pelaksanaan hak-hak asasi manusia karena hal itu merupakan tolok ukur keberadaban serta solidaritas suatu bangsa terhadap setiap warga negara. Karakter kredibilitas ini sangat penting bagi seorang pemimpin. Bahkan ia sangat mendasar sekali. Tanpa kredibilitas, seseorang tak dapat memimpin. Kredibilitas diartikan sebagai kualitas, kapabilitas atau kekuatan untuk menimbulkan

¹⁷⁶ Max Weber, *The Theory of Social and economic Organization*, Ter, Talcott Parson, New York: The Free Press, 1996, pg. 358.

¹⁷⁷ Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita*, Panji Masyarakat, thn. 1960, hal. 7, lihat: Jurnal Resolusi, Vol. 1 No.1 Juni 2018, ISSN 2621-5764, hal. 88.

¹⁷⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta, Paramadina, thn. 1997, hal. 60.

¹⁷⁹ M. Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta, Penerbit: Paradigma, thn. 2010, hal. 26, lihat: Jurnal Resolusi, Vol. 1 No.1 Juni 2018, ISSN 2621-5764, hal. 89

kepercayaan.¹⁸⁰ Pemerintahan adalah suatu amanat Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang berkesempatan memegang tampuk pimpinan. Diriwayatkan bahwa Abû Zar bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, tidak dapatkah engkau memberiku jabatan seorang wali dari salah satu wilayah?” Rasulullah menepuk pundakku seraya bersabda, “Hai Abu Zar, engkau adalah seorang yang lembut, sedangkan jabatan yang engkau minta adalah amanat yang akan merupakan penyesalan dan kehinaan di hari kiamat, kecuali bagi orang yang dapat menegakkan haknya dan memenuhi kewajibannya.” (Riwayat Muslim).

Seorang kepala negara atau presiden harus selalu mengintropeksi diri dan menghayati lebih dalam lagi sila kedua Pancasila yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.” Keadilan merupakan bagian pokok dalam kepemimpinan (*imâmah*). Dalam Al-Qur’an, kata adil disebutkan sebanyak 54 kali dan juga yang semakna dengannya, seperti *qisr* dengan berbagai *musytaq* (derivasinya) sebanyak 25 kata. Kosakata adil sudah menjadi bahasa Indonesia yang juga diartikan seimbang, sehingga keseimbangan adalah keadilan juga. Dalam *al-Mufradât*, ar-Rîghib memaknai adil (*‘adâlah*) sebagai berikut:¹⁸¹ *‘Adâlah* atau *mu’âdalah* adalah suatu lafal yang dimaknai persamaan, musawah dan digunakan dengan ungkapan yang berdekatan satu sama lain, seperti kata *‘adl* dengan *‘idl*, tetapi kata *‘adl* digunakan untuk sesuatu yang dapat diketahui melalui pemikiran (abstrak), seperti hukum-hukum, sementara kata *‘idl* adalah yang dapat dilihat secara konkret, seperti timbangan, bilangan, dan takaran. Makna *al’adl* adalah *at-taqsi* (membagi secara sama).

Keadilan yang merupakan prinsip kedua dalam telaah prinsip bernegara ini sebenarnya meliputi berbagai tingkatan antara lain keadilan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat (*mujtama’*), dan negara, seperti pada konsep bernegara ini. Dalam konteks kenegaraan, lembaga-lembaga peradilan ditegakkan. Pada tingkat nasional untuk “mengadili” orang yang bersalah atau berbuat kriminal ada yang disebut dengan Pengadilan Tingkat Pertama, Pengadilan Tinggi dan Mahkamah Agung. Sementara pada tingkat peraturan perundang-undangan ada yang disebut dengan Mahkamah Konstitusi (MK). Jauh di dunia Internasional, ada yang disebut dengan Pengadilan Internasional, yaitu suatu pengadilan untuk mengadili negara-negara yang melakukan kejahatan kemanusiaan, walaupun tampak seperti

¹⁸⁰ M Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, cet-1 Tahun 2018, Penerbit: Penjuru Ilmu, hal. 197.

¹⁸¹ Ar-Râgib al-Asfahâni, *Mu’jam Mufradât Alfâz al-Qur’ân*, hal. 336.

hanya mengadili negara-negara yang lemah, baik politik maupun ekonomi.¹⁸² Adakalanya pemimpin tidak disukai oleh masyarakat mungkin karena perilakunya yang buruk dan tidak memenuhi prinsip amanah dan keadilan pada masyarakat, sehingga melakukan perbuatan onar. Bisa juga karena memang masyarakat enggan memilih, sehingga menjadi golput atau golongan putih, padahal pemimpin itu wajib adanya, bagaimanapun pemimpin tersebut. Inilah maksud ayat pada Qs Al-Maidah: 8, yang ditafsirkan oleh Zuhaili dengan,¹⁸³ “Wahai orang-orang yang beriman jadilah kalian para penegak kebenaran atas nama Allah, bukan atas nama manusia dan *sum'ah* (prestise), yaitu dengan keikhlasan pada Allah dalam setiap apa yang mereka lakukan, baik urusan agama maupun dunia. Kesaksian-kesaksian dengan benar dan adil, bukan atas dasar saling mencintai dan atau kezaliman, baik yang disaksikannya sendiri atau persaksian atas yang menjadi tanggung jawabnya. Tunaikanlah kesaksian itu dengan cara yang adil karena keadilan adalah timbangan hak-hak.”

Keadilan dikatakan sebagai prinsip bernegara karena ternyata keadilan itu, tanpa melihat kesalehan pemimpin atau tidak, berimplikasi terhadap kelanggengan suatu negara. Betul bahwa keberadaan negara dengan agama merupakan keniscayaan karena negara berfungsi sebagai sebagai wadah pelaksanaan ajaran agama itu sendiri secara *kâffah*, walaupun adakalanya kepada negara menyeleweng atau tidak adil dalam kasus tertentu. Namun, itu lebih baik daripada negara tanpa pemimpin. Imam Ibnu Taimiyyah menyatakan tentang pentingnya negara dengan pemerintahannya sebagai berikut:¹⁸⁴ Dan sebagaimana diketahui, sesungguhnya manusia itu tidak bisa baik kecuali adanya pemimpin dan sesungguhnya kalau yang memimpin bukan mereka yang baik atau terbaik, tetapi malahan orang-orang yang zalim, niscaya akan lebih baik daripada tidak ada sama sekali, sebagaimana dikatakan, “Enam puluh tahun dengan adanya *imâm* (pemimpin), tetapi ‘menyeleweng’ lebih baik daripada satu malam tidak ada *imâm* (pemimpin) sama sekali.”

¹⁸² Tafsir Tematik dan Ilmi, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, Bab Al-Qur'an dan Negara, Cet. 1, Zulkaidah Thn. 1432/Oktober 2011 M, hal. 115.

¹⁸³ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, Vol. vi, hal. 118-119.

¹⁸⁴ Ibnu Taimiyyah, *al-Hisbah*, Vol. I, hal. 29, Maktabah Syamilah, Lihat: Tafsir Tematik dan Ilmi, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, Bab Al-Qur'an dan Negara, Cet. 1, Zulkaidah Thn. 1432/Oktober 2011 M, hal. 118-119.

Negara harus hadir menjamin keselamatan rakyat dan menghindarkan mereka dari praktik makelar kasus, mafia peradilan dan sebagainya.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan jangan kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (al-Baqarah/2: 188).

Ayat tersebut mengandung pesan agar manusia tidak memakan harta satu sama lain secara batil. Seseorang tidak boleh memperkarakan saudaranya dengan maksud untuk memakan sebagian harta orang lain itu dengan menyuap hakim agar ia memenangkan perkaranya. Jika demikian ia telah menganiaya orang lain.¹⁸⁵

Ketiga; Karakter Integritas. Sila ke-tiga Pancasila -yakni Persatuan Indonesia- menegaskan bahwa rasa cinta pada bangsa Indonesia tidak dilakukan dengan menutup diri dan menolak mereka yang di luar Indonesia, tetapi dengan membangun hubungan timbal-balik atas dasar kesamaan kedudukan dan tekad untuk menjalin kerjasama yang menjamin kesejahteraan dan martabat bangsa Indonesia. Dalam konteks pembicaraan Indonesia yang dimaklumi sebagai negara yang amat plural penduduknya, persatuan dan kesatuan menjadi keniscayaan. Segala bentuk ikhtiar untuk mempersatukan semua elemen bangsa di tengah segala bentuk keragaman mestinya diapresiasi. Persatuan meniscayakan kebersamaan serata tanpa diskriminasi siapapun.

Kegagalan beberapa negara di Eropa, Jerman salah satu contohnya, dalam mengelola keragaman diakibatkan oleh sikap arogan pemerintah tentang konsep kultur utama, *Leitkultur*. Jerman mewacanakan budaya Jerman sebagai “imam” kebudayaan, sementara kultur masyarakat lain yang notabene adalah pendatang sebagai “makmum”. Arogansi inilah yang kemudian memicu kegagalan program integrasi yang diterapkan dalam kebijakan Kementerian Dalam Negeri. Hal ini tentunya berbeda dengan Amerika Serikat yang sedari awal menyadari posisi wilayahnya sebagai tungku pelebur,

¹⁸⁵ Ibnu Jarir at-Tabari, *Tafsir at-Tabari*, jilid 2, Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyyah, thn. 1999, hal. 189-191.

melting pot, dari pelbagai budaya masyarakatnya yang juga multi etnik.¹⁸⁶

Sebagai negara yang berpenduduk multi etnik, budaya bahkan agama, memang Indonesia tidak memiliki alasan untuk mempromulgasikan konsep *Leitkultur* seperti yang dilakukan banyak kalangan di Jerman, karena konsep budaya Indonesia itu sendiri masih mengundang perdebatan. Oleh karenanya, penempatan budaya lokal serta kearifan lokal secara proporsional dari komunitas masyarakat di Indonesia menjadi sebuah pilihan. Perbedaan antar etnis, budaya serta agama semestinya tidak menjadi unsur yang meretakkan kebersamaan, sebaliknya keragaman menjadi kekayaan khazanah yang saling melengkapi.

Pancasila sebagai sistem filsafat merupakan bahan renungan yang menggugah kesadaran para pendiri negara, termasuk Soekarno ketika menggagas ide *Philosophische Grondslag*. Perenungan ini mengalir ke arah upaya untuk menemukan nilai-nilai filosofis yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Bahkan Noor Bakry menjelaskan bahwa Pancasila sebagai sistem filsafat merupakan hasil perenungan yang mendalam dari pada tokoh kenegaraan Indonesia. Hasil perenungan itu semua dimaksudkan untuk merumuskan dasar negara yang akan merdeka. Selain itu, hasil perenungan tersebut merupakan suatu sistem filsafat karena telah memenuhi ciri-ciri berpikir kefilsafatan.¹⁸⁷

Sejatinya, masyarakat Indonesia memiliki karakter hidup bergotong royong sebagaimana disampaikan oleh Bung Karno dalam pidatonya pada 1 Juni 1945. Namun, akhir-akhir ini, semangat kegotong-royongan di kalangan masyarakat menunjukkan gejala semakin luntur. Rasa persatuan dan kesatuan bangsa tergerus oleh tantangan arus globalisasi yang bermuatan nilai-nilai individualistik dan materialistik. Apabila hal ini tidak segera dicegah, bukan tidak mungkin jati diri bangsa akan semakin terancam. Mengingat karakter

¹⁸⁶ Tafsir Tematik dan Ilmi, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Negara*, Cet. 1, Zulkaidah Thn. 1432/Oktober 2011 M, hal. 308-309.

¹⁸⁷ Ristekdikti, *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, cet. 1, thn. 2016, hal. 144. Beberapa ciri berpikir kefilsafatan meliputi: (1). Sistem filsafat harus bersifat koheren, artinya berhubungan satu sama lain secara runtut, tidak mengandung pernyataan yang saling bertentangan di dalamnya; (2). Sistem filsafat harus bersifat menyeluruh; (3). Sistem filsafat harus bersifat mendasar; (4). Sistem filsafat harus bersifat spekulatif (artinya buah pikir hasil perenungan sebagai praanggapan yang menjadi titik awal yang menjadi pola dasar berdasarkan penalaran logis, serta pangkal tolak pemikiran tentang sesuatu. Lihat: Bakry, 1994. Hal. 13-15.

masyarakat Indonesia yang berbhinneka tunggal ika sebagaimana disebutkan dalam Pasal 36 A UUS 1945. Hal tersebut mengisyaratkan kepada segenap komponen bangsa agar berpikir konstruktif, yaitu memandang kebhinnekaan masyarakat sebagai kekuatan bukan sebagai kelemahan, apalagi dianggap sebagai faktor disintegratif, tanpa menghilangkan kewaspadaan upaya pecah belah dari pihak asing.

Jadi menurut penulis, strategi yang harus dilaksanakan pemerintah, khususnya presiden sebagai kepala negara dalam memperkokoh kesatuan dan pesatuan pembangunan sosial-budaya, ditentukan dalam Pasal 31 ayat (5) dan Pasal 32 ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945.¹⁸⁸ Nilai-nilai instrumental Pancasila dalam memperkokoh keutuhan atau integrasi nasional sebagaimana tersebut di atas, sejalan dengan pandangan ahli sosiologi dan antropologi, yakni Selo Soemardjan dalam Oesman dan Alfian bahwa kebudayaan suatu masyarakat dapat berkembang.¹⁸⁹

Keempat; Karakter Pandai Bekerjasama. Sila ke-empat Pancasila -yakni Kerakyatan yang dipimpin oleh Khidmat Dalam Kebijaksanaan Permusyawaratan/Perwakilan- secara filosofis dapat dijelaskan bahwa demokrasi sebagai bentuk pemerintahan dari rakyat, dan untuk rakyat memang merupakan fenomena baru di Indonesia, yang muncul sebagai ikutan formasi negara republik Indonesia merdeka.

Soekarno memberikan kuliah umum tentang sila kerakyatan pada 3 September 1958 di Istana Negara. Soekarno mengatakan bahwa demokrasi yang harus dijalankan adalah demokrasi Indonesia, yang membawa kepribadian Indonesia sendiri. Demokrasi yang dimaksud bukanlah sekedar alat tehnik, melainkan suatu alam jiwa pemikiran dan perasaan bangsa Indonesia.¹⁹⁰ Soeprapto menjabarkan cara implementasi sila Pancasila keempat ini sebagai berikut:¹⁹¹

¹⁸⁸ Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 31 ayat (5) UUD 1945, disebutkan bahwa "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia". Lihat: Ristekdikti, *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, cet. 1, thn. 2016, hal. 108.

¹⁸⁹ Alfian dan Oetojo Oesman, *Pancasila Sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: BP-7 Pusat, thn 1991.

¹⁹⁰ Ristekdikti, *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, cet. 1, thn. 2016, hal. 163.

¹⁹¹ Bahar, S dan Arianto, L Soeprapto, *Cita Negara Persatuan Indonesia*, Jakarta, 1995, Jakarta: BP-7 Pusat, hal. 53-55

- a. Sebagai warga negara dan warga masyarakat mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
- b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- d. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
- e. Dengan itikad yang baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
- f. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
- g. Putusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan, dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.

Pada era reformasi, Pancasila sebagai sistem etika tenggelam dalam hiruk-pikuk perebutan kekuasaan yang menjurus kepada pelanggaran etika politik. Salah satu bentuk pelanggaran etika politik adalah *abuse of power*, baik oleh penyelenggara negara di legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Penyalahgunaan kekuasaan atau kewenangan inilah yang menciptakan korupsi di berbagai kalangan penyelenggara negara.

Kelima; Karakter Problem Solver. Nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai dan cita kebangsaan serta demokrasi permusyawaratan itu memperoleh artinya sejauh dalam mewujudkan keadilan sosial. Dalam visi keadilan sosial menurut Pancasila, yang dikehendaki adalah keseimbangan antara peran manusia sebagai makhluk individu dan peran manusia sebagai makhluk sosial, juga antara pemenuhan hak sipil, politik dengan hak ekonomi, sosial dan budaya.¹⁹²

Pandangan tersebut berlandaskan pada pemikiran Bierens de Haan yang menyatakan bahwa keadilan sosial setidaknya-tidaknya memberikan pengaruh pada usaha menemukan cita negara bagi

¹⁹² Sebagaimana yang tertera pada uraian pokok-pokok moralitas dan haluan kebangsaan-kenegaraan menurut alam Pancasila oleh Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR periode 2009-2014, 2013, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI. Lihat: Ristekdikti, *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, cet. 1, thn. 2016, hal. 88.

bangsa Indonesia yang akan membentuk negara dengan struktur sosial asli Indonesia. Namun, struktur sosial modern mengikuti perkembangan dan tuntunan zaman sehingga dapatlah dimengerti apabila para penyusun Undang-Undang Dasar 1945 berpendapat bahwa cita negara Indonesia (*de Indonesische Staatsidee*) haruslah berasal dan diambil dari cita paguyuban masyarakat Indonesia itu sendiri.¹⁹³

Sebagai penyelenggara negara, pemerintah -dalam hal ini presiden- seharusnya lebih mengerti dan memahami dalam pengaktualisasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kenegaraan. Presiden harus menjadi panutan bagi warga negara yang lain agar masyarakat luas meyakini bahwa Pancasila itu hadir dalam setiap hembusan nafas bangsa ini. Demikian pula halnya dengan petugas pajak yang bertanggungjawab mengemban amanat untuk menghimpun dana bagi keberlangsungan pembangunan, mereka harus mampu menjadi panutan bagi warga negara lain, terutama dalam hal kejujuran sebagai pengejawantahan nilai-nilai Pancasila dari nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Nilai-nilainya hadir bukan hanya bagi mereka yang ada di pedesaan dengan keterbatasannya, melainkan juga orang-orang yang ada dalam pemerintahan yang notabene sebagai pemangku jabatan yang berwenang merumuskan kebijakan atas nama bersama. Hal ini sejalan dengan pokok pikiran ke-empat yang menuntut konsekuensi logis, yaitu Undang-Undang Dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur. Pokok pikiran ini juga mengandung pengertian takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pokok pikiran kemanusiaan yang adil dan beradab sehingga mengandung maksud menjunjung tinggi hak asasi manusia yang luhur dan berbudi pekerti kemanusiaan yang luhur. Pokok pikiran ke-empat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 merupakan asas moral bangsa dan negara.¹⁹⁴

Dari proses implementasi di atas yang kesemuanya merupakan sinergitas antar sila-sila yang ada pada batang tubuh Pancasila, penulis dan semua anak bangsa bangsa mengharapkan segala benih-benih dan potensi perpecahan bangsa Indonesia akan mudah dihindari karena pandangan Pancasila bertumpu pada pola hidup yang berdasarkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian sehingga

¹⁹³ Bahar, S dan Arianto, L Soeprpto, *Cita Negara Persatuan Indonesia*, Jakarta, thn. 1995, BP-7 Pusat.

¹⁹⁴ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*, Pustakan Pelajar: Yogyakarta, 2010.

perbedaan apapun yang ada dapat dibina menjadi suatu pola kehidupan yang dinamis, penuh dengan keanekaragaman yang berada dalam satu keseragaman yang kokoh sebagaimana yang paparkan oleh Muzayin.¹⁹⁵

2. Implementasi Sebagai Institusi Pelayanan Publik

Yang dimaksud dengan pelayanan publik adalah instansi/organisasi yang memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat.¹⁹⁶ Definisi lain menyebutkan pelayanan publik adalah pelayanan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka memenuhi segala kebutuhan masyarakat, sehingga dapat dibedakan dengan pelayanan yang dilakukan oleh swasta.¹⁹⁷ Pelayanan publik merupakan unsur paling penting dalam meningkatkan kualitas hidup sosial di dalam masyarakat manapun.¹⁹⁸ Reformasi pelayanan publik terjadi dalam konteks usaha “pembangunan” dan promosi proses globalisasi ekonomi,¹⁹⁹ merupakan *prime mover* (penggerak utama) yang dinilai strategis untuk memulai pembaharuan praktik governance.²⁰⁰ Menurut Lewis dan Gilman, ia adalah kepercayaan publik. Warga negara berharap pelayanan publik dapat melayani dengan kejujuran dan pengelolaan sumber penghasilan secara tepat, dapat dipertanggung jawabkan kepada publik. Pelayanan publik yang adil dan dapat dipertanggungjawabkan menghasilkan kepercayaan publik. Dibutuhkan etika pelayanan publik sebagai pilar dan kepercayaan publik sebagai dasar untuk mewujudkan pemerintahan yang baik.²⁰¹

Dalam penyelenggaraan pelayanan oleh pemerintah, kepuasan masyarakat merupakan tolok ukur keberhasilan pemerintah dalam menyediakan layanan publik. Dengan cara apakah layanan tersebut terpenuhi sesuai yang diberikan pemerintah kepada mereka dengan

¹⁹⁵ Muzayin, *Ideologi Pancasila (Bimbingan ke Arah Penghayatan dan Pengamalan bagi Remaja)*, Jakarta: Golden Terayon Press, thn. 1992, hal. 16.

¹⁹⁶ <https://tatalaksanakalsel.wordpress.com/2014/09/13/pelayanan-publik-instansi-pemerintah-daerah-pelayanan-atau-tidak/>

¹⁹⁷ Ratminto, *Manajemen Pelayanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 23.

¹⁹⁸ Ferdinand Saragih, “Menciptakan Pelayanan Publik yang Prima Melalui Metode Benchmarking Praktis,” *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, Bisnis dan Birokrasi*, Vol 14 No 3, September 2005.

¹⁹⁹ Daryl Reed, “Corporate Governance Reforms in Developing Countries,” *Journal of Business Ethics*, Vol. 37 No 3, Corporate Governance Reforms in Developing Countries, May 2002.

²⁰⁰ Agus Dwiyanto, *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*, Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta, 2005.

²⁰¹ <http://akuntansipublikums.blogspot.com/2016/01/isu-pelayanan-sektor-publik-di.html>

apa yang mereka butuhkan, dengan memperhatikan kualitas dan pelayanan itu diberikan relatif terjangkau dan mutu pelayanan yang baik. Jadi dalam pelayanan itu sendiri harus transparansi, partisipasi dan akuntabilitas. Kondisi tersebut menyebabkan pemerintah menemukan problem-problem khusus dalam masyarakat karena kapasitas yang terbatas, dan seringnya terjebak ke dalam masalah atau fenomena sosial yang tampak ke permukaan kemudian dipandang sebagai masalah yang sebenarnya, sehingga kesalahan dalam mengidentifikasi masalah ini akan berakibat juga salahnya keputusan yang diambil.²⁰²

Dengan demikian berdasarkan opini tersebut, pelayanan publik hanya dilakukan oleh instansi yang memberikan pelayanan langsung, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Kantor Pos, Samsat, Kantor Pelayanan Perizinan, Bank dan instansi lain yang serupa. Namun menurut Undang-undang Nomor 25 tahun 2009 tentang pelayanan publik, Pelayanan Publik merupakan kegiatan atau rangkaian dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Walaupun banyak para pekerja yang memahami makna instansi ini secara beragam sehingga masing-masing berbeda dalam menyikapinya.

Namun secara umum, semua jenis institusi pelayanan publik di bawah tanggungjawab pemerintah ini, beroperasi dan bekerja bagaimana sosok pemimpin yang ada di dalamnya. Tentu banyak sekali bentuk-bentuk instansi atau institusi yang dimaksud dan itu tidak akan dibahas secara panjang lebar dalam tulisan ini. Albrecht dan Zemke mengatakan bahwa kualitas pelayanan publik merupakan hasil interaksi dari berbagai aspek, sistem pelayanan, sumber daya manusia penyedia layanan, strategi dan pelanggan.²⁰³ Sementara pelayanan publik sendiri terdiri dari berbagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh Negara. Pelayanan publik dapat berupa pelayanan di bidang barang dan jasa.²⁰⁴

Apabila melihat dari sudut pandang (paradigma) sikap dan peran yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin yang berkiprah di semua lini layanan publik, maka jelas pihak-pihak yang berdiri

²⁰² William M. Dum, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, edisi kedua, Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta, 2003, hal. 209.

²⁰³ Abdul Mahsyar, *Masalah Pelayanan Publik di Indonesia Dalam Perspektif Administrasi Publik*, Vol. I, No 2, Oktober, 2011, hal. 81.

²⁰⁴ Ratmiko, "Manajemen Pelayanan," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal.23. Lihat: *Jurnal, TAPIs*, No. 14 Vol 01, Januari-Juni Tahun 2017.

sebagai pimpinan harus memprioritaskan kepentingan publik atau rakyat dan mengesampingkan kepentingan kelompoknya. Hal ini mengingat bahwa keberadaan suatu negara, seperti organisasi secara umum adalah untuk memudahkan anggotanya (rakyat) mencapai tujuan bersama atau cita-citanya. Keinginan bersama ini dirumuskan dalam suatu dokumen yang disebut sebagai konstitusi, termasuk di dalamnya nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh rakyat sebagai anggota negara. Sebagai dokumen yang mencantumkan cita-cita bersama sebagai maksud didirikannya negara, konstitusi merupakan dokumen tertinggi pada suatu negara. Karenanya, dia juga mengatur bagaimana negara dikelola. Konstitusi di Indonesia disebut sebagai Undang-undang Dasar.

Dalam bentuk modern, negara terkait erat dengan keinginan rakyat untuk mencapai kesejahteraan bersama dengan cara-cara yang demokratis.²⁰⁵ Bentuk paling kongkret pertemuan negara dengan rakyat adalah pelayanan publik, yakni pelayanan yang diberikan negara kepada rakyat. Terutama, bagaimana negara memberi pelayanan kepada rakyat secara keseluruhan. Fungsi pelayanan paling mendasar adalah memberikan rasa aman. Negara menjalankan fungsi pelayanan keamanan bagi seluruh rakyat bila semua rakyat merasa bahwa tidak ada ancaman dalam kehidupannya. Dalam perkembangannya, banyak negara memiliki layanan yang berbeda bagi warganya.²⁰⁶

Menurut peraturan MENPAN No.36 tahun 2012 bahwa rancangan standar pelayanan yang telah disusun oleh tim penyusun standar pelayanan sebelum ditetapkan, terlebih dahulu dilakukan pembahasan, dalam penetapan standar pelayanan publik dinyatakan kegiatan keikutsertaan masyarakat dilakukan dalam forum pembahasan rancangan standar pelayanan (SP) dan sekurang-kurangnya dilakukan 2 (dua) kali, yaitu pada tahapan pembahasan rancangan standar pelayanan selesai disusun dan ditetapkan, sekaligus dilanjutkan untuk mendiskusikan proses penyusunan maklumat

²⁰⁵ Term negara menurut berbagai istilah antara lain; *country* (Eng), *land* (Ger), *pays* (Fre), *daulah* (Arab). Lihat: The Oxford American Dictionary, *Digital Dictionary*, Najm 1515 Super. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) negara diartikan dengan; 1) Organisasi di suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat, (2) kelompok social yang menduduki wilayah atau daerah tertentu diorganisir di bawah Lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunya kekuasaan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya. Lihat: Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, t.tp: Balai Pustaka, t.th, cet I, edisi III, hal.777.

²⁰⁶ Lajnah Tematik dan Tafshir Ilmu, *Al-Qur'an dan Kenegaraan*, hal. 22, Produk LPMA Kemenag RI, CR Room.

pelayanan. Tujuan dari ikutnya masyarakat dalam forum pembahasan bersama adalah untuk menyelaraskan kemampuan penyelenggara pelayanan dengan kebutuhan/kepentingan masyarakat dan kondisi lingkungan guna mengefektifkan pelayanan yang berkualitas.²⁰⁷

Hanya saja dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki pelayanan publik, namun masih saja ditemukan berbagai kelemahan dalam pelayanan publik ini. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil survey yang dilakukan oleh UGM pada tahun 2002 diketahui bahwa dilihat dari sisi efisiensi dan efektifitas, responsivitas, kesamaan perlakuan dan besar kecilnya rente birokrasi masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan membandingkan upaya-upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah dengan kondisi pelayanan publik yang dituntut dalam era desentralisasi, tampaknya upaya pemerintah tersebut masih belum banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan kualitas pelayanan publik itu sendiri. Bahkan birokrasi pelayanan publik masih belum mampu menyelenggarakan pelayanan yang adil dan non-partisan.²⁰⁸

Dilihat dari sisi pola penyelenggaraannya, pelayanan publik di Indonesia masih memiliki berbagai kelemahan antara lain: (1) kurang responsif, (2) kurang informatif, (3) kurang *accessible*, (4) kurang koordinasi, (5) birokratis, (6) kurang mau mendengar keluhan/saran/aspirasi masyarakat, dan (7) inefisiensi. Dilihat dari sisi sumber daya manusianya, kelemahan utamanya adalah berkaitan dengan profesionalisme, kompetensi, *emphaty* dan etika. Sedangkan pola kerja yang digunakan oleh sebagian besar aparatur yang ada sekarang ini masih dipengaruhi oleh model birokrasi klasik, yakni cara kerja yang terstruktur/hierarkis, legalistik formal, dan sistem tertutup.

Setelah memperhatikan berbagai definisi, peran, tugas dan kelemahan yang saat ini tengah melanda instansi pelayanan publik, maka penulis beranggapan bahwa kelemahan itu didasari pada keminiman karakter yang kuat dari para pemimpin dalam mengambil kebijakan strategis yang bersentuhan langsung dengan kemaslahatan umum. Sedangkan kepuasan publik atau masyarakat terletak pada kinerja yang memuaskan mereka dalam hal pelayanan dan lain-lain. Denhardt mengungkapkan bahwa terdapat tiga perspektif dalam

²⁰⁷ <http://akuntansipublikums.blogspot.com/2016/01/isu-pelayanan-sektor-publik-di.html>

²⁰⁸ Abdul Mahsyar, *Masalah Pelayanan Publik di Indonesia Dalam Perspektif Administrasi Publik*, Vol. I, No 2, Oktober, 2011, hal. 85.

administrasi publik. Perspektif tersebut adalah *old public administration, new public management* dan *new public service*.²⁰⁹

Menurut Denhardt dan Denhardt (2003), administrasi publik harus:

- a) Melayani warga masyarakat, bukan pelanggan.
- b) Mengutamakan kepentingan publik.
- c) Lebih menghargai kewarganegaraan dari pada kewirausahaan.
- d) Berpikir strategis dan bertindak demokratis.
- e) Menyadari bahwa akuntabilitas bukan sesuatu yang mudah.
- f) Melayani daripada mengendalikan.
- g) Menghargai orang, bukannya produktivitas semata.

Bovaird dan Loffer memiliki pandangan yang serupa dengan Denhardt dan Denhardt.²¹⁰ Mereka mengatakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam administrasi publik, yaitu *public administration, public management* dan *public governance*. Paradigma terakhir yang dikemukakan oleh Cheema tersebut yakni *governance* mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai negara melalui ajakan UNDP dengan menggunakan istilah *Good Governance*.²¹¹

²⁰⁹ Denhardt R.B dan Denhart J.V, "The New Public Service: An Approach to Reform," *International Review of Oublic Administration*, Vol 8 No 1 Tahun 2004, *The New Public Service: Serving, Not Steering*. New York: M.E Sharve.

²¹⁰ Y.T. Keban, *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*, Jakarta: Gava Media.

²¹¹ Menurut UNDP karakteristik *Good Governance* meliputi: 1. *Participation*, yaitu bahwa semua orang harus diberi kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya dalam pengambilan keputusan, baik langsung atau melalui perantara institusi yang mewakili kepentingannya. 2. *Rule of law*, yaitu bahwa aturan hukum harus adil dan ditegakkan tanpa pandang bulu, 3. *Transparency*, yaitu bahwa keterbukaan harus dibangun di atas aliran informasi yang bebas, 4. *Responsiveness*, yaitu bahwa institusi-institusi dan proses yang ada harus diarahkan untuk melayani para stakeholders, 5. *Concensus orientation*, yaitu bahwa harus ada proses media untuk sampai kepada konsensus umum yang didasari atas kepentingan kelompok, dan sedapat mungkin didasarkan pada kebijakan dan prosedur, 6. *Equity*, yaitu bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperbaiki dan mempertahankan kesejahteraannya, 7. *Effectiveness and effeciency*, yaitu bahwa proses dan institusi-institusi yang ada sedapat mungkin memenuhi kebutuhan masyarakat melalui pemanfaatan terbaik terhadap sumberdaya-sumberdaya yang ada, 8. *Accountabilty*, yaitu bahwa para pengambil keputusan di instansi pemerintah, sektor publik dan organisasi masyarakat madani harus mampu mempertanggungjawaban apa yang dilakukan dan diputuskannya kepada publik sekaligus kepada para pemangku kepentingan, 9. *Strategic vision*, yaitu para pemimpin dan masyarakat publik harus memiliki perspektif yang luas dan jangnan panjang terhadap pembangunan manusia, dengan memperhatikan latar belakang

Sesuai dengan namanya, pelayanan, maka aspek karakter yang kuat dalam melayani harus menjadi jargon tersendiri. Karenanya di sana ada yang bernama model kepemimpinan pelayan (*servant leadership*). Esensinya melayani yang dipimpin. Apakah itu karyawan, konstituen, pelanggan atau masyarakat luas.

Kepelayanan adalah sifat pemimpin yang selalu melayani. Ada kesadaran mendasar baginya bahwa memimpin itu hakikatnya melayani secara tulus. Greenlaf menjelaskan kepemimpinan pelayan itu suatu kepemimpinan yang berawal dari perasaan tulus dari dalam hati yang berkehendak untuk melayani, yaitu untuk menjadi pihak pertama yang melayani. Perasaan tulus yang merupakan pilihan dan suara hati itulah yang menghadirkan hasrat untuk menjadi pemimpin yang berbasis kepemimpinan pelayan.²¹²

Bahkan Maxwell memberikan tip-tip menjadi seorang pemimpin yang melayani,²¹³ yaitu; (1) Berhentilah memerintah orang lain, mulailah mendengarkan mereka, (2) Berhentilah bersandiwara demi kemajuan karir, dan mulailah mengambil risiko demi kepentingan orang lain, dan (3) Berhentilah bersikap suka-suka dan mulailah melayani orang. Sedangkan menurut Goleman,²¹⁴ kecerdasan emosional lebih penting ketimbang kecerdasan intelektual dan keterampilan tehnik untuk menandai seorang pemimpin yang sukses. Menurutnya, empati dan keterampilan sosial yang termasuk kecerdasan emosional adalah kepedulian terhadap diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan desakan hati, kemampuan untuk memotivasi orang lain, kemampuan untuk memperlihatkan empati dan kemampuan untuk menjaga hubungan.

Penulis berpandangan bahwa kompleksitas tanggungjawab para pemimpin publik dalam melayani kepentingan rakyat nampak begitu rumit, maka seyogyanya ada kerjasama yang sinergis antara pihak pemimpin dan juga yang dipimpin, dalam hal ini rakyat secara luas. Tanpa dukungan dan kerjasama yang sinergis ini mustahil para pemimpin dapat mengemban amanah rakyat dengan sebaik-baiknya. Karena bagaimana pun keberhasilan penunaian amanah publik ini

sejarah, dan kompleksitas sosial budaya. Lihat: Y.T. Keban, *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*, Jakarta: Gava Media.

²¹² Augusman Rumahorbo, Erich Pesiarissa dan Donald Lantu, *Servant Leadership, The Ultimate Calling to Fulfill Your Life's Greatness*, Yogyakarta. 2007, Gradiens Books.

²¹³ John Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader (21 Kualitas Kepemimpinan Sejati) Menjadi Panutan bagi Orang Lain*, Batam: Interaksara, 2001.

²¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Seorang Pemimpin*, dalam Frances Hesselbein dan Rob Johnston (Ed.), *On Mission and Leadership, Misi dan Kepemimpinan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.

kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (an-Nisa/4: 58-59)

Al-Qurṭûbî mengatakan bahwa persoalan pokok yang terkandung dalam kedua ayat di atas adalah: (1) perintah menunaikan amanat, (2) perintah berlaku adil dalam menetapkan hukum, (3) perintah taat kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan ulil-amri dan, (4) perintah menyelesaikan perselisihan dengan mengembalikannya kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Dengan materi seperti ini, para ulama memandang bahwa kedua ayat Al-Qur'an di atas sebagai pokok hukum yang menghimpun segala ajaran agama.²¹⁶ Sedangkan Rasyid Ridha berpendapat bahwa kandungan ayat tersebut sudah mencukupi untuk menjalankan pemerintahan meskipun tak ada lagi ayat yang turun berkenaan dengan kehidupan politik.²¹⁷

Sedangkan Goetsch dan Davis mendefinisikan kualitas pelayanan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.²¹⁸ Accounts Commission mengidentifikasi 10 faktor yang menentukan kualitas pelayanan yaitu (1) akses, yaitu kemudahan dan kenyamanan memperoleh pelayanan, (2) komunikasi, yaitu menjaga konsumen selalu memperoleh informasi dalam bahasa yang dimengerti dan mendengar konsumen, (3) kompetensi, yakni memiliki keterampilan dan pengetahuan terhadap jasa yang diberikan, (4) rasa hormat, yaitu meliputi kesopanan, menghargai, pertimbangan dan ramah dari semua tingkatan staf, (5) kredibilitas, yaitu mencakup kepercayaan, reputasi dan citra, (6) kehandalan, memberikan pelayanan yang konsisten, akurat dan dapat diandalkan, serta memberikan pelayanan sesuai yang dijanjikan, (7) daya tanggap, adalah memiliki kesediaan dan kesiapan untuk memberikan pelayanan ketika dibutuhkan, (8) keamanan, meliputi keamanan fisik, keuangan dan kerahasiaan, (10) memahami konsumen, yaitu mengetahui kebutuhan personal konsumen dan mengenali pengulangan konsumen.²¹⁹

²¹⁶ Al-Qurthûbî, *al-Jâmi' li Ahkâmil-Qur'ân*, cet I, Jilid V, Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyyah, 1998, hal. 225.

²¹⁷ Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr Al-Manâr*, Jilid V, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1973, hal. 168.

²¹⁸ Sugiyanto, *Peranan Kepemimpinan Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik di Era Otonomi Daerah*, makalah, t.th.

²¹⁹ Hutasoit, *Pelayanan Prima, Teori dan Aplikasi*, Magna Script Publishing, Jakarta, 2011, hal. 16.

3. Implementasi Sebagai Institusi Pendidikan

Pada tataran realitas, pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada lima krisis pokok, yang berkaitan dengan krisis kualitas, kuantitas, relevansi atau efisiensi, elitisme dan manajemen. Kelima krisis pokok ini melahirkan tujuh masalah pokok sistem pendidikan nasional; (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) rendahnya mutu lulusan pendidikan formal pada semua jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang sejak pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi, (3) pemerataan kesempatan belajar yang masih terkendala, (4) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (5) status kelembagaan yang masih rapuh, (6) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan tujuan pembangunan nasional, dan (7) sumber daya pendidikan yang belum profesional.²²⁰

Melihat persoalan Pendidikan Nasional yang demikian kompleks, sekurang-kurangnya, menurut hemat penulis, ada empat usulan tentang kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan dengan tantangan zaman dan kebutuhan dunia kerja, serta pemerataan pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh strata sosial masyarakat warga negara Indonesia. Keempat hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a) Upaya peningkatan mutu Pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Standar kompetensi yang mungkin akan berbeda antar sekolah atau antar daerah akan menghasilkan standar kompetensi nasional dalam tingkatan standar minimal, normal (*mainstream*) dan unggulan.
- b) Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada pengelolaan pendidikan berbasis sekolah, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c) Peningkatan relevansi pendidikan mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat. Peningkatan peran serta orang tua dan masyarakat pada level kebijakan (pengambilan keputusan) dan level operasional melalui komite (dewan) sekolah.

²²⁰ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, cet III, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 4.

Komite ini terdiri atas kepala sekolah, guru senior, wakil orang tua, tokoh masyarakat dan perwakilan siswa. Peran komite meliputi perencanaan, implementasi, monitoring, serta evaluasi program kerja sekolah.

- d) Pemerataan pelayanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan. Hal ini berkenaan dengan penerapan formula pembiayaan pendidikan yang adil dan transparan, upaya pemerataan mutu pendidikan dengan adanya standar kompetensi minimal serta pemerataan pelayanan pendidikan bagi siswa pada semua lapisan masyarakat.²²¹

Selain itu, dapat ditambahkan bahwa penyelenggaraan pendidikan memiliki dua dimensi yang harus terpadu secara simponi. Pada satu sisi, penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, sementara pada sisi yang lain penyelenggaraan harus mengakar pada basis kultural masyarakat. Secara kultural, pendidikan yang bisa membekali peserta didik menjadi manusia yang sanggup menghadapi tantangan zaman adalah pendidikan yang diletakkan pada lima fondasi berikut: (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar melakukan (*learning to do*), (3) belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), (4) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan (5) belajar seumur hidup (*life long learning*). Kelima kultur belajar yang demikian ini harus menjadi jiwa seluruh elemen sumber daya manusia pendidikan, mulai dari peserta didik, guru, pengelola pendidikan, pejabat pemerintah hingga masyarakat pada umumnya. Kelima fondasi kultural tersebut sudah waktunya dikembangkan menjadi landasan pendidikan nasional dalam membangun kualitas manusia Indonesia, karena pada hakikatnya aspek kultural dalam kehidupan manusia lebih penting dari sekedar pembangunan ekonomi.²²²

Menurut penulis, jika ingin efektif pembentukan karakter (kepemimpinan) -khususnya dalam mengimplementasikan pada institusi pendidikan- harus menyertakan tiga desain dalam pemrogramannya. Tanpa tiga basis itu, program pendidikan karakter di sekolah hanya akan menjadi wacana semata, yaitu:

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai

²²¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, cet III, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2003, hal.6-7.

²²² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, cet III, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2003, hal.5.

pembelajar di dalam kelas. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah, sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi.

Kedua, Desain pendidikan karakter (pemimpin) berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Ketiga, Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian, masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Meskipun sekolah atau pendidikan tinggi merupakan lingkungan kedua bagi peserta didik dalam pembentukan karakter, namun sekolah/perguruan tinggi merupakan komunitas untuk melakukan sharing nilai guru, teman sebaya dan civitas akademika. Oleh karena itu penulis memberikan usulan terhadap peran sekolah dalam membangun manusia yang berkarakter pemimpin sebagai berikut:

- a) Menyediakan pendidikan moral agama yang berbasis kepada penyikapan terhadap kasus/fenomena. Sebagai contoh, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan syariat shalat saja tetapi nilai-nilai manfaat yang diperoleh bagi manusia itu sendiri dengan menjalankan shalat. Begitu pula agama Kristen Protestan tidak hanya mengajarkan cara bersembahyang tetapi bagaimana menerapkan etika Protestan untuk keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Juga The Golden Rule dalam ajaran agama Katolik agar manusia menyebarkan kebaikan kepada sesamanya. Dan tidak ada agama yang tidak mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri (intrapersonal), dan hubungannya dengan lingkungan sosialnya (interpersonal). Bahkan secara tegas, Silberman menyatakan bahwa ciri manusia religius itu adalah (1) Mampu memahami Tuhan dan melaksanakan semua ajaran-Nya, (2) Memahami pemaknaan diri, (3)

meyakini dan memelihara hubungan dengan makhluk lain ciptaan Tuhan dan alam semesta, (4) keyakinan terhadap hari depan, yakni masa depan.²²³

- b) Menyiapkan guru, kakak kelas, civitas akademika, alumni sebagai *role model*. Sebagaimana definisi pendidikan berkarakter pemimpin sebagai proses transfer, khususnya tindakan terhadap fenomena berdasarkan nilai atau aturan universal, maka dibutuhkan figur teladan dalam menegakkan nilai atau aturan tersebut.²²⁴
- c) Menyediakan perangkat nilai dan aturan yang jelas, rasional dan konsisten.
- d) Membangun sinergitas antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Maknanya, pendidikan berkarakter pemimpin merupakan transfer secara bertahap dan berkelanjutan.
- e) Pendidikan berkarakter pemimpin dimasukkan dalam kegiatan intra, ekstra dan ko-kurikuler, sebagai *hidden curriculum*. Contohnya, pelajaran Biologi tentang reproduksi manusia perlu diberikan sosialisasi tentang dampak negatif seks pra-nikah jika organ reproduksi belum siap digunakan.
- f) Menyajikan *story telling* melalui multimedia dengan melibatkan peran sebagai *role model* karakter pemimpin. Sebagai contoh *story telling* tema budaya lokal, seperti Malin Kundang disampaikan melalui tayangan film atau parodi sehingga pesan moral tentang berbakti kepada orang tua lebih efektif disampaikan kepada peserta didik.²²⁵

Dari keterangan di atas maka dapat dikatakan bahwa sejumlah cara dalam mengimplementasikan karakter kepemimpinan pada institusi pendidikan di Indonesia, yaitu:

Implementasi karakter pemimpin di semua lini institusi pendidikan merupakan hal yang perlu dilakukan. Melalui pendidikan karakter ini akan didapat dihasilkan kader-kader pemimpin bangsa

²²³ I. Silberman, "Religion As a Meaning System: Implications for The New Millenium," *Journal of Social Issues* 61 (4): 641-663.

²²⁴ Seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam filosofinya, yaitu *ing ngarso sung tulodo* (seorang guru harus mampu memberikan keteladanan sikap dan tindakan). Khususnya keteladanan moral pemimpin.

²²⁵ Menurut Lee Sheldon dalam *Character Development and Story Telling*, Boston 2004: Thomson, *story telling* adalah salah satu metode yang tepat untuk menyampaikan pesan moral melalui peran tokoh-tokoh dalam suatu cerita sebagai role model.

yang memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan bangsa dan negara, memiliki identitas yang jelas, dan tidak terbawa arus globalisasi yang cenderung lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat jangka pendek, hedonistik, individualistik, dan materialistik. Implementasi karakter kepemimpinan antara lain didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, semangat Sumpah Pemuda, pandangan dan pemikiran para pemimpin bangsa yang kredibel, nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di berbagai kepulauan di Indonesia.

Implementasi karakter kepemimpinan saat ini berada dalam keadaan yang kurang kondusif bahkan dalam keadaan kritis. Merajalela dan membudayanya berbagai macam tindakan korupsi, konflik horisontal, tawuran antara pelajar, radikalisme, terorisme, peredaran dan penggunaan narkoba, perusakan lingkungan, dan prostitusi, menunjukkan masih belum berjalannya implementasi pendidikan karakter pemimpin di institusi pendidikan secara efektif.

Apabila mem-*flashback* peran Kementerian Agama dalam pengembangan pendidikan Islam, terlihat begitu jelas bahwa pada tahun 1946 Kementerian Agama mulai mengembangkan perannya sebagai Pembina Pendidikan Agama di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi berbasis Islam.²²⁶ Inilah sebuah implementasi dari tugas-tugas salah satu direktorat pembinaan pendidikan Islam.²²⁷

Guna mendukung implementasi karakter kepemimpinan di semua institusi ini, maka diperlukan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, menerapkan pendekatan belajar mengajar yang humanistik emansipatoris,²²⁸ *Kedua*, memperbaiki karakter sekolah atau pendidikan tinggi; *Ketiga*, menerapkan pendidikan demokrasi di sekolah atau perguruan tinggi. *Keempat*, menerapkan pendidikan multikultural di institusi pendidikan, dan *Kelima*, menciptakan budaya institusi yang mengarah pada dihasilkannya manusia yang unggul (*great person*) baik secara fisik, intelektual, moral, emosional, sosial dan spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa.

4. Implementasi Sebagai Instansi Umum dan Swasta

²²⁶ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hal. 50.

²²⁷ Yang setelah dimekarkan menjadi; (a) Direktorat Pendidikan Agama, (b) Direktorat Perguruan Tinggi Agama, di samping ada dua direktorat, yaitu Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Tinggi Agama Islam. Lihat: A. Hasymi, *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th, hal. 53.

²²⁸ Yakni metode dan pendekatan yang lebih menekankan pada pemberian contoh (*modeling*), refleksi, *problem solving*, pengembangan wawasan, dan penilaian yang objektif.

Dalam dunia global, menurut Thurow, dalam hal kualitas produksi, negara Amerika Serikat kalah dengan Jepang karena strategi pendidikan di Jepang lebih mementingkan bagaimana menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional, yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Amerika Serikat yang lebih mementingkan 10 persen siswa terpandai. Sebaliknya, strategi pendidikan Jepang justru menyiapkan 50 persen siswa terbawah (dalam skalan IQ) untuk menjadi tenaga kerja yang handal. Mereka yang sangat tinggi kemampuan akademisnya (yang populasinya tidak lebih dari 15 persen), akan masuk ke jenjang perguruan tinggi setelah menempuh ujian saringan perguruan tinggi yang sangat sulit. Dengan strategi seperti ini sistem pendidikan di Jepang, terutama pendidikan dasar dianggap relatif tidak sulit dan menyenangkan bagi anak-anak.²²⁹

Bagaimana dengan di Indonesia? Apa yang dilakukan pemerintah (pemegang dan pembuat kebijakan) selama ini, ternyata “membuahkan hasil”. Kualitas SDM (*Human Development Index*) Indonesia ‘terjun’ bebas berada di bawah Vietnam, atau nomor 4 dari bawah (nomor 102 dari 106 negara). Hasil survei PERC di 12 negara juga menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan terbawah satu peringkat di bawah Vietnam. Hal senada, hasil survei matematika di 38 negara Asia, Australia dan Afrika oleh TIMSS-R menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 34. Mengapa kualitas SDM kita sedemikian buruknya? Salah satu “biang” atau sebab utamanya adalah pemerintah kita sejak merdeka hingga kini tidak mempunyai visi dan strategi yang jitu dalam membawa bangsa ini melesat jauh ke depan.²³⁰

Penulis menyoroti sebuah instansi yang dimaksud di sini adalah kemitraan antara peran pemerintah dan swasta dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat luas. Kemitraan yang dimaksud yakni *public private partnership* (Kemitraan Pemerintah-Swasta/PPP) yang dilatarbelakangi oleh kesadaran pemerintah akan keterbatasannya dalam menyediakan pelayanan publik dan mengatasi masalah sosial. Selain itu, dengan adanya konsep *good governance* diharapkan peran serta aktor masyarakat dan swasta semakin maksimal dalam membantu upaya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan dengan adanya PPP ini diharapkan

²²⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet V, Desember 2015, PT Bumi Aksara, hal. 21-22.

²³⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet V, Desember 2015, PT Bumi Aksara, hal. 22.

“*shifting governance role to be facilitator or enable* (mengubah peran tata kelola menjadi fasilitator).”²³¹

Dari bentuk kemitraan antara pemerintah dan swasta dalam berbagai aspeknya, maka menurut penulis implementasi yang seharusnya dilakukan untuk mengoptimalkan capaian-capaian kemitraan tersebut adalah sebagai berikut:

Implementasi terhadap peran yang memberikan keuntungan kepada masyarakat dalam bentuk pemberdayaan sumber daya manusia sebagai mitra instansi terkait. Karena bagaimana pun masyarakat adalah pihak yang pertama kali akan terkena dampak keberadaan sebuah instansi. Apapun bentuk pemberdayaan itu, yang pasti sebuah instansi ditantang untuk melakukan terobosan-terobosan baru yang dianggap efektif dalam konteks pemberdayaan rakyat kecil ini.

²³¹ *Ministry of National Development Planning?* BAPPENAS, 2011: 6, Lihat: Madya Ramadhania Putri dan Isnaini Rodiyah, dalam *Kemitraan Pemerintah-Swasta Dalam Program Corporate Social Responsibility di Kabupaten Pasuruan*. JKMP (ISSN, 2338-445x dan E-ISSN, 2527 9246), Vol 4, No 2, September 2016, hal. 117-234.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karakter kepemimpinan Nabi Musa AS dalam perspektif Al-Qur'an yang dibahas pada disertasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bahwa terminologi kepemimpinan efektif dalam upaya mengatasi berbagai problem suatu bangsa bahkan dunia harus berangkat dari pemahaman yang utuh tentang konsep karakter yang menjadi pijakannya yang tercermin pada sosok yang berpengaruh sehingga memperoleh gambaran yang utuh dalam memberikan solusi yang tepat.

Kedua, upaya penerapan konsep karakter kepemimpinan harus dilandasi berbagai analisa teoritis dari berbagai dimensinya untuk memperoleh rumusan konsep yang komprehensif, integral dan solutif, baik itu melalui kajian ilmu filsafat, ilmu teologi, ilmu pendidikan, ilmu sosiologi maupun ilmu psikologi.

Ketiga, upaya penerapan karakter kepemimpinan nabi Musa AS seperti karakter sabar, visioner, kredibel, kompeten, fatanah, pembelajar, tekad yang kuat dan lain-lain dapat menjadi acuan dalam mengimplementasikan karakter pemimpin di Indonesia secara lebih baik. Konsep pembangunan karakter, kesabaran dalam pembinaan dan

kekokohan dalam proses kaderisasi kepemimpinan dilandasi oleh kesadaran religius sangat ditekankan dan dilakukan dengan serius. Dukungan penuh dari pemerintah dalam upaya melaksanakan proses kepemimpinan yang berkarakter menjadi patokan keberhasilan pemerintah dalam membentuk calon pemimpin yang diharapkan bersama.

Keempat, upaya implementasi karakter pemimpin berangkat dari konsep yang telah dirumuskan dapat dilakukan sebagai berikut: a) penerapan nilai-nilai karakter pemimpin yang dilakukan sebagai seorang individu, b) penerapan nilai-nilai karakter pemimpin yang dilakukan sebagai suami, istri, dan anak dalam lingkup keluarga, c) penerapan nilai-nilai karakter pemimpin yang dilakukan sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, mencakup rukun tetangga, warga sekitar, masjid dan jamaahnya, ormas-ormas, LSM-LSM dan komunitas-komunitas lain yang ada dalam masyarakat, dan d) penerapan nilai-nilai karakter yang dilakukan sebagai lembaga pelayan publik di lingkungan instansi-instansi pemerintahan, pelayanan publik, pendidikan, umum dan swasta.

Disertasi ini mendukung konsep dan sistem penerapan kepemimpinan yang digalakkan pada semua elemen dan instansi sosial dengan perangkat masing-masing sebagai solusi terhadap persoalan kepemimpinan bangsa. Al-Qur'an mendeskripsikan tentang konsep kepemimpinan (*leadership*) sebagai salah satu modal dan potensi terwujudnya karakter kepemimpinan yang bermuara pada sosok yang holistik, yakni kepribadian Nabi Musa AS.

Oleh sebab, penerapan karakter kepemimpinan Nabi Musa AS ini dapat dipahami dalam arti, mengaktualisasikan nilai-nilai kepemimpinan Nabi Musa AS secara integral pada semua aspek kehidupan di Indonesia, baik itu perannya sebagai seorang individu, keluarga, masyarakat, organisasi masyarakat, maupun pelayanan publik dan pemerintah.

B. Saran

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa, karakter pemimpin pada kisah Nabi Musa AS adalah upaya yang harus dilaksanakan dan diterapkan oleh semua elemen bangsa, karena kepemimpinan adalah tanggungjawab bersama tanpa terkecuali, mulai dari ruang lingkup terkecil hingga terbesar pada skala nasional. Tidak seorang pun dari warga negara ini kecuali menjadi pemimpin, minimal bagi dirinya sendiri sebelum menjadi pemimpin bagi yang lain.

Konsep yang tereksplorasi melalui metode tafsir *maudhû'î* (tematik) ini, membutuhkan usaha bersama (kooperatif) dari semua elemeh bangsa dengan keistimewaan dan keragaman ras, agama dan budaya.

Konsep karakter pemimpin ini adalah sebuah ajaran Al-Qur'an yang universal dan integratif yang dapat diaplikasi oleh siapapun tanpa melihat

status agama dan di negara mana ia berada. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang darinya semua bentuk keberhasilan dan kesuksesan hidup akan dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahasa Inggris

- Abbasi, M.H, Shiddiqi, A., dan Azim, R.A. 20011, “*Role of Effective Communications for Enchancing Leadership and Enterpreneurial Skill in University Students*” dalam International Journal of Business ans Social Science Vol.2 No.10/Juni 2011, hlm.242-250.
- Adizes, Ichak, *How To Solve the Management Crisis. Los Angeles*, MOOR, Inc., 1980.
- Adrian, Furnham, David Pendleton, *Leadership: All You Need To Know*, First published 2012 by Palgrave Macmillan, ISBN 978-0-230-31945-5.
- Alexander, D.M. tt. *Feraming Leadership Communication: Consequences for Organizational Leaders Resulting from Communication Failure: Ab Australian Case Study*. Bathurst: Charles Sturt University.
- Allen, Louis A., *The Management Profession*, New York, McGraw-Hill, 1964.
- American Association of School Librarians, *Empowering Leadership, Developing Behaviors for Success*, Chicago. Illinois 60611-2795, 2013, ISBN: 978-0-8389-8657-8.
- Anderson, Richard G, *Management Strategis*, New York, Mc-Graw-Hill, 1965.
- Andrew Marshall, Mathew Horsman, *After The Nation-State Citizen, Tribalism and the New World Disorder*, London: Harper Colins Publishers, 1994.
- Appleby, Paul H, *Public Administration for a Welfare State*. London, Asia Publishing House, 1970.
- Aram, John D, *Dilemmas of Administration Behavior*, Englewwod Cliffs, New Jersey, Prentice-Hall, 1976.

Arlestig, H.2008. *Communication between Principals and Teacher s in Succesful Scholl*, Umea: Faculty of Social Sciences, Umea University.

Arne Jessen, Svein, *Project Leadership – Step by Step, Part I*, 2nd edition @2012 Svein Arne Jessen & Bookboon.com, ISBN 978-87-7681-553-0.

Arthur James, *Education With Character, The Moral economy of schooling*, RoutledgeFalmer, Taylor & Francis Group, London And New York, thn. 2003.

Ashgate, *Regional Leadership in The Global System Ideas, Interest and Strategies of Regional Powers*, edited by Daniel Flames, GIGA German Institute of Global and Area Studies,@Daniel Flames 2010, Ashgate Publishing Limited.

Adair, J. 2007, *Leadership For Innovation How to Organize Team Creativity and Leadership Ideas*, London: Kogan Page Limited.

_____, 2009. *Develop Your Leadership Skill*. London: Kogan Page Limited.

Anderson, B.I., 1993, “*The Stage of Systemic Change dalam Inventing New System*”, Vol 51/No.1 September 1993, hlm.14-17.

_____, 2009, *Advocacy Leadership Toward a Post-Reform Agenda in Education*. New York: Routledge.

Albers, Henry H.:. *Management: The Basic Concepts*, New York, John Wiley, 1972.

_____, *Principles of Management: A Modern Approach*. New York, John Wiley, 1974.

Argyis, Chris, *Executive Leadership: An Appraisal of a Manager in Action*, New York, Herper, 1953.

_____, *Personality and Organizations*, New York, Harper, 1957.

_____, *Leadership and Interpersonal Behavior*, New York, Holt, 1961.

- Banks, J.A. 1985. *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman.
- Barret, D.J. 2006, “*Leadership Communication: A Communication Approach for Senior-Level Managers*” dalam *Handbook of Business Strategy*. Emerald Group Publishing. 2006. Hlm. 385-390.
- Barry Buzan, *People States & Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era*, 2nd ed. London: Harvester Wheatsheaf, 1991.
- Bast, Bernard and Samuel Deep (Editors): *Current Perspectives for Managing Organizations*, Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice-Hall, 1970.
- Bell, Davit, et, al: *Conflicting Objectives in Decisions*, New York, John Wiley, 1977.
- Bell, R.M. 2013. “*Charismatic Leadership Case Study with Ronald Reagen as Exemplar*” dalam *Emerging Leadership Journey*, Vol.6/1, hlm.66-74.
- Bellingham, R dan O’Brien, W. 2005. *The Leadership Lexicon: A Handbook of Leadership Competencies with Skill and Development Actions*. Armherst.
- Bellow, Roger Marrion, *Creative Leadership*, Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice-Hall, 1959.
- Bennings, J.S. &Wyning, E.A. 1998, “*Keeping in Character.*” Phi Delta Kappan, 79, 439-445.
- Blake, Robert R, Group Dynamics, *Key To Decision-Making*, Houston, Texas, Gulf Publishing Company, 1961.
- Bogandus, Emory S, *Leaders dan Leadership*, New York, Appleton, 1968.
- Bolden, R., Gosling, J., Marturano, A. Dan Dennison, P. 2003. *A Review of Leadership Theory and Competence Frameworks*. Exter. Centre for Leadership Studies University of Exeter.

- Boone, T. Johnson, K. 1980. *The Theory and Management of System*, Tokyo: Mc Graw Hill Book Gokakusta Ltdm.
- Boumer, Herbert, *Group Dynamics, Princiles and Applications*, New York, Ronald Press, 1959.
- Bourke Joanna, *The second World War, a People's History*, Oxford University Press, thn. 2001.
- Boyer, E.L. 1995. *The Basic School: A Community for Learning*. NJ: The Carnigie Foundation for the Advancement of Teaching.
- Briggs, A.R.J dan Sommefeldt, D. 2002. *Managing Effective Learning and Teaching* New Delhi: Paul Chapman Publishing.
- Brooks-Young, S. 2007, *Technology Issues for School Leader*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Brown, Lesley. 1993. *The New Shorter Oxford English Dictionary 'The New Authority in The English Language'*. New York: Clarendon Press Oxford.
- Bullock, A. Dan Thomas, H. 1997. *Schools at the Centre? A Study of Decentralisation*. London: Routledge.
- Burn, James M, *Leadership*, New York, Harper and Row, 1978.
- Carpenter, W.A. 2000. 'Ten Years of Silver Bullets. Dissenting Thoughts on Education reform.' Phi Delta Kappan, 81 (5), 383-389.
- Chaleff, Ira, *The Courageous Follower, Standing Up to & for Our Leaders*, San Fransisco: Berret-Koehler Publishers, Inc.
- Chandler, A.D, *Strategy and Structure*, Cambridge, Mass, The M.I.T. Press, 1962.
- Charteris-Black, J. 2007. *The Communication of Leadership The Design of Leaderhip Style*. London Routledge.
- Churcman, C. West, *The Systems Approach*, New York, Dell Publishing, 1968.

- Clark, Kate Stevenson. 2009. *Character Education: Handling Peer Pressure*. New York: Chelsea House Publishing.
- Coon, Dennis. 1983. *Introduction to Psychology: Exploration and Application*, West Publishing Co.
- Cyert, Richard H. and J.G. March: *A Behavior Theory of the Firm*, Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice-Hall, 1963.
- D Chrislip, David *The Collaborative Leadership Fieldbook, A Guide for Citizens and Civic Leaders*, Jossey Bass, A Wiley Company, San Francisco.
- D'Souza, Anthony, *Proactive Visionary Leadership*, Jakarta: Trisewu Nagawarsa, Tahun 2007.
- Daeg de Mott, D.K. 1988a, "Kohlberg's theory of moral reasoning." In Gale, *Encyclopedia of Childhood & Adolescence*. Retrieved May 31, 2003, from <http://www.findarticles.com>
- Dalton, Melville, *The Practice of Management*, New York, Harper, 1954.
- Damon, William (ed.).2002, *Bringing in Nwe Era in Character Education*. California: Hoover Institution Press.
- Davis, Jocelyn, *The Great on Leadership, Classic Wisdom for Modern Managers*, Published by Nicholas Publishing in 2016, Terjemahan: *The Great on Leadership, Kearifan Klasik untuk para Manajer Modern*, Cet 2, Februari 2018, Penerbit: PT Gramedia Jakarta.
- Donald Lantu, Agusman Rumahorbo, Erich Pesiwarissa, *Servant Leadership, The Ultimate Calling to Fulfill Your Life's Greatness*, Yogyakarta. 2007, Gradiens Books.
- Drucker, Peter, *The Practice of Management*, New York, Harper, 1954.
- Elias, J.L. 1989. *Moral Education; secular and religious*, Florida: obert E.Krieger: Publishing Co., Inc.
- Fraenkel, J.R. 1980. *Helping student think and values: strategies for eaching the social studies*. Second Edition. New Jersey: rentice-Hall.Inc.

- Fraenkel, J.R. 1997. *How to teach about values: an analytic approach*. New Jersey Prentice-Hall, Inc.
- Furnivall, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge: University Press, 1967.
- Galbraith, Jay R, *Organization Design, Reading*, Boston Mass, Addison-Wiley, 1977.
- Gibson, James L, *Organizations, Behavior, Structures Process*, Dallas, Texas, Business Publishing Company, 1979.
- Glanzer, P.L., 1998, "The Character to seek justice." Phi Delta Kappan, 89, 434-438.
- Goleman, Daniel, *Leadership: The Power of Emotional Intelligence, selected Greeting*, Copyright@2011 by Daniel Goleman-All Right Reserved Published by More than Sound LLC Northampton MA, 1 St Edition, ISBN 978-1-934441-17-6.
- Goodlad, J.L. Soder, K., & Sirotnik, K. (Eds). 1990. *The Moral Dimesions of Teachings*, San Fransisco, SA: Jissey-Bass.
- Greenberg, J.& Baron, R.A. 1995, *Behavior in Organizations; Understanding and Managing the Humas Side of work*. Englewood Cliffs: Prentice Hall,Inc.
- Guthrie,JW.& Reed, R.J 1991, *Educational Administration and Policy Effective Leadership for American Education*, Second Edition, Boston: Allyn and Bacon.
- Harman, J.B. 1997, *Factors which influence the successful implementation of character education in a public k-6 school environment*. Doctoral Dissertation, Azusa Pacific University, Azusa, CA.
- Hersh,R.H. Miller, J.P. & Fielding, G.D. 1998. *Model of Moral Education: An Approach*, New York: Longman, Inc.
- Hill, T.A. 2005. Character First! Kimray Inc, <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>

- Huffman, H.A.1993. “*Character Education without Turmoil.*” *Educational Leadership*, 11, 24-26.
- Hurlock, E.B. 1981. *Child Development. Sixth Edition.* McGraw Hill: Kogakusha International Student.
- Hutcheon, Pat Duffy, *Building Character and Culture*, London: Praeger, cet.1, 1999.
- Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business, Vol. 3, No.5, *Transformational Leadership and its Relationship with Subordinate Satisfaction with the Leader (The case of Leafter Industry in Ethiopia)*, September 2011, ijcrb.webs.com.
- John, Hoover, Danny Cox, *Leadership When The Heat On, 24 Lessons in High Performance Management*, Copyright @2007 by The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Jones, Ffion Mair, *The Bard a Very Singular Character Lolo Morgawg Margilania and Private Culture*, Cordiff: University of Wales Press, cet. 1, 2010.
- Kimbal, C., *When Religion Becomes Evil*, Canada: HarperCollins Publishers Ltd, 2008.
- Klann, Gene, *Building Character Strengthening The Heart of Good Leadership*, San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc, cet.1, 2007.
- Kouzes, J.M., & Posner, B.Z. 2007. *The Leadership Challenge Tantangan Masa Depan* (AlihBahasa: Anton Adiwiyoto), Jakarta: Interaksa.
- Leming, J.S. 1993. *Character Education: Lessons from the Past, Models for the Future*, Camden, ME: The Institute for Global Ethics.
- Lickona, Thomas, 1987. “*Character development in the family.*” Dalam ryan, K. & McLean, G.F. *Character Development in School and Beyond.* New York: Praeger.
- _____, 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

- Lowenthal, Mark M, *Intelligence: from Secret to Policy*, Washington CQ Press, 2009.
- McCollum, Sean.2009, *Character Education: Managing Conflict Resolution*. New York: Chelsea House Publishing.
- Molnar, A. (Ed), 1997. *The Construction of Children's Character: The Ninety-Sixth Yearbook of the National Society for the Study of Education*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Murphy, Alexa Gordon. 2009. *Character Education: Dealing with Bullying*. Nw York: Chelsea Publishing.
- Murphy, M. 1998, *Character Education in America's Blue Ribbon Schools: Best Practic-es foe Meeting the Challenge*, Lancaster, pA: Technomic Publishing Company, Incorporated.
- Noddings, Nel. 2003. *Happiness and Education*, New York: Cambridge University Press.
- Nucci L.P. dan Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*, New York: Routledge.
- Orden, M.T. 2001, *Character Education: A Study of Elementary School Principal's Perceptions Among School Districts within Los Angeles County with Population of 5,000 to 25,000*. Doctoral dissertation, Ann Arbon, MI: Bell & Howell.
- Pardey David, *Introducing Leadership*, First Edition 2007, Copyright@2007, David Pardey, Published by Elsevier Ltd. All right reserved.
- Power, F.C. 1994, "Moral development". Dalam Ramachandran, V.C. (Ed), *Encyclopedia of Human Behavior*, San Diego: Academic Press.
- Ragsdale, Susan and Saylor, Ann. 2009, *Building Character from the Start: 201 Activities to Foster Creativity, Literacy and Play in K-3*, Minneapolis, MN: Search Institute Press.
- Raths, L.E. Harmin, M. & Simon, S.B. 1978, *Values and Teaching: Working with Values in the Clasroom*. Second Edition. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.

- Robbins, S.P. 2010. *Organizational Behavior Concepts Controversies and Applications*. London: Prencite-Hall Internationa, Inc.
- Robert K.Covey. *Unleash Your Other 90%*, Bandung, Penerbit: Kaifa, Mizan.
- Schaps, E & Williams, M. 1999. “*Character Education: The Foundation for Teacher Education.*” In M. Williams & E. Schaps (Eds), *Character Education. The Foundation for Teacher Education*, Washington, DC: Character Education Partnert-ship.
- Sheldon, Lee, *Character Development and Story Telling*, Boston 2004: Thomson.
- Spencer, L.M. & Spencer, S.M. 1993. *Competence at Work Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Son, Inc.
- Thomas Lickona, “*Character Matters How to Help Our Children Develop Good Jugment, Integrity, and Other Essential Virtues*”, (New York, Touchstone Rockefeller Center, 2004).
- Zehndorfer, Elesa, *Leadership A Critical Introduction*, First published 2014, by Routledge, 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN, @2014 Elesa Zehndorfer.

Bahasa Arab

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mufahras li Alfâz Al-Qur’ân Al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Hadîts, 1422 H/ 2001 M
- Abdul Rahman bin Nashir al-Sa’di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsiiri Kalami al-Mannân, Riyâdh, Riâsah al-‘Ammah Li Idâirati al-Buhûts al-‘Ilmiyyah Wa Al-Iftâ Wa Ad-Da’wah Wa Al-Irsyâd*, 1410 H.
- Abdullah, Muhammad, *Dalîl at-Takhthîth al-Istirâjî, al-Qawâ'id ar-Raîsiyyah al-Munazhzhamah Li binâ'i Khuthhatah Istirâjiyyah Fâ'ilah*, thn. 1437 H, Riyâdh, Muassasah Muhammad wa ‘Abdullâh bin Ibrâhîm as-Sabî'î.
- Abil Hasan ‘Ali bin Abi Al-Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdil al-Karim, bin Abdil Wahid Al-Syaibani Ibnu Al-Atsir, *Al-Kâmil fî Al-*

Târikh, Dâr al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, Beirût, Libanon, Cet. 1, thn 1987 M/ 1407 H.

Abu al-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibnu Manzhur, *Lisânul ‘Arab*, Beirût, Dâr Shâdir, t.th.

Abu al-Faraj Abdurrahmun Ibnu al-Jauzi, *Zâdu al-Mashîr*, al-Maktab al-Islami.

Abu al-Fida Isma’il Ibnu Katsir, *Qashashu al-Anbiyâ*, Beirut, Dar al-Ma’rifah, 1420 H.

Abu Ja’far Muhammad bin Jarîr at-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân*, Cairo, Musthafâ al-Babî al-Hulabî, thn 1373 H.

Abu Muhammad Ali bin Ahmad Ibnu Hazm, *Al-Fashlu Fî al-Milal wa Al-Ahwâ wa An-Nihal*, Beirût, Dâr Al-Jîl, thn 1416 H/1996 M.

Abdul Wahhab, Ahmad, *an-Nubuwwah Wa al-Anbiyâ fî al-Yahûdiyyah wa Al-Masîhiyyah wa Al-Islâm*, Maktabah Wahbah, Kairo, Cet.2, 1992 H.

_____, *Ta’addu Nisâ al-Anbiyâ Wa Makânatul Mar’ah Fî al-Yahûdiyyah Wa al-Masîhiyyah Wa al-Islâm*, Maktabah Wahbah, Mishr, Cet.1, thn 1989

Al-Bar, Muhammad ‘Ali, *Al-Madkhal Li Dirâsati al-Taurâh Wa al-‘Ahdil Qadîm*, Dâr al-Qolam Wa ad-Dâr Al-Syâmiyah, Cet.1, thn 1990 M.

_____, *Allâhu Jalla Jalâluhû wa Al-Anbiyâ ‘Alaihimussalâm fî al-Taurâh wa al-‘Ahdhi al-Qadîm*, Dâr al-Qolam Wa ad-Dâr Al-Syâmiyah, Cet.1, thn 1990 M.

Ahmad Ma’mur al-‘Usairî, *Mûjazu al-Târikh al-Islâmî*, Cet. 1, 1996

Ahmad Syalbi, *Al-Yahûdiyyah*, Cairo, Maktabah an-Nahdhah Al-Mishriyyah, thn 1997.

Al-‘Asqalani, *Ibn Hajar, Fath al-Bârî Fî Shahîh al-Bukhârî*, Mesir: Maktabah Mishr, 2001.

- Al-‘Awwa, M.S., *Fin-Nidzâm as-Siyâsî lid-Dawlah al-Islâmiyyah*, Kairo: Dârus Syurûq, 1989.
- Al-‘Aziz, Amir Abd, *At-Tafsîr asy-Syâmil li Al-Qur’ân Al-Karîm*, Mesir: Dar as-Salam, jilid. 1, cet. 1, 2000.
- Ala’uddin bin ‘Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsîr al-Khâzin*, cet-1 Tahun 1415 H/1995 M, juz 5, Dâr Kutub ‘Ilmiah, Beirût Libanon.
- Al-Adhim, Zakki ad-Din ‘Abd, *Mukhtashar Shahîh Muslim*, Mesir: Dâr al-Hadîts, 2002.
- Al-Alusi, Abi al-Fahdl Shihab, *ad-Dîn Rûh al-Ma’ânî fî Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Azhîm wa as-Sab’ al-Matsânî*, Mesir: Dâr al-Hadîts, 2005.
- Al-Ashfahani, *Ar-Râghib, Mu’jam Mufradât Alfazh Al-Qur’an*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman, *Zubdatut Tafsîr Min Fathil Qadîr*, Dâr al-Fath wa Dâr al-Nafâis, ‘Ammân, Cet.5, thn 1994 M.
- Al-Badawi, Nasruddin Abdul Khair Abdullah ibn ‘Umar, *Anwâru Tanzîl wa Amaru Ta’wîl*, Mesir: Mustafâ al-Bâbî al-Halabî, 1939/1358, I.
- AlBani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Bukhari*, penerjemah: Asep Saefullah dan Kamaluddin S, Jakarta: Pustaka Azzam, cet. 1, 2007.
- Al-Banna, Gamal, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-Karîm Baina Al-Qudâmâ wa al-Muhadditsîn*, edisi terjemah: *Evolusi Tafsir dari Jaman Klasik hingga Jaman Modern*, penerjemah: Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, cet. 1, 2004.
- Albasy, Hasan, *Mûsâ ‘alaihissalâm wa tartîlatu tauhîd minas shirâ’ ma’a fir’aun ilas shirâ’ ma’a banî isrâîl*, cet-1, tahun 1432 H/ 2001 M, Dâr al-Kutaibah.
- Al-Baz, Anwar, *At-Tafsîr At-Tarbawî lil Qur’ân Al-Karîm*, jilid 2, t.th.

- Al-Biqā'i, Burhan ad-Din Abi al-Hasan Ibrahim ibn 'Umar, *Nadham ad-Durar fî Tanâsub al-Âyah wa as-Suwar*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 3, 2006.
- Al-Bisyawi, Sa'id dan lainnya, *Dirâsat fî al-Adyân Wa al-Firaq, Dâr al-Ittihâd*, al-Urdun, Cet.1, thn 1990.
- Al-Buruswi, Ismail Haqqi, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, penerjemah: Syihabuddin, Bandung: Diponegoro, cet. 1, 2004.
- Al-Fakhr Muhammad bin 'Umar Ar-Razi, *Tafsîr al-Kabîr, Beirut, Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah*, 1411 H.
- Al-Ghazali, Muhammad Abul Hamid, *Ihyâ 'Ulûmuddîn*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2004.
- Al-Himshi, Ahmad Fayz, *Qashasur Rahmân fî Zilâli al-Qur'ân wa mâ ba'dahâ*, Muassasah ar-Risâlah, Cet.1, thn 1995
- Ali Sayis, Muhammad, *Tafsir Ayatul Ahkam, Muqarrar wifq al-Manhaj Kulliyat asy-Syariat al-Islamiyah*, tt III.
- Al-Jamal, Muhammad Abd al-Mun'im, *At-Tafsir al-Farid Lil Qur'an Al-Majid*, Kairo: Research Publication Dept, cet. 1, 1952.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisir*, penerjemah: M Azhari Hatim dan Abdurrahman Mukti, Jakarta: Darus Sunnah, cet. 2, 2011.
- Al-Jibali, Abu Ahmad, *Qashashu al-Anbiya fî Zilali Al-Qur'an li Syahid Sayyid Quthb*, Daar al-Yusuf, Beirut, Cet.1, thn 1998.
- Al-Jurzani, Asy-Syarif bin Muhammad, *Kitab at-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, cet.1, 2012.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Mawardi, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Mawardi, *Al-Ahkâmus-Sulthâniyyah wal-Wilâyatud-Dîniyyah*, Beirut: Dâru-Kitab Al-'Arabî, t.th.

- Al-Qasimy, Muhammad Jamal ad-Din, *Tafsir al-Qaasimiy al-Musamma Mahasin at-Ta'wil*, Mesir: Dar al-Hadis, cet. 1, 2003.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Mekkah: Dar al-Su'udiyah, t.th.
- Al-Qunawi, Sadr ad-Din, 'Ijaz al-Bayan fi Tafsir Um Al-Qur'an, Beirut: Dar al-Katab al-Ilmiah, cet. 1, 2005.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub wa al-Ilmiyah, cet. 1, 1998.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qosim an-Naisaburi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'ilm at-Tashawuf*, BeirutL Dar al-Khair, t.th.
- Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*
- A-Mun'im, Muhammad Abdul, *Al-Jamal at-Tafsir al-Farid li Al-Qur'an Al-Majid*, Kairo: Research Publication Dept, cet. 1, 1952.
- An-Naisaburi, Abi Hasan Muslim bin al-Hajaj Al-Qusyairi, Shahih Muslim, Mesir: Dar al-Hadis, cet. 1, 1997.
- As-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Rawâi 'ul Bayân tafsî Ayât al-Ahkâm min Al-Qur'ân*, Damaskus: Maktabah al-Gazali, t.th, Jilid I.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Jâmi' as-Shagîr*, Beirut: Libanon, Penerbit: Dârul Kutub al-'Ilmiyah, t.th, Jilid I.
- As-Suyuthi, Jalaludin as-Syafi'i, *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, Beirut: Dar Fikr, t.th, II.
- Asy-Syak'ah, Musthafa, *al-Usus al-Islâmiyyah fi Fikr Ibnu Khaldûn wa Nazariyyatuhû*, Kairo: ad-Dâr al-Mashriyyah al-Lubnâniyyah, 1992, cet-III.
- At-Tuhami Naqrah, *Sikûlûjiyyah al-Qishshah fi al-Qur'ân*, Tunis: al-Syirkah al-Tunisyah, t.th.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdillah, *Al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an*, Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th, IV.

- Bahjat, Ahmad, *Anbiyaullah*, Daar Syuruq, Cet. 4, thn 1997 H.
- Beltaji, Muhammad, *Makânatul Mar'ah fil-Qur'ân was-Sunnah*, Kairo: Darus Salam, 2009.
- Bikar, Abdul Karim, *Takwin al-Mufakkir, Khuthuwat 'Amaliyyah*, cet. 2, thn. 2010, Dar Salam lit-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tanwi' wa at-tarjamah, Kairo Mesir.
- Biyumi, Muhammad, *Al-Qashash Al-Qur'ani: Durus wa 'Ibar li ad-Da'wah wa ad-Du'at*, Maktabah al-Iman, Mishr, cet.1, thn 1999 M.
- Dr. Abdul 'Adzim Ibrahim al-Martha'I, *Khashais al-Ta'bir Al-Qur'ani*, Maktabah Wahbah, Kairo, 1992.
- Fatuhi, Luay, Syadza Darkazli, *Tarikh Yasyhadu bi 'Ishmati Al-Qur'anil Adzim Tarikh Bani Israil al-Mubakkir*, Daar Hikmah, London, thn 2002.
- Hasabullah, 'Alî *Ushûl at-Tarsyrî' al-Islâmî*, Mesir: Dârul-Ma'ârif, Tahun 1971.
- Hawwa, Sa'id, *Al-Asas fi at-Tafsir*, Daar as-Salam, Cet.1, 1989 M.
- Hilal Hasan, Muhammad Abdul Ghani, *Maharat al-Tafkir wa At-Takhthith Istiratiiji, Kaifa Tarbutu bayna al-Hadhir wa al-Mustaqbal*, thn. 2008.
- Hilmi, Mustafâ, *Nizâmul-Khalîfah bain Ahlus-Sunnah wasy-Syî'ah*, al-Iskandariyah: Dârul Da'wah, 1988.
- Husain al-Zahabi, Muhammad, *at-Tafsir wal-Mufasssirun*, Kairo: Dar Kutub al-Hadisah, thn. 1381/1961.
- Huwaydi, Fahmi, *Muwâthinûn Lâ Zimmiyyûn: Mawqi' Ghairil-Muslimîn fi Mujtama' Muslimîn*, Kairo: Dârus-Syurûq, 1990.
- Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*, cet-1, Penerbit: Baitul Afkar al-Dauliyyah.
- Ibnu Katsir, Abul Fida Ismail, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Dar al-Fikr, 1400 H/1980 M.

- Ibnu Katsir, Imaduddin Ismail Ibnu Umar, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Maktabah al-Ma'arif, Beirut, 1997.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman, *Târîkh Ibnu Khaldûn*, Bagian pertama, Jilid 2, Beirut, Daar al-Kitab al-Lubnani.
- Ibnu Khaldûn, *al-Muqaddimah*, 5/1 (dalam *al-Maktabah asy-Syâmilah* versi 2).
- Ibnu Taimiyyah, *Al-Siyâsah al-Syar'iyyah Fî Ishlâhi al-Râ'i wa al-Ra'iyyah*, juz 1, hal. 15
- Ibnu Taimiyyah, Taqiyyudin, *as-Siyâsât as-Syar'iyah fî Ishlâhi Râ'i war-Râ'iyyât*, Mesir: Dar Kitab al-'Arabi.
- Ibnul-Qaththan, *Bayânul Wahm wal-Ihâm fî Kitâb al-Ahkâm*, Riyâdh: Dârut-Tayyibah, 1997, juz IV.
- Ibrahim Dhahiyah, Abdurrahman, *Al-Idârah wa al-Hukm fil-Islâm al-Fikr wat-Tathbîq*, cet. 1, thn. 1987, Saudi Arabia.
- Irfan Abdul Hamid Fattah, *Al-Yahûdiyyah 'Ardhun Târîkhî*, Omman, Daar Omman, thn 1417 H.
- Ishaq al-Sheikh, Abdullâh bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, cet-4 Muharram 1426 H/Februari 2005, Penerbit: Pustaka Imam Syafi'i, terjemahan dari judul asli *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsîr*, Penerbit: Muassasah Dâr al-Hilâl Kairo, cet-1, Th. 1414 H-1994 M.
- Jauhari, Tantawi, *Tafsîr al-Jawâhir*, Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, thn 1350, II.
- Kahalâh, Umar Ridha, *Mu'jam Qabâil Al-'Arab*, Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1412 H.
- Khalidi, Shalah Fattah, *At-Tafsîr al-Maudhu'i, Bainan-Nazhariyyah wat-Tatbiq, Dirasah Nazhariyyah Tatbiqiyyah Muraffaqah Bi Namadzij Wa Lathaif Tafsîr Maudhu'i*, cet. 3, Dar Nafais, Amman, 2013 M/1433 H.

- Mahmud Syakir Syakir Abu Usamah, *Silsilah al-Târîkh al-Islâmî*, al-Maktabu al-Islami, 2000, cet.8
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasît*, Kairo, Maktabah Syuruq ad-Dauliyyah, 2004.
- Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 1-5, Mesir, Maktabah Musthafa al-Babi al-Hulabi.
- Muhammad Abdul Rauf al-Munawi, *Al-Tawqîf 'alâ Muhimmati al-Tarîf*. t.th,
- Muhammad Abu Shahbah, Muhammad, *Isrâiliyyât & Hadis-hadis Palsu Tafsir Al-Qur'an*, Cet.2, April 2016, Penerbit: Keira Publishing, Depok.
- Muhammad al-Amiin as-Syinqithi, *Adhwâ al-Bayân*, Riyadh, Mathabi' Al-Ahliyyah, 1403 H/1982 M.
- Muhammad Dhiyau al-Rahman al-A'dzami, *Al-Yahûdiyyah wa al-Masîhiyyah, Al-Madînah al-Munawwarah*, Al-Daar, 1409 H.
- Muslim, Abu al-Husain, Muslim bin al-Hajjaj, *Sahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Jail, t.th, *Bâb Fadhîlatu al-Imâm al-'Âdil*, No 4828, Juz 6.
- Mut'iy, Najib, *Takmilatul-Majmû'*, Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.th., jilid XV.
- Rajih, Muhammad Karim, *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr, Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzhîm*, Juz 1, cet-7, 1420 H/1999 M, Penerbit: Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
- Ridha, Muhammad Rasyad, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dârul Ma'rifah, 1973.
- Sa'id Hawwa, *Al-Mustakhlash fî Tazkiyatil Anfus, Nazariyyah Mutakâmilah fî Tazkiyatil Nufûs*, Kairo: Darus Salam, 2005, cet-3.
- Salim Mu'in, *Fiqh Siyâsah Konsepni Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Rajawali Press, 2002.
- Salim, A. Muin, *Fiqh Siyâsah Konsepni Politik dalam Al-Qur'an*, Rajawali Press, 2002.

- Sayyid Quthb, *Fî Zilâl Al-Qur'ân*, Beirut, Daar Syuruq, 1406 H.
- Sulaiman Muhammad Ali al-Dakur, *Ittijâh al-Ta'lif Wa Manâhiji fî al-Qashashil Qur'ânî*, Fakultas Syariah, Jami'ah al-Yarmouk, 2005.
- Syadza Darkazli, Luay Fatuhi, *At-Tarîkh Yasyhadu bi-'ishmatil Qur'ânîl Karîm, Târîkh Banî Isrâîl al-Mubakkir*, Dar al-Hikmah, London, cet I, 2002 M, 1344 H.
- Syaikul Islam Ahmad Abdul Halim Ibnu Taimiyyah, *Al-Jawâbu As-Shahîh Liman Bada dînî al-Masîh*, Mathabi' al-Majdi al-Tijariyyah.
- Syakir Syarif, Muhammad, *Idârah Dauliyyah al-Islâmiyyah*, Cet. 1, thn. 1434 H, Riyadh.
- Suwaidan, Thariq, 'Adluni Muhammad Akram, *Fan Idâratil-Waqti*, Cet. 2, thn. 2004, Qurthubah Li an-Nasyr Wa Tauzi', al-Ibda' al-Khaliji.
- _____, *Shinâ'ah an-Najâh*, tt.
- _____, *Mabâdi' al-Ibdâ'*, Cet. 3, thn. 2004, Gulf Innovation.
- Ta'lib, Abdu al-Mun'im Ahmad, *Fathur Rahmân fî Tafsîri al-Qur'ân*, Daar as-Salam, Cet.1, 1995 M.
- Tafsir Ibnu 'Athiyyah, juz 10.
- Taim, Yazin, *Idârah Mawâridu al-Basyariyyah Asâlib al-Idârah al-Hadîtsah*, t.th.
- Thabari, Abu Ja'far, *Târîkh al-Umam wal-Mulûk*, Juz 1, Matba'ah Husainiyyah al-Mishriyyah, t.th.
- Thobroni, *Spritual Leadership The Problem Solver Krisis Leadership dalam Pendidikan Islam*, 2010,
- Umar Muhammad Umar Bahadzin, *Al-Jânib al-Fannî Fî Qashashi al-Qur'âni al-Karîm*, Dar al-Makmun li at-Turats, Beirut, Damaskus, thn 1993.
- Yusuf al-Qardhawi, *al-'Ibâdah fil-Islâm*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2001, cet-2.

Zaidan Abdul, Karim, “*Al-Musfatâf fî Qahshas Al-Qur’ân Li Ad-Da’wah wa Ad-Du’ât*,” cet-1, Thn 1419 H/1998 M, juz 1, Muassasah ar-Risalah, Libanon.

Bahasa Indonesia

Abd Razak Al-Hafiz, Afareez, *Misteri Fir’aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman*, Cet. 2, Jakarta: Zaytuna, 2012.

Abdul Aziz al-Khayyâth, *Etika Bekerja dalam Islam* (terj.), Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Adnan, “Model ‘*Mind Mapping*’ sebagai Implementasi Konsep Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK B Usia 5-6 Tahun”, *Makalah dalam Adnan9450.files.wordpress.com*. Diakses 24 Juli 2016, <https://adnan9450.files.wordpress.com/2-14/mind-map-fix.docx>.

Agustian, Ary Ginanjar *The ESQ Way 165, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet-28, Agustus 2006, Penerbit: Arga, Jakarta.

Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Al-Abrasyi, Mohammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj, Bustani A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Al-Attas, Syed M. Naquib. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, penerjemah Nor Wan Daud. Bandung: Mizan.

AlBani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Bukhari*, penerjemah: Asep Saefullah dan Kamaluddin S, Jakarta: Pustaka Azzam, cet. 1, 2007.

- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana, *Prophetic Leadership*, Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Ali, Yunasril, *Pilar-pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 2, 1999.
- al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *Indahnya Sabar: Bekal sabar agar tidak pernah habis*. Penerjemah: A.M. Halim, Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, penerjemah H.M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, penerjemah: Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 3, 2000.
- Almath, Muhammad Faiz, *110 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani, 1991.
- Al-Maghloth, Sami bin Abdullah, *Atlas Tarikh al-Anbiya wa ar_rasul, edisi terjemah: Atlas Sejarah Para Nabi & Rasul Menggali Nilai-nilai Kehidupan para Utusan Allah SWT*, penerjemah: Qasim Shaleh, dkk, Jakarta: Almahera, cet. 4, 2012.
- , Sami bin Abdullah, *Atlas Tarikh li Sirah ar-Rasul*, edisi terjemah: *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Dewi Kournia Sari, dkk, Jakarta: Almahera, cet. 4, 2011.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aly, Hery Noer, et.al, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV.Diponegoro, 1992.
- An-Nawawi, Imam, *Terjemah riyadhus Shalihin*. Semarang: Pustaka Nuun, 2013.
- Arief, Armai, “*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*”. Jakarta: Ciputat. Press, 2002.

Ar-Rabi, Abu al-Hamd, *Bait al-Muslim al-Qudwah*, (terj.) *Membumikan Harapan-Keluarga Islam Idaman*, t.th, Penerbit: Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (LK3I).

Agustian, Ary, Ginanjar, *ESQ*, Jakarta: ARGA Publising, 2010.

_____, *Spiritual Company Kecerdasan Spiritual Pembawa Sukses Kampium Bisnis Dunia*, Jakarta: ARGA Publising, 2010.

Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.

Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Baswedan, Anies, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, Jakarta: Kemendikbud, 13 Juli 2015.

C. Tang, Michael, *Kisah-kisah Kebijaksanaan China Klasik, Kunci Sukses Para Manajer dan Pemimpin*, Jakarta: Gramedia, 2015.

Carolina, Sylvia, M.Y. Murtisari, “*Menjadikan Living Values sebagai Bagian dari Kebiasaan Hidup Anak-anak*” dalam *Proceeding Seminar Nasional*, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2005, Cet.1.

Daradjat, Zakiyah, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.

Daradjat, Zakiyah, dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1993.

_____, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Dwiantara, A. Usmara, Lukas, *Strategi Organisasi*, Amara, Yogyakarta, 2004.
- Dwiyanto, Agus, *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*, Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta, 2005.
- Elfindri dkk, *Soft Skill untuk Pendidik*, Baduose Media, 2010, cet.1
- Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf (Penerjemah), Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1994.
- F.A.W, Syukri dan Wagiran, *Pendidikan Holistik, Upaya Memantapkan Implementasi Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi dalam Proceeding Seminar Nasional*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2005, Cet.1
- Febriani, Nur Arfiyah, Sinopsis Disertasi, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Program Doktor, Konsentrasi Tafsir Hadits Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Garelli, Stephene, *Menjadi Nomor 1 di Abad ke-21, Kiat Bangsa, Perusahaan, dan Individu Memenangkan Persaingan di Era Baru*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Garna, Judistira K., *Ilmu-ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Primaco Akademika, 1996.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional Seorang Pemimpin*, dalam Frances Hesselbein dan Rob Johnston (Ed.), *On Mission and Leadership, Misi dan Kepemimpinan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Goode, William J, *Sosiologi Keluarga (The Family)*, Terjemah Laila Hanom Hasyim. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Gultom, Syawal, *Modul Pelatihan Kurikulum 2013*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian dan Kebudayaan, 2014.
- Gunawan, Ary H, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, cet I, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gurian, Michael, *What Could He be Thinking? How a Man's Mind Really Work*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, dengan judul “*Apa sih yang Abang Pikirkan: Membedah Cara Kerja Otak Laki-laki*”, Jakarta: Serambi, 2005.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Mizan, 1997.
- Hamka, *Lembaga Budi, Menegakkan Budi, Membangun Jati Diriberdasar Tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi*, Cet.1, Januari 2016, Republika Penerbit.
- Hasanah, Umi, Ma'rufah, “*Budaya Membaca di Kalangan Anak Muda*,” Artikel dalam *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah Candi*, (Surakarta: FKIP UNS, Vol.4, 2012).
- Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1977
- Hawwa, Said, *Rambu-rambu Jalan Ruhani “Syarah Al-Hikam Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari”*. Jakarta: Rabbani Press, 1995.
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Cet.1, Agustus 2017, Bandung.
- Helmawati. 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

- _____, *Pendidik Sebagai Model “Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas dan Berakhlak Mulia”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hude, M Darwis, *Logika Al-Qur’an*, Cet.2, Maret 2017, Penerbit: Eurabia PT. Nagakusuma Media Kreatif, Jakarta.
- Hude, M.Darwis, *“Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur’an”*, Jakarta: PT. Gelora Aksaran Pratama, cet.8. 2006.
- Immawan, M., *Zidni, Sekolah Alam Sebuah Alternatif dalam Proceeding Seminar Nasional*, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2005, Cet.1.
- Iriantara Yosol, M.Syukri, *Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan*, Cet. 1, November 2017, Penerbit: Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- J. Goode, William, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- James M. Kouzes, Barry Z. Posner, *Leadership the Challenge, Tantangan Kepemimpinan*, Jakarta: Airlangga.
- Jesse, Ken Blanchard, Drea Zigarmi dan Stoner, *“Kekuatan Visi” dalam Ken Blanchard [ed.], Leading at a Higher Level*, Jakarta: elex Media Komputindo, 2007.
- Ka’bah, Rifyal, *Politik dan Hukum dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Khairul Bayan, 2005.
- Kasali Renald, *Change Leadership Non-Finito, Masa Depan Ada di Tangan Pemimpin yang Mampu Mengubah Constraint Menjadi Kesempatan*, cet 5, September 2017, Penerbit: Mizan.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga, *Penyajian Data Informasi*, 2009, Biro Perencanaan Sekretariat Kementerian Pemuda dan Olahraga.
- Daniel T.L. Shek dan Lu Yu, *Kekuatan Karakter dan Kepemimpinan yang Melayani*, Int J Disabil Hum Dev 2015; 14(4): 299-307, DOI

10.1515/ijdhd-2015-0451, Received April 15, 2014; accepted June 15, 2014' previously published online September 12, 2015.

Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Khoiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri, 'Hukum Perkawinan I'*, Yogyakarta, AKADEMI A, 2004.

Koesoema.A. Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet.4, Maret 2018. Penerbit: PT Grasindo.

Kristiyani, Titik, *Menghayati Makna Kehidupan melalui Pembelajaran di Kelas dalam Proceeding Seminar Nasional*, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2005. Cet.1.

Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, cet II, Jakarta, Penerbit: University, 1964.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993, cet IV.

Laksana, Sigit Dwi Laksana, *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah*, Muaddib, Vol 05, No.01 Januari-Juni ISSN 2088-3390.

Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Al-Husna, 1987.

Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*, Jakarta: Esensi, divisi Erlangga, 2012, cet.1.

M. Amirin, Tatang, *Kepemimpinan Yang Amanah, Dinamika Pendidikan* No. 1/Th.XIV/Mei 2007.

Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasit*, Kairo, Maktabah Syuruq ad-Dauliyyah, th. 2004.

Maxwell, John, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader (21 Kualitas Kepemimpinan Sejati) Menjadi Panutan bagi Orang Lain*, Batam: Interaksara, 2001.

- Maxwell, John, *The 21 Indispensable Qualities of a Leaders*, 21 Kualitas Kepemimpinan Sejati, Menjadi Panutan bagi Orang lain, Batam: Interaksara, 2010.
- Megawangi, Ratna, *Semua Berakar pada Karakter*, Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 2007, Cet.1.
- Misdar, Muhammad, *Sejarah Pendidikan dalam Islam*, cet-1, April 2007, PT Rajagrafindo Persada.
- Moch Taufik, Yulizar, D. Sanrego, *Fikih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan), Membangun Modal Sosial Dalam Mewujudkan Khairu Ummah*, cet-1 Maret 2016, Penerbit: Qisthi Press.
- Moeldjono, Djokosantoso, *More About Beyond Leadership*, Tahun 2008, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mohamad Jarot Sensa, *Quranic Quotient, Kecerdasan-kecerdasan Bentukkan Al-Qur'an*, Hikmah, 2004, Jakarta.
- Mohammad, E.Ayub, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Mujab al-Muhallî, *Kisah-kisah Pelipur Lara dalam Zaini Ahmad (ed.), Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*, Yogyakarta: UII, tahun 1999.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet. 4, Agustus 2014, Penerbit: Bumi Aksara.
- Mursy, Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Ar-Royan, 2001.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Bandung. Pustaka, 1990.

- Patric, Nielche, *The Codes of A Leader, Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Sejati*, Jakarta, Prestasi Pustaka Raya, t.th.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam "Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis."* Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Harari, Oren, *The Leadership Secrets of Colin Powell, Sebuah Paradigma Baru Kepemimpinan*, Jakarta: Gramedia, t.th.
- P. Johnson, Doyle, *Teori-Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Ter. Robert M.J. Sewang, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Pribadi, Harlina, *Peduli Lingkungan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Ngalim, Purwanto, *Ilmu Pendidikan "Teoritis dan Praktis"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Shihab, Quraish, *Tafsîr al-Amânah*, Indonesia: Pustaka Kartini, 1992 M/1413 H, cet 1.
- Rahim, Husni, *Baitî Jannatî: Renungan Memasuki Mahligai Pernikahan*, t.th: t.p, 1422 H/2002 M.
- Republik Arab Mesir, Al-Azhar, Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam, *al-Muntakhab: Selektâ dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, terjemah Muchlis Hanafi M, dkk, Mesir: Qalyub, 2001.
- Rivai, Vaithzal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rifyal, Ka'bah, *Politik dan Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Khoirul Bayan, 2005.
- Rob Johnston, Frances Hesselbein, (Ed.), *On Mission and Leadership, Misi dan Kepemimpinan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Rukminto, Isbandi, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002.
- S. Willis, Sofyan, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2008.

- Sachiko, William Chittick, Murata, *The Vision of Islam*, diterjemahkan oleh Suharsono, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Sakdiah, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah*, Jurnal Al-Bayan/Vol.22 No.33 Januari-Juni 2016.
- Salim Mu'in, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Rajawali Press, 2002.
- Salim, A. Muin, *Fiqh Siyasah Konsepsi Politik dalam Al-Qur'an*, Rajawali Press, 2002.
- Schimmel, Annemarie, *Mengurai Ayat-ayat Allah SWT (Deciphering the Sign of God A Phenomenological Approach to Islam)*, diterj oleh M. Khoirul Anam, Depok: Inisiasi Press, 2005.
- Sigit Sunaryanto, H.S. Habib Adnan, "*Pemikiran Islam*", Diskusi Masika, Denpasar 2000.
- Soemansorno Soedarsono, "*Membangun Kembali Jati Diri Bangsa: Arti dan Peran Penting Karakter Hasrat untuk Berubah*," dalam Harian Umum Pelita, edisi 20 Juli 2009.
- Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, cet-6, Nopember 2010, Penerbit: PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Sumartana, *Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan, Pluralis, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Sulhan, Ahmad, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Surasman, Otong, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, Jakarta: Penerbit Perspektif, Cet.1, November 2016.
- Surasman, Otong, *Kajian Disertasi Karakter Manusia Dalam Al-Qur'an Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS*, Jakarta: Program Doktor,

- Konsentrasi Tafsir dan Pendidikan Berbasis Al-Qur'an, Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta, 2014.
- Sutikno, M Shobry, *Pemimpin dan Kepemimpinan Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*, Cet- 1, Holistica Lombok, 2014.
- Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integritas Epistemologi Bayani, Burhânî dan 'Irfanî*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Steenbrink, Karel A, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Thoha, Zainal Arifin, *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*, 2002, Yogyakarta: Buku Laela.
- Nilam, Widyarini M.M, *Kepemimpinan Spiritual Untuk Kejayaan Indonesia "Mengungkap Relevansi Konsep Spiritual dari Fry dengan Kepemimpinan Nusantara yang Etis-Universal"*, Jurnal Paramadina Edisi Khusus, Nol 7, No. 2, Juni 2010, hal 333-349, ISSN: 1412-0755.
- Windura, Sutanto, 'Panduan Manajemen Otak Untuk Kepastian Sukses,' dikutip oleh Rony dalam www.rumahgw.com, diakses pada Selasa 10 November 2009.
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Yanggo, Huzaemah Tahido, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Mawardi Prima, 2005, cet-1.
- Yanggo, Huzaemah Tahido, *Masâil Fiqhiyyah: Kajian Islam Kontemporer*, Bandung: Penerbit Angkasa, kerja sama dengan UIN akarta Press UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005.
- Yudiaatmaja, Fridayana, *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*, Media Komunikasi FIS Vol 12, No.2 Agustus 2013, ISSN 1412-8683.
- Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, cet.1, Mei 2017. Penerbit: RajaGrafindo Persada, Depok.

Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011.

Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, 2010.

Jurnal Bahasa Inggris

American Psychologist, Journal of the American Psychological Association, January 2007 Volume 62 Number 1 ISSN 0003-66x, ISBN 978-0-9792125-0-5.

Bler Melinda C, Marvin W. Berkowitz, *What Works In Character In Education*, University of Missouri, St. Louis, *Journal of Research in Character Education*, 5 (10, 2007, pp.29-48 Copyright@2007 Information Age Publishing, Inc, ISSN 1543-1223.

Davidson, Matthew, *A Character Education Research Perspective For The 21st Century*, Institute for Excellent & Ethics, *Journal of Character Education*, Volume 10 (1), 2014, pp. 77-83, Copyright@ 2014 Information Age Publishing, Inc, ISSN 1543-1223.

Dudzinski, M Denise, *Integrity: Principled Coherence, Virtue, or Both?* *The Journal of Value Inquiry* (2004) 38: 299-313, DOI: [10.1007/s10790-005-3337-z](https://doi.org/10.1007/s10790-005-3337-z)@Springer 2005.

Giovanni Manunta, *A Security Problem*, *Defining Security Journal*, 2000.

Heh Jason Huang, Mark Gosling, *The Fit Between Integrity and Integrative Social Contracts Theory*, *Journal of Business Ethics* (2009) 90;407-417 DOI 10.1007/s10551-010-04125-1 @Springer 2010.

Henry Douglas V, *Intellectual Integrity in the Christian Scholar's Life*, Fall 2003, 33, 1; *Arts & Humanities Database* pg.55

Holtzaple, Carol K, *Measuring Behavioral Outcomes Associated With Comprehensive Character Education Programs, A Practical Approach to Using Fewer Schools in School-Randomized Controlled Trials While Maintaining Adequate Statistical Power*, Department of Research, The Flippen Group, *Journal of Research in Character*

Education, 9 (1), 2011, pp.57-69, Copyright@2011 Information Age Publishing, Inc, ISSN 1543-1223.

Hsi Liu, Thomas Li-Ping Tang, *Love of Money and Unethical Behavior Intention: Does an Authentic Supervisor's Personal integrity and Character (ASPIRE) Make a Difference?* J Bus Tethics (2012) 107:295-312 DOI 10-1007/s10551-011-1040-5, Received: 18 November 2010/Accepted: 5 September 2011/Published online: 14 Oktober 2011 @Springer Science+Business Media B.V.2011.

I. Silberman, *Religion As a Meaning System: Implications for The New Millenium*, Journal of Social Issues 61 (4).

Koehn, Darly, *Integrity as a Business Asset*, Journal of Business Ethics (2005) 58: 125-136, DOI 10/1007/s10551-005-1391-x @Springer 2005.

McLeod Carolyn, *How to Distinguish Autonomy from Integrity*, Canadian Journal of Philosophy, Volume 35, Number 1, March 2005, pp.107-103.

Morrison Allen, *Integrity and Global Leadership*, Journal of Business Ethics; May 2001; 31,1;Art & Humanities Database pg.65.

Peter G. Northouse, *Leadership Theory and Practice*, London: Sage Publication, 2005.

Proctor-Thomson Sarah B, Ken W.Parry, *Perceived Integrity of Transformational Leaders in Organisational Settings*, Journal of Business Ethics; Jan 2002; 35, 2; Arts & Humanities Database.pg.75

Quante M, *Personal Identity between survival and integrity*, Poiesis Prax (2006) 4: 145-161, DOI 10.1007/s10202-005-0015-y, Published online: 15 October 2005 @Springer-Verlag 2005.

Reed, Daryl, *Corporate Governance Reforms is Developing Countries*, Journal of Business Ethic's, Vol. 37 No 3, Corporate Governance Reforms in Developing Countries, May 2002.

Sanders, J.E, Hopkins, W.E & Geroy, G.D. *From transactional to transcendental: Toward an Integrated theory of leadership*, Journal of Leadership & Organizational Studies, 9(4).

Simon Tony, Hannes Leroy, Michael E. Palanski, *Authentic Leadership and Behavioral Integrity as Drivers of Follower Commitment and Performance*, J Bus ethics (2012) 107:225-264 DOI 10.1007/s10551-1011-1036-1, Received: 15 June 2011/Accept: 5 September 2011/Published online: 25 October 2011 @Springer Science+Business Media B.V.2011.

Sojourner, Russ, *It's Unanimous, effective Character Education Is Not Quick or Superficial, And it Begin With Caring Relationship*, Journal of Research in Character Education, 5 (10, 2014, pp.69-75 Copyright@2014 Information Age Publishing. Inc, ISSN 1543-1223.

Symphony Orchestra Institute, *Gender and Leadership, A Review of Pertinent Research*, Harmony, Forum of The Symphony Orchestra Instute, Number 6, April 1998.

The Encylopedia Americana (International Edition), Vol. 25.

Unwin, Allen, *Intelligent Leadership Alistair Mant*, National Library of Australia Cataloguing, First Published in 1997.

Jurnal Bahasa Indonesia

Arifin, Muh. Luqman, "Nilai-nilai Edukasi Dalam Kisah Musa-Khidir Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, Vo. 8 No.1 Maret 2018, ISSN: 2089-3876.

Aryani dkk, Linda, Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas Pada Pemimpin, hal.32, *Jurnal Psikologi*, Vol 9 Nomor 1, Juni 2013.

Hamka Hasan, Hakikat Sabar dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Surah al-Baqarah), dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 6 No.2, 2013.

Hening Riyadiningsih, "Teori Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu," Vol 12, No.1 Januari 2016 -SEGMENT *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.

- Hidayat, Arif, Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru, *Jurnal Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, ISSN: 1693-6736.
- Mahsyar, Abdul, *Masalah Pelayanan Publik di Indonesia Dalam Perspektif Administrasi Publik*, Vol. I, No 2, Oktober, 2011.
- Makmun, R., *Agama di Tengah Jaring-jaring Dunia Modern*, *Religo: Jurnal Studi Agama-agama* 3(2), 2013.
- M. Djamaluddin, Miri, "Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal," *Jurnal el-Harakah*, Vol.11, No.3, 2009.
- Moch Hafid, Idi Jahidi, "Transformasional Leadership Servant Leadership: Tantangan Kepemimpinan dalam Menghadapi Era Global," *Cosmogov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol 3, No 2, iSSN 2442-5958, E-ISSN 2540-86-74.
- Muhamad Haripin, Diandra Megaputri Mengko, Ikrar Nusa Bhakti, Indria Samego, Sri Yanuarti, Sarah Nuraini Siregar, Resume Intelijen Dalam Pusaran Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru, Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Jurnal Penelitian Politik*, Vol.13 No.1 Juni 2016/60-82.
- Rakhmawati, Istina, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak", dalam *Konseling Religi*, Vol. 06 No 1 Juni 2015.
- Ratmiko, Manajemen Pelayanan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, Lihat: *Jurnal, TAPIs*, No. 14 Vol 01, Januari-Juni 2017.
- Rodiyah, Madya Ramadhania Putri, Isnaini, *Kemitraan Pemerintah-Swasta Dalam Program Corporate Social Responsibility di Kabupaten Pasuruan*. JKMP (ISSN, 2338-445x dan E-ISSN, 2527 9246), Vol 4, No 2, September 2016.
- Salam Soeprapto, 2002a, "Metode Ilmiah dalam Filsafat Ilmu sebagai dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan," Yogyakarta, Liberty dan Siswanto, 2010, "Ilmu Manajemen Preskriptif Vs Deskriptif, Suatu Tinjauan dari Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Vol 21, No. 2.

- Saragih, Ferdinand, Menciptakan Pelayanan Publik yang Prima Melalui Metode Benchmarking Praktis, *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, Bisnis dan Birokrasi*, Vol 14 No 3, September 2005.
- Shonhaji, *Agama Sebagai Perikat Sosial Pada Masyarakat Multikultural*, Al-Adyan, Vol VII, No 2/Juli-Desember 2012.
- Siswanto, “Ilmu Manajemen Preskriptif Vs Deskriptif, Suatu Tinjauan dari Perspektif Filsafat Ilmu,” *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Vol. 21. No. 1: 193-202, 2010.
- Siswoko, Kurniawan, “Hari Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau Hoax,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 1, April 2017: hal.14. ISSN 2579-6348 (Versi Cetak), ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik).
- Soeprapto, S, “Metode Ilmiah Dalam Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Pengetahuan,” Yogyakarta, *Liberty*. 2002a.
- Subarino, Abdul Jalil, Tang Keow Ngang, “Kepemimpinan Integratif: Sebuah Kajian Teori,” hal.25, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No.01/Th VII/April/2011.
- Jurnal Studi Manajemen & Organisasi, Volume 3, Nomor 2, Juli 2006,
- Wahyudi, *Peranan Agama dalam Perubahan Sosial*, Al-Fikr, 16 (1), 2012

Makalah Bahasa Indonesia

- A.B. Susanto, *Visi dan Misi, Langkah Awal Menuju Strategic Management*, Jakarta: JCG, 2007.
- Akhyar Yundri, *Metode Belajar dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Thariqat At-Ta’allum* (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji, Al-Fikra, 7 (2), 2017, 311-342.
- C. Tang, Micheal, *Kisah-kisah Kebijaksanaan China Klasik, Kunci Sukses Para Manajer dan Pemimpin*, Jakarta: Gramedia, 2015.

- Chapra, M. Umar, *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*. Penerjemah: Nur Hadi Ihsan, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Keban, Y.T., *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*, Jakarta: Gava Media, t.th.
- Ma'ruf, Jamhari, *Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam*, Artikel Pilihan Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI. Lihat www.dipertis.net
- M. Dum, William, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, edisi kedua, Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta, 2003.
- M. Nursam, "*Membuka Pintu Bagi Masa Depan, Biografi Sartono Kartodirdjo*," Jakarta: Gramedia, 2008.
- Mohler, *Karakter Pemimpin: Kesabaran*. Terjemahan dari e-Leadership, Number. 35. Diunduh dari [http://leadsabda.org/kesabaran tanggal 19 Oktober 2011](http://leadsabda.org/kesabaran_tanggal_19_Oktober_2011).
- P. Lubis Djuara, Pranarka dan Moeljarto, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Profesi: Arti, Aksi dan Evaluasinya*, (Kumpulan Makalah Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga: Bekal Mahasiswa Kuliah Kerja Profesi, Editor: Ahmad Sulaeman, et.all.) (Bogor: IPB Press, 2012).
- Ratminto, *Manajemen Pelayanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Tahun 2006.
- RI, Depag, "*Peningkatan Kesejahteraan Ibu dan Penggunaan Air Susu Ibu (ASI) Dalam Ajaran Islam*", Jakarta: Depag RI, 1993/1994.
- Samuel H. Tirtamihardja, *Pemimpin adalah Pemimpi*, Leaders are Dreamers, Tangerang: YASKI, Tahun 2007.
- Sartono Kartodirdjo, "*Etos Kerja dan Etos Bangsa*," Kompas, 4 Maret 1989.
- Siahaan, Amiruddin, *Pemikiran Pendidikan Imam Syafi'i. Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas untuk Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN: 104*, Proseding

- Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Perdana Publishing, 2015.
- Siswadi, Edi, *Birokrasi Masa Sepan Menuju Tata Kelola Pemerintahan yang Efektif dan Prima*, Mutiara Press, Bandung, 2012.
- Soegirman, Supono, *Intelejen: Profesi Unik Orang-orang Aneh*, Jakarta: Media Bangsa, Jakarta, Tahun 2001.
- Sujitno, Hidayana, *Krisis Kepemimpinan Bangsa di Mata Mahasiswa*, Philoshopy Press: Yogyakarta, Tahun 2001.
- Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, t.th.
- Sutawi, “Keberhasilan Jepang Mengelola Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ)”, Artikel dalam *faridkhuirulroin.wordpress.com*. dipublikasikan 06/05/2010.
- Syah, Muhibbîn, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, cet-7, Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya, 2002.
- UI Lib.Berkala Vol.3 No.1 Tahun 2017. ISSN: 2460-4992.
- Wirawan, *Kapita Selekta Kepemimpinan, Pengantar untuk Praktek dan Penelitian*, Jakarta, Yayasan Bangun Indonesia dan UHAMKA, 2003.
- Kemenkoinfo. 2016. Kominfo Dorong Penggunaan Media Sosial untuk Pustakawan. <https://kominfo.go.id>, 12 Oktober 2016 (Akses 14 Februari 2017).
- Tempo, 2016. Mabes Polri: Penyebar Hoax Diancam Hukuman 6 Tahun Penjara. Minggu, 20 November 2016, <http://m.tempo.co>.

Makalah Bahasa Inggris

- Allgeier, Sandi, *The Personal Credibility Faktor How to Get It, Keep It, and Get It Back, (If You've Lost It)*, New Jersey: Pearson Education, Inc, Tahun 2009.
- Anne-Emmanuele Calves, "empowerment: genealogie d'un concept cie du discours contemporain sur le developpement", *Revuse Tiers Monde* 4/2009 (No 200).
- AusAID. (2012). AusAID Civil Society Engagement Framework. Diambil pada tanggal 19 Mei, 2015, dari <http://reliefweb.int/report/world/ausaid-civil-society-engagement-framework>
- Bank, World, Asian Development Bank and Inter-American Development Bank. (2014). "Public-Private Partnership Reference Guide Version 2.0.," Washington: *The world Bank Publications*.
- Baumrind D. *Reflections on character and competence*. In.Colby A, James, Hart D, editors. *Competence and character through life*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 1998: 1-28.
- Denhart J.V, Denhardt R.B, "The New Public Service: An Approach to Reform," *International Review of Oublic Administration*, Vol 8 No 1 Tahun 2004, *The New Public Servive: Serving, Not Steering*. New York: M.E Sharve.
- Freeman, Jody, *The Private Role in Public Governance*, Juni 2000, New York University Law Review, 75.
- Gardiner, P. 2002, A. "Very Short Introduction to Kierkegaard," Oxford: Oxford University Press.
- Haidt J, "The Emotional Dog and its rational tail: A Social Instuitionist Model Approach to Moral Judgment," *Psychological Review*, 108 (4), 814-834.
- _____, "The Emotional Dog Does Learn New Tricks: A Reply to Pizarro and Bloom," (2003), *Psychological Review*, 110 (1), 197-198.
- Harris, Alma, Linda Lambert, *Building Leadership Capacity for School Improvement*, Maidenhead-Philadelphia: Open University Press, 2004.

- Heiner Hanggi and Theodor H. Winkler, *Challenges of Security Sector Governance*, Berlin/Brunswick: NJ, LIT Publisher, 2003.
- Lewin K. "The Consequences of An Authoritarian and Democratic Leadership," dalam A.W. Gouldner (Ed.), "Studies in Leadership: Leadership and Democratic Action," (pp.409-417). New York: Russel & Russel).
- Lopez SJ, Louis MC. *The Principles of Strengths-Based Education*. J Coll Character 2009.
- Max Weber, *The Theory of Social and economic Organization*, Ter, Talcott Parson, New York: The Free Press, 1966.
- Park N. *Building Strengths of Character: Key To Positive Youth Development*. Reclaiming Child Youth 2009.
- Peter Gill & Mark Phythian, *Intelligence in on Insecure World*, USA: Polity Press, 2006.
- Potter, Carney, Jost, Gosling, "The Secret lives of liberal and consevative: Personality profiles, interaction styles, and the things they leave behind," *Political Psychology*, 29 (6), 807-840.
- Russel J.A, "Core Affect And The Psychological Contructuon of Emotion," *Psychological Review*, 110 (1), 145-172, (2003).
- Salovey, Tangney, "Emotions og the Imperiled ego," Maddux, J.P, & Tangney, J.P, *Social Psychological Foundations of Clinical Psychology* (pp.245-271). London: The Guliford Press.
- Sandra Blakeslee, Hawkins, Jeff, *On Intellegence*, Jakarta: BIP, 2009.
- Scales PC, Benson PL, Leffert N, Blyth DA. *Contribution of developmental assets to the prediction of thriving among adolescents*. Appl Dev Sci 2000;4: 27-46
- Schwartz, S.H. "And Overview of The Schwartz Theory of Basic Values," *Online Rending on Psychology And Culture*. , 2 (1). Doi: 10.9707/2307-0919.1116.

Sperry L. *Corporate Therapy and Consulting*. New York: Brunner/Mazel, 1996.

T.V. Paul, G. John Ikenberry and John A. Hall (eds), *The Nation-State in Question*, Princeton: Princeton University Press, 2003.

Weber, E.T. "Democratic Political Leadership," dalam *Political and Civic Leadership* (pp.105-110). Washington D. C: Sage Press. beerbohm, E. "Is Democratic Leadership Possible? American Political Science Review," 109 (4), 639-652.

Kamus dan Mu'jam

Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Abadi, Al-Fairuz, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, cet-2, Thn 1408 H/1987 M, Penerbit: Muassasah ar-Risâlah.

Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

M Echols, Hassan Sadily, John *Kamus Inggris-Indonesia*, cet-12, Jakarta: PT.Gramedia, 1983.

John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet-12, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983).

Ibnu Mandzur, *Lisânul 'Arab*, t.th.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016)

Bassm, Rusyd Muhammad, *Mu'jam Ma'ânî alFâzhul Qur'ân*, Beirut: Dârul Fikr.

The Oxford American Dictionary, *Digital Dictionary*, Najm 1515 Super.

William Outhwaite (Ed.), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2008.

Website, Surat Kabar

(<https://lampungpro.com>), diakses Selasa, 17 April 2018.

Ahmad, Mufakir, “12 ciri-ciri Orang Kreatif, Coba Cek, Apakah Anda Termasuk?”, dalam www.tehnikhidup.com, Diakses Dipublikasi 23 Juli 2016, <http://www.tehnikhidup.com/produktifitas/ciri-ciri-orang-kreatif>

Alaydroes, Fahmy, “Strategy Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi”, dalam Pendidikan-umat.blogspot.com, Diakses Dipublikasi Januari 2008, <http://pendidikan-umat.blogspot.com/2008/01/strategi-pendidikan-islam-dalam.html>

Amay, “Mind Map”, dalam amayani.blogspot.co.id, Diakses 24 Juli 2016, <http://amayani.blogspot.co.id/p/pojokk-ilmu.html>

<http://akuntansipublikums.blogspot.com/2016/01/isu-pelayanan-sektor-publik-di.html>

<http://articles.islamweb.net/media/index.php?page=article&lang=A&id=181553>

<http://belantara-kata.blogspot.co.id/2011/10/apakah-adversity-quotient-itu.html>.

<http://Dayanmaulana.Blogspot.com/2010/06/Empat-Pilar-Pendidikan-Menurut-Unesco.Html>) Diakses 7 Oktober 2013)

<http://kbbi.web.id/kolusi>

<http://kompas.com> diakses Selasa, 2 Juni 2015.

<http://library.islamweb.net>

<http://miela-berbagaiilmu.blogspot.co.id/2012/03/kecerdasan-adversity-quotient-aq.html>

<http://tobroni.staff.umm.ac.id>

<http://www.ahram.org.eg/NewsQ/370374.aspx>

<http://www.alukah.net/culture/0/85719/>

<http://www.meshkat.net/node/16749>

<http://www.qurantopics.com/topics/view/8452>

<https://nasional.tempo.co/read/news/078839115/24/01/2017/begini-kisah-hoax-dari-zaman-sukarno-hingga-jokowi> Diakses 24 Januari 2017

<https://skripsipsikologie.wordpress.com>

<https://tatalaksanakasel.wordpress.com/2014/09/13/pelayanan-publik-instansi-pemerintah-daerah-pelayanan-atau-tidak/>

<https://www.al-qaradawi.net/node/3158>

<https://www.altafsir.com>

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3609353/benarkah-keluarga-di-asean-lebih-suka-berbagi-peran-dalam-rumah-tangga>

Kompas, 20 Oktober 2008.

www.brayniquote.com

www.KeluargaSehat.com

www.modoe.com

www.furqan.co

Tabel 1
Bank Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Karakter
Kepemimpinan

No	Istilah	Term	Karakter Pemimpin	No Surah & Ayat
1	Karakter	<i>fisik, ruh, akal dan kalbu</i>	Kredibel Religius Intelek & Cerdas	<i>Fisik</i> : 68/4, 23/12-16, 22/5 <i>Roh</i> (pada 19 tempat): 38/71-72, 16/2,102, 42/52, 19/17, 26/193, 40/15, 70/4, 78/38, 97/4, 58/22, 15/29/17/85, 38/72, 32/9, 17/85 <i>Akal</i> (49 tempat dlm bentuk kata kerja): 2/44,171, 5/58, 6/32, 12/109, 28/60. 29/63, 2/164, 2/31-33

			Empati	Kalbu (168 tempat) 2/7.74, 6/43, 7/100-101, 9/87, 10/74, 16/108, 30/59, 40/35, 45/23, 47/16, 63/3, 50/37, 9/87, 63/3, 9/87, 33/10, 40/18, 57/27, 49/7, 13/28, 2/7, 7/100 dan lain-lain
2	Pemimpin	<i>Adiyaka, Yahdii, yahdiikum, Laa tahdii. adaakum, Yahdianii, Yahdiii, yahdiihim, Yahdiyaka, Haadun</i>	Inovatif, Kreatif	79/19, 24/46, 27/63, 27/81, 16/9, 28/22, 46/30, 47/5, 48/2, 39/23
		<i>Waliyyuna, Auliyaa, Waliyyun, Yatawallawnahu , Waliyyan</i>	Mengayomi	7/155, 5/57, 7/3, 7/27, 9/23, 18/50, 16/100, 18/17
		<i>Qowwam</i>	Melayani	4/34
		<i>Naqiiba</i>	Kompeten	5/12
		<i>Aimmah, Imam</i>		9/12, 21/73, 28/5, 41, 32/24, 17/71, 25/74

Tabel 2
Analisis Karakter Kepemimpinan Menurut Pendapat Para Pakar

No	Tokoh	Term/istilah Teori	Bentuk
----	-------	-----------------------	--------

1	Ki Hajar Dewantara	Proses pembudayaan kodrat alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hak seseorang mengatur diri sendiri 2. Mendidik batin, pikiran dan tenaga anak 3. Selaras dengan kehidupan 4. Memberi kedamaian hidup 5. Bekerja menurut kekuatan sendiri 6. Hidup dengan berdiri sendiri 7. Memberikan pelayanan
2	Mohammad Syafe'i	Ideal, tertanam cinta kebenaran dalam hati, pengetahuan intelektual dan kesehariannya	Dalam perilaku sehari-hari
3	KH. Hasyim Asy'ari	Ibadah untuk raih ridha Allah SWT	Pesantren (Pesantren Tebu Ireng)
4	Zarkasi	Terkait dengan manajemen & institusinya	Penanaman nilai-nilai, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik & tenaga kependidikan
5	Sanusi	6 kategori: <ol style="list-style-type: none"> 1. Teologis (ketuhanan) 2. Etis 	-

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Estetika 4. Logis-rasional, 5. Fisik-fisiologis dan 6. Teleologis (nilai guna) 	
6	Mohamed Brainine & David Pollard	<ol style="list-style-type: none"> 1. Niat 2. Takwa 3. Ihsan 4. Adil 5. Amanah 6. Sidik 7. Itqan 8. Ikhlas 9. Musyawarah 10. Sabar 	Organisasi
7	Amirin	Ing ngarso sung tuladha, ingmadya mangun karsa, tut wuri handayani	Konteks kepemimpinan transformatif
8	Mullane	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa dipercaya 2. Hormat 3. Tanggung jawab 4. Adil 5. Peduli 6. Kewargaan 	Organisasi kependidikan (Josephson Institute)
9	Hasan et.al	Akidah, menerima dan menganjurkan kebaikan serta relasi dengan sesama manusia	Relasi

Tabel 3

Ayat-ayat yang di dalamnya Terdapat Nama Nabi Musa AS

No	Surat dan Nomor Ayat	Tema Ayat
1	Al-Baqarah: 51, 53, 54, 55, 60, 67, 87, 92, 108, 136, 246, dan 248	<p><i>Ayat 51-53:</i> Pembebasan Bani Israil dari kekejaman Fir'aun,</p> <p><i>Ayat 60:</i> Keluarnya air dari batu sebagai mukjizat nabi Musa AS</p> <p><i>Ayat 61:</i> Pembalasan terhadap sikap dan perbuatan Bani Israil,</p> <p><i>Ayat 67:</i> Kisah penyembelihan sapi</p> <p><i>Ayat 92-96:</i> Kecintaan orang-orang Yahudi kepada kehidupan duniawi membawa mereka menyimpang dari kebenaran</p> <p><i>Ayat 136:</i> dasar-dasar agama yang dibawa para Nabi adalah sama</p> <p><i>Ayat: 246:</i> tentang kisah Jalut dan Thalut setelah nabi Musa AS</p>
2	Ali Imran/3: 84	Kesatuan risalah <i>monoteisme</i> pada nabi & rasul
3	Annisa/4: 153, 164	Permintaan Bani Israil diturunkan Kitab kepada mereka atau diperlihatkan Allah SWT dengan mata telanjang
4	Al-maidah/5 : 20, 22, 24	Ajakan untuk syukur nikmat, memasuki bumi yang disucikan, tidak murtad serta sifat pengecut Bani Israil terhadap kaum yang jahat
5	Al-An'am/6: 84, 91, 154	Argumentasi kenabian para Nabi dan

		rasul Allah SWT
6	Al'A'raf/7: 103, 104, 115, 117, 122, 127, 128, 131, 134, 138, 142, 143, 148, 150, 154, 155, 159, 160	<p><i>Ayat 113-114:</i> Para tukang sihir tergiur dengan janji duniawi dari raja Fir'aun</p> <p><i>Ayat 46-48:</i> Berimannya para tukang sihir Fir'aun</p> <p><i>Ayat 128:</i> Para tukang sihir memprovokasi Fir'aun untuk melakukan sesuatu atas Musa AS dan kaumnya</p> <p><i>Ayat 128:</i> Nabi Musa AS menyuruh kaumnya bersama dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT</p>
7	Yunus/10: 75, 77, 80, 81, 83, 84, 87, 88	<p><i>Ayat 75-78:</i> Tuduhan Fir'aun & para pembesarnya terhadap Musa AS dengan sihir dan berambisi merebut kekuasaan</p> <p><i>Ayat 83:</i> Kaum Fir'aun yang beriman kepada risalah nabi Musa AS</p> <p><i>Ayat 84-86:</i> Dialog antara nabi Musa AS dan kaumnya di negeri Mesir</p> <p><i>Ayat 87:</i> Nabi Musa AS menginstruksikan kaumnya membangun rumah mereka sebagai masjid-masjid</p> <p><i>Ayat 88-89:</i> Doa nabi Musa AS untuk kehancuran Fir'aun dan para pengikutnya</p> <p><i>Ayat 90-92:</i> Berimannya Fir'aun dan jasadnya yang ditemukan di pinggir</p>

		laut Merah
8	Hud/11: 17, 96, 110	Kitab Taurat sebagai Imam dan rahmat bagi Bani Israil
9	Ibrahim/14: 5,6,8	Dakwah kepada kaumnya
10	Al-Isra/17: 2, 101	<i>Ayat 2:</i> Taurat sebagai petunjuk bagi Bani Israil, <i>Ayat 101:</i> Bekal 9 jenis mukjizat kepada nabi Musa AS pada dakwahnya
11	Al-Kahfi/18: 60, 66,	Kisah nabi Musa AS dengan fata
12	Thaha/20: 9, 11, 17, 19, 36, 40, 49, 57, 61, 65, 67, 70, 77, 83, 86, 88, 91	<i>Ayat 42-44:</i> Perintah Allah SWT kepada nabi Musa AS menghadapi raja Fir'aun <i>Ayat 45-46:</i> Gentarnya Nabi Musa AS dan Harun menghadapi Fir'aun & memohon kekuatan dari-Nya <i>Ayat 47-48:</i> Ucapan yang Allah SWT ajarkan kepada nabi Musa AS dan Harun saat menghadapi Fir'aun <i>Ayat 49-50:</i> Dialog Musa AS dan Fir'an <i>Ayat 57-59:</i> Penentuan hari duel dan tarung antara tukang sihir Fir'aun dengan nabi Musa AS
13	Al-Anbiya/21: 48	Kitab Taurat sebagai al-Furqan, cahaya & peringatan bagi orang-orang yang bertakwa
14	Al-Hajj/22: 44	Musa AS didustakan kaumnya

15	Al-Mukminun/23: 45, 49	Pengutusan nabi Musa AS dan Harun dengan mukjizat yang nyata
16	Al-Furqan/25: 35	Musa AS dibekali kitab Taurat dan nabi Harun sebagai penguat dakwahnya
17	As-Syu'ara/26: 10, 43, 45, 48, 52, 61, 63, 65	<p><i>Ayat 18-19: Flask back</i> Fir'aun terhadap Musa AS atas masa lalu dan apa telah diperbuat dirinya terhadap Musa AS</p> <p><i>Ayat 20-21: Jawaban</i> nabi Musa AS kepada Fir'aun</p> <p><i>Ayat 29-34: Tuduhan</i> Fir'aun atas sihir nabi Musa AS</p> <p><i>Ayat 34-35: Fir'aun berunding</i> dengan para pembesarnya terhadap sikap nabi Musa AS</p> <p><i>Ayat 36-37: Keputusan</i> tukang sihir Fir'aun terhadap mukjizat nabi Musa AS</p> <p><i>Ayat 38-40: Berkumpulkan</i> manusia di hari pertarungan antara nabi Musa AS dan para tukang sihir Fir'aun</p> <p><i>Ayat 43-44: Kepalsuan</i> sihirnya para Tukang sihir Fir'aun</p> <p><i>Ayat 49: Ancaman</i> Fir'aun terhadap para tukang sihirnya yang beriman kepada Musa AS</p> <p><i>Ayat 52: Nabi</i> Musa AS dan kaumnya menyelamatkan diri ke Mesir & kebinasaan Fir'aun dan bala tentaranya</p>

19	An-Naml/27: 7, 9, 10	Musa AS melihat cahaya saat bersama keluarganya, menerima wahyu dan berjumpa Allah SWT
20.	Al-Qashash/28: 3, 7, 10, 15, 18, 19, 20, 29,31, 36, 37, 38, 43, 48, 76	<p><i>Ayat 7-9:</i> Musa AS kecil dilepas ibundanya ke sungai Nil karena khawatir dari kekejaman Fir'aun</p> <p><i>Ayat 10-13:</i> Musa AS dikembalikan Allah SWT ke pangkuan ibundanya</p> <p><i>Ayat 14:</i> Musa AS membunuh seorang Qibthi</p> <p><i>Ayat 16:</i> Musa AS memohon ampunan Allah SWT lantaran membunuh jiwa seseorang</p> <p><i>Ayat 17:</i> Musa AS berjanji tidak akan membela kaum yang jahat/kriminalis</p> <p><i>Ayat 18-19:</i> Fir'aun balas dendam akibat kasus pembunuhan oleh Musa AS</p> <p><i>Ayat 20-22:</i> Musa AS lari meninggalkan Mesir karena dikejar Fir'aun (DPO)</p> <p><i>Ayat 23:</i> Musa AS sampai di kampung Madyan dan beberapa peristiwa di sana</p> <p><i>Ayat 24:</i> Musa AS membantu dua gadis mengambil air untuk domba mereka</p> <p><i>Ayat 25-28:</i> Nabi Syu'aib mengundang Musa AS ke rumahnya, bekerja dan menikahi putri Nabi Syu'aib as</p> <p><i>Ayat 29:</i> Musa AS bersama keluarga</p>

		<p>meninggalkan Madyan</p> <p>Ayat 30-32: Allah SWT berbicara langsung ke nabi Musa AS, menerima risalah wahyu dan beberapa mukjizat besar</p> <p>Ayat 33-34: Nabi Musa AS memohon ampunan Allah SWT dan minta diperkuat dengan kehadiran nabi Harun as</p> <p>Ayat 36: Fir'aun memproklamirkan dirinya sebagai Tuhan</p>
21	Al-Ankabut/29: 39	Bukti kenabian nabi Musa AS
21	As-Sajdah/32: 23	Kitab Taurat yang Allah SWT turunkan kepada nabi Musa AS
23	Al-Ahzab/33: 7, 69	Musa AS diambil janji kenabian oleh Allah SWT bersama para rasul ulul 'azmi
24	Shaffat/37: 114, 120	Statemen Allah SWT perihal penyelamatan Nabi Musa AS dan kaumnya dari kejaran Fir'aun
25	Ghafir/40: 23, 26, 27, 37, 53	<p>Ayat 26-27: Fir'aun ingin membunuh nabi Musa AS</p> <p>Ayat 27: Ucapan nabi Musa AS saat mengetahui Fir'aun ingin menghabisinya,</p> <p>Ayat 28: Pembelaan orang mukmin kaum Musa AS terhadap nabi Musa AS</p>
26	Fushshilat/41: 45	Kitab Taurat yang jadi bahasa perselisihan Bani Israil

27	Syura/42: 13	Kesatuan wahyu para rasul ulul azmi
28	Az-Zukhruf/43: 46	Ayat 46-47: Ejekan Fir'aun terhadap nabi Musa AS dan ayat-ayat yang dibawanya Ayat 51-53: Logika Fir'aun mengklaim dirinya lebih baik daripada Musa AS
29	Al-Ahqaf/46: 12	Kitab nabi Musa AS sebagai imam dan rahmat
30	Adz-Dzariyat/51: 38	Pengutusan nabi Musa AS kepada Fir'aun dengan bekal mukjizat kenabian
31	An-Najm/43: 36	Suhuf nabi Musa AS
32	Ash-Shaf/61: 5	Keheranan Musa AS terhadap sikap menyakitkan dari kaumnya
33	An-Nazi'at/79: 10-15	Ayat 10-15: Fir'aun mengklaim <i>rububiyyah</i> dirinya
34	Al-A'laa/87: 19	Suhuf nabi Musa AS

Tabel 4

Perbandingan Teori dalam Karakter Kepemimpinan

No	Karakter Kepemimpinan dalam Teoritis	Karakter Dalam Al-Qur'an
1	Thomas Lickona <i>Indikatornya:</i> a. Cerdas secara emosional	<i>Kritis</i> 50/6-7, 88/17-20, 86/5

	<p>b. Mampu menghadapi tantangan (Adversity <i>Quetions</i>)</p> <p>c. Berhasil pada bidang akademik</p>	
2	<p>Kouzes & Posner</p> <p><i>Indikatornya:</i></p> <p>a. Honest (Jujur) b. Inspiratif c. Kredibilitas</p>	<p><i>Cerdas</i></p> <p>6/65, 98, 17/44, 20/28, 21/79</p>
3	<p>Robbins</p> <p><i>Indikatornya:</i></p> <p>a. <i>Trust</i> (dipercaya)</p>	<p><i>Bisa dipercaya, Integritas, memiliki skill</i></p> <p>12/55, 28/26, 2/247, 251</p>
4	<p>Gutrie</p> <p><i>Indikatornya:</i></p> <p>a. Visioner b. Inspiratif c. Strategy Orientation d. Integritas</p>	<p><i>Cerdas, Integritas</i></p> <p>2/179, 197,269, 3/7, 18, 190, 12/111, 39/21, 24/44, 20/54, 128, 16/120</p>
5	<p>Spencer & Semiawan</p> <p><i>Indikatornya:</i></p> <p>a. Kompetensi (kecakapan) b. Ability (kemampuan) c. Skill (keterampilan) d. Attitude</p>	<p><i>Kompeten, Skill dan Ability</i></p> <p>5/67, 22/66-68. 2/126-129</p>
6	<p>Hoy & Miskel</p>	<p><i>Kompeten pada kepribadian</i></p> <p>53/37, 22/66-68, 11/75, 36,</p>

	<p><i>Indikatornya:</i></p> <p>a. Kompetensi kepribadian</p> <p>b. Motivasi</p> <p>c. Keterampilan</p>	111,
--	--	------

Tabel 5
Hadits-hadits yang berhubungan dengan Karakter dan Sifat
Kepemimpinan Nabi Musa AS

No	Tema hadits	No. Hadits	Perawi hadits	Riwayat/derajat hadits
1	Sosok & Perawakan Nabi Musa AS: Berambut keriting, kemerahan dan berdada bidang	167 3651 12 729 3/334	Muslim Tirmizi Syamail Ibnu Mundah Ahmad dlm Musnadnya	Shahih
2	Kesaksian Nabi Muhammad SAW tentang sosok beberapa Nabi, seperti Ibrahim, Musa AS dan Isa <i>alaihimussalam</i>	1/232 1/144	Ahmad Ibnu Katsir	Jabir bin Abdullah Hasan
3	Kedamaian hati ibunda Musa AS	2/406-407	Hakim	Ibnu Abbas Shahih

4	Saat nabi Musa AS singgah di kampung Madyan dan apa yang dilihat di sana	2/407	Hakim	Shahih (riwayat Umar bin Khattab)
5	Dua masa/periode yang dihabisi Musa AS as	2408 2/307 2245 535 7/87 5/126	Abu Ya'la Al-Hakim Al-Bazzar Al-Humaidy Haitsami Suyuthi	Ibnu Abbas (Shahih)
6	Upah yang diterima Musa AS dari profesi menggembala domba	2907 4/150	Abu Ya'la Haitsami	Anas bin Malik (Shahih)
7	Allah SWT memilih Musa AS dengan Risalah dan Kalam-Nya	3245,3246,3 327 2834 4333 2540 20866	Bukhari Muslim Ibnu Majah Tirmizi Abdurrazzaq	Abu Hurairah
8	Permusuhan Qarun terhadap Musa AS dan Akibatnya	3108 2618 1/240, 230 2/340	Tirmizi Thoyalisi Ahmad Al-Hakim	Abu Hurairah (Shahih)
9	Seorang tua Bani	3108	Tirmizi	Abu Hurairah

	Israil bersama Musa AS yang mengeluarkan jasad Nabi Yusuf	2618 1/240, 230 2/340	Thoyalisi Ahmad Al-Hakim	(Shahih)
10	Hari Allah SWT menyelamatkan Musa AS dan Bani Israil	2004, 3397, 3943, 4680, 4737 1130 2444 7843	Bukhari Muslim Abu Daud Abdurrazaq	Ibnu Abbas (shahih)
11	Bani Israil minta menyembah Sapi	2189 11185 5/218	Tirmizi Nasa'i Ahmad	Abu Waqid (Shahih)
12	Peristiwa loyalis Islam di zaman Musa AS	5/128 5133	Ahmad Baihaqi	Ubay bin Ka'ab (Shahih)
14	Kesabaran Nabi Musa AS Terhadap perilaku buruk Bani Israil	3150,3405,4335,4336,6159,6100 1062 1/235	Bukhari Muslim Ahmad	Ibnu Mas'ud (Shahih)
15	Perlakuan buruk Bani Israil terhadap Musa AS	278,3404,4799	Bukhari Muslim	Abu Hurairah

		339 3221	Tirmizi	(Shahih)
16	Penampakkan Allah SWT kepada Musa AS di sisi gunung Thur	3074 3/125 2/320-321	Tirmizi Ahmad Al-Hakim	Anas bin Malik (Shahih menurut Syarat Muslim)
17	9 mukjizat pemberian Allah SWT kepada Musa AS	3144 4/111-112 4/329	Tirmizi Nasa'i Ahmad	Shafwan bin Usal (Hasan Shahih)
18	Musa AS melemparkan <i>alwah</i> saat melihat kaumnya menyembah sapi	1/215, 271 2/321,380 12451 6213	Ahmad Al-Hakim Thabrani Ibnu Hibba	Ibnu Abbas (Shahih Ibnu hibban, Shahih al-Hakim)
19	Kisah Musa AS dengan Khidir	74,78,122 2380	Bukhari Muslim dll	Said bin Jubair (shahih)
20	Ketidaksabaran Musa AS bersama Hamba yang shaleh (khidir)	74,78,122 2380	Bukhari Muslim dll	Ibnu Abbas (shahih)
21	Penyimpangan Bani Israil thd apa yang diperintahkan Musa AS kepada mereka	3402, 3379, 4641 3015	Bukhari Muslim	Abu Hurairah (Shahih)
22	Permohonan Musa AS diperlihatkan kedudukan ahli surga	189 3198	Muslim Tirmizi	Mughirah bin Syu'bah



		671	Al-Humaidi	(Shahih)
23	Permohonan Musa AS kepada Allah SWT tentang 7 hal	6217	Ibnu Hibban	Abu Hurairah (Hasan)
24	Haji Nabi Musa AS	10255 5093	Thabrani Abu Ya'la	Abdullah bin Mas'ud (Hasan)
25	Keutamaan Musa AS di langit	2411 2373	Bukhari Muslim	Anas bin Malik (Shahih)
26	Kedudukan Musa AS di sisi Allah SWT	556 4/75	Al-Hakim Dailami	Anas bin Malik (Shahih)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hidayatullah
 Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 26 Februari 1976
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Jl.H. Dahlan Rt 07/04 No.66 Ragunan Ps.Minggu
 Jakarta Selatan, 12550
 No. Handphone : +6281286874123
 Email : hidayathamim@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 02 Kramat Jati Jakarta Timur (1988)
2. SMPN 223 Kampung Gedong Surilang Jakarta Timur (1991)

3. Madrasah Aliyah Al-Hikmah Jakarta Selatan (1994)
4. Al-Eman University, San'a Yaman (2000)
5. Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta Timur, 2001 (S-1) (2001)
6. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Ciputat Tangerang, Banten 2014 (S-2) (2014)
7. Institut PTIQ Jakarta, 2019 (S-3) (2019)

Riwayat Pekerjaan:

1. Asisten dosen bidang tahfizhul Qur'an Al-Eman University, San'a Yaman (1998-1999)
2. Konsultan Tahfizh Qur'an An-Nahl Islamic Center Cibubur Jawa Barat (2009)
3. Dosen Al-Qur'an Mahad Al-Hikmah Jakarta Selatan (2001-2002)
4. Imam dan Pengurus masjid Shirotol Mustaqim, Ansan Korea Selatan (2015)
5. Rohis Masjid At-Taqwa Garuda Indonesia, Tangerang (2016)
6. Dosen MPK Agama Islam Program Studi Vokasi Universitas Indonesia (2018-sekarang)
7. Dosen MPK Agama Islam Universitas Indonesia (2018-sekarang)

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Jurnal al-Burhan, *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol.16 No.1 Tahun 2016, ISSN 0853-8603
2. Jurnal al-Burhan, *Tehnik Interpretasi Dalam Penafsiran*, Jurnal, Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol.18 No.1 Tahun 2018, ISSN 0853-8603
3. Tim Penerjemah *Fii Zilalil Qur'an* Penerbit Gema Insan Press (GIP)
4. Agar Al-Qur'an menjadi motivasi hidup anda, Penerbit Ikadi Jakarta
5. Jalan Panjang Menghafal Al-Qur'an 30 juz, Penerbit Ikadi Jakarta
6. Menjadi Hafizh Al-Qur'an dengan Otak Kanan, Penerbit Ikadi Jakarta

Daftar Kegiatan Ilmiah:

1. Peserta *Praktek Peradilan Agama (PPA)*, Jakarta (2001)
2. Peserta *Dauroh Huffazh*, Bangka II Jakarta Selatan (2007)
3. Peserta *Multaqo Huffazh Al-Qur'an se-Asia Pasifik* di Masjid Istiqlal, Jakarta (2010)
4. Peserta *Dialog Peradaban Lintas Agama*, Jakarta (2018)
5. Kunjungan *Studi Banding Ilmiah* ke beberapa universitas di Malaysia (2018)
6. Peserta Seminar Ilmiah di Universitas Islam Internasional Malaysia (UIIM) Kuala Lumpur, Malaysia (2018)

